BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 234

FEBRUARI 2005



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA ASING–PENGAJARAN
"Belajar Bahasa Asing Lewat Kamus Elektronik" 1
"SuperPen, Scanner Pintar" 3

BAHASA IBU
"Hari Bahasa Ibu Internasional Diperingati" 4

BAHASA INDONESIA–BIOGRAFI (A. MOELIONO)
"Anton M. Moeliono" 5

BAHASA INDONESIA–DEIKSIS
"Perjalanan Menjadi Aku"/Ajip Rosidi 6

BAHASA INDONESIA–EJAAN
"Bahasa: Ketidakkonsistenan EYD"/Ajip Rosida 8

ISTILAH DAN UNGKAPAN
"Kembalinya Visi Ketuhanan di Era Postmodern"/Zaenal Arifin 10
"Bahasa: Bubukin, Mujair, Mukibat"/Ayatroehaed 13
"Ulasan Bahasa: Gelombang Tsunami?/Abdul Gaffar Ruskhan 15
"Glosarium Ekbis" 17
"Bahasa: Beda Perkawinan dan Okulasi"/F Rahardi 18

BAHASA INDONESIA–PEMAKAIAN (FILM)
"Ternyata Tak Gampang Bikin Teks Film" 20

BAHASA INDONESIA–LARAS (JURNALISTIK)
"Paradoks, Novel Bahasa Jurnalisitk" 23

BAHASA INDONESIA–LARAS (POLITIK)
"Pelita Hati: Bahasa Politik I Don't Care"/M Alfan Alfian M 24

BAHASA INDONESIA–PENGARAHAN BAHASA LAIN
"Bakmi Bakso... Gocap" 26

BAHASA INDONESIA–PENGAWAS BAHASA INDONESIA
"Bentuk Penat akibat Interferensi"/Kunjana Rahardi 27

BAHASA INDONESIA–PENGANTAR ASING
"Sekolah di Singapura Akan Gunakan Bahasa Indonesia"/Rinaldi d Gultom 28
"Kronika: Bahasa Indonesia Bahasa Ketiga di Singapura" 29

BAHASA INDONESIA–SAPAAN
"Ulasan Bahasa: Ihwal Sapaan Egaliter Anda"/Kunjana Rahardi 30

BAHASA INDONESIA–TEMA ILMIAH
"Sidang ke-44 Mabbim di Mataram" 32

BAHASA INGGRIS–KEMAMPUAN
"Bahasa Asing, Mutlak dalam Kompetisi" 33

BAHASA INGGRIS–PELAJARAN
"Pendidikan Luar Negeri: Mengisi Liburan dengan Kursus Bahasa"/Tonny D Widiastono 34
"Jadwal Kursus Selama Tahun 2005" 36

BAHASA JAWA
"Sehari Bersama Koh Hwat, Sastrawan Jawa: Bahasa Jawa Perlu Masuk Kurikulum"/Latief Noor Rochmana 37
"Menghidupkan Bahasa Suroboyoan"/Zed Abidien 39

BAHASA JURNALISTIK
"Bahasa Media Massa Cetak Semakin Vulgar" 40

BAHASA MANDARIN
"Muda: Bahasa Mandarin Susah tetapi Dicari"/Muti Siahaan dan Marti 41

BUTA HURUF
"Malunya Mengidap Buta Huruf"/Edwin Tirani 44
"Melek Aksara Perlu Jurus Jitu" 45

ENSIKLOPEDI DAN KAMUS
"Pustaka: Ensiklopedi yang Mencerdaskan Nalar"/Syafrudin Azhar 47

GAYA BAHASA
"Mengkritisi Hiperbolisme Teks"/Esti Nuryani Kasam 49

KEBUDAYAAN
"Tradisi Penulisan Warisan Budaya Harus Digalakkan" 51

KEMAMPUAN BAHASA
"Lintasa Iptek: Kaitan Matematika dan Bahasa" 52

SOSIOLINGUSITIK
"Ulasan Bahasa: Inovasi – Inovasi Khas Kebahasaan"/Kunjana Rahardi 53
"Ilmu: Bumerang Versi Pabrik Wacana"/Nur Hidayat dan Mujib Rahman. 55

FIKSI DRAMA
"Sastrawan Dunia dan Karyanya" 57

FILSAFAH SASTRA
"Menimbang Novel Filsafat"/Asep Sopyan 58
"Filsafat adalah Sahabat Karib Sastra"/Chavchay Syaifullah 60
"Yang Betul: Novel Filosofis"/Ahmad Nurullah 62

HADIAH SASTRA
"Pemenang Hadiah Sastra Rancage 2005 Diumumkan"/Dwi Wiyana 64

"MUSIK DAN SASTRA
"Menyongsong Festival Musik Puisi di Yogya: Di Mana Letak Puisi Pedalaman"/Muhammad Syariat Tajuddin 67

KEPENGARANGAN
"Regenerasi Ke-Sastrawan-an Muda Banyumas"/Heru Kurniawan 69

KEPENGARANGAN SAYEMBARA
"Lomba Baca Puisi Cinta" 72

PSIKOLOGI SASTRA
"Tinjauan Buku: Melanjutkan Pemikiran Sigmund Freud"/Nerma Ginting 73

SASTRA ACEH
"Rayuan Tsunami"/Binhad Nurrohmat 74

SASTRA ACEH–ANTOLOGI
"Atjeh, Sebuah Kesaksian Penyair: Renungan Duka dan Tegur Sapa" 76

SASTRA ACEH–FIKSI
"Cahaya Aceh"/Helvy Tiana Rosa 77
"Mewartakan Derita dan Nyeri Aceh"/Teuku Kemal Fasya 80

SASTRA ACEH–PUISI
"Buku Puisi Maha Duka Aceh dan Antologi Kegalauan"/Dwi Ajanto 82
"Sajak – sajak Peduli Korban Tsunami"/Heri Rusian 83
"40 Hari Bencana Tsunami: Doa, Tahlil, dan Puisi untuk Aceh"/Poernomo G Ridho 85
"Ketegangan Tubuh dan Kata dalam Teater"/Yudi Ahmad Tajudin 87

SASTRA INDONESIA–APRESIASI
"Apresiasi Sastra Mengalami Kemunduran" 90
"Apresiasi Sastra Alami Kemunduran: Pisahkan Guru Bahasa–Sastra Indonesia" 91

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (KUNTOWIJOYO)
"Kolom: Kritik Sosial Kuntowijoyo"/Rizal Panggabean 93
"Budayawan Kuntowijoyo Wafat"/Heru C Nugroho 96
"Selamat Jalan Pak Kuntowijoyo.." 98
"Prof Dr Kuntowijoyo Meninggal: Meski Sakit, Tetap Aktif Menulis" 100
"Kuntowijoyo Meninggal" 102
"In Memoriam Kuntowijoyo"/Eri Anugerah 103
"Kuntowijoyo, Islam, dan Demokrasi"/Abd. Rohim Ghazali 105
"Kuntowijoyo Sang Begawan"/Abdul Munir Mulkhan" 107
"Selamat Jalan, Pendidik Penuh Predikat" 109
"Sejumlah Tokoh Lepas Keperegian Kuntowijoyo" 111
"In Memoriam Kuntowijoyo: Dari Demitologisasi Hingga Ilmu Sosial Profetik"/Zen Rachmat Sugito 113
"Suatu Hari Dalam Sejarah: Mas Kunto yang Rendah Hati" 117
"Epitaf untuk Pak Kuntowijoyo: Fenomena (Dilarang) Mencintai Bunga-Bunga"/Zainal Arifin Thoha" 119
"Selamat Jalan Pak Kunto" 121
"Penghormatan Terakhir bagi Sumur Ajaib Prof Dr Kuntowijoyo" 122

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (ALISYAH GANA)
"5 Juli 1995, Sutan Takdir Alisjahbana Wafat" 124

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (PRAMOEDYA)
"Pramoedya 80 Tahun"/Putu Wijaya 125
"Surat kepada Pram"/Zen Hae 127
"80 Tahun Pramoedya Ananta Toer Berkarya: Menulis, Olahraga dan Senyum"/Muhidin M Dahlan 129
"Dan Pram pun tidak bisa berkata apa-apa" 131
"Ulang Tahun Ke-80 Pramoedya Ananta Toer" 133
"Pramoedya Ananta Toer 80 Tahun: Militerisme Harus Berhenti" 135
"80 Tahun Pramoedya Ananta Toer: Pram yang Tetap Bergemuruh" /Andidewanto 137

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (UMAR KAYAM)
"Pesan Terakhir Umar Kayam"/In Idayanie 139

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (REIMY S.)
"Remy Sylado: Dari Menulis Sampai Melukis"/Mustafa Ismail 141

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI (SUPRAPTO B. J.)
"Suparto Brata: Menulis itu Seperti Berpakaian"/Kukuh S. Wibowo dan Yos Rizal 143

SASTRA INDONESIA–DRAMA
"Goresan Dramatis Taufan S. Chandranegara"/F Dewi Ria Utari 148

SASTRA INDONESIA–FIKSI
"Djenar Mahesa Ayu: Membuat Novel Tanpa Plot" 150
"Membaca Harum Melati Perempuan Sunyi"/Ach. Muchlish Ar 151
"Teenlit Apa Sih Istimewanya?" 152
"Melihat Dunia Lewat Cerita Pendek" 155
"Kontemplasi Seorang Korrie Layun Rampan"/Poernomo Gontha Ridho .. 156
"Produktif"/Poernomo 158
"Kumpulan Cerpen Hamdy Salad" 159
"Cinta Monyet yang Laris–Manis"/Indra Darmawan, Mawar Kusuma dan Sita Planasari 160
"Banyak Jalan Menjaring Nama Baru"/Heg dan Mawar Kusuma 162
"Para Belia di Panggung Teenlit"/Da Candraningrum, Sita Planasari dan Heg 163
"Membaca Kejenakaan Bakdi Soemanto: Mincuk"/Te. Priyono 166
"Belajar Menulis Lewat Buku"/Cahyo Junaedy 168
"Yang Penting Covernya"/Mawar Kusuma, Maria Ulfah dan Sita Planasari 171
"Ketika Catatan ABG Menjadi Novel"/Herry, Mawar Kusuma dan Sita Planasari 173
"Berkah dari Novel Remaja"/Cahyo Junaedy, Qaris Tajudin dan Mawar Kusuma 176
"Kumpulan Cerpen Bersifat Dokumentatif" 178
"Cerita Cinta yang Fakir Imajinasi"/Saiful Amin Ghofur 179
"Ulasan: Esai Sitor dan Chairil Anwar"/Kurniawan 181

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN
"Workshop Penulisan Sastra" 184
"Agnes Jessica: Mengajar dan Menulis"/Mustafa Ismail 185

SASTRA INDONESIA–PUISI
"Antologi Puisi Hilir Musi" 187
"Ulasan: Tentang Puisi Solidaritas"/Raudal Tanjung Banua..... 188
"Obsesi Puisi Samar Gantang"/Fransisca Romana N dan Brigitta Isworo .. 190
"Puisi Lahir, Penyair Undur, Menghilang dari Panggung"/Warih Wisatsana 193
"Resensi: Syair Kejadian dan Doa Atas Nama Duka"/Bambang Sulistiyo . 195
"Seni Tanpa Isu"/Radhar Panca Dahana 197
"Puisi untuk Perdamaian" 199
"Wacana: Puisi Para Tokoh, Panggilan Hati Nurani"/Ahmadun Yosi Herfanda..... 200

SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK
"Wacana: Aceh dalam Perlawanan Seekor Burung Perempuan"/Binhad Nurrohmat..... 203
"Siasat Buku-Buku yang Terbit Jumat..." 206
"Ikut Lumpuh" 208
"Buku Pramoedya Tetap Diburu"/Cahyo Junaedy 209

"Beda Zaman Beda Idola"/Feby Indirani 212
"Tanggapan Tulisan Heru Kurniawan: Ranggasnya Intelektualitas (Ber)-Kesustraan"/Abdul Wachid BS 214
"Sastra Jerawat"/Arsendo Atmowiloto 216
"Seni Banyak Isu"/Danarto 217

SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK
"Tanggapan Tulisan Heru Kurniawan dan Abdul Wachid BSD: Dan Aku pun Termangu..."/Mas'ut 219

SASTRA INDONESIA–TEMU ILMIAH
"Orasi Pramoedya Ananta Toer" 220
"Peluncuran dan Diskusi Novel" 221
"Wacana: Identitas Multietnis Sastra Nusantara"/Viddy AD Daery 222

SASTRA IRLANDIA
"Laporan Utama: Sastra Jerawat Teenlit" 224

SASTRA JAWA
"Puisi Yogya: Pergulatan Tiada Henti"/Raudal Tanjung Banua 226
"Catatan Budaya: Bahasa Jawa, Cermin Wajah Kita"/Triman Laksono 228
"Suparto Brata, Penjaga Sastra Jawa"/Zed Abidien 230

SASTRA LAMPUNG–SEJARAH DAN KRITIK
"Warahan, Sastra Tutur Lampung yang Terancam"/B Josie Hardianto 232
"Bertahan di Tengah Empasan Zaman" 234

SASTRA KEAGAMAAN
"Membuat Orang Percaya pada Tuhan"/Anwar Holid 236
"Taufiq Ismail Ingatkan Kembali Kebesaran Aceh" 239
"Babad Tionghoa Muslim"/Asvi Warman Adam 240

SASTRA MELAYU RIAU–PUISI
"Wacana: Luka Sejarah dalam Sajak-sajak Penyair Riau"/Maman S Mahayana 242

TIMBANGAN BUKU
"Tinjauan Buku: Penyambung Lidah Pramoedya"/Veronica Tentrem Pujilah 245

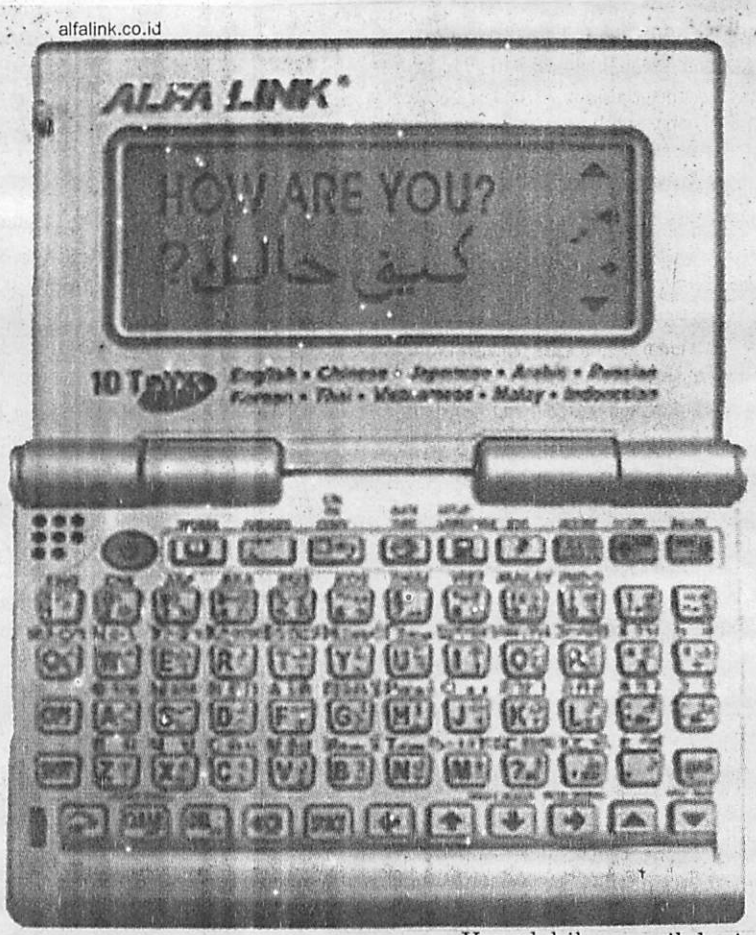
BAHASA ASING-PENGAJARAN

Belajar Bahasa Asing Lewat Kamus Elektronik

Anda ingin memperlancar penguasaan bahasa asing? Kalau ya, beli saja kamus elektronik.



Teknologi kalkulator kini tidak sekadar untuk berhitung angka seperti beberapa tahun lalu. Namun, dari alat itu kita juga bisa mendapatkan keuntungan lain berupa belajar



bahasa asing. Tidak tanggung-tanggung ada 10 bahasa asing. Kecanggihan teknologi inilah yang ditawarkan oleh Alfalink. Keluaran terbaru kamus elektronik tipe CT 10 dilengkapi dengan kamus 10 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Jepang, Korea, Thailand, Mandarin, *Canton*, Vietnam, Melayu, Indonesia, dan Tagalog.

Alfalink memproduksi kamus elektronik ini dengan ukuran 108x75x20 mm, LCD (4 baris x 20 karakter) dengan dua baterai tipe A3.

Untuk mengetahui suatu kata dalam 10 bahasa tersebut, Anda cukup menuliskan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Setelah itu tekan tombol penerjemah, lalu kata tersebut akan muncul dalam sembilan bahasa asing.

Yang lebih canggih lagi, kalkulator ini juga dilengkapi dengan teknologi yang bisa membuat Anda bisa mengucapkan kata-kata dalam 10 bahasa. Anda tinggal ketik kata-kata yang ingin Anda ketahui pengucapannya, lalu tekan tombol, maka kalkulator akan mengeluarkan suara tentang pengucapan kata-kata itu dalam 10 bahasa yang Anda inginkan.

Di pasaran, kalkulator ini bisa Anda dapatkan di toko-toko elektronik dengan harga Rp 980 ribu. Kalkulator CT 10 ini juga dilengkapi dengan konversi waktu dunia dan waktu lokal, percakapan dalam 16 kategori, kibor yang sesuai standar internasional dan *backlight* LCD.

■ jar



SuperPen, *Scanner* Pintar

Selain memproduksi kamus elektronik, Alfalink juga menghasilkan SuperPen, yang bisa digunakan untuk *scanner* tangan dan juga dilengkapi dengan kamus 30 bahasa asing. Kamus itu dapat digunakan dengan men-*download* dari CD yang terdapat pada SuperPen.

Karena dilengkapi dengan kamus, maka Anda juga bisa menerjemahkan kata-kata dalam bahasa asing. Anda juga bisa mendengarkan pengucapan kata-kata bahasa asing itu dengan menggunakan *earphone* (alat pendengar) yang disambungkan ke SuperPen.

SuperPen juga memiliki fungsi *scan*, menyimpan, dan melakukan transfer. Dengan fungsi ini maka Anda bisa men-*scan* teks setiap saat dan setiap waktu lalu menyimpannya ke komputer, PDA, atau ke semua aplikasi yang berbasis Windows. Kemampuan simpan teks hingga 1.000 lembar halaman.

Anda juga bisa mengirim teks secara langsung ke komputer Anda dengan menggunakan aplikasi *scan to PC*.

SuperPen juga dilengkapi dengan sejumlah fasilitas lain seperti kemampuan menyimpan alamat dan bisa ditransfer ke aplikasi MS Outlook, menyimpan alamat situs favorit, bisa men-*scan* teks yang Anda scan ke PC dengan menggunakan serial *port* atau *infra red device* (IrDA), serta dapat mengenal teks berukuran 6-22 pt (tebal, miring, bergaris bawah, dan *inverted* (ejaan terbalik).

■ jar

Republika, 16 Februari 2005

BAHASA IBU

Hari Bahasa Ibu Internasional Diperingati

HARI Bahasa Ibu secara internasional yang jatuh pada 21 Februari diperingati di Banyumas, Jateng pada Sabtu (26/2) di Pendopo Si Panji Purwokerto. Upacara dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan yang kian hari semakin tidak dipakai orang. Kenyataan itu juga terlihat dalam peringatan tersebut, seharusnya setiap pejabat wajib menggunakan bahasa Banyumasan, nyatanya bahasa mereka campur aduk dengan bahasa Jawa dialek Jateng bagian timur seperti Solo-Yogya serta bahasa Indonesia.Budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, menyambut baik peringatan Hari Bahasa Ibu internasional sebagai salah satu upaya melestarikan bahasa Jawa dialek Banyumasan. **(LD/B-5)**

Media Indonesia, 01 Maret 2005

BAHASA INDONESIA - BIOGRAFI (A.MOELIONO)



1929 **Anton M. Moeliono.** Sejak kecil anak ketiga dari lima bersaudara itu hidup prihatin. Ayahnya, Moeliono, karyawan Perusahaan Jawatan Kereta Api berpenghasilan rendah. Sambil belajar di SMP, ia berjualan sulaman dan kue buatan ibunya. Setelah lulus, ia magang pada sebuah bank swasta di kota kelahirannya,



Bandung. Sejak kecil ia bercita-cita menjadi dokter, tapi keinginannya tak tercapai karena orang tuanya tak mampu membiayainya. Tamat SMA, ia membaca iklan: dibutuhkan staf administrasi pada Fakultas Sastra dan Filsafat UI di Jakarta, yang akan dipekerjakan di bidang bahasa. Melamar dan diterima, ia pun berangkat ke Ibu Kota. Untungnya, sambil bekerja, Anton diberi kesempatan kuliah gratis di Jurusan Sastra Indonesia UI. Terpikat pada pelajaran bahasa dan budaya, cita-citanya menjadi dokter akhirnya terlupakan. Ahli bahasa Indonesia ini kini guru besar tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Atma Jaya, Jakarta. Ia berperan besar menjadikan bahasa Indonesia bahasa yang maju seperti sekarang. Ia menjadi salah satu bidan kelahiran *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD) (1972), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988). Selama belasan tahun ia tampil di layar *TVRI* membawakan acara *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Guru besar emeritus linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini dijuluki pula sebagai perekayasa istilah. Ia pernah memimpin Pusat Bahasa pada 1984-1989. Pada 1995, Universitas Melbourne, Australia, menganugerahkan gelar *doctor honoris causa* ilmu sastra kepadanya.

● pusat data dan analisis tempo

Koran Tempo, 22 Februari 2005

BAHASA

Perjalanan Menjadi "Aku"

SAYA agak kaget mendengar kemenakan dan anak-anak muda yang berbicara dengan saya mempergunakan kata ganti orang pertama *aku* sebab yang biasa saya gunakan adalah *saya*. Begitu juga mereka yang seusia dengan saya biasa mempergunakan kata *saya*. Kata *aku* biasanya hanya digunakan dalam teks sastra. Yang menarik dalam teks sastra, justru kata ganti orang pertama *saya* jarang dipakai pengarang naratif kalau mempergunakan gaya bercerita sebagai orang pertama.

Hal itu menunjukkan adanya perubahan sosial yang memengaruhi alam pikiran tiap individu anggota masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian kata ganti *saya* agaknya dianggap terlalu merendahkan diri. Kata *saya* seperti diketahui berasal dari *sahaya* yang sama artinya dengan *hamba*: 'budak belian'. Orang-orang segenerasi saya atau satu-dua generasi lebih tua setahu saya tak ada mempergunakan *hamba* sebagai kata ganti orang pertama. Saya mengenal kata itu sebagai kata ganti orang pertama hanya melalui teks sastra yang melukiskan zaman raja-raja. Kata ganti itu biasa digunakan oleh kawula kerajaan yang berbicara dengan raja, yang kadang-kadang dapat dipertukarkan dengan kata *patik*.

Sebagai padanan kata *hamba* dan *patik*, yang digunakan sebagai kata ganti orang kedua biasanya *tuanku* atau *baginda*. Kata *tuan hamba* biasanya bukan kepada raja, melainkan kepada sesama atau yang lebih tinggi kedudukan sosialnya. Dengan mempergunakan *hamba*, si pembicara menempatkan diri sebagai *abdi, budak* orang yang diajaknya bicara walau dalam kenyataannya tidak demikian. Pemakaian *hamba* hanya menunjukkan bahwa ia menempatkan diri pada kedudukan yang lebih rendah daripada orang yang diajaknya bicara. Ini tanda bahwa ia menghormati orang yang ia ajak bicara itu.

Setelah kita tak lagi hidup di alam kerajaan, kata ganti *hamba* dianggap terlalu merendah, lalu dipakailah *saya* yang berasal dari *sahaya*. Pemakaian *aku* dalam percakapan hanya di kalangan yang sama tinggi derajatnya dan sudah akrab. Dalam hal ini orang-orang yang berasal dari Sumatera lebih mudah dan lebih umum mempergunakan *aku*. Belakangan karena pengaruh Jakarta, kata *aku* pun berubah menjadi *gua* atau *gué*. Kata yang konon berasal dari salah satu bahasa dialek China itu, karena posisi Jakarta sebagai ibu kota yang dianggap lebih bergengsi, menyebar dengan cepat (terutama melalui kaum muda) ke berbagai kota di seluruh penjuru Tanah Air. Penyebaran itu diintensifkan pula melalui sinetron.

Namun, orang-orang Jawa, apalagi dalam pertemuan resmi, lebih suka mempergunakan kata ganti *kami* untuk menyebut dirinya sendiri. Mungkin karena ada anggapan bahkan kata *saya* pun masih kurang halus. Kata *kami* telah dikenal dalam bahasa Melayu, tetapi punya arti berbeda. *Kami* merupakan kata ganti pertama untuk orang banyak. Jadi bukan kata ganti diri pribadi. Boleh juga kata itu digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, tetapi khusus hanya oleh raja atau pengarang dalam kata pengantar bukunya. Maka, pemakaian *kami* oleh orang Jawa yang maksudnya untuk lebih merendahkan diri malah dianggap pendengar yang bukan Jawa sebagai kecongkakan yang berlebihan karena terkesan menempatkan dirinya sama dengan raja.

Dalam bahasa Jawa sebenarnya digunakan *aku* di antara orang yang sederajat dan akrab. Mungkinkah pemakaian *aku* sekarang dalam bahasa Indonesia sebagai pengaruh dari suku bangsa Jawa yang hendak mempergunakan kata *aku* seperti dalam bahasanya sendiri? Entahlah. Tak ada penelitian mengenai hal itu. Kalau benar demikian, menarik bahwa yang diambil dari bahasa Jawa justru *aku* dan bukan, misalnya, *kulo* yang berasal dari *kawula* yang dalam Melayu adalah *hamba*.

Memang *hamba, saya, kami* (tinggal) cocok untuk masyarakat feodal kerajaan. Setelah Indonesia merdeka dan menganut sistem demokrasi, kata-kata itu bisa dianggap tidak cocok lagi. Kata *aku* dianggap dan dirasakan lebih cocok. Saya jadi ingat salah satu bait sajak Chairil Anwar yang menyatakan bahwa kita ini bangsa yang "baru bisa bilang aku".

Ternyata tak mudah perjalanan dari *hamba, saya, kami* untuk sampai kepada *aku*.

AJIP ROSIDI
Sastrawan

Kompas, 5 Februari 2005

BAHASA

Ketidakkonsistenan EYD

SAYA pernah menunjukkan bahwa Ejaan yang Disempurnakan alias EYD tidak konsisten. Namun, kalau kita teliti lebih cermat, seluruh EYD penuh ketidakkonsistenan. Ini sebenarnya aneh karena EYD dipromosikan dengan payung "pembakuan bahasa". Artinya, EYD seharusnya jadi rujukan bagi mereka yang ingin berbahasa Indonesia baku. Kalau rujukannya takkonsisten, bagaimana bisa menumbuhkan sesuatu yang baku?

Adanya pasal yang memberikan keleluasaan bagi setiap orang untuk mengeja namanya sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri merupakan salah satu sebab munculnya ketidaktaatan. Hal itu tak hanya menimbulkan persoalan karena nama seseorang dapat diucapkan tidak sesuai dengan yang seharusnya, walaupun cara pengucapan itu sesuai dengan EYD, melainkan juga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi penyusun ensiklopedia karena bertalian dengan cara penulisan nama yang dijadikan entrinya.

Apakah nama itu akan ditulis sesuai dengan cara si empunya nama mengeja namanya walaupun tak sesuai dengan EYD? Kalau demikian, maka perlu dicantumkan keterangan tentang cara mengucapkannya di antara tanda kurung setiap kali nama itu disebut. Kalau dicantumkan sesuai dengan EYD, si empunya nama mungkin keberatan. Cara itu juga dapat menyesatkan orang yang hendak mencari keterangan tentang orang itu dan ia mencarinya pada entri yang sesuai dengan cara penulisan nama tersebut oleh yang bersangkutan.

Ketidakkonsistenan lain adalah masih digunakannya huruf gabung untuk sebuah fonem. Padahal, bendera yang dikibarkan para pakar pahlawan EYD sebelum diresmikan adalah konon ejaan baru akan berprinsip satu fonem satu huruf yang berarti penghematan. Namun, dalam EYD kita masih menggunakan huruf gabung *ny* dan *ng*. Mengapa tidak dicari huruf yang khusus untuk itu? Dalam bahasa-bahasa lain ada huruf yang disuarakan sama dengan *ny* dan *ng*, misalnya *ñ* dan *ŋ*. Bukankah kedua huruf itu dapat dipakai dalam bahasa Indonesia? Akan tetapi, Panitia EYD mempunyai alasan ajaib: "Kedua huruf itu tak ada dalam mesin-mesin cetak dan mesin tik yang ada di Indonesia."

Mengapa jadi tergantung kepada mesin? Mesin niscaya akan mengikuti kita kalau kita sudah memutuskan akan menggunakan huruf yang semula tak ada dalam mesin kita. Dulu pabrik mesin Intertype sengaja membuat mesin Intertype dengan huruf Hanacaraka karena Pemerintah Hindia Belanda memutuskan akan mengajarkan huruf itu di sekolah-sekolah dan menggunakannya dalam masyarakat. Hal itu berarti akan banyak buku yang dicetak, maka pabrik mesin Intertype menyediakan alat untuk memenuhi kebutuhan itu. Padahal, berapalah jumlah pemakai huruf Jawa itu kalau dibandingkan dengan pemakai huruf Latin yang dipakai menulis bahasa Indonesia sekarang.

Contoh yang sering saya kemukakan ialah bahasa Vietnam yang ditulis dengan huruf Latin, tetapi untuk menggambarkan segala macam suara bahasa Vietnam diperlukan lambang-lambang baru. Dengan demikian, huruf Latin yang digunakan untuk menulis bahasa Vietnam penuh dengan huruf dan tanda-tanda yang hanya dipakai dalam menulis bahasa tersebut. Meskipun pemakai bahasa Vietnam jauh lebih sedikit daripada pemakai bahasa Indonesia, pabrik-pabrik mesin Intertype maupun pabrik mesin tik sengaja menyediakan mesin-mesin yang mencukupi kebutuhan untuk menulis bahasa tersebut. Apalagi sekarang ada komputer sehingga masalah demikian tidak lagi menjadi hambatan.

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Zaenal Arifin, MAHASISWA TAMU DI DEPARTEMEN SOSIOLOGI AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

Kembalinya Visi Ketuhanan di Era Postmodern

Barangkali diskursus yang paling banyak menyita perhatian para ilmuwan akhir-akhir ini adalah perdebatan seputar postmodernisme. Istilah ini begitu memikat dan seolah-olah menawarkan secercah harapan baru bagi terealisasinya kualitas peradaban yang lebih baik. Pola umum dari gerakan intelektual ini memperlihatkan semangat kritis dalam mengoreksi setiap penyelewengan yang terjadi dalam peradaban modern. Peradaban modern dianggap telah menghasilkan berbagai bentuk kemerosotan kualitas kehidupan yang disebabkan oleh *world view* yang totaliter dan manunggal.

Sayangnya, postmodern sendiri merupakan istilah yang masih ambigu dan multimakna, sehingga terkesan masih mewakili semangat coba-coba, meraba-raba untuk menawarkan jalan baru di luar visi kemodernan. Ia digunakan untuk "memayungi" segala macam aliran pemikiran yang satu sama lainnya sering kali bertentangan.

Meskipun demikian, upaya untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan gerakan ini merupakan langkah awal bagi terciptanya pemahaman yang lebih utuh dari gerakan ini. Secara agak kasar gerakan postmodern dapat dikelompokkan menjadi dua kubu yang satu sama lainnya saling bertolak belakang: kubu "dekonstruktif" dan kubu "konstruktif" atau revisionis. Dalam kubu dekonstruksionis dapat dimasukkan pemikiran-pemikiran Derrida, Lyotard, Foucault, dan juga Rorty. Adapun pada kubu konstruksionis atau revisioner dapat dimasukkan pemikiran-pemikiran Heidegger, Gadamer, Ricouer, dan Mary Hesse dari tradisi hermeneutika; kemudian David Ray Griffin, Frederic Ferre, D. Bohm, dari pewaris filsafat proses Whitehead; dan juga F. Capra, G. Yukav, I. Prigogine dari tradisi fisika yang berwawasan holistik (Sugiharto, *Postmodernisme*, 1996). Perbedaan tipe pemikiran dari keduanya disebabkan oleh cara pandang yang berbeda dalam melihat kebangkrutan *world view* modern. Kubu dekonstruksionis melihat peradaban modern telah melahirkan banyak malapetaka kemanusiaan karena cara berpikir yang rasional-totaliter—hanya menginginkan eksisnya satu narasi besar yang melumat narasi-narasi kecil. Narasi besar tersebut dijiwai oleh kepercayaan ambisius atas kedigdayaan rasio manusia (Lyotard, *The Postmodern Condition*, 1984).

Pada sisi yang lain, kubu holistik mencermati potensi destruktif peradaban modern disebabkan oleh cara berpikir yang semata-mata materialis-mekanis-positivistik yang melihat dunia sebagai obyek perlakuan dengan memecah-mecahnya menjadi blok-blok bangunan yang terpisah (Capra, *The Turning Point*, 1984). Dampak terburuk dari pola pikir yang materialistis juga terlihat dalam suasana keterasingan dan ketidakbermaknaan hidup karena pikiran dan batin manusia telah tumpul untuk menerima hal-hal yang bersifat spiritual. Semangat untuk mengintegrasikan antara yang material dan yang spiritual inilah yang menjadi visi "postmodern konstruksionis" (berbeda dengan para dekonstruksionis yang mentah-mentah menolak metafisika dan apa pun bentuk ide universal). Dengan demikian, pada akhirnya perbincangan tentang visi ketuhanan menjadi otentik kembali setelah berabad-abad dicampakkan oleh tradisi modern. Tulisan ini berupaya mengeja kembalinya visi ketuhanan yang dimunculkan oleh gerakan ini.

David Ray Griffin adalah salah satu kampiun gerakan postmodern konstruksionis yang begitu gigih mengangkat kembali visi ketuhanan dalam terang teologi postmodern-Whiteheadian. Dia menganggap bahwa untuk menyelamatkan peradaban yang telah bangkrut ini harus diupayakan

Hal lain yang menunjukkan bahwa EYD tidak konsisten ialah digunakannya satu huruf untuk dua fonem, yaitu huruf *e* yang bisa dibaca *e* pepet maupun *é* tajam. Kekacauan yang ditimbulkannya dapat disaksikan melalui siaran radio atau televisi setiap hari.

Seorang pembawa acara berita tentang Provinsi Banten menyebut *Serang* (dengan *e* pepet), padahal kota itu harus disebut *Sérang* (dengan *é* tajam). *Idé* dibaca *ide* (dengan *e* pepet), *atasé* dibaca *atase* (dengan *e* pepet), *macét* dibaca *macet* (dengan *e* pepet), dan *télévisi* dibaca *televisi* (dengan *e* pepet). Sebaliknya kata *ruwet* (dengan *e* pepet) dibaca *ruwét* (dengan *e* tajam), *pamer* (dengan *e* pepet) dibaca *pamér* (dengan *e* tajam), dan *gamelan* (dengan *e* pepet) dibaca *gamélan* (dengan *e* tajam).

Bayangkan, salah ucap itu banyak dilakukan oleh pembawa acara dan pembaca berita di télévisi atau radio yang didengarkan dan akan diikuti oleh para penonton dan para pendengarnya.

AJIP ROSIDI

Sastrawan, Pernah Mengajar Bahasa Indonesia di Jepang

Kompas, 12 Februari 2005

sebuah cara pandang dunia yang holistik dengan belajar dari kesalahan-kesalahan yang dimunculkan oleh peradaban modern. Mula-mula dia membagi perkembangan peradaban modern dalam dua tahapan: modern awal dan modern akhir. Semangat modern awal merupakan pengejawantahan tingkat lanjut dari semangat renaisans—upaya memaksimalkan potensi akal budi, tetapi masih dalam pengaruh kuat teologi Abad Pertengahan. Dalam tahap pertama ini terdapat tokoh-tokoh, seperti Robert Boyle, Isaac Newton, Rene Descartes, yang kesemuanya tidak menolak terhadap gagasan penciptaan dunia oleh Tuhan yang personal, keistimewaan pribadi manusia, dan adanya kehidupan sesudah kematian badan. Hanya, watak mekanistik dari gagasan tersebut sangat kental—dan digunakan untuk mendukung proses penciptaan dunia oleh Tuhan. Dunia adalah sepenuhnya ciptaan Tuhan dan tidak memiliki kekuatan kreatif sendiri. Transendensi dan kekuasaan mutlak Tuhan atas ciptaan-Nya, termasuk kekuatan supranatural-Nya untuk mengintervensi segala proses di dunia sesuai dengan kehendak-Nya, mendapat penekanan yang sebesar-besarnya. Cara pandang seperti ini melahirkan spiritualitas yang fatalistik.

Di sisi lain, dalam pandangan modern awal juga terdapat gagasan bahwa jiwa manusia merupakan citra Tuhan di dunia yang berbeda dengan unsur-unsur alam lainnya. Doktrin ini kerap dipahami dalam kaitannya dengan dualisme absolut antara jiwa dan badan, seperti yang didiktumkan Descartes. Dunia di luar manusia adalah sepenuhnya materi yang tidak memiliki kesadaran sama sekali sehingga berbeda dengan jiwa manusia. Manusia (melalui jiwanya) adalah citra Tuhan di dunia yang memiliki kreativitas sama seperti Tuhan sehingga berhak memperlakukan alam materi sekehendaknya. Asumsi metafisis bahwa manusia adalah citra Tuhan di dunia inilah yang menjadi awal mula dari penindasan manusia terhadap alam semesta. Alam semesta semata-mata obyek mati yang dapat diberi perlakuan sebebas-bebasnya. Pandangan dunia semacam ini melahirkan spiritualitas kreatif—kebalikan dari spiritualitas fatalistik, meskipun keduanya merupakan produk turunan dari cara pandang modern awal yang masih meletakkan Tuhan sebagai pusat kreativitas—hanya terdapat perbedaan cara menafsirkan kreativitas Tuhan (Griffin, *God and Religion in the Postmodern World*, 1989).

Penindasan terhadap alam bertambah ekstrem ketika tahap modern akhir mulai menggeliat menggantikan tahap modern awal. Pada tahap ini filsafat materialisme berjaya karena segala kejadian di dunia dijelaskan dari sudut pandang materi. Sejak abad ke-18 pandangan dunia modern memilah-milah kualitas realitas menjadi primer, sekunder, dan tersier. Kualitas primer adalah kualitas yang dianggap benar-benar nyata karena *observable* dan dapat dikuantitatifkan, seperti massa, bentuk, dan ukuran. Kualitas sekunder adalah kualitas-kualitas indrawi, seperti warna, suara, bau, rasa, dan panas. Yang terakhir, dan dianggap sebagai kualitas yang tidak begitu penting, kualitas tersier yang terdiri dari kesadaran, emosi, kebajikan, nilai, dan kualitas-kualitas abstrak lainnya. Pada tahap ini manusia tidak dianggap lagi sebagai citra Tuhan di dunia—karena eksistensi Tuhan sendiri dianggap tidak ada karena tidak memiliki kualitas primer. Manusia bukanlah makhluk ciptaan Tuhan yang suci, karena proses terbentuknya semata-mata bersifat kebetulan dan mengikuti laju hukum evolusi. Manusia adalah salah satu produk evolusi yang berasal dari organisme yang lebih rendah (Dawkins, *The Blind Watchmaker*, 1986).

Alam semesta tidak dipandang sebagai sesuatu yang suci karena dapat dijelaskan secara lengkap dalam sudut pandang materialisme—dan lebih dari itu keprofanan alam semesta seakan-akan niscaya karena pada dirinya sendiri tidak memiliki tujuan yang jelas—tidak seperti dalam pandangan dunia Abad Pertengahan dan modern awal yang menganggap bahwa terdapat kehidupan pascakeruntuhan dunia. Alam semesta murni muncul karena faktor kebetulan saja—tidak ada agen mana pun yang telah menciptakannya.

Dus, teologi telah runtuh dan lahirlah perangkat kepercayaan baru yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan alam semesta, sains modern yang materialis-positivistik. Pandangan dunia ini masih menancapkan pengaruh kuatnya sampai sekarang, meskipun telah mendapat deraan kritik yang bertubi-tubi.

Postmodernisme dan visi ketuhanan yang menggeliat

Berangkat dari keprihatinan terhadap dampak negatif dari prinsip spiritualitas yang fatalistik dan spiritualitas kreatif para filsuf postmodern mengupayakan sebuah bangunan teologi yang postmodernistik. Pada dasarnya teologi postmodern tidak menolak unsur kreativitas, tetapi ketika kreativitas yang dimiliki manusia dianggap sebagai duplikat kreativitas Tuhan yang otoriter—sehingga manusia bebas sepenuhnya menguasai alam—teologi postmodern menolaknya. Teologi postmodern memiliki watak yang holistik—ia menawarkan konsep teologi baru yang lebih kreatif karena berusaha mendialogkan antara kajian teologi dan tradisi sains mutakhir. Dia mengkritik tafsiran kaum kreasionis fundamentalis (bersumber dari agama-agama monoteis) yang mengembalikan peran Tuhan dalam proses penciptaan sekaligus mengkritik kaum ateis-materialis yang tidak membutuhkan peran Tuhan dalam menjelaskan evolusi semesta.

Tuhan sebenarnya masih mempunyai tempat dalam dunia ini, tetapi bukan Tuhan yang otoriter—asalkan saja kita mampu menciptakan model teologi baru yang mengkonsepsikan Tuhan dalam cara pandang yang berbeda.

Henri Bergson berperan sangat besar dalam transisi ke pandangan postmodern yang menganggap bahwa semua benda merupakan pengejawantahan kreativitas. Menurut dia, evolusi bersifat kreatif, dalam arti memunculkan sesuatu yang baru dan secara implisit belum pernah ada di masa lalu. Dia berusaha mengatasi dualisme dengan menganggap bahwa bukan hanya jiwa yang memiliki kreativitas, tetapi juga materi. Dia menganggap bahwa bukan hanya Tuhan yang memiliki kreativitas, tetapi kreativitas juga inheren dalam alam yang bersifat material. David Griffin menilai, ada episteme yang sama antara apa yang dipikirkan Bergson dan penemuan sains mutakhir, terutama fisika kuantum. Asumsi filosofis dari teori fisika tersebut menganggap bahwa alam ini memiliki kemampuan untuk tetap menjaga dirinya dalam kondisi ekuilibrium. Dunia materi yang terlihat solid ini ketika dirunut sampai pada realitas subatomik merupakan reaksi-reaksi dari paket-an-paketan energi yang selalu mengusahakan dirinya untuk tetap stabil dan seimbang (Griffin, *The Reenchantment of Science*, 1986).

Salah seorang pemikir yang juga mengupayakan teologi postmodern adalah Nicolas Berdyaev yang telah

meletakkan kreativitas di dalam inti teologinya. Ia sepenuhnya menolak kemahakuasaan yang datang dari Tuhan dan gagasan penciptaan dari ketiadaan. Di sini ia mengatakan bahwa kebebasan tanpa sumber adalah realitas yang mendasari dunia yang akan diciptakan. Tuhan janganlah ditafsirkan dalam pengertian "kekuasaan dan kekuatan". Hubungan kita dengan Tuhan seharusnya tidak dilakukan dalam kerangka sikap merendahkan diri seperti "ketergantungan" (Schleiemacher) atau "kepatuhan" (Barth). Teologi semacam itu memiliki kekurangan, yaitu bersifat sosiomorfisme yang memindahkan kategori yang ada dalam masyarakat manusia kepada Tuhan. Tuhan tidak mengharapkan penyerahan penuh kerendahan hati, kepatuhan, atau ketakutan akan kutukan, melainkan tindakan yang sepenuhnya kreatif—dosa bukan karena ketidakpatuhan terhadap larangan atau perintah Tuhan, melainkan ada dalam bentuk perbudakan dan hilangnya kebebasan. Tuhan menemukan perasaan dalam dunia kebebasan, bukan dunia penindasan. Kreativitas melampaui sifat-sifat human pada umumnya. Dia merupakan semacam tegangan terus-menerus antara sikap tanggung jawab dan kebebasan yang produktif (Berdyaev, *The Destiny of Man*, 1962). Teologi kreativitas Berdyaev adalah teologi yang kaya, kreatif, dan menarik.

Teolog yang datang belakangan dan berupaya menyempurnakan pemikiran para pendahulunya adalah David Griffin. Dia berupaya mendialogkan pemikiran filsafat yang holistik dengan sisi-sisi filosofis dari sains modern. Kekagumannya terhadap pemikiran Whitehead berimbas pada corak teologinya yang bersifat proses. Dia menerima unsur kreativitas dari Bergson dan Berdyaev sebagai realitas dasar alam semesta, tetapi dia juga mencoba membobol kebuntuan pemikiran kedua pendahulunya yang telah lalai terhadap problem kejahatan. Ketika Tuhan melulu dianggap sebagai agen kreatif yang mahabaik, lantas siapa yang bertanggung jawab atas semua pembunuhan, kebohongan, dan segala bentuk kejahatan?

Griffin mengawali jawabannya dengan menyodorkan pendapat bahwa kreativitas Tuhan harus diletakkan di luar atau melampaui definisi kebaikan dan kejahatan dalam perspektif manusia. Adapun bercokolnya kebaikan dan kejahatan di dunia semata-mata merupakan bagian integral dari proses kreativitas menuju kondisi yang lebih baik. Griffin menganalogikan pendapatnya ini dengan bukti ilmiah yang ditunjukkan oleh fisika kuantum—yang pada suatu ketika alam mengalami kondisi *chaos*—yang ternyata dari situasi seperti itu telah mensyaratkan lahirnya keteraturan baru. Kejahatan tidak dapat diartikan sebagai murni kejahatan dan juga kebaikan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan kejahatan. Kebaikan akan bermakna ketika dihadapkan pada kejahatan dan juga sebaliknya. Keduanya adalah unsur penopang kreativitas yang hakiki—karena hanya dengan melihat keduanya bukan sebagai sesuatu yang saling meniadakan, kita akan mampu mengetahui hakikat kreativitas. Kreativitas harus dimaknai sebagai dasar realitas yang senantiasa mengupayakan kondisi yang lebih baik (Griffin, *God and Religion in the Postmodern World*, 1989).

Akhirnya, dengan alasan yang terkesan membela, Griffin (1989) menganggap bahwa lahirnya pandangan hidup postmodernis akhir-akhir ini adalah sebagai proses kreatif guna menuju kehidupan yang lebih baik. Penolakannya terhadap pandangan hidup modern bukan semata-mata karena alasan bahwa pandangan hidup modern bersifat destrukrif—karena tentunya kondisi destruktif semacam itu bukanlah maksud yang disengaja dibawa oleh peradaban modern sejak awal lahirnya. Ini adalah persitiwa alamiah yang niscaya. Penolakan lebih ditekankan pada konsekuensi-konsekuensi sampingan dari peradaban modern—antara lain, pertama, filsafat hidup dualisme ternyata telah melahirkan problem serius, yaitu pemisahan semena-mena antara yang sakral dan profan, spiritual dan material. Kedua, pandangan hidup yang nihilistik dan relativistik dari peradaban modern ternyata telah melahirkan keterasingan dan ketidakbermaknaan hidup karena hidup manusia berada dalam kondisi nirkepercayaan. Ketiga, pandangan hidup yang materialistis-mekanistis ternyata telah melahirkan penindasan berkepanjangan terhadap alam oleh manusia sehingga kualitas bumi semakin merosot.

Refleksi sejenak

Disadari atau tidak, teologi postmodern telah menawarkan secercah harapan baru, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang tidak sepele. Dia telah menawarkan filsafat hidup yang optimistis, tetapi juga disertai keyakinan metafisika baru yang sembrono dan terkesan penuh prasangka dan coba-coba. Sebaiknya kita tunggu perkembangan selanjutnya dengan tetap kritis dan waspada. ●

Koran Tempo, 6 Februari 2005

BAHASA

Bubukin, Mujair, Mukibat

INDONESIA pernah mencatat sejarah persepakbolaannya dengan tinta emas. Tahun 1938, ketika masih bernama Hindia-Belanda, kesebelasan kita pernah berlaga di ajang Piala Dunia. Setelah merdeka, kesebelasan kita ikut pesta sukan Olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia. Menghadapi Soviet Uni, salah satu unggulan, Indonesia bermain imbang 0-0 sehingga pertandingan harus diulang. Dalam pertandingan ulang itu, Indonesia menyerah dengan angka 4-0.

Di pihak Soviet Uni ada pemain bernama Bubukin. Pemain itulah yang antara lain memasukkan bola ke gawang Indonesia. Berhubung namanya cukup mudah diucapkan lidah Indonesia, di tahun-tahun setelah pesta sukan itu muncul istilah *bubukin* yang dimaksudkan 'libas, hancurkan'. Kebetulan juga, kata *bubuk* dalam bahasa Indonesia bermakna 'bubuk, hancur' sehingga setelah mendapat akhiran *-in* yang dianggap akhiran Betawi—sebenarnya milik bahasa Bali—maknanya jadi seperti itu. Jika dalam sebuah pertandingan, bukan hanya sepak bola, ada yang kalah telak, maka dikatakanlah regu atau tim itu *dibubukin*.

Penggunaan nama orang atau tokoh untuk sesuatu ternyata merupakan "warisan" lama. Nama penemu suatu kuman Louis Pasteur (1822-1895), misalnya, digunakan untuk kegiatan penyucihamaan. Istilah yang menggunakan namanya itu adalah *pasteurization* 'pasturisasi' dan *pasteurized* 'disucihamakan, disterilkan'. Nama lain yang juga menjadi istilah kedokteran dan fisika adalah sinar X yang juga dikenal sebagi sinar röntgen. Röntgen yang bernama lengkap William Conrad Röntgen (1845-1923) adalah ahli fisika penemu sinar X itu. Namun, di kalangan awam, pemeriksaan kesehatan yang lengkap itu mencakup *dironcen*.

Dalam pemberian nama produk berdasarkan nama orang, Indonesia juga pernah tercatat dalam sejarah. Ada dua orang warga biasa yang karena penemuannya, nama mereka digunakan untuk karyanya. Kedua orang itu adalah Muja(h)ir dan Mukibat.

Muja(h)ir adalah seorang peternak ikan di Blitar, Jawa Timur. Ia lahir tahun 1890 dan meninggal tahun 1957. Tahun 1937 ia menemukan jenis ikan yang kemudian kita kenal sebagai ikan *mujair*. Rasanya sekarang (hampir) tidak ada lagi yang ingat bahwa nama ikan itu sebenarnya adalah nama penemunya. Sekarang di mana-mana kita dapat menyantap ikan mujair, baik yang kecil maupun yang besar. Mukibat adalah seorang petani berasal dari daerah Kediri. Ia lahir sekitar tahun 1903 dan meninggal tahun 1966. Pak Mukibat adalah orang yang berhasil mengawinsilangkan ketela pohon dengan batang karet. Hasilnya, ketela pohon yang menghasilkan ubi banyak, besar, dan berat. Hasil silangannya itulah yang kita kenal sebagai singkong *mukibat*.

Jika ikan mujair masih selalu disantap orang dan namanya dikenal di mana-mana, tidak demikian halnya dengan singkong mukibat. Sekarang hampir tidak ada lagi orang yang masih mengenal jenis singkong itu. Mungkin karena di dunia persingkongan sudah ditemukan jenis lain yang lebih unggul. Atau mungkin karena alasan lain yang tidak kita ketahui.

Dibandingkan nama tokoh dari wilayah dunia Barat, kita lihat ada sesuatu yang berbeda dan cukup menarik untuk dibincangkan. Tokoh Barat itu demikian besar pengaruhnya terhadap kemajuan

peradaban, ilmu, teknologi, dan kebudayaan sehingga apa pun yang ada singgungannya, dikaitkan dengan mereka. Apa yang terjadi dengan Pasteur dan Röntgen dapat dijadikan contoh. Masih ada sejumlah tokoh yang namanya dijadikan nama produk yang mula-mula diciptakannya atau sesuatu yang ditemukannya. Morse, Zeppelin, dan Hailey adalah contohnya yang lain.

Di Indonesia nama mereka terbatas digunakan sebagai nama produk yang berasal dari penemuan yang mereka lakukan. Walaupun ketika menjadi Ketua Umum PSSI Bardosono pernah mencanangkan "sepak bola pancasila" yang menganggap kekalahan di lapangan tidak segawat jika Pancasila terancam, tidak pernah ada ungkapan kekalahan telak itu dengan ungkapan atau istilah *dibardosonokan*. Jika *bubukin* pernah tercatat di tahun limapuluhan, itu terjadi karena namanya dapat diartikan lain. Maka, untunglah Soni Dwi Kuncoro tidak kalah oleh Peter Gade. Jika terjadi, tentulah ia akan *digadekan* atau *digadein*.

AYATROHAEDI
Munsyi, Tinggal di Depok

Kompas, 19 Februari 2005

ULASAN BAHASA

Gelombang Tsunami?

Oleh Abdul Gaffar Ruskhan
Pengamat Bahasa dari Pusar Bahasa

TSUNAMI. Itulah sebuah kata yang mengerikan. Betapa tidak, tsunami telah meluluhlantakkan Aceh, Sumatra Utara, dan beberapa negara yang terletak di kawasan Lautan Hindia. Dalam waktu sekejap, bahaya yang ditimbulkannya luar biasa.

Lebih dari 150.000 orang tewas dilanda gelombang itu. Masih ada puluhan ribuan orang lagi yang belum diketahui nasibnya dan dinyatakan hilang. Belum lagi ratusan ribu, bahkan jutaan orang menjadi pengungsi. Tidak terhitung pula rumah dan fasilitas umum yang hancur. Semuanya rata dengan tanah akibat terpaan tsunami.

Bahaya tsunami memang lebih menakutkan daripada bahaya gempa bumi. Masih segar dalam ingatan kita kehancuran yang ditimbulkan oleh gempa yang menimpa Nabire dan Alor, Nusa Tenggara Timur. Namun, karena gempa itu terjadi di daratan, korbannya tidak seberapa jika dibandingkan dengan korban tsunami. Semua korban akibat gempa bumi di kedua daerah itu dapat diidentifikasi. Berbeda halnya dengan korban tsunami. Sampai saat ini tidak terhitung jumlah korban yang belum teridentifikasi. Berapa jumlahnya Tuhanlah Yang Mahatahu.

Tsunami ternyata suatu proses setelah terjadi gempa bumi. Tsunami tidak akan terjadi apabila gempa bumi tidak terjadi pula. Itu pun terjadi apabila gempa bumi itu bersumber dari patahan lempeng bumi di dasar laut. Akibatnya, air laut bertembung yang mengakibatkan gelombang besar meluap ke daratan. Karena besar dan dahsyatnya luapan air laut, apa saja yang dilewatinya akan tersapu habis. Kecuali bangunan dan pohon yang kukuh, tidak satu pun yang tersisa dari sapuan gelombang besar itu.

Kita banyak membaca dan mendengarkan berita yang menggambarkan akibat dahsyatnya gelombang besar itu. Di antara berita yang dapat saya kutip adalah "Gelombang tsunami yang menerjang Provinsi Aceh sekitar 10 hari lalu telah meluluhlantakkan kehidupan rakyat di sana" (*Pos Kota*, 5-1-2005); Media Group dan Baitul Maal Muamalat menyerahkan bantuan hewan kurban 150 ekor sapi kepada pengungsi korban bencana gempa dan gelombang tsunami di Aceh (MI, 19-1-2005); Lumpur dan puing-puing yang hanyut karena gelombang tsunami masih menutupi jalan-jalan di kota tersebut (*Sinar Harapan*, 30-12-2004); Binatang liar tampaknya berhasil menghindar dari amukan gelombang tsunami (*Kompas*, 31-12-2004). Dalam kaitan ini, ada hal yang perlu kita cermati dalam tulisan ini. Tentu pertanyaan yang perlu dijawab adalah gelombang tsunami atau tsunami?

Istilah 'tsunami' mencuat di kalangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia sejak peristiwa dahsyat itu terjadi menimpa Aceh, Sumatra Utara, dan beberapa negara di kawasan Lautan Hindia. Padahal, istilah ini sudah lama dikenal. Di dalam kepustakaan yang ada tsunami berasal dari bahasa Jepang dan sudah dikenal sejak tahun 1897 (Webster's, 1994:1270) Di dalam kamus Webster's, 'tsunami' terdiri atas dua kata: 'tsu' berarti 'pelabuhan; teluk' dan 'nami' berarti 'ombak besar atau gelombang'. Dari gabungan kata itu dapat diartikan bahwa 'tsunami adalah 'gelombang dahsyat yang menghantam pelabuhan atau dermaga yang ada di teluk atau pelabuhan'.

Webster mendefinisikannya sebagai 'gelombang laut dahsyat yang ditimbulkan oleh gerakan bumi di bawah laut atau letusan gunung api (volkanik)'.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi dkk., 2002:1212) mendefinisikannya sebagai gelombang laut dahsyat (gelombang pasang) yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut (biasanya terjadi di Jepang dan sekitarnya). Ada kemiripan definisi dalam KBBI dan dalam Webster's. Bedanya hanya dalam KBBI 'gelombang laut dahsyat' itu disinonimkan dengan 'gelombang pasang'. Sementara itu, ada tambahan di KBBI, yakni 'biasanya terjadi di Jepang dan sekitarnya'.

Gelombang pasang dalam KBBI diartikan sebagai 'ombak besar yang bergulung-gulung pada permukaan laut dan menimbulkan gemuruh dahsyat di tepi pantai'. Dari pengertian ini dapat kita pahami bahwa dampak tsunami luar biasa. Gelombang tersebut, karena besar dan dahsyatnya, menggempur pantai dan daerah yang bera-

da di sekitar pantai. Hal ini dapat kita saksikan betapa dahsyatnya gelombang itu sehingga menyapu rata daerah yang dilintasinya. Oleh karena itu, gelombang pasang yang tergolong tsunami mengerikan.

Di dalam KBBI 'tsunami' biasanya terjadi di Jepang dan sekitarnya. Hal ini dapat dipahami karena Jepang terkenal dengan negara yang rawan gempa bumi yang bersumber dari dasar laut. Namun, tsunami tidak lagi menjadi istilah milik Jepang dan terjadi di sana. Ia sudah menjadi istilah yang menghantui masyarakat dunia, terutama yang tinggal di daerah pantai, dan mungkin terjadi di mana-mana.

Media Indonesia, 19 Februari 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Annualy Ba'anced Budget** = Prinsip akuntansi yang mengemukakan bahwa total pendapatan dan pengeluaran seharusnya diseimbangkan satu sama lain setiap tahunnya.
- **Annuitant** = Pihak yang bertindak sebagai penerima anuitas.

Kedaulatan Rakyat, 01 Februari 2005

GLOSARIUM EKSBIS

- **Carrying Charge** = Persentase biaya yang dibebankan kepada kreditor sebagai kompensasi atas bunga, risiko, serta jasa lainnya.
- **Cartel** = Disebut juga syndicate. Suatu kesepakatan tertulis antara beberapa perusahaan produsen, dll yang sejenis untuk mengatur dan mengendalikan berbagai hal, seperti harga, wilayah pemasaran, dsb dengan tujuan menekan persaingan dan meraih keuntungan..

Kedaulatan Rakyat, 17 Februari 2005

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Fully Diluted Earnings per Share** = Jumlah dari laba per saham saat sekarang yang merefleksi dilusi maksimum yang akan berasal dari konversi, pelaksanaan, dan penerbitan kontingan yang lain, yang secara individual akan menurunkan laba per saham dan akan mempunyai suatu pengaruh dilutif.
- **Functional Currency** = Mata uang dari lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi.

Kedaulatan Rakyat, 27 Februari 2005

BAHASA

Beda Perkawinan dan Okulasi

PAK Mukibat adalah orang yang berhasil mengawinsilangkan ketela pohon dengan batang karet. Hasilnya, ketela pohon yang menghasilkan ubi banyak, besar, dan berat. Hasil silangannya itulah yang kita kenal sebagai singkong *mukibat*." Itulah paparan Ayatrohaédi di rubrik ini, Sabtu 19 Februari. Saya perlu menanggapi tulisan Mang Ayat ini agar tidak terjadi kelirumologi (istilah Jayasuprana) di dunia persingkongan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) edisi ketiga, mukibat adalah 'ketela pohon hasil okulasi antara ketela pohon biasa dan batang karet, membuahkan ubi yang banyak, besar, dan berat'. Di *KBBI* tidak disebut adanya *kawin silang* antara ubi kayu biasa dan ubi kayu karet. Rupanya Mang Ayat juga merujuk ke *Ensiklopedi Indonesia* terbitan Ichtiar Baru-van Hoeve. Di situ disebut bahwa Mukibat berhasil "mengokulasi ketela pohon dengan batang karet", tapi dilanjutkan dengan "tumbuhan hasil persilangan ini disebut menurut namanya: Singkong Mukibat".

Kawin silang dalam dunia pertanian memang banyak menghasilkan spesies, varietas, maupun hibrida baru yang lebih unggul dari kedua induknya. Misalnya sawit yang kita kebunkan merupakan benih hibrida hasil silangan sawit liar Afrika Barat, *Elaeis guineensis*, dan sawit Amerika Tengah, *Elaeis malanococca*. Jeruk manis yang sering disebut sesuai dengan mereknya, Sunkist, yaitu *Citrus sinensis*, merupakan silangan antara jeruk bali, *Citrus grandis*, dan jeruk keprok, *Citrus reticulata*. Sayur-mayur dan bunga-bungaan komersial hampir semuanya merupakan spesies, varietas, maupun hibrida baru.

Yang disebut kawin silang adalah perbanyakan secara generatif, yakni menyatukan polen (tepung sari, sel jantan) dari satu spesies atau varietas tanaman dengan kepala putik (sel betina) dari spesies atau varietas tanaman lain yang masih satu keluarga. Misalnya jeruk bali yang disilangkan dengan jeruk keprok yang sama-sama keluarga Citrus, tapi lain spesies, telah menghasilkan spesies baru: jeruk manis atau *sweet orange*. Jagung berondong, *Zea mays everta*, merupakan hasil kawin silang antara beberapa varietas/kultivar *Zea mays*.

Kawin silang ini beda dengan okulasi. Okulasi adalah penyambungan dua individu tanaman yang terdiri dari batang bawah dengan mata tempel atau mata tunas. Okulasi dilakukan untuk memperoleh tanaman dengan batang bawah yang perakarannya kuat serta tahan penyakit, tapi batang atasnya bisa memberikan hasil optimal. Kebun jeruk komersial biasa menggunakan batang bawah Rough Lemon dan Japanese Citrus yang disambung dengan mata tempel jeruk keprok atau siam.

Selain okulasi, cara penyambungan juga bisa dilakukan dengan enten, *grafting* atau sambung pucuk. Pada sambung pucuk, batang atasnya tidak menggunakan mata tempel tetapi tunas pucuk. Cara penyambungannya ada yang secara langsung, ada pula yang menggunakan teknik penyusuan. Pada sambungan langsung, pucuk tanaman dipotong dan ditempel pada ujung batang bawah yang juga telah dipotong. Pada penyusuan, hanya sebagian kulit batang dikerat, lalu ditempelkan dan diikat. Setelah dua batang ini menyatu, baru tanaman dipotong, dipisahkan.

Pak Mukibat sama sekali tidak pernah mengawinsilangkan ubi kayu (singkong), *Manihot esculenta*. Yang dia lakukan hanyalah okulasi, seperti disebut di *KBBI*, antara batang bawah singkong biasa dan mata tunas singkong karet yang batangnya besar, berdaun lebar, tapi tidak berumbi. Bukan batang karet, *Hevea brasiliensis*. Tujuannya agar diperoleh ubi yang berukuran besar dalam jumlah banyak. Untuk itu, tiap batang ubi kayu yang akan ditanam harus disambung dengan mata tempel ubi karet.

Upaya demikian menjadi terlalu mahal, tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Pada tanaman buah-buahan, okulasi dan sambung pucuk masih ekonomis dilakukan karena harga benih yang dihasilkan sepadan dengan hasil buah yang akan diperoleh. Tanpa menyambung batang bawah dengan mata tempel singkong karet, pada tahun 1970-an almarhum Westtenberg, petani singkong dari Medan, mampu memperoleh hasil 80 ton dari tiap hektar lahan. Itu sebabnya singkong mukibat hanya tinggal sejarah.

F RAHARDI
Penyair

Kompas, 26 Februari 2005

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN (FILM)

Ternyata Tak Gampang Bikin Teks Film

CP. 7-2-05

FILM layar lebar *Die Hard* yang dibintangi aktor Bruce Willis ditayangkan di sebuah stasiun televisi. Malam itu, Hening Rahardianto adalah salah seorang yang menyaksikannya. Tiba-tiba ia kesal ketika beberapa nama wilayah di Indonesia tidak disebutkan dalam teks bahasa Indonesia di televisi itu. "Padahal dalam film itu terdapat ucapan 'Sumatera' tapi kok tidak ditampilkan dalam teks. Bukankah ini merendahkan kecerdasan pemirsa," katanya.

Bagi sebagian besar pemirsa layar kaca, mungkin "hal kecil" itu tidak mengganggu. Bahkan mungkin tak mengetahui adanya kekurangan itu. Tetapi tidak bagi Hening yang adalah seorang penerjemah. Wajar ia gusar.

Lain lagi Bambang Sugeng. Ia gerah bila menemukan film-film barat yang diterjemahkan dalam teks Indonesia tanpa melihat konteks budaya.

"Sering saya jumpai seorang anak dalam terjemahan menyebut Anda kepada bapak atau ibunya. Atau seorang ajudan mengatakan 'kamu' pada presiden. Seutuhnya ini *kan* tidak dikaitkan dengan budaya setempat," kata Bambang yang penerjemah dan penulis buku.

Bambang dan Hening adalah peserta acara Diskusi Terjemahan Film yang diselenggarakan Himpunan Penerjemah Indonesia di Pusat Bahasa, Jakarta, Sabtu (5/2). Menurut Bambang, seharusnya penerjemah mewakili tempat di mana ia berada. Film yang diterjemahkan hanyalah suasananya, namun ekspresi bahasanya harus mewakili kondisi budaya tempat penonton berada. "Kata 'beliau' jarang dimunculkan. Paling sering adalah kata 'dia' yang seolah-olah representasi dari *he, him, she,* atau *her*," katanya.

Karena itu, penerjemah harus melebarkan wawasan nilai rasa dalam berekspresi mengungkapkan kata-kata terjemahannya sehingga sesuai dengan budaya penonton.

Menurut Subtitling PT Indosiar Visual Mandiri, Lina Ho, penerjemah film televisi bertumpu pada audio dan visual, berbeda dengan penerjemah buku. Di televisi, penerjemahan dibagi dua yakni *subtitle* atau teks di bagian bawah layar televisi (disebut *subtitling*), dan *dubbing* atau sulih suara.

Memang, membuat teks terjemahan film yang ditayangkan di televisi bukan pekerjaan gampang. Profesi itu tak sekadar mengalihbahasakan melainkan juga tengah menjembatani dua budaya yang berbeda. Penerjemah harus paham terhadap film dan konteks yang akan diterjemahkan.

Selain itu, ada banyak aturan yang harus diperhatikan sehingga teks tidak mengurangi kenikmatan penonton menyaksikan sebuah tayangan. Sebut saja aturan *timeframe* pemunculan teks yang didasarkan pada *time code* (ukuran waktu jam: menit: detik: detik per seratus). Waktu pemunculan teks biasanya antara empat sampai tujuh detik. Satu teks maksimal terdiri dari dua baris. Sebarisnya tak boleh lebih dari 37 karakter huruf. Pemenggalan-pemenggalan ini harus mempertimbangkan tata bahasa dan logika kalimat. Nah!

"Prinsip *subtitling* adalah membantu pemirsa memahami isi film, bukan membuat pemirsa sibuk membaca. Karena itu bahasa *subtitling* haruslah merupakan bahasa yang singkat, padat, dan tepat sasaran," kata Lina.

Mungkin karena batasan-batasan itu, tak jarang ada yang terkesampingkan. Sehubungan dengan nilai rasa, menurut Bambang, ia tidak sependapat memilih kata 'aku' ketimbang 'saya' demi menghemat kata. "Lebih baik tetap menampilkan 'saya' dan memilih menyingkat kata 'dengan' menjadi 'dgn' atau 'yang dengan 'yg'," kata Bambang.

Pergeseran Makna

Penerjemahan menjadi tidak sederhana ketika, misalnya, film berbahasa Mandarin masuk ke Indonesia sudah dalam bahasa Inggris. Misalnya film layar lebar *Crouching Tiger, Hidden Dragon* yang terjemahannya dinilai buruk.

Menurut Lina, saat menuangkan bahasa Mandarin ke bahasa Inggris mungkin sudah ada pergeseran makna. Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia bisa lebih jauh lagi pergeserannya. Apalagi bila si penerjemah tidak menguasai bahasa Mandarin.

Hal semacam itu juga bisa terjadi di televisi bila film yang diterima dari distributor sudah dalam keadaan telah disulihsuarakan.



PEMBARUAN/DWI ARGO SANTOSA

LINA HO

Ia mencontohkan, film-film Korea yang masuk ke Indonesia melalui distributor Taiwan. Film-film itu sudah disulihsuarakan di Taiwan sehingga bahasanya menggunakan bahasa Mandarin. Bahkan nama-nama tokoh di dalam film itu diganti dengan nama-nama Cina kendati jelas-jelas di awal dan akhir film terdapat tulisan nama-nama tokoh dan pemeran Korea.

"Dalam hal begini kami selalu meminta kepada penerjemah agar tetap mengikuti alur cerita dan memperhatikan nama-nama Korea sehingga tidak menghilangkan nuansa Korea," katanya.

Lain halnya bila distributor membuat aturan longgar, membebaskan stasiun televisi mengganti nama tokoh film. Misalnya untuk film kartun *Pockemon* tayangan Indonesia ada tokoh bernama Ali. Di Taiwan, untuk film yang sama, tidak ada tokoh bernama Ali. Mungkin nama tokohnya menggunakan nama-nama Cina.

Dalam proses *subtitling* ini, penerjemah tidak bekerja sendiri. Ia menerjemahkan. Ada editor yang memeriksa apakah ada salah ketik atau sudah sesuai dengan patokan yang sudah ditentukan.

Teks itu kemudian dimasukkan ke layar oleh *time code capture officer* sehingga pemunculan teks tepat dengan dialog film. Bila penerjemahannya terlalu panjang maka si-*time code capture* akan sangat kerepotan memotong.

Penyelaras akhir kemudian akan menonton ulang film dengan teks bahasa Indonesia yang sudah ada di dalamnya. Penyelaras ini mengecek apakah ada salah ketik, arti yang menyimpang, atau waktu pemunculan yang tidak sesuai.

Tanggung Jawab

Dengan proses seperti itu maka bisa saja terjemahan menjadi kurang tepat bukan karena kesalahan penerjemah. "Penerjemah sudah membuat celana panjang tapi keluarnya di televisi jadi buntung sebelah karena proses *editing*," kata Sulistini, seorang penerjemah lain.

Lalu sejauh mana tanggung jawab penerjemah bila terjemahannya tak tepat karena proses panjang tadi. Padahal yang terpampang di layar televisi atau layar bioskop -biasanya pada akhir tayangan- adalah nama penerjemah seorang.

Menurut Lina, apa yang keluar dalam tayangan sudah mempertimbangkan berbagai aspek termasuk mengacu pada pedoman dari Komisi Penyiaran Indonesia. "Kami punya batas sesuai Komisi Penyiaran Indonesia mengingat sanksi yang diterapkan cukup berat, mulai dari penghentian program siaran hingga pencabutan izin lembaga penyiaran," katanya.

Fungsi penerjemah adalah mengalihbahasakan isi film bahasa sumber (asing) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) sehingga pemirsa dapat menangkap isi yang disampaikan oleh sebuah film. Proses pengejawantahan fungsi itu ternyata rumit. Lalu, seberapa besar imbalan bagi mereka yang bergelut dalam profesi ini?

Honor untuk penerjemah televisi didasarkan pada durasi film dan bahasa. Semakin panjang durasi semakin mahal. Demikian juga untuk bahasa. Semakin sulit stasiun televisi itu menemukan penerjemah bahasa tertentu maka akan dihargai lebih tinggi.

Sebuah stasiun televisi swasta, misalnya, menghargai hasil kerja penerjemah untuk film durasi 30 menit senilai Rp 75.000 (bahasa Inggris), Rp 100.000 (Mandarin), dan Rp 200.000 (Korea). Bila durasi film lebih panjang, misalnya 60 menit, maka nilai tarifnya dua kali lipat dan seterusnya. Di luar ketiga bahasa itu, dihargai Rp 112.500 untuk durasi 30 menit. Terlalu murah? Silakan Anda menilai.

PEMBARUAN/
DWI ARGO SANTOSA

Suara Pembaharuan, 7-02-2005

BAHASA INDONESIA - LARAS(JURNALISTIK)

Paradoks, Novel Bahasa Jurnalistik

YOGYA (KR) - Boleh dibilang novel 'Paradoks' karya Ana Nadhya Abrar yang diterbitkan Qalam ini merupakan karya *creative nonfiction*, karena punya ciri-ciri, antara lain setting cerita riil dan tokoh yang diceritakan masih ada. "Sekalipun tokoh di sini menggunakan nama lain," ujar Ana Nadhya Abrar, Sabtu (19/2) dalam bedah novel 'Paradoks' di Ruang Seminar Fisipol UGM.

Menurut penulis novel ini, proses kreatif yang dilakukan bertolak pada keinginan untuk 'membuat kenyataan'. Kenyataan ini dibuat berdasarkan kondisi konkret dalam sistem sosial kampus yang menimbulkan persoalan bagi diri penulisnya. "Kondisi konkret ini saya pakai sebagai titik tolak kreatif," kata Direktur Penerbit Gadjah Mada University Press ini.

Dalam menciptakan kenyataan itu, Ana Nadhya Abrar berusaha menunjukkan bagaimana seharusnya orang-orang yang berada dalam sistem sosial itu mengubah cara hidup mereka. Bila masyarakat kampus terbuka matanya setelah membaca novel ini, maka penulisan novel ini menjadi efektif. Sebaliknya bila masyarakat kampus tetap saja menolak pesan itu, bahkan sembari marah-marah, penulisan novel ini tak efektif.

"Kalau ada orang yang mengatakan novel ini tergolong *creative nonfiction* bukan berarti menceritakan diri saya. Saya selalu menceritakan idola saya dengan membayangkan berada dalam situasi dan kondisi sosial yang riil. Kepuasan saya justru berhasil menceritakan idola saya dengan cara saya sendiri," ujar Ana Nadhya Abrar yang novelnya dibedah Arie Sudjito dan Bambang P Jatmiko.

Menurut Abrar bisa saja idolanya itu mengatakan dirinya tidak seperti itu. Tetapi itulah keasyikan penulis novel yang bisa membayangkan idola sesuai dengan daya kreatif dan imajinasinya. Lalu untuk menjadikan cerita mendekati apa yang terjadi Abrar menyertakan data tentang yang berkaitan dengan kisah pada setiap episode. Lewat cara ini diharapkan pembaca percaya apa yang dikisahkan benar-benar terjadi.

"Kalau ada yang berkata saya sedang menyajikan laporan jurnalistik, mungkin saja benar. Sebab, harus saya akui bahasa yang dipakai bahasa jurnalistik. Cara berkisah yang saya pilih memang cara berkisah jurnalistik," kata Ana Nadhya Abrar yang dosen Fisipol UGM ini.

Pengamat sosial Drs Arie Sudjito MSi melihat dalam novel sohibnya ini, mahasiswa terjebak dalam ketidakberdayaan oleh ulah dosen-dosennya. Seperti dikisahkan dalam novel 'Paradoks' ini tokoh Galih misalnya, benar-benar terlibat dalam konfliks interes. Di sini terjadi diskorsus moral, karena itu perlu ditafsirkan kembali tentang moralitas ini lebih berbasis agama.

Terjadinya diskorsus dalam dunia pendidikan akan melahirkan sektarianisme, sehingga repot kalau kondisi di kampus seperti itu disebut demokratis. Di sinilah terjadi repretasi 'penindasan' yang luar biasa. Kalau kekuasaan diterapkan sebagai pengelola pendidikan maka yang terjadi akan menjadi bagian miniatur ekspresi negara yang otoriter. Itu yang terjadi dalam novel 'Paradoks' yang bisa jadi kisah dari penulisnya.

Rekan Abrar yang lain, Bambang P Jatmiko mempertanyakan, apakah novel dengan setting tahun 2010 ini akan relevan dengan kenyataan saat ini. Bisa jadi isu pendidikan akan sangat berbeda, bisa dihitung dari waktu ke waktu. Tokoh Fredo dalam novel 'Paradoks' ini digambarkan sangat frontal, terjebak pada wacana-wacana biaya pendidikan yang mahal dan sebagainya. **(Asp)-o**

Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 2005

BAHASA INDONESIA - LARAS (POLITIK)

Pelita Hati

Bahasa Politik "I Don't Care.."



SEJAK Presiden SBY berkata "I don't care with my popularity", sejak itu pula frasa "I don't care" popular. Apalagi setelah salah seorang menterinya (Menteri Keuangan Jusuf Anwar) juga menggunakan frasa yang sama dalam menanggapi hasil riset tentang korupsi yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat. Tentu saja ucapan-ucapan itu harus dipahami sesuai konteksnya, dan dalam dua kasus di atas maksudnya baik. SBY berkata demikian untuk memberikan pesan kepada publik bahwa ia tak peduli lagi dengan popularitasnya yang menurut banyak survei merosot setelah 100 hari pemerintahannya. Ia berjanji akan bekerja lebih maksimal lagi —tanpa mempedulikan popularitasnya. Begitu kira-kira.

Sejak itu satu khasanah perbendaharaan bahasa politik kita bertambah, tidak sekedar apa yang pernah kita dengar di zaman Orde Lama (semacam kontrarevolusioner, ngak ngik ngok, Manipol Usdek, Nasakom, anti-imperalisme, new emerging force, dan sebagainya), dan zaman Orde Baru (semisal, pembangunan, ekstrim kiri, ekstrim kanan, asas tunggal, Kopkamtib, P4, dan sebagainya termasuk "semangkin" dan "menurut petunjuk Bapak Presiden"). Setidaknya selain kata reformasi, civil society (masyarakat madani), demokratisasi, Pemilu Presiden langsung, dan lain-lain, kini muncul "I don't care", yang menyalib bahasa politik Gus Dur "gitu aja kok repot." Kartun-kartun politik segera dapat inspirasi baru atas keluarnya frasa politik "I don't care" tersebut.

Setiap babak sejarah politik bahasa politiknya menyesuaikan ini pandangan ahli politik. Artinya bahasa mengikuti dinamika politik. Ia dibentuk atas persinggungan-persinggungan politik yang ada. Tetapi ada pula pendapat sebaliknya, bahwa justru bahasa politiklah yang mempengaruhi situasi dan karakter politik yang terbangun —ini menurut ahli bahasa. Tapi, hati-hati dengan bahasa lho, kata ahli budaya. Bahasa itu ujung tombak bagi perubahan sosial —bahasa menunjukkan bangsa, bahasa membentuk karakter bangsa. Sebuah perubahan atau bahkan revolusi sosial, tidak terjadi mendadak begitu saja, tanpa jargon-jargon politik yang sengaja dipopulerkan. Dengan kekuatan yang kadang-kadang "invisible hand" dinamika sosial-politik menggelinding dengan aneka ragam jargon dan pilihan kata tertentu yang gampang diingat dan menggelorakan (solidaritas internal) dan menjengkelkan —pertahanan lawan.

Sepenangkapan saya, Cak Nur (semoga cepat sembuh Cak) pernah berpendapat bahwa mengapa dulu zamannya Bung Karno dinamika politiknya demikian menggairahkan, karena memakai pendekatan bahasa politik negatif (perlawanan), bukan pendekatan bahasa politik positif, berupa ajakan — merangkul orang untuk bersama-sama membangun, bukan memusuhi sesuatu yang diidentifikasikan sebagai musuh. Bahasa politik elite cepat menyebar dan "ditirukan" oleh elite-

"BAKMI BAKSO... GOCAP!"

Kalau judul di atas kita ucapkan di depan teman-teman atau pada pedagang bakmi di mana saja di wilayah Indonesia, rasanya enggak seorang pun yang enggak ngerti. Siapa pun tahu apa itu bakmi, bakso, dan gocap. Ketiga kata ini mungkin sudah lekat dengan kesan Indonesia.

K; 4/205

Ya, gimana enggak mengindonesia kalau kata-kata tersebut sudah dipakai dalam hidup sehari-hari dan sudah tercantum pula di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dan, ternyata kata-kata tersebut hasil serapan dari bahasa Hokkien. Kenapa Hokkien dan bukan Mandarin?

Menurut Ibu Hermina Sutami, ini terjadi karena kata-kata yang di Indonesia umurnya lumayan tua ini memang berasal dari kosakata orang-orang Hokkien yang menjadi pendatang di Indonesia lebih awal. Di bahasa Mandarin, kata-kata itu (kalau ada) diucapkan dengan bunyi yang berbeda. Kalau tidak ada, berarti itu menjadi local color (warna khas) daerah Hokkien yang tidak ditemukan di daerah RRC lain.

Kata-kata serapan lain yang ada antara lain: makanan (lumpia, bakpia, kue, cakue, tekwan), buah-buahan (lengkeng, kana, leci, tiambue), binatang (cumi, ebi, kecoa, juhi), bisnis (angpao, gopek, goceng, cepek, ceban, goban, seceng, bokek), pakaian (giwang, gincu, angkin, bakiak, kepang), transportasi (sampan, tongkang, becak). Semua kata-kata ini kita ucapkan persis seperti bunyi orang Hokkien mengucapkan kata yang dimaksud, kecuali becak yang sebenarnya diucapkan becia.

Biarpun didominasi kata dari bahasa daerah Hokkien, belakangan ini ada kecenderungan perubahan pengucapan kata-kata umum tersebut (di kalangan orang Indonesia) dari Hokkien ke Mandarin. Contoh yang paling menonjol adalah kata hong shui (Hokkien) yang dulu begitu populer, sekarang lebih sering disebut feng shui (Mandarin). Contoh lain adalah ucapan tahun baru kiong hi (Hokkien) menjadi kung si (Mandarin).

Ini disebabkan karena anggapan di RRC sendiri bahwa kalau kita berbahasa Mandarin maka kita akan terdengar dan terlihat lebih terpelajar. Coba saja judul di atas kita ucapkan sekali lagi di depan tukang bakmi. Pasti si tukang bakmi itu merengut sambil nyuekin kita. Bukan karena kita dianggap enggak terpelajar, tetapi hari gini mana ada bakmi pakai bakso seharga lima puluh perak!

MARTI

Kompas, 4

elite bawahannya. Hanya saja kalau sudah begitu, biasanya makna kontekstualnya menjadi berkembang.

Bagaimana kalau frasa "I don't care" menjadi tren di kalangan pejabat dan politisi kita, tanpa konteks yang jelas? Bagaimana kalau, frasa "I don't care" disalahgunakan, untuk melindungi kepentingan pribadi para politisi atau pejabat atas segala macam kritik, dengan lepas dari segala tanggungjawab? (M Alfan Alfian M)

Pelita, 25 Februari 2005

Bentuk Penat akibat Interferensi

Oleh **Kunjana Rahardi**

SEPERTI halnya sosok manusia di dalam sebuah masyarakat dan aneka komunitas bahasa, masing-masing akan dapat saling memengaruhi manakala pertemuan, persentuhan, atau kontak di antara mereka dapat terjadi. Sosok bahasa-bahasa manusia juga pastilah demikian. Bahasa-bahasa itu akan dapat saling berpengaruh, akan mampu saling memberikan interferensi ([language interference]), ketika pertemuan, persentuhan, dan kontak antarbahasa (*language contact*) terjadi.

Lazimnya bahasa yang kuat, cenderung akan lebih banyak memberikan pengaruh. Bahasa tersebut akan cenderung lebih banyak menyebabkan interferensi kebahasaan daripada bahasa-bahasa yang kecil dan lemah kekuatannya. Pengaruh-pengaruh kebahasaan itu laksana gerakan gelombang di tengah samudra. Semakin dekat jarak atau distansinya, akan semakin signifikan pengaruhnya. Kian jauh distansinya, cenderung akan menjadi kian lemah pengaruhnya.

Bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang, juga mendapatkan banyak pengaruh dari bahasa-bahasa besar maupun bahasa-bahasa kecil. Bahkan dialek sosial, dialek geografis, dan dialek individual sekalipun, semuanya dapat berpengaruh sesuai dengan intensitas masing-masing terhadap bahasa Indonesia.

Kalau bahasa-baha-sa yang kecil saja dapat berpengaruh terhadap jati diri atau identitas bahasa Indonesia, apalagi bahasa-bahasa besar seperti halnya bahasa Inggris yang notabene merupakan bahasa internasional. Pastilah bahasa Inggris memiliki pengaruh yang amat besar pula terhadap bahasa Indonesia. Pengaruh-pengaruh bahasa tersebut dapat merasuk ke dalam segala tataran dan semua lapis kebahasaan. Mulai dari lapis kebahasaan yang terdalam hingga lapis yang paling luaran. Mulai dari tataran kebahasaan yang terkecil hingga tataran kebahasaan yang paling besar.

Beberapa pengaruh itu dapat disebutkan, misalnya saja adanya bentuk kopulatif dan bentuk penat, yang ternyata kini menjadi sangat banyak digunakan dalam masyarakat bahasa kita. Dalam bahasa Inggris kopula is, am, are, was, were dalam kalimat memang dominan sekali keberadaannya. Dalam bahasa Indonesia, bentuk yang semacam itu banyak muncul dalam konstruksi adalah atau ialah, kadangkala merupakan.

Sering kali ditemukan juga bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia, yakni yang menggabungkan adalah dengan merupakan, atau ialah dengan merupakan. Mestinya pemakaian bentuk kopulatif seperti disebutkan di depan, dalam bahasa kita tidak boleh terlalu menonjol. Pasalnya, bahasa kita memang tidak memiliki kekhasan kebahasaan demikian itu. Adapun bentuk salah seperti di depan itu, sama sekali tidak boleh digunakan karena mengandung mubazir.

Akan tetapi, faktanya, pemakaian bentuk-bentuk kopulatif sebagai pengaruh dari bahasa Inggris seperti di atas, dari hari ke hari semakin banyak dan kian berkembang menjadi sangat dominan. Dalam berbagai domain kebahasaan, bentuk kopulatif itu ternyata kian merebak dan meluas pemakaiannya. Dan kemudian, jadilah bentuk-bentuk penat, bentuk-bentuk yang latah, dan manifestasinya memang menjadi kian membosankan dan memenatkan. Dunia media massa ternyata tidak terbebaskan dari fakta kebahasaan yang demikian ini. Coba dicermati saja sebuah berita, esei, ulasan, opini atau wacana, pasti dapat banyak ditemukan bentuk kopulatif yang membosankan dan memenatkan itu di dalam jumlah yang amat signifikan.

Kalau kepenatan itu di antaranya disebabkan oleh kelatahan pemakaian bentuk kopulatif ala bahasa Inggris, ternyata bentuk sambung seperti sementara itu, dalam pada itu, perlu diketahui, perlu ditambahkan, sebagaimana diberitakan, sebagaimana diinformasikan, yang notabene semuanya juga bernuansa kekuatan interferensi bahasa Inggris, kini juga kian merebak dalam pemakaian bahasa Indonesia. Tidak saja dalam lingkup media massa, dalam penulisan karya-karya ilmiah, dalam penulisan surat-surat oleh para sekretaris, terbukti bahwa pemakaian entitas-entitas kebahasaan yang membosankan dan memenatkan itu menjadi semakin sulit untuk dapat dihindarkan.

Tugas pokok kita, mencermati semuanya itu, mewaspadai pemakaian bentuk kebahasaan yang semacam itu, dan harus dapat menyikapinya dengan tepat dan benar. Jangan sampai terjadi, bahwa dominasi interferensi bahasa asing semacam itu, justru terlampau mencoraki bahasa kita sendiri.

Media Indonesia, 26 Februari 2005

BAHASA INDONESIA - PENGANTAR ASING

Sekolah di Singapura Akan Gunakan Bahasa Indonesia

JAKARTA — Menteri Mentor Singapura Lee Kuan Yew merencanakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang akan diajarkan di sekolah-sekolah setelah bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Sehingga problem komunikasi di antara kedua negara dapat teratasi.

Menurut Lee, bahasa Indonesia nantinya dipakai 10-15 persen murid yang bersekolah di negara jiran itu. Mereka warga negara Indonesia yang memilih bersekolah di sana.

Namun, gagasan Lee tersebut berawal dari musibah yang terjadi di Aceh, 26 Desember 2004. Personel militer Singapura kesulitan berkomunikasi saat memberikan bantuan kepada rakyat Aceh.

"Kami belajar dari pengalaman di Aceh. Kami perlu lebih banyak lagi warga Singapura bisa berbahasa Indonesia, selain bahasa Malaysia atau Inggris," kata Lee kepada wartawan di Singapura, Jumat (18/2).

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Indra Djati Sidi, menyambut baik rencana Lee. "Ini dapat membuka peluang bagi lebih banyak orang Indonesia mengembangkan diri di negara tersebut," ujarnya kepada *Tempo*, Jumat (18/2).

Menurut Indra, dalam pengajaran bahasa Indonesia, Singapura nantinya dapat memilih dua alternatif seperti Australia, yang sudah terlebih dulu mengajarkannya. Alternatif pertama, Singapura dapat menggunakan guru bahasa Indonesia yang sekaligus pandai berbahasa Inggris, atau mengirimkan guru untuk belajar lebih dulu di Indonesia. "Kami sangat terbuka untuk kerja sama. Pilihan ada di pihak Singapura," kata Indra. ● rinaldi d gultom

Koran Tempo, 21 Februari 2005

Kronika

Bahasa Indonesia Bahasa Ketiga di Singapura

MENTERI Pendidikan Singapura mempertimbangkan pengenalan bahasa Malaysia dan Indonesia sebagai bahasa ketiga di sekolah, setelah Inggris dan bahasa asli murid itu. Program ini untuk memperoleh 10-15 persen warga Singapura yang non-Melayu yang bisa berbicara Malaysia atau Indonesia.

Mantan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, seperti dilansir *AFP*, kemarin, mengatakan bahasa menjadi salah satu kendala yang dihadapi militer Singapura ketika menolong korban gempa dan bencana tsunami di Aceh. Momentum ini ternyata menjadi pemicu untuk mempelajari bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia.

"Kita belajar dari pengalaman di Aceh ketika Singapura membutuhkan lebih banyak orang yang mampu berbahasa selain bahasa Malaysia dan Indonesia," kata ayah Perdana Menteri Lee Hsien Loong dan pemimpin nasional Singapura pertama ini.

Ketika komandan militer Indonesia memberi *briefing* tentang misi di Banda Aceh, hanya Perdana Menteri Lee Hsien Loong, Menteri Pertahanan Teo Chee Hean, dan beberapa orang tentara Singapura yang mengerti arahan komandan militer Indonesia tersebut. **(Dud/B-5)**

Media Indonesia, 19 Februari 2005

BAHASA INDONESIA-SAPAAN

ULASAN BAHASA

Ihwal Sapaan Egaliter Anda

Kunjana Rahardi

BARANGKALI ada di antara para pembaca budiman yang pernah merasa tidak pas, merasa benar-benar canggung, ketika menyapa orang tertentu dengan bentuk kamu, *you*, atau Anda. Atau perasaan itu justru sebaliknya, Anda merasa sungguh aneh, amat lucu, ketika menyapa seseorang dengan bentuk tuan, nyonya, bapak, ibu, atau saudara.

Dari sisi tersapanya, mungkin sekali ada yang merasa terusik dan terganggu kehormatannya, atau mungkin keterpujiannya, ketika dirinya yang adalah dokter ternama tetapi kok dipanggil pasiennya dengan pak, bu, mas. Sedangkan semestinya, dia disapa dengan bentuk sapaan dok atau dokter. Begitu pun seorang profesor ternama, yang mestinya disapa dengan bentuk prof malahan disapa mahasiswanya dengan pak atau bu.

Memang begitulah hakikat pemakaian unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah masyarakat bahasa (*language society*). Dia sama sekali tidak pernah terpisah dari entitas sosial-budayanya, dari konteks ekstralingual yang menjadi wadahnya. Ketika konteks sosiokultural dan ekstralingual mengharuskan orang bertakzim-takzim atau bersantun-santun ria, maka ada kecenderungan akan digunakan bentuk-bentuk yang santun seperti bapak atau ibu.

Bahkan untuk nuansa relasi yang lebih konvensional, yang relatif kuna atau arkhais sifatnya, katakan saja antara pembantu rumah tangga dan tuannya, antara seorang abdi dan *ndoro*-nya, maka bentuk-bentuk sapaan hormat seperti nyonya, nyonya besar, tuan, tuan besar, *ndoro*, den, dan semacamnya, akan bermunculan dengan sangat kentara. Para pengemis tua yang sudah tidak berdaya di sudut-sudut jalan tengah kota, akan merintih-rintih kepada siapa pun yang lewat di dekatnya, sambil menyapa-nyapa dengan *chant of beggars* yang penuh dengan bentuk sapaan hormat dan takzim itu.

Pernahkah Anda mencermati bahwa di antara teman-teman dalam sebuah kampus yang telah sangat akrab, mereka sudah amat dekat relasinya, kata-kata sapaan akrab seperti cho, dab juga akan bermunculan. Akhir-akhir ini didapatkan pula, bahwa bentuk kamu, kalian, saudara, mulai tidak populer dan tidak banyak digunakan untuk menyapa. Orang merasa canggung dan tidak pas lagi dengan bentuk-bentuk yang demikian itu.

Bentuk sapaan Anda juga boleh dibilang telah mengalami nasib yang serupa. Dia tidak lepas dari nuansa-nuansa nilai yang berbeda, antara yang santun dan tidak santun, antara yang hormat dan tidak hormat, antara yang pantas dan tidak pantas. Padahal sesungguhnya, bentuk Anda sangatlah egaliter sifatnya, sederajat, sejawat, dan netral sekali konotasinya. Bahkan dengan orang tertentu yang tinggi jabatannya sekalipun, bentuk sapaan Anda itu benar dan sah-sah saja digunakan untuk menyapa. Dia sama sekali tidak melanggar ukuran kebenaran dan parameter kebakuan.

Bahkan kalau dirunut asal-muasalnya, bentuk sapaan Anda memiliki makna 'yang mulia, 'yang dimuliakan', 'yang terhormat'. Dalam bahasa Jawa Kawi, bentuk sapaan Anda berasal dari kata ra yang secara diakronis kemudian berubah menjadi 'nda'. Maka tidak aneh jika dalam bahasa Jawa didapatkan kata ratu yang berdekatan maknanya dengan dhatu, kata keraton dekat sekali maknanya dengan kedhaton.

Dengan pergeseran diakronis atau historis pula, bentuk nda yang bermakna 'yang mulia' atau 'yang terhormat' itu, mendapat awalan Jawa Kawi an sehingga kemudian menjadi Anda. Dalam perjalanannya, bentuk Anda pernah diusulkan untuk diganti dengan andika. Dalam bahasa Jawa Kawi kedua kata tersebut memang sangat lekat maknanya, yakni sama-sama bermakna 'yang terhormat', 'yang termulia', 'yang dimuliakan'.

Tetapi kenapa bentuk andika tidak banyak diterima, sedangkan sapaan Anda diterima dengan baik? Barangkali karena alasan efisiensi,—selain karena alasan politis lantaran bentuk andika dipopulerkan oleh koran Harian *Rakyat* yang konon berlatar belakang komunis, sedangkan Anda dipopulerkan *Pedoman* yang tidak bernuansa komunis pada tahun 1957-an. Sebagaimana sosok bahasa universal lainnya, di mana ada bentuk yang lebih efisien, lebih pendek, bentuk itulah yang bakal digunakan dan berterima dalam masyarakat. Hal yang sama terjadi pula pada bentuk Anda. Jadi jelas sekali bahwa sesungguhnya, kata Anda itu demikian bagus dan hormat sekali maknanya. Bahkan cara penulisannya pun dikapitalisasikan pada huruf pertamanya.

Kenapa hingga kini kadangkala orang masih merasa risih menyapa orang tertentu dengan

bentuk takzim dan hormat itu? Kenapa pula orang sering merasa tidak tersanjung disapa dengan bentuk santun Anda? Jawabnya adalah karena bahasa tidak pernah terlepas dari sosok konteks sosiokulturnya. Dalam sosiolinguistik banyak diidentifikasi bentuk kebahasaan yang benar, tetapi ternyata tidak selalu baik. Demikian pula sebaliknya, bentuk kebahasaan yang baik itu ternyata tidak selalu benar. Sesungguhnya itulah hakikat dari dinamika sebuah bahasa, serbajalin-menjalin di antara unsur-unsurnya, hingga kadangkala menjadi cukup rumit manifestasinya.

Media Indonesia, 12 Februari 2005

BAHASA INDONESIA-TEMA ILMIAH



AIC

Dendy Sugono

Sidang Ke-44 Mabbim di Mataram

JAKARTA, KOMPAS — Indonesia kembali jadi tuan rumah Sidang Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) 2005. Tahun ini, jalinan kerja sama yang dirintis sejak tahun 1972 itu memasuki sidang ke-44 dan akan diselenggarakan di Mataram, Nusa Tenggara Barat, 9-11 Maret.

"Sebelum sidang ke-44 Mabbim digelar, didahului kegiatan Majelis Sastra Asia Tenggara alias Mastera (5-6 Maret) dan seminar kebahasaan (7-8 Maret). Dua kegiatan ini, sejak 10 tahun terakhir, memang selalu diagendakan mendahului persidangan Mabbim," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono di Jakarta, Selasa (1/2).

Kerja sama kebahasaan lewat Mabbim ini berangkat dari semangat untuk menjadikan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa pergaulan antarbangsa serumpun. Di balik itu, ada gagasan ideal, yakni bagaimana mewujudkan bahasa Indonesia/Melayu agar bisa berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Untuk itu, salah satu langkah besar yang ditempuh adalah mengembangkan peristilahan untuk berbagai bidang ilmu dalam bahasa Indonesia/Melayu.

Menurut Dendy, hingga kini telah dihasilkan 319.000 istilah dalam berbagai bidang ilmu. Istilah-istilah itu sebagian besar sudah dipublikasikan dalam bentuk glosarium, sebagian lagi disusun dalam bentuk kamus bidang ilmu. Hanya saja, diakui bahwa tingkat pemanfaatannya masih kurang, belum benar-benar digunakan sebagai bahan rujukan utama, termasuk dalam buku-buku ajar dan buku sumber belajar.

"Upaya membangkitkan bahasa Indonesia/Melayu sebagai jiwa bangsa itu perlu untuk mengangkat citra kita di mata dunia," kata Dendy. (KEN)

Kompas, 02 Februari 2005

BAHASA INGGRIS KEMAMPUAN

Bahasa Asing, Mutlak dalam Kompetisi

YOGYA (KR) - Penguasaan bahasa asing bukan hanya Bahasa Inggris namun juga bahasa asing lain, menjadi sangat penting dan berperan bagi kunci sukses masa kini. Karena di era informasi dimana perkembangan dunia sudah sangat global, kemampuan berkomunikasi dengan 'bahasa dunia' menjadi sangat penting artinya.

"Bahkan penguasaan bahasa asing, menjadi harga mutlak dalam kompetisi di dunia kerja," tandas Novi Diana Fauzie dari Biro Humas dan kerja sama (BHK) UMY ketika menerima kunjungan 420 sivitas akademika Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cibadak Sukabumi, Selasa (22/2). Selain Novie, juga berbicara Twedina (Dosen FIA UMY) dan Toto Suwanda (Kajur Teknik Mesin UMY).

Untuk meningkatkan mutu lulusannya menurut Novi, maka UMY mengembangkan 3 bahasa dalam kurikulumnya. Selain mengembangkan Pusat Pelatihan Bahasa (PPB) juga peningkatan Bahasa Inggris PPB bekerjasama dengan Australia, Amerika dengan membentuk *American Corner*, Singapura dan Malaysia. Sedang untuk pengembangan Bahasa Mandarin, UMY bekerjasama dengan Taiwan dan Cina dengan membentuk *Sinology Centre* dan untuk Bahasa Arab dengan *Ma'had Bahasa Arab* dan Studi Islam 'Ali bin Abi Thalib' bekerjasama dengan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF).

Novi memberikan contoh, keunggulan berbahasa itu juga telah mengantar banyak mahasiswa UMY mendapatkan beasiswa atau membuatnya lebih mudah mendapatkan kerja seperti pengalaman Twedina yang memiliki TOEFL 450. "Karena itu semua lulusan UMY siap bersiang dalam dunia kerja. Karena metode pembelajarannya menggunakan sistem kurikulum yang komprehensif dengan perkembangan zaman," tambahnya. (Fsy)-c

Kedaulatan Rakyat, 24 Februari 2005

BAHASA INGGRIS - PELAJARAN

PENDIDIKAN LUAR NEGERI

Mengisi Liburan dengan Kursus Bahasa

KEMAMPUAN berbahasa Inggris menjadi faktor amat penting dalam menempuh pendidikan di Swinburne atau Australia pada umumnya. Hal ini perlu diperhatikan setiap calon mahasiswa yang akan belajar ke sana, mengingat seluruh kuliah dan kehidupan akan menggunakan bahasa Inggris.

SEJAUH ini banyak calon mahasiswa dari Indonesia yang sering merasa ragu dengan kemampuannya berbahasa Inggris. Banyak yang merasa ragu, apakah kemampuannya berbahasa Inggris sudah memenuhi syarat untuk bisa mengikuti sekolah atau kuliah di perguruan tinggi di Australia pada umumnya.

Mengingat kemampuan bahasa Inggris para calon mahasiswa asing ini umumnya beragam, maka kepada mereka sebaiknya melakukan tes kemampuan berbahasa Inggris sebelum memasuki lembaga pendidikan. Tes kemampuan itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah keterampilan peserta atau calon mahasiswa memenuhi syarat," kata Andreas Pohl, Direktur Studi English Language Centre (ELC).

Selama ini International English Language Testing System (IELTS) atau Test of English as Foreign Language (TOEFL) merupakan tes yang diakui dan cukup terpandang di Australia. Maka, apabila calon mahasiswa berasal dari negara yang berlatar belakang tidak berbahasa Inggris dan berencana masuk universitas atau program pendidikan atau pelatihan kejuruan di Australia, kepada yang bersangkutan harus memiliki nilai tes IELTS atau TOEFL. Nilai tersebut dimaksudkan untuk membuktikan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta sudah memenuhi syarat atau belum.

Masalahnya kini, bagaimana jika seusai tes diketahui bahasa Inggris yang dikuasai ternyata masih jauh dari standar yang ditetapkan?

Tidak perlu khawatir. Di seluruh Australia ini terdapat lembaga pendidikan yang khusus dimaksudkan untuk membantu calon mahasiswa meningkatkan kemampuannya berbahasa Inggris. Lembaga itu adalah ELICOS (English Language Intensive Courses for Overseas Students). Meski demikian, peserta harus berhati- hati memilih ELICOS. Disarankan agar memilih ELICOS yang sudah diakreditasi.

Tidak seluruh pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan ELICOS dimulai dari awal. Dengan menggunakan hasil tes yang dilakukan oleh IELTS maupun TOEFL, baik ELICOS maupun peserta akan mengetahui pada tingkat mana yang bersangkutan harus mengambil kursus bahasa Inggris.

"Memang ELICOS banyak terdapat di mana-mana. Hampir di setiap perguruan tinggi, termasuk di Swinburne, juga memiliki ELICOS dan menyelenggarakan program kursus bahasa Inggris bagi mereka yang akan mengambil pendidikan di sini. Pada ELICOS sendiri terdapat berbagai program untuk semua orang pada berbagai tingkat, termasuk yang

dirancang khusus untuk calon siswa maupun mahasiswa. Tidak hanya itu, kami juga merancang program kursus bahasa Inggris bagi mereka yang ingin mengisi liburan. Dengan demikian, liburan pun akan semakin bermanfaat," lanjut Andreas Pohl.

◆◆◆

SAAT ini banyak universitas dan TAFE (Technical and Further Education) yang memiliki pusat pendidikan ELICOS di kampus mereka. Bahkan, kini ada sekitar 100 pusat pendidikan ELICOS swasta di seluruh ibu kota dan kota-kota lain. Selama ini ELICOS membagi kursus dalam empat kategori, yaitu *General English*; Inggris untuk tujuan khusus (sekolah, kuliah, atau bisnis), persiapan untuk ujian, dan program liburan.

Kursus bahasa Inggris yang diselenggarakan ELICOS paling sedikit 25 jam belajar per minggu. Dari jumlah itu, sekitar 20 jam dihabiskan di dalam kelas, selebihnya adalah program belajar sendiri di bawah pengawasan. Mengingat banyak tujuan yang bisa diselenggarakan oleh ELICOS, maka lama kursus bergantung kebutuhan dan kemampuan siswa.

"Ketika pertama kali datang di Australia, saya mengambil kursus 10 minggu untuk bahasa Inggris dasar. Saya begitu takut saat pertama kali menghadiri kelas karena saya menyadari bahasa Inggris saya sama sekali tidak baik untuk bercakap-cakap. Maka, saya mengambil English for Occupational Purposes. Melalui kursus ini, saya dengan lebih spesifik mempelajari tentang bekerja di perkantoran. Dari sini saya melangkah. Apalagi setelah kemampuan bahasa Inggris saya meningkat, saya memberanikan diri untuk studi," kata seorang pelajar Indonesia.

◆◆◆

BAIK Andreas Pohl, Dr Zena Burgess (Direktur Operasional Unit Mahasiswa Internasional Swinburne), maupun Inge Tanuwijaya (*country manager* dari Indonesia) menyebutkan, bahasa memegang peran yang amat penting untuk meraih sukses belajar di Australia.

Selain itu, semua mahasiswa juga perlu kiat khusus agar bisa sukses. Kunci sukses itu adalah disiplin diri dalam mengatur waktu untuk belajar maupun rekreasi. Maklum, selama di luar negeri tidak ada seorang pun yang akan mengawasi para mahasiswa. Para dosen pun tidak mau tahu apa yang dilakukan mahasiswa. Dan umumnya, dosen memberi banyak tugas (*assignment*) yang tidak bisa ditunda-tunda.

Kunci kedua, selain belajar berbicara, sejak sekarang mulailah belajar menulis dalam bahasa asing. Berbagai tugas yang diberikan harus ditulis. Dan, kelemahan mahasiswa Indonesia umumnya mampu berbicara dengan bagus, tetapi "jatuh" ketika harus merumuskan gagasannya dalam tulisan.

"Maka, jika mungkin pesan saya untuk mahasiswa dari Indonesia, hindari upaya untuk bergerombol atau membuat grup-grup sendiri. Kalau sudah berkumpul dengan sesama teman Indonesia, biasanya lupa kalau harus mempraktikkan bahasa Inggris," ujar Zena Burgess.

Ia menambahkan, mahasiswa selain perlu melatih kemampuan berbahasa Inggris, baik untuk berbicara maupun menulis, juga perlu memahami terminologi ilmu-ilmu (yang akan dipelajari) dalam bahasa asing. Mahasiswa juga perlu melatih diri berani mengutarakan pendapat dan menyanggah pendapat orang lain.

"Ini penting. Mahasiswa Indonesia biasanya malu-malu kalau harus bicara. Juga kalau tidak tahu, mereka takut bertanya. Kendala utama pada bahasa. Selain itu, jangan beranggapan, lulus SMA Anda bisa masuk ke Universitas di Australia. Biasanya amat sulit. Lebih baik ikut sejumlah lembaga, seperti Foundation (University Foundation Studies, lembaga yang memberi kursus bahasa dan pendalaman ilmu dan ada di bawah universitas bersangkutan—**Red**) lebih dahulu. Foundation ini selain memberi pendalaman bahasa Inggris juga mengenalkan universitas yang akan dimasuki," kata Zena Burgess.

(TONNY D WIDIASTONO)

JADWAL KURSUS SELAMA TAHUN 2005

Awal Kursus	Entry Level	Lama kursus	Selesai
10 Maret	General English 1	40 minggu	31 Januari 2006
	General English 1.5	35 Minggu	16 Desember 2005
	English for Academic Purposes 1.5	15 Minggu	8 Juli 2005
28 April	General English 2	30 Minggu	16 Desember 2005
	English for Academic Purposes 2	10 Minggu	8 Juli 2005
2 Juni	General English 2	30 Minggu	31 Januari 2006
	General English 2.5	25 Minggu	16 Desember 2005
	Intensive English	5 Minggu	8 Juli 2005
7 Juli	General English 2.5	25 Minggu	31 Januari 2006
21 Juli	General English 1	40 Minggu	7 Juli 2006
	English for Academic Purposes 1	20 Minggu	16 Desember 2005
25 Agustus	English for Academic Purposes 1	20 Minggu	31 Januari 2006
	English for Academic Purposes 1.5	15 Minggu	16 Desember 2005
	General English 1	40 Minggu	7 Juli 2006
	General English 1.5	35 Minggu	7 Juli 2006
29 September	General English 1.5	35 Minggu	7 Juli 2006
	English for Academic Purposes 1.5	15 Minggu	31 Januari 2006
6 Oktober	General English 2	30 Minggu	7 Juli 2006
	English for Academic Purposes 2	10 Minggu	16 Desember 2005
10 November	General English 2	30 Minggu	7 Juli 2006
	General English 2.5	25 Minggu	7 Juli 2006
	English for Academic Purposes 2	10 Minggu	31 Januari 2006

Kompas, 17-02-2005

BIAYA KURSUS TAHUN 2005
(dalam dollar Australia)

1 Minggu	340
5 Minggu	1.700
10 Minggu	3.400
15 Minggu	5.100
20 Minggu	6.800
25 Minggu	8.500
30 Minggu	10.200
35 Minggu	11.900
40 Minggu	13.600



BESTARI

BAHASA JAWA

SEHARI BERSAMA KOH HWAT, SASTRAWAN JAWA

Bahasa Jawa Perlu Masuk Kurikulum

MP. 1-7-06

RAMALAN Joyoboyo, selama ini diagungkan karena ketepatannya. Namun ada yang berharap, salah satu 'teropongan gaib' pujangga Jawa itu tidak terbukti di masa datang. Joyoboyo menulis, *"Wong Jawa ilang Jawane..."*. *Kalimat itu yang tidak diinginkan Handoyo Wibowo, sastrawan Jawa yang dikenal dengan julukan penyair Malioboro. Jika itu terjadi, suatu musibah besar. "Sebuah warisan adiluhung yang luar biasa kalau sampai hilang, sangat disayangkan. Kerugian besar bagi kita semua,"* ujarnya.

TAK banyak yang punya kepedulian mendalam seperti Handoyo Wibowo. Padahal pria kelahiran 10 Februari 1952 ini, merupakan keturunan Tionghoa. Bernama asli Oei Tjhian Hwat, akrab dipanggil Koh Hwat. Ia lebih Jawa dari orang Jawa. Salahsatu bentuk kecintaannya terhadap kebudayaan Jawa, diimplementasikan dengan membuat *geguritan* (puisi berbahasa Jawa). Koh Hwat merupakan penggurit produktif. Dua buku kumpulan sajak dan geguritan, *Nurani Peduli* telah diterbitkan. Tahun ini, menyusul buku ketiga.

Kesuntukkannya menghasilkan sejumlah penghargaan. Pusat Lembaga Kabudayan Jawi Surakarta menobatkannya sebagai Sastrawan Jawa. Koh Hwat dinilai telah melestarikan dan mengembangkan *Kabudayaan Jawi*. Museum Rekor Indonesia juga memberi penghargaan sebagai penulis kumpulan puisi tunggal 386 halaman. Radio Candi Sewu Klaten, malah sempat memusikalisasikan geguritan karyanya.

Sehari-harinya, Koh Hwat mengelola Dynasty Fashion. Di sela kesibukannya, tetap selalu berkarya. Menulis sajak atau geguritan, merupakan pekerjaan wajib tak tertulis.

Bangun pukul 06.00. Tak ada aktivitas pokok selain bersiap ke kantor di Jalan A Yani Yogya. Kadang Koh Hwat meninjau lokasi pabrik rokok di Sewon. "Saya diminta membantu kakak mengelola pabrik tersebut. Luasnya 4 hektar. Kalau pagi, saya ke sana, sekalian olahraga," tandas suami Ellyn Subiyanti itu.

Pukul 08.30, sudah di kantor. Mengontrol anak buah, itu yang dilakukan saat di kantor. Meski diakui, tidak setiap hari. Menurutnya, pola kerja di tempatnya sudah berjalan rapi. "Saya punya asisten yang bisa mengakomodir semua pekerjaan. Jadi kerja saya tak terlalu rumit," ungkap bapak dua anak, Miranda Wibowo dan Erlangga Wibowo itu.

Menerima tamu atau mendatangi acara, salahsatu aktivitasnya juga. Hampir tiap hari ada tamu. Dari berbagai kalangan. Mulai seniman hingga penggemarnya. Sepak terjang Koh Hwat berkesenian, mengundang simpati masyarakat. Tak sedikit pengagumnya yang datang ke kantor. Ingin kenalan, memberi dukungan atau minta dibuatkan *geguritan*.

Ruang kerjanya di lantai dua, juga ajang berkarya. Jika dapat inspirasi, langsung menulis. Karyanya yang dipuji banyak pengamat sastra, kadang membuat dirinya tak percaya. "Saya sendiri heran, kok bisa bikin tulisan seperti itu. Ada teman yang sempat tanya 'orang pintar', katanya saya ini reinkarnasi seorang jenderal dan pujangga besar di Tiongkok. Apakah karena itu? Entah. Tapi yang jelas, semua ini berkat anugerah Tuhan," papar jebolan Fakultas Teknik Kimia UGM.

Koh Hwat tak pernah mempermasalahkan ras. Meski keturunan, ia merasa sebagai *wong Jowo*. "Saya ini hidup di tanah Jawa. Minum dan makan dari orang Jawa. Wajar kalau saya merasa tidak ada perbedaan. Tak salah juga bila saya ikut *nguri-nguri* budaya Jawa. Itu kan budaya saya," kata warga Nitipuran Yogya yang mengaku tak bisa berbahasa Mandarin itu. "Jangan tanya saya tentang Imlek. Saya tidak ngerti!" tambahnya.

***

SEHARIAN di kantor. Jika capai, tidur di sofa. Koh Hwat memang tak pernah rewel. Pun soal makan. Jika anak buahnya makan pecel lele, ia pun akan menyantap makanan itu. Baginya, anak buahnya - berjumlah 110 orang- adalah mitra. Karena harus diperlakukan sama. Prinsipnya, jika dirinya dapat rezeki, yang ikut membantu mendapatkan, juga harus kebagian.

Pulang rumah sekitar pukul 20.00. Setelah mandi dan makan, dimanfaatkan untuk bersantai dengan keluarga. Tak



Menyerahkan karyanya kepada SBY MP-IST

jarang keluar rumah bila ada acara budaya. Koh Hwat antusias mendatangi acara seperti itu. Malam merupakan saat istimewa baginya. Sebagian besar karyanya lahir malam hari. Ketika orang sedang terlelap, Koh Hwat malah asyik berkarya.

"Jika sudah jadi, langsung saya kirim ke teman lewat SMS. Minimalnya 10 teman yang saya kirimi. Itu ciri khas saya. Tak peduli jam 03.00 sekalipun," tandas pengagum Manthous itu.

Banyak hal yang bisa menginspirasinya. Bencana tsunami di Aceh dan sumatra Utara, juga mengilhaminya. *Inikah pertanda Maha Kuasa selagi murka / apa semua akibat berembusnya dosa / di mana kurang bersyukur atas segala karunia / seperti Nagaroe Aceh Darussalam enggan pisah dari Indonesia / dengan menguaknya bumi pertiwi di sana...*

Sebagai masyarakat yang maniak berat terhadap bahasa Jawa, Koh Hwat berharap bisa diajarkan di sekolah. Tak sekadar sebagai tambahan, namun perlu masuk kurikulum. "Agar siswa tahu falsafah Jawa. Hanya bahasa Jawa yang punya *toto kromo* dan *unggah-ungguh*. Bukan menghidupkan feodalisme. Supaya yang muda menghormati yang tua. Itu saja," jelasnya.

(Latief Noor Rochmana)

Minggu Pagi, 6 Februari 2005

Menghidupkan Bahasa Suroboyoan

Akhir Januari lalu, Ketua Komisi Penyiaran Independen Daerah (KPID) Jawa Timur, Sirikit Syah, memanggil penanggung jawab *Pojok Kampung*, program berita berbahasa Jawa-Suroboyoan yang ditayangkan stasiun *JTV*. Siaran berita *Pojok Kampung*, kata Sirikit, dinilai kebablasan karena sering menggunakan kosakata yang kasar seperti *mbadog* (makan), *matek* (mati), dan *ndoboli* (melahirkan) dalam siarannya.

Bagi Sirikit, acara *Pojok Kampung* yang jangkauan siarannya mencapai hampir seluruh wilayah Jawa Timur tersebut bisa merugikan pemirsa yang tidak terbiasa dengan bahasa *Suroboyoan*. Bahkan, kata dia, warga di Surabaya sendiri ada yang kurang *sreg* dengan bahasa yang dipakai *JTV* itu. Mereka memang tidak mengadu secara tertulis ke KPID, tapi disampaikan lewat telepon atau pesan pendek (SMS). "Masak orang mati disebut *matek*, seperti binatang saja," kata Sirikit.

Sebelum dipanggil KPID, acara ini memang pernah menjadi perdebatan di kalangan sastrawan dan pemerhati bahasa di Surabaya. Dalam sebuah diskusi di *Jawa Pos* tahun lalu, misalnya, ada dua pandangan yang berbeda dalam menyikapi acara tersebut. Pendapat pertama menyatakan, *Pojok Kampung* adalah bentuk kreativitas *JTV* untuk memberikan tempat pada kekuatan lokal. Karena itu, meskipun terkesan kasar, bahasa *Suroboyoan* di *Pojok Kampung* perlu diteruskan.

Tapi pandangan tersebut dinilai terlalu menyederhanakan bahasa *Suroboyoan*. Menurut penilaian Rudolf Mathius Yunani, selain kaya kosakata, sebenarnya bahasa *Suroboyoan* juga punya tata krama atau unggah-ungguh. Misalnya, ada tiga kosakata untuk menunjukkan pengertian mati, yaitu mati, *matek*, dan *bongko*. Juga untuk kata makan, ada tiga kosakata yang dikenal di Surabaya, yaitu *mangan*, *njablok*, dan *njeglag*.

TEMPO/RENDRA



Menurut Yunani, kosakata tersebut mempunyai arti yang sama, tapi mempunyai konteks yang berbeda. Misalnya, untuk kata *matek* atau *bongko* biasa dipakai untuk kalimat yang bersifat umpatan atau yang berkaitan dengan hewan.

Yunani berpendapat, bahasa *Pojok Kampung* tidak menggunakan tata krama dan lebih memilih kosakata *ngoko* yang kasar. Dia mencontohkan, redaksi *Pojok Kampung* lebih memilih kosakata lonte sebagai pengganti kata pelacur atau WTS. "Orang Madiun kaget mendengar kata tersebut," kata wartawan senior ini.

Sama seperti bahasa Jawa yang lain, sebenarnya ada dua bahasa *Suroboyoan* yang sampai sekarang masih hidup di Surabaya, yaitu bahasa *ngoko* (rendah, bahasa pasar) dan bahasa *kromo* (tinggi). Bahasa *ngoko Suroboyoan* lebih banyak dipakai dalam pergaulan sehari-hari untuk orang yang sebaya atau yang sudah dikenalnya. Sedangkan bahasa *kromo* dipakai pada lingkungan terbatas seperti di pasar atau untuk percakapan orang yang belum dikenal.

Tapi bagi redaksi *Pojok Kampung*, bahasa *Suroboyoan* yang "asli" adalah bahasa *ngoko* yang kini banyak dikritik sebagai bahasa yang vulgar tersebut. Menurut Nanang Purwono, kosakata tersebut dipakai berdasarkan survei di berbagai tempat di Surabaya dan sebagian bersumber dari kesenian ludruk.

Karena itu, dalam siaran *Pojok Kampung* bisa ditemukan kosakata yang hampir punah, seperti *montor muluk* (pesawat) dan *brompit* (sepeda motor). "Kami ingin melestarikan bahasa *Suroboyoan* yang kini terdesak bahasa Indonesia dan Betawi," kata produser *Pojok Kampung* ini.

Acara *Pojok Kampung* pertama kali disiarkan pada 7 Juli 2003. Program ini diadakan karena bahasa *Suroboyoan* dinilai khas, egaliter, dan unik. "Untuk telinga orang luar, bahasa Surabaya terkesan kasar, tapi lucu," kata Arief Afandi, Pemimpin Redaksi *JTV* saat itu. Tapi selain soal unik dan lucu, sebenarnya program *Pojok Kampung* diluncurkan agar *JTV* bisa bersaing dengan televisi lain.

Dengan berlakunya Undang-Undang Penyiaran yang baru, tahun depan *JTV* akan menghadapi pesaing baru. Saat ini saja, ada 39 perusahaan yang mengajukan izin pendirian televisi lokal di Jawa Timur. Tidak menutup kemungkinan televisi baru tersebut juga akan mengikuti jejak *JTV*.

Jika *JTV* punya Pojok Kampung, mungkin saja nanti ada televisi lain yang menayangkan *Pojok Jawa Timur*, yaitu program berita berbahasa Jawa *ngoko* yang lebih banyak dipahami sebagian besar warga Jawa Timur. ● zed abidien (surabaya)

IKLAN

Koran Tempo

07-02-2005

BAHASA JURNALISTIK

Bahasa Media Massa Cetak Semakin Vulgar

JAKARTA, KOMPAS — Penggunaan bahasa dalam media massa (cetak) Indonesia selama tiga tahun terakhir menunjukkan fenomena menarik. Penggunaan metafora sebagai cermin komunikasi masyarakat berbudaya kini tereduksi oleh pemakaian ungkapan-ungkapan vulgar dalam intensitas cukup tinggi. Kenyataan ini mengindikasikan terjadinya pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kajian yang dilakukan Endro Sutrisno dari IKIP PGRI Madiun dan Susi Harliani dari Institut Teknologi Surabaya, yang dipresentasikan dalam forum Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya di Jakarta, Rabu (16/2), menunjukkan bahwa pergeseran pola komunikasi itu berjalan paralel dengan gerakan reformasi.

Bahkan, pada beberapa kasus, ada kesan rasa hormat masyarakat terhadap para tokohnya telah tereduksi sedemikian rupa, sebagaimana tercermin dari munculnya ungkapan-ungkapan vulgar tersebut.

"Juga terbaca kesan skeptis. Boleh jadi ini terjadi karena terbangunnya kebebasan pers seiring lahirnya gerakan reformasi. Tidak seperti masa-masa sebelumnya. Artinya, di sana ada alasan sosial-politik," ungkap Endro, sebagaimana juga diakui oleh Susi, yang tampil dalam satu sesi di forum tersebut.

Penggunaan istilah-istilah yang tergolong vulgar di sejumlah media cetak yang dijadikan bahan analisis, termasuk *Kompas*, dari hari ke hari cenderung meningkat. Dicontohkan, ketika popularitas penyanyi Inul Daratista muncul ke permukaan, di harian *Kompas* tiba-tiba terbaca judul tulisan yang menyertakan kosakata tergolong vulgar: "Pantat Inul adalah Wajah Kita Semua". Di dalam tulisan itu tertuang kalimat, "Orang bahkan mendambakan 'pantatnya' Inul, dan membayar untuk 'dipantati' Inul" (*Kompas*, 4 Mei 2003).

Juga ditemukan penggunaan metafora "dijual" dan "menjual", yang—jika dicermati—sudah bisa dikategorikan vulgar. Itu bisa disimak pada kalimat, "Mereka khawatir Amien Rais tidak akan laku lagi 'dijual' dalam Pemilu 2004" (*Kompas*, 1 Agustus 2002), atau "Hukum berat pelaku korupsi yang 'menjual' rakyat kecil" (*Surya*, 29 Agustus 2002), serta "Nama mirip berlomba-lomba 'jualan' agama" (*Jawa Pos*, 17 Agustus 2002).

Ini baru beberapa contoh kasus yang dikemukakan oleh Endro Sutrisno dan Susi Harliani. Masih ada contoh lain yang tak kalah vulgar, seperti "Lembaga legislatif juga 'busuk'" (*Jawa Pos*, 12 Maret 2002).

Kecenderungan umum

Meski hanya memfokuskan kajian pada tiga media cetak tadi (*Kompas, Jawa Pos*, dan *Surya*), kecenderungan ini sesungguhnya berlaku umum pada media massa di Indonesia, terutama sejak era reformasi. Anehnya, masyarakat pembaca pun seolah tidak lagi risi dengan istilah-istilah vulgar tersebut.

"Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai ingin lebih cepat mengungkapkan pesan (struktur batin) tanpa lebih panjang mengalami seleksi leksikon, yang dimotori pertimbangan budaya, sebagaimana yang dilakukan jika menggunakan metafora," kata Endro dan Susi.

Sangat boleh jadi, semua itu cermin dari sikap pragmatis yang dimotivasi oleh pergeseran tata nilai di masyarakat. Jika lazimnya istilah-istilah vulgar itu digunakan dalam kondisi emosional atau marah, kini kondisi psikis tersebut tak lagi diperlukan.

Dari sudut pandang semantik-pragmatik, ini dapat disebut pergeseran pola komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Jika semula dikenal berkonteks budaya tinggi lewat bahasa metaforanya, kini mulai bergeser ke masyarakat berkonteks budaya rendah. (KEN)

Kompas, 17 Februari 2005

BAHASA MANDARIN

Muda

Kerja bareng: KOMPAS • KAWANKU • Hai

Bahasa Mandarin tetapi Susah Dicari

SEKARANG makin banyak kursus bahasa China ditawarkan. Walau susah dan butuh ketekunan untuk mempelajarinya, bahasa yang satu ini makin dicari. Mau ikutan juga boleh kok.

BAHASA Inggris punya saingan nih. Bahasa China! Benar lho, selain bahasa Inggris, bahasa China merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam percakapan internasional. Ya, bisa dimaklumi juga sih. Soalnya, penyebaran penduduk etnis China di seluruh dunia cukup banyak. Mau di Asia, Eropa, atau Afrika, etnis China pasti ada. Dan, seiring dengan adanya penduduk di wilayah itu, tentulah bahasanya juga ikutan berkembang di wilayah itu.

Indonesia termasuk negara tempat digunakannya bahasa China. Dulu, bahasa ini hanya digunakan oleh penduduk keturunan etnis China. Sekarang, penduduk non-etnis China pun sudah melirik bahasa yang satu itu. Enggak percaya? Lihat saja, saat ini sudah menjamur kursus-kursus bahasa China di berbagai tempat. Bahkan, beberapa sekolah sudah mengajarkan bahasa China. Ada yang sebagai mata pelajaran wajib seperti halnya bahasa Inggris. Sebuah lembaga pendidikan yang terkenal sebagai tempat kursus bahasa Inggris

Kompas, 4 Februari 2005

sejak beberapa tahun lalu sudah membuka kelas untuk bahasa China. Ada juga sekolah yang memasukkan bahasa China sebagai pelajaran ekstrakurikuler. Malah, ada beberapa *pre-school* yang mengajarkan bahasa China juga, selain bahasa Inggris. Weks! Jangan sampai kita kalah dengan anak lima tahun dong, he-he-he....

Kebijakan pemerintah

Ramainya bahasa China di negara kita sebenarnya belum lama banget. Ya, paling enggak, sekitar empat lima tahun belakangan ini deh. Ini enggak lepas juga dari perubahan kebijakan pemerintah kita. Kalau dulu, segala yang berbau etnis China dibatasi, sekarang sudah leluasa berkembang. Mulai dari dinyatakannya Tahun Baru China (Imlek) sebagai hari libur nasional hingga diperbolehkannya menggunakan simbol-simbol kebudayaan China di negara kita. Contohnya paling jelas ya barongsai. Waktu kita kecil, jarang kan melihat atraksi barongsai di mal? Paling-paling kita bisa menyaksikannya hanya di film-film silat yang dibintangi Jackie Chen, Samo Hung, Andy Lau, dan kawan-kawannya. Kalau sekarang sih, jangan tanya. Coba saja akhir minggu ini ke mal. Kemungkinan besar kita akan melihat atraksi barongsai. Menjelang perayaan Imlek yang sudah jadi hari libur nasional itu, atraksi barongsai bukan lagi menjadi pertunjukan yang langka seperti saat Orde Baru masih berkuasa. Atraksi barongsai dan liong enggak sulit kita temui.

Sejalan dengan tumbuhnya kembali kebudayaan China, bahasa China pun ikutan menggeliat. Koran berbahasa China mulai muncul. Bahkan, Metro TV menghadirkan program berita dalam bahasa China. Kamus elektronik yang mengajarkan mengeja dalam bahasa China juga mulai banyak.

Jadi penasaran nih, seperti apa sih sebenarnya bahasa China? Kelihatannya susah nih. Soalnya kalau melihat hurufnya yang kruel-kruel itu bikin mata pusing dan enggak ngerti!

Mungkin ada benarnya kalau kita menganggap bahasa China itu susah. Tetapi, bukan berarti enggak bisa dipelajari lho. Bisa banget. Sama saja seperti bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang lain, perlu ketabahan dan ketekunan dalam mempelajarinya (eh, ini sebenarnya berlaku buat siapa saja yang mau belajar bahasa asing lho :b)

Kalau bahasa Inggris, ketabahan kita diuji saat menghafalkan *grammar*-nya yang berjibun itu (mulai dari *past tense, present tense, future tense,* dan sebagainya). Lain lagi dengan bahasa China. Kesulitan bahasa China terletak pada *coversation* atau percakapannya. Bahasa China itu punya nada dan pengucapan yang khas. Kalau nada dan pengucapannya salah, artinya bisa beda lho.

Dalam bahasa China dikenal ada empat nada. Nada satu itu datar. Nada dua itu naik. Nada tiga itu turun-naik, dan nada empat itu turun. Kalau nada yang kita gunakan salah dalam mengucapkan sebuah kata, artinya enggak sesuai lagi dengan kata yang kita maksud. Misalnya nih, kata *wen*. Kalau *wen* diucapkan dengan nada datar, itu artinya *bertanya*. Tetapi, kalau *wen* diucapkan dengan nada naik-turun artinya *mencium*.

Tantangan lain yang kita dapat saat belajar bahasa China adalah huruf yang digunakan. Huruf China atau yang dikenal dengan sebutan *han zi* ini memang sulit dipahami. Kita perlu benar-benar berlatih untuk menuliskan huruf-huruf ini. Karena berbeda dengan huruf Latin atau Romawi yang kita pakai sehari-hari. huruf China itu bentuknya adalah simbol atau gambar. Satu simbol atau gambar itu punya arti sendiri. Dan, buat kita yang sejak kecil diajarkan nulis huruf Latin, tentu perlu membiasakan diri untuk menulis huruf China ini.

Eh, cara nulisnya pun enggak sembarangan lho. Satu gambar itu biasanya terdiri atas beberapa guratan. Yang paling sederhana hanya terdiri dari satu guratan. Contohnya adalah angka satu. Untuk tingkat dasar kita akan diajarkan delapan guratan dasar.

Saat membuat satu gambar, kita enggak harus hafal terdiri atas berapa guratan. Tetapi, harus tahu memulainya dari mana. Ada yang mulai dari kiri ke kanan. Ada juga yang mulai dari atas ke bawah. Ribet ya? Tetapi, enggak perlu paniklah. Karena saat belajar bahasa China. Kita akan diberi tahu *step by step*-nya. Dan, satu-satunya cara untuk jadi jago, ya harus menghafalkan *step by step* membuat guratan itu. Agak bikin frustrasi sih. *But*, ada kepuasan tersendiri lho kalau kita bisa menulis huruf China yang terdiri atas banyak goresan. Seolah-olah kita sedang mengukir atau menggambar indah.

Ada keuntungan kalau kita belajar bahasa China sekarang. Huruf China yang sekarang ini adalah huruf Cina yang sudah disederhanakan atau lebih dikenal dengan istilah *simple Chinese*. Ini beda dengan *traditional Chinese*. *Simple Chinese* merupakan bentuk sederhana dari huruf tra-

disional. *Simple Chinese* paling banyak hanya terdiri atas 14 guratan, sedangkan yang tradisional bisa lebih banyak lagi. Beberapa generasi lama masih ada juga sih yang menggunakan *traditional Chinese*.

Peluang

Tadi yang susah-susah. Sekarang nikmatnya kalau bisa bahasa China. Yang pasti, bahasa China adalah bahasa yang banyak digunakan di seluruh dunia. Sekarang ini, mereka yang bisa berbahasa China makin dicari orang. Bisa jadi ini berhubungan banget dengan pertumbuhan perekonomian China yang maju pesat. Apalagi negara yang dulu dikenal dengan sebutan Negara Tirai Bambu, karena tertutup dari budaya asing, sejak beberapa tahun terakhir ini sudah membuka diri. Para pengusaha dari berbagai negara pun makin banyak yang tertarik melakukan bisnis dengan negara ini.

Dan, saat ini, makin banyak perusahaan asing yang berasal dari negara-negara yang menggunakan bahasa China membuka cabang atau perwakilan dagangnya di Indonesia. Kalau mereka ingin merekrut orang, tentu mereka lebih memilih orang-orang yang juga bisa berbahasa bahasa China dibandingkan dengan hanya bisa bahasa Inggris. Tentu saja ini salah satu peluang bagi siapa saja yang bisa bahasa Mandarin.

Lho, dari tadi yang banyak disebut-sebut kan bahasa China, kok tiba-tiba ganti jadi bahasa Mandarin? Apakah bahasa China sama saja dengan bahasa Mandarin?

Dialek

Menurut Ibu Hermina Sutami, seorang linguis Mandarin di Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia, di RRC ada tujuh dialek bahasa. Yaitu Mandarin, Hokkien, Hakka, Kanton, Shanghai, Xsang (dibaca *siang*) dan *dan* (dibaca *kan*). Dari tujuh ini, Mandarin diangkat menjadi bahasa nasional. Soalnya, penutur bahasa Mandarin ini mencapai 75 persen dari seluruh penduduk RRC, terutama di daerah tenggara ke atas. Sisanya yang 25 persen memakai enam dialek/bahasa daerah selebihnya, terutama yang menghuni daerah tenggara ke bawah.

Perbedaan antara satu dialek dan dialek lain adalah ke bunyi pengucapan yang berbeda. Jadi, dengan modal satu aksara saja, seluruh penduduk RRC bisa membaca satu koran yang sama. Cuma pastinya dibaca dengan bunyi yang berbeda. Jadi, kalau kita bicara pakai bahasa China dengan orang lain yang dialeknya berbeda, tetap bisa berkomunikasi. Kalau dia enggak ngerti dengan kata-kata yang kita ucapkan, ya tinggal tulis saja *han zi*-nya di atas selembar kertas, lalu tunjukkan kepadanya. Dia pasti ngerti maksud kita. Ini salah satu asyiknya belajar bahasa China. Kalau menemui kesulitan berkomunikasi secara lisan karena beda dialek, bisa diselesaikan secara tulisan.

Di RRC, penutur dialek atau bahasa daerah tertentu (Hokkien dan lainnya) yang berusia 50 tahun ke atas biasanya menguasai bahasa daerah karena komunikasi dalam keluarga. Walaupun mereka sendiri tidak belajar bahasa Mandarin, biasanya mereka menganjurkan anak-anak mereka untuk belajar bahasa nasional Mandarin. Ini untuk kepentingan mereka juga di masa depan. Jadi, anak-anak mereka masuk les bahasa Mandarin.

Di Indonesia, penutur bahasa daerah tergantung dari kelompok mana yang datang ke mana. Misalnya, di Bangka lebih banyak penutur bahasa daerah Hakka, di Medan lebih banyak penutur Hokkien. Itu disebabkan di zaman dulu banyak penduduk asal Hokkien yang datang ke Medan dan penduduk Hakka yang datang ke Bangka. Tetapi, yang diajarkan di lembaga-lembaga les/kursus adalah bahasa nasional Mandarin.

Jadi, tertarik belajar bahasa ini? Boleh-boleh aja. Prospeknya cerah kok. Sekarang ini, kursus bahasa Mandarin sudah menjamur. Enggak perlu bingung juga mencarinya. Apalagi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Ambil saja koran yang biasa kita baca. Kayaknya enggak terlalu sulit menemukan iklan yang menawarkan kursus bahasa mandarin.

Di tempat kursus bahasa Mandarin, biasanya ada kelas percakapan dan kelas tata bahasa. Namun, yang jadi favorit sekarang ini adalah kelas percakapan. Mungkin orang masih berpikir lebih penting ngomong dulu ya daripada baca. Tetapi, kalau kita sudah ahli dalam kelas percakapan, enggak ada salahnya mendalami lebih jauh lagi seperti cara menulis dan membaca *han zi*.

Mau lebih canggih lagi juga bisa. Masuk saja ke jurusan Sastra China. Di sini tentu yang diajarkan lebih lengkap lagi. Kita enggak hanya belajar baca dan tata bahasanya. Kita juga diajarkan soal sejarah, sastra, dan kebudayan China.

Tertarik?

MUTI SIAHAAN/MARTI
Tim Muda

BUTA HURUF

Malunya 'Mengidap' Buta Huruf

BUTA huruf masih menjadi persoalan yang serius di Indonesia. Betapa tidak, di era informasi ini masih 15,5 juta warga Indonesia yang belum melek huruf.

Meski begitu, jumlah warga buta huruf di Indonesia masih lebih kecil dibandingkan India, Nepal, dan Pakistan. Tetapi, jumlah itu lebih besar dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, kecuali negara ASEAN yang baru seperti Myanmar, Laos, dan Kamboja.

Pada umumnya, orang malu kalau diketahui belum bisa membaca dan berhitung huruf latin. Akibatnya, ketidaktahuannya itu selalu ditutup-tutupi. Mereka memproteksi diri berlebihan, jangan sampai diketahui kalau 'mengidap penyakit' buta huruf.

Bahkan, di lingkungan yang kental nuansa Islamnya penduduk yang buta huruf itu beralasan tidak perlu belajar membaca latin, karena mereka banyak yang menguasai bahasa Arab.

Alasannya, antara lain, kalau meninggal dunia malaikat tidak bertanya dalam bahasa Latin, tapi bahasa Arab. Pemahaman kultur semacam ini menjadi hambatan serius dalam mengurangi jumlah penduduk yang buta huruf.

Kondisi ini diperparah lagi oleh tekad pemerintahan kabupaten yang pada masa lalu juga berusaha keras menutup-nutupi warganya yang buta huruf. Sebab, salah satu, persyaratan untuk memperoleh penghargaan Parasamya di wilayahnya harus bebas buta huruf.

Dalam kaitan ini, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) Depdiknas Fasli Jalal mengatakan warga yang buta huruf berada di Provinsi Jawa Timur tertinggi.

"Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep paling banyak warga yang buta huruf," katanya disela-sela kunjungan kerja ke Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, Sumbar Minggu (6/2).

Kemudian, disusul oleh Jateng, Jabar, NTT, NTB, Sulsel, Kalbar, Banten, dan Papua. "Sembilan provinsi ini menjadi prioritas penanganan pemberantasan buta huruf, khususnya usia 15 tahun ke atas," katanya seraya menambahkan Indramayu merupakan kabupaten yang terbanyak warga buta hurufnya di wilayah Jabar.

Berdasarkan data jumlah orang buta huruf di Indonesia 15,5 juta atau 9,07% dari total penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun. Dari jumlah penduduk yang buta huruf itu 62% wanita. Sebanyak 11,2 juta mereka yang buta huruf itu berusia di atas 45 tahun.

Oleh karena itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertekad sampai 2009 warga yang buta huruf harus dikurangi sampai menjadi 5% saja. Artinya, setiap tahun harus membuat melek 1,5 juta orang.

Padahal, kemampuan pemerintah, khususnya Depdiknas hanya bisa membuat melek huruf 150.000 orang melalui dana APBN. Sisanya, dana APBD provinsi, kabupaten/kota, bantuan LSM, dan mengerahkan seluruh potensi masyarakat lainnya untuk mencapai target tersebut. Termasuk, bekerja sama dengan departemen-departemen terkait.

● Edwin Tirani/B-1

Media Indonesia, 8 Februari 2005

MELEK AKSARA
Perlu Jurus Jitu

Usia produktif ternyata masih banyak yang terbelenggu buta aksara.

Sedih sekali mendengar masih banyak penduduk Indonesia yang buta aksara. Mereka jelas akan merugi karena tak bisa menyerap informasi dengan baik.

Bahkan, buta aksara bisa merugikan orang lain. Tengoklah kejadian di Brebes, Jawa Tengah, pekan lalu. Seorang nenek yang buta aksara tak bisa membedakan antara susu bubuk untuk cucunya dan bubuk pembasmi hama bawang merah. Karena tak bisa membaca label pada kemasannya, sang nenek membuat susu dari bubuk racun, lalu memberikan pada cucunya.

Tak berapa lama, cucunya muntah-muntah dan berakhir dengan kematian. Nenek itu memang menyesal, tetapi nyawa sudah telanjur melayang.

Sebenarnya, kejadian menyedihkan seperti itu tak perlu terjadi seandainya si nenek bisa membaca kemasan. Kemasan yang tertulis jelas berbeda antara susu dan pembasmi hama. Apalagi, jika dia mau membaui bubuk tersebut.

Angka buta huruf di Indonesia menyedihkan. Orang dengan buta aksara di negara ini masih 15,5 juta orang atau 9,07 persen dari jumlah penduduk di Tanah Air. Data Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) Depdiknas memperlihatkan bahwa sebanyak 62 persen dari jumlah orang dengan buta aksara itu adalah kaum perempuan.

Buta aksara dialami lebih banyak oleh masyarakat berusia di atas 45 tahun, mencapai 11,2 juta orang. Sisanya adalah kelompok masyarakat di bawah usia 45 tahun.

Ada sembilan provinsi yang masih memiliki penduduk buta aksara. Dari peringkat pertama terbanyak buta aksaranya adalah Jawa Timur, disusul Jawa Tengah, Banten, Sulsel, Jawa Barat, Papua, NTT, NTB, dan Kalbar.

Menurut Dirjen PLSP Fasli Jalal, jumlah tersebut cukup besar. Meskipun kondisi kebutaaksaraan di Indonesia masih lebih baik di banding India, Pakistan, dan Nepal, itu tetap menjadi masalah yang pelik. ''Buta aksara ini menjadi stigma di masyarakat dan menjadi masalah di



> **Mereka yang mengalami buta aksara kerap tak mengakui dirinya tak mampu membaca, menulis, dan menghitung.**

berbagai bidang. Indonesia ini tak akan maju kalau ada masyarakatnya yang masih buta aksara," ujarnya saat kunjungan kerja memperingati Hari Aksara Internasional di Sijunjung, Sawahlunto, Sumatra Barat, pekan lalu.

Fasli mengakui, ada daerah merasa pembangunan di tempatnya tak berhasil bila ada warganya yang masih buta aksara. Karena itulah, kasus buta aksara ini seringkali ditutup-tutupi. "Makanya, kami kerja sama dengan berbagai instansi, terutama BPS dan BKKBN untuk mendata masyarakat dengan cara-cara yang halus langsung ke sasarannya," ujarnya.

Tak hanya itu, mereka yang mengalami buta aksara kerap tak mengakui dirinya tak mampu membaca, menulis, dan menghitung. Masalah ini terjadi karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memang masih rendah. Di samping itu, ada pula karena akibat kultur di daerah tertentu.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memeringati 100 hari pemerintahan kabinetnya menyatakan bahwa pada akhir kabinetnya tahun 2009, jumlah penderita buta aksara di Indonesia menurun sampai 50 persen dari yang ada saat ini. "Kita jelas berusaha mati-matian untuk ini. Ada dana yang dianggarkan di APBN untuk itu. Hanya saja, kemampuan implementasi belum begitu baik," kata Fasli.

Dana yang ada saat ini hanya cukup untuk beberapa ratus ribu orang setahun dalam program pengentasan buta aksara. Dengan target tadi, artinya setahun harus bisa mengupayakan 1,5 juta orang bisa berhasil dalam program itu. "Makanya, kita berharap, upaya untuk pengentasan buta aksara ini dikeroyok. Pertama dari masyarakatnya sendiri dan pemerintahan daerah. Kita juga mengundang LSM untuk bergabung," ujarnya. ■ wed

Mengajarkan Aksara Fungsional

Beberapa program pengentasan buta aksara dirancang, khusus lewat berbagai pendekatan di masyarakat. Menurut Kepala Subdit Pendidikan Keaksaraan, Hurip Danu Ismadi, pendekatan itu dilakukan secara psikologis, geografis, dan budaya. "Prioritas utama kami pada kelompok masyarakat usia 15-44 tahun," katanya.

Prioritas kedua pada usia di atas 45 tahun. Alasannya, prioritas pertama adalah pada usia produktif yang sangat membutuhkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Untuk memberikan program pada sasaran usia di atas 45 tahun ternyata menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi.

Sebenarnya sejak tahun 1960-an di Indonesia digelar program kursus A, B dan C. Kemudian, tahun 1970-an ada paket pemberantasan buta aksara dan dilanjutkan paket A1-A100 untuk belajar suku kata.

Lalu, pada 1980-an ada operasi bakti manunggal aksara (OBAMA) oleh ABRI. Pada 1990-an digelar program paket A (setara SD), B (setara SMP), dan C (setara SMA). "Saat ini pendekatan kita tak langsung mengarah pada kegiatan membaca, menulis, dan menghitung. Soalnya, kalau langsung pada sasarannya, banyak orang yang tak mau karena masih ada stigma tadi," ungkapnya.

Karena itulah, jelas Danu, pihaknya menyusun strategi yang saat ini diterapkan di seluruh daerah, yaitu aksara fungsional. Tema utamanya adalah pendidikan dan keadilan. Program yang diterapkan adalah pendekatan untuk pengentasan kemiskinan lewat pembinaan keterampilan hidup atau *life skills*. Dengan cara ini, tanpa sadar mereka mengikuti pembinaan keterampilan sambil belajar menulis, membaca, dan menghitung.

Seperti yang diakui Teti dari Miruku, Bukittinggi, keterampilan ini ternyata mampu menggaet puluhan pekerjanya yang buta aksara untuk belajar dan juga mendapatkan keterampilan. "Saya ajarkan di sini dengan beberapa cara. Saya akhirnya punya sekolah untuk mereka. Saya ajarkan juga menjahit. Mereka yang mencari pasar untuk hasil produksi mereka. *Alhamdulillah* kami mendapat pasar hingga ke Brunei," kata wanita yang sudah memulai kegiatannya sejak tujuh tahun lalu itu.

Pendekatan belajar dengan program melek aksara ini dinamakan keaksaraan fungsional. Pendekatan lewat keterampilan dan kelompok belajar dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Kelompok Belajar Usaha (KBU). Program ketiga adalah dengan taman bacaan masyarakat (TBM). ■ wed

Republika, 14 Februari 2005

GAYA BAHASA

Mengkritisi Hiperbolisme Teks

Oleh Esti Nuryani Kasam

SEBAGAIMANA tertulis dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echlos dan Hassan Shadily terbitan Gramedia, hiperbola berasal dari kata hyperbole yang berarti penghebat atau ucapan yang bersifat belebih-lebihan. Dan hiperbolisme adalah teknik penulisan dengan menggunakan bahasa-bahasa hiperbola. Sedangkan diambil singkatnya, hiperbolis umum dipahami sebagai pelaku pengucap bahasa-bahasa hiperbola.

Meskipun juga sesuai untuk menggambarkan keburaman, sesuai makna yang ditimbulkan oleh penggunaan bentuk bahasa hiperbola, maka bagi saya, dan saya yakin juga bagi pembaca umumnya, hiperbola sangat menarik jika teks kalimatnya mengacu pada wacana keindahan. Misalnya keindahan bunga, keremangan senja dilaut, kesegaran pagi, kejernihan embun, kemerduan suara air mengalir dan cicit burung bersamaan gerit bambu di pedesaan, kegantengan lelaki, kecantikan perempuan dan seterusnya.

Oleh karenanya, mengingat kata-kata dan bahasa berdampak sosial, maka penggunaan bentuk-bentuk bahasa hiperbola, sekalipun dalam teks yang mengacu pada wacana keindahan, lebih-lebih dalam media publik, seyogyanya perlu diperhitungkan proporsionalitasnya secara cermat, bagaimana kiranya agar dampak bahasa tersebut, dalam wilayah cerna publik; terutama kelas awam, tidak membawa ekses kemunduran.

Dengan bahasa-bahasa hiperbola, betapa tercekam, hanyut dan meresap keseluruh jiwa raga, ketika kerap kali saya baca syair dan terutama essay-essay Kuswaidi Syafe'i mengenai puji-pujian terhadap Jalaludin Rumi; spiritualis faforitnya, dengan segala kecerdasan dan kepiawaian Sang Rumi dalam dunianya. Lebih-lebih jika Sang Fans ini menulis tentang puji-pujian terhadap Kemahaan Yang Esa. Betapa...! Ia tuntun saya dan tentunya pembaca lainnya, seolah menemukan celah yang memunculkan dunia infinita yang sulit dijabarkan dengan seluruh bahasa, sekalipun jika semua bahasa dikerahkan untuk menyimpulkan uraian Kuswaidi tentang sang Pencipta. Sekali Lagi, betapa...!Dalam hal ini, ia tidak saja seorang intelektual, tetapi juga pujangga diasosiasikan sebagai piawai meramu tutur kata.

Dan untuk lebih cermatnya, penggunaan bahasa-bahasa hiperbola dalam penggambaran konteks tertentu setelah kebenaran, juga akan lebih meyakinkan lagi jika diurai dengan menggunakan faktor perimbangan proporsionalitas. Seperti dalam jargon kebijakan pepatah Jawa; bener ora mesti pener. Artinya, bener tidak selalu proporsional. Ambil contoh dengan menggambarkan kecerdasan seorang Einstein. Tentunya penggunaan bahasa-bahasa hiperbola tak menyalahi kepantasan berimbang antara benar dan proporsionalnya; sebab Einstein memberdayakan kecerdasannya, hingga tercetuslah teori relativis dan mempertautkannya dengan Kemahaan Yang Esa, yang sampai sekarang belum, dan agaknya tak akan terpatahkan oleh pemikir lain. Atau keanggunan Putri Diana. Sebab dia memberdayakan kecantikan sekaligus kekayaannya, dengan sikap, tindakan dan penampilan yang bagus dan mahal secara khas hingga bisa tampil anggun, yang sampai sekarang belum dan agaknya tak akan terpatahkan oleh perempuan tenar lainnya. Alasan kepantasan di sini, bagi saya adalah ketidakduaannya sejauh obyek adalah yang tertentu dan bukan universal, sehingga hiperbolisme disini cenderung jauh dari dampak kemunduran sosial yang meluas.

Akan tetapi, narasi eksploitasi perempuan universal yang berkaitan dengan kodratisme yang didukung organ-organ biologis seks, sekalipun dalam kerangka pemujaan kemahaan Yang Esa, tetaplah tidak proposional, baik dari segi kepantasan konteks, proporsi penyajian maupun orientasi topik, Sudah menjadi pengetahuan tua dan umum bahwa tentunya berbeda dengan kaum Adam, perempuan universal telah diaksiomakan Tuhan untuk menjalankan kodratisme menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Oleh karena itu dilengkapi dengan organ-organ material fisik berupa indung telur, pinggul, vagina dan payudara. Sekali lagi, pengetahuan ini sudah sama tua dan meluasnya dengan keberadaan manusia itu sendiri di dunia, sebagaimana pengetahuan bahwa ada kekuatan Yang Maha Pencipta hingga alam semesta dan seisinya ini ada.

Bagi kita yang percaya dan yakin bahwa Sang Pencipta Alam semesta itulah Tuhan Yang Maha Esa, yang berkehendak mentahtakan keberadaan perempuan universal yang paling jelek sampai yang tercantik secara personal, dari penglihatan kita yang personal pula, semestinya bersyukur atas salah satu kehendakNya tersebut, sehingga keberadaan manusia tetap bisa lestari. Sebagaimana makhluk-makhluk lain dengan keistimewaan masing-masing, yang membuat peradab-

an ini bersinergis mempertahankan kelestarian alam semesta. Dengan karakter material tumbuhan yang sebagaimana kita ketahui, alam, juga hewan. Demikian pula manusia. ketiganya ada secara universal untuk saling bersimbiosis mutualisme; satu makhluk bermaslahat terhadap makhluk lainnya.

Wacana yang terfokus terhadap makhluk Tuhan yang mana pun, dengan bentuk bahasa hiperbola, terasa ironis dan tidak etis jika tanpa menukil sedikit saja perimbangan yang proposional sekaligus "sekadar" mengumumkan sekian aksioma yang menjadi kemakluman publik. Bahwa bunga unuversal indah. Begitu banyak macam bau yang umumnya menyenangkan untuk dicium, berbentuk dan berwarna macam-macam, yang menyenagkan untuk dipandang; menarik dan mempesonakan. Dengan sendirinya, manusia universal tahu bahwa itulah bukti kehebatan Tuhan. Tetapi jika bunga hanyalah salah satu simbol kemahaan Yang Esa, tanpa sedikit saja menyentuh faktor tanah, air, matahari, manusia yang merawatnya dan seterusnya, akan demikian naifnya seorang insan, yang kamil menjaga kekhusukan hubungan dengan Tuhannya, menggambarkan kemahaan dengan Tuhannya tersebut dengan hanya menulis bunga universal hingga titik-titik paling detil, bahkan dengan bentuk-bentuk bahasa hiperbola tentang mahkotanya, kelopaknya, putiknya, benang sarinya sampai bintil-bintil serbuknya, sekalipun karena Sang Insan adalah pakar dan penggemar flora.

Agaknya, penggunaan bahasa-bahasa hiperbola memang efektif untuk menuliskan kemahaan infinita Yang Esa sebagai ungkapan rasa kagum, syukur, terimakasih dan pasrah diri seorang hamba, tetapi lebih-lebih diwajah publik, dan oleh seorang penulis yang kadar intelektualitas dan spiritualitasnya tertempa, ternyata tidak menutup kemungkinan, terjebak dalam penyumbatan daya spiritualitas sekaligus rasionalitas, atau jika tidak boleh dikatakan pembodohan, cukuplah kenaifan yang diumumkan terhadap publik. Dan bila wacana demikian diterima awam secara klise dan mentah, tanpa pemilihan, pemilahan, kemakluman tentang kekhilafan dan titik kesadaran kemanusiaan, maka bisa mengakibatkan kebinasaan manusia itu sendiri.

Ternyata masalah sesepele penggunaan bahasa hiperbola sebagai pilihan teknik penulisan sekalipun, bisa merusak teks sekaligus konteks jika tidak diikuti pertimbangan-pertimbangan yang layak, sebaliknya bukan membawa kemaslahatan, melainkan kemudhratan. Semoga menjadi koreksi para penulis hiperbolis. ■

Minggu Pagi, 20 Februari 2005

KEBUDAYAAN

Tradisi Penulisan Warisan Budaya Harus Digalakkan

JAKARTA (Media): Hingga saat ini, Indonesia hanya memiliki sedikit warisan budaya bangsa yang telah dibukukan. Upaya mengembangkan dokumentasi kekayaan budaya bangsa dalam bentuk tertulis harus terus digalakkan.

Pernyataan tersebut disampaikan Deputi Sejarah dan Purbakala Kementerian Budaya dan pariwisata, Hari Untoro Drajat, kepada *Media* di Jakarta, kemarin, saat berlangsungnya acara peluncuran buku *Karaton Surakarta*, yang berisikan tentang warisan budaya Keraton Surakarta itu.

"Tradisi bertutur di dalam budaya kita jauh lebih banyak dari tradisi tertulis. Memang telah dikenal upaya pelestarian budaya melalui tulisan sejak dulu, namun tidak banyak warisan budaya itu yang dibuat dalam bentuk buku," kata Hari.

Ia menambahkan, upaya membukukan seluruh aspek tradisi yang ada di suatu wilayah, seperti yang dilakukan oleh Keraton Surakarta merupakan sebuah ide yang baik dalam upaya pelestarian budaya.

"Upaya membukukan warisan budaya bangsa saat ini lebih banyak hanya ditekankan kepada penulisan tentang satu jenis kesenian tradisional tertentu. Namun, amat jarang yang menulis secara menyeluruh tentang tradisi di komunitas tertentu seperti keraton," kata Hari.

Upaya membukukan peninggalan budaya lebih banyak dilakukan secara terpisah oleh tiap-tiap universitas di berbagai daerah. Meski membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membukukan warisan budaya secara komplet, namun pemerintah tengah memikirkan upaya pelestarian budaya semacam itu.

Upaya pemerintah ini diharapkan mampu menjadi panduan publik dalam membaca persoalan kebudayaan secara keseluruhan.

Pada kesempatan yang sama, mantan Menteri Budaya dan Pariwisata yang menjadi motivator penulisan *Buku Karaton Surakarta*, Joop Ave, mengatakan ide awal penulisan buku disampaikan sendiri oleh mendiang Paku Buwono XII, yang merasa perlu ada warisan budaya tertulis tentang adat istiadat Keraton Surakarta.

"Sedapat mungkin buku ini bisa disebarluaskan ke seluruh dunia sehingga peninggalan budaya asli Indonesia tersebut dapat dinikmati dan diketahui semua orang. Hal ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya asli bangsa," kata Joop Ave.

Joop Ave merasa kehadiran buku perihal warisan budaya ini bisa memperkaya pengetahuan masyarakat dalam melihat lebih dekat warisan budayanya sendiri.

Buku setebal 411 tersebut telah disusun selama lima tahun dengan mengeluarkan dana sekitar US$ 350 ribu. Untuk menutupi mahalnya biaya itu, pihak penyelenggara menawarkan sejumlah pengusaha dan tokoh untuk membeli buku edisi terbatas, yang sempat dibubuhi tanda tangan Paku Buwono XII.

Pada acara itu, sejumlah tokoh yang memberikan apresiasinya untuk membantu terlaksananya penyusunan buku, termasuk Pemimpin Umum *Media Indonesia* Surya Paloh menerima penghargaan dari Keraton Surakarta. Penghargaan ini sebagai bentuk apresiasi Keraton Surakarta terhadap Surya Paloh, yang selama ini dianggap memiliki kepedulian terhadap warisan budaya yang ada. **(Tmi/B-4)**

Minggu Pagi
3 Februari 2005

KEMAMPUAN BAHASA

● LINTAS IPTEK

Kaitan Matematika dan Bahasa

LONDON — Anggapan bahwa kemampuan bahasa merupakan ibu kandung dari segala keterampilan pikir manusia – dicetuskan pakar bahasa Noam Chomsky – boleh jadi keliru. Studi di Inggris terhadap tunawicara, kemampuan matematika berkembang secara independen tanpa dipengaruhi keterampilan berbahasa.

Itulah kesimpulan peneliti dari University of Sheffield Inggris pimpinan Rosemary Varley. Mereka meneliti tiga orang responden penderita kerusakan otak kiri, area yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa.

Dua pasien, kata Rosemary, tidak dapat berbicara sama sekali. Satu responden kehilangan separuh kemampuan berbahasa. Namun, ketiganya memiliki kemampuan bak kalkulator, mengalikan, menambah, atau membagi bilangan.

Sebagai tunawicara, terang Rosemary, mereka relatif kurang memiliki pemahaman atas ilmu kalimat (sintaks) seperti membedakan secara tajam kalimat 'Anak lelaki itu mengejar si Anak Perempuan' dengan 'Anak perempuan itu mengejar si Anak lelaki'. ''Uniknya, mereka tak kesulitan untuk membedakan 7-2 dengan 2-7,'' ujarnya ■ bbc/imy

Republika, 18 Februari 2005

SOSIOLINGUISTIK

ULASAN BAHASA

Inovasi-Inovasi Khas Kebahasaan

Kunjana Rahardi
Pengamat Bahasa

PERNAHKAH Anda benar-benar mengati dan mencermati bahwa burung-burung yang jumlahnya sangat banyak, dengan nama-nama dan jenis yang sama, akan senantiasa berkicau dengan cara-cara yang sangat berbeda di dalam lingkungan dan tempat-tempat yang berbeda? Demikian pun ketika pada saatnya nanti mereka sampai pada masanya harus kawin dan saling berjodoh-jodoh ria, manifestasi bahasa panggil dari sang burung betina yang satu, ternyata juga akan berbeda dengan wujud bahasa panggil dari sang burung betina lainnya.

Demikian pun burung-burung jantan, mereka pasti akan memanggil dan menyiuli pasangan-pasangan kawinnya dengan cara-cara dan manifestasi bahasa burung yang tidak sama. Mereka masing-masing akan memiliki bentuk-bentuk bahasa satwa yang sangat khas dan superunik. Hal yang persis sama, dari penelitian para pakar di bidangnya, ternyata terjadi juga pada jenis-jenis satwa lainnya. Mereka senantiasa akan menunjukkan wujud bahasa satwa yang khas, bahasa satwa yang unik dan eksklusif ketika mereka berada dalam lingkungan dan *setting* yang berbeda.

Kenyataan kesatwaan yang sangat khas dan eksklusif demikian ini sepertinya terjadi pula pada praktik berbahasa dan aktivitas bertutur sapa dari umat manusia dengan sesamanya. Ketika sekelompok warga masyarakat bahasa (*language society*) tertentu bersatu, dan kemudian membangun sebuah komunitas bahasa baru (*language community*), mereka akan berbahasa dengan secara khas, dengan secara unik, dan mereka akan senantiasa bertutur sapa secara eksklusif hingga kadangkala sosok bahasa mereka itu tidak dapat dimengerti dan mustahil dipahami oleh warga dari komunitas bahasa yang lainnya.

Hal yang persis sama terjadi pula pada kelompok-kelompok sosial atau komunitas-komunitas yang lebih kecil. Katakan saja pada pasangan orang-orang tertentu yang senantiasa sangat akrab dan sungguh amat intim berkomunikasi dan berinteraksi. Dua orang sahabat yang sama-sama bisu dan tuli juga cenderung akan menemukan wujud kebahasaan yang khas, yang eksklusif, yang hanya dapat dipahami terutama oleh mereka berdua saja. Dua anak kembar siam yang persis sama, yang selalu hidup dengan bersatu dan secara bersama-sama di dalam kesehariannya, cenderung akan menemukan bentuk-bentuk eksklusif yang hanya bisa dime-ngerti dan hanya boleh dipahami oleh mereka berdua.

Sadarkah kita bahwa pasangan suami istri tertentu yang sedang mesra sekali hubungan pribadinya, juga cenderung akan memunculkan bentuk-bentuk kebahasaan yang sangat khas dan amat unik, yang hanya dapat dimengerti dan dipahami bersama oleh mereka berdua. Kelompok pencuri dan para teroris, konon juga memiliki wujud bahasa yang sangat eksklusif dan superkhas, yang hanya dapat dimengerti dan bisa dipahami oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Kaum gay, kaum lesbian, dan anak-anak muda tertentu di berbagai tempat, kini juga piawai sekali menciptakan inovasi kebahasaan yang khas dan eksklusif demikian ini.

Kenyataan sosiolinguistik demikian ini sepertinya cenderung akan dapat mengalahkan kekuatan dan gaung kebesaran dari bahasa standar, bahasa yang memang sudah mapan dan telah lama ada dalam masyarakat atau komunitas yang bersangkutan. Dia juga akan bisa mengungguli daya tarik dari bahasa dalam ragam baku. Dengan tidak banyak tersadari juga dampak dari kenyataan sosiolinguistik demikian itu akan dapat menyebabkan pergeseran-pergeseran pada tatanan gramatika bahasa, sekalipun kadangkala pergeseran tatanan gramatika tersebut tidak terlampau kentara sifatnya karena memang sangat lambat dan amat lamban terjadinya.

Jadi, sesungguhnya dengan kenyataan sosial kebahasaan yang demikian itu, gramatika sebuah bahasa juga akan dapat mengalami proses 'ubah-suai'. Proses perubahan dan penyesuaian aturan-aturan gramatika sebuah bahasa yang demikian itu juga ternyata banyak dipicu oleh pergeseran generasi-generasi pemakaian bahasa tersebut, bisa dari yang tua pada yang muda, dari yang dulu pada yang sekarang, dst.

Akan tetapi, yang lebih penting lagi dari semua itu adalah bahwa proses 'ubah-suai' grama-

tika itu sesungguhnya juga merupakan manifestasi kekhasan inovasi kebahasaan, yang sasarannya tidak lain adalah untuk menjadikan sosok bahasa tersebut berfungsi sebagai peranti penyampai pesan yang benar-benar jelas, singkat, dan efektif. Semua bahasa manusia pastilah demikian, dengan aneka penambahan dan pengurangan peranti-peranti gramatikanya, dengan tahapan 'ubah-suai' yang senantiasa terjadi di dalam sosoknya.

Media Indonesia, 5 Februari 2005

ILMU

Bumerang Versi Pabrik Wacana

Sebuah penelitian hermeneutika Gadamerian tentang ucapan Gus Dur. Lengser sebagai presiden karena terlalu banyak wacana kontroversial.



WISNU PRABOWO

KH. ABDURAHMAN WAHID (GUSDUR) DAN AKBAR TANJUNG, USAI SIDANG KONSULTASI DI DPR

LIDAHMU, harimaumu. Pepatah itu agaknya mewakili apa yang ingin dibuktikan oleh Drs. Mudjia Rahardjo, MSi, dari Universitas Airlangga, Surabaya. Hati-hatilah menjaga ucapan, salah-salah diri sendiri bisa celaka. Mudjia tak mencari bukti di tempat gaul atau pasar tradisional, melainkan dalam gagasan bernegara. "Saya ingin membuktikan bahasa adalah kekuatan. Ia bisa melanggengkan kekuasaan atau malah sebaliknya," katanya.

Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama di Universitas Islam Negeri Malang (UIN) itu mengambil mantan Presiden KH Abdurrahman "Gus Dur" Wahid, sebagai objek penelitian untuk disertasi doktoralnya. Tema yang ditelitinya adalah "Bahasa dan Kekuasaan, Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Persepektif Hermeneutika Gadamerian".

MUJIB RAHMAN

Mudjia mempertahankan disertasinya yang setebal 500 halaman itu di depan setidaknya 16 orang tim penguji yang dipimpin Prof. Dr. Soetandyo Wignjosoebroto, MPa, pada 20 Januari lalu. Hasilnya, Mudjia dinobatkan sebagai doktor dengan predikat "sangat memuaskan". "Saya tertarik dengan Gus Dur karena beliau memang unik. Ini tanpa pretensi apa-apa, lho," katanya kepada Gatra.

Menurut Mudjia, masa kepemimpinan Gus Dur memang pendek. Dilantik menjadi presiden 20 Oktober 1999, Gus Dur diturunkan melalui sidang impeachment alias Sidang Istimewa MPR, 23 Juli 2001. "Tetapi era itu penuh dengan dinamika politik yang luar biasa," kata Mudjia. Dari dinamika itu, Mudjia melihat telah terjadi konflik verbal. "Interaksi verbal yang sebelumnya tidak pernah terjadi, saat itu sungguh kencang. Sampai mengakibatkan kondisi bangsa tidak stabil," katanya.

Dinamika konflik verbal inilah yang menarik perhatian Mudjia. Karena itu, ayah tiga anak itu pun tak pernah lepas mengamati sepak terjang Gus Dur. "Selama tiga tahun sejak beliau menjadi presiden hingga dilengserkan," katanya. Tak hanya itu, selain memantau beragam pernyataan Gus Dur di media massa, Mudjia juga memelototi naskah pidato, rekaman langsung, hingga catatan tak resmi dari berbagai sumber tentang Gus Dur.

Untuk membedah komunikasi politik Gus Dur ini, Mudjia menggunakan pisau analisis teori hermeneutika Gadamerian. Aliran ini dicetuskan oleh Prof. Hans Georg Gadamer, ahli filsafat dari Universitas Leipzig, kelahiran Marburg, Jerman, pada 1900. Menurut

Gadamer, suatu wacana hendaknya dipahami bukan pada sumber pencetusnya, melainkan pada penafsiran atau dampaknya pada sang penerima wacana.

Dalam hal ini, kata Mudjia, perlu dilihat perspektif pendengar atau penerima berbagai wacana yang dilempar Gus Dur. "Para penerima itu tak lain lawan-lawan politik Gus Dur," kata Mudjia. Menurut kalkulasinya, dibandingkan dengan politikus lainnya, Gus Dur memang "pabrik wacana" yang paling produktif. Sepanjang memegang tampuk pimpinan, Gus Dur melempar setidaknya 268 wacana.

Ini kemudian berdampak pada timbulnya wacana interaktif (interactive discourse). "Wacana-wacana itu bersahut sahutan antara Gus Dur dan lawan-lawan politiknya," kata Mudjia. Amien Rais dan Akbar Tandjung, misalnya, masing-masing menanggapi Gus Dur sebanyak 167 satuan. Bahkan Megawati Soekarnoputri, yang irit kata, pun menyumbang tanggapan sebanyak 163 satuan untuk Gus Dur.

Sebuah wacana politik yang diluncurkan lewat bahasa, menurut Mudjia, baru efektif berjalan jika telah tercipta suatu kepentingan bersama. "Tetapi jika tidak, sumbernya justru menjadi bulan-bulanan. Ini yang membuat masyarakat elite politik sangat sulit bersatu," kata Mudjia.

Itulah yang terjadi pada Gus Dur. "Bahkan berbagai lelucon ala Gus Dur kadang-kadang menimbulkan implikasi sosiolinguistik yang melecehkan," kata



DRS. MUDJIA RAHARDJO

Mudjia. Wacana yang dilempar Gus Dur banyak yang berbalik menjadi amunisi lawan politiknya.

Puncak dari konflik verbal ini, menurut Mudjia, terjadi ketika Gus Dur mengatakan "DPR seperti taman kanak-kanak". Pernyataan itu diucapkan Gus Dur dalam Sidang Pleno DPR-RI, 18 November 1999. "Padahal ketika itu pemerintahan Gus Dur baru berusia sebulan," kata pria kelahiran Blitar, 1959 itu.

Penelitian karya Mudjia ini, menurut pakar komunikasi Universitas Airlangga, Henry Soebijakto, MSi, memang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam tingkat tertentu, Henry juga melihat hal yang sama. "Gus Dur memang terlalu produktif dalam melemparkan isu politik yang kadang-kadang mengabaikan fakta," kata Henry. Akibatnya, sang isu balik menjadi bumerang.

Namun, menurut Henry, ucapan Gus Dur tentu bukan satu-satunya biang keladi. Dalam memimpin Gus Dur juga kontroversial. Banyak politikus ketika itu menjadi korban pemecatannya. Mulai Yusuf Kalla, Laksamana Sukardi, hingga Jenderal Wiranto. Ini tentu menciptakan barisan sakit hati dan musuh bersama. ◻

NUR HIDAYAT, DAN MUJIB RAHMAN (SURABAYA)

Gatra No. 13/xi
12 Februari 2005

FIKSI DRAMA

Sastrawan Dunia dan Karyanya

YASUNARI Kawabata, Victor Hugo, Edgar Allan Poe, Nikolai Gogol, Charles Dickens, Maxim Gorky, Ernst Steinbeck, Jean-Paul Sartre, Lu Xun, dan Franz Kafka hanyalah beberapa dari sekian banyak sastrawan kelas dunia. Karya-karya cerita pendek (cerpen) mereka tak diragukan memberikan pengaruh dan memberikan ilham bagi penulis lain. Mereka pun telah melahirkan cerpen yang eksploratif dan inovatif.



Judul: *Tokoh-tokoh Cerita pendek Dunia*
Penulis: Korrie Layun Rampan
Penerbit: Grasindo
Cetakan: I, 2005
Tebal: xviii + 233 halaman

Buku ini menampilkan 35 tokoh sastra kelas dunia dari berbagai aliran sastra dan dari berbagai kurun waktu, mulai dari Sir Walter Scott (1771-1832) hingga Albert Camus (1913-1960). Tidak seluruh tokoh yang diangkat adalah sastrawan yang menulis cerpen, tetapi juga penulis cerita panjang. Menurut Korrie, walau tak menulis cerpen, mereka memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan cerpen dunia, baik dari segi gagasan maupun ide baru tentang cerpen.

Di sini dituturkan latar belakang kehidupan sang tokoh, karya, dan ciri khas karya masing-masing. Seperti Edgar Allan Poe yang karyanya padat dengan emosi dan ide intelektual yang jernih. Kalimatnya memikat dengan ungkapan bernas. Ada pula Nathaniel Hawthorne yang menulis cerita kemanusiaan. Karya cerpennya bersifat filosofis dan sangat mengandalkan kekuatan cerita pada tema bukan pada akhir cerita (*ending surprise*). Diserta-kan pula nukilan atau fragmen karya terbaik mereka.

(RPS/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 30 Januari 2005

FILSAFAH SASTRA

Menimbang Novel Filsafat

Asep Sopyan

La Peste (Sampar) karya Albert Camus adalah novel biasa seperti umumnya sebuah novel. Tetapi, novel tersebut oleh pengamat filsafat, kerap diperlakukan sebagai referensi untuk memahami filsafat eksistensialisme, khususnya konsep tentang absurditas dan manusia pemberontak. Padahal, tak satu pun istilah filsafat, eksistensialisme, absurditas, ataupun manusia pemberontak dapat ditemukan di dalamnya. Tokoh yang ditampilkan juga bukan seorang filsuf atau mahasiswa filsafat.

Barangkali karena pengarangnya seorang filsuf, novelnya pun diasosiasikan dengan konsep filsafat. Perlakuan serupa terjadi pula pada novel karya filsuf eksistensialis Jean-Paul Sartre, semisal *Le Mur* (Dinding) dan *La Nausea* (Muak). Dalam pembahasan tentang filsafat Sartre, dua novel tersebut hampir selalu disebut, padahal di dalamnya tak tercantum istilah ataupun tokoh yang berhubungan dengan filsafat.

Tak bisa disangkal bahwa tiga karya yang disebut di atas tergolong bermutu baik menurut ukuran sastra. Artinya, novel itu dibuat sesuai dengan kaidah-kaidah sastra yang baik, dan meskipun mengandung unsur pemikiran tertentu, pemikiran tersebut tidak memberati atau mengintervensi kualitas novel sebagai karya sastra. Tetapi, seperti itukah novel yang disebut novel filsafat?

Pada tahun 1995, terbit *Dunia Sophie (terjemahan dari* Sophieís World karya Jostein Gaarder), sebuah buku yang di sampul depannya ada tulisan ìSebuah Novel Filsafatî. Pada dasarnya buku tersebut merupakan sejarah filsafat yang disajikan dalam bentuk cerita. Hanya memang unsur cerita yang membingkai sejarah filsafatnya cukup bagus dan membantu pemahaman pembaca mengenai konsep filsafat yang diajarkan. Namun, sudah tepatkah sebutan ìnovel filsafatî itu?

Di Indonesia, diskusi tentang novel filsafat kiranya sudah dimulai pada akhir enam puluhan ketika Iwan Simatupang menerbitkan serangkaian novel yang sangat kental dengan nuansa filsafat, yakni *Ziarah, Merahnya Merah, Kering*, dan *Kooong*. Iwan Simatupang sendiri sebelumnya sudah dikenal sebagai penggiat eksisfensialisme yang konsisten, baik secara teori maupun praktek. Hanya waktu itu istilah ìnovel filsafatî tidak dicantumkan di sampul bukunya.

Baru-baru ini terbit pula dua buah buku yang menyebut dirinya 'Sebuah Novel Filsafat', yakni *Payudara* karya Chavchay Saifullah dan *Tapak Sabda* karya Faiz Noor. Kedua novel tersebut menghadirkan filsafat dengan cara yang berbeda. Filsafat pada *Payudara* ditampilkan sebagai latar, pada *Tapak Sabda* sebagai pokok. Bahwa keduanya berani menyebut karyanya sebagai 'novel filsafat', hal ini menunjukkan belum adanya persepsi yang seragam mengenai apa itu yang disebut novel filsafat.

..

Menilik contoh-contoh yang ada, hubungan antara novel (karya sastra) dan filsafat mewujud dalam tiga bentuk. *Pertama*, novel biasa, dalam arti tak mempunyai hubungan apa pun secara tekstual dengan filsafat, yang kerap dijadikan referensi untuk menerangkan filsafat. Contohnya karya-karya Camus dan Sartre. Pada dasarnya novel apa saja bisa dijadikan referensi filsafat. Muatan filsafat pada *La Peste* dan *Le Mur* adalah berupa pandangan dan tindakan moral, yakni apa yang harus dilakukan seseorang saat berada dalam situasi tertentu. Muatan seperti ini bisa terdapat dalam novel apa saja, karena setiap novel berbicara tentang kehidupan. Novel semisal *Olenka* (Budi Darma), *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Saman* (Ayu Utami), bahkan *Karmila* (Marga T), *Wiro Sableng* (Bastian Tito), dan cersil Kho Ping Ho, banyak berisi persoalan filsafat, setidaknya filsafat dalam arti kehidupan atau pandangan moral. Hanya karena pengarangnya tidak dikenal sebagai filsuf atau penggiat filsafat meski saya yakin mereka membaca filsafat, pun karena muatan di dalamnya tidak hanya filsafat, maka novel itu tidak dikenal sebagai novel filsafat. Lagi pula, jika *La Peste, Le Mur*, dan novel-novel yang disebut kemudian itu digolongkan sebagai novel filsafat, konsep novel filsafat jadi kabur karena semua novel akan berhak disebut novel filsafat.

Kedua, (kita sebut saja) *filsafat-sastrais*, yakni filsafat yang disajikan dalam media sastra. Contohnya *Dunia Sophie* dan *Tapak Sabda*. Unsur novel pada bentuk ini sebetulnya bisa dibuang, tinggal pelajaran filsafatnya. Jadi,

Novel adalah substansi, pokok, filsafat adalah aksidensi, sifat. Jika sebuah novel lebih sarat dengan kuliah filsafat ketimbang novel, kenapa harus ditulisi 'novel filsafat'? Bikin saja buku filsafat.

novel ini hakikatnya adalah buku filsafat, karena filsafatlah yang menjadi pokok, bukan sastra. Oleh karena itu, kritik yang bersifat sastra tidak perlu ditujukan pada novel jenis ini. Terserah orang mau menerangkan filsafat lewat media apa saja: novel, film, bahkan komik, yang penting maksud dan tujuannya sampai. Kalau ingin mengkritik, alamatkan pada materi filsafatnya. Sebuah pujian boleh disampaikan kalau mutu ceritanya bagus, namun celaan atas unsur cerita adalah tidak perlu biarpun jelek.

Ketiga, *sastra-filosofis*, yakni karya sastra yang lahir dan dilatarbelakangi oleh gagasan filsafat tertentu. Contohnya novel-novel Iwan Simatupang, *Grotta Azzura* (Sutan Takdir Alisjahbana), *Cala Ibi* (Nukila Amal), dan [*Payudara*]. Model inilah menurut penulis yang lebih pas disebut novel filsafat. Dalam bentuknya yang berhasil, novel filsafat akan muncul sebagai sebuah karya yang indah, unik, memukau, dan mengherankan. Seperti pada *Ziarah* dan *Cala Ibi*, aroma eksistensialisme dibungkus kualitas literernya yang pekat, membuat kita merasakannya penuh nikmat.

Tetapi, kenikmatan itu bukan disebabkan oleh muatan filsafatnya, melainkan lebih karena kualitas novelnya bagus dan bernilai sastra tinggi. Filsafatnya sendiri tidak terasa lagi sebagai filsafat karena telah larut dalam cerita.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang ahli filsafat, bahkan mungkin lebih pakar ketimbang Iwan Simatupang. Tetapi, *Grotta Azzura* karangannya dinilai gagal sebagai novel filsafat karena filsafat yang ditampilkannya masih berasa seperti garam belum diaduk. Sisi inilah yang sering dikritik sebagai kelemahan dari novel filsafat, yakni penyajian filsafat yang terlalu *letterlijk* (harfiah, berupa narasi maupun dialog).

Ditinjau dari segi ini, pencapaian *Payudara* sebagai novel filsafat hemat penulis juga sulit dikatakan berhasil. Banyak dialog filsafat yang monoton dan mengganggu. Hal ini bukan saja potensial menggagalkan novel sebagai novel filsafat yang baik, tetapi juga sebagai novel yang baik.

••

Selain novel filsafat, kita juga kerap menjumpai novel (karya sastra) yang disebut novel sejarah, novel sosiologis, novel psikologis, fiksi sains, sastra sufi, dan istilah lain. Penyandingan dua istilah itu menunjukkan adanya hubungan tertentu antara novel dan kata setelahnya. Tetapi, apa pun hubungan itu, yang pokok tetaplah novel itu sendiri. Lainnya hanyalah tambahan latar atau aroma yang ditiupkan untuk menjiwai tubuh novel, seperti halnya rasa jeruk pada sirup. Sebagai 'pemain latar', ia tidak boleh merangsek menjadi pemeran utama, karena hal itu akan merusak kualitas novel sebagai karsa sastra.

Sekadar perbandingan, unsur sejarah pada novel sejarah yang berhasil adalah sebagai latar saja. Cerita dan tokoh utamanya tetap sebagai pokok, baik cerita dan tokoh itu fiksi atau bukan. *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer) dengan tokoh Minke atau *Tutur Tinular* yang menceritakan Arya Kamandanu, adalah contoh yang bagus dari karya sastra berlatar sejarah.

Jika cerita dan tokohnya bukan latar, misalnya kisah hidup Nabi Muhammad, kisah hidup Mohammad Hatta, atau sejarah Majapahit, maka ia lebih tepat disebut biografi, memoar, atau buku *sejarah yang sastrais*. Demikian pula unsur sosiologis dalam novel sosiologis yang berhasil, unsur antropologis dalam novel antropologis yang berhasil, dan unsur lain dalam novel jenis lain yang berhasil, adalah tetap sebagai latar.

••

Novel filsafat. Novel adalah substansi, pokok; filsafat adalah aksidensi, sifat. Jika sebuah novel lebih sarat dengan kuliah filsafat ketimbang novel, kenapa harus ditulisi 'novel filsafat'? Bikin saja buku filsafat. ••••

Penulis masih aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat sebagai ketua umum, dan di *Bermen School* Ciputat sebagai presidium.

Media Indonesia, 13 Februari 2005

Filsafat adalah Sahabat Karib Sastra

Chavchay Syaifullah

Dari ada menuju ada
Dari tiada menuju tiada
Oh, apalah arti kebingungan ini?
Segalanya terus bergerak!
(Bukan Suatu Pembelaan, CS)

TULISAN Asep Sopyan di harian *Media Indonesia* ini (13 Februari 2005) yang bertajuk "Menimbang Novel Filsafat", mungkin menambah deretan daftar orang yang bertanya tentang apa itu novel filsafat? Jelas saja kasus semacam Asep Sofyan bukan kasus pertama, karena pertanyaan seputar apa itu novel filsafat telah berumur cukup panjang. Hasilnya pun bukan melahirkan jawaban, malah muncul pertanyaan baru dan bahkan menyulut perdebatan panjang seperti pernah terjadi di era 1970-an.

Dalam tulisan ini saya tak akan mengulangi perdebatan panjang dulu itu, sebab saya yakin tak akan muncul jawaban pasti soal apa itu novel filsafat, meski saya sendiri adalah orang yang telah berkontribusi dalam penulisan novel berlabel filsafat, yaitu novel filsafat *Payudara*.

Menurut hemat saya, mencari pengertian novel filsafat secara tegas adalah satu kesulitan besar. Pertama karena dua pengertian, novel dan filsafat, sejauh ini tak ada pengertian yang pasti, seiring dengan ragamnya karya tulis dari para novelis dan para filsuf yang mencoba menyuguhkan pola, isi dan metode penulisan yang sifatnya eksperimental atau juga bersifat sensasional. Padahal umur pengertian kata novel dan filsafat sudah berabad-abad lamanya.

Novel tidak lagi sekadar menampung pengertian "tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah", seperti juga filsafat tak lagi mampu hanya mengibarkan pengertian "ajaran kebijaksanaan yang melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata". Antara pengertian novel dan filsafat, dari zaman ke zaman terus berkembang, juga melahirkan pengertian baru yang kiranya jauh dari pengertian semula. Inilah alasan pertama mengapa pengertian novel filsafat kian tersudut untuk diberi pengertian yang jelas dan ketat.

Hal kedua yaitu beberapa karya novel yang oleh masyarakat ilmiah (*scientific community*) dianggap sebagai novel filsafat, sejak kemunculannya tidak melabelkan diri sebagai novel filsafat. Karya-karya itu menjadi novel filsafat hanya karena ramainya gonjang-ganjing di kalangan kampus juga di tingkat "obrolan warung kopi". Ketiga, munculnya novel-novel berlabel filsafat, namun dalam kenyataannya tidak "seragam", baik dalam bentuk juga isi novel. Pembaca dan pengamat sastra kemudian bingung mencari kejelasan. Untung saja saya sebagai penulis sastra tidak ikut bingung!

Menghindari kebingungan itu, mari kita coba dekati bahwa sebuah novel, seperti diungkap Milan Kundera, umumnya merupakan wujud penjelajahan sang pengarang atas teka-teki diri manusia. Penafsiran soal-soal apa dan bagaimana diri, merupakan landasan utama dari novel. Namun, bukan berarti karena novel itu mau memahami makna diri manusia, maka ia menjadi novel psikologi. Lain halnya jika novel itu mau secara detil mengungkap tingkah laku tokoh. Kasus ini mungkin bisa menyebabkan novel itu menjadi novel psikologi. Tapi banyak karya Milan Kundera, menurut hemat saya, yang tidak lagi berbasis psikologi meski disebut novel psikologi. Apalagi jika kita mau bicarakan karya-karya Proust, Joyce, atau Diderot, yang jelas menerabas keterbatasan penjelasan psikologi soal tingkah laku. Di sinilah disiplin filsafat mulai berbunyi di tengah novel. Jadi tidak saja karya novel Albert Camus dan Sartre yang bi-

sa dikatakan novel filsafat, hanya karena keduanya dikenal juga sebagai seorang filsuf. Novelis yang sering diklaim spesialis novel psikologi pun ternyata melahirkan novel filsafat.

Dalam kasus novel-novel Pramoedya Ananta Tour, YB Mangunwijaya, Kuntowijoyo, serta Umar Kayam pun demikian. Karya-karya mereka banyak menggunakan pisau analisis filsafat, meski novel-novelnya berlatar sejarah. Atau seperti yang dikatakan Asep Sopyan, karya-karya Marga T dan Bastian Tito juga memuat unsur filsafat, "setidaknya filsafat dalam arti kehidupan atau pandangan moral".

Jadi apa kesimpulannya?

Hmmm, saya hanya mau berspekulasi lebih jauh, bahwa setiap sastrawan adalah orang yang juga secara intens berfilsafat. Lebih jauh: "setiap sastrawan adalah filsuf!"

Namanya juga spekulasi, bisa benar bisa juga tidak. Tapi yang ingin saya tekankan di sini yaitu bahwa prinsip-prinsip dasar sastra dan filsafat hampir bisa dikatakan berjalan selaras, yaitu mencari satu orientasi baru bagi kehidupan manusia dari batasan-batasan kemungkinan yang terpaku dalam gagasan ilmiah. Paradoks-paradoks nilai yang tak terjawab dalam dunia ilmiah, akan ditembus sastra dan filsafat lewat imajinasi dan refleksi yang memiliki basis "tanggung jawab"-nya sendiri. Di sini bukan koherensi logika yang dibutuhkan, tapi kecakapan berpikir yang kreatif dan pergulatan batin yang menggumpal. Nietzsche adalah contoh filsuf yang berjuang habis-habisan mengatasi sistem aturan filsafat, seperti juga Borges yang menerabas sekat sastra. Nietzsche dalam filsafatnya bersastra, Borges dalam cerita-cerita rumitnya berfilsafat. Keduanya, dengan masing-masing permainannya, telah membuktikan kejeniusannya secara bertanggung jawab.

Antara sastra dan filsafat kenapa saya katakan sahabat karib, karena keduanya bukan saja berhadapan dengan teka-teki, melainkan juga misteri. Dan misteri adalah ranah gelap yang nonrasional, seperti gambaran tentang kematian dan kehidupan setelah kematian manusia. Karena itu jelaslah bahwa seorang sastrawan dan filsuf, tak selalu bisa berpaku pada perangkat ilmiah yang ada, seperti psikologi dan sosiologi yang jelas masih setia pada kode logos. Bila digunakan sebagai alat bantu dalam penulisan sastra, jelas sekali semua itu diperlukan, dan menurut hemat saya segala perangkat ilmiah itu patut juga digeluti oleh penulis sastra dan filsafat.

Saya masih ingat HB Jassin suatu ketika pernah berpesan pada kalangan sastrawan agar jangan saja hidup membaca karya sastra, tapi juga harus membaca pengetahuan-pengetahuan lainnya di luar sastra. Semuanya dapat membantu pelebaran isu sastra dan pendalaman pikiran bagi penafsiran tragedi dan misteri.

Usaha Asep Sopyan untuk mengatasi kebingungannya dengan membuat kategori tentang novel-novel filsafat, sangat baik disambut. Pada beberapa hal saya banyak sepakat. Tapi janganlah kemudian kebingungan kategori itu menjadi kebingungan tersendiri dalam membaca novel berlabelkan filsafat atau novel yang disambut khalayak sebagai novel filsafat.

Payudara saya tulis dalam waktu satu tahun. Dan setelah novel itu usai, sebelum penerbitannya, bertahun-tahun saya berkeliling mencari beberapa pembaca mulai dari yang saya anggap sebagai bagian dari masyarakat ilmiah sampai para pengamen jalanan di daerah Rangkasbitung untuk mengomentarinya. Dalam proses penulisan, harus saya akui bahwa saya sangat terpengaruh oleh pikiran beberapa filsuf, maklum karena waktu menulis *Payudara* itu saya masih berstatus sebagai mahasiswa jurusan filsafat. Lalu komentar dari orang-orang yang membaca *Payudara* pracetak, umumnya sama bahwa mereka bilang bahwa novel itu sarat berbau filsafat. Oleh karena itu pula beberapa penerbit menolaknya dengan alasan pasar tak butuh novel yang mengernyitkan kening.

Dasar itulah yang kemudian menjadikan *Payudara* berlabelkan novel filsafat. Karena setahu saya waktu itu (saya belum dengar Faiz Noor akan menerbitkan *Tapak Sabda*-nya sebagai novel berlabel filsafat) memang belum ada novel berbasis filsafat, yang juga berlabelkan filsafat. Begitulah ceritanya, selain karena filsafat dan sastra menurut saya adalah sahabat karib, para sahabat karib saya juga menilai Payudara sebagai novel filsafat. Persoalan *Payudara* mengganggu dan membingungkan pembaca, saya tak tahu harus bertanggung jawab seperti apa. Sebab para pembaca di mata saya, tetap punya kuasa tafsir masing-masing! Dan soal kenapa *Payudara* tidak mengikuti sepak terjang *Ziarah* atau *Grotta Azzura*, itu karena memang saya bukan Iwan Simatupang atau Sutan Takdir Alisyahbana. Ini bukan masalah apakah garam itu sudah diaduk atau belum, seperti yang dijelaskan Asep Sopyan, tapi lebih pada strategi berfilsafat di atas tanah luas bernama sastra.

Filsafat adalah sahabat karib sastra. Dalam persahabatan yang karib, keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi. Bisa juga saling menghina, untuk kemudian saling menasihati.

•••

**Penulis alumnus Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta dan penulis novel filsafat Payudara.*

Media Indonesia 20 Februari 2005

Yang Betul: *Novel Filosofis*

Ahmad Nurullah

PAYUDARA terbit, sebuah novel karya Chavchay Syaifullah. Pada waktu yang hampir bersamaan, meluncur juga *Tapak Sabda* karya Faiz Noor. Saya belum membaca dua novel tersebut. Tetapi, yang aneh, dua novel tersebut dikalungi label yang sama: *novel filsafat*. Mengapa, dan untuk apa?

Apakah sang pengarang meyakini diri punya kapasitas memadai sebagai filosof? Atau karena ia bergelar sarjana filsafat? Atau, adakah segmen pasar dua novel tersebut hanya kalangan filsuf, yang notabene belum ada di Indonesia?

Atau, dua novel tersebut sengaja dirancang hanya untuk kalangan pembaca berlatar pendidikan filsafat, serta yang beratensi filsafat? Atau cuma sebentuk diktat kuliah filsafat yang dituang dalam bentuk novel? Yang segmen pembacanya sebatas mahasiswa dan peminat filsafat?

...

SEJARAH mencatat, Nietzsche seorang filosof. Tetapi, *Thus Spraken Zarathustra* atau *The Gay Science* tidak dikalungi label: *novel filsafat*. Demikian juga Sartre dan sederet karyanya; ia tidak mengalungi *La Nausea*, misalnya, dengan label: novel filsafat. Demikian juga Albert Camus dengan *La Peste*-nya, dan sebagainya.

Kita tidak meragukan Milan Kundera, Jorge Louis Borges, atau Gabriel Garcia Marquez, misalnya, sebagai sederet tokoh sastrawan berkaliber dunia yang bukan saja punya atensi besar pada filsafat. Bahkan, bukan tak mungkin filsafat telah menjadi bahan kumur-kumur kesehari-an mereka.

Tetapi fakta: Marquez, misalnya, tidak mengalungi *The Autumn of Patriarch* atau *One Hundred Years of Solitude* dengan label: *novel filsafat*. Seperti juga tidak para penulis novel kaliber dunia lainnya. Mengapa Chapchay begitu berani mengalungi *Payudara*-nya dengan label: *novel filsafat*? Juga Faiz Noor dengan *Tapak Sabda*-nya?

...

PENGALUNGAN label *novel filsafat* pada *Payudara* atau *Tapak Sabda* pasti tidak tanpa motif. Dan motif tentu tidak bebas efek, risiko, dan bahkan prasangka. Baik dalam arti psikologis maupun sosiologis. Tentu setelah dua novel tersebut, sebagai industri, dilempar ke *market*.

Ada kesan umum, filsafat identik dengan disiplin yang "radikal", "elitis", dan "tinggi". Semacam "perang salib terhadap pesona dengan apa bahasa mengikat pemikiran kita," kata Wittgenstein. Atau, semacam "suara hati nurani yang jahat dari zamannya," kata Nietzsche.

Satu wacana yang kaya dengan pemikiran kritis dan, "nonkonformis," kata Delfgaauw. Dengan kata lain: berani, lusili, dan punya nyali untuk tidak sekadar bersekutu dengan kebenaran umum.

Dengan begitu, filsuf adalah "seorang yang tahu bahwa sesuatu hal itu tidak mungkin, namun tetap maju terus," ucap Confucius.

Bahkan, ia "bersedia menggunakan pikirannya tanpa prasangka-prasangka dan tanpa merasa takut akan pengertian-pengertian yang berlawanan dengan adat-istiadat dan kebiasaan, hak-hak khusus dan kepercayaan," kata Tolstoi.

...

BERDASARKAN sederet uraian di atas, kira-kira apa motif pengalungan label *novel filsafat* pada *Payudara* dan *Tapak Sabda*? Yang salah seorang penulisnya adalah sarjana filsafat? Yang secara akademis diasumsikan mewarisi pengetahuan, watak, dan cara berpikir gaya filsuf?

Sederet prasangka kritis tak terelakkan: label tersebut dikalungkan tak lain hanya untuk mengangkat "derajat" dua novel tersebut. Seakan sang penulis hendak berbisik pada (calon) pembacanya, "Ini novel filsafat *lho!*" Yang makna konotatifnya: "Ini novel besar: kaya pemikiran, hebat, berkelas!" Sebuah label yang bukan tak mungkin memang didesain untuk menyihir psikologi pembaca.

Tentu saja, hebat-tidaknya sebuah novel tidak ditentukan oleh label. Melainkan oleh novel itu sendiri sebagai sebuah keutuhan. Orang mungkin maklum jika dua novel tersebut memang betul kaya pemikiran, berkelas, hebat. Jika tidak? Label tersebut dengan mudah akan dicemooh sebagai "tempelan kompensatoris" dari semacam *inferior complex* sang penulis atas karyanya.

...

HAMPIR semua pengarang mafhum dengan diktum Barthes, "Setelah teks selesai ditulis, pengarang mati." Artinya, setelah karya sastra (puisi, cerpen, atau novel) lahir, dicetak, dan dilempar ke *market*, rajutan teks itu telah menjadi milik pembaca. Dengan kata lain, pembaca — terlebih

pembaca kritis — bebas menafsirkan, menilai: mendekonstruksi.

Pengalungan label *novel filsafat* pada *Payudara* dan *Tapak Sabda* tentu tidak tanpa efek. Label tersebut akan membercak menjadi semacam "rambu" yang justru akan menghukum teks novel itu sendiri. Baik di tingkat *market* maupun setelah sampai di tangan pembaca. Akibatnya, segmen pasar menjadi sempit. Pembaca yang hendak dijaring terbatas.

Bahkan, label tersebut dapat menodai citra novel itu sendiri, sekaligus menjajah kebebasan pembaca. Terutama jika dikaitkan dengan diktum Barthes bahwa pembaca bebas mendekati teks dari sudut mana saja sejauh mereka suka.

Label tersebut juga memplot dan mendikte kesadaran pembaca. Pembaca sebagai subjek yang bebas bergaul dengan teks terjegal kesadarannya. Pembaca digiring untuk melangkah masuk lewat pendekatan tertentu sesuai dengan *frame* wacana yang telah digariskan penulisnya.

Dengan label, penulis telah mengintervensi dan sekaligus menjadi pelaku "tirani" tindak pembacaan. Pembaca seakan ditodong untuk tunduk mengikuti "arah panah".

Akibatnya, iklim demokratis dalam proses pembacaan tercemari. Pembaca digiring bagai kawanan domba yang dipatok kesadarannya. Juga diikat kebebasannya serta diseret menjadi subjek yang pasif.

...

BAGAIMANA label *novel filsafat* yang dikalungkan pada *Payudara* dan *Tapak Sabda* itu harus dipahami? Apa artinya? Chapchay mengakui, "Mencari pengertian *novel filsafat* secara tegas adalah kesulitan besar." Bahkan, "Tak akan muncul jawaban yang pasti," tulisnya. *Media Indonesia*, (20). Aneh. Jika memang demikian, mengapa label tersebut tetap ia kalungkan pada *Payudara*?

Memang, label *novel filsafat* itu bukan saja mengandung ketidakpastian arti. Bahkan tuna-arti. Akibatnya, selain berefek macam-macam, label itu hanya akan menimbulkan sesat nalar. Sekaligus memicu perdebatan yang nyaris tak berguna.

...

HARUS dipahami: novel bukan sastra. Novel adalah *karya* sastra. Sebentuk produk kerja kreatif yang mencakup bentuk dan isi dengan tidak meninggalkan estetika. Filsafat?

Lepas dari perbedaan definisi, bahkan di kalangan filsuf sendiri, filsafat — seperti juga sastra — adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan, wacana. Tepatnya, "ilmu pengetahuan universal; bidangnya tidak terbatas," kata J. Bochenski.

Karena bidangnya yang tak terbatas itu, maka: "suatu kewajiban bagi filsafat untuk menghadapi setiap masalah," kata Ortega y Gasset. Untuk dioperasikan dari wacana, teori, menuju ke tingkat *praxis*, maka filsafat pun butuh metode. Dengan begitu, filsafat akan bernilai guna.

Metodenya, kata Popper, "mengajukan masalahnya dengan jelas, memeriksanya secara kritis dan teliti (cara) pemecahan-pemecahan yang disodorkan." Kemudian metode itu bekerja. Buahnya adalah pemikiran reflektif atau praktis. Atau berupa sebentuk "nilai" yang biasa diberi makna ajektif: *filosofis*.

Maka, jika ada persambungan antara novel sebagai *karya* sastra dengan filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu, hubungan itu tidak terletak pada tataran wacana. Melainkan pada nilai epistemologis atau karakteristik pemikiran sebagai substansi yang terkandung di dalamnya.

Dengan begitu, jika Chapchay bernafsu untuk tetap mengalungkan label pada *Payudara*, dan Faiz Noor pada *Tapak Sabda*, label yang dipakai seharusnya bukan: novel filsafat. Yang betul: *novel filosofis*. Meski, itu pun tidak perlu. Sebab, bobot filosofis sebuah novel tidak ditentukan oleh label. Melainkan oleh adukan dialektis antarsejumlah substansi pemikiran yang diperankan para tokoh di dalamnya.

...

TENTU saja, *novel filoscfis* akar wacananya tidak harus selalu filsafat. Tapi bisa apa saja, sejauh pengarangnya berkarakter serius, intens, punya keberanian menjelajah ke segala arah dan sudut. Segala perangkat disiplin diaduk, disentuhkan pada iyang adaî, atau "yang tak ada".

Bukankah Chapchay juga menulis bahwa, "Setiap pengarang pada dasarnya filosof?" Betul, jika pengertian *filosof* yang dimaksud bukan "predikat" formal atau "profesi". Melainkan karakter yang dicirikan oleh gairah dan semangat yang — untuk meminjam kata-kata Netzsche — berani "bertindak sebagai *summa summarum*: suatu totalitas".

Wittgenstein juga pernah mengatakan, "Filsafat bukan ajaran, melainkan suatu usaha." Maka, berfilsafat bukan suatu pemujaan terhadap pemikiran para filsuf. Dengan kata lain, "berfilsafat adalah kreatif: menciptakan sesuatu."

Tentu, "Sama sekali tidak ada jaminan bahwa filsafat selalu adalah juga sesungguhnya *filsafat*," kata Bergson. Apalagi "berfilsafat di atas tanah luas bernama sastra", sebagaimana diklaim telah dilakukan Chapchay lewat *Payudara*-nya. Perangkat tunggal berupa melulu filsafat amatlah tidak memadai. Untuk itu, sejumlah perangkat dan kekayaan intelektual yang lain sangat penting dan menunjang.

Tidak heran jika Asep Sopyan mempertanyakan, warna-warni butiran "garam (yang digali Chapchay dari cakrawala filsafat) itu sudah berhasil diaduk apa belum"? Dengan kata lain, memperkaya *Payudara* atau tidak.

Saya sendiri belum tahu. Tetapi, "Jika sebuah novel lebih sarat dengan kuliah filsafat ketimbang novel, kenapa harus ditulisi dengan 'novel filsafat'? Bikin saja buku filsafat," tulis Asep Sopyan. Sebuah cemooh yang telak, tajam, dan tak terelakkan. Tentu, sebagai efek label dan tindak pembacaan.

...

Penulis lahir di Sumenep, 10 November 1964. Menulis esai, puisi, dan cerpen. Tinggal di Jakarta

Media Indonesia, 27Februari 2005

HADIAH SASTRA

Pemenang Hadiah Sastra Rancage 2005 Diumumkan

BANDUNG — Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage, Ajip Rosidi, mengumumkan para pemenang Hadiah Sastra Rancage 2005. Pengumuman dilakukan di Gedung Kesenian Sunan Ambu, STSI, Bandung, Senin (31/1) sore, seusai rangkaian acara "Ajib Rosidi, 67 Taun".

Setiap pemenang, selain mendapat piagam, juga berhak mengantongi uang Rp 5 juta. Seperti sebelumnya, untuk setiap lingkungan bahasa (Sunda, Jawa, dan Bali) disediakan dua buah hadiah, yakni hadiah di bidang karya dan di bidang jasa.

"Hadiah Rancage 2005 bidang karya diberikan kepada sastrawan yang pada 2004 mengumumkan buku yang dianggap unggul," kata Ajip. Sementara itu, hadiah Rancage 2005 bidang jasa diberikan kepada individu atau lembaga yang dianggap berjasa besar bagi perkembangan bahasa dan sastra daerahnya masing-masing.

Sebelum menyebut nama-nama pemenang, sastrawan senior itu mengungkap jumlah buku sastra yang terbit dalam ketiga bahasa daerah. Buku-buku yang terbit pada 2004 dalam bahasa Sunda (selain buku pelajaran dan kamus) ada 16 judul, termasuk cetakan ulang. Jumlah itu sama dengan penerbitan pada 2003.

Adapun buku sastra yang terbit pada 2004 dalam bahasa Jawa ada lima judul. Jumlah ini lebih sedikit dibanding 2003, yakni delapan judul. Sementara itu, buku sastra dalam bahasa Bali pada 2004 terbit 14 judul. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat berarti dibanding 2003, yang hanya terbit lima judul.

Selanjutnya Ajip pun menyebutkan para pemenang Hadiah Sastra Rancage 2005. Untuk karya sastra Sunda, Rancage 2005 dimenangkan oleh Mh. Rustandi Kartakusumah dengan karyanya berupa kumpulan cerita pendek bertajuk *Amanat Dina Napas Panungtungan*. Untuk bidang jasa sastra Sunda diraih KH Ahmad Maki.

Rancage 2005 untuk karya sastra Jawa dimenangkan oleh Suparto Brata lewat romannya bertajuk *Donyane Wong Cilika* (*Dunia Orang Licik*). Bagi Suparto, hadiah ini untuk yang ketiga kalinya, setelah memenangi Rancage bidang jasa pada tahun 2000, dan bidang karya pada 2001. Untuk Rancage 2005 bidang jasa dalam sastra Jawa diberikan kepada Drs KRT Suryanto Sastroatmojo.

Berikutnya Rancage 2005 untuk karya sastra Bali dimenangkan I Made Suarsa dengan kumpulan puisinya bertajuk *Ang Ah lan Ah Ang*. Adapun Rancage 2005 untuk bidang jasa dalam sastra Bali diraih I Made Taro.

Khusus hadiah Samsudi untuk buku bacaan anak-anak dalam bahasa Sunda, tahun ini dinyatakan tidak ada pemenang. Alasannya, menurut Ajip, pada 2004 tidak ada buku bacaan anak-anak yang terbit dalam bahasa Sunda.

Rencananya, upacara pemberian hadiah bagi para pemenang Rancage 2005 akan dilangsungkan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada Juni mendatang.

● dwi ◦◦yana

Koran tempo. 2 Februari 2005

"YANG PALING SAYA SUKAI SEBAGAI PENULIS, SAYA MELAKUKAN KONTROL HAMPIR SEPENUHNYA PADA APA YANG SAYA LAKUKAN. SAYA TIDAK YAKIN ADA PEKERJAAN SENI LAIN YANG SEPERTI INI."

Dua tahun terakhir ini merupakan tahun penuh berkah bagi Andrea Levy, 48 tahun. Pada Juni 2004, penulis Inggris ini mendapat kejutan yang benar-benar tak pernah disangkanya. Novel keempatnya, *Small Town*, memperoleh Orange Prize—penghargaan khusus untuk penulis perempuan. Anugerah yang mulai diberikan pada 1996 ini pernah diterima Carol Shields dan Helen Dunmore. Ia sungguh kaget. Kejutan lain muncul akhir Januari 2005. Ia memperoleh kado serupa, Whitbread Book of the Year untuk buku yang sama.

Tak hanya para juri dan pembaca, perempuan berdarah Jamaika ini pun mengakui bahwa *Small Town* memang berbeda dari karya sebelumnya. Ia perlu kerja keras membuat karya dalam gaya bertutur yang kental dengan unsur politis. Meski tetap seperti buku-buku sebelumnya, yang diangkat soal perbedaan kulit putih dan hitam di London.

Tak kurang dari 4,5 tahun, Levy harus berkutat dengan berbagai dokumen. "Kadang-kadang saya menghabiskan berhari-hari untuk riset sesuatu yang benar-benar akan muncul di buku dan saya harus memahaminya sungguh-sungguh," katanya.

Perempuan berambut ikal ini menggunakan sumber beragam. Buku, surat kabar, perpustakaan, museum, dan arsip. Justru dalam proses yang panjang, ia memperoleh pengalaman yang begitu menyenangkan, yaitu saat ia mewawancarai pria-pria yang pernah bertugas di Burma dan India selama Perang Dunia II. "Saya juga berbincang dengan anggota keluarganya yang hidup di masa itu. Saya senang mencari tahu banyak hal untuk buku ini karena membuat saya mempunyai rasa hormat kepada generasi yang hidup pada masa PD II."

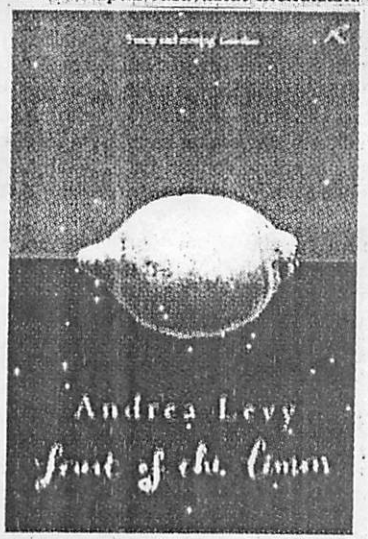
Novel itu bertutur soal keterlibatan orang-orang Jamaika dalam PD II dan mengalirnya imigran ke Inggris setelah kekalahan Jerman. "Sebagian besar merupakan sejarah pribadi saya. Saya begitu ingin kembali ke masa lampau dan memiliki pandangan soal imigrasi. Tidak hanya berarti orang yang datang tapi orang yang sudah menetap di sini."

Kisah dalam novel itu dimulai dari PD II, tapi ia langsung menggiring pembaca pada empat tokoh protagonis. Dua imigran Jamaika berkulit hitam—Gilbert dan Hortense. Keduanya tinggal London di tanah milik Queenie yang memiliki suami seorang pria konservatif. Pasangan ini berkulit putih. Ia menudukkan posisi si hitam versus si putih. Kisah yang dimulai dengan sebuah kekecewaan yang kemudian bergeser pada sebuah kehangatan yang berputar di antara keempat tokoh itu.

Pembaca benar-benar diberi detail lengkap hingga kenal dengan aksen setiap karakter dan paham pikiran masing-masing. Empat karakter itu masing-masing punya elemen untuk mencintai. Levy menjabarkannya dengan cekatan. Hubungan antarkarakterlah yang membuat novel ini menarik. Dengan sedikit menuturkan soal sejarah Inggris, novel ini menjadi begitu mempesona.

Levy memang paham soal imigran Jamaika yang hidup di London. Maklum, ia berasal dari kelompok tersebut. Hidup di utara London, ia berasal dari pasangan imigran Jamaika. Orang tuanya harus menghadapi perlakuan yang tidak nyaman karena berkulit berwarna, meski keduanya tergolong berkulit terang karena hasil dari perkawinan campuran. Tapi keluarga ini tetap diperlakukan sebagai si hitam. Perbedaan ras yang ditonjolkan itu membuat keduanya mengalami trauma. Untunglah, saat itu Levy belum lahir. Meski kondisi itu terus berlanjut. Pengalamannya hidup di utara London sebagai perempuan berkulit hitam menjadi basis dari dua novel pertamanya, *Every Light in the House Burnin'* (1994) dan *Never Far from Nowhere* (1996).

Novel ketiganya, *Fruit of the Lemon* (1999), berkisah tentang perempuan Inggris berkulit hitam yang melakukan pulang kampung ke Jamaika. Ia diliputi rasa takut mendalam.



Padahal ia hanya ingin menemukan rahasia di masa lampau. Buku ini masuk daftar nominasi untuk Orange Prize. Novel keempatnya, *Small Island*, yang mendapat sambutan hangat itu diluncurkan tahun lalu.

Melahirkan novel soal imigran berkulit hitam di Inggris membuatnya tak sekadar menulis sebuah kisah. "Saya benar-benar menikmati proses yang berliku ini karena saya tidak menulis sebuah cerita tapi juga belajar latar belakang saya pada saat yang bersamaan." Ia bisa disejajarkan dengan penulis Inggris keturunan Asia, seperti Hanif Kureishi dan Meera Syal. Ketiganya menggarap kehidupan imigran berkulit berwarna dalam karyanya.

Ketika meraih Orange Prize, ia menyatakan, "Saya benar-benar terkejut. Saya tidak pernah mengira hal ini bisa terjadi. Ini kan daftar penulis yang fantastis?" Maklum, ia bukanlah pemain lama di dunia sastra. Ia mulai menulis pada usia 35 tahun. Usia yang tergolong tak lagi muda. Tapi banyak orang berpendapat bahwa *life begins at 40*. Ungkapan itu tampak-

nya cocok untuk Levy.

Sesungguhnya, apa yang ia lakukan hanyalah membuat orang suka dengan karyanya. "Saya tidak berpikir ada sebuah keberuntungan yang mungkin bisa diraih," ujarnya. Levy tidak mengira karyanya diminati dan diberi anugerah tertinggi oleh kalangan sastra. Bahkan dalam mimpinya yang paling liar pun ia tak membayangkan hal itu.

Maka ia memiliki kebanggaan tersendiri dengan Orange Prize. Lewat anugerah khusus ini, kata dia, fiksi karya penulis wanita lebih dipandang oleh publik. Tanpa penghargaan itu, kaum Hawa mengalami kekalahan. Tahun lalu, nominenya selain Levy adalah Margaret Atwood, Shirley Hazzard, Chimamanda Ngozi Adichie, Gillian Slovo, dan Rose Tremain.

Anak bungsu dari empat saudara ini bekerja di *BBC* dan Royal Opera House sebelum akhirnya melahirkan sebuah novel. Dulu, ia tak berminat menjadi penulis. Namun, sekali memulainya, ia selalu seperti orang kelaparan dan kelaparan terus. Ia pun mengambil kursus, menulis buku pertama, menemukan agen penerbit, merasakan kesedihan saat naskah ditolak. Tapi hal itu bukan masalah baginya. Berbeda sekali ketika ia harus menghadapi problem soal perbedaan kulit. Ketika ia bekerja di sebuah organisasi sebagai sukarelawan, rekan-rekannya memiliki kesadaran penuh soal rasis. Ia pun harus menghadapi pemisahan antara yang hitam dan putih, antara yang ditekan dan penekan.

Istri dari Bill, seorang desainer grafis, ini benar-benar menyukai dunianya sekarang. Apalagi menulis membuatnya memahami diri sendiri. "Yang paling saya sukai sebagai penulis, saya melakukan kontrol hampir sepenuhnya pada apa yang saya lakukan. Saya tidak yakin ada pekerjaan seni lain yang seperti ini. Jika ada, saya ingin memilihnya juga dan menjadi orang yang paling bahagia dan bersemangat melakukannya."

Begitu cintanya pada karyanya, terutama yang terakhir membuat ia menganggapnya sebagai anaknya. Sebagai karya yang lahir dari tangannya, novel-novel itu memang anaknya. "Saya sadar dalam usia kepala lima, saya tidak ingin mempunyai anak. Saya tidak tahu mengapa. Saya kira saya lebih baik menjadi seorang ayah daripada ibu. Barangkali seseorang bisa menganalisis hal ini." Ia memang menikah dengan Bill, duda dengan dua anak. Anak-anak tirinya sudah mengisi hari-harinya karena saat ia menikah, keduanya berusia 5 dan 6 tahun. Kini, mereka berusia 20 tahunan.

Sekarang, hidup Levy tak pernah terpisahkan dari menulis. Dia akan meraih setiap nilai yang ia butuh untuk bukunya, tempat ia menempatkan hidupnya dan kehidupan kulit berwarna sebagai patokan. Ia benar-benar ingin potretnya tergantung di National Portrait Gallery. Ia pun bertutur, "Hanya satu ambisi saya, abu saya tersebar sepanjang Upper Street di Islington."

● rita nariswari/bbc/gurdian/telegraph

Koran Tempo, 23 Februari 2005

MENYONGSONG FESTIVAL MUSIK PUISI DI YOGYA:

Di Mana Letak Puisi Pedalaman

Oleh :Muhammad Syariat Tajuddin

PUISI adalah suara hati. Puisi adalah suara nurani. Ia lahir dari ruang pengap, ia lahir dari kebisingan. Ia lahir dari keheningan yang menusuk. Ia lahir dari celah kecil diri sang pengarang. Ia lahir dari beragam ruang rahim keterlahirannya. Lalu mencari jalan untuk meruyak ke jagat kesemestaan.

Dimaknai, diinterpretasi untuk dimengerti dan dipahami. Tetapi ia bukan sebuah kegilaan. Sebab tidak jarang ia lahir dari penghayatan atas kehidupan nyata para penulisnya. Sehingga puisi tak bisa lepas dari latar budaya keterlahirannya. Atau paling tidak ikut mewarnai latar budaya dimana ia terlahirkan. Tentu sangat beralasan. Sebab, bagaimanapun puisi adalah buah persenggamaan antara rasa dan pikiran. Bersenyawa. Lalu bagaimana dengan puisi yang beranjak dari pedalaman ? Adakah interpretasi, pemaknaan dan pemahaman atasnya berbanding sebangun, dengan puisi yang lahir dari hiruk pikuk knalpot jalanan kota-kota besar. Atau dari desis rel kereta ? Yang nota bene digadangkan oleh sesuatu yang bernama media massa. Dan lalu ditekuni para penimbang kesusasteraan. Yang juga tidak jarang lebih menumpuk dan memilih berdiam di kota-kota besar.

Sementara puisi pedalaman terkadang, keterlahirannya hanya bersumber dari apa yang ditawarkan media massa sebagai buah transformasi komunikasi yang mengencang. Hingga menohok dan menceracap sampai ke bilik terdalam wilayah pedalaman. Itupun hanya separuh realitas kota yang tertayangkan. Padahal sejatinya, genius kelahirannya hanya beranjak dan bertumpu pada denting dawai petik kecapi, atau degup aroma malam yang ditingkahi gemericik air dan desah jengkrik. Atau debur ombak dan aroma pepohonan. Sedang para kritikus sastra tidak pernah punya waktu lowong sekadar menengok dan menjenguk puisi yang lepas dari spasi kesusasteraan kota-kota besar itu. Hatta lengkaplah sudah penderitaan puisi pedalaman. Ia yang lahir dari kesunyian, lalu berhenti hanya di catatan-catatan buram buku tulis anak sekolahan. Pun toh kalau tidak, paling banter ia hanya disuarakan di perayaan-perayaan semacam Agustusan. Karena media nasional yang mestinya ikut menggadangkan puisi pedalaman juga tak kunjung punya cukup waktu. Sebab nilai komersial dan kebesaran nama para penulisnya telah menjadi pertimbangan pasar. Dan itu yang utama.

Tetapi tulisan ini tentu tidak serta merta dapat menyimpulkan bahwa semua puisi pedalaman berakhir miris seperti itu. Sebab tentu ada juga beberapa puisi yang lahir dari pedalaman lalu mengelana dan merantau jauh dari tempat ia terlahirkan, kemudian sanggup meringkus ruang di kontalasi perpuisian nasional.

Sebenarnya perdebatan antara pedalaman dan kota besar ini telah lama terjadi dan hampir bulukan untuk diperbincangkan. Tetapi catatan-catatan miris toh tetap saja menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. Dimana antara puisi pedalaman dan puisi kota adalah sebuah ironi di atmosfer kesusasteraan. Yang ketika dicoba untuk disejajarkan dalam ruang kesusasteraan nasional menjadi teramat-amat sangat tidak berimbang. Puisi yang lahir dari kota — apalagi yang digarap oleh penulis yang memang telah dikenal sebagai penyair. Atau yang sebelumnya telah mengalami pembesaran media massa, kerap lebih mendapatkan porsi di ranah kesusasteraan nusantara. Ketimbang puisi yang lahir dari pedalaman dan dianyam oleh nama yang memang belum dikenal di jagat kesusasteraan nasional.

Maka menarik garis demarkasi yang tegas antara puisi pedalaman dan puisi kota yang kemudian lebih dikenal sebagai puisi nasional itu, hemat saya, tidaklah begitu bijak. Sebab apapun alasannya, keduanya toh lahir dari sebuah proses yang disebut oleh Dami N Toda sebagai kerja cipta. Ia lahir dari proses penciptaan yang dapat disejajarkan dengan Tuhan Sang Pencipta yang juga mencipta. (1984: 94).

Alhasil puisi apapun ia dan lahir dari latar budaya manapun ia, maka proses penciptaan keterlahirannya adalah sebuah proses sakralitas. Tak urusan, apakah ia dari latar budaya pedalaman atau ia beranjak dari sebuah rahim kompleksitas bernama kota besar. Dan sungguh membincang perpuisian nasional tak boleh abai pada realitas dingin perpuisian pedalaman. Seperti yang tampak nyata pada pemberian porsi di media nasional.

Sehingga rasa-rasanya menjadi patut ditimbang kembali, untuk menggelar ulang sebuah acara semacam Festival Musik Puisi Indonesia yang pada tahun 2003 di gelar di Yogyakarta.



Aksi Komunitas Gethek Purwokerto di Festival Musik Puisi Indonesia 2003 di Yogya --(MP-Latief)

Dan menghadirkan sedikitnya 17 komunitas senusantara. Sebagai media menjembatani antara Puisi pedalaman yang lahir dari komunitas lokal yang kerap luput dari spasi besar ke — Indonesia— an. Dengan puisi kota yang lahir dari komunitas kesenian yang memang berada di kota dan telah acap kali mendapat ruang. Yah sebuah jembatan rekatan silaturrahmi kebudayaan sesama orang Indonesia, di tengah gemebyar issue disintegrasi. Atau sebuah sket- indah pluralitas ke—Indonesia—an. Dan bukankah Indonesia juga adalah pedalaman. Dari sesuatu yang bernama dunia. Sehingga dengan begitu, kita tak perlu lagi bertanya tentang dimanakah letak puisi pedalaman. ■

(Penulis adalah Pimpinan Teater Flamboyant Mandar Tinambung Polmas Sulawesi Barat)

Minggu Pagi, 27 Februari 2005

KEPENGARANGAN

Regenerasi Ke-sastrawan-an Muda Banyumas

Oleh Heru Kurniawan

SEBAGAI kantung sastra, Banyumas menjadi salah satu wilayah penting yang mempunyai nilai khas dalam dunia kesastraan Indonesia. Dari kantung sastra Banyumas, nama-nama sastrawan dan penyair yang punya nama dalam jagad kesastraan Indonesia pernah tertoreh (dan sampai sekarang masih berproses kreatif) sebut saja; Ahmad Tohari, Dharmadi, Ahita Teguh Susilo, Badruddin Emce, Bambang Set, Mas'ut, Herman Affandi, Edi Romadhon, Nanang Anna Noor, Ansar Basuki Balasikh dan Haryono Soekiran. Mereka merupakan para sastrawan atau penyair yang dalam kiprahnya (berproses kreatif)-nya berada dalam lingkup kantung sastra Banyumas. Atau secara berani dapat dikatakan mereka adalah identitas kesastrawanan Banyumas.

Keharuman dunia sastra Banyumas pada dekade '90-an tidak akan pernah terpisahkan dari nama-nama kesastrawanan nama-nama di atas. Sumbangsih mereka dalam dunia kesastraan Banyumas khususnya, serta kesastraan Indonesia pada umumnya tak dapat nafikan lagi. Lewat proses kreatif mereka dunia sastra Banyumas menjadi buah bibir bagi dunia sastra Indonesia. Sebut saja Ahmad Thohari lewat novel *Trilogi Dukuh Paruk*-nya, Dharmadi lewat buku puisinya; *Dalam Kemarau, Kembali ke Asa*, dan yang terbaru *Aku Mengunyah Cahaya Bulan*, Bambang Set lewat buku puisinya *Kata di Padang Tanya*, serta masih banyak lagi. Pernah juga kepenyairan Banyumas mendokumentasikan karya-karyanya dalam antologi buku puisi *Lirik-Lirik Kemenangan* dan *Serayu*. Belum lagi berdirinya sanggar seni *Kancah Budaya Merdeka*, yaitu sanggar seni yang menggarisbawahi kegiatannya pada bidang tulis-menulis dunia sastra. Keberadaan sanggar seni *Kancah Budaya Merdeka* pernah meroketkan nama-nama penyair dan sastrawan muda Banyumas pada dekade tahun 90-an.

Tepatnya. Pergesekan, perhelatan dunia sastra dan kepenyairan Banyumas pada dekade tahun 90-an begitu hidup dan membuncah. Wacana-wacana yang digulirkan para sastrawan dan penyair Banyumas di tahun 90-an dapat menjadi polemik seru yang memacu kreativitas para sastrawan dan penyair Banyumas yang saat itu tumbuh, dan sekarang telah menjadi para sastrawan besar.

Regenerasi yang Nihil!

Yang menjadi permasalahan sekarang. Siapa yang sekarang sastrawan muda yang meneruskan jejak-jejak ke-sastrawan-an mereka? Dapat dikatakan selama dekade tahun 2000. keberadaan Banyumas sebagai salah satu kantung kesastraan Indonesia miskin dari pemunculan generasi muda ke-sastrawan-an. Nama-nama seperti; *Ah-*

mad Tohari, Dharmadi, Ahita Teguh Susilo, Badruddin Emce, Bambang Set, Mas'ud, Herman Affandi, Edi Romadhon, Nanang Anna Noor, Ansar Basuki Balasikh, dan Haryono Soekiran hampir tak dapat diikuti jejaknya oleh para generasi mudanya. Akibatnya, dunia kesastraan Banyumas boleh dibilang mengalami status quo, masih dihiasi jejaknya oleh para sastrawan dan seniman lama (lama dalam berproses kreatif). Padahal tentu sangat diharapkan sekali, lahirnya budayawan-budayawan dunia sastra muda yang se-maqam dengan mereka. Lahirnya Ahmad Tohari dan Dharmadi muda menjadi impian dunia sastra Banyumas. Tapi kemanakah mereka?

Namun, dunia sastra muda Banyumas tidak bisa dikatakan hitam semua, artinya suasana pemikiran kesastraan Banyumas bukan berarti kemudian kosong sama sekali. Tercatat bahwa, di tahun 2000 pernah terbit buku kumpulan puisi *Jiwa-Jiwa Mawar* (2003), disusul kemudian buku antologi puisi *Untuk Sebuah Kasih Sayang* (2004) yang di dalamnya menghimpun puisi-puisi para penyair-penyair muda akademis dan penyair Banyumas yang diwakili Dharmadi, serta penyair Yogyakarta; Abdul Wachid BS. Kehadiran dua buku antologi puisi tersebut, mengindikasikan adanya semacam usaha yang dilakukan dalam mengulirkan wacana kesastraan demi kebangkitan kesastraan muda Banyumas, yang oleh Teguh Trianton - penyair Banyumas (dalam esainya di Kedaulatan Rakyat) dikatakan mengalami stagnasi. Namun kelahiran dua buku antologi puisi ini bukan berarti kemudian melegitimasikan bahwa regenerasi kesastraan muda Banyumas bangkit. Belum cukup! Sebab peta kesastraan banyumas sekarang masih berada dalam bayang-bayang sastrawan yang sudah lama berproses kreatif lama di Banyumas. Artinya, bila menyebut nama kesastraan Banyumas maka yang terbayangkan adalah nama-nama *Ahmad Tohari, Dharmadi, Ahita Teguh Susilo, Badruddin Emce, Bambang Set, Mas'ut, Herman Affandi, Edi Romadhon, Nanang Anna Noor, Ansar Basuki Balasikh, dan Haryono Soekiran.* Terus yang menjadi pertanyaan, mana yang muda?

Fenomena ini menjadi sangat ironis, oleh karena apa yang kurang dari Banyumas. Banyumas mempunyai perguruan-perguruan tinggi (yang kata penyair Abdul Wachid BS) merupakan "kawah Candradimuka" bagi pengkaderan kesastrawanan. Banyumas mempunyai DKB (Dewan Kesenian Banyumas) - divisi kesastraan. Banyumas mempunyai Sastrawan-sastrawan besar yang darinya bisa diajak diskusi tentang kesastraan dalam berproses kreatif, Banyumas mempunyai pusat-pusat studi sastra baik yang formal atau informal. Studi sastra yang formal Banyumas mempunyai Unsoed dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesianya, Universitas Muhammadiyah Purwokerto mempunyai jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, belum didukung pusat studi sastra informal lainnya; semisal sanggar-sanggar teater yang tumbuh dengan pesat di dunia sekolah dan kampus di Banyumas. Akan tetapi keberadaan semua itu seperti tak memberikan warna yang berarti terhadap peta kesastraan Banyumas, terutama dalam melahirkan pioner-pioner ke-sastrawanan muda Banyumas yang *event grade*. Generasi ke-sastrawan-an yang mampu meneruskan generasi sukses terdahulunya. Akhirnya semua menjadi sangat ironis Banyumas yang sangat kaya terhadap potensi untuk melahirkan sastrawan-sastrawan besar masih saja terdiam. Terdiam dalam arti, terlena atau kurang melihat terhadap keberadaan Banyumas yang sangat potensial dalam mencetak generasi sastrawan muda yang *event grade*.

Retorikal vs Tulis

Padahal bila dikritisi fenomena pergesekan kesastraan

di Banyumas sudah marak. Terutama yang terdapat di dunia kampus, hanya yang patut menjadi pemikiran bersama; maraknya pergesekan dunia sastra kampus itu sampai saat ini hanya mampu menyentuh budaya retorikal saja. Penyelenggaraan acara kesastraan di kampus hanya berkutat pada apresiasi sastra dalam hal; lomba pembacaan puisi, pementasan teater, seminar-seminar sastra yang sifatnya resmi. Kegiatan semacam ini sebenarnya baik, akan tetapi kegiatan seperti ini hanya mampu menyentuh pendengar atau penonton hanya pada aspek apresiasi penikmat saja. Kegiatan semacam ini tidak dapat menyentuh aspek kreatifitas untuk menulis, padahal yang sangat dibutuhkan adalah sastrawan yang handal menulis karya sastra (puisi, esai dan cerpen) yang karyanya ini dapat dipublikasikan di media masa. Karena bagaimanapun akses media masa begitu sangat penting dalam mempopulerkan karya dan penciptanya kepada masyarakat luas.

Maka sungguh untuk melakukan pengkaderan sastrawan-sastrawan muda, Banyumas dengan dipelopori generasi muda pencinta sastra perlu kembali melahirkan dan memrekonstruksi *Kancah Budaya Merdeka* sebagai sanggar seni yang secara periodik melakukan diskusi-diskusi praktis seputar dunia sastra, serta menggulirkan wacana di media masa yang nantinya mampu memberikan gesekan-gesekan pemikiran sastra demi memacu kreativitas penciptaan karya sastra. Di sisi lain paradigma bersastra yang hanya mengutamakan budaya retorikal belaka perlu diganti dengan pengadaan kegiatan bersastra yang bisa menumbuhkan kreativitas menulis sastra; adakanlah lomba penulisan karya sastra secara periodik, seperti di STAIN dengan lomba penciptaan puisi nasionalnya (tapi sekarang, tidak tahu kabarnya). Penumbuhan segala kegiatan bersastra yang bisa meningkatkan apresiasi dalam menulis karya sastra menjadi suatu alternatif dalam melahirkan generasi sastrawan Banyumas yang *Event Grade*. Akhirnya, semua menjadi pemikiran warga sastra Banyumas dalam melahirkan regenerasi kesastrawanan muda Banyumas Event Grade. ❑-m

*) ***Heru Kurniawan,*** *Penyair, Esais dan aktivis Peneliti sastra dari Banyumas-Ketua LENTERA Lingkar Pecinta Sastra Purwokerto.*

Kedaulatan Rakyat, 6 Februari 2005

KEPENGARANGAN SAYEMBARA

Lomba Baca Puisi Cinta

KOMUNITAS Kertas Budaya menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Cinta karya-karya Nanoq da Kansas, Minggu (13/2), di Gedung Mandapa Kesari, Negara, Bali. Menurut Agus Beniw Anuwar yang bertindak sebagai penanggung jawab lomba, panitia melihat, kalangan remaja sangat antusias menyambut hari Valentine biasanya dengan pesta-pesta dan jalan-jalan bersama pacar. "Jadi kami ingin memberi ruang lain kepada mereka dalam memaknai momen Valentine ini," kata Agus. "Tradisi baru" Valentine di Jembrana diharapkan dapat diisi dengan memberikan apresiasi terhadap karya-karya puisi Nanoq yang tersebar di berbagai media dan sudah sering menjadi materi lomba yang sama di tempat lain. (*/EDN)

Kompas, 6 Februari 2005

PISKOLOGI SASTRA

Tinjauan Buku

Melanjutkan Pemikiran Sigmund Freud

BUKU setebal 174 halaman yang berjudul Psikoanalisis dan Sastra ini terpilih sebagai buku bermutu oleh Program Pustaka Yayasan Adikarya Ikapi, melalui suatu proses seleksi penilaian kompetitif dan selektif. Selain itu, buku yang dibalut sampul berwarna biru ini merupakan hasil seminar psikoanalisis sastra yang diselenggarakan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia dan Pelatihan Psikoanalisis. Dengan tujuan menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang diminati banyak ilmuwan, maka buku ini diterbitkan.

Banyak orang melihat kemungkinan penggunaan psikoanalisis dalam sastra, karena psikoanalisis pada awalnya adalah metode terapi untuk tujuan medis. Namun, Sigmund Freud telah memperlihatkan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil kreasi imajiner manusia termasuk karya sastra.

Demikian pula para ahli sastra yang tertarik pada pemikiran Freud, menggeluti ilmu tersebut dalam konteks sastra. Pendekatan psikoanalisis dalam sastra tampaknya tidak terbatas. Hasil penelitian yang begitu berlimpah dewasa ini memperlihatkan bahwa kejelian pengamat sangat menentukan batas wilayah objek psikoanalisis.



Psikoanalisis dan Sastra, Anggadewi Moesono, Penerbit UI 2004

Buku ini adalah sumbangan yang akan amat berarti bagi pengembangan psikoanalisis di Indonesia. Buku ini ditulis oleh delapan pakar, di antaranya Apsanti Djokosujatno, Haryati Soebadio, John S Nimpoeno Manneke Budiman, Okke KS Zaimar, SS Budi Hartono Sumarwati P Kramadibrata, Tanete A Pong Masak, dan Toeti Heraty Nurhadi.

Bila mendengar kata psikoanalisis, banyak orang yang masih mengasosiasikan dengan sesuatu yang sangat ilmiah, yang sangat jauh dari kehidupan kita, atau sebagai teori yang dianggap klasik atau bahkan ketinggalan zaman. Sehingga psikoanalisis diperlakukan sebagai suatu konsep atau bahasan yang tidak begitu relevan untuk dibicarakan.

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang ditemukan oleh Freud sebagai pendekatan "psikoanalisis", sesungguhnya merupakan suatu pendekatan yang sering sangat ampuh untuk memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati secara kasatmata. Freud-lah orang yang banyak membahas mengenai *unconsciouness* atau ketidaksadaran. Dan terbukti bahwa banyak proses mental dan proses emosi, seperti contoh-contoh *slips of the tongue* misalnya, memberikan gambaran bahwa proses mental berfungsi dalam berbagai tahapan tingkat kesadaran dan dalam berbagai cara.

Betapa banyak perilaku yang muncul dalam ekspresi seseorang menggambarkan konflik-konflik pada diri seseorang yang dapat dijelaskan melalui motif dalam yang sering tidak disadari.

Pikiran-pikiran yang tidak sering muncul dalam perilaku, dapat secara tiba-tiba, muncul bahkan kebanyakan tinggal tersembunyi sampai suatu saat mendapatkan jalan untuk ekspresinya dalam mimpi atau fantasi dalam bentuk yang terselubung. Sering hal-hal yang tidak sadar ini mewakili dongeng-dongeng, nafsu-nafsu, mimpi-mimpi, gagasan-gagasan yang ditekan.

Perasaan-perasaan tertekan itu justru mengendalikan pikiran dan tindakan-tindakan sadar berupa ciptaan-ciptaan dalam bentuk yang diterima masyarakat.

Oleh karena itu, banyak perilaku, pikiran, hanya bisa dimengerti dengan melakukan analisis tentang sejarah masa lalu seseorang untuk mencari peristiwa-peristiwa yang ditekan di bawah sadar.

SS Budi Hartono, seseorang psikolog klinis dengan bahasa yang sederhana berusaha membawa pembaca kepada penjelasan dasar-dasar psikoanalisis Freudian yang menurut orang awam sulit dicerna itu.

Penjelasan ini penting sekali bagi kita untuk mengenali dan memahami konsep-konsep sebagai pelopor psikoanalisis. Ia juga menelusuri perkembangan aliran ini dari teori Freud yang disebut psikolanalisis klasik sampai ke aliran psikodinamika.

Di dalam perkembangannya, pendekatan psikoanalisis menjadi suatu pendekatan yang mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang pelik yang tidak mampu dijelaskan oleh pendekatan-pendekatan lain.

Di dalam kumpulan tulisan-tulisan dalam buku ini terdapat delapan tulisan pakar yang masing-masing membahas berbagai hal mengenai pendekatan Psikoanalisis ini. ● **Nerma Ginting**

Media Indonesia, 18 Februari 2005

SASTRA ACEH

Rayuan Tsunami

BINHAD NURROHMAT

Setelah kematian yang pertama, tak akan ada lagi yang lainnya (Dylan Thomas).

TSUNAMI Aceh menyedot empati masyarakat dunia dan menumbuhkan haru yang tak terbilang. Bencana besar itu menjadikan Aceh bagai sebiji kata anyar yang berkubang lumpur petaka akibat amuk alam yang mengerikan. Jurnalisme, voluntarisme, dan seni pun tersentuh serta bahu-membahu dari berbagai penjuru menyuarakan empati dan solidaritas. Bencana yang merenggut ratusan ribu nyawa manusia itu jadi ongkos yang mahal untuk membeli petunjuk yang nyata bahwa rasa kemanusiaan belum sirna. Bencana itu juga menyugesti kesadaran banyak orang pada Kuasa di luar dirinya, seperti puisi A Mustofa Bisri ini: *Mungkin kalian hanya mendengar selama ini/ Kini kalian menyaksikan sendiri// (...) Puluhan ribu nyawa melayang begitu saja dalam sekali sapuan/ Meninggalkan jasad-jasad berceceran di trotoar jalanan* ("Nasihat Kematian" dalam *Maha Duka Aceh*).

Bencana itu menjelma rayuan besar yang melahirkan alasan serta dalih yang menyentuh lubuk pikiran dan hati banyak orang untuk menyatakan keprihatinan kemanusiaan yang terdalam, apalagi setelah televisi berulang menayangkan rekaman gambar kejadian tsunami Aceh beserta efek bencana yang timbulkannya, dan bombardir tayangan televisi yang bertubi menyentuh indera itu seolah mengubah bencana itu menjadi teror yang sangat mencekam: gelombang air raksasa yang menelan kota, rumah-rumah yang lumat, dan serakan ratusan ribu mayat. Rayuan itu diperbesar oleh tayangan relawan yang berbondong ke Aceh dengan tangan kosong yang seakan kehadiran mereka di lokasi bencana sebagai suatu keharusan yang termulia dan mesti dilakukan tanpa menggembol secuil pamrih apa pun, dan juga oleh antusiasme negara-negara asing yang berduyun datang untuk menawarkan dan memberikan berbagai bantuan dan moratorium.

Harga peristiwa dan peristiwa bahasa

Tsunami Aceh menjadi bencana dan sekaligus magnet besar bagi sejumlah uluran tangan yang ingin menyeka penderitaan dan memperbaiki keadaan yang sedang poranda. Melalui bencana ini dapat dilihat dan dirasakan bahwa tragedi telah memamerkan kembali keampuhannya untuk membetot rasa sedih, menguras air mata, dan merebut haru mereka yang mengalami maupun mereka yang cuma menyaksikan atau mendengar kabar bencana itu. Kemanusiaan yang sejati barangkali masih universal sebagaimana kata Sutardji Calzoum Bachri: *daging kita satu arwah kita satu/ walau masing jauh/ yang tertusuk padamu terluka padaku.*

Setelah bencana berlalu, hadirlah kenangan buruk, trauma, rekaman, maupun catatan yang memilukan. Dan, setelah jurnalisme berjuang merekam peristiwa dan voluntarisme turun tangan memperbaiki keadaan, puisi pun tak ingin ketinggalan dan berebut unjuk gigi menyatakan keprihatinan. Tetapi, apa yang bisa diemban puisi di tengah situasi yang lebih butuh kantong mayat, obat-obatan, sekop, makanan, dan tenaga relawan itu? Memang, puisi harus rela diakui tak bisa menjadi sejenis kantong mayat, obat-obatan, sekop, dan tenaga relawan; dan itu semua sama sekali bukanlah peran yang harus diemban puisi.

Dalam tayangan televisi juga tertangkap peristiwa-peristiwa bahasa melalui tuturan penduduk yang selamat dari terkaman bencana, misal tuturan lelaki penduduk Nias ini: *"Badai menendang dapur kami, membawa perempuan kami, dan saya pun lekas lari ke bukit..."*, atau perempuan yang diwawancarai saat tergopoh menjauhi gelombang tsunami sambil menggendong seorang balita dan menggandeng anak-anak di tangan kanan dan tangan kirinya: *"Rumah kami runtuh. Penduduk ada yang tenggelam ada yang hilang..."*. Ah, bukankah bencana dan bahasa tutur masyarakat yang mengungkap bencana itu menampakkan kadar imajinasi dan rasa bahasa yang puitik?

Mayoritas puisi kita sepanjang 1990-an hingga sekarang nyaris kehilangan kepekaan terhadap persoalan maupun tragedi yang bergejolak di sekelilingnya dan terjebak dalam asyik-masyuk repetisi gagasan dan artifisialisasi bahasa. Akibatnya, puisi mengalami keseragaman imajinasi, kehilangan daya jelajah terhadap gagasan-gagasan yang belum (banyak) disentuh, tak mampu mengembuskan kabar baru, serta kehilangan pesona ucap yang tulen.

Apa sebab?

Kejumudan wawasan perpuisian dan lemahnya empati terhadap kenyataan di sekeliling membuat perpuisian lebih sebagai keterampilan berbahasa ketimbang daya olah kepekaan terhadap persoalan maupun tragedi. Orientasi dan pertukangan bahasa lebih dominan ketimbang kemahiran mengolah nalar-puitik saat menghadapi kenyataan. Maka, persoalan dan tragedi kemanusiaan yang banyak terjadi di sekeliling seakan kehilangan harga sebagai peristiwa yang layak mengilhami puisi. Puisi seakan alergi terhadap kenyataan yang tumpah ruah di depan hidung. Konflik Poso, kasus Buyat, pelacuran anak-anak, bom Bali, maupun peristiwa Mei nyaris tak terdengar dalam daftar puisi kita.

Dominasi artifisialisasi bahasa dan pudarnya kepekaan terhadap persoalan maupun tragedi kemanusiaan yang terjadi di sekeliling membuat puisi bukan melakukan pengasingan terhadap kenyataan melainkan terasing dari kenyataan akibat daya rekam dan daya kepekaan yang lemah. Dengan kata lain, terjadi "deproblematisasi" dalam puisi akibat beban artifisialisasi bahasa yang berlebihan di pundaknya sehingga puisi kerap gagal membangun harga dirinya sendiri untuk meraih kesempurnaannya. William Faulkner memiliki ungkapan yang bagus dalam urusan semacam ini: "Kita semua gagal untuk mencapai impian kita mengenai karya yang sempurna. Karena itu, rata-rata kita berada pada kegagalan yang indah

untuk mengerjakan sesuatu yang tak mungkin terjangkau. Maka, seorang seniman terus bekerja, berusaha lagi. Seorang seniman percaya bahwa setiap kali dia berusaha dia akan berhasil. Tetapi, dia tak akan berhasil, dan ini justru sehat."

Tetapi, puisi tidaklah selalu gagal menjadi puisi hanya karena terasing dari kenyataan yang mengelilinginya dan puisi akan lebih punya daya tawar besar secara kebudayaan jika juga mampu merekam kenyataan, membangun daya kepekaan, dan menemukan inti kenyataan di dalam ruang dan waktu yang melahirkannya sehingga bisa menawarkan kedalaman pengertian dan cara pandang yang lebih kaya.

Bencana tsunami Aceh agaknya menimbulkan kecenderungan yang lain bagi daya rekam dan kepekaan puisi kita terhadap tragedi kemanusiaan. Ratusan dan bahkan mungkin ribuan puisi yang diilhami bencana itu bermunculan. Tetapi, benarkah masih tersisa ruang untuk menemukan dan mengolah sumber penciptaan puisi besar di tengah gempuran informasi tekstual maupun visual yang begitu detail, hidup, dan melabrak batas-batas daya imajinasi itu? Dan, masihkah ada cerita yang bisa diceritakan ketika berita telah mengabarkan semua?

Penyair Ezra Pound pernah bilang bahwa cerita adalah berita yang diawetkan. *Literature is news that stays news*. Maka, seturut pengertian penyair Amerika terkemuka di zamannya itu, tugas puisi besar (sebagaimana karya sastra besar yang lain) bukan sekadar mengabarkan kenyataan, tetapi merekam kenyataan melalui kekuatan watak mediumnya yang mampu melampaui batasan ruang dan waktu serta terhindarkan dari kefanaan akibat klise pijakan gagasan, keusangan cara pandang, maupun godaan artifisialisasi bahasa belaka. Puisi besar dengan sendirinya bakal menebarkan ilham yang tak berkesudahan dan bergaung dari generasi ke generasi.

Puisi besar membutuhkan bukan sekadar kemahiran berbahasa, tetapi juga sikap kepenyairan yang memiliki cara pandang dan kepekaan terhadap kenyataan yang mengelilinginya. Puisi yang semacam itu hanya akan dilahirkan dalam ruang dan waktu tertentu dan tak tergantikan karena mutu daya rekam dan kepekaan terhadap kenyataan tertentu yang melahirkannya. Berbeda dengan "puisi yang baik" yang lebih diukur hanya dari unsur-unsur teknik kebahasaan (rima, ritme, asonansi, kontras, sugesti, ambigu, dan yang sejenisnya) ketimbang dihadap-hadapkan unsur kemahiran menjelajahi dan merekam kenyataan serta memberi cara pandang yang segar terhadap kenyataan dalam ruang dan waktu yang melahirkannya.

Bencana bisa menjadi ancaman atau rayuan bagi kesungguhan sikap dan ketulusan tindakan sehingga dapat menyesatkan arah dari tujuan yang sesungguhnya ingin dituju. Bencana juga sering melahirkan kelatahan atas nama dalih besar bernama empati maupun solidaritas kemanusiaan. Dan, rasa keprihatinan dapat mengondisikan situasi tanpa kontrol sehingga melahirkan puisi yang muncul seketika oleh ketersentuhan yang sangat, tetapi lengah terhadap sikap kepenyairan dan kaidah perpuisian sehingga segera sirna dalam sekejap karena tak lebih dari sekadar susunan kata-kata ratapan yang rapuh dan jauh dari kemahiran berbahasa maupun daya kepekaan terhadap persoalan. Puisi besar bertarung dengan mediumnya sendiri dan penyair yang besar bertempur dengan dirinya sendiri dengan cara berhitung dengan kenyataan ruang dan waktu yang dihuninya, mampu mendengar baik-baik suara zamannya. Maka, waspadalah....

BINHAD NURROHMAT
Penyair

Kompas, 13 Februari 2005

ATJEH, SEBUAH KESAKSIAN PENYAIR

Renungan Duka dan Tegur Sapa

KR, 1/2-05

BENCANA gempa dan tsunami di Aceh juga menyentuh komunitas penyair. Maka lahirlah kegiatan bertajuk 'Atjeh, Sebuah Kesaksian Penyair' di Gedung Societet, Jl Sriwedani, Minggu-Senin (30-31/1) malam. Kegiatan tersebut diselenggarakan Komunitas Puisi Bersaksi didukung Harian *Kedaulatan Rakyat*.

Pimpinan Produksi, Farid Rahman dalam pengantar menjelang pembacaan mengatakan, inilah ruang bagi para penyair untuk berbicara dengan bahasanya sendiri atas peristiwa Aceh. "Kami tidak sedang merayakan apa-apa, tetapi sedang memberi kesaksian, sebagaimana tugas seorang penyair," ucapnya singkat.

Landung Simatupang, selaku penasihat dalam kegiatan tersebut melontarkan hal senada. "Ya, tugas penyair memberi kesaksian dengan cara dan bahasanya sendiri," ucapnya. Lebih dari itu, dalam pengamatan Landung, penyair Yogya dari berbagai generasi, rasanya sudah sangat jarang melakukan tegur sapa budaya di panggung. Paling tidak, kegiatan 'Atjeh, Sebuah Kesaksian Penyair' bisa menjadi renungan duka, penghayatan, pemaknaan sekaligus tegur sapa bagi penyair dan saudara-saudara yang tertimpa bencana di Aceh. "Peristiwa tsunami, diam-diam menjadi panggilan untuk bersatu dalam lubuk nurani terdalam. Bagaimanapun Aceh adalah saudara kita," ucapnya.

Untuk memberi kesan nuansa dan 'aroma' Aceh, mahasiswa dari Asrama Aceh di Yogya unjuk kebolehan dengan memainkan tradisi lisan, Didong. Selepas itu, Cut Noviantita HN membacakan puisi berjudul '26 Desember Beunghoh Cot Uroe'. Selebihnya penyair Yogya tampil secara silih berganti, antara lain, Sahchrre M Daromi, Indra Tranggono, Ita Dian Novita, Bambang JP, Ulfatin Ch, Angger Jati Wijaya, Koh Hwat, Rahmat Djoko Pradopo, Hasta Indriyana. Begitu juga malam kedua, Dorothea Rosa Herliany, Musofa W Hasyim, Bakdi Sumanto, Raudal Tanjung Banua, Evi Idawati, Hamdy Salad, Iman Budhi Santosa, Landung Simatupang serta sejumlah komunitas teater.

"Acara ini memang memberi kesempatan 50 penyair untuk berekspresi. Ada puisi yang dibawakan sendiri, ada pula yang dibacakan orang lain, selebihnya 9 musikalisasi puisi tentang Aceh," kata Farid Rahman.

Ditegaskan Farid, keseluruhan materi yang dibacakan telah dibukukan dalam antologi 'Atjeh, Sebuah Kesaksian Penyair' diterbitkan Galang Press. Direktur Galang Press, Yulius F mengatakan, Galang Press untuk acara ini sengaja mencetak 500 eksemplar. "Seluruh hasil penjualan buku ini disumbangkan kepada para korban bencana Aceh," ujarnya. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 01 Februari 2005

HELVY TIANA ROSA

"Menulis sesuatu yang harus dapat mencerahkan diri sendiri dan orang lain. Seburuk-buruknya saya berkarya, paling tidak bisa berguna bagi orang lain."



Cahaya Aceh

"Kamu dilahirkan berlumuran darah, demikian juga kamu harus mati berlumuran darah demi melenyapkan penjajah dari bumi ini." Kutipan kalimat yang sering diucapkan Tjut Nyak Dhien, pahlawan perempuan ternama Aceh, seolah mengilhami penulis Helvy Tiana Rosa. Kini dalam situasi mengenaskan di Nanggroe Aceh Darussalam pascabadai tsunami, Helvy pun membantu meringankan beban penderitaan korban bencana nasional itu.

Rencana yang dikerjakannya seperti beberapa waktu lalu di Taman Ismail Marzuki, bersama Forum Lingkar Pena (FLP, organisasi calon penulis yang dibentuknya) menerbitkan buku kumpulan cerpen tentang Aceh. Hasil sumbangan dana dari buku yang diterbitkan lima penerbit, melibatkan 50 penulis ini, terkumpul Rp 50 juta diserahkan kepada seniman, sastrawan, dan pengarang Aceh. "Bila mau melihat jumlah dananya memang tidak seberapa besar dibanding lembaga lain. Tapi hasil ini murni sumbangan yang dilakukan teman-teman FLP yang hampir sebagian besar perempuan, dengan cara menulis cerpen demi meringankan beban bencana Aceh."

Tak itu saja, ia bersama Bening, teater yang dipeloporinya sejak masih mahasiswa Fakultas Sastra di Universitas Indonesia, akan mementaskan drama berjudul *Tanah Perempuan*. Drama ini akan menceritakan semangat perempuan Aceh yang membangun tanah dan masa depannya. Kemudian pada 2 April mendatang, bertepatan dengan ulang tahun yang ke-35, Helvy menerbitkan buku kumpulan cerpennya soal Aceh berjudul *Perempuan yang Membelai Duka*. Selain itu, pada awal bulan ini ia bakal berkunjung ke Aceh untuk menyerahkan bantuan dan mendirikan Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasilkan Karya bersama FLP). Selama ini Rumah Cahaya menjadi wadah atau tempat kaum duafa membaca dan menghasilkan karya.

"Saya yakin karena bencana ini, anak-anak Aceh mengalami trauma berat. Dengan berdirinya Rumah Cahaya, bisa menjadi terapi dan menyembuhkan trauma yang dialami anak-anak di sana. Mereka bisa mendengarkan dongeng, membaca buku, lalu perlahan akan terpikir untuk menulis apa saja yang mereka rasakan supaya kelak menjadi karya terbaik," tutur ibu penyair cilik, Faiz Abdurrahman, itu.

Ia tampak bersemangat memikirkan perempuan Aceh. "Saya beranggapan semua yang kini saya kerjakan bukan soal gender. Kalaupun saya menyulutkan semangat perempuan Aceh begitu berapi-api semata karena saya berasal dari sana. Papa saya orang Aceh yang kebetulan tinggal di Medan. Kami masih memiliki keluarga besar di sana. Karena musibah ini saya kehilangan 200 kerabat dan keluarga besar dari kakek Papa. Semua hilang tanpa bekas," papar putri Amin Ivo, pencipta lagu pop dalam nada duka itu.

Keluarga besarnya berjumlah 25 orang hilang tersapu bencana ketika menghadiri pernikahan seorang kerabat di Ulele. "Rasanya sedih, bukan saja karena keluarga besar kakek Papa habis tanpa sisa. Tapi saya menyaksikan penderitaan Aceh seperti tak ada habis dan berujung," ujarnya.

Ia mengaku tak rela menyaksikan tanah leluhurnya terus-menerus ditundung musibah. Baginya Aceh punya sejarah panjang yang selalu diserang, diobok-obok dengan masalah dan bencana. Namun, ia berharap dan percaya di masa mendatang Aceh akan kembali tegak dan bangkit. "Saya tahu pasti kapasitas tanah kelahiran nenek moyang saya, kendati didera cobaan, masalah, atau musibah, insya Allah Aceh pasti kembali jaya. Saya pun percaya serta kagum perempuan Aceh pasti tangguh menghadapi ini semua. Sebab, pascabencana tsunami meninggalkan luka berat bagi kaum perempuan di sana."

Alasannya kagum kepada perempuan Aceh, sebab kaum hawa di daerahnya tak perlu dipertanyakan. Itu terbukti dari tokoh kepahlawanan, seperti Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutiah, dan Sultanah Safatiudin Syah. Ia mengaku sangat terkenang dengan sosok Safatiuddin Syah, anak Sultan Iskandar Syah, yang kemudian menjadi sultanah di saat ayahnya wafat. "Ia tokoh perempuan Aceh di masa lampau. Di bawah kepemimpinannya, Aceh jadi berjaya dan membuatnya selama 35 tahun memimpin Aceh atas kehendak rakyat. Cerita ini menjadi inspirasi melekat kuat saya percaya perempuan Aceh unik, tangguh, kuat menghadapi segala rintangan sampai kembali meraih kegemilangan atau masa jaya."

Sulung dari tiga bersaudara pasangan Amin Usman-Maria Eri Susianti ini memang dikenal juga sebagai sosok perempuan tangguh, tak jauh beda dengan tokoh-tokoh yang dikaguminya tadi. Sejak kecil Helvy menyenangi dunia menulis. Ibunya yang mengenalkan dunia ini, sejak ia berusia 4 tahun mulai bisa membaca. Ibunya selalu memberikan buku-buku. Pada waktu itu, maksud ibunya supaya ia betah di rumah, dan menjaga adik-adiknya. "Maklum, keluarga kami sangat sederhana, jadi Ibu mesti membantu Ayah bekerja untuk menyekolahkan saya dan adik-adik. Ternyata apa yang diajarkan Ibu jadi inspirasi serta cita-cita sebagai penulis."

Sejak sekolah dasar ia sudah pandai menulis puisi, cerita anak. Ia pun mengirim ke media cetak. Bersama adiknya ketika masih tinggal di Kemayoran ia sering datang ke Taman Ismail Marzuki untuk sekadar mengamen dengan membacakan puisi di tempat *nongkrong* para seniman, seperti W.S. Rendra, Putu Wijaya, dan Taufiq Ismail. "Ada kepuasan yang tidak terlukiskan. Dan saya selalu bilang kepada adik saya bahwa suatu saat kelak ia akan bisa satu tempat dan menjadi komunitas bersama para seniman itu."

Tak disangka semua jadi kenyataan, bakat serta kemampuannya menulis tak diragukan lagi. Sejak 1997 sampai sekarang sudah sekitar 30 bukunya terbit (kumpulan cerpen, novel, dan esai. Di antaranya, *Segenggam Gumam, Lelaki Kabut dan Boneka* (*Dolls and the Man of Mist*), *Sebab Sastra yang Merenggutku dari Pasrah*, dan *Manusia-manusia Langit*.

Baginya menulis itu bukan sekadar karya, tapi ibadah serta perjuangan. Dengan menulis dapat melakukan apa saja. Maka sejak kecil ia terbiasa menuliskan apa pun di buku harian. Sejak itu saat ia sedih, kesal, senang, marah selalu dituangkan lewat tulisan. Menulis menjadi cita-cita abadi yang sangat dahsyat. Biarpun ia sering mengalami teror karena tulisannya, hal itu tak menyudahi semangatnya. "Menulis sesuatu yang harus dapat mencerahkan diri sendiri dan mencerahkan orang lain. Seburuk-buruknya saya berkarya, paling tidak bisa berguna bagi orang lain. Menulis seperti semangat perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan Aceh yang saya kagumi."

Semangatnya ini membuat ia pada 1997 memelopori berdirinya FLP yang kini beranggotakan lebih dari 5.000 orang dengan cabang di 30 provinsi dan mancanegara. Kepiawaiannya mengelola para penulis lewat wadah itu membuatnya dijuluki lokomotif penulis muda Indonesia. "Tapi saya berharap pada Munas FLP akhir Februari ini saya bisa pensiun sebagai ketua umum. Saya ingin ada regenerasi, tak enak terlalu lama sejak awal berdiri sampai sekarang jadi ketua umum terus," ujarnya tertawa.

Mantan redaktur dan Pemimpin Redaksi Majalah *Annida* pada 1991-2001 ini pernah diundang dalam lokakarya cerpen yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara. Ia pun sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai acara sastra di mancanegara. "Dunia menulis mengantarkan saya menikmati kesempatan beragam."

Selain menulis ia pun menyukai organisasi, menonton film, dan bermain teater. Semasa kuliah ia pernah aktif di Libang Senat Mahasiswa UI. Lalu pada 1990 di kampusnya ia mendirikan teater perempuan Bening. Ia menulis naskah dan menyutradarai pementasan



teater tersebut di GKJ, TIM, Auditorium Fakultas Sastra UI, serta keliling kampus di Jawa dan Sumatera.

Kini istri Tomi Satryatomo ini juga bergerak sebagai anggota Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta, serta dosen Sastra di Universitas Negeri Jakarta. Di tengah kesibukannya ia masih menyempatkan diri mengasuh Rumah Cahaya sembari tak henti memantau perkembangan buah hatinya, Faiz, yang kini juga mengikuti jejaknya. Buah apel memang jatuh tak jauh dari pohonnya. ● nadriani p

NAMA LENGKAP: Helvy Tiana Rosa
TEMPAT, TANGGAL LAHIR: Medan, 2 April 1970

PENDIDIKAN:
S-2 Jurusan Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI
S-1 Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Arab, UI

KEGIATAN SEKARANG:
- Pengarang
- Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta
- Dosen Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
- Pendiri dan Ketua Umum Forum Lingkar Pena
- Pendiri dan Sutradara Teater Bening
- Pendiri dan Pengasuh Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasilkan Karya)
- Memberi berbagai ceramah dan pelatihan penulisan di dalam negeri dan luar negeri (Singapura, Malaysia, Brunei. Thailand, Mesir, dan AS)

KARYA: 14 kumpulan cerpen, 9 naskah drama, 3 novel dan 1 kumpulan esai, 1 kritik sastra, 3 kumpulan kisah, dan 15 antologi bersama

PENGHARGAAN:
- Wanita Indonesia Berprestasi dari Tabloid *Nova* diberikan oleh Menteri Pemberdayaan Wanita Republik Indonesia (2004)
- Ummi Award 2002 untuk buku *Lelaki Kabut dan Boneka/Dolls and The Man of Mist* (Syaamil, 2002)
- Muslimah Peduli Keu Nanggroe dari Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (2001)
- Cerpen Terbaik Majalah Sastra *Horison* (1999-2000) untuk Jaring-jaring Merah

Koran Tempo, 02 Februari2005

Mewartakan Derita dan Nyeri Aceh

Setiap orang membutuhkan narasi. Peran narasi ibarat atropin yang mengurai racun tubuh, mengupas luka, menebah rutinitas, menyegarkan pengetahuan, bahkan juga sebagai gudang ingatan. Ketika banyak momentum yang mengentak dan mengejutkan kehidupan—personal atau sosial—narasi menjadi *self-communication* yang mengarahkan momentum itu tersimpan.

Narasi berbeda dengan statistik atau dokumen jurnalis yang menguak kedukaan atau membeberkan rasa sakit dalam ekspresi realis. Narasi punya sifat sendiri, merasai hingga ke sisi-sisi tersulit dari jangkauan bahasa atau pengetahuan umum masyarakat (*commonsense*). Maka, tidak ada narasi yang menjadi representasi bagi semua: ia spesifik, menular dari kedirian sang pengarang. Sifat bahasanya tentu terbentuk dari kesendirian sang pengarang.

Banyak orang menganggap narasi terbaik menemukan bentuknya dalam sastra. Misalnya, kita dapat melihat kelimpahan fakta Timor-timur lewat cerpen-cerpen Seno Gumira Adjidarma dalam kumpulan "*Saksi Mata*" (hal 194). Fakta-fakta dalam sastra terkadang begitu terang. Bahkan, terkadang lebih hidup dari investigasi fakta yang dilakukan oleh pemerintah resmi atau lembaga independen mana pun.

Sastra, seperti cerpen, novel, atau puisi, menjadi kuat karena perannya memutus alasan-alasan umum yang sering digunakan. Ia menjadi *cogito interruptus*; menggunakan bahasa Umberto Eco, yang masuk dalam kegilaan dan "irasionalitas" pengarang yang jengah terhadap pamflet, pernyataan resmi, koran kuning, dan lain sebagainya, yang ternyata tak kurang beracunnya bagi akal sehat.

Buku kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari juga berperan demikian. Azhari menjadikan tulisan-tulisannya sebagai pemutus motif *news* Aceh yang sensasional dan pantas diberitakan menjadi cerita-cerita yang layak diperhatikan dan disimpan sebagai dokumen sejarah. Selama ini, pemberitaan tentang separatisme, darurat militer, GAM, anggaran perang, dan sebagainya itu seolah menutup kesempatan "Aceh" untuk menceritakan hal-hal lain, yang remeh-temeh.

Buku : *Perempuan Pala*
Pengarang : Azhari
Penerbit : Akademi Kebudayaan Yogyakarta, 2004
Tebal : xi + 109 halaman

Berita-berita perang pasti tak menggubris tentang nasib seorang ibu yang mempertahankan napas hidupnya dengan menjual apa saja, termasuk pala yang selalu "dicucukkan di ceruk lunak batang pisang". Sang ibu hanya bisa mengarang dongeng tentang seekor naga yang keluar dari mulut orang dewasa kepada anaknya. Kemiskinan menyebabkan ia tak memiliki alat cerita alternatif seperti komik atau televisi.

Kedukaan memang begitu membaui cerpen-cerpen Azhari. Bahasa yang dipilihnya memang tidak riil. Ia seperti sengaja menjauhkan cerpen-cerpennya dari nuansa realis. Realisme seakan bukan padanan atau analogon yang tepat untuk mengangkat Aceh ke tengah publik. Itu bisa dimengerti. Sebab, tatapan mata-mata curiga pasti tidak luput memperhatikan kata-kata yang dipublikasikan ini.

Atau bisa saja pertimbangan bahwa realisme telah cukup memenuhi *cogito* masyarakat umum melalui media massa. Sehingga mencuri kata-kata verbal dan visual dan menggantikannya dengan bahasa irasional dan surealis menjadi tepat dan menandakan bahwa nyeri Aceh lebih dalam dari itu.

Ke-13 cerpen yang sebagian besar dipublikasikan *Koran Tempo* ini telah lewat dalam momen referensial Aceh sebagai kubang penderitaan akibat peperangan manusia. Semua cerpen itu telah menemukan referensial baru dalam gemuruh derita lain. Meski tidak semua cerpen di sini bercerita tentang manusia, ada juga yang bercerita



tentang belimbing yang menjadi bumbu makanan di cerpen *Hikayat Asampedas*.

Kini Aceh membentuk tanda dan referensi baru dalam sebuah petaka tsunami. Kematian yang dihasilkan oleh bencana alam itu melebihi derita mana pun yang pernah terpikul. Azhari memang tidak mencatatkan hal ini dalam cerpennya di kumpulan tersebut, yang memang ditulis dan diterbitkan jauh sebelum musibah itu datang. Mungkin Azhari akan, atau bahkan telah, mencatatnya juga. Apalagi ia hingga kini masih kelu ditinggal sendiri tanpa "pokok dan pucuk" keluarga yang tersaput bencana.

Peran cerpen akan terus hidup untuk mewartakan sisi sempit yang tak terlihat mata umum. Tentu saja bukan pekerjaan mudah, karena cerpen adalah refleksi yang keluar dari kesukaran menemukan kata-kata alternatif atas masalah yang ada di depan mata. Cerpen-cerpen Azhari—walaupun belum ada yang baru—menjadi proses yang terus berjalan untuk menemukan kata-kata yang tepat mengangkat kesukaran ini, sekarang atau nanti, dari derita dan nyeri Aceh.

● teuku kemal fasya, penikmat sastra, tinggal di Yogyakarta

Koran Tempo, 13 Februari 2005

SASTRA ACEH - PUISI

Buku Puisi Maha Duka Aceh dan Antologi Kegalauan

JAKARTA — Larik-larik puisi dibacakan. Bukan sekadar meratapi berlimpangnya puluhan ribu nyawa di tanah Aceh dan Sumatera Utara atas bencana gempa bumi dan tsunami. Tapi bagian ekspresi kegalauan hati betapa besar kuasa alam. Betapa sebuah gerakan dahsyat Sang Pencipta. Pada akhirnya kepasrahan sebagai ujung kesadaran diri eksistensi manusia.

Dalam panggung dengan tata lampu minimalis, ada Ken Zuraida membacakan puisi Slamet Widodo berjudul *Sebatang Pohon Asam dan Tentara Amerika*, lalu Ria Irawan membaca *Nasehat Kematian* (karya Mustofa Bisri), Wiratma Dinata dengan *Betapa Malang Aku Menulis Puisi*, dan Clara Sinta membaca *Seonggok Daging Merah* (Budiman S. Hartoyo). Termasuk Danarto serta Eka Budianta yang tak kuasa menyembunyikan kegalauannya kala tampil di panggung.

Juga tampilnya penyair senior Aceh L.K. Ara yang lirih membeberkan kegalauannya atas keberadaan Maskirbi dan Nurgani Assyik. Segenap ruang senyap. Lalu ia membaca dua puisi karya kedua penyair Aceh itu, antara lain *Matahari Kala, Matanya Puisi* (karya Maskirbi). Di sampingnya sesekali Hidayah melantunkan nada pilu.

Setelah L.K. Ara selesai, Hidayah melagukan kedukaan yang menyentuh dengan kata-kata, seperti *...Bila kain kafan/Yang kami kirimkan/Belum juga sampai/Oleh banyak hal/Termasuk kesulitan pengangkutan/Dan pendeknya waktu/Sedang tubuhmu/Harus segera/Mendiami rumah baru... (Maskirbi)/Kami telah mengirim/Alfatihah lebih dulu... (Nurgani Assyik)/Tenanglah tidur saudaraku/ Nikmatilah pertemuan dengan Tuhanmu.*

Begitulah bagian dari panggung pementasan dari peluncuran antologi puisi *Maha Duka Aceh* yang memuat 160 karya para penyair Tanah Air, Jumat (28/1) malam pekan lalu di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Peluncuran buku yang dilepas dengan harga Rp 25 ribu ini dihadiri tak kurang dari 100 orang penonton.

Buku *Maha Duka Aceh* terbit atas inisiatif maecenas Slamet Widodo serta Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Di dalamnya termuat puisi-puisi karya W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Eka Budianta, Mustofa Bisri, Warih Wisatsana, Isbedy Stiawan, Mudji Sutrisno, L.K. Ara, Taufiq Ismail, Sitor Situmorang, serta puluhan penyair lain dari berbagai kota.

Dalam mengawali acara, penyair dan dramawan W.S. Rendra mengatakan tak mudah menanggapi peristiwa besar seperti Aceh dengan puisi. Oleh karena itu, ia bisa mengerti kalau di dalam kumpulan ini terangkum puisi yang diciptakan penyair sebelum peristiwa gempa dan tsunami.

"Seratus enam puluh penyair yang termuat dalam buku ini adalah para penulis yang terlibat betul dengan rakyat Aceh yang menderita. Manusia dengan segenap daya ciptanya mencoba bersama-sama mengatasi daulat alam. Tetapi ia tak bisa dibatalkan. Manusia hidup punya solidaritas yang mengesankan," kata Rendra.

Maskirbi dan Nurgani Assyik adalah dua penyair Aceh yang lenyap ditelan gelombang tsunami. Setidaknya sampai hari ini tak diketahui nasib mereka. Tentulah, karena ia penyair, ia mengerti bahasa kalbu para penyair.

Di antara deretan pembacaan puisi, Irmansyah dan lima kawannya melakukan pertunjukan pendek. Musik dari suling kecil ditiupnya, seiring datangnya tiga orang mengusung mading (majalah dinding) koran. Sejurus kemudian dicoret membentuk Pulau Sumatera. Mendadak berlubang ditembus tangan. Luptas tergopoh-gopoh lima orang laki-laki bertelanjang dada itu bergerak memutari mading yang sudah robek tersebut.

Selain larik-larik puisi yang menyuarakan kepasrahan, malam itu diisi sajian dua tembang yang diiringi musisi Jockie Suryoprayoga, Totok Tewel, dan Inisisri. Pertama, *Ibu* karya Jockie Suryoprayoga oleh Oppie Andaresta, Aning Katamsi, dan Baruna. Kedua, lagu monumental bertajuk *Badai Pasti Berlalu*. Dalam *Badai*, Aning yang malam itu mengenakan busana hitam kembang kecil tampil ekspresif. Apalagi ditunjang kemampuannya mendaki nada-nada tinggi. Sajian vokal yang menawan itu bertambah komplet tatkala di tengah lagu Jockie mengeluarkan improvisasi panjang mendentingkan piano. Tak pelak disambut gemuruh tepuk tangan penonton saat berakhir di menit ke-10.

● dwi arjanto

Koran Tempo.02 Februari 2005

Sajak-sajak Peduli Korban Tsunami

Kali ini, Inong, monumen air
telah mewujudkan dirinya
sendiri
setelah terlelap selama
hampir duaratus tahun
di dasar lautan
di depan pantaimu

Kali ini, Inong, berapa ribu
nyawa
berapa ribu rumah berapa
ribu jalan
berapa ribu segala sesuatunya
di ranahmu, Inong,
luluh lantak diterjang bahana
tarian mautnya

Lewat sajaknya berjudul *Monumen Air Itu, Inong*, Ikra Negara mencoba menggambarkan betapa dahsyatnya gelombang tsunami yang telah menggulung dan menelan Aceh. Sekitar 250 ribu penduduk Serambi Makkah itu meninggal serta hilang disapu dahsyatnya alam.

Sebagian besar infrastruktur yang menjadi gantungan hidup rakyat di ujung Barat Indonesia itu juga porak-poranda hancur diterpa air laut yang ganas. Perhatian dunia pun tertuju ke wilayah yang terus dilanda konflik itu. Rasa simpati pun mengalir deras dari belahan penjuru dunia.

Memang, ada banyak cara dilakukan orang untuk memberi bantuan dan mengungkapkan rasa simpati atas bencana yang dialami saudara — saudaranya di Aceh dan Sumatra Utara. Ada yang datang menjadi relawan, ada yang mengirim bantuan dan ada pula yang hanya memanjatkan doa.

Para penyair memiliki caranya sendiri untuk mengungkapkan rasa simpati atas bencana terbesar dalam abad ini. Simpati itu telah melahirkan puisi dan sajak. Ratusan puisi yang menggambarkan dahsyatnya bencana itu dilukiskan dan diungkapkan dengan berbagai cara oleh setiap penyair.

Mereka mengungkapkan rasa duka, simpati dan doanya lewat puisi dan sajak. Ada pula penyair yang menggambarkan dan melukiskan dahsyatnya gelombang tsunami. Bahkan, ada 200 penyair yang menuangkan puisinya dalam sebuah antologi *Mahaduka Aceh*. Sementara, beberapa buku kumpulan sajak lainnya tentang tsunami Aceh juga sedang disiapkan.

Maka, berbagai panggung pembacaan sajak tentang Aceh, termasuk musikalisasinya, pun digelar di banyak kota besar di Tanah Air. Di Jakarta, diawali pada malam tahun baru dengan 'hujan puisi Aceh' di Kafe Tenda Semanggi. Tampil, antara lain, Sutardji Calzoum Bachri, Rieke Diah Pitaloka, Fikar W Eda, Danarto; Ahmadun Yosi Herfanda, Hudan Hidayat, Mustafa Ismail, Doddy Achmad Fawzdy, Kardy Said, Dianing Widya Yudistira, Sanggar Matahari, dan Mbah Surip.

Penyelenggara acara itu, Koordinatorat Bangkit Aceh, kemudian melanjutkan acara serupa selama dua pekan di Galeri Nasional, Gambir. Siangnya diadakan pameran dan lelang lukisan. Malamnya 'hujan puisi Aceh'. Penyair Rendra, selain membaca sajak, bahkan sempat menggoreskan sajak di atas kanvas untuk dilelang. Dana yang terkumpul, semuanya disumbangkan untuk Aceh.

Panggung 'puisi peduli' juga berkali-kali diadakan di Taman Ismail Marzuki, sejumlah kafe dan hotel, serta pusat-pusat komunitas sastra lainnya di Jabotabek, misalnya di Komunitas Kebun Nanas oleh Komunitas Sastra Indonesia. Pada 21 Februari 2005, Malam Doa dan Zikir untuk Aceh, juga akan diadakan lagi di Galeri Cipta, TIM. Acara yang diadakan oleh PMII Cabang Ciputat ini juga bakal bertabur puisi, karena akan menampilkan sejumlah artis dan penyair ternama, seperti Ully Sigar Rusyadi, Franky Sahilatua, Ratih Sanggarwati, Taufiq Ismail, Jose Rizal Manua, Ahmadun dan Jamal D Rahman.

Acara yang belum lama berlalu adalah Malam Doa dan Zikir 40 Hari Tsunami yang digelar oleh Koperasi Seniman Indonesia di Teater Kecil TIM, pekan lalu. Pentas peduli Aceh bertabur puisi ini, antara lain, menampilkan Stiawan Djodi, Jose Rizal Manua, Nani Tanjung, Irma Nurmala, Ahmadun, dan orasi 'sastra peduli' oleh Rosihan Anwar.

●●●

Menurut penyair kelahiran Aceh, LK Ara, puisi dan sajak yang ditulis para penyair merupakan bentuk simpati atas bencana yang menyebabkan ratusan ribu jiwa meninggal. "Tentu puisi bukan obat cespleng yang bisa mengobati luka masyarakat Aceh," tuturnya.

Namun, tutur LK Ara, paling tidak puisi dan sajak itu bisa

FOTO-FOTO AMIN MADANI/REPUBLIKA



PUISI ACEH: Sajak-sajak tentang tsunami Aceh sedang dibacakan di Teater Kecil TIM.

sedikit mengobati rasa duka dan trauma yang dialami para korban bencana itu. Menurutnya, paling tidak dengan puisi dan sajak warga Aceh yang berduka bisa merasa tenang karena rasa luka yang dialaminya diungkapkan lewat sajak dan puisi.

Bahkan, puisi dan sajak itu juga merupakan doa yang dipanjatkan para penyair. Lewat puisi berjudul *Kain Kapan* misalnya, LK Ara mencoba menyampaikan doa bagi saudara-saudaranya di tanah kelahiran yang meninggal dunia akibat tsunami.

"Penyair *kan* bukan politisi. Sehingga tak bisa memberikan janji-janji," papar LK Ara. Menurutnya, para penyair hanya bisa membantu lewat kemampuan yang diberikan Sang Pencipta untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dan dirasakannya lewat kata-kata.

Namun, kata-kata yang dituangkan para penyair dalam bentuk puisi dan sajak itu memiliki makna yang sangat luas. "Paling tidak orang bisa mengambil hikmahnya," tuturnya. Dalam bait akhir puisi dan sajaknya, menurut LK Ara, para penyair tampak pasrah di hadapan Sang Pencipta.

"Seperti ada keinsyafan tertentu. Yang selama ini tertutupi akhirnya bisa terbuka kembali. Bahwa Tuhan MahaKuasa," imbuhnya. Lewat puisi dan sajak, para penyair secara langsung maupun tidak mengajak setiap orang untuk merenungi bencana tersebut. Manusia ternyata tak memiliki arti apa-apa di hadapan gelombang besar yang diciptakan Tuhan.

Ada pula penyair yang mencoba menggugah masyarakat untuk peduli dan memberi perhatian bagi para korban tsunami. Mantan peragawati kondang, Ratih Sanggarwati yang kini menjadi penyair mencoba mengkritik orang-orang yang masih bermewah-mewah saat saudara-saudaranya di Aceh berduka lewat puisinya yang berjudul *Masih Sanggupkah*.

Penyair kondang, Taufiq Ismail menuturkan, puisi dan sajak merupakan bentuk rasa simpati serta turut berduka atas bencana yang menimpa Aceh. Tak hanya itu, menurut dia, puisi dan sajak pun bisa menjadi sarana untuk menyeru dan mengimbau pembacanya untuk turut serta membangun kembali Aceh. "Lewat puisi, kita juga mengajak saudara-saudara di Aceh untuk kembali bangkit," paparnya.

Taufiq menilai, lahirnya ratusan karya sajak dan puisi yang mengangkat tema tentang bencana tsunami di Aceh sebagai suatu ekspresi para penyair yang patut disambut. Tak hanya penyair kondang saja, penyair muda pun tak ketinggalan melahirkan puisi dan sajak-sajaknya.

Pekan ini, penyair kondang itu berada di Tanah Rencong. Dua kali, ia tampil membacakan puisinya di hadapan masyarakat Aceh. Pertama, Taufiq membacakan puisinya pada malam tahun baru Hijriyah, Rabu (9/2) malam. Kedua, Taufiq membaca puisi seusai shalat Jumat di Masjid Baiturrahman.

Puisi dan sajak ternyata bukanlah sebuah deretan kata tanpa makna. Karya penyair ini ternyata memberi banyak makna. Puisi dan sajak bisa menjadi setitik harapan bagi para korban tsunami untuk kembali optimis untuk menapaki kehidupan di masa depan.

■ heri ruslan

Republika, 13 Februari 2005

40 HARI BENCANA TSUNAMI

Doa, Tahlil, dan Puisi untuk Aceh

"Kami, para seniman, ingin menunjukkan kepedulian dan mencatatkannya dalam sejarah kemanusiaan."



JAKARTA — Empat puluh laki-laki mengenakan baju koko putih dan berkopiah duduk melingkar. Mereka bersila di atas kain hitam berukuran 6 x 4 meter. Di sekelilingnya puluhan lilin kecil menyala menerangi ruangan lobi yang gelap. Tahlil dan selawat berkumandang syahdu dari mulut mereka.

Ayat-ayat Al-Quran yang dilafalkan oleh jemaah Masjid Al-Istikharah itu mengawali acara malam doa dan renungan masyarakat seniman Jakarta untuk Aceh dan Sumatera Utara memperingati 40 hari bencana Aceh, Jumat (4/2), yang digelar di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Setelah tahlil dan salawat didengungkan, mereka yang hadir pada malam itu beranjak masuk ke dalam ruangan teater kecil untuk melihat pementasan seni berupa *nyawong*, tari Saman dari Aceh, marawis kesenian Betawi, dan pembacaan puisi. Seniman asal Gayo, Iskandar, membuka pertunjukan di atas panggung dengan membawakan *nyawong* seorang diri—hanya ditemani oleh petikan gitarnya. Dua buah lagu Aceh ia bawakan, suaranya melengking-lengking membuat yang hadir bergidik.

Seusai Iskandar membawakan *nyawong*, seorang anak dengan berpakaian hitam polos dipadu celana dan topi bercorak khas Aceh memasuki panggung, *"Assalam Mursalam... Assalam Mursalam."* Sejurus kemudian, delapan anak lainnya menyusul naik, mereka berlari kecil mengitari panggung menyahut apa yang diucapkan anak yang pertama kali muncul dengan bahasa Aceh.

Lalu mereka duduk berjejer membentuk saf menghadap penonton. Sedetik kemudian, sambil menyanyikan lagu Aceh, tangan-tangan mereka bertepuk di bahu dan paha mengeluarkan irama yang menjadi musiknya, diselingi liukan tubuh di antara mereka membentuk tarian penuh dengan keserempakan dan keharmonisan. Gerakan dan bunyi yang dikeluarkan mereka semakin lama semakin cepat. Ya, kesembilan anak tadi sedang mempertunjukkan tari Saman.

Sebuah tarian asli dari Tanah Rencong yang memadukan unsur nyanyian, gerak, dan bunyi secara bersamaan. Tari ini menunjukkan semangat para pahlawan Aceh pada zaman perjuangan dulu. Penonton yang hadir terpukau, mereka tak henti memberikan tepuk tangan kepada kesembilan anak dari Teater Tanah Air yang menari Saman itu.

Seperti sudah tradisi, mereka juga tak lupa menyanyikan sebuah lagu Aceh yang sangat terkenal bertajuk *Bungong Jeumpa*, yang bercerita tentang keindahan sebuah bunga yang tumbuh di Bumi Serambi Mekkah.

TEMPO/TOMMY SATRIA



Seorang anak perempuan kecil yang juga ikut menari menutup penampilan ini dengan membacakan sebuah puisi berjudul "Doa Gadis Kecil" karya sastrawan Jose Rizal Manua. Puisi itu berkisah tentang doa dari seorang gadis kecil yang dipanjatkannya kepada para korban tsunami selepas magrib.

Di tengah-tengah acara, wartawan kawakan Rosihan Anwar yang hadir sebagai penasihat dalam Koperasi Seniman Indonesia didaulat naik panggung. Di atas panggung, ia berorasi tentang Aceh Masa Depan. Ia ingin Aceh kembali seperti pada kejayaan Samudra Pasai di abad ke-13 sebagai pusat perdagangan.

Laki-laki yang lahir di Sumatera Barat pada 1922 ini juga mengingatkan bahwa bencana Aceh adalah tanda-tanda dari Tuhan. Ia menutup orasinya dengan membacakan sebuah puisi yang pernah ia lihat di makam Malikul Saleh, salah seorang Raja Samudra Pasai, ketika berkunjung ke Aceh pada 1985. Potongan bait puisi itu berbunyi "Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini adalah penuh dengan duka."

Aktris Rieke Dyah Pitaloka yang sudah menerbitkan buku kumpulan puisi berjudul *Renungan Kloset* juga mengisi acara doa untuk Aceh ini. Tak seperti Oneng, lakonnya di sinetron *Bajaj Bajuri* yang kocak, kali ini ia membacakan tiga puisi buah karyanya tentang duka di Aceh dengan serius dan penuh penghayatan. Bahkan air mata sempat membasahi pipinya.

Seniman asal Aceh, L.K. Ara, juga tampak. Malam itu ia membawakan satu puisi karyanya berjudul "Permainan Gelombang". Puisi tersebut ia persembahkan untuk dua rekannya seniman Aceh yang ikut ditelan gelombang tsunami. Ketika ia membacakan bait demi bait, suaranya terdengar masih menyisakan duka. Berulang kali ia terlihat memejamkan mata.

Vicky Burky yang dikenal sebagai pesenam aerobik dan pemain sinetron ikut membacakan sebuah puisi milik Nani Tanjung bertajuk "Untuk Air Mata Duka". Meski masih berkisah tentang duka, penampilan Vicky berbeda dengan pembaca puisi yang lain. Ia memilih berdiri di atas sebuah bola besar di atas panggung seperti bulan. Sinar sabit terbentang tepat di atas lantai yang ia pijak. Dengan lafal, mimik, dan gestur yang tak biasa, ia tampak lebih ekspresif dibanding penampilan para pembaca puisi lain malam itu.

Lebih dari satu jam acara ini terus berkutat dengan pembacaan puisi. Mereka yang tampil di antaranya Nani Tanjung, Ken Zuraida (istri W.S. Rendra), dan Isayas Sadewa (anak W.S. Rendra). Sayangnya, W.S. Rendra sendiri tidak terlihat dan cerpenis sohor Putu Wijaya yang tercantum namanya dalam acara doa untuk Aceh ini juga tidak datang.

Seolah bosan dengan pembacaan puisi, giliran pengusaha Setiawan Djodi tampil. Dia naik pentas dengan gitar listrik dan membawakan dua lagu.

Acara yang berlangsung lebih dari dua jam ini ditutup oleh *nyawong* Aceh. Ketua Umum Koperasi Seniman Indonesia, Lazuardi Adi Sage, mengatakan, kegiatan ini diadakan secara spontan dan rencananya akan kembali dilaksanakan pada 100 hari pascabencana tsunami di Aceh dan Sumatera Utara. "Kami, para seniman, ingin menunjukkan kepedulian dan mencatatkannya dalam sejarah kemanusiaan," ujarnya.

● poernomo g ridho

Koran Tempo, 7 Februari 2005

Ketegangan Tubuh dan Kata dalam Teater

(Catatan dari Diskusi BeSeTo Festival 2004)

OLEH YUDI AHMAD TAJUDIN

ADA satu pertanyaan besar yang mengusik saya ketika hadir dalam diskusi meja-bundar (*round-table discussion*) antarsutradara Korea, Jepang, dan China (saya satu-satunya peserta dari Indonesia) di Waseda University, Tokyo, 21 November 2004. Pertanyaan itu adalah, kenapa ketegangan antara tubuh dan kata (bahasa verbal) terus menjadi soal yang laten dalam teater? Jika kita berpijak pada rentang sejarah teater modern yang sudah sedemikian panjang, tidakkah telah ada sekian banyak konvensi perihal bagaimana tubuh harus diletakkan dan bahasa harus diucapkan dalam ruang (panggung) teater? Tidakkah sekian banyak konvensi (yang manifestasinya bisa ditemukan pada apa yang sering disebut sebagai gagasan atau gaya teater) itu telah merumuskan metodologi dan perangkat untuk menjalaninya? Kenapa, sekali lagi, pelaku teater (paling tidak yang hadir dalam diskusi itu) selalu menemukan kembali persoalan yang sama dalam praksis teater yang dilakukannya?

Demikianlah pertanyaan (-pertanyaan) itu terus menguntit pikiran saya dalam forum diskusi yang merupakan bagian dari rangkaian BeSeTo (Beijing-Seoul-Tokyo) Theatre Festival Ke-11 yang berlangsung di Tokyo, 8-23 November 2004. Forum diskusi meja bundar—sehingga tidak ada peserta yang ditempatkan dominan—yang mempertemukan sutradara-sutradara muda Jepang, Korea, dan China dengan kritikus, jurnalis, dan sutradara-sutradara yang lebih senior (seperti Satoshi Miyagi dari KuNa'uka Theatre Company yang juga *chairman* dari komite BeSeTo Festival Ke-11 ini, juga Lee Youn Taek, sutradara dan direktur artistik The National Drama Company of Korea) itu bertujuan memetakan persoalan yang dihadapi oleh sutradara-sutradara muda dan melakukan pemaknaan atas praksis teater mereka. Dengan demikian, dinamika perkembangan teater di tiga negeri Asia itu diharapkan dapat tetap terjaga, produktif, dan terdokumentasi. Paling tidak itu yang saya dengar dari kalimat-kalimat pembuka diskusi yang dilakukan oleh Satoshi Miyagi.

Kehadiran saya di dalam forum itu (atas undangan Satoshi Miyagi) membuat saya mendapatkan perbandingan yang berharga atas bagaimana sebuah medan teater dibangun dan dihidupkan dinamikanya. Saya tidak tahu apakah forum semacam ini (yang mempertemukan sutradara dari generasi yang berbeda, dalam posisi yang setara, dan mendiskusikan soal-soal teater terkini) pernah dilakukan di Indonesia. Namun, sejauh ingatan saya, saya belum pernah mengalaminya.

Realitas tubuh dan bahasa dalam teater

Sesungguhnya diskusi dalam forum itu tidak bergerak dari pertanyaan-pertanyaan yang saya tuliskan di atas, melainkan berpijak dari pertanyaan lain yang diajukan Satoshi Miyagi ketika membuka diskusi: "Apa persoalan terbesar yang ditemui para sutradara muda yang hadir dalam forum itu ketika menciptakan karya teater dan menghadirkannya kepada publik?". Lontaran persoalan serta pemikiran yang diajukan beberapa sutradara muda dari Jepang segera menyodorkan problem itu: bahasa.

Yasuda Masahiro (sutradara Yamanote Jijyousha Theatre Company), misalnya, mengajukan kesulitan-kesulitan yang dialaminya ketika menggarap naskah-naskah klasik Jepang. Ada realitas bahasa yang berbeda yang ia temukan, yang membuat aktor-aktornya memiliki kesulitan besar untuk memasuki pengertian dari kata atau kalimat tertentu dalam naskah yang ditulis dengan bahasa yang telah menjadi klasik dan bagaimana kata atau kalimat tersebut harus diucapkan (juga bagaimana tubuh harus bersikap ketika mengucapkan atau mendengar kalimat tersebut). Jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar teater di Indonesia (bahasa Indonesia) mungkin kita tidak terlalu bisa melihat persoalan yang diajukan sutradara muda yang pertunjukannya menjadi wakil Jepang dalam festival ini. Namun, jika kita menimbang bahwa bahasa Jepang yang digunakan penduduk negeri Sakura itu, dan pelaku teaternya, sudah berusia ratusan tahun, maka mungkin kita bisa memahaminya. Perbandingannya barangkali bisa kita lihat pada, misalnya, bahasa Jawa kuno sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab dan prasasti-prasasti kuno yang bahkan orang Jawa kontemporer sendiri pun sudah tak bisa lagi memahaminya.

Seki Minoru (sutradara Sanjyou-kai Theatre Company), yang karyanya menjadi penutup sesi presentasi sutradara muda festival ini menimpali lebih jauh. Ia mengatakan, jika pun aktor berhasil mengetahui bagaimana bahasa itu harus dibunyikan di atas panggung—sebagaimana konvensi yang ada dalam teater-teater klasik Jepang semacam Noh dan Kabuki—persoalannya kemudian terletak pada penonton yang tidak bisa memahami kalimat atau gestur tubuh yang berasal dari khazanah klasik itu.

Young-Oh Won, sutradara Korea, yang karyanya juga dipresentasikan dalam festival ini, merespons soal bahasa tersebut dengan bercerita bagaimana ia menghadapi persoalan semacam ini. Yang ia lakukan adalah justru menekankan dan memberi fokus yang lebih pada jarak yang tercipta antara aktor dan bahasa. Kemudian, dia mendorong aktor-aktornya justru untuk menggeluti jarak tersebut dan menciptakan karya keaktoran mereka (intonasi, gestur, dan pergerakan tubuh) dari sana. Konsep kerja semacam ini membuatnya sering meninggalkan konvensi-konvensi yang ada yang berhubungan dengan bagaimana tubuh dan bahasa harus dihadirkan di atas panggung.

Diskusi pun lalu menjadi ramai. Beberapa sutradara muda Jepang bercerita bahwa dalam bentuknya masing-masing mereka juga menempuh pendekatan yang sama. Dalam beberapa kasus, ungkap Seki Minoru, terkadang ia meminta aktor untuk bersikap sebagaimana diri mereka sendiri (bukan sebagai peran atau karakter yang dimainkan) ketika menghadapi teks-teks klasik tersebut.

Pada gilirannya kemudian diskusi juga memancing pendapat sutradara dan kritikus senior yang hadir di forum itu. Berbeda dengan bagaimana sutradara-sutradara muda itu menyikapi persoalan ini, generasi yang lebih senior banyak mengungkapkan pendapat yang buat saya terdengar normatif. Contohnya seperti ungkapan bahwa persoalannya terletak pada bagaimana sutradara dan aktor yang menghadapi teks-teks klasik itu harus mempelajari dan memahami konvensi yang menyertainya. Bahwa teks-teks klasik itu membutuhkan banyak teknik baku untuk dikuasai dan sutradara-sutradara muda itu sebaiknya mengetahui tujuan dan dasar dari teknik-teknik tersebut. Pendapat-pendapat semacam ini diajukan, misalnya, oleh Kan Takayuki (salah seorang kritikus teater senior di Jepang) dan Li Liu Ie (sutradara dari Cina).

Pikiran-pikiran yang dilontarkan terakhir di atas kemudian menggiring diskusi untuk melihat persoalan tubuh dan bahasa lebih sebagai perangkat teknis artistik dalam teater. Dengan kata lain, tubuh dan bahasa di sana lebih dilihat sebagai medium yang mandiri di dalam sebuah disiplin kesenian yang disebut teater. Maka, perbincangan tentang bagaimana tubuh dan bahasa harus disikapi dalam kerangka konvensi-konvensi tertentu (semacam realisme, klasik, atau teater tradisi) mendapatkan porsi yang lebih.

Baru pada pertengahan putaran kedua diskusi, Nakashima (sutradara muda dari Jinjan Troop Boy Theatre Company) memunculkan pendapat dan analisis yang berbeda. Ia berbicara tentang bagaimana televisi dan kultur pop telah membentuk perilaku tubuh dan bahasa anak-anak muda Tokyo. Ia juga memunculkan bagaimana anak-anak muda itu berada dalam kultur global yang memiliki sensibilitas tubuh dan bahasa yang berbeda dengan sensibilitas tubuh dan bahasa dalam konvensi-konvensi teater tertentu. Bahkan, persoalan-persoalan yang sering menjadi isu besar dalam teater, seperti politik dalam teater, misalnya, menurut dia, harus didefinisikan ulang jika menimbang realitas publik yang telah berubah itu.

Tubuh, bahasa, dan ruang sosial yang membentuknya

Forum diskusi itu sesungguhnya tidak secara tegas menghadirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan di awal tulisan ini. Baru setelah diskusi berakhir, dari lontaran pendapat dan persoalan-persoalan yang diajukan peserta diskusi, saya merangkai sendiri simpul-simpul pemikiran yang mencoba menjawab pertanyaan itu.

Simpul-simpul pemikiran itu seperti berikut ini. Bahwa tubuh dan bahasa bukanlah sebuah entitas mandiri, yang lepas dari keterkaitan dengan hal-hal lain yang berlangsung di dalam ruang sosial budaya di mana tubuh dan bahasa itu hidup (dan dihidupkan). Bahwa setiap konvensi yang menentukan bagaimana tubuh harus dibentuk dan digerakkan serta bagaimana bahasa harus diucapkan (untuk menyampaikan makna tertentu) di atas panggung, juga bagaimana tubuh dan bahasa dimaknakan oleh penonton, sangat dipengaruhi oleh apa yang berlangsung di dalam ruang sosial di mana praksis teater itu diberlangsungkan.

Maka, kelahiran suatu gagasan atau gaya teater tertentu sesungguhnya juga dilatarbelakangi oleh formasi diskursif, sistem pengetahuan, tata nilai, serta situasi sosial politik yang berlangsung di dalam masyarakat pada saat gagasan dan gaya teater itu muncul. Sesuatu yang sering kita sebut sebagai konteks zaman atau meminjam istilah yang dipopulerkan Foucault: *episteme*. Dengan demikian, kelahiran setiap konvensi, gagasan, dan gaya teater tertentu sesungguhnya juga ditulis oleh masyarakatnya.

Simpul pemikiran lebih lanjut, yang ju-

ga saya ajukan pada forum di akhir sesi diskusi, jika kita hendak mengurai persoalan tubuh dan bahasa di dalam ruang (panggung) teater, maka investigasi atas persoalan itu seharusnya tidak hanya diarahkan pada dunia di dalam teater, tetapi juga diarahkan pada dunia (ruang sosial) yang lebih luas di mana praksis teater itu berlangsung. Tentu saja investigasi atas tradisi dan konvensi-konvensi teater yang ada penting untuk dilakukan agar tubuh dan bahasa di atas panggung tidak membangun sebuah komunikasi yang sewenang-wenang (arbitrer). Namun, kenyataan-kenyataan tubuh dan bahasa yang berlangsung di luar panggung teater (yang sesungguhnya terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman) juga penting untuk dilihat dan dibaca kembali agar tubuh dan bahasa di atas panggung tidak berhenti sebagai nostalgi. Agar tubuh dan bahasa tidak terus-menerus dipaksa untuk bersikap sebagaimana pada masa yang telah lama lewat (meski barangkali ada yang patut dicatat).

Pada konteks teater di Indonesia, diskusi-diskusi yang mencoba melihat kembali soal-soal tubuh dan bahasa dalam teater, sejauh yang saya tahu, jarang melihat kaitan-kaitan tersebut di atas. Jika tidak terjebak dalam keluhan atas realitas teater terkini (sambil membayang-bayang kejayaan masa lalu), diskusi teater kita sering menghentikan percakapan pada salah satu sisi: tubuh dan bahasa hanya dilihat dalam kerangka konvensi teater tertentu (realisme, misalnya), atau sebaliknya, melulu melihat realitas sosial politik sebagai variabel determinan atas teater.

Epilog

Setelah diskusi, dalam beberapa hari sisa masa tinggal saya di Tokyo, saya mendapat kesempatan menyaksikan beberapa pertunjukan teater, baik dalam kerangka festival BeSeTo, maupun di luar *event* itu. Dari pengalaman menonton itu (yang juga memantulkan pengalaman menonton teater saya di Tokyo tahun-tahun sebelumnya) muncul pertanyaan lain, yang lebih mengusik, di dalam benak saya.

Apa yang membuat sebuah karya teater hadir secara kuat di masyarakatnya? Apakah karena karya itu secara teknis artistik sempurna atau karena konsep dan formula estetikanya kuat dan menawarkan kebaruan tertentu?

Jika itu persoalannya, di dalam sirkuit produksi dan konsumsi teater dengan iklim kompetisi dan kritisisme yang sudah terbangun mapan dan kuat seperti yang saya lihat di Jepang, syarat-syarat itu dipenuhi oleh hampir seluruh pertunjukan yang sempat saya saksikan di Jepang. Namun, kenapa saya merasa tidak banyak dari karya-karya yang kuat secara teknis dan segar formula estetikanya itu, mengutip Chairil Anwar, mampu menorehkan luka yang dalam di dalam diri saya. Dengan kata lain menanamkan kesan dan kenangan yang dalam dan lebih luas dari kecanggihan teknis dan kesegaran estetis. Lalu, apa lagi yang dibutuhkan?

Pada titik ini, sejauh ini, saya sampai pada satu pemikiran bahwa teater bisa kuat hadir di dalam masyarakatnya ketika ia bisa memantulkan kegelisahan, mimpi, kecemasan, atau harapan-harapan mereka, "sang penonton". Artinya, di samping perkara teknis dan formula estetika, perenungan dan jelajah yang jauh atas soal-soal yang berlangsung di dalam lingkungan yang lebih luas, lingkungan yang juga ditinggali penontonnya, menjadi signifikan untuk juga dilakukan.

Kembali pada pokok tulisan ini, saya kira, tuntutannya kemudian adalah bagaimana tubuh dan bahasa dalam teater bisa merepresentasikan isu, tema, dan persoalan-persoalan yang juga dimiliki oleh mereka, para penonton.

YUDI AHMAD TAJUDIN
Sutradara dan Direktur Artistik Teater Garasi

Kompas, 12 Desember 2004

SASTRA INDONESIA - APRESIASI

Apresiasi Sastra Mengalami Kemunduran



KR-JAYADI K

Drs Djoko S Pasandaran MPd saat menyampaikan materi 'Workshop Penulisan Sastra' di ISI Yogya, Senin (7/2)

BANTUL (KR) - Apresiasi sastra di kalangan remaja mengalami stagnasi, bahkan kemunduran. Kondisi seperti ini terjadi, karena apresiasi sastra di kalangan remaja memang tidak ditangani serius. Selain itu, tidak adanya komunikasi antara generasi tua dengan yang muda dalam sebuah forum dialektika.

Demikian diungkapkan Drs Sumaryono MA, Ketua Umum Dewan Kebudayaan Bantul (DKB) saat memberi sambutan 'Workshop Penulisan Sastra' di ISI Yogya, Senin (7/2). Kegiatan yang berlangsung hingga Selasa (8/2) tersebut menghadirkan pembicara penyair Iman Budhi Santosa, cerpenis Indra Tranggono dan Drs Djoko S Pasandaran MPd. Tampak hadir dan memberi pengantar Drs Supono, Kasubdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul.

Sedangkan Drs Djoko S Pasandaran dalam kesempatan itu secara khusus membahas soal bahasa sastra. Dikatakan, bahasa di dunia sastra itu menyangkut emosi. "Kemampuan mengemas emosi, penghayatan yang sangat menentukan adalah kemampuan mengolah dan menggunakan bahasa," ucap dosen bahasa dan sastra Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogya.

Dalam dunia sastra, dikenal dengan sebutan *licencia poetica* yakni kebebasan pengarang/sastrawan untuk menggunakan bahasa demi pencapaian efek puitik/estetik dalam karyanya. Dengan kewenangan itu, pengarang merasa boleh melakukan apa saja terhadap bahasa sebagai medium ekspresinya. Karena hal itu, pengarang seakan dilegalkan untuk melanggar kaidah dan konvensi bahasa yang umum dan berlaku.

"Dampaknya, sebagian besar orang menganggap bahasa pengarang atau sastrawan sukar dipahami dan semau gue," ucapnya. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat 8 Februari 2005

APRESIASI SASTRA ALAMI KEMUNDURAN

Pisahkan Guru Bahasa-Sastra Indonesia



KR-JAYADI KASTARI

Dari kanan, Rian, Reni, Tiara, Zaenal Arifin dan Drs Purwantoko MPd bicara soal kemunduran apresiasi sastra.

APRESIASI sastra Indonesia mengalami kemunduran, demikian komentar sejumlah pengamat sastra. Sejumlah siswa yang ditemui *Kaca*, secara tidak langsung membenarkan. Kondisi terjadi, selama ini porsi pelajaran sastra Indonesia masih terlalu sedikit. "Kalau perlu, pelajaran bahasa Indonesia dengan sastra Indonesia dipisah, alias punya guru sendiri-sendiri," kata Rini Clara Canti, siswi SMPN 1 Pleret Bantul.

Hal senada juga dilontarkan, Rian Gusman (SMPN 2 Sewon Bantul), Tiara Pramudita (SMPN 2 Bambanglipuro), Pipin Zaenal Arifin (SMAN 1 Sedayu), saat didampingi guru bahasa Indonesia, Drs Purwantoko MPd, dicelah 'Workshop Penulisan Sastra se-Bantul' di ISI Yogya, belum lama ini. Menurutnya, selama pelajaran bahasa Indonesia masih digabung dengan sastra Indonesia, jelas-jelas sastra Indonesia hanya terkesan pelajaran 'tempelan'.

"Paling pelajaran sastra sebatas mengenal judul buku sastra dan pengarangnya. Soal apresiasi karya tersebut secara mendalam harus belajar dan mencari materi sendiri," kata Pipin Zaenal Arifin.

Kondisi seperti ini, kata Reni, Rian, Tiara, harus dicari solusinya. Salah satu yang sering dikembangkan siswa, serta dukungan OSIS dengan memperluas apresiasi, baik teori maupun praktik. Misalnya, mereka suka menulis cerpen, puisi, bakatnya disalurkan di Majalah Dinding, Majalah Sekolah, ikut lomba baca puisi, lomba menulis-baca cerpen, atau bahkan karya sastra dikirim ke media massa. "Persoalannya, tidak semua guru bahasa Indonesia bersedia membimbing," kata Rian. Untuk itu, lanjut Rian, siswa harus mengembangkan kreativitasnya sendiri, lewat buku, nelihat pentas baca puisi-cerpen.

Diakui Purwantoko, tingkat apresiasi guru bahasa Indonesia dan sastra tidak merata. Bagi guru yang apresiasinya bagus, melihat siswa kreatif jelas akan senang, serta bersedia menyisihkan waktu untuk membimbing. "Cuma siswa sekarang itu pintar-pintar. Guru meminta siswa menulis di koran, siswa justru

bertanya, apakah Pak Guru sendiri juga sudah pernah menulis di koran ?" ucapnya mengenang. Sebagai guru akhirnya harus membongkar arsip, menunjukkan pada siswa bahwa pernah menulis di majalah dan koran. Untuk itulah, menurut Purwantoko, tantangan guru bahasa Indonesia dan sastra, perlu secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Siswa dan siswi yang ditemui *Kaca* sependapat, sekarang guru dan siswa haruslah saling berpacu dalam hal apresiasi dan kreativitas.

(Jay)-s

Kedaulatan Rakyat 15Februari 2005

SASTRA INDONESIA - BIOGRAFI (Kuntowijoyo)

KOLOM

Kritik Sosial Kuntowijoyo

Rizal Panggabean *

Kuntowijoyo ialah orang berbakat yang mengagumkan. Ia mahir menggunakan puisi, cerita pendek, dan novel untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesannya. Selain itu, ia juga dapat menggunakan medium nonfiksi seperti esei dan karangan ilmiah lainnya di bidang sejarah, politik, dan pemikiran Islam. Karya, pandangan, dan kehidupannya layak mandapat perhatian yang lebih besar dari sekedar obituari yang kemudian terlupakan.

Lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943, Kuntowijoyo dibesarkan di Ceper, Klaten. Ia menyelesaikan SD dan SMP di kota ini. Kuntowijoyo muda banyak membaca karya-karya sastra, baik dari Indonesia maupun dari penulis-penulis dunia seperti Karl May, Charles Dickens, dan Anton Chekov. Setelah menyelesaikan SMA di Surakarta, Kuntowijoyo melanjutkan pendidikanya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (selesai 1969).

Novel pertamanya, *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* ia tulis selagi menjadi mahasiswa. Sebagai sarjana ilmu sejarah, pendidikan formalnya tuntas setelah meraih doktor ilmu sejarah dari Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, 1980. Sebelumnya ia menyelesaikan studi S2 di Universitas Connecticut, AS, 1974.

Disertasnya di Universitas Columbia, yaitu *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*, sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Selain menulis tentang sejarah Madura, ia menulis beberapa risalah sejarah dalam bentuk makalah dan *paper* yang tersebar. Salah satu karya terakhirnya di bidang sejarah ialah yang diterbitkan tahun lalu, *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*.

Tetapi, bukan dengan ilmu sejarah ia menjangkau audiens yang lebih luas. Sejak muda hingga akhir hayatnya, Kuntowijoyo tekun berkarya di bidang sastra. Cerita pendek, puisi, drama, dan novel yang ia tulis cukup digemari pembaca. Beberapa di antaranya mendapat penghargaan bergengsi. *Topeng Kayu*, salah satu naskah dramanya, mendapat hadiah kedua Dewan Kesenian Jakarta pada 1973. Cerpen yang ia kirim ke harian *Kompas* meraih predikat sebagai cerpen terbaik *Kompas* berturut-turut pada 1995, 1996, dan 1997.

Jauh sebelumnya, cerita pendek Kuntowijoyo berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* juga memenangkan hadiah pertama majalah sastra pada 1968. Salah satu novelnya, *Pasar*, meraih hadiah panitia Hari Buku 1972. Novel lain yang juga terkenal adalah *Khotbah di Atas Bukit* (1976). Pada 1995 Kuntowijoyo menerima penghargaan Kebudayaan ICMI, dan pada 1999 ia menerima South East Asia Writers Award dari Pemerintah Thailand.

Di bidang kebudayaan Kuntowijoyo mendirikan LEKSI (Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam) bersama kawan-kawannya. Ia menjadi sekretaris LEKSI sepanjang 1963-1969. Dari 1969 sampai 1971 Kuntowijoyo aktif dalam Kelompok Studi Mantika, yang juga melibatkan rekan-rekannya seperti M. Dawam Raharjo, Arifin C. Noer, Abdul Hadi WM, Amri Yahya, Sju'bah Asa, Chairul Umam, dan Ikranegara.

Kuntowijoyo tidak hanya berkarya di bidang sastra. Ia juga berteori. Dalam pandangannya, sastra bukan sekedar kegiatan yang tujuannya melakukan kontemplasi atau mendatangkan kesenangan. Ia ingin supaya sastra melebihi dan melampaui batas-batas yang telah diberikan kepada sastra, men-


TEMPO/HIDAYAT SG

jadi sebuah tenaga atau unsur pengubah dalam masyarakat. Inilah yang ia sebut sastra transendental, yang mengandung nilai-nilai transendensi.

Banyak yang sepakat, tapi banyak juga yang mengernyitkan dahi. Memberi kata sifat "transendental" atau "transformatif" kepada "sastra" dinilai berlebihan. Dapatkah karya fiksi menimbulkan revolusi? Atau menciptakan tatanan ilahiah di Indonesia, misalnya? Kalau iya, bagaimana atau melalui proses apa? Seandainya masyarakat luas membaca karya sastra dan menggunakan gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya—seperti mereka membeli dan menggunakan shampo, sastra mungkin bisa menjadi kekuatan sosial. Kitab suci boleh jadi lebih sering dibaca. Itupun jarang menjelma menjadi kekuatan sosial pendorong perubahan.

Kuntowijoyo sendiri boleh jadi tidak berharap sejauh itu. Ia tidak berjuang supaya karya sastra menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah, minimal di kelas bahasa, sehingga sastra dapat diterjemahkan menjadi *vernacular*. Yang jelas, kalau kreasi Kuntowijoyo disimak, yang ia tunjukkan adalah bagaimana menyusupkan kritik terhadap kesadaran manusia modern. Sastra transendental yang ia maksud adalah penggunaan sastra untuk mengedepankan dan meraih nilai-nilai luhur, dalam rangka humanisasi manusia dan kehidupannya. Lagi-lagi, apresiasi masyarakat luas terhadap sastra yang masih rendah dan perlu ditingkatkan baik lewat pendidikan maupn media, adalah kendala utama cita-cita Kuntowijoyo menjadikan sastra sebagai kekuatan pengubah.

Di awal 1992 Kuntowijoyo diserang penyakit *meningo encephalitis*, semacam virus jahat, yang sangat membatasi geraknya sebagai pengarang, dosen, dan penceramah. Penyakit itu juga menghentikan kegiatan rangkaian bedah buku di Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan, Yogyakarta, yang saya ikuti bersama teman-teman lain. Buku yang didiskusikan itu adalah pilihan Kuntowijoyo sendiri, *The Transition from Capitalism to Socialism* tulisan John D. Stephens. Sejak itu, istrinya Susilaningsih, dua anaknya Punang Amaripuja dan Alun Paradipta, serta adik-adik Kuntowijoyo menunjukkan makna kesetiaan, ketabahan, dan *welas asih* terhadap orang yang dicintai yang lagi sakit. Karena mereka, dan pertolongan Tuhan, Kuntowijoyo kembali bisa berkarya sejak 1994 sampai akhir hayatnya.

Melalui karya-karyanya di bidang pemikiran Islam, Kuntowijoyo juga menyampaikan kritik sosial. Ini tampak dalam karya-karyanya seperti *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985), *Identitas Politik Umat Islam* (1997), dan masih banyak lagi. Ketika ia wafat tanggal 22 Februari lalu, ia meninggalkan tiga karya yang belum diterbitkan.

Di dalam salah satu karya pentingnya, *Paradigma Islam*, Kuntowijoyo mengedepankan

perlunya ilmu sosial profetik. Yang ia maksudkan adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Lebih dari itu, ilmu sosial harus memberi petunjuk ke arah mana transformasi sosial perlu diarahkan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita dan etika profetis yang digali dari ajaran-ajaran Islam yang ia anut.

Tahapan-tahapan dalam ilmu sosial profetik adalah: humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi. Maksud istilah-istilah ini akan lebih jelas dengan penggunaan kosa kata dari alam pikiran Islam. Emansipasi ialah *amar ma'ruf* (menganjurkan kebaikan), liberasi ialah *nahyi munkar* (mencegah yang mungkar), dan transendensi menjadi *iman billah* (iman kepada Tuhan). Menurut Kuntowijoyo, dua yang pertama tidak bisa dilepaskan dari transendensi. Baik emansipasi maupun liberasi harus mengarah kepada nilai transendental berupa iman kepada Tuhan.

Demikian pula sebaliknya. Kuntowijoyo menjadikan Islam sebagai "ilmu" yang konsep-konsepnya, termasuk konsep-konsep teologinya, dapat diterjemahkan dan diturunkan ke tingkat ilmu—yaitu ilmu sosial yang profetik itu. Dengan demikian, dalam paradigma Kuntowijoyo, baik ilmu maupun agama perlu sama-sama memiliki tujuan dan arah yang jelas. Dalam salah satu wawancara ia mengeritik umat Islam yang serupa penumpang perahu yang berlayar di laut lepas tetapi tanpa kompas dan tidak tahu tujuan. Mengapung, tidak tenggelam, tetapi terombang-ambing.

Sebagai kritik, karya-karya Kuntowijoyo di bidang ilmu sosial dan pemikiran Islam akan terus menarik dibaca. Pada dataran kritik karya-karya itu juga telah berhasil. Ia banyak mengungkapkan mitos-mitos masyarakat, baik yang lama, baru, maupun kontemporer. Karya-karya Kuntowijoyo tersebut telah berhasil memperlihatkan buruk rupa dunia mitis, mistis, dan korup, walaupun mungkin tidak menghilangkannya.

Emansipasi, liberasi, dan transendensi belum menjadi aspirasi masyarakat luas. Praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, hedonisme, dan komsumtivisme luas dipraktikkan dan ditopang pula oleh tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang ada. Wajah buruk ini masih ada. Kritik yang profetik dan transendental terhadap tatanan dan masyarakat seperti ini mungkin serupa mengritik perokok yang merasa puas dengan kebiasaannya, atau mengritik oknum polisi yang suka menyalahgunakan wewenang yang diberikan kepadanya. Jangankan berterima kasih kepada kritik-kritik Kuntowijoyo, mereka mungkin akan mengesampingkannya.

Demikian pula, penggiat dan penikmat sastra tidak peduli dengan sastra transformatif dan transendental—baik karena mereka merasa itu tidak relevan atau karena puas dengan sastra yang tidak transenden dan tidak pula transformatif. Sekedar untuk bersenang-senang, berfantasi, atau merenung.

Salah satu warisan Kuntowijoyo adalah pentingnya menyuarakan gagasan kritis, seperti sastra transendental dan ilmu sosial profetik, justru ketika hal-hal semacam ini bukan aspirasi masyarakat luas.

● Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Pascasarjana UGM

Koran Tempo, 13 Februari 2005

Budayawan Kuntowijoyo Wafat

HIDAYAT SG/ DOK TEMPO



YOGYAKARTA — Budayawan yang juga staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, Kuntowijoyo, wafat di RS Dr Sarjito Yogyakarta, Selasa (22/2) pukul 15.50. Kuntowijoyo wafat setelah sehari dirawat di rumah sakit tersebut setelah mengeluh sesak napas dan diare.

Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta, 18 September 1943. Ia meninggalkan seorang istri, Susilaningsih Kuntowijoyo, dan dua orang anak, masing-masing Punang Amari Puja (dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan Alun Paradipta (mahasiswa Fakultas Teknik Mesin UGM).

Jenazah Kuntowijoyo dibawa ke rumah duka di Jalan Ampelgading, Condongcatur, Depok, Sleman, dari RS Sarjito pukul 18.30. Menurut rencana, Kuntowijoyo akan dimakamkan di pemakaman keluarga UGM di Sawitsari, Rabu (23/2) pukul 13.00, setelah disemayamkan di Balairung UGM Yogyakarta.

Istri Kuntowijoyo, Susilaningsih, saat ditemui di RS Dr Sarjito Yogyakarta, Selasa (22/2) petang menyatakan tidak menduga suaminya itu akan pergi secepat itu. Menurutnya, hari Sabtu ia masih mengantar suaminya ke Fakultas Ilmu Budaya UGM. Kuntowijoyo, kata Susilaningsih, bahkan sempat menanyakan syarat-syarat untuk menaikkan pangkat ke golongan IVD.

"Dalam perjalanan pulang dari kampus, bapak masih sempat menyampaikan keinginan untuk menulis artikel tentang Muhammadiyah. Tulisan itu dimaksudkan untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah. Namun, tulisan itu tidak sempat dibuat," ujar Susilaningsih dengan raut muka sedih.

Sehari berikutnya, Minggu (20/2), ia masih mengantarkan suaminya itu ke kediaman ibu kandung Kuntowijoyo di kawasan Klitren, Yogyakarta. "Dari rumah ibu, kami sempat jalan-jalan sampai Nogotirto. Saat pulang, kondisi bapak masih bagus," katanya.

Namun, Minggu (20/2) malam, Kuntowijoyo mengeluh sakit di perut bagian kirinya. Pulul 03.00, kata Susilaningsih, Kuntowijoyo mulai mengalami diare. "Karena itu, Senin pagi saya putuskan untuk dibawa ke rumah sakit ini," katanya.

Pada awalnya, Kuntowijoyo dirawat di paviliun Cendrawasih RS Dr Sarjito. Namun, pada Senin (21/2) pukul 21.00, Kuntowijoyo dipindah ke ruang ICU karena sesak napas. Kuntowijoyo bahkan sempat dirawat dengan alat bantu pernapasan hingga meninggal dunia.

Menurut Susilaningsih, Kuntowijoyo masih meninggalkan satu buku yang masih dalam proses pengeditan. "Judulnya, Mengalami Sejarah. Saya belum tahu persis isinya apa, karena belum saya edit. Yang jelas, itu buku teks sejarah. Saya sempat berjanji untuk mengedit naskah buku itu enam bulan lagi," ungkap Susilaningsih.

Sejak tahun 1992 Kuntowijoyo mengidap penyakit Meningo Encephalitis, "Itu virus yang menyerang otak," jelas Prof dr Samekto Wibowo, adik kandung Kuntowijoyo, saat ditemui di RS Sarjito. Akibat serangan virus tersebut, Kuntowijoyo sempat mengalami gangguan memori dan berakibat pula pada gangguan otot gerak.

Saat terserang virus, Kuntowijoyo bahkan sempat mengalami koma selama tiga minggu. "Saat itu Mas Kunto bahkan sempat dirawat lama di ruang ICU. Setelah sembuh, Mas Kunto mengamali kesulitan bicara," jelasnya.

Samekto mengaku tidak menduga kakak kandungnya itu akan pergi secepat itu. "Hari Sabtu dan Minggu kondisinya masih baik. Hari Minggu bahkan sempat jalan-jalan. Saya tidak menduga, prosesnya terlalu cepat," katanya.

Sejumlah dosen UGM tampak menunggui jenazah Kuntowijoyo di RS Sarjito Yogyakarta. Budayawan Enha Ainun Nadjib juga tampak di antara mereka, dan bahkan sempat ikut menunggui proses memandikan dan menkafani jenazah. Di mata Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo adalah intelektual muslim yang paling jujur dan paling murni. Menurut Cak Nun, Kuntowijoyo hanya bisa disejajarkan dengan almarhum Aswab Mahasin.

"Menurut saya, kepergian Pak Kunto memang sudah saatnya. Ketika wafat, ia tampak tidak menderita sama sekali. Saya sempat menunggulnya," kata Cak Nun. Sebagai budayawan, kata Cak Nun, Kuntowijoyo adalah orang kedua di Yogyakarta setelah Umar Kayam. "Kalau Pak Kayam disebut sebagai begawan, maka Pak Kunto adalah wakil begawan," tegasnya.

● heru c nugroho (yogyakarta)

Koran Tempo, 23 Februari 2005

Selamat Jalan Pak Kuntowijoyo...

KETUA Umum PP Muhammadiyah Prof Dr Syafii Maarif tersentak, ketika menerima pesan singkat (SMS) lewat telepon genggamnya pada pukul 18.30 Selasa (22/2). SMS itu berbunyi bahwa budayawan dan sastrawan Dr Kuntowijoyo yang masih menjadi dosen Fakultas Sastra UGM mengembuskan napas terakhirnya pukul 16.00 di RS Sardjito, Yogyakarta.

Syafii yang sempat menengok Kunto pukul 12.00 bersama budayawan Emha Ainun Najib merasa *dilimpek'ke* (ditinggalkan). "Saya ke sana, Pak Kunto memang sedang kritis, tapi saya tidak menyangka akan demikian, sebab beliau memang sudah sakit sejak lama," kata Syafii.

Penulis *Khotbah di Atas Bukit, Pasar* dan sejumlah buku seperti *Impian Amerika Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*, dan *Etika Teraju, Muslim tanpa Masjid Paradigma Islam* itu, akhirnya harus menyerah kepada maut, meski di tangannya masih tergenggam kertas dan pena.

Ketua PP Muhamamdiyah itu menceritakan pada hari Ahad (Minggu) Kunto masih mampu menulis, yang menurut rencananya akan dipersembahkan kepada Muhammadiyah. "Saya diberitahu istrinya, Pak Kunto menitipkan pesan bahwa karangan itu, entah berupa apa, berisi tentang Muhammadiyah. Saya belum tahu. Nanti kalau sudah mendapatkannya, akan kami bukukan," ucap Syafii yang mengaku sangat kehilangan.

Pria asli Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Klaten, yang lahir 18 September 1943 itu memang sudah menderita akibat *stroke* dan gangguan otak. Sejak tahun 1992, Kunto terserang radang selaput otak kecil, atau *meningo encephalitis*.

Kuntowijoyo sempat dirawat serius di Ruang ICU RS Dr Sardjito, Yogyakarta, selama 35 hari dan kemudian harus menjalani rawat inap selama tiga bulan. Doktor ilmu sejarah lulusan Universitas Columbia, AS, terus menjalani perawatan.

Selain novel *Khotbah di Atas Bukit* (1976), yang menjadi *master piece*-nya, yang ternyata ditulisnya di sela-sela waktu mengajar, dia juga memunculkan naskah drama, *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, Cartas*, dan *Topeng Kayu* yang mendapat hadiah kedua Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1973, serta *Rumput-rumput Danau Bento*.

Cerita pendeknya pun sempat menyeruak bingkai sastra Indonesia seperti *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* dan deretan puisinya, *Suluk Awang-Uwung*.

Kunto yang hidup sederhana di rumahnya di Jalan Ampel Gading 429 Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, diangkat menjadi guru besar Fakultas Budaya UGM tahun 2003. Namun bagi Safi'i kesederhanaan Kunto, tak sebanding dengan apa yang sudah diperbuatnya bagi dunia organisasi Islam sekaliber Muhammadiyah.

"Pak Kunto benar-benar berjasa bagi kami. Segala kritik, dengan pemikiran rekonstruktif, dan pandangannya tentang pemahaman Islam, mampu membuka selubung pemikiran Islam. Yang paling terasa bagi saya, Pak Kunto memaparkan, bahwa memahami Islam bukan hanya dari Hadis dan Fiqih. Tetapi dengan ilmu-ilmu yang lain. Maka Islam akan kaya," kenang Syafii.

Terhadap umat Islam, Kunto melancarkan kritiknya bahwa dalam dunia politik, umat Islam seperti penumpang perahu yang berlayar di laut lepas, tanpa bintang dan tanpa kompas. Tidak tahu tujuan, dan tidak tahu cara berlayar. Kadang-kadang umat dibuat bingung, sebab panutannya berbuat seenaknya, lupa bahwa di belakangnya ada banyak orang. Karenanya, kaidah politik umat harus ditentukan dengan jelas sehingga umat terbebas dari temperamen pribadi seorang pemimpin. Bahkan seorang pemimpin harus mengikuti kaidah, dan bukan sebaliknya menentukan kaidah. Pemikiran inilah yang akhirnya membawa perenungan dalam bagi Safii.

"Pak Kunto seakan-akan capek hidup dalam dunia yang carut-marut seperti ini. Tapi dia bertahan untuk memberikan pembaruan," kata Syafii.

Dalam dunia organisasi kemasyarakatan, anak kedua dari sembilan bersaudara juga ini aktif di organisasi masyarakat Muhammadiyah, yang memang dikenalnya sejak di bersekolah di madrasah. Dari perjalanannya itu,



ANTARA/STR-HIMAWAN

JENAZAH KUNTOWIJOYO – Istri budayawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Prof Dr Kuntowijoyo, Ny Susilaningsih MA, duduk di samping peti jenazah suaminya di rumah duka, Yogyakarta, Selasa (22/2). Penulis novel "Khotbah di Atas Bukit" (1976) itu meninggal karena sakit di RS Dr Sardjito, Yogyakarta.

Kunto mampu melahirkan karya *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*.

Ayah dua anak (Punang Amaripuja dan Alun Paradipta) dari perkawinannya dengan Susilaningsih, dosen Fakultas Tarbiyah, UIN (Universitas Islam Nrgeri) Sunan Kalijaga,Yogyakarta, itu mengawali pendidikan di SRN, Klaten (1956), SMPN, Klaten (1959), SMAN, Surakarta (1962), Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta (1969), University of Connecticut, AS (MA, 1974), dan doktor Ilmu Sejarah dari Universitas Columbia, AS (1980).

Penerima penghargaan Satyalencana Kebudayaan dan *ASEAN Award on Culture and Information* itu, Senin (21/2) lalu dilarikan ke rumah sakit karena mengalami kejang-kejang pada ginjal yang diikuti diare dan sesak napas.

Adik iparnya, Ny Eni Wijayanti yang ditemui di rumah duka memaparkan, Selasa pukul 01.00 dini hari Kunto mulai gelisah. Namun tak sedikit pun mengeluhkan soal sakitnya. Bahkan ketika disarankan untuk berdoa meminta kesembuhan, Kunto menjawab diplomatis. "Nabi Ayub saja yang sakit bertahun-tahun tak pernah mengeluh, kok saya yang hanya sakit begini mengeluh," kenang Ny Eni.

Banyak orang iri sekaligus hormat terhadap Kunto, mengingat kondisi fisiknya tak memungkinkan, namun masih tetap mampu melahirkan karya besar "Ini yang membuat kami iri dan malu, kok yang muda-muda seperti saya kalah produktif," tutur Eni.

Kunto yang aktif menulis juga menuangkan gagasannya di bidang keilmuan. Bukunya *Demokrasi dan Budaya* (1994), *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), *Metodologi Sejarah* (1994), dan *Radikalisme Petani* (1993), dan *Identitas Politik Umat Islam*. "Buku itu, ini banyak dipuji di kalangan Islam," ujar Direktur Pelaksana Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan UGM, Chairil Anwar.

Kunto yang cenderung memberikan isyarat saja, dalam novel *Mantra Penjinak Ular*, memberikan nasehat, penuturan tentang hidup dan dunia politik. Kunto mengisahkan robohnya sebuah kekuasaan dengan tumbangnya pohon beringin besar yang berada di dekat pasar. Kunto memberikan makna bahwa bagaimanapun kukuhnya kekuasaan semua adalah profan.

PEMBARUAN/
FUSKA SANI EVANI

Suara Pembaharuan, 23 Februari 2005

PROF DR KUNTOWIJOYO MENINGGAL

Meski Sakit, Tetap Aktif Menulis



KR-EFFY WIDJONO PUTRO

Almarhum Prof Dr Kuntowijoyo.

"Syirik kok begitu mudah"

"Memang mudah, Syirik itu seperti semut hitam, berjalan di atas batu hitam, di waktu malam."

"Kalau jampi-jampinya pakai Quran, macam punya Kiai Ghazali".

"Ya tetap saja syirik".

ITULAH salah satu petikan dalam cerpen 'Tawanan' (2002), karya Kuntowijoyo. Dengan lugas, Kunto bisa menyentuh bagian-bagian yang cukup sensitif dalam kehidupan beragama. Kehidupan santri dan aktivitasnya di Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran PP Muhammadiyah, menjadi kekuatan penulis kreatif kelahiran Bantul 18 September 1943 ini dalam berkarya. Tapi cerita-cerita itu mungkin tak akan kita temukan lagi. Budayawan, sastrawan dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Prof Dr Kuntowijoyo, Selasa (22/2) kemarin pukul 16.15 meninggal dunia di RS Dr Sardjito. Pengarang novel 'Khotbah di Atas Bukit' ini meninggal dua hari setelah masuk ke ICU RS Dr Sardjito karena merasa sesak nafas. Sebelumnya sempat diperiksa dokter keluarga yang kebetulan adiknya sendiri.

Istri almarhum Dra Hj Susilaningsih MA menyebutkan, Minggu (20/2) masih sempat *sowan* ke rumah orangtua H Sostromartoyo dan RAy Hj Warasti bahkan sempat beraktivitas seperti biasanya. Namun pada malam harinya sekitar pukul 00:00 WIB almarhum mengeluhkan sesak nafas dan rasa sakit di bagian kiri bawah yang diduga sakit tersebut karena ginjal. "Senin pagi harinya dalam kondisi setengah sadar di bawa ke rumah sakit dan langsung masuk ICU. Tim dokter yang memeriksa menyebutkan sebenarnya kondisinya dalam keadaan baik. Artinya perkiraan ginjal, diare dan lainnya tidak diketemukan," jelas Susilaningsih pada wartawan. Meski penulis beberapa kajian budaya Islam yang lahir 18 September 1943 ini sudah 12 tahun menderita stroke dan gangguan otak.

Kuntowijoyo dilahirkan di Sanden, Bantul, 18 September 1943 ini meninggalkan istri Ny Susilaningsih MA, (38) dan dua putranya, Punang Amaripuja dan Alun Paradipta. Menurut rencana, almarhum Kunto disemayamkan di Pemakaman UGM Sawit Sari Ringrood Utara Yogyakarta. Berangkat dari rumah duka Jl Ampel Gading 429 Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman pukul 12:30 WIB menuju Balairung UGM untuk melaksanakan upacara penghormatan terakhir.

Susilaningsih menuturkan, bahwa dalam kepergiannya Almarhum diberi kemudahan, karena meninggal dalam kondisi sehat. "Meski sudah dirontgen dan di USG kondisi paru-paru, ginjal dan jantung dalam keadaan baik, namun bapak mengalami sesak nafas, akhirnya masuk ke ICU ditangani tim dokter, dalam nafas yang sulit, bapak masih sempat berkelakar bahkan ingin menyelesaikan tulisannya tentang Muhammadiyah Jelang Muktamar," kenangnya.

Pengurus ICMI sejak tahun 1990 dan juga Pengurus Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran PP Muhammadiyah sejak 1995 ini dikenal sangat aktif dan kreatif menulis. Dalam kondisi sakit sejak 12 tahun silam, karya-karya cerpen dan artikel lainnya masih bertebaran di pelbagai media cetak di negeri

ini. "Beliau selalu menulis sendiri karyanya," tambah Susilaningsih.

Kunto meraih gelar doktor ilmu sejarah pada Universitas Columbia, AS, dengan disertasi *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940*, sebelumnya meraih gelar S2 di American Studies Univercity of Connecticut USA. Ia juga seorang pengarang yang menghasilkan sejumlah naskah drama, cerita pendek, puisi dan novel. (Fsy/*-3/*-10/Asp)-f

Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 2005

Kuntowijoyo Meninggal

YOGYAKARTA (Media): Setelah menderita sakit cukup lama, budayawan, sastrawan, dan pengajar Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit dr Sardjito, Yogyakarta, kemarin, sekitar pukul 16.00 WIB.

Almarhum yang wafat pada usia 62 tahun itu meninggalkan seorang istri, Susilaningsih MA, dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dua anak yaitu Punang Amaripuja serta Alun Paradipta. Kuntowijoyo hingga akhir hayatnya menjadi guru besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.



■ IST

■ Kuntowijoyo

Menurut salah seorang adik iparnya, Mohamad Zaini, sejak 1992 Kuntowijoyo sudah berulang kali keluar masuk rumah sakit karena penyakit yang dideritanya. Sepulang dari studi di Belanda pada 1991, kata Zaini, Kuntowijoyo menderita penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang otak.

"Sejak itu almarhum keluar masuk rumah sakit. Bahkan, pernah kolaps selama tiga bulan, tapi kemudian sembuh. Lima bulan lalu, ia dirawat lagi, kemudian sembuh, hingga terakhir masuk RS Sardjito pada Senin (21/2) sekitar pukul 04.00 dengan keluhan sesak napas serta diare," tutur Zaini di rumah duka, kemarin.

Pada malam harinya, sekitar pukul 20.30, kondisi Kuntowijoyo memburuk dan tekanan darahnya menurun sehingga dipindahkan ke ruang perawatan intensif (ICU). Namun, jiwanya tak tertolong hingga akhirnya wafat kemarin sore.

Almarhum yang semasa hidupnya sudah banyak menghasilkan karya sastra dan buku kebudayaan itu termasuk salah satu pendiri Yayasan Budhi Mulya dan Yayasan Salahuddin Yogyakarta. Juga termasuk pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) Yogyakarta.

Tadi malam jenazah Kuntowijoyo disemayamkan di rumah duka, Jl Ampel Gading No 429, Perumahan Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Tampak hadir melayat, di antaranya budayawan Emha Ainun Najib dan Direktur PPSK dr Chairil Anwar.

Rencananya, pagi ini jenazah almarhum akan disemayamkan terlebih dahulu di Balairung UGM, kemudian dimakamkan di Pemakaman Keluarga Besar UGM di Sawit Sari, Jl Lingkar Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta. (AZ/B-2)

Media Indonesia, 23 Februari 2005

In Memoriam Kuntowijoyo

BUDAYAWAN, sastrawan, penulis buku, serta Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Dr Kuntowijoyo, telah tiada. Kemarin, sekitar pukul 16.00 WIB di RS Sardjito, Yogyakarta, ia meninggal dunia pada usia 62 tahun karena penyakit stroke dan gangguan otak yang sudah cukup lama dideritanya.

Pria kelahiran Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943, ini dikenal tidak hanya berpaku pada satu jenis tulisan saja. Ia mulai menulis sejak duduk di SMA di Solo. Salah satu karya no-velnya yang terkenal adalah *Khotbah di Atas Bukit*, yang dimuat sebagai cerita bersambung (cerbung) oleh Harian *Kompas* pada 1976.

Cerbung tersebut oleh penerbit Pustaka Jaya kemudian diterbitkan sebagai buku. Dan, karena sukses, lantas dicetak ulang oleh Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta pada 1993.

Bentang Intervisi Utama pada 1994 juga pernah menerbitkan novel Kuntowijoyo berjudul *Pasar*, yang pernah dimuat bersambung di Harian *Masa Kini*, Yogyakarta (1986) dan *Republika* (1993). Selain itu dirinya juga aktif membuat cerita pendek (cerpen), salah satunya yang terkenal adalah *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*.

Pada medio 1960-an, Kuntowijoyo pun pernah membuat cerbung *Kereta Api Berangkat Pagi Hari* yang kemudian dimuat oleh Harian *Jihad* pada 1966.

Sementara dalam dunia puisi, pada 1970-an, Kuntowijoyo dikenal sebagai penulis yang amat produktif. Umumnya karya-karya puisinya dimuat dalam Majalah *Budaya Jaya*. Puisi panjangnya berjudul *Suluk Awang-Uwung* diterbitkan majalah tersebut pada 1975. Sedangkan *Isyarat* diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada 1976.

Selain membuat novel, cerpen, dan puisi, Kuntowijoyo juga pernah membuat naskah drama. Beberapa naskah dramanya bahkan pernah mendapatkan penghargaan, di antaranya berjudul *Rumput-Rumput Danau, Bento*, dan *Topeng Kayu*.

Namun, produktivitasnya sempat terhenti ketika dirinya harus masuk rumah sakit karena penyakit yang dideritanya. Di awal 1992, dokter memvonis bahwa Kuntowijoyo menderita penyakit yang cukup serius, sehingga diharuskan dirawat di rumah sakit. Suami dari Susilaningsih itu bahkan sempat koma.

Konon, penyakit yang diderita Kuntowijoyo termasuk langka. Secara medis ia terkena *meningo encephalistis*. Ini adalah semacam virus yang menyerang bagian otak, sehingga melumpuhkan sebagian memori yang ada di sana. Hal tersebut diakui oleh adik kandungnya, Samekto Wibowo yang ikut merawat sejak di RSUP Dr Sardjito hingga di rumah. "Dan, penderita penyakit ini tidak tahu virus tersebut hinggap di mana," ungkap Samekto.

Beruntung, akhirnya Kuntowijoyo bisa melewati masa-masa kritis tersebut, meski kondisi fisiknya tidak bisa kembali ke sedia kala. Dunia intelektual Indonesia pun kehilangan karya-karyanya selama dirinya sakit.

Setelah agak sembuh, ia kembali menunjukkan kreativitasnya. Ia kembali menulis cerpen, di mana dirinya pernah dianggap sebagai seorang penulis yang karya-karyanya amat bernas. Meski Kuntowijoyo sudah tidak menulis cerpen sejak tahun 70-an, namun setelah ia berkarya lagi —setelah sembuh dari sakit— karya-

karyanya ternyata tetap bagus. Saat itu, dirinya hanya mengetik komputer dengan dua jari saja.

Pengamat budaya Bakdi Sumanto pernah mengungkapkan bahwa karya-karya Kuntowijoyo didasarkan pada riset yang tidak main-main. Misalnya, novel *Pasar* disusunnya berdasarkan kajian riset sejarah. Namun, hasil riset itu dengan kepiawaiannya dikemas dalam bahasa sastra yang sangat menarik.

Kini, meski Kuntowijoyo telah tiada, namun karya-karyanya bakal tetap dikenang. Selamat jalan budayawan! ● Eri Anugerah/B-2

Media Indonesia, 23 Februari 2005

Kuntowijoyo, Islam, dan Demokrasi

Abd. Rohim Ghazali
DIREKTUR EKSEKUTIF MAARIF INSTITUTE

Di tengah bencana yang bertubi-tubi melanda negeri ini, Selasa, 22 Februari lalu, ada berita duka dari Yogyakarta. Kuntowijoyo, sejarawan dan sastrawan terkemuka kelahiran Yogyakarta 18 September 1943, pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Ada sejumlah kenangan menyertai kepergian penulis yang konsisten melahirkan karya-karya bermutu itu, antara lain adalah gagasannya yang cemerlang mengenai obyektivikasi Islam dan kaitannya dengan demokrasi.

Menurut hemat penulis, gagasan ini penting untuk terus disuarakan karena dua hal. Pertama, gambaran Islam di dunia Barat yang sering diidentikkan dengan corak agama fundamentalis, radikal, teroris, dan antidemokrasi menjadi kian kuat pada saat sejumlah teroris yang tertangkap, baik di Indonesia maupun di sejumlah negara lain, diduga berkaitan erat dengan gerakan-gerakan Islam. Di sejumlah negara Islam, masih banyak ditemukan ekspresi politik radikal, terlepas dari watak radikalisme itu lebih sering didorong akibat ketidakadilan dan kebiadaban Barat. Tapi, bagi Barat, alasan mengapa radikalisme itu muncul bukan persoalan penting.

Kedua, pada faktanya, wajah empiris Islam, terutama yang diwakili beberapa rezim penguasa negara yang mengatasnamakan Islam, hampir selalu menampilkan kecenderungan yang antidemokrasi. Majalah *Forbes* pernah mencatat, dari 11 rezim (pangeran, ratu, dan diktator) yang berkuasa dan terkaya di dunia, yang kekayaannya sering diperoleh secara ilegal, lima urutan teratas adalah rezim yang berasal dari negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya muslim.

Meski keabsahan risetnya masih membuka kemungkinan diperdebatkan, laporan majalah yang berpengaruh di Barat itu layak disimak. Setidaknya bisa dijadikan pelajaran bahwa berpolitik atau memimpin negara dengan atas nama Islam yang diwakili para sultan, raja, presiden, atau apa pun istilahnya, jika tidak dijalankan secara demokratis, akan merugikan citra Islam.

Kaidah demokrasi

Dalam bukunya, *Identitas Politik Umat Islam* (1987), Kuntowijoyo mencoba memerinci kaidah-kaidah demokrasi yang dirujuknya dari kitab suci. Pertama, *ta'aruf* (saling mengenal). Landasannya firman Allah surat Al-Hujurat (49) ayat 13 yang menegaskan dua inti persoalan: (1) teosentrisme, yakni pada mulanya manusia itu satu; yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah Tuhan, dan yang mengukir kemuliaan adalah Tuhan, jadi ada lingkaran yang berawal dan berakhir pada Tuhan; (2) Obyektivisme teosentrik, yakni manusia secara obyektif memang berbangsa dan bersuku-suku. Islam mengajarkan untuk berpikir dan berperilaku obyektif. Kaidah *ta'aruf* meniscayakan persamaan (*equality*), kemerdekaan (*liberty*), komunikasi dialogis, dan asumsi negara hukum.

Kedua, *syura* (musyawarah): Landasannya surat As-Syura (42) ayat 38. Musyawarah meniscayakan dialog dan tukar pikiran secara konstruktif, mempertimbangkan suara mayoritas tanpa melanggar hak Tuhan dan rasul-Nya. Misalnya, dalam homoseksualitas dan lesbianisme, bukan suara mayoritas yang menentukan, melainkan Tuhan. Inilah beda musyawarah dalam Islam dengan demokrasi sekuler.

Ketiga, *ta'awun* (kerja sama). Landasannya surat Al-Maidah (5) ayat 2. Dalam kerja sama, dua kepentingan harus dijunjung, yakni kepentingan Tuhan dan kepentingan manusia. Keduanya tidak untuk dipertentangkan satu sama lain.

Keempat, *mashlahah* (menguntungkan masyarakat). Dalam Al-Quran sering dijumpai kata *shalih* yang berarti kebaikan pada umumnya, menguntungkan untuk masyarakat, bukan untuk elite penguasa atau mereka yang kaya.

Kelima, *'adl* (adil). Landasannya surat An-Nisa (4) ayat 58 dan Al-An'am (6) ayat 152. Adil, menurut pakar tafsir Prof Dr M. Quraish Shihab, mengandung

empat makna: sama, seimbang, memperhatikan hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya, dan adil yang dinisbahkan kepada Allah. Dihubungkan dengan demokrasi, ada dua macam keadilan, yakni *distributive justice* dan *productive justice*, yang masing-masing menjadi dasar demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi. Yang pertama, pelakunya negara dengan bentuk macam-macam jaminan, dan penerimanya adalah warga negara dengan kategori tertentu. Yang kedua, pelakunya perusahaan yang bentuknya pembagian pemilikan kekayaan perusahaan, dan penerimanya karyawan di perusahaan yang bersangkutan.

Keenam, *taghyir* (perubahan). Landasannya surat Ar-Ra'd (13) ayat 13. Perubahan yang dimaksud harus setahap demi setahap. Manusia diciptakan secara bertahap, maka demokratisasi pun harus terencana, melalui tahapan (Kuntowijoyo, 1997: 91-104).

Obyektivikasi

Bagaimana menginiplementasikan kaidah-kaidah demokrasi itu, di sinilah persoalannya, karena membangun pemerintahan yang demokratis tidak cukup hanya dengan nilai-nilai normatif yang bersumber dari kitab suci. Juga tidak cukup hanya dengan klaim-klaim bahwa kitab suci sarat dengan ajaran demokrasi.

Nilai-nilai Islam, termasuk demokrasi yang terkandung di dalamnya, harus diimplementasikan dalam realitas obyektif. Meminjam istilah Kuntowijoyo, harus diobyektivikasi. Nilai-nilai itu harus diterjemahkan dalam kategori-kategori obyektif. Keyakinan internal harus dikonkretkan dalam kehidupan nyata yang bisa diterima semua kalangan sebagai sesuatu yang alami, tidak dibuat-buat, apalagi dipaksakan.

Menurut Kuntowijoyo, upaya obyektivikasi itu setidaknya harus menyentuh tiga dataran sekaligus, yakni struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Landasannya adalah sabda Nabi Muhammad SAW: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah dengan lidahnya, jika tidak mampu hendaklah ia mengubah dengan hatinya, yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman."

Dalam konteks sekarang, tangan, lidah, dan hati masing-masing menunjuk ke struktur, kultur, dan mobilitas sosial. Mengubah dengan tangan berarti perubahan struktural dengan menonjolkan *syariah* melalui penataan undang-undang ke arah yang lebih demokratis. Mengubah dengan lidah berarti perubahan kultural dengan menonjolkan hikmah untuk menciptakan masyarakat etis. Dan mengubah dengan hati berarti mobilitas sosial dengan membentuk institusi-institusi sosial dengan program utama peningkatan sumber daya manusia.

Proses perubahan itu harus dicapai dengan cara-cara yang baik: bijaksana, adil, toleran, dan tidak revolusioner. Cara-cara seperti ini, menurut Kuntowijoyo, sejalan dengan cara-cara yang ditempuh Tuhan dalam proses penciptaan jagat raya ini, termasuk menciptakan manusia. Semuanya dijalankan secara perlahan tapi pasti.

Pada hakikatnya, tanpa harus terjebak pada klaim-klaim retorik, jika umat Islam sudah bisa menjalani kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan berbangsa secara harmonis, adil, dan toleran, *insya Allah*, kesangsian akan keselarasan Islam dengan nilai-nilai demokrasi akan tertepis dengan sendirinya. Sebab, wajah demokrasi Islam yang otentik sejatinya bukan terletak pada label institusi formal, tapi pada substansi dan implementasi.

Kuntowijoyo benar, prinsip-prinsip dasar yang ditawarkan Islam mengenai demokrasi harus diobyektivikasi. Ajakan itu semakin nyaring pada saat sebagian umat Islam di negeri ini sudah berhasil mengegolkan *syariat* Islam sebagai *qanun* yang harus ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di antara mereka ada yang begitu bersemangat, bukan sekadar memberlakukan *syariat* slam, tapi ingin membentuk *khilafah Islamiyah*. Jika keinginan ini terlaksana, bisa dibayangkan, perjuangan obyektivikasi Islam akan semakin berat. Selamat jalan, Kuntowijoyo. Semoga damai dan bahagia di sisi-Nya. Amin. ●

Koran Tempo, 24 Februari 2005

Kuntowijoyo Sang Begawan

OLEH ABDUL MUNIR MULKHAN

HARI Selasa 22 Februari 2005 tepat pukul 15.50, Prof Dr Kuntowijoyo akhirnya kembali menemui Sang Khalik. Meski telah lebih dari 10 tahun menderita sakit, berita kematian sang begawan itu tetap saja mengejutkan teman-temannya. Sunatullah telah berlaku baginya, bagi siapa dan apa saja yang ada di dunia sejarah.

Tahun 1991, Mas Kunto, begitu saya biasa memanggil, menderita sakit akibat serangan virus *meningo enchepalitis*. Sejak itu saraf motoriknya mengalami gangguan serius, hingga sulit berbicara. Untuk mengatakan satu kata saja, ia seperti harus mengerahkan seluruh kekuatannya. Gerakan tubuhnya bagai kakek yang mengalami kerapuhan tulang.

Minggu pagi masih jalan pagi ditemani istri, Dra Susilaningsih MA, sebagai terapi atas sakit menahunnya. Senin dini hari pukul 02.00, dadanya terasa sesak hingga sulit bernapas. Mas Kunto segera dilarikan ke RS Sardjito, Yogyakarta. Senin malam Mas Kunto mengalami gangguan pernapasan dan segera dibawa ke ICU. Selasa sore, cendekiawan, budayawan, sastrawan, dan agamawan itu harus tunduk pada takdir kematiannya.

◆◆◆

KUNTOWIJOYO lahir di Sanden, selatan Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943. Ia meninggalkan seorang istri dan dua putra. Sulungnya, Punang Amaripuja SE MSc, dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Si bungsu, Alun Paradipta, kini sedang menyelesaikan S1.

Pendidikan formal keagamaan dijalani di Madrasah Ibtidaiyah di Ngawonggo, Klaten, tempat menempuh SRN 1950-1956. Tamat SMP 1 Klaten dan SMA II Solo, sebelum lulus sarjana Sejarah UGM tahun 1969. Gelar MA American History diperoleh dari The University of Connecticut AS tahun 1974, dan PhD Ilmu Sejarah dari Columbia University AS tahun 1980.

Sepulang dari AS, Kuntowijoyo mulai terlibat berbagai kegiatan Muhammadiyah bersama sejawatnya, Prof Dr Amien Rais, Prof Dr Ichlasul Amal, Dr dr Ahmad Watik Pratiknya, dan teman lainnya. Namun, Kunto lebih tampil sebagai pemikir, budayawan, dan sastrawan daripada aktivis. Ke-santri-annya tidak mengurangi daya kritis kesadaran keagamaan yang berkembang di kalangan umat Islam dan komunitas Muhammadiyah.

Dalam sebuah tulisannya, Muhammadiyah dikritik sebagai gerakan kebudayaan "tanpa kebudayaan". Di masa depan, gerakan ini perlu memadukan budaya agraris dan kota sebagai dasar transformasi budaya lanjut. Tahun 2020 dijadikan titik awal pencerahan gerakan keagamaan di Tanah Air hingga tumbuh peradaban yang melampaui peradaban Barat modern.

Gagasan genial itu terus menjadi tema sentral pemikiran sang begawan. Perubahan status IAIN menjadi UIN diharapkan sebagai tonggak penundukan materialisme, sekularisme, dan kapitalisme. Melalui tafsir kritis *Surat Fushilat* Ayat 53, Kunto meletakkan ilmu alam dan humaniora dalam kesatuan ilmu *qauliah* berbasis teks Al Quran. Surat *Ali Imran* Ayat 110 diletakkan sebagai dasar sintesa humanisasi (amar makruf), liberalisasi (nahi mungkar) dan transendensi (*tu'minu billah*). Baginya, Ilmu Sosial Profetik adalah akar transformasi budaya lanjut yang menyatukan semua tradisi dan budaya (Barat dan Timur, agraris dan industri, desa dan kota) dalam sebuah *garden city* yang bisa lahir tahun 2020.

Novel, cerpen, dan naskah drama sang begawan melukiskan gagasan genial *garden city*. Novel pertama, *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari*, terbit 1960-an disusul novel *Khotbah di Atas Bukit* (1976). Novel, cerpen, serta karya ilmiahnya tentang sejarah, metodologi, dan keagamaan terus mengalir. Gangguan saraf motorik tak menghentikan karya-karya sastra, budaya, dan ilmiah sang begawan.

Beberapa cerpen memperoleh hadiah *Kompas*. Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta diraih untuk naskah drama *Topeng Kayu* (1973). Penghargaan ASEAN Award on Culture diterima tahun 1997,

selain penghargaan SEA Write Award dari Pemerintah Thailand tahun 1999 dan beberapa penghargaan lain.

Dalam sakit panjangnya itu, sang begawan lebih produktif dibandingkan teman-temannya yang sehat. Otaknya tetap bekerja normal, opininya terus mengalir menghiasi berbagai media. Novel dan cerpen sang begawan bahkan terus menghiasi harian *Kompas*. Tahun 2001 lahir novel *Mantra Pejinak Ular* yang dimuat *Kompas* sebagai cerita bersambung.

Gangguan saraf motoriknya tak mengurangi keseriusannya mengkritisi disertasi saya. Begitu pula saat menulis kata pengantar berjudul *Jalan Baru Muhammadiyah* untuk penerbitan disertasi itu tahun 2000 dengan judul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*.

Itulah cermin kejernihan hati dan kesederhanaan dalam laku dan cakap Mas Kunto. Karya sastra dan wacana intelektualnya melintasi benua dan zaman. Sang begawan tak mungkin menelusuri Kota Yogyakarta kecuali disertai istri yang bertindak sebagai sopir pribadi karena ia tidak bisa mengendarai mobil.

◆◆◆

OPINI dan karya sastranya mengalir bak air pegunungan yang menyejukkan. Di tangan Mas Kunto, teori ilmiah dan filsafat yang rumit menjadi uraian cair, mencerahkan, enak dibaca.

Salah satu tesis monumental yang diwariskannya ialah tahapan sejarah kesadaran keagamaan umat Islam dari periode mitos dan ideologi ke tahapan ilmu. Tesis itu pula yang menjadi isi pokok pidato pengukuhan guru besar sejarah yang dibacakan istrinya di hadapan Sidang Senat Terbuka UGM, 21 Juli 2001. Teori tiga tahap Auguste Comte itu diuraikan dengan jernih.

Pergulatan intelektual dan kesadaran spiritual Kuntowijoyo terus mengalir seperti tanpa akhir. Idenya tentang Ilmu Sosial Profetik belum diurai tuntas seperti gagasan integrasi ilmu dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam yang pernah ditulis dalam bukunya, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*.

Paparan rinci atas gagasan-gagasan itu tampak menubuh meski sosok lebih utuh belum juga jelas. Dalam seminar alih status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) September 2002, Mas Kunto mengusulkan kesatuan epistemologis dan aksiologis, akal dan wahyu, agama dan manusia dalam Islam pascamodern.

Elaborasi gagasan utamanya itu merupakan tanggung jawab generasi muda Muslim yang disebut "Tanpa Masjid" saat sang begawan telah kembali ke pangkuan Ilahi. Daur sejarah mulai berulang saat takdir kematian intelektual seperti sosok Kuntowijoyo harus berlangsung.

Soalnya, seberapa kita bersedia menangkap pesan sejarah dan memainkan peran penuh kesadaran. Takdir sejarah terbuka bagi siapa saja yang secara sadar memasuki ruang gaibnya yang penuh misteri. Kesadaran itu disebut Kunto sebagai kunci tahapan peradaban profetik dalam Ilmu Sosial Profetik ketika agama menyatu dalam kehidupan manusia.

"Selamat jalan Mas Kunto. Kami doakan kau menemukan titik-titik istirahat di jalan panjang ilahiah tanpa ujung. Kau boleh yakin kami masih melanjutkan pergulatan dalam dinamika sejarah yang sebagian telah kau tandai dengan ketulusan sastra, budaya, dan intelektual dalam kejernihan ketuhanan dan kemanusiaan!"

ABDUL MUNIR MULKHAN
Pengajar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Kompas, 24 Februari 2005

RATUSAN TAKZIYAH MELEPAS PROF KUNTOWIJOYO

Selamat Jalan, Pendidik Penuh Predikat



KR-ADHISUPO

Jenazah almarhum Prof Dr Kuntowijoyo diangkat keluar dari Balairung UGM Yogyakarta

SEJAK pagi rumah duka di Jl Ampelgading 429 Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman sudah dipadati ratusan *takziyah* untuk mengikuti upacara pemberangkatan jenazah almarhum Prof Dr Kuntowijoyo. Dari rumah duka jenazah disemayamkan di Balairung UGM untuk mendapat penghormatan terakhir sivitas akademika UGM dengan upacara dipimpin Rektor UGM Prof Dr Sofian Effendi.

Menurutnya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UGM dan bangsa ini telah kehilangan seorang pendidik yang banyak menyandang predikat. UGM kehilangan seorang guru besar yang bijaksana, sohib yang mengajarkan nilai-nilai rendah hati, kemanusiaan dan luhur budi. Sisa-sisa hidupnya selama menyandang sakit masih tetap dimanfaatkan untuk membimbing anak didiknya.

"Prof Kuntowijoyo sosok ilmuwan, sejarawan, budayawan, sastrawan, sekaligus guru besar yang pantas diteladani dan dibanggakan. Almarhum telah mengabdikan diri dan memberikan darma bakti besar bagi FIB, UGM dan bangsa Indonesia," ujar Rektor UGM Prof Sofian Effendi.

Almarhum meninggal Selasa (22/2) sekitar pukul 16.30 di RS Dr Sardjito dalam usia 62 tahun, meninggalkan seorang istri Susilaningsih (53), dua anak Punang Amaripuja (30), Alun Pradipta (18) dan menantu Retnani Paraningsih (27). Jenazah almarhum dimakamkan Rabu (23/2) di makam keluarga besar UGM Sawitsari dari Balairung UGM.

Wakil Dekan FIB-UGM Dr Sangidu M ketika membacakan riwayat hidup almarhum menyebutkan, ujian sakit yang disandang almarhum Prof Kuntowijoyo sejak 14 tahun sepulang dari Belanda. Dalam keadaan sakit sekalipun almarhum masih sangat produktif dan saat-saat menjelang menghembuskan nafas yang terakhir masih tiga judul buku yang siap cetak.

Penyair Taufiq Ismail yang tampak melayat di Balairung UGM mengakui sohibnya ini selalu berpikir dan berkarya yang mengejutkan bagi masyarakat. Lebih mengejutkan lagi dalam kondisi sakit karya-karyanya terus meluncur deras. "Selain pendidik, sohib Kuntowijoyo juga sastrawan, novelis, penyair yang baik," kata Taufiq Ismail.

Dalam upacara pemberangkatan dari rumah duka tampak hadir Prof H Amien Rais dan istri, budayawan Emha Ainun Nadjib, jajaran Pemda Sleman, para mahasiswa almarhum. Sebagai kehormatan kepada almarhum, Prof Dr HM Amien Rais mewakili para sahabat menyampaikan rasa bela sungkawa yang sedalam-dalamnya keluarga yang ditinggalkan.

"Bagi kami para sahabatnya, almarhum sosok guru besar yang kehidupannya penuh dengan keteladanan, penuh dengan pencerahan," ujarnya. Sebagai kepala rumah tangga beliau mampu menjadi kepala keluarga yang baik, bijak dan saleh. Sebagai guru, sangat dicintai rekan dosen dan mahasiswa. "Entah sudah berapa ratus mahasiswa yang lulus menjadi sarjana dibimbingnya," ujarnya.

Menurut Amien Rais, almarhum seorang pemikir yang punya potensi dan menguasai ilmu sosial, sejarah dan politik, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya.

Kuntowijoyo kepala keluarga yang berhasil membangun keluarga sakinah. Ketika mengajar di kampus pun, Kunto juga dicintai oleh mahasiswa dan sesama dosen karena kepandaiannya.

(Asp/*-3)-z

Kedaulatan Rakyat, 24 Februari 2005

RATUSAN TAKZIYAH MELEPAS PROF KUNTOWIJOYO

Selamat Jalan, Pendidik Penuh Predikat



KR-ADHISUPO

Jenazah almarhum Prof Dr Kuntowijoyo diangkat keluar dari Balairung UGM Yogyakarta

SEJAK pagi rumah duka di Jl Ampelgading 429 Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman sudah dipadati ratusan *takziyah* untuk mengikuti upacara pemberangkatan jenazah almarhum Prof Dr Kuntowijoyo. Dari rumah duka jenazah disemayamkan di Balairung UGM untuk mendapat penghormatan terakhir sivitas akademika UGM dengan upacara dipimpin Rektor UGM Prof Dr Sofian Effendi.

Menurutnya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UGM dan bangsa ini telah kehilangan seorang pendidik yang banyak menyandang predikat. UGM kehilangan seorang guru besar yang bijaksana, sohib yang mengajarkan nilai-nilai rendah hati, kemanusiaan dan luhur budi. Sisa-sisa hidupnya selama menyandang sakit masih tetap dimanfaatkan untuk membimbing anak didiknya.

"Prof Kuntowijoyo sosok ilmuwan, sejarawan, budayawan, sastrawan, sekaligus guru besar yang pantas diteladani dan dibanggakan. Almarhum telah mengabdikan diri dan memberikan darma bakti besar bagi FIB, UGM dan bangsa Indonesia," ujar Rektor UGM Prof Sofian Effendi.

Almarhum meninggal Selasa (22/2) sekitar pukul 16.30 di RS Dr Sardjito dalam usia 62 tahun, meninggalkan seorang istri Susilaningsih (53), dua anak Punang Amaripuja (30), Alun Pradipta (18) dan menantu Retnani Paraningsih (27). Jenazah almarhum dimakamkan Rabu (23/2) di makam keluarga besar UGM Sawitsari dari Balairung UGM.

Wakil Dekan FIB-UGM Dr Sangidu M ketika membacakan riwayat hidup almarhum menyebutkan, ujian sakit yang disandang almarhum Prof Kuntowijoyo sejak 14 tahun sepulang dari Belanda. Dalam keadaan sakit sekalipun almarhum masih sangat produktif dan saat-saat menjelang menghembuskan nafas yang terakhir masih tiga judul buku yang siap cetak.

Penyair Taufiq Ismail yang tampak melayat di Balairung UGM mengakui sohibnya ini selalu berpikir dan berkarya yang mengejutkan bagi masyarakat. Lebih mengejutkan lagi dalam kondisi sakit karya-karyanya terus meluncur deras. "Selain pendidik, sohib Kuntowijoyo juga sastrawan, novelis, penyair yang baik," kata Taufiq Ismail.

Dalam upacara pemberangkatan dari rumah duka tampak hadir Prof H Amien Rais dan istri, budayawan Emha Ainun Nadjib, jajaran Pemda Sleman, para mahasiswa almarhum. Sebagai kehormatan kepada almarhum, Prof Dr HM Amien Rais mewakili para sahabat menyampaikan rasa bela sungkawa yang sedalam-dalamnya keluarga yang ditinggalkan.

"Bagi kami para sahabatnya, almarhum sosok guru besar yang kehidupannya penuh dengan keteladanan, penuh dengan pencerahan," ujarnya. Sebagai kepala rumah tangga beliau mampu menjadi kepala keluarga yang baik, bijak dan saleh. Sebagai guru, sangat dicintai rekan dosen dan mahasiswa. "Entah sudah berapa ratus mahasiswa yang lulus menjadi sarjana dibimbingnya," ujarnya.

Menurut Amien Rais, almarhum seorang pemikir yang punya potensi dan menguasai ilmu sosial, sejarah dan politik, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya.

Kuntowijoyo kepala keluarga yang berhasil membangun keluarga sakinah. Ketika mengajar di kampus pun, Kunto juga dicintai oleh mahasiswa dan sesama dosen karena kepandaiannya. (Asp/*-3)-z

Kedaulatan Rakyat, 24 Februari 2005

Sejumlah Tokoh Lepas Kepergian Kuntowijoyo

YOGYAKARTA (Media): Sejumlah tokoh melepas kepergian budayawan, seniman, dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta Prof Dr Kuntowijoyo MA ke peristirahatan terakhir.

Jenazah Kuntowijoyo, sesuai tradisi UGM juga terlebih dahulu disemayamkan di Balairung UGM untuk kemudian dimakamkan di pemakaman keluarga UGM di Sawitsari Sleman.

Sejumlah tokoh yang hadir dalam penyemayaman jenazah di UGM antara lain mantan Ketua MPR Prof Dr Amien Rais, mantan Mendiknas Yahya Muhaimin, Taufik Ismail, dan sejumlah tokoh lainnya. Mereka mengaku sangat kehilangan sosok dengan banyak sebutan tersebut.

Kuntowijoyo, tokoh kelahiran Sanden, Bantul 1943, memang dikenal sebagai tokoh dengan berbagai sebutan.

Selain guru besar, suami Susilaningsih, 53, tersebut juga dikenal sebagai budayawan, sastrawan, sejarawan, novelis, penyair, tokoh agama, dan lain sebagainya. Kuntowijoyo, meski harus sakit selama 14 tahun, tetap produktif dalam berkarya. Bahkan, saat pembacaan riwayat hidup disebutkan sampai meninggalnya masih ada tiga buku Kunto yang siap terbit.

Sejumlah tokoh yang hadir mengaku sangat kehilangan Kuntowijoyo. "Pak Kunto itu sahabat yang sudah saya kenal sangat lama. Beliau pribadi yang sangat baik, sosok yang sederhana dan rendah hati serta ayah yang baik," kata Amien Rais kepada wartawan usai acara.

Menurut Amien, Kuntowijoyo juga dikenal sebagai ilmuwan yang terus berpikir. Pemikiran Kuntowijoyo sederhana, namun langsung menyentuh. "Pak Kunto selalu memikirkan nasib rakyat

kecil," kata Amien.

Sementara itu, Taufik Ismail melihat Kuntowijoyo sebagai sosok yang luar biasa. "Bagaimana tidak, beliau sakit selama 14 tahun, tetapi tetap bekerja dan terus bekerja. Benar-benar luar biasa," kata Taufik.

Taufik juga mengatakan, dalam dunia sastra Kuntowijoyo telah memberi andil yang sangat besar. Menurut Taufik, Kunto punya sudut pandang yang berbeda terhadap sebuah karya sastra.

"Saya sempat dibuat terkejut dengan cara pandangan tersebut. Dan itu tentu membuat saya senang," kata Taufik tanpa menjelaskan bagaimana cara pandang Kunto tersebut.

Sedangkan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Syafii Maarif yang dihubungi sebelumnya mengatakan, Kuntowijoyo telah memberi perubahan besar dalam tubuh Muhammadiyah.

Menurut Syafii, Kuntowijoyo telah mengembangkan cara pemahaman agama yang tidak hanya berpegang pada fikih dan hadis, tetapi dengan sudut ilmu yang lain.

"Pak Kunto telah mengajarkan agar agama tidak berkutat pada masalah fikih dan hadis semata, tetapi ada ilmu lain, yakni ilmu sosial yang bisa digunakan dalam mempelajari agama," kata Syafii.

Kuntowijoyo yang meninggal pada usia 62 tahun di RS DR Sardjito, Selasa (22/2) petang setelah dirawat karena stroke. Kuntowijoyo meninggalkan dua anak, yakni Punang Amaripuja, 30, dan Alun Paradipta, 18. Usai penyerahan dari pihak keluarga ke pihak UGM yang diterima langsung rektor UGM Prof Dr Sofyan Effendi, sekitar pukul 13.00 WIB, jenazah langsung diberangkatkan ke pemakaman UGM Sawitsari. (AZ/B-5)

Media Indonesia. 24 Februari 2005



Ia saksikan betapa masih banyak yang percaya bahwa krisis kebangsaan yang multiruwet tuntas oleh seorang pemimpin karismatik, semacam *superhero*, Sang Ratu Adil.

Di Barat, sistem ilmu pengetahuan mitologis-irasional sudah tewas jauh sebelum abad ke-20 terbit di ufuk. Cikalnya bisa ditelusur sejak renaisans di fajar abad ke-13, dan mencapai titik mapan sejak revolusi industri mulai mekar. Kita ingat dalil tiga tahapnya Aguste Comte: tahap metafisika, teologi, dan berakhir positivisme. Ilmu pengetahuan positivistik itulah yang menggusur bermacam-macam asumsi dan mitos yang tak bisa diverifikasi kebenarannya, segala rupa pengetahuan yang irasional.

Namun, positivisme ia kritik juga, sekaligus ia cangkok kekuatannya. Positivisme, sistem pengetahuan yang membebaskan manusia dari cengkeraman kekuasaan dewa-dewi serta dari belitan mitos dan dogma-dogma teologis seraya menahbiskan manusia sebagai satu-satunya pusat dan otoritas (antroposentrisme), dianggap Kuntowijoyo tidak lagi memadai. Berangkat dari analisis atas kemandulan teori-teori sosial positivistik yang dinilainya bercorak monologis (menerangkan saja tanpa mengajarkan nilai moral mengenai tujuan), Kuntowijoyo akhirnya melansir konsepsi ilmu sosial profetik (ISP).

Dalam konsepsinya, ISP berporos pada tiga doktrin Islam: *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minuuna billah*. Positivisme yang humanis-antroposentris dianggapnya cuma mengandung unsur *amar ma'ruf*. Sementara itu, marxisme yang mengusung proyek liberasi atas segala alienasi dan ketertindasan struktural ia nilai hanya mengandung unsur *nahi munkar* (mencegah dan melawan yang jahat). Adapun agama yang tak pernah bosan menyerukan transendensi dianggapnya melulu merangkum unsur *tu'minuuna billah* (beriman kepada Allah). ISP da-

lam konsepsi Kuntowijoyo mencoba menggabungkan ketiganya, yang satu tak terpisahkan dari yang lain (*Muslim tanpa Mesjid*, 364).

Dalam teropongannya, ISP tak cuma untuk menjelaskan dan mengubah realitas sosial, melainkan juga memberi interpretasi, mengarahkan serta membawa perubahan bagi capaian nilai humanisme (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuuna billah*).

Kuntiwojoyo dan ide yang masih koma

Lantas apakah ide-ide Kuntowijoyo sudah memenuhi kriterium itu? Sukar menjawabnya. Ini diakibatkan ISP (juga strukturalisme transendental yang diajukan untuk transformasi sosial menuju Islam yang kafah) masih berupa konsepsi teoretik yang sayangnya belum memiliki epsitemologi yang betul-betul terperinci. Ini mungkin kasus lumrah di Indonesia ketika para cerdik-cendekianya (cuma) bisa menulis setengah-setengah, berserakan dalam serpih-serpih di mana-mana.

Kuntowijoyo memang tak pernah menghadirkan konsepsi intelektualnya dalam sebuah korpus yang utuh dan integral. Padahal, seperti diyakini Ignas Kleden (2001), suatu paham politik dan keyakinan yang dianut, selaiknya berdiri di atas epistemologi yang dapat dipertanggungjawabkan sampai ke dasar yang sedalam-dalamnya dan tahan untuk diuji sampai batas-batas yang terjauh. Sesuatu yang bisa kita temukan dalam *Open Society*-nya Karl Popper atau Karl Kautsky ketika menulis *Die Materialistische Geschichtsauffasung* (mewakili khazanah dunia), dan jangan lupa Tan Malaka dengan *Madilog*-nya.

Ia memang mengingatkan bahwa ISP yang rasional dan transendental itu harus terus membuka dialog dengan disiplin dan wacana lain, selalu terbuka. Tapi bagaimana ia menjamin agar di tingkatan praksis, ISP juga tak memberangus sistem pengetahuan lain dengan semena-mena, terutama sistem pengetahuan yang dikategorikan irasional, misalnya mitos?

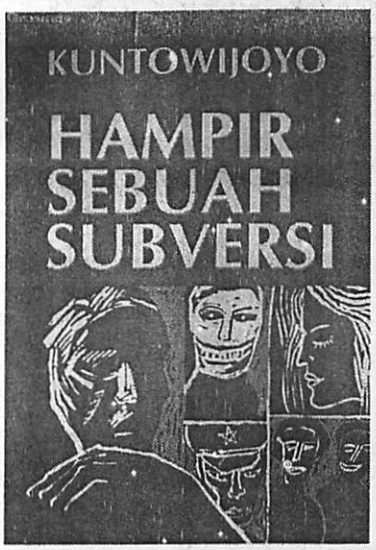
Ini pula yang ia lewati begitu saja ketika berbicara ihwal ilmu pengetahuan modern yang membebaskan manusia dari belenggu mitos-mitos. Faktanya, ilmu pengetahuan modern justru melahirkan mitos baru: antroponsetrisme. Dari sanalah, antroposentrisme punya argumen. Di atas tata bangun argumennya itulah, manusia dianggap dan merasa absah melakukan apa pun terhadap semesta, sedangkan alam tak lebih dianggap sebagai sehimpun obyek yang bebas diperlakukan. Kritik atas mistifikasi yang dilahirkan ilmu pengetahuan modern ini justru menjadi sasaran tembak dari banyak cendekiawan yang lebih jeli, dan terutama juga para pemerhati lingkungan; misalnya Vandana Shiva dan terutama, filsuf Norwegia Arne Naess, lewat mazhab *deep ecology* yang dikenalkannya.

Ide-ide Kuntowijoyo dengan demikian masih memerlukan perluasan, pendalaman, penjabaran, dan kritik yang terus-menerus. Itulah sebabnya saya menyebut hamparan ide-ide Kuntowijoyo sebagai "ide-ide yang masih koma", masih terlampau jauh dari kata utuh dan tuntas alias "titik". Mungkin persis seperti hidup Kuntowijoyo kini. ●

Koran Tempo, 27 Februari 2005

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Mas Kunto yang Rendah Hati



SUATU HARI di awal Januari 1992, para pandemen sastra dan budaya, kaget. Ada kabar mengejutkan : Dr Kuntowijoyo diserang penyakit misterius, yang membuatnya tidak bisa bicara.

Setelah dirawat di rumahsakit selama beberapa lama, Pak Kunto kemudian diizinkan pulang. Ternyata dia diserang virus yang mempengaruhi kerja otaknya. Masih belum jelas, apakah virus itu diperoleh dari Negeri Belanda. Atau justru setelah pulang dari Belanda. Tapi beritanya sungguh sangat mengagetkan.

Tentusaja, teman-teman Pak Kunto banyak yang bezoek. Baik ketika di rumahsakit, apalagi setelah pulang. Ya, meski teman-teman tidak bisa bicara leluasa, karena hambatan virus kurangajar itu.

Toh begitu, ketika beberapa personel Minggu Pagi berkunjung ke rumahnya, Mas Kunto bisa juga meledek — meski dengan cara sangat halus.

Kami sempat beberapa kali berkunjung ke rumahnya. Kalau tidak ditemani isterinya Dra Susilaningsih MA (sebagai 'penerjemah') ya ditemani Pak Djelni, budayawan yang masih keluarga dengan Pak Kunto.

Lalu, suatu hari saya dan Joko Santosa nekat : minta cerpen sekaligus wawancara khusus dengan Mas Kunto untuk dimuat di Minggu Pagi. Soalnya Mbak Susi mengatakan, meski Pak Kunto sakit seperti itu, tapi tetap bisa menulis cerita. Atau bahkan makalah. Tapi memang tidak bisa cepat.

Di luar dugaan, Pak Kunto setuju. Saya lupa judul cerpen itu. Tapi kalau tak salah 'Hampir Sebuah Subversi'.

Geger !

Tak ada yang menyangka, Kuntowijoyo yang sakit seperti itu, bisa menghasilkan cerpen (yang seperti biasa) bagus. Banyak yang bertanya, itu cerpen lama atau baru (setelah Pak Kunto sakit). Sesuai tanggal yang ditulis di bawah cerpen, tentusaja kami jawab: itulah cerpen Mas Kunto yang *terbaru* !

Rekan dari *Kompas* katanya 'marah'. Soalnya, mereka sudah meminta cerpen kepada Mas Kunto, tapi belum diberi juga. Karena Minggu Pagi sudah memuatnya, *Kompas* pun memintanya.

Dari situlah awal cerpen-cerpen Mas Kunto (setelah sakit) mulai mengalir dengan deras. Puncaknya, cerpen Mas Kunto terpilih sebagai Cerpen Terbaik selama tiga tahun berturut-turut: 1995, 1996 dan 1997 (kalau tak salah).

Antaralain yang berjudul *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* dan *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan.*

Minggu Pagi sendiri, sekali lagi memuat cerpen Pak Kunto. Tapi saya lupa judulnya.

Kuntowijoyo memang dikenal sangat rendah hati. Beberapa pengarang muda yang telah menerbitkan buku, tidak menyebut nama Minggu Pagi. Meski kenyataannya puisi-puisi atau cerpen mereka, bahkan juga esai mereka, dimuat di Minggu Pagi. Mas Kunto lain.

Untuk pengantar kumpulan cerpennya *Hampir Sebuah Subversi* (Gramedia, 1999) Mas Kunto menulis: "Sepatutnyalah kita berterimakasih pada koran. Berkat koran, telah lahir *sastra koran.* Demikianlah maka cerpen-cerpen dalam buku ini yang berasal dari Kompas, Republika, *Minggu Pagi*, Kalam, Horison dan Ulumul Quran adalah sastra koran ..."

Dikatakan pula : "sastra koran mungkin khas Indonesia". Artinya : hanya ada di Indonesia, Sebab koran-koran besar dunia, termasuk The New York Times, "tidak pernah memuat cerpen".

Kerendahan hati Kuntowijoyo juga terlihat [illegible]da kenyataan ini : meski nama Kuntowijoyo seb[illegible] cerpenis maupun novelis sudah melambung begitu ting[illegible] tapi dia dengan senang hati mengangkat jempol untuk [illegible] pen-masterpiece AA Navis, *Robohnya Surau Kami.*

"Cerpen itu begitu mengharukan, sehingga tidak terlupakan sesudah tiga puluh lima tahun (dan mungkin selamanya)" katanya pula.

Bahkan : "kalau saya tiba-tiba dibangunkan dari tidur dan disuruh menyebutkan *satu saja* cerpen Indonesia, pastilah cerpen itu yang saya sebut!"

Mungkin karena itu pula, Kuntowijoyo kemudian melahirkan sebuah cerpen yang agaknya akan selalu dikenang oleh penggemar sastra Indonesia: judulnya *Dilarang Mencintai Bunga-bunga.*

Bukti kalau cerpen itu mengesankan, antara lain terlihat dari judul cerpen Seno Gumira Ajidarma: *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi...*

Saya sendiri 'meminjam pistol' Mas Kunto, untuk judul cerpen saya: *Pistol Lebaran.* Judul cerpen Mas Kunto adalah *Pistol Perdamaian,* yang terpilih sebagai Cerpen Terbaik Kompas 1996 ! ■

Selamat jalan, Mas Kunto September 1943 - Februari 2005 ! — **(had)**

Minggu Pagi, 27Februari 2005

EPITAF UNTUK PAK KUNTOWIJOYO

Fenomena (Dilarang) Mencintai Bunga-bunga

Oleh Zainal Arifin Thoha

"LAKI-LAKI tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, boleh lah. Tetapi engkau laki-laki." Inilah kata-kata yang diucapkan tokoh ayah kepada anaknya, dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, karya Kuntowijoyo (1992). Ketika si anak pada hari berikutnya ketahuan lagi membawa bunga, dengan geram bunga itu dirampas dan dibuang ke tempat sampah oleh sang ayah. "Engkau mulai cengeng, Buyung. Boleh ke sungai, untuk berenang, bukan mencari bunga."

Oleh karena setiap bunga yang ada di tangan, di ruang rumah, maupun di dalam kamar, senantiasa apabila ketahuan ayahnya selalu diremas dan dibuang ke tempat sampah dengan geram, maka si anak memilih berdiam diri di dalam kamar. Namun itupun masih dilarang oleh sang ayah. "Untuk apa di kamar, heh? Laki-laki mesti di luar kamar!". Hal ini masih ditimpali oleh sang ibu. "'Engkau mesti memilih permainan yang baik. Ayahmu menyuruhmu main bola. Atau berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel". Tetapi rupanya si anak tetap memilih berdiam di kamar. Dan dalam hati ia berkata. "Permainan hanya bagi kanak-kanak. Apakah yang lebih menyenangkan daripada bunga dalam vas?".

Si anak mendapatkan pengetahuan tentang bunga, dari seorang kakek sebelah rumahnya. Hingga tatkala setiap hari ia ditegur oleh ayahnya tentang kerja, ia mulai membandingkan hakikat kerja yang dipahami antara kakek itu dan ayahnya. Bagi sang kakek, kerjanya adalah menyiram bunga. Tujuannya, mencari hidup sempurna.

"Di mana dicari, Kek?" tanya anak itu

"Dalam ketenangan jiwa".

Karena belum puas, ia masih bertanya, "Ya, dimana?"

"Di bengkel, tentu." Jawab ayahnya.

Keluarga yang diceritakan Kuntowijoyo dalam cerpennya *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* tersebut, adalah keluarga urban. Alasan utama pindah ke kota, sebagaimana dikatakan tokoh ayah, agar si anak mengenal hidup lebih luas, dan tidak hanya terkungkung dalam lingkungan dusun yang sempit. Di desa banyak tetangga, tetapi bagi sang ayah, mereka hanya membuat banci pikiran. Sehingga tatkala keluarga itu hidup di kota, sang ayah sangat gila kerja, dan habis waktunya untuk itu, hingga tak mengenal tetangga. Kalaupun dibutuhkan ramah tamah, maka hal itu hanyalah sebatas anggukan kepala ketika bertemu, tanpa kata dan begitu saja berlaku.

Demikian juga yang terjadi pada si anak, ia tak lagi bermain dengan bunga dan kupu-kupu, juga permainan lazimnya kanak-kanak di desa, melainkan bermain bola, berenang, dan sebagainya. Hidup bagi keluarga-keluarga tipe seperti ini adalah kerja, dan terus kerja.

Modernisasi dan industrialisasi, adalah era masyarakat dengan kesadaran tak tertata, digiring dan ditenggelamkan dalam lautan kapitalisme yang keras dan ganas. Pribadi atau individu-individu telah dipenggal sewenang-wenang kebebasan dan kemerdekaannya. Mereka hanya disediakan dan diperbolehkan berjalan pada satu jalan dan arah. Mereka telah kehilangan arah dan terjebak dalam laju keras ke satu arah, berbalik arah atau kembali berarti akan menemui ajal di injak-injak ribuan kaki. Keluar dari barisan berarti harus menerima hukuman sebagai orang yang termasuk "anti pembangunan". Namun untuk tetap meneruskan langkah ke satu arah yang dituju oleh ribuan, bahkan jutaan manusia itu, ia mesti mencopot pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan, tak ada saudara atau kawan, selain diri sendiri berarti lawan atau saingan.

Inilah kondisi yang sedang dialami manusia Indonesia masa kini. Sebuah babakan sejarah yang sesungguhnya telah dimulai sejak tahun 1970-an, lewat mobilisasi sistemik mereka digiring pada lembah depersonalisasi dan dehumanisasi. Suatu lembah yang terbukti sangat efektif untuk "cuci otak" agar menjadi manusia-manusia super, manusia-manusia mekanik yang siap "membangun"; sedikit bicara, banyak bekerja. Karena ruang dialog nyaris tak ada, akibatnya stres dan alienasi hidup tak terelakkan. Dan penyakit-penyakit macam begini, adalah hal asing yang tak pernah menyentuh orang-orang tradisional atau kaum petani, meski mereka - sebagaimana dibuktikan bahwa sosiolog dan sejarawan - adalah orang-orang pekerja keras dan senantiasa dililit oleh penderitaan hidup.

Bagi orang tradisional, kehidupan manusia mestilah menyatu dengan alam, bukan sebaliknya kehidupan alam mesti menyatu dengan manusia. Meski secara falsafati, alam adalah makro kosmos, dan manusia meru-

pakan mikro-kosmos di dalamnya, namun manusialah yang menjadi pusat (khalifah) kepemimpinan di bumi. Alam memang mampu berubah, tetapi tak mampu menggerakkan perubahan, dan hanya manusialah yang mampu menggerakkan perubahan itu. Gerak perubahan hanya akan mampu menuju kepada kesempurnaan, manakala di dalamnya terdapat keseimbangan *(equilibrium)*. Keseimbangan hanya mungkin terwujud manakala etos cinta kasih sejati adalah tindakan merawat, memberi, dan menumbuhkembangkan, tanpa berharap mendapat imbalan. Cinta kasih sejati bukanlah membelenggu, melainkan membebaskan.

Kebebasan, cinta kasih dan kemerdekaan, inilah nilai-nilai yang tiada dimiliki oleh manusia-manusia kini. Yang ada hanyalah penindasan, eksploitasi dan penguasaan, untuk kepentingan golongan dan diri sendiri. Kekerasan dan kerakusan, menjadi *domain* wacana kehidupan. Tidak mengherankan, kalau kemudian fenomena keterasingan menjadi hantu menakutkan bagi manusia-manusia yang hidup di era industrialisasi. Dan disaat para generasi tua mulai kangen dan merindukan nuansa-nuansa harmonis kesejukan alam, ternyata di mata kaum muda hal itu dipandang sebagai sesuatu yang menggelikan dan tak habis dimengerti. Gambaran yang cukup merepresentasikan fenomena ini, bisa kita simak lewat film *Leon The Profesional*.

Di dalamnya ada dialog yang filosofis, mengesankan dan menyentuh hati nurani kita, antara anak perempuan kecil yang diperankan oleh Natalie Portman, dan pembunuh bayaran bernama Leon The Cleaner yang diperankan oleh Jean Reno. Leon, sang pembunuh bayaran ini, meski wajahnya brewok *sangar*, namun matanya senantiasa kelihatan sayu sedih, dan tiap pergi ke mana-mana selalu membawa tanaman bunga dalam pot. Lantaran inilah, Mathilda (si gadis cilik itu) penasaran, "Apakah anda menyukai tanaman itu?" tanyanya kepada Leon.

"Ya, bahkan dialah sahabatku yang paling aku cintai."

Mengapa? Mathilda makin penasaran. "Karena ia terus bergerak dan bergembira, dan tak banyak kata."

Memang, era kini adalah "era kata-kata". Di balik budaya bisu masyarakat kecil yang tertindas dan tereksploitasi, mereka dan kita semua diteror oleh kebisingan kata-kata yang sesungguhnya berasal dari hanya segelintir orang, namun suaranya mampu menguasai jutaan orang, lewat radio, televisi, surat kabar, corong instansi, mikropon sekolahan, seminar, dan perguruan tinggi. Di zaman pembangunan dan industrialisasi ini, secara tidak langsung, kita sedang "dilarang mencintai bunga-bunga". Padahal kita sangat tahu, bahwa *"lebih banyak bunga atau pohon-pohon yang lurus, daripada orang-orang yang lurus."*

Selamat jalan, Pak Kunto. Dan aku bersaksi, bahwa engkau adalah salah satu dari pohon-pohon itu. Sebab, bungamu telah semerbak di sini, di taman hati ini. Amin. ❑-o

) Zainal Arifin Thoha,
pecinta sastra, pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, dan dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Kedaulatan Rakyat, 27 Februari 2005

Selamat Jalan Pak Kunto

27-2-05

SELASA, 22 Februari lalu kita kehilangan salahsatu tokoh besar yang jujur dengan pemikiran brillian. Prof Dr Kuntowijoyo, budayawan Guru Besar Fakultas Budaya UGM ini berpulang ke *rahmatullah*. Sejak 1992 sastrawan, budayawan yang juga ahli sejarah ini, kesehatannya memang mulai *ngedrop*. Mengalami stroke, dan beberapakali harus ke luar masuk rumahsakit.

Sebagai sastrawan, beliau menghasilkan sejumlah karya fenomenal. Antaralain Rumput Rumput Danau Bento, Tak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, Cartas dan Topeng Kayu. Cerpennya Dilarang Mencintai Bunga-Bunga memenangkan hadiah pertama majalah Sastra 1968. Beberapa bukunya pun laris manis. Antara lain Khotbah di Atas Bukit, Muslim tanpa Masjid, Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Madura, Radikalisasi Petani, Selamat Tinggal Mitos, Selamant Datang Realitas dan beberapa buku lain.

Kunto pernah aktif di PP Muhammadiyah. Kolleganya di PP Muhammadiyah M Dawam Raharjo berkomentar, Pak Kunto adalah sejarawan istimewa. "Dia penganjur aplikasi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan umat Islam," katanya.

Emha Ainun Nadib memandang Pak Kunto adalah malaikat yang diutus ke bumi. "Sangat jujur, bersih dan karya-karyanya mengagumkan. Kita harus mewarisi semangat beliau," katanya.

Kuntowijoyo meninggal dalam usia 62 tahun. Perkawinannya dengan Susilaningsih, dikaruniai dua putera. Tentang Prof Kuntowijoyo, kelanjutannya di halaman delapan. ■ dar

Minggu pagi, 27 Februari 2005

Penghormatan Terakhir bagi "Sumur Ajaib" Prof Dr Kuntowijoyo

UNTUK sebagian mahasiswa jurusan sejarah, sastra, atau antropologi, esai berjudul *Sumur Ajaib: Dominasi dan Budaya Tandingan di Surakarta Awal Abad XX* itu, beberapa tahun setelah penerbitannya, seperti "obor di pegunungan" karena memberi nyala obsesi, dan keasyikan yang menghipnotis.

Tulisan itu jadi pembicaraan karena tak sekadar esai ilmiah, tetapi juga ada "rasa" sastra di sana. Selanjutnya, bagaimana semangat keperintisan—sebagaimana ditunjukkan Kuntowijoyo—untuk memaknai sebuah peristiwa sejarah secara kritis, harus dipompa lagi.

Kuntowijoyo mencatat: *Sejarah sebagai ilmu empiris-rasional tentu saja mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa laporan itu mempunyai kebenaran ontologis, artinya bahwa apa yang dilihat oleh orang-orang itu sungguh-sungguh terjadi. Sejarawan hanya mempunyai wewenang menyatakan sesuatu kepada para pengarang yang wewawancarai. Apa yang sebenarnya telah terjadi ialah sebuah fakta spikologis.../ Tantangan kita, ialah bagaimana kita memahami peristiwa itu, sekalipun tanpa komitmen sejarawan tentong kebenaran sebuah keajaiban.../ Cita-cita "kemadjoean" para pengarang surat-surat kabar, yang waktu itu hampir semuanya dipengaruhi gerakan Boedi Oetomo dan Sarekat Islam, telah memberikan mereka jarak dengan pengalaman massa semacam itu. Pengalaman massa itu akan kita sebut "kesadaran tandingan", sampai kita temukan istilah yang tepat* (esai "Sumur Ajaib: Dominasi dan Budaya Tandingan di Surakarta Awal Abad XX", dalam *Radikalisasi Petani, Esai-esai Sejarah Dr Kuntowijoyo*, Yayasan Bentang Budaya 2002, halaman 126-127).

Anak-anak muda belajar dari esai itu, bagaimana sebuah fakta psikologis khas masyarakat kecil, tepatnya peristiwa mistis sumur ajaib, harus dicerna sebagai gejala sosial yang tak terjelaskan oleh masyarakat sendiri.

Peristiwa sumur ajaib Kampung Brantan di Laweyan, Solo, yang dikutip Kuntowijoyo itu adalah peristiwa yang berulang-ulang telah terjadi, dan terus akan terulang, sebagaimana masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta baru saja ramai-ramai membuat sayur lodeh, sebagai antisipasi terhadap tersebarnya informasi bakal munculnya bencana berupa badai tropis dari laut selatan Jawa. Cerita sumur ajaib itu tentu saja menggemparkan di tahun 1914, karena sedikitnya lima koran/majalah mengulas dan memberitakan peristiwa munculnya gajah dan harimau dari dalam sumur di depan rumah seorang perempuan warga Laweyan. Kira-kira, sama dengan puluhan koran dan televisi, yang hanyut berusaha memaknai peristiwa sayur lodeh barusan.

◆◆◆

CARA Kuntowijoyo memilih fakta, yang diubernya dari publikasi kuno seperti majalah *Darmo Konda* (14 Februari 1914), *Bromartani* (15 Februari 1914), atau *Djawi Konda* (21 Maulud 1844), telah membuat peristiwa sumur ajaib di Laweyan, Solo, sebagai anekdot akademis genial, karenanya amat *mind catching*, terus terngiang dalam kesadaran. Ia sekaligus jadi pintu masuk untuk menjelaskan budaya tandingan (yaitu organisasi Boedi Oetama, dan Sarekat Islam—**Red**) yang muncul dari kalangan rakyat kecil terhadap dominasi raja dan budaya kota kolonial ketika itu.

Dalam artikel berjudul "Radikalisasi Pancasila" (harian *Kompas*, 20-21 Februari 2001), dengan jernih Kuntowijoyo melihat tiadanya gema Pancasila setelah reformasi terjadi seharusnya patut menjadi keprihatinan. Kunto tetap melihat pentingnya mengembalikan Pancasila sebagai ideologi negara. "Kedudukan Pancasila sebagai ideologi satuan besar terhadap ideologi-ideologi satuan kecil ialah sebagai pemberi rambu-rambu petunjuk arah dan *common denominator* yang mempertemukan ideologi-ideologi itu. Pancasila yang terlalu ambisius (sebagaimana dipraktikkan penguasa Orde Baru—**Red**) adalah Pancasila yang kabur, yang kehilangan fokus," demikian Kuntowijoyo.

Cara Kuntowijoyo mengupas masalah-masalah mendasar bangsa ini, oleh berbagai kalangan dinilai sangat orisinal, cemerlang, dan dengan pendekatan multidimensi: humanis, politis, religius, sosial, kultural, bahkan ekonomis.

Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof Dr Sofian Effendi, saat melepas almarhum dalam upacara di Balairung Kampus UGM, Rabu (23/2) siang, menyebut seluruh hidup almarhum Kuntowijoyo telah diabdikan untuk bangsa dan negara ini. "Bagi kami, di antara rekan-rekannya, beliau adalah guru yang sangat bijaksana, seorang *sohib* kita yang mengajarkan sikap rendah hati. Dia tidak pernah marah dan tidak seorang pun yang pernah merasa disakiti hati oleh almarhum," kata Rektor UGM kepada *Kompas*.

Secara khusus, UGM sendiri kehilangan karena Kuntowijoyo adalah generasi sejarawan yang meroket dan menjadi penerus gurunya, sejarawan senior Prof Dr Sartono Kartodirdjo. "Tapi ya, generasi yang seharusnya menggantikan di masa depan ini harus pergi lebih du-

lu," kata Sofian dengan nada sedih.

Prof Dr HM Amien Rais, mantan Ketua MPR dan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), yang hadir saat upacara pemakaman almarhum Rabu siang di Balairung UGM, menuturkan, ketika bersama-sama almarhum, ia mendirikan Padepokan Shalahudin, Pondok Pesantren Budi Mulia, dan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta tahun 1980. Impian itu dapat terwujud, salah satunya berkat kegigihan almarhum Kuntowijoyo. "Waktu itu almarhum menunjukkan semangat yang pantang menyerah. Saya pribadi sangat menghormati almarhum karena kepribadian tersebut," tutur Amin.

Prof Dr Syafii Ma'arif, selaku Pimpinan Pusat Muhammadiyah, mengemukakan, almarhum adalah sosok yang sedikit bicara namun banyak berkarya. Ini cerminan sikap hidup sederhana yang dimiliki almarhum. "Almarhum merupakan pribadi Islam yang berpikiran moderat. Novelnya, *Pasar*, itu merupakan cerminan dari kemoderatan berpikirnya," kata Syafii Ma'arif.

"Jarang ilmuwan seperti Pak Kunto. Dia sejak muda selalu menekuni sesuatu berdasar data empirik. Dalam hal wacana tentang Pancasila, dia sama dengan saya, Pancasila harus bisa tetap sebagai filsafat ilmu, sebagai ideologi bangsa ini. Jangan sebagai slogan untuk menangani semua hal karena malah rusak, sebagaimana pernah dilakukan pemerintah," kata Prof Dr Mubyarto yang mengintrodusir konsep "Ekonomi Pancasila" itu.

"Dia adalah guru bangsa. Mas Kunto itu cerdas, *bright*. Dan dia adalah sejarawan yang membawa kesadaran sejarah kritis, atau *intellectual history*," kata kolega Kuntowijoyo, sejarawan Prof Dr Djoko Suryo.

Kesan berbeda muncul dari mantan menteri pendidikan nasional dan pakar politik, Prof Dr Yahya Muhaimin. "Mas Kunto itu kawan organisasi kami bersama Pak Amien, Pak Watik Pratiknya, AM Lutfi, dan lain-lain saat krisis Orde Baru. Pak Kunto selalu bisa memberikan pencerahan yang sangat bagus, dan beliau bisa menunjukkan strategi ke depan secara visioner. Kalau Anda datang pada ceramah atau pembicaraannya, dia selalu membawa ide baru. Tidak pernah dia melakukan daur ulang gagasan," kata Yahya Muhaimin.

Sastrawan Taufik Ismail mengenang almarhum sebagai manusia pantang menyerah karena di saat sakit, Kuntowijoyo masih sudi memberi kata pengantar kumpulan puisi Taufik, *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. "Yang lebih saya puji adalah peran almarhum sebagai seorang guru yang baik. Ia berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai manusia," papar Taufik.

Menurut keluarga almarhum, sebelum meninggal, almarhum sempat menulis beberapa karya yang hingga kini belum sempat dipublikasikan. Hj Dra Susilaningsih MA, istri almarhum, menjelaskan, karya almarhum yang sudah selesai ditulis namun belum sempat diedit adalah *Historical Experience*. Karya itu merupakan tulisan yang dipersiapkan sebagai buku pengantar kuliah sejarah. "Almarhum suami saya menyelesaikan penulisan buku itu dalam waktu satu tahun," kata Susilaningsih seusai mengantar jenazah almarhum suami di Pemakaman Keluarga Besar UGM, Sawitsari, Condong Catur, Sleman.

Karya kedua yang belum sempat dipublikasikan adalah *Sejarah Eropa Barat*. Tulisan ini, kata istrinya, sebenarnya pengembangan dari skripsi yang pernah ditulisnya tahun 1969 ketika almarhum masih kuliah di Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta. "Namun, tulisan itu belum selesai diketik oleh almarhum," kata Susilaningsih

Gedung Utama UGM dan lobi utamanya yang disebut Balairung UGM, tempat upacara penghormatan terakhir dilangsungkan itu, suatu ketika pernah diabadikan novelis dan pakar komunikasi Ashadi Siregar, sebagai bagian dari dunia intelektual Indonesia lewat novel dan kemudian juga film *Cintaku di Kampus Baru*.

Namun, Rabu siang saat mengantar jenazah almarhum, di bangunan yang aslinya bernama Wisma Pantja Dharma, yang disiapkan sejak tahun 1951 dan diresmikan Presiden Soekarno pada 19 Desember 1959, itu suasananya berubah. Ratusan pelayat hadir ke sana untuk mengantar kepergian sang guru, "sang sumur ajaib" yang tak pernah habis memberi pengetahuan dan semangat keilmuan itu.

Para pelayat, terutama anak-anak muda, niscaya ingin sekali menimba keajaiban dari "sumur ajaib" praksis diskursus intelektual, dan kiprah kemanusiaan almarhum di tengah masyarakat dan bangsanya.... (ONI/HRD)

Kompas, 27 Februari 2005

SASTRA INDONESIA - BIOGRAFI (Alisyah Gana)

11 FEBRUARI

1906 (wafat: 5 Juli 1995). **Sutan Takdir Alisjahbana,** penyair, novelis, filsuf, ahli hukum, futurolog, dan budayawan, lahir di Minang, Sumatera Barat. Semasa hidupnya, sastrawan pendiri Angkatan Pujangga Baru ini sangat produktif. Selain



DOK. TEMPO/ALI SAID

menulis novel dan puisi, STA—demikian sebutannya—juga menulis buku nonfiksi, antara lain, tata bahasa Indonesia, kamus istilah, buku filsafat, dan kebudayaan. *Tak Putus Dirundung Malang*, *Layar Terkembang*, dan *Grotta Azzurra* merupakan tiga novelnya yang terkenal. Buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* jilid I dan II sempat cetak ulang yang ke-42. Di kala masih menjabat Rektor Universitas Nasional, Jakarta, lulusan Letterkundige Fakulteit, Jakarta, 1942, ini pun masih produktif menulis esai di berbagai jurnal dalam dan luar negeri. Sebagai pemikir kebudayaan, ia dengan serius memikirkan kebudayaan Indonesia, yang pernah ia sampaikan melalui *Polemik Kebudayaan* dan majalah *Pujangga Baru*. Pandangannya tentang kebudayaan—yang ia pegang secara konsisten sampai akhir hayatnya—bahwa kebudayaan adalah totalitas agama, ilmu, dan teknologi. Modernisasi adalah kunci pemikirannya. Sementara itu, bagi Takdir, kebudayaan lama adalah kebudayaan pramodern yang sama sekali tak pernah menghasilkan teknologi. Adapun bahasa, bagi STA, bukanlah semata-mata alat untuk berpikir, tetapi pikiran itu sendiri. Ia pernah berobsesi menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

2002 **Jaringan perpustakaan digital** pertama di Indonesia, Indonesia Digital Library Network (IndonesiDLN), mendapat pengakuan internasional setelah meraih juara pertama

12 FEBRUARI

dalam kompetisi perpustakaan digital bagi negara berkembang yang diselenggarakan American Society for Information Science and Technology (ASIST). IndonesiaDLN (*http://idln.lib.itb.ac.id/*) kini beranggotakan sekitar 56 perpustakaan, baik milik perguruan tinggi negeri maupun swasta, departemen dan kementerian, lembaga pemerintahan, lembaga penelitian, perusahaan swasta, maupun milik individu seperti perpustakaan Onno W. Purbo PhD.

Koran Tempo, 15 Februari 2005

SASTRA INDONESIA - BIOGRAFI (Pramoedya)

Pramoedya 80 Tahun

Putu Wijaya

Budayawan

PADA Minggu, 6 Februari, Pramoedya Ananta Toer, pengarang Indonesia yang pernah dicalonkan sebagai peraih nobel kesusastraan, mencapai usia 80. Mantan penghuni Pulau Buru yang juga sempat mendekam di penjara masa kolonial itu, adalah raksasa dalam prosa Indonesia modern. Di usianya yang senja, ia masih bercahaya dan kreatif, konon masih ingin menerbitkan sebuah ensiklopedi.

Pramoedya salah satu bukti bahwa pengotakan pengarang kepada angkatan-angkatan, merupakan usaha yang keliru. Walau termasuk pada Angkatan 45 dengan karya-karya yang monumental (Keluarga Gerilya, Perburuan, Bukan pasar Malam, Dia Yang Menyerah, Mereka Yang Dilumpuhkan, Cerita Dari Jakarta, Di Tepi Kali Bekasi, Subuh, dan sebagainya) nyatanya penulis asal Blora itu tak terhentikan kreativitasnya sampai sekarang. Ia tak terbendung, tak pernah tergilas, tak bisa digeser oleh dedengkot angkatan-angkatan lain yang dinobatkan oleh para kritisi.

Walau puluhan, bahkan ratusan, penulis yang lebih muda muncul, baik dari angkatan yang dijuluki Angkatan Mutakhir, Angkatan 66, Angkatan 70, Angkatan 80, Angkatan 2000, ia tetap berada di puncak. Tak sedikit muncul pengarang yang produktif, heboh membawa segala pembaruan, tetapi Pram tetap berada di atas. Ia seperti sudah ditakdirkan menjadi raja. Setiap karya yang lahir dari tangannya selalu menjadi bahan perbincangan, dikoleksi dan dijadikan bahan kajian. Pernyataan-pernyataannya menimbulkan perbincangan. Komentar-komentarnya diperhitungkan. Ia bukan hanya fenomena sastra tetapi juga sebuah artefak budaya.

Pram tak hanya terus menulis seperti STA (angkatan Pujangga Baru yang juga tetap menulis sampai akhir usianya yang panjang) ia juga mengejutkan kembali dengan katrologinya Bumi Manusia selepas dari Pulau Buru. Dalam karya itu, ia tetap mampu menunjukkan reputasinya. Memukau dalam bahasa Indonesia yang hidup. Novel yang terdiri atas empat buku itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing. Tak diragukan lagi, Pram berjasa mengantarkan Indonesia ke panggung sastra dunia. Terlebih karena semua karya Pramoedya pernah dilarang oleh Orde Baru. Itu justru menjadi bumbu menambah karya-karya Pramudya seksi di mata internasional.

Di dalam negeri sendiri anak-anak muda bergerilya mengecoh aparat, menjual buku-buku Pram dari tangan ke tangan. Para pengarang Indonesia yang terkemuka sampai mengimbau pemerintah agar aset nasional itu diberikan kebebasan selayaknya dalam bergerak dan berekspresi sebagaimana warga yang lain. Karya-karyanya tidak pantas lagi didaftarhitamkan. Pujangga besar itu wajib dibiarkan tumbuh, karena amat memalukan, sementara mata dunia tertuju dengan hormat kepadanya, di dalam negeri ia masih terpasung.

Lepas dari sikap politiknya, karya-karya Pram mendapat sambutan di kalangan yang luas. Ia memang seorang pencerita yang ulung. Cerita-ceritanya selalu memberikan kesaksian, khususnya terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan keberpihakan kepada kemanusiaan, rakyat kecil khususnya kaum minoritas. Bahasanya jernih, mengalir tandas, mendalam mengamati sejarah. Karya-karyanya nampak memiliki referensi yang luas tentang berbagai peristiwa sehingga tak salah untuk mengatakan juga ia sebetulnya seorang sejarawan dengan memakai fiksi sebagai tombak ucap.

Memang masih ada saja yang mempertanyakan, apakah ia benar seorang komunis karena pernah memakai baju Lekra, atau hanya korban percaturan politik sebagaimana juga yang terjadi pada Sitor Situmorang? Tapi nampaknya itu bukan masalah yang terlalu penting lagi sekarang. Pramoedya sudah menjadi monumen yang fenomenal. Ia adalah sebuah buku pelajaran yang dapat menjelaskan bahwa sastra bukan hanya cerita rekaan, tetapi terkait dengan sejarah, politik, psikologi, filsafat dan sebagainya. Karya-karya Pram tak hanya pengalaman, tetapi didukung oleh penelitian lapangan. Sehingga sebagaimana penyair Taufiq Ismail, Pram sebenarnya sangat pantas untuk mendapat gelar doktor kehormatan. Tapi entah kenapa masyarakat akademi seperti buta.

Memang praktik kehidupan cukup membuat cemburu. Di negeri ini di mana seorang olahragawan bisa ketiban hadiah 1 miliar, sastrawan hanya kebagian nasi bungkus. Mula-mula satu juta, tiga juta, paling sekarang 10 juta. Itu pun sudah dianggap kebanyakan. Untunglah ada upaya dari berbagai lembaga

swasta untuk memberi hadiah tahunan kepada karya sastra yang terbaik. Namun pemerintah tetap saja jauh di belakang negeri jiran Malaysia yang sejak lama sudah melihat pujangga sebagai bagian dari aset negara. Di situ sastrawan yang dianggap berharga bagi bangsa diberikan gelar, fasilitas kesehatan dan pencetakan buku-bukunya dalam jumlah banyak sehingga dapat menghidupi yang bersangkutan secara layak agar dapat terus bekerja di bidangnya dengan setia dan berkualitas.

Promosi Indonesia di mata dunia misalnya, sampai saat ini masih mempergunakan formula kuno. Yang dibangga-banggakan adalah tradisi. Sampai-sampai upacara dijual-jual karena dianggap eksotik dan dipastikan akan menarik minat turis. Bahwa tradisi terus dikibarkan, memang tak salah. Tetapi membutakan mata terhadap potensi lain, akibatnya besar. Persepsi tentang Indonesia bisa terus-menerus keliru. Banyak yang menyangka bahwa Indonesia masih seperti apa yang digambarkan oleh museum nasional di Amerika. Seakan-akan kehidupan di Indonesia tetap primitif dan penduduknya ada yang menyangka masih imakan orangi.

Pada tahun 1985 ada Festival (sastra) Horizonte di Berlin, Jerman Barat. Seorang penyair berkulit hitam dari Amerika Serikat bertanya dengan heran kepada wakil dari Indonesia, apa di Indonesia ada penyair? Sementara seorang penerbit buku mengeluh, bahwa karya-karya Pramudya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, laku-nya tidak sebagus yang diharapkan. iBukan karena karyanya itu tidak disukai atau kurang baik, tetapi karena masyarakat tidak punya referensi bahwa di Indonesia ada kehidupan sastra modern. Tidak seperti Jepang yang gencar memamerkan ke-kayaan khazanah sastranya,i katanya.

Memang bukan hanya sastra, juga teater, tari, musik, seni rupa, dan film dalam wilayah kesenian yang tak diposisikan oleh pemerintah sebagai aset. Maka gigi 'raksasa-raksasanya' itu pun lebih merupakan harta pribadi. Sebuah film dari seorang Garin, misalnya, yang merebut hadiah dalam sebuah festival film bergengsi, tak pernah menjadi kebanggaan pemerintah, seakan-akan sineas itu bukan orang Indonesia. Jasa Sardono W Kusumo yang mengangkat harkat Indonesia di banyak peristiwa penting kesenian mancanegara tak menjadi bagian kemenangan Indonesia.

Sementara itu di dalam kandang pun imacan-macani itu kurang terurus. Kadangkala pemerintah bermurah hati, mencetak beberapa judul karya sastra dalam jumlah banyak untuk dibagikan ke sekolah-sekolah. Tetapi yang lebih meraup keuntungan dari belas kasihan itu, ternyata adalah pihak penerbit. Jadi kepedulian memang bukannya tidak ada, meskipun amat kecil, namun sering kali menubruk sasaran yang salah. Ini sebenarnya sudah berkali-kali diungkap dan kalau masih dibicarakan lagi memang kelihatan cerewet, meskipun sebenarnya kecerewetan itu perlu karena menghadapi situasi yang tuli.

Menteri Kebudayaan dan Pendidikan di masa lalu pernah berujar, bahwa kalau seniman ingin dihargai, harus menunjukkan bukti terlebih dahulu. Itu sangat rasional dan menggugah. Tetapi sekarang banyak bukti sudah diberikan minimal oleh beberapa raksasa seni, tetapi sayang menterinya sudah tidak ada. Kita jadi teringat apa yang diucapkan dengan lugu oleh cucu maestro penari tua dari Cirebon: "Yah kita tidak boleh mengharap terlalu banyak dari pemerintah, sebab tugas pemerintah banyak."

Alhamdulillah nama besar seperti Pramudya, terus berjuang. •••

Media Indonesia, 5 Februari 2005

Surat kepada Pram

Bung Pram yang baik

Di hari ulang tahun Bung yang ke-80 ini, izinkan saya mengungkapkan kadar perkenalan saya dengan Bung. Saya tidak tahu persis seberapa kenal Bung dengan saya. Yang jelas beberapa kali saya bertemu muka dengan Bung dan terlibat obrolan panjang-lebar di antara sirup merah dan asap rokok. Namun, hampir selalu tentang sastra dan politik. Karena itu, izinkan pula saya menggunakan dua takaran itu untuk membicarakan Bung.

Tentu saja, posisi Bung penting dalam sastra Indonesia. Saya kira, selain Idrus, Bung Pram-lah penulis prosa Indonesia terkuat sesudah perang. Bung mengembuskan napas revolusi ke dalam karya-karya Bung di masa itu. Namun, "revolusi" di sini bukan untuk menunjukkan bahwa prosa yang Bung tulis sama sekali baru, revolusioner. Tidak sama sekali.

Revolusi dalam karya-karya Bung hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Ia kondisi umum dan permanen yang melahirkan karya-karya Bung dan pengarang lain di masa itu. Tokoh-tokoh Bung adalah mereka yang langsung atau tidak langsung terlibat dalam revolusi bersenjata menentang kolonialisme Jepang dan Belanda. Meskipun begitu, sebenarnya, Bung masih melanjutkan gaya roman-roman Pujangga Baru. Bedanya, kata Asrul Sani, ambtenar (watak utama dalam roman-roman Pujangga Baru), yang tadinya mati kena racun, Bung ganti dengan prajurit yang mati kena peluru.

Namun, dengan ciri yang mencolok itu pula Bung bisa dibedakan dari Chairil Anwar yang selama ini menjadi tokoh terpenting Angkatan 45. Ketika lingkaran Chairil Anwar sibuk dengan perumusan strategi kebudayaan Indonesia yang kosmopolitan dan disokong penuh oleh segelintir intelektual Belanda di Jakarta masa itu, Bung justru mengambil sikap yang sama sekali berbeda. Langkah ini sebuah antipoda yang menggantikan "diplomasi kebudayaan" dengan kerja memanggul senjata, menyelami jiwa rakyat (hal wajib untuk para pengarang kiri), meskipun kemudian Bung meninggalkan dinas kemiliteran ketika terjadi rasionalisasi militer pada Januari 1947. Bung beroleh pangkat letnan dua, bukan?

Sebagai pengarang, di masa itu Bung mendapatkan bahan yang melimpah ruah dari keterlibatan langsung sebagai anggota laskar di wilayah Kranji-Bekasi. Tidak bisa tidak, seraya mengenang masa kecil Bung di Blora dan pengalaman sebagai kaum urban di Jakarta, Bung menulis pengalaman pribadi, tentang "prajurit yang mati kena peluru". Tak heran jika *Kranji-Bekasi Jatuh, di Tepi Kali Bekasi, Cerita dari Blora* atau *Mereka yang Dilumpuhkan* menjadi karya sastra yang sangat outobiografis.

Adakah yang salah dari karya-karya seperti itu? Saya kira tidak. Mungkin, memang begitulah cara Bung menulis sastra. Selain realisme seakan-akan tidak ada gaya yang pas untuk karya-karya Bung. Sebuah gaya yang sangat tua dan banyak peminatnya. Malah, ketika benar-benar aktif sebagai seniman kiri dan bergiat di Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Bung pernah mencobakan garis "realisme sosialis" untuk novel *Suatu Peristiwa di Banten Selatan*. Tapi, kabarnya, novel itu tidak berhasil sebagai sastra, tetapi masih bisa sebagai sebuah propaganda.

Tentang karya-karya Bung semasa revolusi, saya tergelitik pada dua hal. Kenapa Bung sangat sinis, dan cenderung menghukum, tokoh yang berpredikat Haji. Apa ini sebuah kebetulan? Bung pasti tahu jawabnya. Bung pasti masih ingat, bagaimana sepak terjang Haji Terbus dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, bandot tua dari Cibatok, tukang kawin yang menyia-nyiakan si Midah itu. Atau seorang Haji yang berkhianat pada revolusi dalam cerpen "Subuh", sampai dia harus dihukum dengan siksaan keji dan dagingnya dimakan anjing. Sungguh hukuman yang kelewatan.

Sebaliknya, Bung sangat memuliakan perempuan, kiranya. Sosok Gadis Pantai dan Nyai Ontosoroh hadir seperti tanpa cela. Kuat dan mandiri. Seakan-akan seorang perempuan tidak boleh hadir dengan cela yang manusiawi itu. Tak heran jika Bung tanpa segan-segan menghukum Midah yang karena pilihan bebasnya menjadi penyanyi sekaligus perempuan panggilan. Kadang,

Bung kelewat memaksakan sosok perempuan hadir dalam suatu masa genting. Itu pula yang saya kira terjadi pada anak wayang semisal Larasati. Dengan susah payah ia harus merumuskan perannya dalam revolusi yang sangat laki-laki itu.

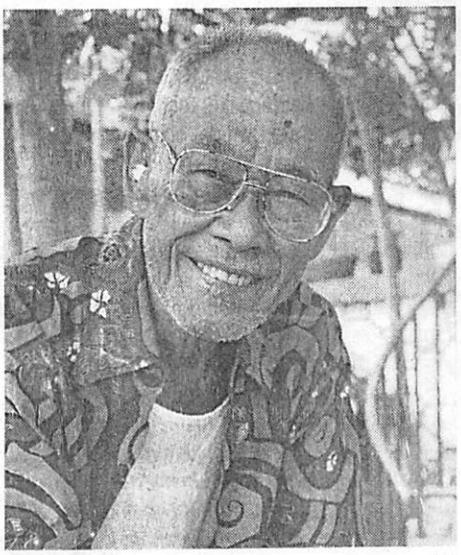
Belakangan Bung mulai menggeser perhatian kepada sejarah. Empat serangkai novel yang Bung tulis selama masa pembuangan di Pulau Buru, juga *Arus Balik*, *Arok Dedes*, dan *Mangir* membuktikan bahwa Bung adalah pembaca sejarah yang tekun, penafsir yang setia, dan tukang cerita yang lihai. Memang, Bung melulu mengukuhkan sumber cerita, dan tidak berniat sedikit pun untuk mendistorsi atau melakukan subversi terhadapnya. Dan, sekali lagi, gaya Bung belum berubah. Jika sebelumnya Bung menulis "prajurit yang mati kena peluru", kali ini Bung menulis "satria yang mati kena keris atawa pedang".

Begitulah, novel sejarah sangat terbatas di negeri ini dan Bung menulisnya dengan ketebalan yang tidak tanggung-tanggung, 751 halaman (*Arus Balik*, edisi 17 Agustus 1995). Itulah yang membuat banyak orang kagum dan angkat topi buat Bung. Bagaimana mungkin di tengah tekanan politik yang sudah sampai pada taraf absurd dan usia yang tidak lagi muda, Bung masih bisa menulis novel seperti itu. Dan Bung selalu hadir dengan penghormatan yang tinggi pada kebebasan manusia.

Mungkin itu pula yang kemudian mendorong Akademi Swedia melirik dan mencalonkan Bung sebagai penerima Hadiah Nobel Sastra. Setahu saya sudah beberapa kali dan Bung sudah dilewati oleh beberapa pengarang lain. Perihal kapan panitia Nobel akan menjatuhkan pilihannya, tidak perlu kelewat dipikirkan. Saya sepakat pada Bung, komitmen seorang pengarang adalah mengarang, lain tidak.

Tapi izinkanlah saya menafsir. Nobel Sastra beberapa kali jatuh pada seorang pengarang dunia bukan semata-mata karena perhitungan sastra, tetapi juga politik. Penindasan politik yang Bung alami selama rezim Orde Baru (tanpa harus melupakan peran Bung selama rezim Orde Lama) sudah cukup menjadi alasan kenapa Akademi Swedia mencalonkan Anda.

Sungguh, penilaian terhadap Bung sudah melebihi takaran yang seharusnya. Untuk yang satu ini Bung bisa tidak sepaham dan banyak orang yang tidak bersetuju dengan saya. Di tengah merebaknya semangat pemberhalaan terhadap Bung, saya kira, perlu juga penelaahan karya-karya Bung sepenuhnya bersandar pada hitungan sastra semata. Salam.



Pramoedya Ananta Toer ■ AP

● **Zen Hae**, penyair dan penulis cerita. Buku ceritanya *Rumah Kawin* (Oktober 2004)

Media Indonesia, 6 Februari 2005

80 Tahun Pramoedya Ananta Toer Berkarya

Menulis, Olahraga, dan Senyum

Muhidin M Dahlan

"Wah Muk, kau akan tumbuh jadi sekuntum bunga, bunga aneh. Setengah orang akan mencintai dan setengahnya lagi akan membencimu."

—Saidah, Ibunda Pramoedya Ananta Toer.

HARI ini, Minggu 6 Februari 2005, genap Pramoedya Ananta Toer berusia 80 tahun. Pram pun sebetulnya tak menduga bahwa usianya bisa merentang sepanjang ini. Sebab ia pernah memprediksi usianya tak lebih dari 30 tahun. Apalagi, salah satu hero dalam hidupnya, ibundanya, meninggal di usia muda karena TBC.

Karena itu, berkejaran dengan ancaman mati-muda Pram berkarya sekuat-kuat-kuatnya, sebisa-bisanya. Dan memang ia lolos dari usia itu dan tumbuh menjadi sekuntum *bunga yang aneh*. Ibunya berpesan: "Ingat-ingat selalu kata-kataku: jadi orang bebas, Muk, jadi tuan atas diri sendiri, *allround*, bisa segala, tidak jadi budak orang lain, juga tidak memperbudak.... Jangan sampai jadi beban orang lain. Juga jangan menerima beban tanpa guna." (Lihat *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, LD (edisi revisi), 2005: 418)

Dan menulis adalah usaha Pram untuk mengamalkan nasihat itu, yakni menjadi manusia bebas. Dengan menulis ia tak menghamba kepada orang lain dan juga tak menindas sebab tak punya alat-alat kekuasaan dan sederetan serdadu. Pilihan itu memang berisiko. Ia harus rela tak dapat kedudukan apa pun dalam pemerintahan dan kemapanan ekonomi, kecuali kebebasan dan pengakuan.

Spirit itu kemudian menjadi air bah yang menghembalang saraf Pram untuk menulis, menulis, dan menulis. Dan ia tak punya modal kejeniusan yang patut dibanggakan. Barangkali satu-satunya yang ia punyai adalah kerja keras dan keinginan untuk belajar.

Bayangkan, ia dua kali tinggal di kelas empat SD. Dan di kelas tujuh, kelas terakhir Boedi Oetomo di Blora, ia tinggal lagi di kelas. Oleh ayahnya yang juga kepala sekolah ia dikatai begini: "Anak goblok! Kalau kau sedikit saja cerdik... kembali, ulangi di kelas tujuh." Saat itu Pram menjadi "pendendam". Untuk melawan kutukan "anak goblok" itu ia bekerja habis-habisan dengan sepenuh-penuh ketekunan menulis. Hal itu seperti mengiyakan ucapan Umberto Eco (2003: 672) bahwa *genius adalah satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen perspirasi (peluh)*.

Tak sedikit yang mencemooh karyanya sebagai karya rongsokan, dikata-katai sebagai karya *pitjisan*, dan sebagainya, oleh kalangan sastrawan di selingkungannya (baca: Balai Pustaka). Tapi Pram seakan tak peduli dengan semua itu. Sebab bagi Pram faktor pertama untuk bisa menulis (yang baik) adalah menulis dan terus begitu.

Oleh ucapan Pram itu saya teringat wejangan novelis William Forester kepada murid sekaligus sahabatnya yang masih duduk di SMU, Jamal Wallace, dalam film *Finding Forester*. "Faktor pertama dalam menulis adalah menulis. Banyak sekali orang tahu aturan menulis, tapi tak tahu caranya menulis. Profesormu itu (Robert Cramford, profesor penulisan di kelas Jamal), karena gagal bersaing denganku menjadi penulis dan novelnya ditolak oleh penerbit, akhirnya banting setir mengajar bagaimana cara menulis. Lebih mudah mengajar menulis dari menulis senyatanya. Jadi, problem menulis adalah menulis itu sendiri."

Menjadi penulis berarti dituntut untuk berkarya. Menulis. Betapapun sangat rendah mutu karya, Pram tak pernah mau berhenti dalam kutukan atas diri sendiri. Sebab Pram sadar bahwa menulis, sampai pada titik "menulis yang baik", membutuhkan proses yang tak sebentar. Dan itu tak mudah. Berliku dan berdarah-darah. Terkadang banyak yang tak mau tahu dengan proses panjang yang mendaki dan

berliku ini. Disebabkan ketiadaan cadangan asa yang memadai, akhirnya tak sedikit yang terjatuh di tengah kubangan jalan yang menikung. Lalu berlari keluar dan menyingkir jauh-jauh dari jalan kepenulisan.

Dari mana Pram mendapatkan ruh dan bahan menulis yang seperti tak ada habis-habisnya itu? Sepengakuan Pram, selain meriset (baca: mengkliping koran), bahan dasar dari setiap tulisannya berdasarkan ketajaman perasaan menangkap pengalaman. Mengutip nasihat Prof Wertheim ketika bertemu di Belanda, Pram mengatakan bahwa bagi seorang pengarang sebaik-baik sekolahan adalah kehidupan, dan modalnya hanya berani bergaul, pergaulan yang disadari, dipilih, dicoba, dan dinilai.

Menurutnya, tidak mesti orang belajar dengan membaca buku. Belajar bisa dengan mengamati, memperhatikan, menghafal, mendengarkan. Tetapi banyak belajar (ilmu pengetahuan) tidak menjamin orang menjadi kreatif. Bagi Pram, orang yang cerdas dan kreatif adalah yang pandai menarik kesimpulan dari ilmu dan pengetahuannya dan pengalamannya.

Maka hemat Pram penting untuk menilai pengalaman secara seksama dengan ketajaman mata selidik. Sebab setiap pengalaman yang tidak dinilai, baik oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain, akan tinggal menjadi sesobek kertas dari buku hidup yang tidak punya makna. Padahal setiap pengalaman tak lain daripada fondasi kehidupan. Oleh sebab itu, tegas Pram, belajarlah menilai pengalaman sendiri dan membentur-benturkannya dengan lingkungan tempat di mana pengaiaman itu tumbuh.

"Beras menjadi putih bukan hanya karena tertumbuk alu, tetapi karena pergeseran dengan sesama beras karena tumbukan alu," kata Pram mengutip ucapan salah satu srikandi pergerakan nasional awal abad 20, Siti Soendari.

"Tugasku Hanya Menulis"

Ya, menulis bagi Pram adalah profesi adalah hidup dan menjadi tugas nasionalnya. Menulis baginya sama sekali bukan ingin bersolek untuk mendapatkan pengakuan puja-puji dari para kritikus. "Tugasku hanya menulis. Kalau penilaian apakah layak atau tidak, itu bukan urusan saya. Itu urusan kritikus, urusan pengamat..."

Pram memang tak hendak mencari-cari nama dalam usahanya yang sungguh-sungguh di jalan kepenulisan walaupun ia sungguh sadar bahwa menulis adalah usaha mengekalkan nama di ingatan publik.

Aku sendiri tidak pernah mencari nama. Kalau aku kau anggap punya nama, nama itu tidak lain dari pemberian masyarakat. Nama bukan dicari, dia hanya imbalan. Kalau kau memberikan hasil kerjamu pada seseorang, dan orang itu suka, engkau pun akan mendapat nama dari dia. Nama adalah produk sosial. Juga dibutuhkan *ausdauer* untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Tentu kau mengerti maksudku: nama adalah bangunan atas hasil karya. Orang tak perlu mencari-carinya. (*NSSB*, 2005: 185)

Ya, karena Pram tak mengindahkan pujian dan "nama baik", maka ia dengan bebas mengungkapkan apa pun yang dipikirkan dan dirasakannya tanpa harus takut dicela atau kehilangan nama. Sebab di arasnya yang sejati seorang penulis yang kreatif hampir selalu seorang individualis, berwawasan mandiri, sulit untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, keadaan lain, apalagi bila keadaan itu sama sekali baru.

Maka sungguh mengherankan bila negara misalnya, takut akan keberadaan pengarang yang sepi sendiri ini dan dianggap merongrong dan membahayakan. "Saya memang makin bingung dengan Indonesia ini. Takut dengan pengarang dan dipenjarakannya saya selama 14 tahun tanpa pengadilan. Padahal di belakang saya selain sepi sunyi tak ada deretan tentara, persenjataan canggih, atau pembunuh-pembunuh bayaran. Heran saya."

Menulis, Olahraga, dan Senyum

Siapa pun mengakui bahwa Pram adalah penulis yang tangguh dengan jam terbang yang fantastik. Dan jujur kita katakan tak banyak sastrawan kita bisa berkiprah selama ini, seproduktif ini, dan seberkibar ini. Telah lebih dari 60 karya dihasilkannya berupa novel, roman, cerpen, esai, terjemahan, maupun puisi (walau hanya tiga biji!). Mestinya, di usianya yang ke-80 ini Pram sudah peyot dan pikun. Tapi ternyata tidak, ia masih tampak bugar, bersemangat, dan senang bercanda. Apa rahasianya?

Olahraga dan senyum!

Untuk mempertahankan gairah menulis, Pram memang rajin berolahraga. Dalam pandangan Pram, olahraga adalah salah satu syarat untuk pandai, maju. Dengan berolahraga tubuh menjadi sehat karena peredaran darah lancar dan baik. Dalam berolahraga semua bagian tubuh dilatih mendapatkan keseimbangan. "Olahraga membikin tubuh jadi lentur, tidak kaku. Tubuh yang kaku adalah sama dengan batang kayu yang telah lapuk, bila ditekuk dia patah. Juga tidak ada guna kepandaian kalau orang itu tidak bisa menggunakan karena kesehatan tidak mengizinkan," kata Pram.

Kalau senyum? Aha, Pram memandang senyum (yang dilatih) sebagai bagian dari usaha mengendorkan otot dan merilekskan syaraf. Orang bisa saja terlihat tidur, tetapi syaraf dan otot-ototnya kadang tidak ikut istirahat. Tapi dengan latihan senyum, senyum yang rela, senyum tanpa suatu pamrih, kata Pram, jiwa menjadi damai karena semua ketegangan lenyap. Jiwa menjadi jernih. Dan olahraga membikin orang jadi optimis.

● Penulis bekerja di rumah bunga. Tinggal di Krapyak, Yogyakarta

Media Indonesia, 6 Februari 2005

Dan Pram pun tidak bisa berkata apa-apa

Semerbak namanya terus mewangi, hingga usianya memasuki gerbang delapan dekade. Meski ada penggalan hidupnya yang harus dihabiskannya di pengasingan saat masa pemerintahan Orde Baru, *toh* **Pramoedya Ananta Toer** terus menghembuskan napas kreativitas dan kecintaannya pada Tanah Air hingga kini.

Pada perayaan ulang tahun Pramoedya ke-80 di Jakarta, kemarin, pria berambut putih itu tampak bersemangat menuturkan harapannya bagi Indonesia.

"Saya harapkan dari angkatan muda, seluruh sejarah bangsa Indonesia dapat ditulis. Sejak dulu, angkatan muda memiliki peran yang besar dan mencatat puncaknya pada Sumpah Pemuda, yang merupakan langkah ke arah Indonesia sebagai negara," kata penulis yang beberapa kali dicalonkan sebagai pemenang Nobel Sastra itu pada *Antara*.

Suami dari Maemunah Thamrin yang mengenakan busana batik prada kecoklatan pada perayaan ulangtahunnya itu berharap penulisan sejarah Indonesia dengan titik tolak Sumpah Pemuda bukan cuma dibuat oleh sejarawan, tapi juga oleh sebuah komisi sejarawan. Dia juga berharap buku sejarah dibaca dan dikuasai oleh seluruh murid sekolah menengah.

Bisa jadi, penulis yang bukunya diterjemahkan dalam 38 bahasa dan baru saja meraih penghargaan dari Uni Penulis Norwegia pada Desember 2004 lalu ini ingin kembali menegaskan idenya yang dilontarkan pada peringatan ulang tahun ke-40 Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE).

Pendidikan, ujarnya, sebaiknya diarahkan untuk mengungkap kenyataan sebagai kenyataan dan membangun dialektika dalam kehidupan, agar tidak menciptakan sebanyak-banyaknya manusia pemimpi.

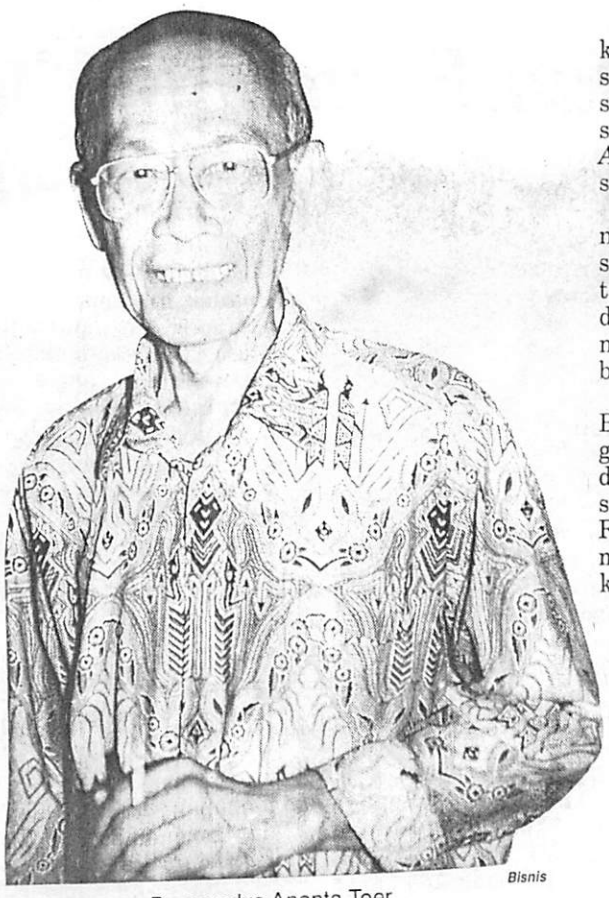
Menurut dia, dewasa ini banyak orang memimpikan surga dunia. Sesuatu yang dianggap Pram tidak mungkin, karena kenyataan itu terdiri dari sesuatu yang buruk mau-pun baik. Kenyataan itu bisa memberikan pengalaman hidup yang buruk kepada manusia, sehingga jauh dari apa yang dikategorikan sebagai 'surga dunia'.

Pria ini sebelumnya juga pernah menerima sejumlah penghargaan dari lembaga asing, antara lain Wertheim Award dari Belanda, Ramon Magsaysay Award dari Filipina dan penghargaan dari Universitas Michigan, AS.

Ketokohan pria kelahiran Jetis, Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, sebenarnya tidak hanya berkubang pada persoalan sastra semata. Di dunia pemikiran, sebenarnya lelaki ini menjadi salah satu panutan-paling tidak menjadi simbol perjuangan di kalangan aktivis.

Tengok saja, kesegaran pemikiran nya dalam mengulik permasalahan bangsa yang ditunjukkannya dengan mengemukakan sergahan pedas menyoal korupsi pada perayaan ulang tahunnya yang diselengarakan oleh rumah produksi dan penerbit Atmo Chademas Persada pimpinan Arwendo Atmowiloto dan dihadiri oleh sejumlah tokoh, antara lain Titik Puspa, Cornelia Agatha dan pengusaha Bob Sadino itu.

"Masalah Indonesia ada pada tingkat konsumsi yang lebih banyak dibanding produksi. Ketidakseimbangan cuma melahirkan benua korupsi," kata penulis *Katrologi Bumi Manusia* itu.



Pramoedya Ananta Toer

Usia keramat

Peringatan hari lahirnya ditandai dengan pembacaan nukilan karya Pram oleh Clara Shinta, pembacaan puisi tentang Pram oleh Eka Budianta, dan orasi penghargaan oleh Aspanti Djokosujatno.

"Delapan puluh tahun adalah usia keramat yang penuh kehormatan, khususnya bagi pengarang yang dicalonkan sebagai penerima nobel dan didaulat sebagai *Indonesia Greatest Living Author* oleh Cornell University," kata Apsanti.

Menurut Apsanti, pemerintah di negara Barat sangat menghargai peristiwa peringatan semacam itu, yang ditandai dengan agenda khusus yang dibuat oleh Menteri Kebudayaan selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

Dalam kesempatan tersebut, Toko Buku QB World memberikan penghargaan berupa Keanggotaan Seumur Hidup untuk Pram. Penghargaan itu diserahkan langsung oleh pemiliknya, Richard Oh, sementara Toko Buku Gramedia secara simbolis menyerahkan paket buku untuk Perpustakaan Pramoedya.

Acara ulang tahun Pram juga diikuti peluncuran dua buku yang dipersembahkan khusus untuk ulang tahunnya, *Membaca Katrologi Bumi Manusia* karya Apsanti, dan *Mendengar Pramoedya* karya Eka Budianta—yang menjadi cenderamata bagi para undangan.

Pram, yang menerima begitu banyak perhatian dari kalangan seniman dan budayawan, sempat kehilangan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya. "Saya tidak tahu harus bicara apa," kata Pramoedya sambil menitikkan air mata. **(k3)**

Bisnis Indonesia, 7 Februari 2005

Ulang Tahun Ke-80 Pramoedya Ananta Toer



PEMBARUAN/JURNASYANTO SUKARNO

ULANG TAHUN – Pramoedya Ananta Toer (kanan) menerima ucapan selamat ulang tahun yang ke-80 dari penyanyi senior Titiek Puspa di Jakarta, Minggu (6/2).

SUASANA haru terlihat pada wajah sekitar 100 orang yang menghadiri acara ulang tahun ke-80 sastrawan terkemuka Pramoedya Ananta Toer. Perayaannya itu digelar di ruang tamu The Pakubuwono Residence, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Minggu (6/2). Pramoedya pada acara tersebut mengenakan baju batik warna cokelat didampingi keluarga dan beberapa kerabatnya. Pramoedya tidak menyangka, masih ada orang-orang yang peduli pada hari ulang tahunnya dengan merayakan pesta itu. Acara itu antara lain dimeriahkan oleh sejumlah simpatisan sastrawan tiga zaman itu.

"Terima kasih untuk semua yang ada di sini. Saya sempat terkejut dan tidak menyangka sama sekali masih ada orang yang baik kepada saya," kata Pramoedya yang hari itu selalu penuh senyum. Dia mengatakan hal itu di sela-sela acara pemotongan nasi kuning ulang tahun yang dilanjutkan makan siang bersama.

Penyanyi serbabisa Titik Puspa yang mendatangi perayaan ulang tahun itu menyatakan bangga bahwa Indonesia masih mempunyai sastrawan terbaik. Dia juga memohon kepada Tuhan YME agar memberikan perlindungan, kesehatan dan panjang umur kepada Pramoedya Ananta Toer yang telah banyak menyumbangkan tenaga dan pi-

kirannya untuk kemajuan anak bangsa.

"Kami berdoa semoga sumbangan pemikiran pak Pramoedya melalui puisi dan karya sastra lainnya bermanfaat untuk kita semua dan generasi penerus akan melanjutkan nilai-nilai kritis itu demi kepentingan bangsa dan negara," kata Titik mengaku salah satu penggemar karya sastrawan itu.

Buku

Ikut menyemarakkan acara tersebut, penyair Eka Budianta yang menyumbangkan karyanya berupa buku *Memoar Indonesia, Mendengar Pramoedya*. Buku setebal 244 ini mengulas detail perjalanan Pramoedya Ananta Toer mulai usia anak, remaja sampai pengalamannya menghadapi berbagai hujatan dan ancaman penguasa saat itu.

Buku tersebut juga membedah gaya Pramoedya ketika berdiskusi, mengkritisi soal pengiriman tenaga kerja wanita menjadi "babu" di negeri asing, kecintaannya terhadap rakyat, perlawanannya kepada ketidakadilan, ancaman pembunuhan terhadap dirinya dan sikap konsistensinya terhadap sesama sastrawan atau penyair papan atas lainnya, dalam dan luar negeri. Eka mengakui bahwa Pramoedya adalah seorang humanis yang mencintai paham apa saja.

Guru Besar Program Studi Prancis Universitas Indonesia Prof Dr Apsanti Djokosujatno pada acara itu selain membacakan puisi untuk Pramoedya juga mempersembahkan karya *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Buku itu mengulas koleksi analisis terhadap karya-karya Pramoedya yang sudah ada dan sebelumnya, antara lain *Kemelut Bumi Manusia* dan *Cinta Manusia Indonesia*. Kumpulan esai tersebut juga mengkaji dan menganalisis empat roman terkenal Pramoedya lainnya. (G-5)

Suara Pembaharuan, 7 Februari 2005

Pramoedya Ananta Toer 80 Tahun

Militerisme Harus Berhenti

Kebayoran Baru, Warta Kota

Pramoedya Ananta Toer (Pram), sastrawan besar Indonesia berkelas dunia, yang pernah menjadi korban kekejaman militer dan kekerasan politik Orde Baru lewat stigmatisasi yang sistematis, Minggu (6/2) saat perayaan hari ulang tahunnya yang ke-80 mengingatkan, seharusnya setelah perang revolusi, militerisme dan semua kegiatan yang bersuasana militeristis berhenti.

Sebab, ujar satu-satunya sastrawan Indonesia yang pernah dinominasikan sebagai peraih Nobel dan pernah menjadi tentara dengan pangkat letnan dua yang akrab disapa dengan panggilan Pram ini, militerisme dan suasana militeristis yang hidup pada masa damai hanya akan melahirkan tragedi di antara saudara sebangsa sendiri.

"Memegang senjata pada masa damai hanya berakibat membunuh saudara sendiri," begitu penuturan Pram yang diceritakan kembali oleh penulis buku berjudul *Mendengar Pram*, Eka Budianta pada acara perayaan ultah ke 80 Pramoedya di The Pakubuwono Residence, Kabayoran Baru, Jakarta Selatan Namun, menurut Eka, dalam pandangan sastrawan yang lama dipenjara di Pulau Buru tanpa proses pengadilan ini, kekejaman militer seperti itu masih saja terjadi dengan perang di Aceh karena pemerintah mengirim tentara ke Aceh. Salah satu implikasinya telah dirasakan oleh koordinator Government Watch (Gowa), Farid Faqih.

Sebagai orang yang berhubungan dengan berbagai agama, paham, dan aliran dan kurang mendukung imperialisme dan kapitalisme, tutur Eka, Pram memandang militerisme hanya akan mendatangkan kegelapan. Selain di-Pulau Buru-kan, buku-buku karya saksi hidup yang berhadapan langsung dengan kekejaman Orde Baru ini akibatnya buku-bukunya menjadi bacaan favorit kaum muda.

Menurut Prof Dr Apsanti Djokosujatno yang berorasi dalam acara yang dihadiri kalangan seniman dan sejumlah publik figur itu, peredaran buku-buku sastrawan yang karyanya telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa di dunia ini hanya dilakukan secara terbatas pada masa Orde Baru. Akibatnya, tidak banyak orang mengenal siapa Pram.

"Pram adalah satu dari sedikit sastrawan dunia seperti Goethe, Chateaubriand, Victor ugo, Bernard Shaw, dan Sartre, yang diberi umur panjang," kata guru besar pada Fakultas Sastra UI seraya mengatakan Pram sebagai guru bagi banyak manusia. **(moe)**

Warta Kota, 7 Februari 2005

6 FEBRUARI

1925 Pramoedya Ananta Toer. Penulis novel dan prosa, lahir di Blora, Jawa Tengah. Ia putra sulung dari kepala



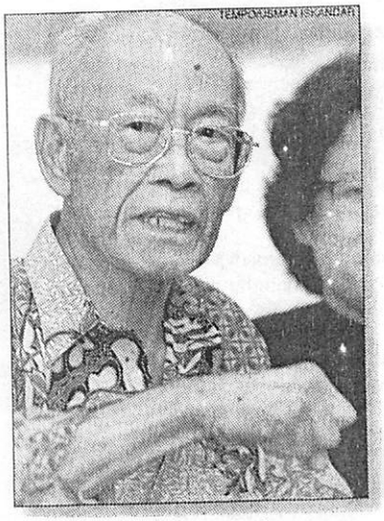
sekolah milik pergerakan Budi Utomo di Blora. Pram, begitu panggilan akrabnya, sekolah di sekolah ayahnya tersebut. Pada 1940-an, ia ikut berperang gerilya melawan Belanda bersama Tentara Republik. Pada 1947, ia tertangkap dan dipenjara di Bukit Duri, Jakarta. Di penjara itu, ia menulis novel *Keluarga Gerilya*. Ia juga dijebloskan ke penjara pada zaman pemerintahan Soekarno karena buku nonfiksinya *Hoakiau di Indonesia* (1960) dianggap menentang peraturan yang mendiskriminasi keturunan Tionghoa. Periode 1947-2001, setidaknya 28 novel fiksi dan tujuh nonfiksi telah dihasilkannya. Pram juga menghasilkan puluhan cerita pendek, puisi, dan karya terjemahan ke bahasa Indonesia. Oleh majalah *Time* pada 2002, Pram dimasukkan dalam daftar orang Asia yang paling berpengaruh. Pada sampul novel *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995/ 1997) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Portugal berjudul *Soliloquio Mudo*, dikutip pernyataan majalah *Time* beberapa waktu sebelumnya bahwa Pramoedya adalah salah satu penulis kuat untuk calon pemenang Nobel Kesusastraan. Berbagai penghargaan telah diterimanya, antara lain: Ramon Magsaysay Award dari Filipina pada 1995, Chevalier de l'Ordre des Arts et des Lettres dari pemerintah Prancis, dan Fukuoka Asian Culture Grand Prize dari Fukuoka, Jepang. Pada 1995, ia merupakan salah satu calon penerima Nobel Kesusatraan. Nominasi ini selalu didapatinya secara terus menerus sejak 1981.

Koran Tempo, 8 Februari 2005

80 TAHUN PRAMOEDYA ANANTA TOER

Pram yang Tetap Bergemuruh

"Orang yang menempatkan nasibnya pada orang lain itulah penjahat paling keji."



JAKARTA — Suatu hari seorang seniman dicari aparat dan diciduk karena dituduh terlibat dengan Partai Komunis Indonesia. Waktu itu usianya telah mencapai 40 tahun. Tanpa ada persidangan untuk melakukan pembelaan, lelaki itu, Pramoedya Ananta Toer, langsung dibuang ke Pulau Buru.

Dia mendapat deraan siksa, caci maki, bogem mentah, dan kerja paksa. Akhirnya popor senapan membuat pendengarannya terganggu. Peti mati pun melayang di atas langit, menghiasi hari-harinya sebagai pesakitan. Masih sangat lekat di mata Pramoedya kejadian itu. Bahkan dia masih tetap ingat siapa serdadu yang membuat pendengaranmya tinggal sepertiga.

Kini, usianya bertambah 40 tahun—setelah dirinya keluar dari tahanan politik Pulau Buru. Tidak sedikit pun siksaan yang dialaminya membuat Pram lemah. Bahkan dia sendiri juga tidak menyangka akan bisa hidup hingga mencapai usia 80 tahun. Demikian cuplikan kisah yang dipaparkan Pram dalam menyambut 80 tahun usianya yang jatuh pada Ahad, 6 Februari lalu, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Dalam perayaan sederhana yang digagas oleh Dewan Kesenian Jakarta itu, Pram menegaskan, tidak secuil pun dendam di hatinya terhadap apa yang telah mencabik-cabik hidupnya, kendati memang dia pernah menguntuk pembakaran karya-karyanya.

"Eniosiku sempat meradang karena semua itu adalah guratan jiwa saya," kata Pram. Tapi Pramoedya harus tetap menjaga fisik dan pikirannya untuk tetap sehat. Semua pengalaman di tahanan dianggapnya sebagai olahraga. Ya, Pram tetap berjuang sendiri tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain.

Perlawanan tetap dilakukan Pram dari dalam tahanan. Karya-karyanya terus saja mengalir sebagai simbol penolakannya terhadap ketidakadilan. Meskipun karya pencinta salah satu rokok nasional ini selalu diberangus, ia tetap melawan dengan menerbitkan buku barunya. Dalam dinginnya pelukan lantai tahanan Pulau Buru, terlahir *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Bumi Manusia*, dan *Rumah Kaca*.

Kendati Pramoedya telah menerima berbagai penghargaan dari luar negeri, sampai saat ini pelarangan terhadap karya-karyanya masih belum dicabut. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa negara lain.

Menurut pengalamannya, buku yang dianggap membahayakan terjadi pada masa Orde Baru. Masa pemerintahan Soeharto, menurut dia, menganggap bahwa bahaya laten komunisme sangat berbahaya. Apa saja yang berasal dari negeri komunis dianggap bahaya, walaupun belum tentu melanggar hukum.

Gaya bicara Pram masih tampak tegas, lugas, dan keras. Semangatnya tetap bergemuruh, kendati usianya memasuki masa senja. Satu masa yang cukup lama bagi seorang pria untuk terus berkarya dan mencipta. Toh, satu kegelisahan masih saja bergelayut di benaknya. Kegelisahan terhadap generasi muda yang, menurut Pram, menjadi

tonggak berdirinya Republik ini. "Jelas, sejarah Indonesia itu ditulis oleh angkatan muda," ujarnya.

Kata sejarah menjadi hal yang sangat sakral untuk selalu menjadi pegangan. Jelas, waktu itu angkatan muda Indonesia yang ada di Belanda mengerucutkan gerakan tentang Indonesia merdeka. Lantas hasilnya disebarkan di seluruh penjuru Nusantara. Puncaknya, kata Pram, ketika para pemuda memproklamasikan Sumpah Pemuda. "Saya akan selalu mempertanyakan kepada angkatan muda tentang kepemimpinan."

Satu sindiran berbau tantangan kepada anak muda untuk bertindak berani dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan negeri ini.

Seorang sastrawan, dia melanjutkan, juga harus mempunyai keberanian. Jika tidak, jangan jadi seorang sastrawan. "Keberanian adalah modal utama untuk mengadakan perlawanan terhadap ketidakadilan. Sedangkan ilmu dan pengalaman hanyalah suplemen, pembantu saja."

Untuk orang Aceh

Pram mengaku ia seorang individualis, penyendiri, dan tidak banyak memperhatikan dunia luar. Kendati begitu, jika berbicara soal berbagai kejadian di negeri ini, Pram yang penyendiri akan terusik. Bencana tsunami yang meluluhlantakkan Tanah Rencong ternyata mampu menyita perhatian Pram. Tubuhnya seakan ikut lumpuh menyaksikan penderitaan yang terus mendera Aceh.

Bagi dia, orang Aceh memiliki tempat tersendiri di hatinya. Belajar dari sejarah, orang Aceh adalah pribadi yang memiliki keberanian individu. "Mereka ini berani menyerang tangsi Belanda secara sendiri-sendiri," ungkap Pram.

Sebuah keberanian individu yang, menurut Pram, tidak dimiliki oleh suku lain di negeri ini. Dari matanya, kebanyakan yang terjadi adalah keberanian kelompok. Mereka yang hanya berani jika berada dalam satu kelompok, analoginya adalah tawuran. Inilah yang disebutnya sebagai kebudayaan keberanian kelompok. "Saya yakin dengan keberanian individu seperti itu, Aceh akan segera bangkit kembali."

Memorinya pun berbalik melalui waktu. Beberapa tahun lalu, sekelompok orang Aceh sempat bertandang ke rumahnya. Mereka pun terlibat dalam perbincangan menyangkut berbagai hal, termasuk penderitaan rakyat Aceh. Tanpa sungkan, Pram meminta maaf kepada warga Aceh. Mereka terlalu lama mengalami penderitaan dan dicurangi oleh pihak Jawa. Sebab, sejak zaman kompeni hingga saat ini para pembunuh berkeliaran di tanah kelahiran Cut Nyak Dien ini. "Meski saya tidak terlibat, tetap saja meminta maaf," Pram menegaskan sembari berseloroh.

Tak lupa Pram mengajukan satu permintaan kepada para sejarawan Indonesia: membukukan segala peristiwa di Aceh secara lebih detail. Selanjutnya, materi ini dijadikan bacaan wajib bagi para pelajar—sekaligus mewariskan sejarah keberanian individu orang Aceh kepada generasi mendatang.

Selain itu, Pramoedya sendiri saat ini tengah menghimpun materi ensiklopedi kawasan Indonesia. Nah, Tanah Rencong menjadi entri pertama dalam materinya. "Orang Indonesia itu kan kurang peduli terhadap geografi dan kawasan Indonesia," ujarnya rada menyentil.

Di hari tuanya, keberanian seorang Pramoedya Ananta Toer masih tersisa. Dalam tubuhnya yang rapuh ia tetap memiliki keberanian melawan masa tuanya. Termasuk tidak hanya berleha-leha menikmati masa senja di rumahnya yang luas di kawasan Bojong. Pram masih mampu untuk merawat kebun yang luas di samping halaman rumahnya.

Tak hanya itu. Dia juga masih sanggup untuk berbicara dengan orang asing yang setiap Kamis datang berkunjung. Bahkan para pejabat kedutaan dari negara asing juga masih sering menengoknya untuk sekadar mengobrol ataupun memberikan penghargaan terhadap karya-karyanya. ● andidewanto

Koran Tempo, 8 Februari 2005

SASTRA INDONESIA - BIOGRAFI(Umar Kayam)

Pesan Terakhir Umar Kayam

YOGYAKARTA — Butet Kertaradjasa seakan-akan menerima telepon dari Wulan yang memberi tahu, ayahnya, Umar Kayam, wafat. Dengan mimik sedih dan terkejut, Butet berkata, "*Inalillahi wainnailaihirajiun.*" Itulah gaya Butet dalam peringatan "Seribu Hari Umar Kayam".

Memang pada Sabtu pagi, 16 Maret 2002, budayawan Umar Kayam meninggal. Kini, seribu hari telah berganti. Gedung Societet Taman Budaya itu pun penuh ratusan orang. Suasana di luar berbeda dengan di dalam. Di luar gedung, ramai seperti pasar malam. Udara panas, gerah, telinga berisik oleh suara *othok-othok*. Ada pula *kitiran* (mainan kincir) dari kertas warna-warni, payung-payung kecil, dan bunga-bunga kertas.

Di dalam ruangan, sejuk ber-AC. Ada yang melihat-lihat foto, lukisan, dan benda-benda koleksi Umar Kayam. Namun, sebagian besar menyimak suara saat-saat terakhir Umar Kayam, yang diceritakan oleh Butet. Tentang kepasrahan, tentang harapan, tentang kekuasaan, juga tentang permintaan maaf. Semua itu ditujukan kepada sahabat, istri, anak, dan cucu.

Sabtu (5/2) malam pekan lalu itu adalah peringatan seribu hari meninggalnya Umar Kayam. "Seperti resepsi pernikahan," kata seorang seniman yang asyik menikmati hidangan jenang gempol Pleret. Seperangkat alat musik milik Sinten Remen terpajang di pintu masuk gedung. Djadug dan kawan-kawan memainkan orkestranya yang unik dan lucu. Secara khusus Djadug menyiapkan lagu-lagu kesukaan Umar Kayam.

Teras yang mengelilingi ruangan itu diisi berbagai hidangan kesukaan Umar Kayam. Ada bakmi "masih sepuluh", ayam panggang Klaten Pak Joyoboyo, sega liwet Keprabon, gatot tiwul grontol, brongkos Mr. Rigen, dan sebagainya. Jumlahnya, 14 macam.

Memasuki ruangan, tampak seperangkat kursi panjang, juga satu set bantal lesehan dengan dua kursi malas dan kursi goyang rotan yang menjadi *klangenan* Umar Kayam. Di pojok ruangan, meja kerja dan kursinya. Terpajang di atasnya sebuah mesin tik kuno merek Torpedo-Werke A-G Frankfurt/Main buatan Jerman. Inilah mesin tik yang menemani hari-hari Umar Kayam di saat bekerja. Di belakangnya, sebuah pesan dari Faruk, orang dekatnya: *Umar Kayam selalu bisa melihat kehidupan dari dua perspektif lokal dan global, perspektif makropolitik dan dunia penghayatan. Dan kedua perspektif demikian dijalaninya dalam relasi yang menurutnya sendiri disebut dialogis. Ketika menjadi kedua Dewan Kesenian, dia masukkan seni tradisional ke dalam kawasan seni modern yang begitu angker, TIM. Di rumahnya akan dapat ditemukan betapa harmonisnya pergaulan antara karya-karya lukis dari berbagai seniman besar Indonesia dengan karya seni tradisional, karya seni Kitsch, dan bahkan karya-karya kerajinan untuk suvenir.*

Ungkapan Faruk tersebut benar adanya. Dari lukisan yang dipajang ada lukisan Joko Pekik, ada pula lukisan kaca sederhana bergambar wayang. Tak disangka, ternyata Umar Kayam juga pengumpul suvenir beberapa bentuk rumah mini, seperti rumah kebaya, rumah Jawa, juga Aceh yang didapat dari sebuah penerbangan. Di ruangan itu terpajang penghargaan dan berbagai plakat dari relasi. Juga, buku-buku yang dikoleksi Umar Kayam semasa hidupnya. Termasuk pesan-pesan hidup Umar Kayam, seperti, "Ternyata tidak gampang menjadi *prasojo*".

Juga, mobil jip Toyota Land Cruiser yang mendapat sebutan Kiai Garuda Yeksa. "*Lha pripun*? Kalau jipnya dipakai *ngebut* suaranya *kemrosak* seperti hantu lampor. Kalau pergi malam, lampu jarak jauh mati sebelah. *Lha* belum bannya sudah pada tipis. Kalau tidak batuk-batuk, ya *surungan*," kata Elly, salah seorang panitia peringatan itu. Di bagian tengah ruangan itu bertengger sepeda tua merek Phoenix. "Sepeda ini yang dulu dipakai kerja Pak Kayam," ucap Elly kepada *Tempo*.

Slamet Gundono, dalang wayang suket dari Solo, berkolaborasi dengan Djadug Ferianto. Slamet melakukan *siteran* dan Djadug memainkan perkusi baru bernama hung. Suasana santai, tak ada aturan orang duduk di mana. Jajang Pamoentjak yang mengatur acara, dengan santai *ngomong* sambil berjalan ke sana-kemari. "Sengaja tidak mengatur secara formal, biar seperti Mas Kayam. Mas Kayam kan juga suka semaunya sendiri," kata Jajang.

"Begitulah," kata Butet. Pak Kayam memang bukan hanya milik keluarganya. Butet melanjutkan bahwa Pak Kayam senantiasa berada di tengah-tengah kita, milik kita. Menjadi guru bagi mahasiswa-mahasiswanya, mendorong setiap pertumbuhan, menjadi mata air sumber pengetahuan, menadahi aneka macam keluhan, menjadi sumber inspirasi yang menggairahkan, menjadi teman percakapan, menjadi penjaga harmoni persahabatan, mengajarkan penghormatan terhadap kemajemukan.

"Dan yang terpenting selalu menjadi kasir yang siap mentraktir kita. Juga paling unik dari Pak Kayam, *mbadog*," tutur Butet. "Istilah lainnya, kalau ada Pak Kayam ada perbaikan gizi," katanya sambil tertawa.

Karena itulah, dalam hari-hari akhirnya, pesan-pesan Pak Kayam yang terekam bukan hanya untuk keluarganya, tetapi juga pesan-pesan untuk sahabat-saha-

TEMPO/HERU CN



batnya, pesan-pesan budaya, impian tentang negara dan kekuasaan yang diidealkan. Pesan itu terekam dalam dialog dengan Marsilam Simanjuntak, 12 Maret 2002, atau empat hari sebelum wafat. Juga pesannya kepada Mbak Tri, yang setia merawat Umar Kayam.

"Memang banyak hal bisa kita petik dari Pak Kayam. Bukan hanya melalui taburan pikiran dan sikap budayanya di buku-bukunya, makalah-makalahnya, dan kolom-kolomnya di koran, tetapi juga tecermin dalam dialog-dialog bersahaja dengan *wong cilik*. Tentang *wong cilik*," kata Butet.

● In idayanie

Koran Tempo, 8 Februari 2005

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI (REIMY S.)

Remy Sylado

Dari Menulis Sampai Melukis

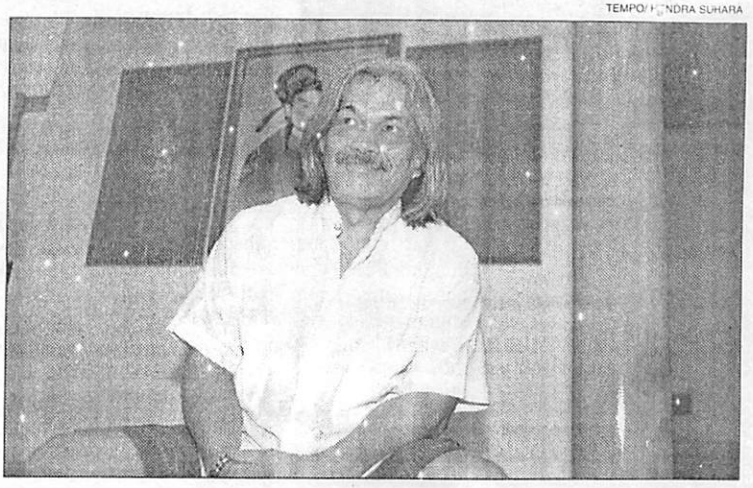
Ia seniman serba bisa. Novelis, penyair, musisi, dramawan, juga pelukis. Dulu, ia juga wartawan, tapi dia tinggalkan karena ingin menjadi manusia bebas. Remy Sylado, orang tidak asing dengan nama ini. Nama itu jauh menenggelamkan nama aslinya, Yapi Panda Abdiel Tambayong, kelahiran Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juli 1945. Nama Remy Sylado memang unik, juga mudah diingat. Seperti susunan not balok.

Tentu saja karya-karyanyalah yang membuat nama itu dikenal. Salah satu karyanya yang cukup fenomenal adalah *Ca Bau Kan*, novel yang bercerita tentang kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa di Betawi, dengan *setting* zaman kolonial. Ia menggarap novel dengan membaca banyak sumber dan bergaul dengan orang-orang Tionghoa. Novel ini kemudian diangkat ke layar lebar pada 2001 oleh sutradara Nia Dinata.

Novel lainnya yang berlatar Tionghoa adalah *Siau Ling* dan *Sam Pho Kong*. Untuk *Sam Pho Kong*, ia memakai sekitar 30 acuan. Kisah tokoh itu sendiri sudah ia kenal sejak kecil. Sebab, ia sering menonton wayang Cina di Semarang. Tak hanya itu, bekerjasama dengan PT Annzora Idecitra Semarang, Februari 2002, ia membuat film berdasarkan cerita rakyat Cina *Sam Pho Kong* itu.

Ia tampak begitu akrab dengan latar belakang Cina ini. "Salah satu yang diakrabi," katanya kepada *Tempo*. Itu demi melahirkan novel-novelnya. Remy mengaku tertarik menulis tentang Cina, karena hal itu jarang disentuh oleh pengarang lain. Bukan hanya tentang masyarakat Tionghoa, ia juga menulis hal-hal lain, yang jarang dimasuki orang lain.

TEMPO/HENDRA SUHARA



Khusus ceritanya tentang masyarakat Tionghoa, ia mengaku kerap disalahpersepsikan oleh sebagian kalangan Tionghoa itu sendiri. Itu terjadi misalnya pada novel *Ca Bau Kan*, juga *Sian Ling*. "*Ca Bau Kan* banyak membuat orang Cina marah," ujarnya. Mereka menganggap Remy tidak tahu tentang Cina. "Padahal saya lebih tahu daripada mereka," kata Remy lagi.

Ia memang tidak main-main dalam menulis sesuatu, termasuk cerita tentang masyarakat Tionghoa. Novel-novel yang ditulisnya, tentang apa pun, tidak lepas dari riset mendalam. Ia bahkan memburu bahan-bahan untuk novelnya sampai ke perpustakaan-perpustakaan di luar negeri. Itu membuat novel-novelnya begitu kuat, dari segi cerita ataupun *setting* tempat dan waktu.

Ada sekitar 50 novel yang kini sudah ditulisnya. Beberapa di antaranya, selain yang disebut di atas, adalah *Kerudung Merah Kirmizi*, *Kembang Jepun*, dan *Parijs van Java*. Lewat *Kerudung Merah Kirmizi*, Remy mendapat penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2002.

Kini, Remy sedang menggarap sebuah novel baru yang mengambil latar cerita Prancis. "Sudah selesai 80 persen," katanya. Tapi ia belum mau membocorkan cerita novel itu. Yang pasti, untuk menulis itu, ia juga melakukan riset mendalam soal itu, sampai ke negara itu.

Pada 2004 ia menerbitkan puisi-puisi *mbeling*-nya dalam tajuk *Puisi Mbeling Remy Sylado*. Itu disusul dengan buku kumpulan puisinya bertajuk *Kerygma dan Martyria*, berisi hampir seribu puisi. Buku setebal 1.056 halaman itu dilengkapi foto lukisan karya Remy Sylado. Itu buku puisi paling tebal yang pernah ada di Indonesia.

Sebagai penyair, Remy dikenal sebagai pelopor puisi *mbeling*. Hal itu dilakukan dengan memuat puisi-puisi

yang mendobrak kaidah-kaidah sastra baku di majalah *Aktuil*, Bandung, yang ikut diasuhnya. Hasilnya, puisi-puisi *mbeling* pun bertaburan, dan menjadi salah satu sejarah dalam dunia perpuisian di Indonesia.

Lelaki yang menguasai beberapa bahasa asing, termasuk Mandarin, Jepang, Arab, Yunani, dan Belanda, ini mulai menulis ketika umur 16 tahun. Guru bahasa Indonesianyalah yang mendorong semangatnya untuk terus menulis ketika itu. Kegemarannya membaca sejak kecil, tampaknya ikut mendukung keberhasilannya dalam dunia kepenulisan.

Sejak kecil ia sudah membaca buku-buku berat. Ketika kelas V SD, Remy sudah mencoba membaca buku teologia, membeli buku berbahasa Inggris, dan mempelajari sejarah, dan mengagumi hampir semua tokoh sejarah. Tapi ia tak betah bersekolah dan lebih suka bermain, suka bolos. Kalau lagi membolos, ia suka pergi berenang dan menangkapi ikan di pantai.

Di luar bidang kepenulisan, Remy juga mengakrabi teater, melukis, dan musik. Dunia teater sudah digandrunginya sejak sekolah dasar. Beberapa waktu lalu ia sempat keliling ke lima kota untuk mementaskan naskah *Sam Pho Kong* yang diangkat dari novelnya berjudul sama, berlatar Tionghoa. Sekarang, ia mendapat tawaran untuk mementaskan drama itu di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Sebelumnya, drama itu pernah pula dipersaksikan kepada kalangan terbatas Tionghoa di Jakarta. Namun, belum pernah dihidangkan kepada masyarakat umum kota itu. Masih di Jakarta, sebelumnya pada 2001 Remy pernah mementaskan drama berjudul *Siau Ling*. Drama ini pun diangkat dari novelnya berjudul sama, juga mengambil latar belakang masyarakat Tionghoa.

Di bidang musik, lagu-lagu karyanya bercorak *folkrock*, *country*, dan *dixie*. Dalam pertunjukan teaternya, terutama drama musikal, ia sendiri yang menciptakan lagu-lagunya, termasuk drama *Siau Ling* itu. Tak hanya itu, ia juga menulis *Eksiklopedia Musik Indonesia*, di samping menjadi pengamat musik. Sungguh lengkap, ruang ekspresi seninya. Itu semua dilakukan berbarengan: menulis, melukis, berteater, dan menekuni musik.

● mustafa ismail

Koran Tempo, 6 Februari 2005

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI (SUPRAPTO B.J.)

PERCAKAPAN

SUPARTO BRATA

Menulis itu Seperti Berpakaian

"Pendidikan kita tidak mengajari bagaimana mencintai membaca dan menulis. Ini kecelakaan terbesar bangsa kita."

Tumpukan buku, surat kabar dan kertas-kertas tampak menenggelamkan tubuh kurusnya. Di ruangan berukuran 3 x 4 meter persegi yang sesak oleh buku di rumahnya di kawasan Rungkut Asri Surabaya itu, Suparto Brata, 73 tahun, bekerja.

"Saya bangun jam 03.00 dini hari, langsung duduk di depan komputer. Jam 06.00 jalan-jalan sambil membeli sarapan. Jam 07.00 mulai lagi bekerja di depan komputer sampai jam 09.00. Setelah itu, saya membaca buku hingga sore," tutur Suparto.

Sepanjang hari, aktivitas Suparto praktis dipenuhi oleh kegiatan menulis dan membaca. Dari "ritual" rutinnya itu, ia telah melahirkan 117 karya fiksi dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Ia juga bisa menyekolahkan empat anaknya hingga tamat perguruan tinggi dan mencicil rumah tipe 45.

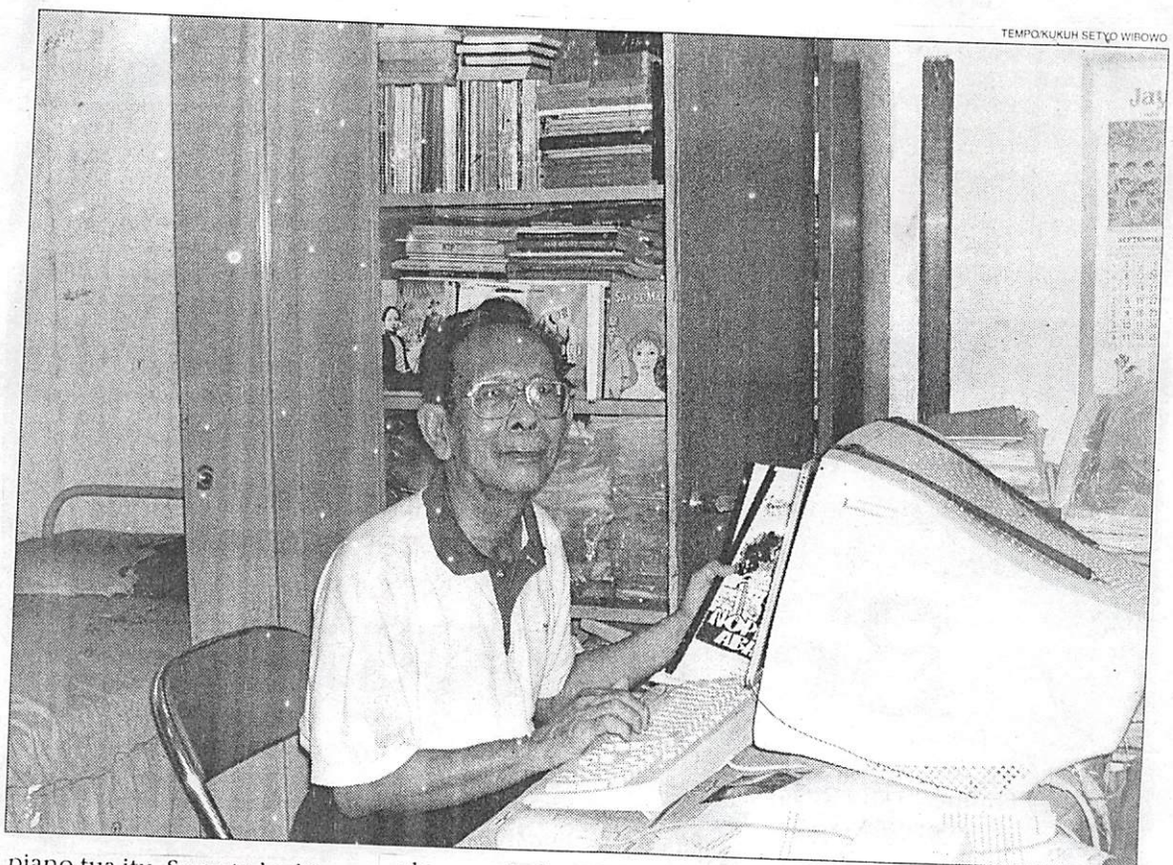
"Menulis bagi saya sudah seperti berpakaian. Jadi kalau saya tidak menulis, ibaratnya saya tidak berpakaian," ucapnya.

Dengan hanya ditemani oleh cucu—istri meninggal tiga tahun lalu, anak-anaknya sudah berkeluarga—pensiunan pegawai humas Pemda Surabaya ini masih bersemangat mendatangi diskusi-diskusi sastra. Ia naik angkutan umum menuju lokasi diskusi dan masih betah duduk berjam-jam mendengarkan dialog sastra. "Tapi sekarang saya jarang hadir jika acaranya malam hari, kecuali kalau ada yang mengantar," katanya.

Akhir Januari lalu pengarang yang telah menulis novel sejak 1958 itu mendapat hadiah sastra Rancage—penghargaan untuk karya sastra berbahasa daerah—sebesar Rp 5 juta atas karyanya, *Donyane Wong Culika* (Dunia Orang Licik). Ini adalah kali ketiga ia menerima penghargaan dari yayasan yang digagas oleh Ajip Rosidi tersebut.

Donyane Wong Culika adalah roman asli dalam bahasa Jawa yang hingga kini terhitung paling tebal. Juri Rancage menilai, ada dua hal yang menunjukkan kesungguhan Suparto sewaktu menggarapnya. Pertama, penggunaan bahasa Jawa mutakhir secara bebas. Kedua, teknik penceritaan yang membagi alur menjadi tiga cerita yang disampaikan oleh tiga tokoh di novel itu dinilai kuat.

Di ruang tamu rumahnya yang hanya terisi kursi dan



TEMPO/KUKUH SETYO WIBOWO

piano tua itu, Suparto berbincang tentang penghargaan Rancage, penulisan dalam bahasa Jawa, dan karya-karyanya. Berikut petikan wawancara wartawan *Tempo* **Kukuh S. Wibowo** dengan penulis kelahiran Surabaya, 27 Februari 1932 itu pada Minggu (13/2):

Novel Panjenengan *Donyane Wong Culika* antuk hadhiyah Rancage taun iki. Apa maknane hadhiyah iki tumrap Panjenengan?

Tujuwanku nerbitake *Donyane Wong Culika* satemene ora kanggo nguber Rancage. Nanging aku duwe panemu yen ta Sastra Jawa kuwi nganti seprene uripe mung saka majalah menyang majalah. Kanggo ngluwari supaya Sastra Jawa ora mung diwaca dening pelanggan majalah, aku kepingin (sastra Jawa) uga diwaca dening wong umum. Mulane aku gawe buku kanthi tujuwan supaya diwaca dening umum. Upama kebeneran karyaku dianggep pantes nampa Rancage, ya maturnuwun. Aku ngragadi dhewe penerbitan iki. Aku ngetokake dhuwit saka kanthongku Rp 8 yuta. Kanthi oleh Rancage, saora-orane dhuwitku mbalik senadyan ora kabeh hahaha...

[Anda paham petikan awal wawancara ini? Anda yang tak bisa berbahasa Jawa pasti tak paham. Maaf. Orang Jawa yang sehari-hari bercakap-cakap dalam bahasa Jawa pun belum tentu mengerti. Suparto mengatakan, sekalipun orang Jawa bisa berbahasa Jawa tanpa mempelajarinya dan memakainya sebagai bahasa sehari-hari, namun mereka tak pernah membaca dan menulis bahasa Jawa dalam huruf apa pun. "Banyak jumlah penutur berbahasa Jawa, namun ternyata hanya sedikit yang mengenalnya melalui simbol berbentuk tulisan," kata Suparto.

Untuk lebih memperkenalkan tulisan berbahasa Jawa—apalagi penghargaan buat Suparto diberikan untuk karyanya yang berbahasa Jawa—wawancara ini dilakukan]

Panjenengan wis kaping telu antuk hadhiyah. Biasane kanggo apa dhuwit Rancage kuwi?

Sing biyen-biyen dakenggo nyumbang majalah *Panjebar Semangat*. Aku bebarengan karo redhaksine mbiji Crita Cekak paling apik kang diemot *Panjebar Semangat* ing taun kuwi. Saka nominasi cacah telu kang paling becik, pengarange dakwenehi bebungah nanging nganggo jeneng *Panjebar Semangat*. Dhuwite ya dhuwitku

saka hadhiyah Rancage kuwi. Nah sing saiki iki, aku kepingin nggunakake kanggo nerbitake buku basa Jawa senadyan dudu karyaku dhewe. Nanging buku iki kudu sing kemedol. Mulane aku kepingin golek karya-karya duweke kancaku sing kira-kira dakanggep apik lan kemedol, banjur dakterbitake. Tujuwanku kanggo ngranggeh umum supaya gelem maca basa Jawa. Saiki akeh pengarang sing bisa nggawe nanging ora bisa ngedol. Kanthi rejekiku iki, aku kepingin supaya karya-karyane kancakanca uga diregani.

["Not fair! Anda tidak adil pada pembaca," seru rekan saya saat melihat saya menyunting tulisan percakapan berbahasa Jawa ini. Saya mencoba menjelaskan, tapi rekan dari Sumatera Barat itu memotongnya, "Pembaca itu ingin tahu isi pikiran Suparto, kenapa Anda mempersempitnya menjadi hanya bisa dibaca oleh orang Jawa?" Skak mat. Okelah, demi kepentingan pembaca yang lebih luas—sebetulnya juga karena saya tak ingin bertengkar dengan rekan sesama Minang ini—dua pertanyaan awal di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia]

Novel Anda *Donyane Wong Culika* mendapat hadiah Rancage tahun ini. Apa makna hadiah ini bagi Anda?

Tujuan saya menerbitkan *Donyane Wong Culika* sebenarnya bukan untuk mengejar Rancage. Tapi saya berpendapat bahwa sastra Jawa itu sampai saat ini hidupnya hanya dari majalah ke majalah. Untuk membebaskan sastra Jawa agar tidak hanya dibaca oleh pelanggan majalah berbahasa Jawa, saya ingin agar (sastra Jawa) juga dibaca orang umum. Maka saya membuat buku, dengan tujuan agar bisa dibaca oleh umum. Kalau kebetulan karya saya dianggap layak mendapat Rancage, ya, terima kasih. Saya membiayai sendiri penerbitan ini. Saya keluarkan uang dari kocek saya Rp 8 juta. Dengan mendapat Rancage ini setidak-tidaknya uang saya bisa kembali meskipun tidak semuanya hahaha...

Anda telah tiga kali mendapat hadiah. Biasanya untuk apa uang Rancage itu?

Yang dulu saya sumbangkan ke majalah *Panjebar Semangat*. Saya bekerja sama dengan redaksi mereka untuk menilai karya cerita pendek terbaik yang dimuat *Panjebar Semangat* pada tahun itu. Dari tiga terbaik, pengarangnya saya beri hadiah tapi pemberinya atas nama *Panjebar Semangat*. Uangnya, ya uang saya dari hadiah Rancage itu. Nah, yang sekarang ini ingin saya gunakan untuk menerbitkan lagi buku berbahasa Jawa, meski itu bukan karya saya. Tapi buku ini nanti harus mempunyai nilai jual. Makanya saya ingin mencari karya milik teman yang saya anggap baik dan layak jual. Tujuan saya adalah meraih pembaca umum agar membaca bahasa Jawa. Sekarang ini banyak pengarang yang bisa membuat tapi tidak bisa menjual. Dengan rezeki ini saya ingin agar karya mereka juga dihargai.

Apakah Anda sering membiayai sendiri penerbitan buku Anda?

Yang berbahasa Jawa kebanyakan memang saya biayai sendiri. Tapi yang berbahasa Indonesia, saya selalu mencari akal agar bisa diterbitkan oleh penerbit umum. Misalnya, saya harus kompromi soal royalti. Saya melihat hingga saat ini sastra Jawa terus melahirkan pengarang-pengarang muda. Majalahnya juga terus ada. Tapi ya itu tadi, hanya berkutat di sekitar itu. Nah saya ingin keluar dari situ. Satu-satunya jalan menurut saya ya dengan membuat buku.

[Donyane Wong Culika mengambil latar cerita di daerah Ngombol, Purwodadi atau Kedu bagian selatan. Tokoh utamanya empat orang, yaitu Guru Kardi, Tukinem (istri Guru Kardi), Kasminto dan Pratinah. Kardi ini guru dari Kasminto dan Pratinah. Kasminto diceritakan sebagai pemberontak. Ia pergi ke Surabaya bergabung dengan PKI. Tapi setelah anggota PKI dikejar-kejar, Kasminto kembali ke Ngombol. Agar jejaknya tak diketahui, Kasminto berganti nama. Ia membenci Guru Kardi dan istrinya.

Sedangkan Pratinah yang juga dikejar-kejar di Kedu selatan melarikan diri ke Jakarta. Di Jakarta, ia sukses. Setelah situasi dianggap tenang, Pratinah pulang ke Ngombol. Ia sejak kecil menyukai Guru Kardi. Melihat Guru Kardi belum punya anak, tergeraklah hatinya untuk mendekati. Kasminto yang memendam cinta pada Pratinah semakin membenci Kardi. Akhirnya keduanya bentrok. Kasminto mendemo Guru Kardi karena selingkuh. Merasa memang selingkuh, Guru Kardi pun bunuh diri. Kasminto ditangkap polisi dan diketahui bahwa dia pernah menjadi anggota PKI.]

Dari cerita itu apa yang ingin Anda sampaikan kepada pembaca?

Salah satunya saya ingin menyampaikan nasihat tentang hidup. Lalu juga soal kerisauan saya pada sebagian orang Jawa yang tetap tertinggal karena bodoh. Di situ saya menasihati agar mereka mau membaca.

Anda juga mendapat hadiah Rancage untuk kumpulan cerita pendek *Trem* pada 2001. Kabarnya Anda me-

ngumpulkan karya itu sampai 20 tahun

Oh nggak. Ceritanya, pada 2000 saya mendapat rezeki lumayan. Lalu muncul ide untuk mengumpulkan kembali karya-karya lama. Kebetulan seluruh karya yang pernah dimuat di media selalu saya kliping. Itu karya dari 1960 hingga 1993. Terkumpul 36 cerpen. Lalu saya kirimkan ke penerbit di Yogyakarta. Tapi penerbit hanya mampu memuat 20 cerita. Itu saja saya harus membayar ke penerbit Rp 2,5 juta.

Novel berbahasa Indonesia pertama yang Anda terbitkan berjudul *Tak Ada Nasi Lain*. Bisa cerita novel ini?

Itu novel yang menceritakan pengalaman saya waktu kecil saat tinggal dengan ibu di Solo. Meski masih keturunan bangsawan keraton, ibu tidak punya warisan ataupun ketrampilan. Akhirnya hidupnya cuma menumpang di rumah saudara dan menjadi pembantu rumah tangga. Dengan kondisi seperti itu saya tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Di sana badan saya kurus kering. Novel ini saya kirim ke mana-mana, nggak laku. Baru pada 1990 diterbitkan *Kompas* sebagai cerita bersambung. Padahal itu saya tulis pada 1958.

Dari 117 karya fiksi, karya mana yang Anda anggap paling memuaskan?

Donyane Wong Culika dan *Saksi Mata*. Dari sisi komersial, *Saksi Mata* paling laku. Sewaktu dimuat bersambung, honorariumnya Rp 8 juta. Setelah dibukukan enam bulan pertama juga dapat Rp 8 juta. Baru enam bulan kemudian agak berkurang. Ada satu lagi, judulnya *Mencari Sarang Angin* yang akan diterbitkan mendatang.

[Sewaktu SMP, Suparto tinggal di rumah kakaknya. Sang kakak yang insinyur teknik mendorongnya masuk sekolah teknik. "Pokoknya yang diomongkan selalu teknik, teknik, teknik," ujarnya. Ia memilih tak mengikuti anjuran sang kakak. Suparto tak melanjutkan sekolah karena kakaknya tak mau membiayai, sementara orangtua sudah tiada. Menjelang lulus SMP, ia mencoba menulis cerita pendek sambil bekerja sebagai loper koran di daerah Ampel Surabaya. "Sambil bekerja, saya mengirim tulisan ke majalah Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia. Tulisan saya banyak dikembalikan," ucapnya]

Sejak kapan menulis dalam bahasa Jawa?

Sejak 1960. Waktu itu saya mengikuti sayembara di *Panjebar Semangat* langsung juara I. Setelah itu setiap kali menulis langsung dimuat. Saya juga sering diminta untuk membuat cerita bersambung. Saking seringnya dimuat, dalam waktu setahun itu yang muncul selalu karangan saya. Saya sangat senang, apalagi waktu itu oplah *Panjebar Semangat* mencapai 80 ribu eksemplar.

Dalam menulis cerita, Anda sering menggunakan nama samaran Peni. Mengapa pakai nama samaran?

Waktu itu mayoritas pembaca *Panjebar Semangat* dari kalangan perempuan. Dalam pikiran saya, kalau yang mengarang perempuan perhatian pembaca pasti lebih besar. Saya pertama kali menggunakan nama Peni saat menulis cerita berjudul *Katresnan Kang Angker*. Dan ternyata benar, sambutan pembaca terhadap karya saya makin besar.

Sekarang media berbahasa Jawa yang ada tinggal *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* dan *Djaka Lodang*. Oplah ketiganya sangat sedikit. Padahal, bila melihat populasi etnis suku Jawa jumlahnya terus membengkak. Mengapa ini tidak berkorelasi?



ILUSTRASI: TEMPO/YUYUN NURACHMAN

Menurut saya, itu kecelakaan budaya. Salah mendidik generasi. Harusnya sejak SD hingga SMA pelajaran yang diutamakan membaca dan menulis. Sampai umur 20 orang Indonesia harus punya budaya menonton, mendengar, membaca dan menulis. Tapi kan pendidikan kita tidak begitu. Setelah lulus SMA, mereka tidak bisa menulis dan tidak biasa membaca. Akhirnya sastra tidak jalan, buku-buku tidak laku. Jadi memang bangsa kita ini tidak punya budaya baca dan tulis, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Honor dari majalah bahasa Jawa yang memuat tulisan Anda sangat minim. Tapi Anda terus menulis dalam bahasa Jawa, apa tidak rugi?

Kosa kata bahasa Jawa itu menurut saya paling lengkap. Kalau tidak didokumentasikan dalam sastra tulisan sangat sayang, karena bisa punah.

Agar bahasa Jawa tidak punah, Anda pernah punya gagasan agar televisi mau membuat sinetron berbahasa Jawa

Bahasa itu yang penting sering digunakan dan sering didengarkan. Agar kerap dide-

ngar bagaimana? Ya melalui media yang sering dilihat masyarakat, yaitu televisi. Memang masih ada acara yang menggunakan bahasa Jawa, misalnya Ludruk atau Wayang Orang. Tapi kan penggemar mereka terbatas. Agar semua bisa menikmati dan ada ide-ide baru, saya dulu mengusulkan agar telenovela dari luar negeri itu di-*dubbing* dalam bahasa Jawa. Dulu ada beberapa radio yang menyiarkan sandiwara dalam bahasa Jawa, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

[Sejak kecil Suparto senang membaca. Ia sudah membaca novel Anjing Setan *karya Sir Arthur Conan Doyle di sekolah rakyat (lulus 1946). Ia juga menyukai cerita detektif karya Agatha Christie dan Georges Simenon. "Dulu ceritanya dalam bahasa Inggris. Buku-bukunya saya cari di bursa buku bekas di Jalan Semarang Surabaya. Pengarang sastra Jawa seharusnya begitu, jangan hanya puas membaca karya sendiri," ungkapnya.*

Ketika Asmaraman Kho Ping Ho membuat cerita silat, ia ikut-ikutan mengarang silat. Ia juga mengagumi Any Asmara yang menurutnya sangat populer hingga ke desa-desa. "Bahkan seorang ustad yang sedang ceramah di pesta pernikahan mengutip 'ajaran-ajaran' Any Asmara untuk nasihat mempelai. Saya kagum sekali," tuturnya. Suparto pun mempelajari kelebihan dan kelemahan karya Any dan membuat cerita yang mirip Any, "tapi isinya hal-hal yang melemahkan karangan dia."]

Anda pernah bilang penulis itu sama dengan perajin. Apa maksudnya?

Yang bilang begitu Budi Darma. Beliau menulis di *Surabaya Post*, mengkritisi gaya pengarang di Surabaya. Semua pengarang dikritik jelek, termasuk saya. Katanya, Suparto Brata itu seperti perajin. Tulisan Budi Darma tersebut membuat banyak pengarang di Surabaya sakit hati. Dalam sebuah acara, salah seorang pengarang tanya ke saya, "Apa Anda tidak sakit hati bila dikatakan sebagai perajin?" O tidak, saya malah senang. Budi Darma itu mengerti betul saya ini tidak hanya menulis sastra, tapi juga cerita silat, detektif dan lain-lain. Jadi saya ini memang bukan seniman sastra, tapi perajin alias tukang tulis.

Anda juga pernah menjadi pegawai humas Pemda Surabaya dan kabarnya Anda tak pernah naik pangkat

Itu karena saya masuk humas dengan bekal ijasah SMP. Makin banyak pegawai yang punya titel masuk ke sana, saya makin tersisih dan tidak punya *job*. Pekerjaan saya cuma mengelola penerbitan yang bernama Majalah *Gapura*. Tapi dengan begitu waktu saya menulis justru makin banyak.

Jadi Anda membiayai sekolah anak hingga masuk universitas dengan honor tulisan dan gaji humas itu?

Ya. Dulu saya memiliki televisi berwarna, padahal orang lain belum, itu karena saya menang lomba sayembara menulis di majalah *Kartini* dan dapat uang Rp 750 ribu. Saya bisa memasang telepon dengan mudah karena saya wartawan majalah *Gapura*. Waktu pensiun, saya bisa mencicil rumah. Besarnya cicilan sama dengan uang pensiun saya yaitu Rp 121 ribu, selama delapan tahun. *Gitu-gitu itu lo* yang saya alami. Dengan gaji humas dan uang dari tulisan itu, anak-anak saya giring ke toko buku Gramedia tiap bulan. Mereka saya suruh memilih buku. Tapi saya pernah minta dispensasi ke rektor Universitas Brawijaya Malang agar anak saya diberi keringanan uang kuliah. Karena saya memang kesulitan membayar.

Anda termasuk pengarang produktif. Dulu, tak terpikir untuk hijrah ke Jakarta?

Saya merasa ditakdirkan untuk tetap di sini (Surabaya). Saya lahir di sini, tapi umur enam bulan karena ayah saya tidak bekerja dan tidak punya rumah, saya dibawa oleh ibu ke Solo. Umur 12 tahun saat Jepang masuk Indonesia saya kembali lagi ke sini selama tiga tahun. Ketika Surabaya diduduki Inggris saya mengungsi ke Probolinggo. Pada 1948 Probolinggo ikut diduduki Inggris, saya kembali lagi ke Surabaya. Sejak itu hingga sekarang saya tidak pernah meninggalkan Surabaya.

Kebahagiaan apa yang didapat dari dunia penulisan?

Bahagia karena bisa menceritakan hidup saya. Saya merasa zaman yang paling baik ya zaman di mana saya hidup. Nah, zaman yang baik ini sayang kalau hanya saya ceritakan lewat mulut. Karena itu saya menuangkan zaman yang saya jalani ke dalam tulisan. Saya bisa ikut memberikan koreksi pada bangsa di masa saya hidup ini, termasuk yang menurut saya paling celaka: bangsa kita ini tidak diajari membaca dan menulis. Bangsa yang modern itu peradabannya mencakup empat hal, yaitu menonton, mendengar, membaca dan menulis. Kalau dulu ada petani yang menggarap sawah dan hasilnya bagus, itu kan pengetahuan dari menonton dan mendengar. Tapi bangsa ini tidak diajari bagaimana mencintai membaca dan menulis. Menurut saya inilah kecelakaan bangsa kita yang paling besar.

● kukuh s. wibowo/yos rizal

Koran Tempo, Edisi XIII,Februari 2005

Belajar Menulis Lewat Buku

Menulis fiksi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja tanpa perlu menunggu inspirasi.

Dunia fiksi sedang sangat bergairah. Karya-karya fiksi seperti air bah, terus lahir dan membanjiri toko-toko buku. Terutama novel, di samping buku kumpulan cerpen. Banyak nama baru muncul. Tak bisa dimungkiri, itu menunjukkan minat orang menulis fiksi makin hebat. Hasrat ini ditangkap dengan baik oleh penerbit dengan menerbitkan buku-buku panduan menulis.

Salah satu buku "klasik" yang boleh dibilang melegenda adalah *Mengarang Itu Gampang*, karya Arswendo Atmowiloto, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Semula, isi buku itu dimuat bersambung di majalah *Hai*. Pada 1982, tulisan itu dibingkai menjadi buku. Cukup laku. Hingga kini, buku itu telah dicetak lebih dari 20 kali. Pada 2003 saja, buku itu dicetak sampai empat kali.

Buku setebal 118 halaman ini disusun dalam bentuk tanya-jawab. Alasan pengarang menggunakan format ini agar lebih memenuhi rasa ingin tahu, yang biasanya diwakili oleh pertanyaan. Arswendo dalam buku ini menyampaikan beragam persoalan dalam menulis cerita fiksi. Mulai lahirnya ilham, yang mengkristal menjadi ide, plot, sampai latar cerita.

Di situ juga termaktub tips-tips jika karangan ditolak. Bahkan sistem pembayaran honor dan royalti. Cukup lengkap, dan cukup mudah dipahami. Mengarang pun terasa gampang, seperti judul buku itu. "Mengarang itu gampang karena bisa dipelajari," tulisnya dalam kata pengantar buku ini.

Syaratnya, si pengarang cukup bisa baca-tulis dan punya minat terus-menerus yang tidak mudah patah. "Mengarang itu seperti naik sepeda atau berenang, sekali menguasai bisa seterusnya," ujarnya dalam kata penutup. Yang diperlukan hanya mengenal unsur-unsur dalam mengarang dan cara merangkainya. Selebihnya latihan.

Sebetulnya Arswendo tidak hanya menulis buku *Mengarang Itu Gampang*. Ada buku lain yang lebih spesifik, yakni *Mengarang Novel Itu Gampang*, juga diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Buku itu juga menyajikan penggambaran dengan tanya-jawab: menjawab berbagai persoalan tentang bagaimana menulis novel, lengkap dengan contoh-contoh.

Buku lain yang tak boleh dilupakan adalah karya Mohammad Diponegoro, seorang cerpenis. Judulnya: *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk*, pertama kali terbit pada 1985 oleh penerbit Salahuddin Press, Yogyakarta. Terakhir buku itu juga dicetak ulang, sebagai cetakan ketiga, pada 2003 oleh penerbit Neosantri, Yogyakarta.

Buku itu juga memberi gambaran yang utuh bagaimana menulis cerpen. Seorang ahli IT dari Bandung, Budi Rahardjo, yang membaca buku ini, dalam *blog*-nya menulis, "Poin yang disampaikan bergulir dari yang

ngar bagaimana? Ya melalui media yang sering dilihat masyarakat, yaitu televisi. Memang masih ada acara yang menggunakan bahasa Jawa, misalnya Ludruk atau Wayang Orang. Tapi kan penggemar mereka terbatas. Agar semua bisa menikmati dan ada ide-ide baru, saya dulu mengusulkan agar telenovela dari luar negeri itu di-*dubbing* dalam bahasa Jawa. Dulu ada beberapa radio yang menyiarkan sandiwara dalam bahasa Jawa, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

[Sejak kecil Suparto senang membaca. Ia sudah membaca novel Anjing Setan *karya Sir Arthur Conan Doyle di sekolah rakyat (lulus 1946). Ia juga menyukai cerita detektif karya Agatha Christie dan Georges Simenon. "Dulu ceritanya dalam bahasa Inggris. Buku-bukunya saya cari di bursa buku bekas di Jalan Semarang Surabaya. Pengarang sastra Jawa seharusnya begitu, jangan hanya puas membaca karya sendiri," ungkapnya.*

Ketika Asmaraman Kho Ping Ho membuat cerita silat, ia ikut-ikutan mengarang silat. Ia juga mengagumi Any Asmara yang menurutnya sangat populer hingga ke desa-desa. "Bahkan seorang ustad yang sedang ceramah di pesta pernikahan mengutip 'ajaran-ajaran' Any Asmara untuk nasihat mempelai. Saya kagum sekali," tuturnya. Suparto pun mempelajari kelebihan dan kelemahan karya Any dan membuat cerita yang mirip Any, "tapi isinya hal-hal yang melemahkan karangan dia."]

Anda pernah bilang penulis itu sama dengan perajin. Apa maksudnya?

Yang bilang begitu Budi Darma. Beliau menulis di *Surabaya Post*, mengkritisi gaya pengarang di Surabaya. Semua pengarang dikritik jelek, termasuk saya. Katanya, Suparto Brata itu seperti perajin. Tulisan Budi Darma tersebut membuat banyak pengarang di Surabaya sakit hati. Dalam sebuah acara, salah seorang pengarang tanya ke saya, "Apa Anda tidak sakit hati bila dikatakan sebagai perajin?" O tidak, saya malah senang. Budi Darma itu mengerti betul saya ini tidak hanya menulis sastra, tapi juga cerita silat, detektif dan lain-lain. Jadi saya ini memang bukan seniman sastra, tapi perajin alias tukang tulis.

Anda juga pernah menjadi pegawai humas Pemda Surabaya dan kabarnya Anda tak pernah naik pangkat

Itu karena saya masuk humas dengan bekal ijasah SMP. Makin banyak pegawai yang punya titel masuk ke sana, saya makin tersisih dan tidak punya *job*. Pekerjaan saya cuma mengelola penerbitan yang bernama Majalah *Gapura*. Tapi dengan begitu waktu saya menulis justru makin banyak.

Jadi Anda membiayai sekolah anak hingga masuk universitas dengan honor tulisan dan gaji humas itu?

Ya. Dulu saya memiliki televisi berwarna, padahal orang lain belum, itu karena saya menang lomba sayembara menulis di majalah *Kartini* dan dapat uang Rp 750 ribu. Saya bisa memasang telepon dengan mudah karena saya wartawan majalah *Gapura*. Waktu pensiun, saya bisa mencicil rumah. Besarnya cicilan sama dengan uang pensiun saya yaitu Rp 121 ribu, selama delapan tahun. *Gitu-gitu itu lo* yang saya alami. Dengan gaji humas dan uang dari tulisan itu, anak-anak saya giring ke toko buku Gramedia tiap bulan. Mereka saya suruh memilih buku. Tapi saya pernah minta dispensasi ke rektor Universitas Brawijaya Malang agar anak saya diberi keringanan uang kuliah. Karena saya memang kesulitan membayar.

Anda termasuk pengarang produktif. Dulu, tak terpikir untuk hijrah ke Jakarta?

Saya merasa ditakdirkan untuk tetap di sini (Surabaya). Saya lahir di sini, tapi umur enam bulan karena ayah saya tidak bekerja dan tidak punya rumah, saya dibawa oleh ibu ke Solo. Umur 12 tahun saat Jepang masuk Indonesia saya kembali lagi ke sini selama tiga tahun. Ketika Surabaya diduduki Inggris saya mengungsi ke Probolinggo. Pada 1948 Probolinggo ikut diduduki Inggris, saya kembali lagi ke Surabaya. Sejak itu hingga sekarang saya tidak pernah meninggalkan Surabaya.

Kebahagiaan apa yang didapat dari dunia penulisan?

Bahagia karena bisa menceritakan hidup saya. Saya merasa zaman yang paling baik ya zaman di mana saya hidup. Nah, zaman yang baik ini sayang kalau hanya saya ceritakan lewat mulut. Karena itu saya menuangkan zaman yang saya jalani ke dalam tulisan. Saya bisa ikut memberikan koreksi pada bangsa di masa saya hidup ini, termasuk yang menurut saya paling celaka: bangsa kita ini tidak diajari membaca dan menulis. Bangsa yang modern itu peradabannya mencakup empat hal, yaitu menonton, mendengar, membaca dan menulis. Kalau dulu ada petani yang menggarap sawah dan hasilnya bagus, itu kan pengetahuan dari menonton dan mendengar. Tapi bangsa ini tidak diajari bagaimana mencintai membaca dan menulis. Menurut saya inilah kecelakaan bangsa kita yang paling besar.

● kukuh s. wibowo/yos rizal

SASTRA INDONESIA DRAMA

Goresan Dramatis Taufan S. Chandranegara

Warna-warna gelap dan kelam menjadi pilihan Taufan dalam karya lukisannya. Abstraksi rasa yang dramatis.

JAKARTA — Ketika membicarakan definisi sebuah obyek, terkadang kita tak bisa melepaskan diri dari sebuah kerja kesepakatan, terutama ketika obyek tersebut mengalami deformasi. Problem pendefinisian ini bisa ditemukan ketika kita sama-sama memandang awan atau asap. Saat itulah kita menggunakan imajinasi untuk merangkai bentuk tepian awan menjadi sebuah obyek yang sebelumnya telah dikenal. Bisa kelinci, bisa saja *godzilla*.

Namun, pembentukan itu tak berlaku mutlak. Orang lain bisa saja tak sepakat dengan imajinasi kita. Problem inilah yang juga berlaku saat kita menghadapi lukisan abstrak. Kita memerlukan kerja imajinasi untuk mengolah bentuk yang kita hadapi di atas kanvas.

Dan, memang, itulah seni, suatu ruang yang memungkinkan manusia mengolah imajinasinya. Dari sejak proses pembuatan hingga penikmatan, suatu karya seni tercipta untuk merayakan imajinasi. Gambaran tentang hubungan seni dan imajinasi ini bisa didapatkan dalam pameran lukisan tunggal Taufan S. Chandranegara di Galeri Oktagon, Jakarta, 16-26 Februari.

Dalam pameran ini, Taufan memasang sekitar 20-an karya dwimatra dalam wajah abstrak. Semua kanvas yang dipasangnya penuh sesak dengan warna yang ditorehnya dengan lapisan-lapisan tebal dan besar. Taufan sama sekali tak membiarkan setitik ruang kosong dalam kanvasnya. Cara seperti ini mengesankan sebuah dunia mimpi yang mengimpit dan memerangkap napas penikmat karyanya. Kesan ini ditambah dengan penggunaan warna yang cenderung berunsur gelap.

KATALOG



PEKAT. *Lukisan karya Taufan S. Chandranegara berjudul* Pregnancy. *Eksplorasi warna kelam dan hijau.*

Lihat, misalnya, karya Taufan berjudul *Pregnancy*. Di atas dasar warna hitam, tergores gulungan warna hijau. Dari dekat, kita akan melihat sapuan cat minyak yang tebal, kasar, dan penuh guratan. Gulungan hijau itu seolah ombak di samudra hitam. Dituntun judul yang tertera, saat kita me-

langkah sedikit menjauh, kita akan mengerti bahwa bola-bola hijau besar itu seolah gambar seorang jabang bayi di monitor USG.

Bisa dikatakan pembentukan obyek di sebagian besar karya Taufan sangat terbantu oleh judul. Proses kodifikasi ini tak bisa dihindarkan. Wajar ketika penonton awam memahami sebuah karya abstrak lewat judul. Kita akan mencoba merangkai warna dan komposisi yang terbentuk di kanvas untuk membentuk sebuah obyek yang tertulis di judul.

Mekanisme semacam ini tak hanya dilakukan dalam *Pregnancy*. Karya *Midori Atawa Jaran Kepang* menuntun penonton untuk membentuk ujung-ujung goresan cat minyak berwarna hijau menjadi lengkungan kaki dan kepala mainan *jaran* (kuda) kepang. Kita juga tergoda untuk memahami ledakan dan cipratan warna merah di atas dasar kanvas berwarna kombinasi biru gelap dan kuning sebagai bunga dalam karya *Anemone*.

Anemone sendiri mengandung arti bunga berbentuk bintang. Di karya itu, warna merah tak sepenuhnya membentuk garis bintang. Namun, garis yang membentang ke atas menginajinasikan semacam air mancur. Lantas warna merah yang seolah muncrat dari batas bawah kanvas itu seolah ledakan cahaya di alam semesta—seperti fenomena ledakan-ledakan bintang di sana.

Pembentukan obyek di lukisan-lukisan Taufan tak semata memaparkan benda kasatmata atau tercandra. Taufan juga memainkan warna untuk mengisahkan sesuatu yang nonfisik—situasi, rasa, dan kondisi batin manusia. Kala memasuki obyek-obyek semacam ini, Taufan terlihat lebih kuat dan mampu berekspresi. Pasalnya, penggunaan warna-warna kelam berhasil menimbulkan efek meruang dan bervolume. Di dalam ruang itulah, warna-warna gelap yang disapukan dengan kasar dan menggurat, menuntun penonton untuk membayangkan semacam kabut atau gumpalan yang memunculkan beragam interpretasi.

Efek semacam ini bisa dilihat di lukisan *Falter*. Di atas kanvas berukuran 130 x 180 cm, Taufan mengayuhkan kuasnya dalam garis pendek dan tegas saling melintang bertumpukan menyerupai gedek—anyaman bambu yang digunakan untuk dinding. Tumpukan garis itu menggunakan warna putih, merah, sedikit hijau, dan kuning di atas dasar warna hitam.

Masih tak puas dengan kesan porak-poranda yang diakibatkan goresan lintang pukang itu, Taufan menggurat warna itu menyerupai irisan-irisan yang gelisah. Hasilnya, penonton bisa memahami situasi galau, bimbang, dan terseok-seok.

Penggunaan warna kelam pada akhirnya memang cenderung menawarkan perasaan yang jauh dari kondisi bahagia. Hampir semua lukisan Taufan mengutarakan rasa semacam ini. Setelah *Falter*, ia memberi judul penggabungan warna hijau, kuning, dan merah tua yang menggulung menyerupai magma dalam *Agony* (nyeri, kepedihan). Lantas ada *Falsity* yang menyerupai tornado berwarna kuning dan oranye, dan ada *Frail* yang terkesan mengungkapkan kemarahan manusia saat menyadari kelemahan dirinya.

Pengolahan obyek-obyek yang jauh dari ceria ini wajar dilakukan oleh seorang Taufan, perupa yang juga berkecimpung di dunia teater dan panggung. Ia anggota Teater Koma yang banyak menggarap skenografi pemanggungan kelompok teater laris itu. Lelaki kelahiran 15 Mei 1956 ini juga banyak menulis skenario teater, antara lain *Saputangan Merah Jambu atasa Bisma* yang dipentaskan DUR Bengkel Pentas Seni di Gedung Kesenian Jakarta dan Teater Utan Kayu.

Wajar jika kanvas yang digoresnya menyajikan situasi-situasi dramatis yang dialami manusia. Baginya, situasi itu tak hanya terlakonkan di atas panggung tapi juga di ruang dwimatra. ● f dewi ria utari

Koran Tempo, 23 Februari 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

PEMBARUAN/ADI MARSIELA

DJENAR MAHESA AYU

Membuat Novel Tanpa Plot

Membuat novel tanpa sebuah plot yang terencana sehingga cerita akhir dari cerita tersebut tidak diketahui penulisnya mungkin merupakan sebuah hal yang jarang kita temui. Namun tidak demikian dengan penulis muda Djenar Mahesa Ayu.

Putri dari penyair Syumanjaya ini tampaknya menjalani proses tersebut. Saat ini ia mengaku sedang asyik menulis novelnya yang pertama. "Saya sendiri *amaze*, dalam waktu empat hari bisa terus aja menulis sampai 50 halaman. Padahal sebelumnya saya merasa tidak mungkin menulis novel tanpa plot dan arahan yang jelas tersebut," ujarnya saat ditemui *Pembaruan* di sela-sela acara Temu Penulis Favorit di QB World Book, di Bandung, beberapa waktu lalu.

Ia mengaku keberaniannya untuk menulis novel tersebut didapatnya setelah ia diminta untuk membuat novel adaptasi dari sebuah skenario. "Itu karya dari penulis yang saya kagumi, tapi setelah membacanya saya sendiri bingung. Lalu baru terpikir kenapa saya tidak menulis novel sendiri, setelah pulang langsung mulai nulis dan lancar," sambung ibu dari Banyu Bening dan Betari Maharani ini.

"Untuk ceritanya sendiri saya tidak bisa bilang seperti apa, akhirnya bagaimana. Soalnya seperti saya bilang tadi, saya buat ini tanpa menggunakan plot. Mengalir begitu saja. Bisa dibilang ini sebagai biografi biologis karena saya mencoba memasukkan semua pengalaman yang saya alami secara harafiah. Pengaruhnya juga ada dari lingkungan sekitar," papar Djenar yang malam itu terlihat rileks dengan tank top cokelat dan jeans serta kacamata yang bertengger di atas kepalanya.

Sebelumnya, penulis kumpulan cerpen "Mereka Bilang Saya Monyet" (2002) dan "Jangan Main-Main dengan Kelamin (mu)" (2004) ini memang tidak pernah terpikir unutk membuat novel. Pasalnya, untuk menulis cerpen saja ia tidak pernah belajar sastra. Pengalaman pertamanya menulis terinspirasi dari cerita pendek "Sepotong Senja untuk Pacarku" dari Seno Gumira Ajidarma yang dimuat pada salah satu surat kabar.

Namun demikian hal tersebut tidak menyurutkan semangat perempuan kelahiran 14 Januari 1973 ini. Dia mengakui, penulis sekarang didominasi kaum pria. Namun, katanya, kaum perempuan juga mempunyai semangat untuk menulis. Kebetulan, penulis perempuan yang ada sekarang ini kebanyakan tidak mempunyai sejarah sastra dan lahir di era tahun 70-an. "Saya rasa kami mempunyai kesadaran dan proses kreatif yang tetap idealis. Saya menulis apa yang saya ingin tulis," imbuh penulis yang di tahun 2005 ini sedang berusaha menyelesaikan film yang diangkat dari kumpulan cerpennya. (ADI/N-4)

Suara Pembaruan, 3 Februari 2005

Membaca 'Harum Melati Perempuan Sunyi'

Oleh: Achy Muchlish Ar*

"TAK ADA upaya bagi saya memberi beban kecuali memberi hiburan" begitulah kira-kira pengantar Arwan Tuti Artha dalam antologi cerpen ini. Dunia sastra adalah dunia permenungan, asketisme religius, sosial, budaya dan suasana-suasana politik, percintaan dan yang menyangkut tentang kehidupan. Bahkan yang metafisikpun kadang masuk di dunia sastra. Karena daya imajinasi sastrawan mencoba bertualang ke seluruh penjuru. Baik yang bersifat irasional, rasional, dan supra rasional. Dengan kekayaan inilah tidak diherankan jika sastrawan mampu memikrajkan imajinasinya ke ruang tak terbatas.

Antologi *Harum Melati Perempuan Sunyi* mulai awal hingga akhir tersusun dengan rapi. Dari cerpen yang berjudul *Pacar* (yang kurang nikmat) hingga *Langit Putih siang hari* yang lumayan naratif-provokatif. Tapi bagi saya yang terbaik dalam antologi ini adalah cerpen yang mewakili judul sampul, karena memang jelas dan lembut. Nilai sosialnya juga lumayan jelas.

Tapi ada sebuah cerpen yang paling tidak saya sukai, dan paling tidak nikmat untuk dibaca, yaitu berjudul *Pacar* dan *Sapu Tangan Merah Jambu*. Misalnya dalam *Pacar*:

Tetapi, kenapa Stephen begitu fasih berbicara dalam bahasa Indonesia?

Aku rasa ini aneh. Anak-anak Indonesia yang belajar bahasa asing, kepingin bicara dengan bahasa yang dipelajarinya itu pada native speaker. Sementara Stephen justeru sangat fasih bicara dalam bahasa Indonesia.

Ungkapan "aku rasa aneh" seyogyanya tidak diungkapkan. Itu sebuah kata aneh yang pada hakikatnya tidak aneh. Mengapa? Karena orang asing yang telah lama atau bahkan kuliah di Indonesia dan dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Indonesia, bukan sesuatu yang luar biasa. Seperti misalnya orang Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri. Bukan suatu yang luar biasa jika dia dapat berbicara sesuai dengan bahasa negara yang bersangkutan.

Dalam cerpen *Sapu Tangan Merah Jambu*, Arwan berkeinginan memasukkan informasi di dalamnya. Namun posisi informasi itu tidak tepat sasaran. Sehingga cenderung tidak enak. Misalnya:

Siang itu pas ada kampanye dan aku ikut dalam konvoi yang sebagian besar diramaikan oleh anak muda, panasnya bukan main. Keringat bisa sewaktu-waktu menetas. Sudah aku habiskan air mineral yang dibagi-bagikan panitia. Rasanya, aku ingin menenggak air mineral itu sebanyak-banyaknya.

Semula aku tak berniat untuk kampanye. Untuk apa panas-panas. Bukankah ini sebentuk sosialisasi yang lebih ke arah bentuk hura-hura ?

Dalam ungkapan di atas, bukan perasaan yang berbicara, akan tetapi rasionalitas, sehingga ketika cerpen itu dibaca untuk dinikmati tampak gersang dan membuat pembaca lelah. Sangat berbeda dengan cerpen yang mewakili judul yang lumayan provokatif, puitik, suara hati nurani yang banyak dirasakan oleh kaum wanita pada umumnya.

Ketika cerpen ini menyitir persoalan kaum wanita, saya teringat pada ibu saya. Bagaimana jika Ibu kita sendiri yang menjadi objek lukisan, terkungkung dalam sebuah sistem patrilineal. Sungguh mengerikan ide cerpen ini, sehingga aku betul-betul trenyuh menikmatinya.

MEMANDANG Arwan Tuti Artha, menginspirasi saya untuk mengingat pemenang Nobel 1913, Rabindranath Tagore. Kehidupan sehari-harinya mirip Arwan. Juga sebagai Redaktur sebuah surat-kabar di India. Dia menuliskan karyanya di surat-kabar itu, hingga namanya berpendar di berbagai penjuru dunia.

Tulisan-tulisan Tagore sering digugat karena terlalu kritis mengeksplorasi pemerintahan di India, namun Tagore tetap menulis, hingga dia meraih hadiah Nobel. Mungkin beda Arwan dan Tagore terletak pada geografis dan kualitas tulisan. Arwan tinggal di Indonesia dan kualitas tulisannya jauh di bawah Tagore, Tidak apa-apa. Ini proses!

**Penulis adalah Koordinator Lesehan Sastra & Budaya Lembaga KUTUB Yogyakarta*

Minggu Pagi, 6 Februari 2005

Teenlit
Apa *Sih* Istimewanya?

Dikemas dengan gaya bahasa yang *gaul* dan tampilan *cover* yang menarik, novel jenis ini sedang sangat disuka. Inikah bacaan yang pas buat kamu?



Stargirl Caraway bukan anak perempuan biasa. Dia berani tampil beda. Di sekolah yang sebagian besar muridnya sama dan seragam, dia berani menjadi dirinya sendiri. Tidak ada yang tahu pasti, dari mana anak ini berasal. Tahu-tahu dia muncul di sekolah dengan ukulele diselempangkan di pundak, rok panjang gaya pionir, dan tikus kesayangannya bertengger di bahu.

Setiap ada yang berulang tahun, dia akan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk si anak. Setiap ada yg mengalami musibah dan kesedihan, dia menunjukkan simpatinya, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Dia membaca surat kabar, berkeliling kota dan mencari-cari apakah ada orang-orang terlupakan yang memerlukan penghiburan. Jika ada, ia akan mengirimkan hadiah-hadiah kecil untuk mereka, tanpa nama.

Keunikannya membuat anak-anak lain terheran-heran. Semula mereka tidak berani dekat-dekat dengannya, tapi ketika dia terpilih menjadi anggota tim pemandu sorak, mereka mulai mengidolakannya. Mereka meniru tingkah polahnya dan ingin tampil seperti dia. Namun, mereka berbalik membencinya ketika dia tidak ikut menyoraki tim lawan yang kalah tanding melawan tim mereka. Sejak saat itu dia dikucilkan.

Leo Borlock, salah seorang

cowok di sekolah itu, jatuh cinta pada Stargirl. Tapi ketika Stargirl mulai dikucilkan, Leo perlahan-lahan menjauh juga, tidak berani melawan arus, meski hatinya berontak. Stargirl tetap sendirian, sampai acara pesta dansa tahunan di sekolah. Dia datang dan membuat suasana pesta yang semula biasa-biasa saja menjadi begitu mengesankan dan tak terlupakan oleh semua yang hadir.

Seusai pesta, dia pergi dan tak pernah kedengaran lagi kabar beritanya. Pindah entah ke mana. Tapi sosoknya selalu dikenang, termasuk oleh Leo yang sampai dewasa pun masih terus bertanya-tanya tentang keberadaan Stargirl.

Begitulah secuil kisah dalam novel remaja — yang belakangan disebut *teenlit* — berjudul *Stargirl* karya Jerry Spinelli. Novel setebal 232 halaman dengan harga jual 25 ribu rupiah ini terpampang mencolok di rak pajang salah satu toko buku.

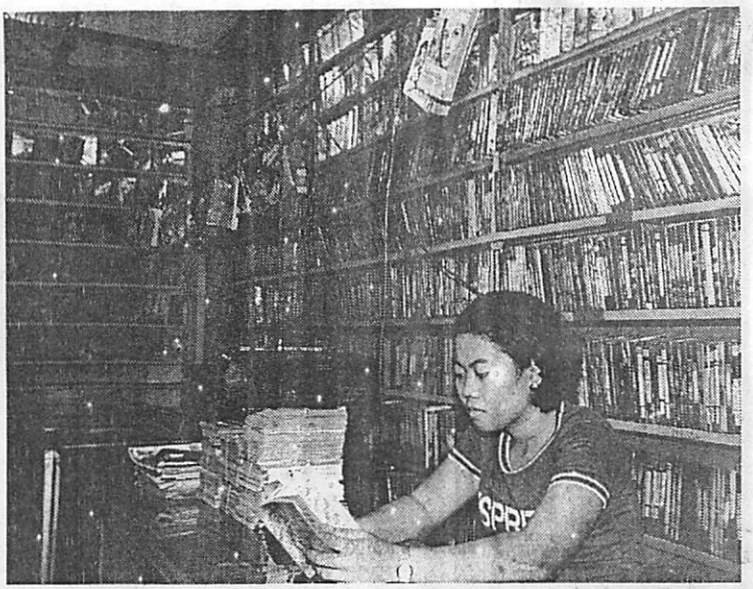
Lagi *ngetren*

Sekarang ini, buku-buku novel *teenlit* memang lagi *ngetren* dan laris manis. Begitu masuk toko buku, kamu pasti sudah langsung melihat deretan buku-buku novel remaja jenis ini. Novel-novel remaja ini kelihatan mencolok. Selain ada tulisan kecil *teenlit* di *cover* depan, novel remaja ini juga bisa dikenali dari ilustrasi cover depannya yang bergaya *vector art* dengan warna-warna pastel dan judul-judul yang remaja *banget*.

Sebut saja misalnya *Me versus High Heels* (Aku vs Sepatu Hak Tinggi), *Fashionista*, *Confessions of a Shopaholic* (Pengakuan Si Gila Belanja), *All American Girl*, *Dealova*, atau *Looking for Alibrandi*. Eh, ada pula *teenlit* karya para penulis dalam negeri. Judul-judulnya antara lain: *Lebaran*, *Seperti Orang Biasa*, dan *Dari Pasar Mayestik*.

Selain judul dan isi ceritanya yang remaja *banget*, novel remaja ini juga punya ciri khas yang lain. Kalau diperhatikan, teks isi di dalamnya menggunakan ukuran huruf yang cukup besar. Seberapa besar? Pokoknya lebih besar dibanding ukuran huruf dalam novel-novel biasanya.

NONANG MR/REPUBLIKA



BACA *TEENLIT*: Lihat *nih*, *temen* kamu lagi asyik baca *teenlit*. Jenis novel yang satu ini *kayaknya* memang cocok *banget* buat remaja *cewek*. Isi ceritanya, *cover* sampulnya, pokoknya semuanya, khas *cewek*.

Belakangan ini *teenlit* sedang membanjiri toko buku. Apakah kamu salah satu penggemarnya? Iin Suryani, siswi kelas 3 SMP Cakrabuana, Depok, mengaku senang *banget* baca novel-novel *teenlit*. Alasannya, isi cerita dalam novel ini sesuai sekali dengan dunia remaja. Cuma sayangnya, kata Iin, *teenlit* cenderung menjual mimpi. "Menurut aku, *teenlit* itu bagus, tapi...rada menjual mimpi. Iya *nggak sih*? Tokohnya selalu punya kehidupan yang memang jadi impianku selama ini. Semua temanku juga senang membacanya," kata Iin panjang lebar.

Di mata Iin, cerita-cerita dalam *teenlit* umumnya ringan dan enak dibaca. Bahasanya pun *gaul banget*. "Karena itu, aku *kayak* jadi ketagihan baca novel-novel *teenlit*."

Hal yang sama juga dikatakan teman kamu, Dona Komala, pelajar kelas 3 SMP 66 Depok. Hari-hari ini, Dona lagi asyik-asyiknya baca *teenlit* berjudul *Looking for Alibrandi* (Mencari Jati Diri) karya Melina Marchetta.

Seperti halnya Iin, Dona pun menilai *teenlit* keren *abis*. Ia juga merasa, *teenlit* pas *banget* dengan dirinya yang masih remaja. "Rasanya, semua permasalahan aku ada di situ. Kalau aku bilang *sih*, *teenlit* itu *ngebahas* semua dunia cewek. Pokoknya dari semua novel *teenlit* yangg sudah aku baca *tuh* rata-rata bagus-bagus *kok*," ungkap Dona.

Walau suka *teenlit*, Dona *nggak* cuma baca novel remaja yang lagi naik daun ini. Ia juga melahap buku-buku lainnya seperti kumpulan cerpen dan buku-buku sejarah. "Asyik kali ya kalau buku-buku pelajaran ditulis dengan gaya-gaya *teenlit*, he...he...he...," tutur Dona terkekeh.

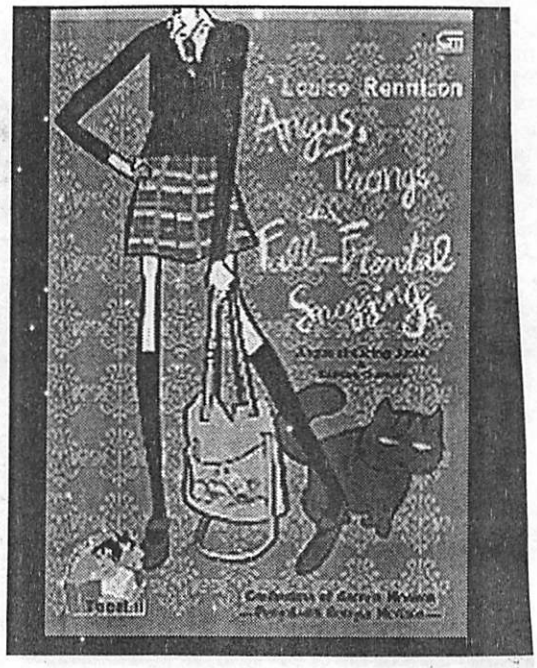
Daya tarik *teenlit*

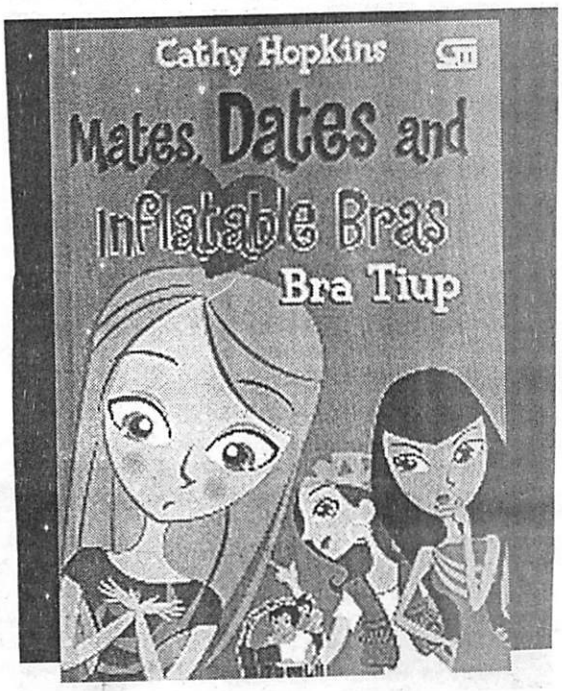
Apa *sih* sebenarnya yang membuat *teenlit* begitu populer? Menurut psikolog remaja, Ibu Ina Mutmainah, salah satu hal yang membuat popularitas *teenlit* meroket adalah karena novel ini membahas dan menempatkan permasalahan *cewek* sebagai tema sentral. "Dunia *cewek* apalagi *cewek* remaja, itu selalu menarik untuk diangkat dalam sebuah cerita, baik film maupun novel," kata Bu Ina.

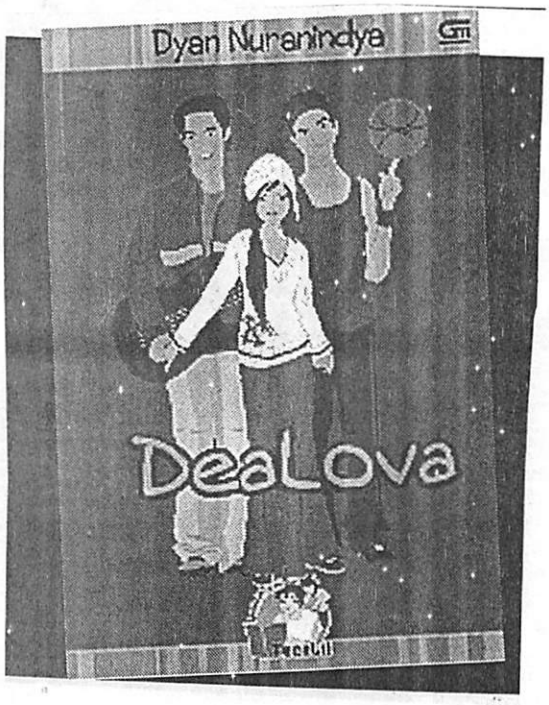
Selain mengangkat teman yang menarik yaitu dunia *cewek*, hal lain yang membuat *teenlit* populer adalah kepandaian penulisnya dalam mengemas cerita dengan gaya bahasa remaja yang *gaul*. Kelebihan lain, sampul bukunya yang sangat menarik, dengan warna-warni yang *jreng*. "Ini beda dengan novel-novel remaja tempo dulu seperti model *Lima Sekawan*, *Sapta Siaga*, atau *Trio Detektif*." lanjut Bu Ina.

Hal lain yang membuat *teenlit* ini sangat populer adalah seringnya novel-novel ini mengangkat cerita yang berasal dari cerita-cerita film. "Sekarang *kan* banyak film yang dinovelkan dan sebaliknya," lanjut Bu Ina.

Keberadaan *teenlit*, menurut Bu Ina, pada dasarnya baik-baik saja, selama isi buku-buku ini memang bagus dan patut dibaca. "Yang panting, buku-buku ini tidak membuat kamu 'bermimpi' dan melupakan dunia nyata yang ada dalam kehidupan kamu. Jadi, kalau sekadar *refreshing* atau hiburan ya *nggak* apa-apa." ■ ruz







Republika, 6 Februari 2005



KOMPAS/KENEDI NURHAN

Buku Cerpenis Dunia — *Bertempat di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Selasa (8/2), penerbit Grasindo meluncurkan dua buku Korrie Layun Rampan. Buku pertama berjudul* Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia, *dan buku kedua adalah kumpulan cerita pendek berjudul* Sayu. *Acara tersebut ditandai diskusi, yang menampilkan (dari kanan ke kiri) Naning Pranoto, Maman S Mahayana, Endo Senggono, dan Korrie Layun Rampan.*

K, 11-2-05

Melihat Dunia Lewat Cerita Pendek

BAGAIMANAPUN, membaca karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang besar dunia selalu menarik. Sekalipun kisah yang mereka angkat sangat sederhana—seperti tanpa pretensi apa-apa, baik dari aspek tema yang diusung maupun cara dan teknik mereka bercerita—namun tetap saja ada detail-detail menarik untuk disimak.

Tak aneh bila Maman S Mahayana—pengamat dan pengajar sastra dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia—sampai berucap, "Ketika mencoba masuk ke dalamnya, semua itu terasa begitu asing, tetapi toh tetap menyihir dan mengganggu rasa penasaran kita. Mengapa? Karena ia bicara tentang manusia!"

Dalam diskusi yang menyertai acara peluncuran dua buku sastrawan Korrie Layun Rampan—*Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia* dan *Sayu*—di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Selasa (8/2), Maman mengatakan, "Karena yang dibicarakan tentang manusia, lalu seolah-olah ia berada begitu dekat dan menjadi bagian dari persoalan kita."

Dan memang, di situlah kekuatan cerpen (sastra) sebagai representasi kebudayaan manusia. Ia bisa saja bercerita tentang manusia dari negeri antah-berantah dengan kebudayaannya yang terasa begitu asing bagi kita. Akan tetapi, seperti dikatakan Maman, tetap saja kita bisa merasakannya sebagai masalah kita juga, dan kita seolah-olah ada di sana.

Simaklah fragmen cerpen Franz Kafka yang dicuplik Korrie dalam bukunya itu. Sebuah cerita tentang seorang lelaki desa yang dilarang masuk pengadilan. Sederhana namun mengalir.

Bertahun-tahun si lelaki menunggu di pintu masuk pengadilan, namun selama itu pula penjaga pintu mencegahnya. Baru menjelang kematian sang tokoh, penjaga pintu mengabarkan bahwa sebenarnya pintu itu disediakan hanya untuk dia. Namun, karena kematian kemudian menjemput sang tokoh cerita, penjaga pintu itu pun segera menutupnya kembali.

Atau fragmen salah satu cerpen John Steinbeck, pengarang AS terkenal, tentang perjuangan seekor kura-kura yang menyeberangi jalan raya. Hanya itu! Sebuah tema yang sangat sederhana dan dituturkan dengan cara yang juga sederhana. Namun, seperti diingatkan oleh Maman, lewat detail-detail yang dihadirkan Steinbeck, kita seperti dipaksa mencermati berbagai kehidupan di sekitarnya; mulai dari rerumputan, semut merah, hingga gerak lambat si kura-kura dan caranya yang lucu "keluar" dari "rumah"-nya.

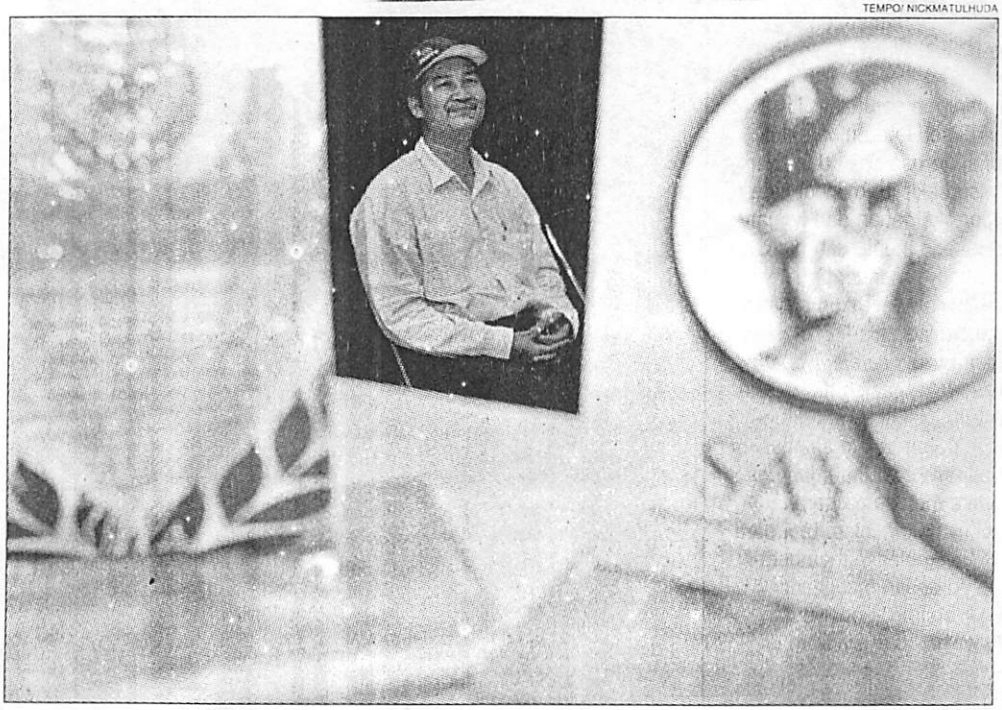
Tak berlebihan bila orang-orang bijak berkata, lewat cerpen, kita sesungguhnya bisa melihat sisi lain dari kehidupan di dunia ini. Sekalipun cerita yang diangkat itu hanya berupa nukilan kecil dari kehidupan di jagat yang luas ini.... (KEN)

Kompas

12 Februari 2005

Kontemplasi Seorang Korrie Layun Rampan

TEMPO/ NICKMATULHUDA



JAKARTA — Aku dan Totot tak langsung pulang ke Barong Tongkok, karena janjiku dengan Timah. Tak mungkin aku berbicara mengenai sesuatu yang jauh dan besar mengenai masa depanku dan Timah di rumah bordil itu. Bayang-bayang germo dan tukang pukul lebih banyak menghantui keinginanku memulihkan nasib Fatimah.

Paling tidak, aku ingin ia keluar dari rumah bordil itu, dan kami dapat membangun rumah tangga. Tak mengapa ia sudah terjerumus ke dalam lumpur hitam, bukankah itu hanya salah satu jalan beronak duri yang ia lewati. Ia masih punya banyak kesempatan memperbaiki diri. Apalagi kalau ia sudah menjadi istri. Aku ajak Totot meliput ke pangkalan penumpukan kayu di *base camp* arah Intu Lingau. Luar biasa! Tak aku punya pengalaman melihat tumpukan kayu meranti dan kruing yang hampir menjolok langit.

Kisah ini adalah penggalan cerita pendek Korrie Layun Rampan yang berjudul *Jantur Mapan*. Cerpen ini ditulis di Banjarmasin pada 2003. Berlatar belakang tanah kelahirannya dan Kalimantan Selatan, ia berkisah realitas sosial. Cerpen yang pernah dimuat *Koran Tempo* ini dibacakan oleh Putri Miranda dari Masyarakat Sastra Jakarta pada saat peluncuran dua buah buku karya Korrie, *Sayu* dan *Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia*, di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta, Selasa (8/2) lalu.

Sayu merupakan buku kumpulan cerpen yang berisi 14 cerita. Cerpen-cerpen dalam buku ini ditulis Korrie dalam jarak waktu yang sangat jauh. Sembilan cerpen ditulis pada akhir 1970-an dan lima cerpen ditulis pada 2003. Mayoritas bertutur tentang cinta.

Penulis Naning Pranoto yang mengulas *Sayu* dalam peluncurannya bisa paham mendominasinya tema cinta mengingat usia Korrie pada saat itu terbilang muda. Namun, seiring perkembangan Korrie, karya-karya yang ditulisnya setelah 1970-an menunjukkan kematangan, lebih rasional dan kritis terhadap masalah sosial. Dalam *Jantur Mapan*, kata Naning, Korrie tidak lagi bertutur sekadar tentang cinta tapi sudah bicara soal tema sosial. Antara lain tragedi Mei 1998, penjualan perempuan

untuk dijadikan budak nafsu seks, penebangan hutan, penyelundupan kayu, dan pelanggaran norma-norma istiadat.

Naning yang pernah menulis novel *Azalia Jingga* ini menilai Korrie adalah sosok penulis fiksi yang sangat peka, lembut hati sekaligus suka mengalah. Dari segi kreativitas, menurut Naning, gaya bahasa Korrie cukup lembut. Ia tidak memilih kata-kata kasar sekalipun untuk menghardik atau mengungkapkan kekecewaan. Ambil contoh dalam cerpennya *Sahabat Pena* dan *Jakarta*.

Naning juga mengungkapkan bahwa cerpen-cerpen Korrie dalam buku tersebut menyiratkan sebagai seorang laki-laki feminis. Dalam arti menghargai harkat perempuan. Simaklah dalam *Danau Jawiq* yang mengisahkan hidup Raymana yang gigih sebagai pekebun rotan, tapi perkawinannya begitu kelam diwarnai dengan pembunuhan berantai yang mengerikan.

Cerpen-cerpen Korrie yang ditulis pada 1970-an banyak menggunakan puisi karya orang lain untuk mengekspresikan keromantisan tokohnya. Misalnya dalam cerpen *Sayu* Korrie mengutip puisi Asri Rosdi. Sedangkan dalam *Buku Harian Kekasih* ia mengutip puisi karya Sapardi Djoko Damono, Charil Anwar, dan Leon Agusta. Naning menduga, Korrie yang lahir di Samarinda ini melakukan hal itu bukan karena ia tidak mampu menulis puisi. Melainkan kerendahan hati terhadap karya orang lain, juga ekspresi kedekatan dengan para penyair itu.

Dalam *Sayu*, Korrie juga menyiratkan bahwa tokohnya (sang Aku) memuja perempuan karena punya prinsip, cerdas, pekerja keras, dan setia. Hanya, Naning yang lahir di Yogyakarta pada 1957 ini menyayangkan Korrie yang gemar menjadikan daerahnya sebagai latar karyanya tidak terlalu menggalinya secara akurat. Sehingga pembaca yang kurang tahu wilayah tersebut keningnya akan berkerut.

Kelas dunia

Buku *Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia* Korrie menampilkan 35 cuplikan cerita milik 35 pengarang kelas dunia lengkap dengan biodata singkat. Ia mengawali dengan profil Sir Walter Scott (1771-1832), pengarang Inggris yang paling sohor dalam membuka abad kesembilan belas dengan cerita romatik dan puisi naratif yang diangkat dari kisah sejarah. Penggalan karya milik Scott yang diangkat adalah *Ivanhoe*.

Ada pula Edgar Allen Poe (1809-1849), meski tidak detail, profil Poe yang pernah menjadi wartawan itu ditulis oleh Korrie dengan padat dan lengkap. Selain Poe, masih ada Charles Dickens, Leo Tolstoy, Anton Cekov, Rabindranath Tagore, Maxim Gorky, Franz Kafka, John Ernst Steinback, Jean Paul Sartre, dan ditutup oleh profil Albert Camus.

Staf pengajar Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia, Maman S. Mahayana, yang mengulas *Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia*, mengatakan bahwa usaha Korrie seperti menyediakan jendela kepada para pembacanya. Ada kisah "percintaan" manusia dengan harimau ketika kedua makhluk itu terdampar di padang pasir, kisah seorang ibu dan anak yang amblas di padang salju, veteran perang yang lamarannya ditolak, atau anak gajah yang penasaran, dan lainnya.

Maman memberi masukan agar Korrie segera membuat buku sejenis sebagai lanjutannya, karena buku tersebut sudah selesai sejak 1990. Selain itu, Maman menyayangkan Korrie tidak menyertakan cerpenis dunia selepas Camus, seperti Naguib Mahfoudz, Nadine Gordimer, atau Derek Walcott. Hal senada juga diungkapkan Sides Sudyarto. Seharusnya Korrie memasukkan pengarang Amerika Latin macam Gabriel Marcia Marquez dan Miguel Angel Asturians.

Atas pembahasan beberapa orang tadi, Korrie mengucapkan terima kasih. Ia berjanji terus menulis meski kini menjadi Ketua Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kutai Barat. "Saya tetap menulis sebanyak-banyaknya. Jelek atau tidak itu masalah kritikus," kata Korrie. ● poernomo gontha ridho

Koran Tempo, 12 Februari 2005

Produktif

Korrie Layun Rampan dikenal sebagai salah satu penulis cerpen produktif. Hampir semua koran di Tanah Air pernah memuat karyanya. Mulai aktif menulis saat kuliah di Yogyakarta, laki-laki yang lahir di Samarinda 17 Agustus 1953 ini bergabung dalam klub sastra Persada Studi Klub yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Alumnus kelompok ini antara lain sastrawan Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi A.G., Arwan Tuti Artha, dan Yudhistira A.N.M. Massardi.

Pada 1978, Korrie mulai bekerja di Jakarta sebagai wartawan dan editor buku untuk sejumlah penerbit. Pernah beberapa tahun siaran di *RRI* dan *TVRI* Jakarta. Ia juga pernah menjabat Direktur Keuangan dan Redaktur Pelaksana majalah *Sarinah*. Hingga sekarang ia telah menulis tak kurang 100 buku, meliputi novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, esai, dan kritik sastra. Novelnya *Upacara* dan *Api Awan Asap*, meraih hadiah sayembara mengarang roman DKJ 1976 dan 1998. Selain itu, ia menerjemahkan sekitar 100 judul cerita anak-anak dan puluhan cerita pendek penulis dunia. ● poernomo

Koran Tempo, 12 Februari 2005

(YOG/
Litbang Kompas)

Kumpulan Cerpen Hamdy Salad

BUKU ini merupakan kumpulan cerita pendek karya Hamdy Salad, cerpenis asal Jawa Timur yang juga dikenal sebagai penulis naskah drama. Sebanyak 30 cerita ditampilkan dengan tema yang beragam. Kisahnya dibuka dengan *Ikan-ikan Mati dalam Akuarium*, yang memotret usaha seorang manusia dalam memahami kehidupan, tetapi ternyata geraknya dibatasi oleh kapasitas ruang pikirnya sebagai manusia. Dalam *Cinta di Luar Kebun Binatang*, penulis bercerita mengenai percintaan sepasang manusia yang dianalogikan seperti sebuah kebun binatang. Kalau saja cinta memiliki gigi dan taring, cinta dapat menjelma seperti hewan liar yang lapar. Ketika cinta dan nafsu dibiarkan menjadi satu, dapat menjadi bahaya seperti layaknya hewan pemakan daging. Karena menyadari adanya bahaya, percintaan mereka akhirnya kandas di tengah jalan. Kemudian, dalam *Meja Hijau Bergambar Hewan* diceritakan mengenai insting hewani dalam jiwa seorang manusia yang membuatnya tidak segan menyakiti sesama. Tidak ada keadilan karena hukum yang ada hanyalah hukum keperibinatangan.

Melalui *Kucing Mengeong dalam Daging*, penulis mengungkapkan perselingkuhan dapat merusak keharmonisan sebuah keluarga. Pada mulanya, seorang suami hanya mencoba sekali untuk keluar pada malam hari, tetapi kemudian ia terserang penyakit tidak bisa diam di rumah. Maka, ia bisa diibaratkan seperti kucing yang keluar mencari mangsa, tikus atau daging segar, untuk diringkus. Penulis menyelipkan sebuah pesan, "Kau yang tak ingin menjadi kucing, kembalilah ke dalam rumah. Jangan biarkan anak dan istrimu menjadi penuh nafsu amarah".

(LAZ/
Litbang Kompas)



Judul: *Bercinta di Luar Kebun Binatang*
Penulis: **Hamdy Salad**
Penerbit: Logung Pustaka
Cetakan: I, Januari 2005
Tebal: x+168 halaman

Kompas, 13 Februari 2905

Cinta Monyet yang Laris-Manis

Dear Diary...

Dulu aku memang nggak tau apa yang namanya cinta.

Tapi ternyata dia datang sendiri tanpa aku sempat berpikir untuk mencarinya.

Demikian cuplikan tulisan dalam *diary* milik Karra, tokoh utama dalam *teenlit* (*teen literature*—novel remaja) berjudul *Dealova*. Mudah ditebak, tema novel itu, seperti hampir semua tema novel remaja lain, berbicara tentang percintaan ABG, anak baru gede. Cinta memang tema yang tak pernah mati. Bagi para pengarang, tak terkecuali pengarang *teenlit*, cinta menjadi sumber inspirasi membangun sebuah cerita tentang anak manusia.

Bagi pembaca, melahap novel bertema cinta, selain menjadi inspirasi, juga seperti membaca kisah sendiri. Cerita cinta monyet yang mereka, teman-teman, dan saudara-saudara alami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Intan Kardinanti, 14 tahun, siswi kelas III SMP, "Ya hampir sama (dengan kehidupan remaja sesungguhnya)."

Bagi Maria Ardelia, 17 tahun, pengarang *Aku Vs Sepatu Hak Tinggi*, tema cinta dipilihnya lantaran lucu dan seru. Tapi cerita itu, kata dia, tak pernah berdasarkan pengalaman pribadinya. Sedangkan Laire Siwi Mentari, 16 tahun, pengarang novel *Nothing but Love*, proses kreatif muncul setelah banyak melakukan observasi terhadap karakter kawan-kawannya.

Biasanya cerita *teenlit* dibungkus dalam *setting* remaja kini, dengan tokoh yang terdidik, serba berkecukupan, melek teknologi, berada dalam pengaruh budaya pop yang sangat kental. Hampir semua cerita remaja menggambarkan detail interaksi pergaulan antarteman sebaya yang dimulai dari lingkungan sekolah.

Banyak tema populer dengan *setting* sekolah yang dimasukkan ke cerita, misalnya tema basket, band atau musik, guru-guru *killer*, siswa paling ganteng dan cantik, paling *jutek*, intrik-intrik, dan benih-benih cinta monyet. Tokoh penggemar basket, misalnya, bisa dilihat pada Karra, Dira (*Dealova*), Sasha, dan Arnold (*Aku Vs Sepatu Hak Tinggi*), atau pemain band pada Iraz, Ibel (*Dealova*), dan Terrence (*Keren bukan Jaminan*).

Kebanyakan tokoh cerita digambarkan berasal dari keluarga bahagia yang berkecukupan. Karra dan Iraz digambarkan sebagai anak diplomat yang bekerja di luar negeri.

Itu hampir sama dengan tokoh Airel yang ayahnya bekerja di kedutaan dalam novel *Nothing but Love*. Dalam melakukan aktivitasnya, tokoh-tokoh cerita mengendarai mobil pribadi, sesekali ber-*clubbing* atau *hangout* di tempat seperti kafe atau restoran mahal.

Tak aneh, tokoh remaja dalam cerita juga digambarkan akrab dengan teknologi, santapan sehari-hari mereka. Komputer dan telepon genggam dengan teknologi *e-mail* (surat elektronik) dan SMS (*short message service*—pesan pendek), juga CLI (*caller line identification*—pengidentifikasi penelepon), menjadi hal yang tak terpisahkan dalam cerita. Bahkan penyajian teks SMS kadang dapat membantu artikulasi dan deskripsi cerita, misalnya dalam *Aku Vs Sepatu Hak Tinggi* atau *Nothing but Love*.

Seperti kehidupan remaja, *teenlit* tak lepas dengan musik, film, dan *MTV*. Lagu-lagu Christina Aguilera dan Mr Big ditampilkan dalam novel karangan Laire Siwi Mentari. Bahkan judul novelnya, *Nothing but Love*, diambil dari lagu Mr Big itu. Begitu pula artis-artis Coldplay dan Beyonce Knowles disebut-sebut dalam novel *Keren Bukan Jaminan*.

Tak ketinggalan, Nama DJ Arie Dagienk, DJ Desta, dan VJ Daniel juga meramaikan cerita-cerita *teenlit*. Sedangkan film *Lord of the Rings* menjadi bagian dari cerita *Aku Vs Sepatu Hak Tinggi*.

Banyak pengarang belia *teenlit* sangat lancar mengartikulasikan dialog dengan renyah dalam bahasa gaul. Namun, alur cerita tak jarang menjadi sangat datar karena melulu tentang proses kisah asmara.

Beberapa pengarang cukup cerdas dengan menambahkan fenomena kenakalan remaja sebagai bumbu. Misalnya tokoh Igo dalam *Dealova* yang sempat ketagihan putaw. Selain itu, ada perilaku seks bebas yang dilakukan tokoh Manda dalam *Dealova*.

Sayangnya, sering kali itu hanya menghampiri tokoh-tokoh pinggiran dalam novel. Ada juga konflik lain yang muncul, seperti penyiksaan terhadap anak (*child abuse*) pada tokoh Freezy dalam *Nothing but Love*. Sedangkan pemerkosaan muncul dalam *Aku Vs Sepatu Hak Tinggi*. Namun, itu juga tak menimpa tokoh utama.

Alur cerita *teenlit* sering kali sangat lurus dan sekuens, bahkan beberapa di antaranya diberi tanggal, layaknya urutan kronologis kejadian. Walau demikian, beberapa di antara mereka berhasil menghadirkan klimaks dan antiklimaks yang cukup baik di akhir cerita. Misalnya novel *Aku Vs Sepatu Hak Tinggi*.

Dalam novel itu, Sasha mengira mendapatkan kebahagiaan di pesta ulang tahunnya yang ke-17 dengan mendapatkan peneguhan dan pengungkapan cinta dari Arnold. Namun, tanpa disangka-sangka, Arnold menyatakan cintanya kepada gadis lain. Melukai dengan mencacinya di pesta itu, akhirnya Sasha menemukan pria

yang benar-benar mencintainya, dan melakukan upaya balas dendam terhadap Arnold. *Ending* yang cukup bahagia.

Yang jelas, dari semua novel remaja lokal yang ada, hampir tidak ada cerita yang menyentuh masalah kemiskinan dan turunannya, masalah nyata dalam negeri kita. Terjebak seperti tema-tema sinetron televisi, novel-novel remaja terus dimabukkan dengan kemewahan, budaya impor, dan kisah-kisah cinta monyet remaja. Mirip seperti judul salah satunya: *Nothing but Love, Love... and Love.*

● indra darmawan/mawar kusuma/sita planasari

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Belajar Menulis Lewat Buku

Menulis fiksi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja tanpa perlu menunggu inspirasi.

Dunia fiksi sedang sangat bergairah. Karya-karya fiksi seperti air bah, terus lahir dan membanjiri toko-toko buku. Terutama novel, di samping buku kumpulan cerpen. Banyak nama baru muncul. Tak bisa dimungkiri, itu menunjukkan minat orang menulis fiksi makin hebat. Hasrat ini ditangkap dengan baik oleh penerbit dengan menerbitkan buku-buku panduan menulis.

Salah satu buku "klasik" yang boleh dibilang melegenda adalah *Mengarang Itu Gampang*, karya Arswendo Atmowiloto, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Semula, isi buku itu dimuat bersambung di majalah *Hai*. Pada 1982, tulisan itu dibingkai menjadi buku. Cukup laku. Hingga kini, buku itu telah dicetak lebih dari 20 kali. Pada 2003 saja, buku itu dicetak sampai empat kali.

Buku setebal 118 halaman ini disusun dalam bentuk tanya-jawab. Alasan pengarang menggunakan format ini agar lebih memenuhi rasa ingin tahu, yang biasanya diwakili oleh pertanyaan. Arswendo dalam buku ini menyampaikan beragam persoalan dalam menulis cerita fiksi. Mulai lahirnya ilham, yang mengkristal menjadi ide, plot, sampai latar cerita.

Di situ juga termaktub tips-tips jika karangan ditolak. Bahkan sistem pembayaran honor dan royalti. Cukup lengkap, dan cukup mudah dipahami. Mengarang pun terasa gampang, seperti judul buku itu. "Mengarang itu gampang karena bisa dipelajari," tulisnya dalam kata pengantar buku ini.

Syaratnya, si pengarang cukup bisa baca-tulis dan punya minat terus-menerus yang tidak mudah patah. "Mengarang itu seperti naik sepeda atau berenang, sekali menguasai bisa seterusnya," ujarnya dalam kata penutup. Yang diperlukan hanya mengenal unsur-unsur dalam mengarang dan cara merangkainya. Selebihnya latihan.

Sebetulnya Arswendo tidak hanya menulis buku *Mengarang Itu Gampang*. Ada buku lain yang lebih spesifik, yakni *Mengarang Novel Itu Gampang*, juga diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Buku itu juga menyajikan penggambaran dengan tanya-jawab: menjawab berbagai persoalan tentang bagaimana menulis novel, lengkap dengan contoh-contoh.

Buku lain yang tak boleh dilupakan adalah karya Mohammad Diponegoro, seorang cerpenis. Judulnya: *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk*, pertama kali terbit pada 1985 oleh penerbit Salahuddin Press, Yogyakarta. Terakhir buku itu juga dicetak ulang, sebagai cetakan ketiga, pada 2003 oleh penerbit Neosantri, Yogyakarta.

Buku itu juga memberi gambaran yang utuh bagaimana menulis cerpen. Seorang ahli IT dari Bandung, Budi Rahardjo, yang membaca buku ini, dalam *blog*-nya menulis, "Poin yang disampaikan bergulir dari yang

yang benar-benar mencintainya, dan melakukan upaya balas dendam terhadap Arnold. *Ending* yang cukup bahagia.

Yang jelas, dari semua novel remaja lokal yang ada, hampir tidak ada cerita yang menyentuh masalah kemiskinan dan turunannya, masalah nyata dalam negeri kita. Terjebak seperti tema-tema sinetron televisi, novel-novel remaja terus dimabukkan dengan kemewahan, budaya impor, dan kisah-kisah cinta monyet remaja. Mirip seperti judul salah satunya: *Nothing but Love, Love... and Love.*

● indra darmawan/mawar kusuma/sita planasari

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Membaca Kejenakaan Bakdi Soemanto : Mincuk

Oleh : te. priyono

PERJALANAN sebuah karya sastra ternyata tidak dapat diceraikan begitu saja dari karakter dan watak penulisnya. Pengalaman hidup dan kekayaan batin penulis merupakan bumbu tersendiri, bagi cairnya proses kreatif, di samping sikap intelektual yang memberikan warna khas terhadap karya sastra itu. Kalau masih sepakat dengan sebuah keyakinan bahwa karya sastra tidak lepas dari ide dan bahkan intervensi empirik penulis terhadap dinamika kehidupannya. Maka bukan tidak beralasan kalau sebuah karya satra bisa jadi merupakan penyaluran beban kegelisahan seorang penulis terhadap dinamika kehidupan yang dilakoni, dilihat, bahkan beban sosial masyarakat yang terekam ke dalam pengalaman batinnya. Untuk yang terakhir, lebih pada bentuk kepedulian seorang penulis dalam bersikap terhadap dinamika kehidupan lingkungannya. Gesekan sosial justru seringkali menjadi sumber inspirasi yang tiada pernah kering.

Membaca Kumpulan Cerita pendek karya Bakdi Soemanto, yang tersaji dalam "Mincuk" terbitan Gama Media Yogyakarta. Kita benar-benar disuguhi cerita cerita keseharian yang segar. Ide cerita yang prasaja, namun cukup memberikan nuansa akrab kalau kejadian dalam cerita itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang pasti dilakoni oleh setiap orang. Dari persoalan yang sangat sederhana sampai masalah masalah pelik yang menyangkut prosedur birokrasi, dengan lincah dan piawai penuh kecermatan mengalir menjadi untaian kisah yang cerdas dan segar.

Meskipun kumpulan cerita pendek ini bukanlah karya karya terbaru, seperti Ketiak (1970), Bau (1979), Kartu (1980) dan Wajah (1983), tetapi greget dari cerita itu terasa segar dan tetap njamani. Meskipun umur cerita sudah berkepala tiga, tetapi ide dan esensi cerita sepertinya tetap hangat dan tidak pernah basi. Itulah kelebihan yang dimiliki Bakdi dalam meramu cerpen-cerpennya, tidak kehilangan daya pikat dan aktualitas.

Dalam "Perahu Kertas" (1995), seorang Bakdi demikian cerdas menangkap masalah masalah nasional, soal korupsi, kolusi, nepotisme, ketidak adilan, dan kesewenangan para penguasa menjadi cerita yang seolah kejadian itu bagian dari permasalahan domestiknya. "Perahu Kertas" (judul yang mungkin mengadopsi Sajak Perahu Kertas-nya Sapardi Djoko Damono, hal. 80), seorang Bakdi begitu santainya menggiring kisah itu, bermain-main dalam imaji yang liar berpetualang ke dalam negeri air. Kendati esensi cerita terfokus pada ketidakbecusan para penguasa dalam mengatur mekanisme "air" di suatu negeri. Ketika musim kering, mengapa air tiba-tiba hilang dan begitu musim hujan, air berlimpah sampai menimbulkan bencana banjir. Ini jelas ada mekanisme yang tidak beres dalam pengaturannya. Ternyata itu semua disebabkan keruwetan prosedur birokrasi. Ini merupakan kesewenangan orang-orang atas dalam mengatur tatanan, sehingga pengaturan ke bawah menjadi carut-marut tidak karuan.

Kesederhanaan hidup, tidak terpengaruh dalam genre hedonis, meskipun kesempatan untuk itu ada peluang. Namun kesederhanaan dan bersikap profesional dalam menjalankan tugas-tugas kantor tercermin pada kisah "Mincuk", seorang gadis berpola pikir moderen dan cerdas, namun berakar kuat sikap hidup yang apa adanya, lugu, penuh kejujuran dan sangat prasaja. Keteladanan seorang Mincuk, tokoh sentral dalam kisah itu, sepertinya merupakan pandangan idealis seorang Bakdi terhadap realitas kehidupan orang-orang moderen sekarang ini, yang hampir kehilangan hati nurani karena terdorong oleh jabatan, kesempatan dan ketamakan. Sehingga sulit untuk melihat kebenaran dan kejujuran serta ketulusan arti cinta. Mincuk lebih memilih seorang penjaga malam bernama Tapir yang belum terkontaminasi pikiran-pikiran serakah. Dari pada Meneer Geronk van de Fits yang memiliki harta dan kedudukan di perusahaan tempatnya bekerja. Padahal setiap wanita di lingkungan kerjanya, sangat mendambakan "cinta" dari tuan Meneer itu.

Inilah realitas yang banyak terjadi di masyarakat kita, untuk mendapatkan harta rela mengorbankan segalanya, termasuk juga harga diri dan kehormatan. Tetapi bagi Mincuk semua tidaklah berarti, yang lebih penting adalah kejujuran dan ketulusan, sehingga dia tidak merasa bersalah dan malu kalau harus menangis sesenggukan sambil menciumi tangan Tapir yang tergeletak di ruang VIP rumah sakit atas biaya pribadinya.

SEBAGIAN tema cerita yang ada dalam kumpulan cerita pendek "Mincuk" karya Bakdi Soemanto ini, merupakan tema-tema yang membumi. Maksudnya, tidak terlalu sulit untuk mendapatkan kisah-kisah itu di dalam kehidupan keseharian kita. Meskipun kisah-kisah itu sederhana, namun di tangan seorang Bakdi semua kisah menjadi lebih hidup, berbobot sekaligus segar, full kejenakaan dan pasti geerrr. Sehingga untuk membacanya berulang kali akan tetap saja enak dibaca dan perlu (pinjam moto sebuah majalah). Begitu kita dituntun dalam alur cerita, muncul kejenakaan yang patut untuk kita tertawa, maupun sedikit senyum tipis. Meskipun pada akhirnya muncul pertanyaan juga, kepada siapa cerita itu ditujukan, karena kadang kita pun bisa jadi bagian dari kisah yang ditulis Bakdi

yang benar-benar mencintainya, dan melakukan upaya balas dendam terhadap Arnold. *Ending* yang cukup bahagia.

Yang jelas, dari semua novel remaja lokal yang ada, hampir tidak ada cerita yang menyentuh masalah kemiskinan dan turunannya, masalah nyata dalam negeri kita. Terjebak seperti tema-tema sinetron televisi, novel-novel remaja terus dimabukkan dengan kemewahan, budaya impor, dan kisah-kisah cinta monyet remaja. Mirip seperti judul salah satunya: *Nothing but Love, Love... and Love.*

● indra darmawan/mawar kusuma/sita planasari

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Banyak Jalan Menjaring Nama Baru

Puluhan penulis novel remaja kini memang tengah mereguk sukses. Karya mereka laku keras ibarat pisang goreng di pasar. Setiap kali karya mereka muncul, setiap kali pula konsumen menyerbunya tanpa ampun.

Tak aneh, dalam waktu singkat, muncul remaja yang jadi jutawan dari novel percintaan alias *teenlit* yang mereka tulis. Lantas dari mana penerbit bisa menjaring nama-nama penulis novel remaja baru untuk mengisi permintaan pasar yang tinggi itu?

Ibarat pepatah, banyak jalan menuju Roma. Ya, ada banyak jalan bagi penerbit dan kelompok penulis untuk menjaring remaja penuh bakat di bidang penulisan novel tersebut.

Salah satu cara menjaring penulis remaja berbakat itu telah dilakukan Forum Lingkar Pena (FLP) sejak 1997. Ini merupakan sebuah komunitas penulis dan pencinta bacaan yang beranggotakan tidak kurang dari 5.000 penulis dan penggemar buku di seluruh Tanah Air. Mereka rata-rata berumur 20-an tahun. "Anggota termuda kami berumur 7 tahun, yang tertua 69 tahun," kata Helvy Tiana Rosa, pendiri Forum Lingkar Pena.

Awalnya, sekitar 30 orang calon pendiri dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia berkumpul di Masjid UI. "Kami *ngobrol* tentang minat baca dan menulis. Itu tahun 1997," kata Helvy. Dari hasil pertemuan itulah FLP dibentuk. Pada 1998, mereka mulai membuka cabang pertama di Kalimantan Timur.

Kini di FLP ada beberapa penulis muda dengan novel remaja bernuansa islami. Hasil karya para penulis itu juga tidak tanggung-tanggung. Sudah 400 buku yang diterbitkan FLP. "Kami bekerja sama dengan lebih dari 20 penerbit," kata Helvy.

Upaya FLP mencari penulis baru agaknya juga tidak main-main. Mereka memulainya dengan membangun jaringan lewat milis (*mailing list*) beranggotakan para mahasiswa dan pelajar.

TEMPO, KOMARUL IMAN



Selama ini, kata Helvy, ada pertemuan rutin tiap minggu atau tiap bulan. Dari aktivitas di jaringan itulah mereka bisa melihat penulis yang berbakat. Para anggota FLP bisa mengikuti *workshop* penulisan untuk anak SMP dan SMA. "Bahkan kami juga sudah merangkul umur yang lebih muda, yaitu anak SD, lewat FLP Kid," katanya.

Cara berbeda dilakukan Rumah Dunia. Kelompok yang dikomandoi penulis Gola Gong ini tidak menyebar anggota ke berbagai penjuru Tanah Air, tapi justru menyatukan aktivitas mereka di sebuah lahan miliknya yang berukuran sekitar 1.000 meter di Serang, Banten. Bangunannya berupa dua buah perpustakaan anak dan remaja (pelajar/mahasiswa), panggung pertunjukan, plaza, musala, toilet, ruang bermain, dan toko buku.

Rumah Dunia, kata penulis yang bernama asli Heri Hendrayana Harris ini, lahir berdasarkan keinginan menyiapkan generasi penulis yang kritis. Rumah Dunia ingin melahirkan penulis yang menguasai media bahasa Indonesia.

Impian tersebut dicoba diraihnya dengan cara menggelar kelas. Setelah tiga tahun, sudah ada lima angkatan. "Masing-masing angkatan rata-rata 25 orang. Mereka kebanyakan pelajar dan mahasiswa," kata Heri.

Hasilnya, tiga dari mereka sudah menjadi penulis novel sendiri, bukan antologi. "Ada beberapa yang kemudian menjadi wartawan," katanya. Karya para penulis Rumah Dunia, kata Gong, disalurkan ke beberapa penerbit seperti Mizan, Gema Insani Press, dan Gagas Media.

Untuk mendidik penulis baru, Rumah Dunia tidak pernah menarik biaya. Semuanya serba gratis. Lantas dari mana dana kegiatannya? "Biasanya dari honor atau royalti dipotong 50 persen untuk uang kas," kata Heri.

Sementara itu, Gramedia punya cara berbeda. Selain menerima naskah yang dikirim penulis baru, penerbit kondang ini rutin menyelenggarakan lomba menulis. Langkah ini diambil ketika mereka menyadari bahwa ternyata pasar novel remaja menganga lebar di depan mata.

"Kalau dari lomba, belum ada nama baru karena baru akan kami terbitkan Maret nanti. Tapi, untuk mereka yang dari jalur mengirim sendiri karangan ke kami, ada beberapa yang sudah *ngetop*, seperti pengarang *Dealova*," kata Asisten Senior Editor Gramedia Pustaka Utama, Anastasya Mustika.

Semua naskah yang dikirimkan penulis baru, kata Anastasya, akan diseleksi kelayakannya. Naskah itu lalu dipresentasikan ke bagian pemasaran, apakah cukup diminati pasar. Jika tidak lolos, naskah akan dikembalikan. "Jika lolos, penulisnya akan kami minta menandatangani kontrak dan mendapat royalti dari penjualan buku," katanya. ● heg/mawar kusuma

Koran Tempo, 20 Februari 2005

PARA BELIA di Panggung Teenlit



Mereka masih muda belia. Namun, karya mereka telah dibaca puluhan ribu orang. Siapakah mereka?

LAIRE SIWI MENTARI,
NOTHING BUT LOVE

Laire Siwi Mentari adalah putri penyair Sitok Srengenge. Awalnya dia tidak suka menulis. Sejak kecil hingga kelas empat sekolah dasar, dia tinggal bersama paman dan neneknya di Pekalongan, Jawa Tengah. Seperti anak-anak lain, kerjaannya ya hanya main.

Kehidupannya berubah ketika kembali ke Jakarta, tinggal bersama kedua orang tuanya. Sebagai anak semata wayang, hidupnya kesepian. "Aku *nggak* punya *temen* main. *Nonton* TV terus *bosen*."

Sampai akhirnya, kedua matanya tertuju pada kegiatan sang papa yang berjam-jam di komputer. Apa sih enaknya, Laire membatin.

"Lama-lama aku tertarik menuliskan pengalaman dan perasaanku. Lega rasanya," tuturnya dengan gaya ekspresif khas remaja.

Curahan hatinya berkembang menjadi sebuah cerita pendek yang tidak pernah dipublikasikan. Situasi berubah tatkala ia duduk di bangku SMA.

Ia mulai merasakan cerpen tak mampu lagi menampung ide-idenya. "Setiap kali bikin cerpen, aku mulai merasa *stag*. Cerpen kan harus padat dan tepat sasaran. Padahal aku suka banget bikin dialog yang kontinu. Aku pikir kenapa *nggak* bikin novel *aja*. Kan, itu lebih relaks," tuturnya.

Dara 16 tahun ini pun memulai proses membuat novel. Diam-diam. Sayang, rahasia terbongkar ketika suatu saat ayahnya mengeluh mengapa ia tak pernah lagi menulis cerpen. Tak sadar ia pun mengaku bahwa dirinya saat itu tengah membuat novel.

KataKita, penerbitan milik Sitok, memproduksi karya Laire. Laku keras. Sebanyak 18 ribu eksemplar terjual. Royalti Rp 60 juta pun masuk kantong dara pencinta jazz itu. Bahkan hak cipta bab dua dari novelnya sudah dibeli Soraya Film untuk sinetron yang kini sedang dibuat.

Siswi kelas dua SMA 1 Depok ini sedang belajar bahasa Jerman. "Aku ingin menjadi sutradara. Banyak sutradara Hollywood belajar sinematografi di Koln (Jerman). Uang yang aku peroleh aku tabung untuk itu," ujar penggemar aktor Mel Gibson, Robin Williams, dan Bruce Willis ini.

DYAN NURANINDYA,
DEALOVA

Dyan Nuranindya selalu bermimpi menjadi pemain basket. Sayang, tubuhnya yang kecil seperti sapaannya, Dichiel alias Dyan kecil, membuyarkan harapan. Masih banyak kesialan lain yang dialami, sampai akhirnya semua keseharian itu tercatat pada sebuah buku harian.

Inspirasi datang. Mulanya bukan ingin menulis novel, tapi mengubah nasib sialnya menjadi sebuah cerita sesuai dengan harapan yang dia obsesikan. Jadilah novel *Dealova*, dengan tokoh Karra yang jago basket. Novel itu, katanya, "Kisah terbalik dalam hidup saya."

Kisah sial yang dialami anak bungsu dari dua bersaudara ini justru terjual hingga 40 ribu kopi. "Mimpi *nggak*, sih," katanya.

Ya, Dichiel memang tidak bermimpi menjadi penulis. Tidak juga untuk cita-citanya. Sebab, dia ingin menjadi dokter jiwa, yang juga gagal, karena sekarang kuliah di bidang manajemen. "Ya *udah*, sekarang aku cita-citanya pingin *maen* sama orang gila *aja*, he-he-he...," ia tertawa ngakak.

Novelnya yang sudah mendatangkan royalti Rp 100 juta itu sebenarnya keberuntungan tidak sengaja. Bayangkan, kata dara 19 tahun ini, catatan harian yang sudah menjadi naskah novel sejak

dia duduk di bangku SMP itu sempat hilang. Masuk gudang. "Eh, ketemu lagi pas di SMA kelas dua," ujarnya.

Nah, saat itulah teman-temannya memerintahkan agar dia mengirimnya ke penerbit. Ya, perintah. "Karena *kalo* aku *nggak* mau, mereka mengancam mau *musuhin*," tutur Dichiel. "Eh, ternyata *beneran*. Besoknya aku *nggak* ditegur." Dan naskah itu pun akhirnya masuk ke penerbit, mendulang sukses sebuah *teenlit*.

RACHMANIA ARUNITA,

EIFFEL I'M IN LOVE

Gara-gara menjiplak hasil karya orang lain, Rachmania Arunita menjadi penulis terkenal. Kok bisa? Tentu saja. Gara-gara perbuatan itu, dia dimarahi gurunya saat duduk di kelas tiga SD di Paris, Prancis, ketika mengikuti sang ayah bertugas.

Setelah itu, Nia, demikian dia kerap disapa, memaksakan diri menulis. Lama-lama, "Eh, jadi keenakan," kata anak ketiga dari empat bersaudara ini. Lalu lahirlah cerpen pertamanya pada 1994 yang diberinya judul *La Recherche D'Identitee* (*Pencarian Sebuah Identitas*).

Sejak saat itu, dia gemar menghabiskan waktu dua sampai tiga jam di depan komputer untuk sebuah novel. "Cuma dibaca sendiri dan disimpan," kata penyuka komposer Rahmaninov ini. Novel laris *Eiffel I'm in Love* pun lahir saat dia duduk di sekolah menengah atas.

Tak disangka, novel berlatar Jakarta dan Paris itu disukai teman-teman sekelasnya. Bahkan mereka menyarankan agar naskah tersebut difotokopi, lalu dijual Rp 10 ribu. Dalam waktu singkat di awal 2001, novel beredar ke semua SMA di Jakarta, melalui cara pemasaran *underground* (dari mulut ke mulut). Tak terasa novel fotokopi itu laris hingga seratus eksemplar. Sampai akhirnya masuk ke toko buku, sebagai barang titipan.

Nasib baik berkunjung. Seorang produser jatuh hati pada novelnya setahun silam untuk mengangkat kisah dalam novelnya, yang kemudian juga jadi film laris. Nia yang menulis skenarionya.

Selesai syuting dua tahun silam, novelnya kembali masuk pasar. Kali ini melalui penerbit Terrant. Laris bak kacang goreng karena sudah diproduksi 70 ribu eksemplar untuk delapan kali cetak.

SASYA FITRINA,

BEAUTIFUL STRANGER

Sebuah novel membangun kepercayaan diri Deshia Yulian Fitrina. Bila dulu dia mengaku kerdil lantaran merasa tidak ada bagian dirinya yang bisa dibanggakan, kini setelah Dar!Mizan menerbitkan *Beautiful Stranger* karyanya, hatinya bungah. Kepalanya mulai bisa terangkat. Seisi sekolah tak hanya mengenali, tapi juga ingin dekat dengannya.

"Rasanya *seneng* banget sekarang karena di sekolah jadi lebih dikenal," kata gadis kelas satu SMA Taruna Bakti Bandung yang memiliki nama pena (nama yang dicantumkan penulis buku dalam karyanya) Sasya Fitrina ini.

Karya dara yang akan memasuki usia *sweet seventeen* ini segera memasuki cetakan kedua, walau baru sebulan diluncurkan. Tak sia-sia Sasya suka menulis sejak berusia delapan tahun.

Tapi Sasya sempat kecewa. Sebuah penerbit besar menolak karyanya. Untunglah ada mama yang sabar, mengusung *Beautiful Stranger* ke penerbit lain. "Saya *nggak pede* (percaya diri) untuk *ngasih* naskah ke penerbit," katanya.

Kecintaan menulis Sasya berawal dari rasa setia kawan terhadap teman-teman yang minta dibuatkan karangan tugas sekolah. "Lama-kelamaan kok *seneng*, ya. Mulai dari situlah bikin cerpen." Sampai kelas VI SD masih menulis cerpen. Memasuki bangku SMP, mulailah dia menulis novel.

Sasya bukan tipe penulis yang "bertapa" menunggu inspirasi datang. "Inspirasi itu aku kejar," katanya. Tak aneh, setiap hari ada saja yang dia rangkai dalam kisah cerita panjangnya. Kini sudah dua novel lagi dia selesaikan. Salah satunya *Suddenly Something*. "Kelihatannya bagus *aja* pakai bahasa Inggris," ujarnya memberi dalih soal judul novelnya.

Sang dara sudah menyiapkan perayaan ulang tahunnya yang ke-17 pada 24 Juni nanti. Tentu dari hasil royalti penjualan novelnya.

MARIA ARDELIA,

AKU VS HAK SEPATU TINGGI

Maria Ardelia sangat menikmati kehidupannya kini. Dia bisa belanja, jalan-jalan, *nonton*, beli baju, bahkan menabung untuk biaya masuk perguruan tinggi dengan uang hasil keringatnya sendiri. Bukan apa-apa, novel perdananya bertajuk *Aku Vs Hak Sepatu Tinggi* kini telah memasuki proses naik cetak keempat dengan jumlah cetakan masing-masing 5.000-7.000 eksemplar.

Setelah terkenal sebagai penulis novel, kegiatan sehari-harinya bertambah padat. Dari acara-acara pembahasan tentang novel, menulis, sampai wawancara.

"Rasanya jelas *seneng* banget. *Nggak nyangka* banget," kata Maria. Tapi ada hal yang tak berubah: hemat. Juga perlakuan guru serta orang tua yang menegur dan memarahinya jika dia melakukan kesalahan.

Aku Vs Hak Sepatu Tinggi sebenarnya bukan cerita pertama yang dia tulis. Sejak kelas tiga SD, dara kelahiran 16 tahun silam ini sudah mulai suka merangkai kata menjadi sebuah cerita yang indah dan enak dibaca. Tak hanya bentuk cerpen, tapi juga komik lengkap dengan gambarnya. "Saya juga suka menulis *diary* untuk mengisi waktu luang," katanya.

Untuk novel, Maria baru mulai menulis saat duduk di bangku SMP. "Tapi kadang sudah jadi beberapa bab, timbul rasa malas, akhirnya tidak pernah selesai."

Siswi kelas III IPA SMA St Theresia Jakarta ini mengaku akan tetap berkarya di jalur *chicklit*, walau diakui tidak mudah. Toh, dia tetap menikmati lantaran menulis sudah menjadi hobinya. Jadi, mau diterbitkan atau tidak, "Buat aku, dibaca *aja seneng*. Apalagi kalau yang baca itu suka, wah, *seneng* banget, deh."

NISHA RAHMANTI,
CINTAPUCCINO

Gara-gara hobinya membaca novel jenis *chicklit* (*chick literature*), Nisha Rahmanti tergugah menulis *chicklit* asli buatan Indonesia. Lahirlah *Cintapuccino* yang diterbitkan Gagas Media.

Icha, panggilan akrabnya, memang suka menulis sejak sekolah dasar, tentang segala peristiwa yang dialami setiap hari. Juga membaca buku semacam *Lima Sekawan* dan *Trio Detektif*, plus komik.

Saat mulai membaca *chicklit*, yang biasanya mengisahkan kehidupan wanita lajang kosmopolitan, penyiar radio *Oz* Bandung ini mulai jatuh hati. "Saya jatuh cinta dengan gaya bertuturnya yang *light, fresh*, dan kocak," katanya.

Nah, di matanya, perempuan Indonesia justru memiliki latar belakang budaya yang beragam dan masalah yang kompleks. Lahirlah kisah obsesi seorang perempuan yang terpendam selama 10 tahun dalam *Cintapuccino*.

Sebulan setelah terbit perdana pada minggu kedua Juni tahun lalu, novelnya sudah terjual 11 ribu eksemplar. Kini sudah memasuki cetakan kesepuluh. Rumah produksi SinemArt tertarik dan segera menguasungnya ke layar lebar.

Icha tak membutuhkan waktu lama menyelesaikan novelnya. Rancangan selesai hanya dua minggu. Diasong ke teman-teman untuk minta masukan, sebulan kemudian rampung.

Lulusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung ini sudah tidak peduli lagi dengan disiplin ilmu yang dia peroleh semasa kuliah. Dia justru ingin sekolah penulisan kreatif, agar tidak hanya membuat novel, tapi juga film.

"Ada tanggung jawab yang besar ketika saya memutuskan memakai label *chicklit* asli buatan Indonesia. Saya ingin konsisten di situ," katanya meneguhkan komitmen menjadi penulis novel.

ADHITYA MULYA,
JOMBLO

Buku yang isinya hanya tawa tidak mendapat nilai tambah bagi pembacanya. Buku yang isinya berat hanya sedikit yang kuat membaca. Penggabungan keduanya justru mengena ke lebih banyak segmen pasar.

Prinsip itulah yang dipakai Adhitya Mulya, pengarang novel *Jomblo*, yang saat ini angka penjualannya telah mencapai 22 ribu eksemplar dan telah mengalami 11 kali naik cetak dalam waktu 14 bulan.

Melihat hasil penjualannya, siapa nyana bahwa *Jomblo* adalah hasil tulisan perdananya. "Sebelumnya, saya kurang suka menulis. Saya lebih tertarik pada *drawing*, fotografi, dan perfilman," katanya.

Adhitya mengakui, proses kreatif hingga akhirnya tercipta novel yang segar dan mengundang tawa ini sangat sulit dan penuh liku. Butuh waktu setahun. Maklum, dia selalu membaca ulang dan melakukan prasurvei pasar terhadap karyanya itu, seperti mengirim ke kawan yang diasumsikan sebagai calon pembeli.

Dalam pandangannya, humor yang jelek gampang pudar. Dalam dua kali baca, katanya, akan menentukan. Jika sang penulis masih geli bahkan sampai beberapa kali baca, ada kemungkinan humor itu mengena ke pembaca. Berdasarkan prinsip itu, menurut dia, menulis komedi lebih sulit dari menulis novel genre lain.

Kini Adhitya tinggal jauh di Afrika untuk memenuhi tugas dari kantor tempatnya bekerja. Dia tidak sempat melihat pembaca novelnya tertawa.

Adhitya hanya bercerita, sebagian pendapatan atas royalti bukunya yang terjual diberikan kepada orang tua dan mertua. "Sisanya untuk beli laptop sebagai investasi karya saya berikutnya," katanya.

● da candraningrum/sita planasari/heg

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Membaca Kejenakaan Bakdi Soemanto : Mincuk

Oleh : te. priyono

PERJALANAN sebuah karya sastra ternyata tidak dapat diceraikan begitu saja dari karakter dan watak penulisnya. Pengalaman hidup dan kekayaan batin penulis merupakan bumbu tersendiri, bagi cairnya proses kreatif, di samping sikap intelektual yang memberikan warna khas terhadap karya sastra itu. Kalau masih sepakat dengan sebuah keyakinan bahwa karya sastra tidak lepas dari ide dan bahkan intervensi empirik penulis terhadap dinamika kehidupannya. Maka bukan tidak beralasan kalau sebuah karya satra bisa jadi merupakan penyaluran beban kegelisahan seorang penulis terhadap dinamika kehidupan yang dilakoni, dilihat, bahkan beban sosial masyarakat yang terekam ke dalam pengalaman batinnya. Untuk yang terakhir, lebih pada bentuk kepedulian seorang penulis dalam bersikap terhadap dinamika kehidupan lingkungannya. Gesekan sosial justru seringkali menjadi sumber inspirasi yang tiada pernah kering.

Membaca Kumpulan Cerita pendek karya Bakdi Soemanto, yang tersaji dalam "Mincuk" terbitan Gama Media Yogyakarta. Kita benar-benar disuguhi cerita cerita keseharian yang segar. Ide cerita yang prasaja, namun cukup memberikan nuansa akrab kalau kejadian dalam cerita itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang pasti dilakoni oleh setiap orang. Dari persoalan yang sangat sederhana sampai masalah masalah pelik yang menyangkut prosedur birokrasi, dengan lincah dan piawai penuh kecermatan mengalir menjadi untaian kisah yang cerdas dan segar.

Meskipun kumpulan cerita pendek ini bukanlah karya karya terbaru, seperti Ketiak (1970), Bau (1979), Kartu (1980) dan Wajah (1983), tetapi greget dari cerita itu terasa segar dan tetap njamani. Meskipun umur cerita sudah berkepala tiga, tetapi ide dan esensi cerita sepertinya tetap hangat dan tidak pernah basi. Itulah kelebihan yang dimiliki Bakdi dalam meramu cerpen-cerpennya, tidak kehilangan daya pikat dan aktualitas.

Dalam "Perahu Kertas" (1995), seorang Bakdi demikian cerdas menangkap masalah masalah nasional, soal korupsi, kolusi, nepotisme, ketidak adilan, dan kesewenangan para penguasa menjadi cerita yang seolah kejadian itu bagian dari permasalahan domestiknya. "Perahu Kertas" (judul yang mungkin mengadopsi Sajak Perahu Kertas-nya Sapardi Djoko Damono, hal. 80), seorang Bakdi begitu santainya menggiring kisah itu, bermain-main dalam imaji yang liar berpetualang ke dalam negeri air. Kendati esensi cerita terfokus pada ketidakbecusan para penguasa dalam mengatur mekanisme "air" di suatu negeri. Ketika musim kering, mengapa air tiba-tiba hilang dan begitu musim hujan, air berlimpah sampai menimbulkan bencana banjir. Ini jelas ada mekanisme yang tidak beres dalam pengaturannya. Ternyata itu semua disebabkan keruwetan prosedur birokrasi. Ini merupakan kesewenangan orang-orang atas dalam mengatur tatanan, sehingga pengaturan ke bawah menjadi carut-marut tidak karuan.

Kesederhanaan hidup, tidak terpengaruh dalam genre hedonis, meskipun kesempatan untuk itu ada peluang. Namun kesederhanaan dan bersikap profesional dalam menjalankan tugas-tugas kantor tercermin pada kisah "Mincuk", seorang gadis berpola pikir moderen dan cerdas, namun berakar kuat sikap hidup yang apa adanya, lugu, penuh kejujuran dan sangat prasaja. Keteladanan seorang Mincuk, tokoh sentral dalam kisah itu, sepertinya merupakan pandangan idealis seorang Bakdi terhadap realitas kehidupan orang-orang moderen sekarang ini, yang hampir kehilangan hati nurani karena terdorong oleh jabatan, kesempatan dan ketamakan. Sehingga sulit untuk melihat kebenaran dan kejujuran serta ketulusan arti cinta. Mincuk lebih memilih seorang penjaga malam bernama Tapir yang belum terkontaminasi pikiran-pikiran serakah. Dari pada Meneer Geronk van de Fits yang memiliki harta dan kedudukan di perusahaan tempatnya bekerja. Padahal setiap wanita di lingkungan kerjanya, sangat mendambakan "cinta" dari tuan Meneer itu.

Inilah realitas yang banyak terjadi di masyarakat kita, untuk mendapatkan harta rela mengorbankan segalanya, termasuk juga harga diri dan kehormatan. Tetapi bagi Mincuk semua tidaklah berarti, yang lebih penting adalah kejujuran dan ketulusan, sehingga dia tidak merasa bersalah dan malu kalau harus menangis sesenggukan sambil menciumi tangan Tapir yang tergeletak di ruang VIP rumah sakit atas biaya pribadinya.

SEBAGIAN tema cerita yang ada dalam kumpulan cerita pendek "Mincuk" karya Bakdi Soemanto ini, merupakan tema-tema yang membumi. Maksudnya, tidak terlalu sulit untuk mendapatkan kisah-kisah itu di dalam kehidupan keseharian kita. Meskipun kisah-kisah itu sederhana, namun di tangan seorang Bakdi semua kisah menjadi lebih hidup, berbobot sekaligus segar, full kejenakaan dan pasti geerrr. Sehingga untuk membacanya berulang kali akan tetap saja enak dibaca dan perlu (pinjam moto sebuah majalah). Begitu kita dituntun dalam alur cerita, muncul kejenakaan yang patut untuk kita tertawa, maupun sedikit senyum tipis. Meskipun pada akhirnya muncul pertanyaan juga, kepada siapa cerita itu ditujukan, karena kadang kita pun bisa jadi bagian dari kisah yang ditulis Bakdi

Soemanto. Di sinilah, kejenakaan yang membawa kita untuk berani mawas diri, kepada siapa kita tertawa - untuk menertawakan diri sendiri, orang lain atau bahkan penulisnya. Tetapi itulah tangkapan yang akan didapat ketika kita membuka lembar demi lembar kumpulan cerita pendek "Mincuk".

Dari cerita "Kartu" untuk mencari kerja, pembaca akan dibawa dalam aliran cerdas seorang Bakdi dalam membuat untaian kisah menjadi sebuah kekonyolan yang lugas dan memang patut diacungi jempol sebagai kecerdasan. Menikmati cerita "Kartu", seperti kita menyaksikan tayangan Dagelan Mataram yang kini mulai langka, atau lawakan Srimulat yang konon sudah membubarkan diri, gulung tikar.



Begitu juga dengan cerita "Bau", "Kacamata" dan "Ketiak", permasalahan sederhana ternyata mampu memberikan daya pikat yang luar biasa. Sepertinya di tangan Bakdi sesederhana apapun tema itu mampu meninggalkan kesan, menggoreskan kejutan peristiwa di luar dugaan sebelumnya. Sekali lagi dengan gaya khas seorang Bakdi semua terkemas menjadi penuh kejenakaan, segar dan tahan lama.

Namun demikian bukan berarti tidak ada kisah serius yang membutuhkan perenungan dan solusi yang cermat. Dalam "Minten", "Wajah" dan "Musilah Telah Mengusirnya...", konflik internal seorang tokoh ditampilkan. Bagaimana pergulatan psikologis tokoh utama dalam menentukan alternatif pilihan pada kelangsungan hidup, meskipun ada yang kontroversial dalam menentukan pilihan seperti dalam "Musilah Telah Mengusirnya...". Rupanya memang demikian yang harus terjadi ketika dalam perselingkuhan diharuskan untuk memilih. Inikah cinta buta itu? yang mengaburkan pikiran waras? Tampaknya inilah kenyataan, dan Bakdi sudah menuangkan kejujurannya.

Akhirnya, mungkin menjadi tidak berlebihan, kalau dalam pengukuhannya sebagai Guru Besar di Fakultas Budaya Universitas Gadjah Mada, Bakdi Soemanto yang menyandang gelar Profesor itu menjadikan Kumpulan cerita pendek "Mincuk" ini sebagai tanda mata bagi para undangan yang menghadiri pengukuhannya tersebut. ■

Penulis adalah penikmat dan penulis cerpen, praktisi perbukuan, tinggal di Bantul

Minggu Pagi, 20 Februari 2005

Belajar Menulis Lewat Buku

Menulis fiksi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja tanpa perlu menunggu inspirasi.

Dunia fiksi sedang sangat bergairah. Karya-karya fiksi seperti air bah, terus lahir dan membanjiri toko-toko buku. Terutama novel, di samping buku kumpulan cerpen. Banyak nama baru muncul. Tak bisa dimungkiri, itu menunjukkan minat orang menulis fiksi makin hebat. Hasrat ini ditangkap dengan baik oleh penerbit dengan menerbitkan buku-buku panduan menulis.

Salah satu buku "klasik" yang boleh dibilang melegenda adalah *Mengarang Itu Gampang*, karya Arswendo Atmowiloto, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Semula, isi buku itu dimuat bersambung di majalah *Hai*. Pada 1982, tulisan itu dibingkai menjadi buku. Cukup laku. Hingga kini, buku itu telah dicetak lebih dari 20 kali. Pada 2003 saja, buku itu dicetak sampai empat kali.

Buku setebal 118 halaman ini disusun dalam bentuk tanya-jawab. Alasan pengarang menggunakan format ini agar lebih memenuhi rasa ingin tahu, yang biasanya diwakili oleh pertanyaan. Arswendo dalam buku ini menyampaikan beragam persoalan dalam menulis cerita fiksi. Mulai lahirnya ilham, yang mengkristal menjadi ide, plot, sampai latar cerita.

Di situ juga termaktub tips-tips jika karangan ditolak. Bahkan sistem pembayaran honor dan royalti. Cukup lengkap, dan cukup mudah dipahami. Mengarang pun terasa gampang, seperti judul buku itu. "Mengarang itu gampang karena bisa dipelajari," tulisnya dalam kata pengantar buku ini.

Syaratnya, si pengarang cukup bisa baca-tulis dan punya minat terus-menerus yang tidak mudah patah. "Mengarang itu seperti naik sepeda atau berenang, sekali menguasai bisa seterusnya," ujarnya dalam kata penutup. Yang diperlukan hanya mengenal unsur-unsur dalam mengarang dan cara merangkainya. Selebihnya latihan.

Sebetulnya Arswendo tidak hanya menulis buku *Mengarang Itu Gampang*. Ada buku lain yang lebih spesifik, yakni *Mengarang Novel Itu Gampang*, juga diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Buku itu juga menyajikan penggambaran dengan tanya-jawab: menjawab berbagai persoalan tentang bagaimana menulis novel, lengkap dengan contoh-contoh.

Buku lain yang tak boleh dilupakan adalah karya Mohammad Diponegoro, seorang cerpenis. Judulnya: *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk*, pertama kali terbit pada 1985 oleh penerbit Salahuddin Press, Yogyakarta. Terakhir buku itu juga dicetak ulang, sebagai cetakan ketiga, pada 2003 oleh penerbit Neosantri, Yogyakarta.

Buku itu juga memberi gambaran yang utuh bagaimana menulis cerpen. Seorang ahli IT dari Bandung, Budi Rahardjo, yang membaca buku ini, dalam *blog*-nya menulis, "Poin yang disampaikan bergulir dari yang

TEMPO/ FERNANDEZ HUTAGALUNG



mudah sampai ke yang lebih sukar. Tapi semuanya ini disampaikan dengan gaya yang lucu dan mengalir." Contoh-contohnya, Budi menambahkan, juga sangat mudah dimengerti.

Selain itu, banyak buku lain di pasar mengenai panduan menulis, terutama menulis fiksi. Salah satu di antaranya, karya Niko Silvester dan Rafa Alexander, berjudul *Panduan Menulis Fiksi untuk Remaja* terbitan Platinum 2004.

Buku setebal 118 halaman itu menjabarkan beberapa strategi menulis fiksi. "Memahami bagaimana fiksi bekerja dapat membantu mempermudah menyelesaikan proses menulis," kata Niko dalam kata pengantarnya. Dalam buku ini, Niko juga membahas berbagai persoalan dalam dunia fiksi, mulai plot, latar cerita, dan seterusnya.

Di bagian kedua, buku ini memberi trik khusus menulis cerita cinta bagi pemula, mulai proses awal hingga akhir: pengumpulan bahan, pengerjaan, hingga penyelesaian. Buku ini dilengkapi pula dengan contoh-contoh cerpen bertemakan cinta, seperti *Anyelir Merah* karya Betsy Gallagher, *Satu Kebohongan* karya Ian Hann, dan *Gadis-gadis Santai* karya Irwin Shaw.

Dalam jajaran buku panduan menulis fiksi, ada satu buku yang menyedot perhatian, berjudul *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Buku itu ditulis Andrias Harefa dan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada 2002. Buku itu, menurut Andrias, lahir setelah membaca buku *Mengarang Itu Gampang* karya Arswendo.

Ia kecewa saat membaca buku Arswendo itu. "Semakin banyak halaman saya baca semakin bertentangan dengan judul buku dan mengesankan mengarang itu sulit."

Andrias mengaku kesulitan mengikuti pikiran Arswendo lantaran kerap memberikan contoh-contoh buku asing yang sulit dicari. Misalnya, buku *The Social Construction of Reality* karangan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Little House on the Prairie* karangan Laura Ingals Wilder. "Contoh dan uraian Arswendo malah membuat proses belajar menulis itu terkesan sulit," kata Andrias dalam bukunya.

Ada satu hal yang menurut Andrias perlu mendapat tekanan dalam buku-buku panduan sejenis, yaitu kurangnya faktor motivasi. Artinya, buku itu dirancang kurang memberi dorongan bernada motivasional. Ini mungkin kelebihan bukunya dibanding buku lainnya.

Penerbit Mizan juga melakukan hal yang sama, menerbitkan buku panduan menulis fiksi. Contohnya, buku *Berguru kepada Sastrawan Dunia, Buku Wajib Menulis Fiksi* karangan Josip Novakovich. Buku terjemahan ini lebih berfokus pada varian dalam menulis fiksi.

Selain itu, Novakovich dalam buku itu juga menjabarkan secara gamblang bahwa menulis fiksi dapat dilakukan oleh siapa saja (tanpa harus menjadi "sastrawan") dan kapan saja (tanpa perlu menunggu "inspirasi"). Di sekujur buku ini, pembaca dapat belajar langsung dari para sastrawan dunia kontemporer dan klasik bagaimana mereka mengolah plot, merumuskan karakter, membuat penutup, dan sebagainya.

Itu sekaligus sambil menghayati proses kreatif mereka, misalnya bagaimana Ernest Hemingway mengubah pengalaman masa mudanya sebagai serdadu menjadi *Pertempuran Penghabisan*; bagaimana Mark Twain mengutak-atik kata sehingga memunculkan diksi yang lucu dalam *Huckleberry Finn*; dan bagaimana Leo Tolstoy membolak-balik posisi to-

koh Ivan Ilych dari obyek menjadi subyek dalam *The Death of Ivan Ilych*.

Novakovich juga menawarkan lebih dari 100 latihan kreatif. Dengan mengerjakan latihan-latihan ini, akan terkondisikan untuk mendisiplinkan diri menulis dengan perspektif yang kaya.

Mizan juga menerbitkan buku *Dunia Kata, Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian* karangan M. Fauzil Adhim (2004), *Langkah Mudah Membuat Buku yang Menggugah* karya Hernowo (2004), dan *Buku Proses Kreatif Penulis Hebat* (2004) berisi pengalaman penulis muda berbakat. Buku-buku itu dibikin dalam format khusus remaja, dengan perwajahan dan isi mudah dicerna.

Satu hal yang disuratkan semua buku di atas kepada calon penulis: ayo, duduk dan menulislah. Segera, jangan tunda.

● cahyo junaedy

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Yang Penting Cover-nya

TEMPO/ARIF FADILLAH



Penerbit besar sekaliber Gramedia saja tak menyangka bahwa novel remaja karya penulis lokal bisa mengalahkan karya terjemahan. Kasusnya terjadi ketika *Dealova* karya Dyan Nuranindya bisa terjual hingga 40 ribu eksemplar.

Padahal, menurut Asisten Editor Senior Gramedia Pustaka Utama Anastasya Mustika, ketika memutuskan menerbitkan novel remaja ini, pihaknya hanya memperkirakan paling akan laku 10 ribu eksemplar. Angka 10 ribu memang sudah jadi standar penerbit ini untuk novel-novel yang mereka jagokan.

Sejak beberapa tahun lalu, Gramedia memang getol menerbitkan novel remaja alias *teenlit* terjemahan. "Novel remaja semacam ini memang sedang laris di luar negeri," ujarnya.

Sambil memilah-milah naskah terjemahan yang sudah masuk ke meja redaksi Gramedia, menurut Anastasya, pada saat yang sama kebetulan ada sejumlah penulis lokal yang menawarkan naskah. Pihaknya menerbitkan kedua-duanya.

"Tapi kami tidak memperkirakan bahwa karya pengarang lokal malah penjualannya lebih tinggi," ujar Anastasya.

Diakuinya, *Dealova* yang paling spektakuler saat ini. Meski harga bukunya cuma Rp 25 ribu, karena terjual hingga puluhan ribu, tetap saja hasilnya cukup besar. Bahkan, "Pemasukannya lebih tinggi dibanding buku nonfiksi seperti kamus yang memang tiap tahun dicetak ulang dan selalu dibutuhkan."

Maka tidaklah mengherankan kalau penerbit ini sedang getol-getolnya berburu naskah novel remaja. Sampai-sampai Gramedia memancing penulis-penulis baru dengan cara menggelar lomba menulis *teenlit*.

Mulai Maret, naskah pemenang 1 hingga 3 mulai diterbitkan. Setelah itu, baru diterbitkan naskah 10 penulis berbakat lainnya. "Pesertanya ada 300 lebih. Di antara yang tidak menang itu juga ada beberapa karya yang cukup bagus."

Sedangkan naskah yang berasal dari luar lomba justru sudah berlangsung selama ini. Setelah naskah diseleksi, pihaknya kemudian mempresentasikan naskah itu ke bagian pemasaran untuk didiskusikan apakah diminati pasar atau tidak.

Menurut Helvy Tiana Rosa, Pendiri Forum Lingkar Pena, pangsa terbesar novel memang kalangan remaja. Namun, celakanya, "Banyak penerbitan yang membuka lini remaja tapi enggan menerbitkan sastra yang serius."

Ia menunjuk kasus, ada seorang teman yang sudah senior dan biasa menerbitkan sastra serius malah disuruh penerbit untuk menulis buat remaja. "Ini membuktikan segmen remaja masih sangat luas," ujar Helvy, yang juga sudah menulis beberapa judul novel ini.

Larisnya novel-novel remaja, menurut dia, memang karena tema-tema yang diusung sangat dekat dengan kehidupan mereka. "Remaja memang sangat menyukai tema cinta. Memang sudah fitrahnya."

Itulah sebabnya hampir tidak ada novel remaja yang mengangkat tema berat seperti seks atau narkoba. "[Penceritaan] *teenlit* atau *chicklit* biasanya tidak terlalu banyak berpikir."

Karena itu, Sitok Srengenge, pemilik penerbit KataKita yang juga menerbitkan *teenlit*, mengaku yakin pasar novel pop itu tidak akan putus. "Meskipun daya tahan masing-masing *teenlit* terbatas."

Ia menunjuk novel karya putrinya,

sekolah menengah pertama dan atas. Ini semacam buku harian yang dituangkan menjadi cerita panjang. Untuk yang lebih dewasa, kira-kira 30 tahunan, disebut *chicklit*.

Coba simak celotehan Dichiel, panggilan Dyan Nuranindya, pada sebuah tengah malam kepada *Tempo*. Sejak kelas dua sekolah dasar, dia sudah menulis *diary* atau catatan harian. "Cuma waktu itu di tembok, he-he-he...."

Kebiasaan menulis kisah keseharian terus berjalan hingga SMP. Dichiel, atau Dyan kecil, mengaku bahwa kisah hidupnya sial terus. Kesialan itu mengisi catatannya ketika ia pindah dari tembok ke buku. "Mau jadi (anggota) tim basket *nggak* kesampaian karena aku kecil. Pokoknya banyak sialnya...," tuturnya. Itu yang dia tuangkan dan menjadi sebuah novel berjudul *Dealova*. "Cuma, aku balik semua, yang sial jadi beruntung, ha-ha-ha...." Lahirlah tokoh Karra, kapten basket yang tidak pernah kesampaian.

Ternyata novel itu laku keras. Dichiel mendapatkan royalti sekitar Rp 100 juta plus Rp 20 juta dari rumah produksi yang ingin mengangkat novelnya ke layar lebar.

Jelas itu bukan sekadar tambahan uang jajan. Laire Siwi Mentari, penulis *Nothing but Love*, juga beruntung. Gadis belia kelahiran Depok 16 tahun silam ini sudah mengantongi Rp 60 juta dari royalti 18 ribu eksemplar novelnya.

Bahkan hak cipta bab dua dari novel yang ditulisnya sudah dibeli sebuah rumah produksi untuk dikemas menjadi sinetron. "Tadinya mau beli seluruh hak cipta novel saya seumur hidup," katanya kepada *Tempo*.

Maria Ardelia, penulis *Aku Vs Hak Sepatu Tinggi*, sudah mengantongi Rp 5 juta sebelum novelnya diterbitkan. "Ini untuk kontrak awal," kata dara belia 17 tahun ini. "Selanjutnya, aku dapat 10 persen dari penjualan." Lumayan, kata siswi kelas tiga sekolah menengah atas ini, "Untuk jajan, *nonton*, beli baju."

Novel yang ditulis Maria bertema cinta remaja. Di matanya, kisah cinta itu seru dan lucu. "Kalau *nulis* narkoba tidak bisa sesuka hati karena harus survei. Jadi takut salah," tuturnya. Lagi pula, kalau yang ditulis soal cinta, sang pacar bisa dilibatkan. "Pacar memberikan ide untuk perbaikan," kata Maria, yang novelnya juga bakal menjadi cerita di layar lebar.

Kisah Adhitya Mulya sama menterengnya. Novel komedi romantik yang ditulisnya, *Jomblo*, yang diterbitkan Gagas Media, sudah memasuki cetakan kesebelas. Hanya dalam kurun waktu 14 bulan, 22 ribu eksemplar sudah tersebar pasar. Sebelas kali naik cetak.

Menurut produser dan sutradara Riri Riza, *Jomblo* bukan cerita biasa, melainkan sebuah studi antropologis tentang hidup anak muda masa kini. Studi yang serius dan mendalam. "Tapi kok bacanya ngakak," komentar dia.

Kesan Ria Damayanti, penggemar *Jomblo*, "Indonesia banget. Perpaduan yang menarik antara komedi dan roman." Itulah komentar gadis 22 tahun yang suka membaca novel jenis *chicklit* dan *teenlit* sejak tiga tahun silam.

Tentu saja yang dibaca Ria tidak hanya produk lokal, tapi juga luar negeri. Dia punya kritik. Bahasa produk luar negeri, kata dia, lebih kaya. Yang lokal cenderung monoton. "Tapi saya tetap suka."

Tentu banyak yang seperti Ria. Suka dengan produk novel populer remaja lantaran menganggap novel itu dekat dengan dunianya. Alamiah, istilah yang digunakan sarjana matematika dari Institut Teknologi Bandung itu.

Memang tidak semua novel remaja itu langsung terbang ke penerbit. Ada yang mulanya diterbitkan secara bergerilya. Selain *Dealova*, ada *Eiffel I'm in Love* karya Rachmania Arunita yang terjual hingga 50 ribu eksemplar dalam enam bulan.

Ketika bacaan ABG itu selesai ditulis, "Aku fotokopi jilid lakban sebanyak 20 eksemplar. Aku jual Rp 10 ribu," kata Nia, panggilan Rachmania. Tak dinyana, puluhan ludes diserap teman-teman sendiri. Harganya naik jadi Rp 12 ribu karena lakban diganti dengan jilid spiral walaupun masih tetap berupa fotokopi. Eh, malah semakin laku. Hasilnya jadi modal buat *soft cover* dan sudah terjual 150 kopi.

Kini Nia, penulis yang hampir berusia 20 tahun, bertapa di Bali untuk menulis novel terbaru. Soraya Film sudah mengontraknya selama empat tahun. Nia hanya perlu membuat novel, Soraya Film yang membawanya ke layar lebar.

Pangsa pasar anak-anak baru gede atau menjelang memasuki usia dewasa memang sangat besar. Catatan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari seperempat penduduk negeri dengan 200 juta orang ini adalah remaja.

Riset lembaga penelitian Survey One pada 2003 menemukan bahwa belanja para ABG usia 12-18 tahun pada tahun itu mencapai Rp 1,2 triliun per bulan. Rata-rata per orang per bulan hampir setengah juta. Nah!

Peluang inilah yang ditangkap para penerbit, tak terkecuali Gramedia Pustaka Utama. Anastasya Mustika, asisten editor senior penerbit itu, menuturkan bahwa pihaknya memang sudah

Yang Penting Cover-nya

TEMPO/ARIF FADILLAH



Penerbit besar sekaliber Gramedia saja tak menyangka bahwa novel remaja karya penulis lokal bisa mengalahkan karya terjemahan. Kasusnya terjadi ketika *Dealova* karya Dyan Nuranindya bisa terjual hingga 40 ribu eksemplar.

Padahal, menurut Asisten Editor Senior Gramedia Pustaka Utama Anastasya Mustika, ketika memutuskan menerbitkan novel remaja ini, pihaknya hanya memperkirakan paling akan laku 10 ribu eksemplar. Angka 10 ribu memang sudah jadi standar penerbit ini untuk novel-novel yang mereka jagokan.

Sejak beberapa tahun lalu, Gramedia memang getol menerbitkan novel remaja alias *teenlit* terjemahan. "Novel remaja semacam ini memang sedang laris di luar negeri," ujarnya.

Sambil memilah-milah naskah terjemahan yang sudah masuk ke meja redaksi Gramedia, menurut Anastasya, pada saat yang sama kebetulan ada sejumlah penulis lokal yang menawarkan naskah. Pihaknya menerbitkan kedua-duanya.

"Tapi kami tidak memperkirakan bahwa karya pengarang lokal malah penjualannya lebih tinggi," ujar Anastasya.

Diakuinya, *Dealova* yang paling spektakuler saat ini. Meski harga bukunya cuma Rp 25 ribu, karena terjual hingga puluhan ribu, tetap saja hasilnya cukup besar. Bahkan, "Pemasukannya lebih tinggi dibanding buku nonfiksi seperti kamus yang memang tiap tahun dicetak ulang dan selalu dibutuhkan."

Maka tidaklah mengherankan kalau penerbit ini sedang getol-getolnya berburu naskah novel remaja. Sampai-sampai Gramedia memancing penulis-penulis baru dengan cara menggelar lomba menulis *teenlit*.

Mulai Maret, naskah pemenang 1 hingga 3 mulai diterbitkan. Setelah itu, baru diterbitkan naskah 10 penulis berbakat lainnya. "Pesertanya ada 300 lebih. Di antara yang tidak menang itu juga ada beberapa karya yang cukup bagus."

Sedangkan naskah yang berasal dari luar lomba justru sudah berlangsung selama ini. Setelah naskah diseleksi, pihaknya kemudian mempresentasikan naskah itu ke bagian pemasaran untuk didiskusikan apakah diminati pasar atau tidak.

Menurut Helvy Tiana Rosa, Pendiri Forum Lingkar Pena, pangsa terbesar novel memang kalangan remaja. Namun, celakanya, "Banyak penerbitan yang membuka lini remaja tapi enggan menerbitkan sastra yang serius."

Ia menunjuk kasus, ada seorang teman yang sudah senior dan biasa menerbitkan sastra serius malah disuruh penerbit untuk menulis buat remaja. "Ini membuktikan segmen remaja masih sangat luas," ujar Helvy, yang juga sudah menulis beberapa judul novel ini.

Larisnya novel-novel remaja, menurut dia, memang karena tema-tema yang diusung sangat dekat dengan kehidupan mereka. "Remaja memang sangat menyukai tema cinta. Memang sudah fitrahnya."

Itulah sebabnya hampir tidak ada novel remaja yang mengangkat tema berat seperti seks atau narkoba. "[Penceritaan] *teenlit* atau *chicklit* biasanya tidak terlalu banyak berpikir."

Karena itu, Sitok Srengenge, pemilik penerbit KataKita yang juga menerbitkan *teenlit*, mengaku yakin pasar novel pop itu tidak akan putus. "Meskipun daya tahan masing-masing *teenlit* terbatas."

Ia menunjuk novel karya putrinya,

Laire Siwi Mentari, *Nothing but Love*, yang laris-manis, dalam beberapa bulan atau tahun lagi akan ditinggalkan pembacanya. "Tapi tidak berarti pasar *teenlit* berhenti. Akan ada model-model yang digemari pembaca dalam waktu-waktu berbeda," ujarnya.

Resepnya, menurut Helvy, ke depan harus banyak persoalan yang disentuh penulis remaja. Ia yakin para penulis remaja mampu membuat tulisan yang dewasa.

"Mereka memang harus dikenalkan dengan persoalan yang ada di negara kita. Misalnya menjadikan peristiwa tsunami sebagai *background* cerita. Ini kan juga menunjukkan tingkat kepedulian remaja," ulasnya.

Ternyata bukan hanya tema yang membuat remaja tertarik membeli dan membaca *teenlit*, tapi juga kemasannya. "Saya lihat gambarnya, kayaknya bagus," ujar Intan Kardinanti, 14 tahun, siswi kelas III SMP di Jakarta.

Ia menuturkan, berawal saat melihat gambar promosinya di majalah, ia mencoba mencari novel tersebut di toko buku. Berhasil mendapatkannya, ia pun melirik buku-buku *teenlit* yang lain.

Selain desain sampulnya, resensi di media termasuk faktor yang mempengaruhinya mencari *teenlit* dengan judul tertentu.

Tapi tetap saja *cover* menjadi alasan utamanya. Soalnya, ada novel yang resensinya bagus tapi karena *cover*-nya tidak menarik, Intan urung membacanya. "Pernah saya membeli buku, *cover*-nya tidak menarik, tapi resensi ceritanya bagus."

Syaratnya cukup jelas: "Sampul buku harus berwarna-warni berikut gambarnya yang menarik perhatian."

Nothing but Love dan *Tunangan* menjadi novel favoritnya. Menurut Intan, cerita novel-novel tersebut tidak berbeda jauh dengan kehidupan remaja sekarang. Itulah sebabnya ia mengaku tidak terlalu mempermasalahkan isi, alur, ataupun ceritanya.

● mawar kusuma/maria ulfah/sita planasari

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Ketika Catatan ABG MENJADI NOVEL

Teenlit, novel karya anak baru gede, bermunculan. Rata-rata ABG itu menulis tentang cinta. Seru dan lucu.



"Trus, apa yang bakal lo perbuat, Yo?" Dio menatap Karra. "Hmmmmm, gue mau nembak Finta."

Malam itu juga Dio, sang idola di SMU Persada, *nembak*, eh, menyampaikan cintanya kepada sahabat Karra. Tak perlu berkerut menebak kisahnya. Bintang sepak bola remaja tersebut akhirnya berpacaran dengan Finta, gadis yang sudah lama mengaguminya.

Sepenggal teks ini termuat dalam novel remaja *Dealova* karya Dyan Nuranindya, 19 tahun, bacaan populer yang sudah terjual lebih dari 40 ribu eksemplar. Wow!

Novel *teenlit* atau *teen literature* alias sastra remaja sebenarnya novel populer remaja. Isinya kebanyakan kisah tentang kehidupan anak-anak seusia

sekolah menengah pertama dan atas. Ini semacam buku harian yang dituangkan menjadi cerita panjang. Untuk yang lebih dewasa, kira-kira 30 tahunan, disebut *chicklit*.

Coba simak celotehan Dichiel, panggilan Dyan Nuranindya, pada sebuah tengah malam kepada *Tempo*. Sejak kelas dua sekolah dasar, dia sudah menulis *diary* atau catatan harian. "Cuma waktu itu di tembok, he-he-he...."

Kebiasaan menulis kisah keseharian terus berjalan hingga SMP. Dichiel, atau Dyan kecil, mengaku bahwa kisah hidupnya sial terus. Kesialan itu mengisi catatannya ketika ia pindah dari tembok ke buku. "Mau jadi (anggota) tim basket *nggak* kesampaian karena aku kecil. Pokoknya banyak sialnya...," tuturnya. Itu yang dia tuangkan dan menjadi sebuah novel berjudul *Dealova*. "Cuma, aku balik semua, yang sial jadi beruntung, ha-ha-ha...." Lahirlah tokoh Karra, kapten basket yang tidak pernah kesampaian.

Ternyata novel itu laku keras. Dichiel mendapatkan royalti sekitar Rp 100 juta plus Rp 20 juta dari rumah produksi yang ingin mengangkat novelnya ke layar lebar.

Jelas itu bukan sekadar tambahan uang jajan. Laire Siwi Mentari, penulis *Nothing but Love*, juga beruntung. Gadis belia kelahiran Depok 16 tahun silam ini sudah mengantongi Rp 60 juta dari royalti 18 ribu eksemplar novelnya. Bahkan hak cipta bab dua dari novel yang ditulisnya sudah dibeli sebuah rumah produksi untuk dikemas menjadi sinetron. "Tadinya mau beli seluruh hak cipta novel saya seumur hidup," katanya kepada *Tempo*.

Maria Ardelia, penulis *Aku Vs Hak Sepatu Tinggi*, sudah mengantongi Rp 5 juta sebelum novelnya diterbitkan. "Ini untuk kontrak awal," kata dara belia 17 tahun ini. "Selanjutnya, aku dapat 10 persen dari penjualan." Lumayan, kata siswi kelas tiga sekolah menengah atas ini, "Untuk jajan, *nonton*, beli baju."

Novel yang ditulis Maria bertema cinta remaja. Di matanya, kisah cinta itu seru dan lucu. "Kalau *nulis* narkoba tidak bisa sesuka hati karena harus survei. Jadi takut salah," tuturnya. Lagi pula, kalau yang ditulis soal cinta, sang pacar bisa dilibatkan. "Pacar memberikan ide untuk perbaikan," kata Maria, yang novelnya juga bakal menjadi cerita di layar lebar.

Kisah Adhitya Mulya sama menterengnya. Novel komedi romantik yang ditulisnya, *Jomblo*, yang diterbitkan Gagas Media, sudah memasuki cetakan kesebelas. Hanya dalam kurun waktu 14 bulan, 22 ribu eksemplar sudah tersebar di pasar. Sebelas kali naik cetak.

Menurut produser dan sutradara Riri Riza, *Jomblo* bukan cerita biasa, melainkan sebuah studi antropologis tentang hidup anak muda masa kini. Studi yang serius dan mendalam. "Tapi kok bacanya ngakak," komentar dia.

Kesan Ria Damayanti, penggemar *Jomblo*, "Indonesia banget. Perpaduan yang menarik antara komedi dan roman." Itulah komentar gadis 22 tahun yang suka membaca novel jenis *chicklit* dan *teenlit* sejak tiga tahun silam.

Tentu saja yang dibaca Ria tidak hanya produk lokal, tapi juga luar negeri. Dia punya kritik. Bahasa produk luar negeri, kata dia, lebih kaya. Yang lokal cenderung monoton. "Tapi saya tetap suka."

Tentu banyak yang seperti Ria. Suka dengan produk novel populer remaja lantaran menganggap novel itu dekat dengan dunianya. Alamiah, istilah yang digunakan sarjana matematika dari Institut Teknologi Bandung itu.

Memang tidak semua novel remaja itu langsung terbang ke penerbit. Ada yang mulanya diterbitkan secara bergerilya. Selain *Dealova*, ada *Eiffel I'm in Love* karya Rachmania Arunita yang terjual hingga 50 ribu eksemplar dalam enam bulan.

Ketika bacaan ABG itu selesai ditulis, "Aku fotokopi jilid lakban sebanyak 20 eksemplar. Aku jual Rp 10 ribu," kata Nia, panggilan Rachmania. Tak dinyana, puluhan ludes diserap teman-teman sendiri. Harganya naik jadi Rp 12 ribu karena lakban diganti dengan jilid spiral walaupun masih tetap berupa fotokopi. Eh, malah semakin laku. Hasilnya jadi modal buat *soft cover* dan sudah terjual 150 kopi.

Kini Nia, penulis yang hampir berusia 20 tahun, bertapa di Bali untuk menulis novel terbaru. Soraya Film sudah mengontraknya selama empat tahun. Nia hanya perlu membuat novel, Soraya Film yang membawanya ke layar lebar.

Pangsa pasar anak-anak baru gede atau menjelang memasuki usia dewasa memang sangat besar. Catatan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari seperempat penduduk negeri dengan 200 juta orang ini adalah remaja.

Riset lembaga penelitian Survey One pada 2003 menemukan bahwa belanja para ABG usia 12-18 tahun pada tahun itu mencapai Rp 1,2 triliun per bulan. Rata-rata per orang per bulan hampir setengah juta. Nah!

Peluang inilah yang ditangkap para penerbit, tak terkecuali Gramedia Pustaka Utama. Anastasya Mustika, asisten editor senior penerbit itu, menuturkan bahwa pihaknya memang sudah

memperkirakan novel *teenlit* bakal laris. Apalagi, kata dia, pembeli novel jenis itu bukan hanya remaja putri. "Tapi juga wanita dan ibu-ibu," katanya. Novel *Dealova*, yang tadinya diperkirakan cuma laku 10 ribu eksemplar, ternyata bisa melonjak hingga 50 ribu. Itulah angka penjualan tertinggi untuk kategori novel remaja.

Angka penjualan tinggi dan royalti yang bagi ABG jelas lebih dari sekadar uang jajan bakso itu memancing gairah penulis novel remaja baru. Setiap hari Gramedia bisa menerima tiga naskah penulis baru, dari sebelumnya yang cuma satu judul.

Ini memang era pasang naik novel remaja sejak Gramedia menerbitkan *Lupus* pada 1990-an. "Hanya Hilman, pengarang *Lupus*, yang terkenal waktu itu," kata Anastasya.

Gola Gong, penulis novel, berpendapat bahwa *booming teenlit* hanya tren sesaat. Menurut dia, novel remaja laku juga bukan cerita baru. Hanya, kali ini penerbit dengan lihai membungkusnya dalam kemasan *teenlit*. Kelak, kata Gola Gong, ketika pasar mulai bosan, bakal keluar lagi novel dengan kemasan baru.

Gola Gong, penggagas Rumah Dunia—perpustakaan dan tempat belajar para penulis muda—menyambut baik lahirnya penulis-penulis baru lewat novel remaja. Bagi dia, fenomena ini sekaligus bukti bahwa sastra sudah menjadi industri. "Ini harus diterima." Dalam pandangan pengarang *Balada Si Roy* ini, tidak ada lagi dikotomi antara karya sastra dan nonsastra. Pasar ikut menentukan kualitas sebuah karya, termasuk novel jenis *teenlit*.

Karya sastra ABG ini menarik bukan karena bahasa sastranya yang "tinggi", tapi karena dituliskan seperti percakapan sehari-hari. Bagi Dichiel, yang dia inginkan hanya bercerita apa adanya. Bahasa tokoh yang dia tulis juga persis sama dengan bahasa yang keluar dari mulut teman-temannya sendiri. Bahasa "gado-gado" kadang juga oke saja. Dia pakai campuran bahasa Indonesia dan Inggris. "Aku *nggak* pikir bahasa. Tata bahasaku kacau, nilai bahasaku *aja* jeblok." Toh, bahasa yang tidak dibuat-buat, tampil adanya, justru jadi khas *teenlit* yang laris-manis.

Lewat *teenlit*, siapa tahu, kelak akan muncul penulis besar di negeri ini.

● herry/mawar kusuma/sita planasari

Koran Tempo, 20 Februari 2005

BERKAH dari Novel Remaja

Cerita seputar kehidupan remaja, mudah dicerna, ringan, dan berbahasa gaul menjadi formula tepat larisnya buku ini.



SEROMBONGAN siswi berpakaian sekolah berdiri melingkar di meja etalase buku. Di hadapannya terserak buku jenis *chicklit* aneka judul. Seperti sebuah ritual membaca bersama, semuanya asyik membolak-balik halaman.

Kata dan kalimat dalam tiap halaman dilahap dengan cepat meski sambil berdiri. Sebagian lagi serius mendiskusikan jalan cerita dengan teman di sebelahnya. Tawa pun pecah.

Gambaran di atas adalah suasana di sebuah toko buku, khususnya pada jam-jam bubaran sekolah. Novel remaja populer, *teenlit*, menjadi santapan wajib terutama kaum remaja kota. Peminat yang berlimpah menjadi peluang dan alasan kuat para penerbit berlomba melahirkan buku sejenis.

Adalah Terrant Book yang pertama melahirkan buku *teenlit* lokal lewat *Eiffel I'm in Love* yang ditulis Rachmania Arunita. Begitu dilempar ke pasar, langsung diserbu remaja usia SMP dan SMA. Hingga kini Terrant telah mengeluarkan 55 ribu eksemplar *Eiffel*. "Keberhasilan *Eiffel* karena pasar pembacanya sudah terbentuk," kata Abdul Aziz, Direktur Terrant.

Aziz mengaku, larisnya buku yang ia terbitkan lantaran novel fotokopiannya sudah beredar dari tangan ke tangan putri Ibu Kota. Selain itu, buku-buku *chicklit* lazimnya yang berkisah tentang wanita lajang di metropolitan sudah meramaikan bursa dan melahirkan komunitas.

"Ini yang membuat kami yakin peluang buku-buku novel remaja diterima di Indonesia," katanya.

Alhasil, penerbit yang awalnya berniat melahirkan buku-buku komik lokal itu berbelok menerbitkan buku novel remaja. Dalam tiga tahun lebih perjalanannya, Terrant telah menerbitkan 11 novel remaja dan hanya dua komik lokal. Prestasi novel-novel terbitan Terrant juga melampaui prestasi komiknya.

"Sementara satu judul novel terjual 5.000 hingga 55 ribu eksemplar (khusus untuk *Eiffel*), satu judul komik paling banter terjual 3.000 kopi," ujar Aziz.

Penerbit lain yang mendapat berkah dari munculnya ritual membaca *chicklit* dan *teenlit* di kalangan pembaca remaja adalah Gagas Media. Penerbit muda yang khusus melahirkan buku budaya populer itu bahkan memberi stempel khusus *chicklit* asli Indonesia pada produknya.

"Taktik itu diambil karena penjualan buku-buku genre ini sangat menggembirakan," kata Denny Indra, editor Gagas Media.

Lihat saja buku terbitan Gagas Media, *Cintapuccino* karya Nisha Rahmanti, telah memasuki cetakan kedelapan. Sejak Juni tahun lalu, novel ini sudah terjual kurang-lebih 50 ribu eksemplar. "Buku ini menjadi populer karena tidak dibebani

misi macam-macam," katanya. Juga tidak ada struktur kalimat yang kompleks atau membutuhkan perenungan mendalam untuk memahami isinya.

Chicklit dan *teenlit* sebenarnya bukan barang baru bagi dunia sastra Indonesia. Novel *Olga* karya Hilman Hariwijaya yang laku keras pada awal 1990-an, misalnya, dapat digolongkan ke dalam genre ini.

Novel itu bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang siswi SMA bernama Olga dan masalah-masalahnya. Penyajian Olga ringan, menghibur, dan dengan gaya bahasa yang tidak formal. Persis seperti *chicklit* dan *teenlit* sekarang.

"Sejak hilangnya Hilman, praktis pembaca remaja tidak mengenal lagi karya-karya sejenis dan kini peluang itu terisi lewat novel *chicklit*," kata Indra.

Penerbit besar seperti Gramedia Pustaka Utama turut menangguk rezeki. Novel remaja *Dealova* karya Dyan Nuranindya terjual lebih dari 40 ribu eksemplar. Angka yang cukup fantastis untuk jenis di luar buku pelajaran. "Karena itu, tidak mengherankan apabila novel remaja ini masuk kategori buku *best seller*," kata Siska Yuanita, editor Gramedia Pustaka Utama. Umumnya, untuk satu jenis buku, penerbit hanya mencetak 2.000-5.000 eksemplar.

Soal daya tarik buku sejenis, ujar Siska, tidak melulu bergantung pada berat atau ringannya bobot gagasan yang hendak disampaikan. "Semua itu masalah cara penyampaian. Gagasan yang berat sekalipun, jika disampaikan *ngepop*, terasa ringan," katanya.

Penerbit buku ini memang sudah merasakan asam garam dalam menerbitkan buku novel remaja. Mereka antara lain pernah menerbitkan serial *Lupus*, *Balada Si Roy*, dan *Olga* pada era 1980-an. Baru pada 2003 buku-buku jenis ini diberi label *chicklit*.

Puluhan buku jenis ini sudah diterbitkan, baik terjemahan maupun yang digarap penulis lokal. Sebut saja *Aku Vs Hak Sepatu Tinggi*, *Cinta Adisty*, *Tunangan*, dan *Cheris*, selain *Dealova* yang meledak.

"Kami memiliki banyak bahan terjemahan. Yang tidak kami kira adalah buku karya lokal malah penjualannya lebih tinggi," kata Anastasya Mustika, Asisten Senior Editor Gramedia, secara terpisah.

Mizan, yang biasa menerbitkan buku-buku Islam, tidak ketinggalan. Sejumlah jurus disiapkan penerbit yang berlokasi di Bandung ini guna menggarap novel sejenis. Bedanya, nuansa islami tetap dipertahankan.

Dalam perjalanannya, sekitar 1999, formulasi novel remaja islami terbentuk melalui penerbit Dar! Mizan yang mengkhususkan buku-buku remaja dan anak-anak. Sejumlah novel pun lahir.

Sebut saja *Beautiful Stranger* karya Sasya Fitrina. Pasar pun menerima baik. Penjualannya mencapai angka 20 ribu eksemplar. "Kami membebaskan para penulis bekerja, silakan, asal masih tetap dalam koridor islami. Jadi *nggak* jauh dari sisi islaminya," ungkap Ali Muakhir, editor Mizan.

Belakangan, penerbit ini pun tidak hanya menyandarkan diri pada karya-karya penulis lokal. Di pengujung tahun lalu, misalnya, dua novel asing, *Stone in My Hand* karya Cathryn Clinton dan *Rule of Kosovo* karangan Alice Mead, yang bertutur mengenai kondisi Palestina dan Kosovo, diterjemahkan. "Ini buat perbandingan saja," kata Ali.

Terlepas dari keuntungan yang didapat penerbit dan penulis, kehadiran novel remaja ini melecut minat baca-tulis remaja Indonesia. Setidaknya itu yang tertangkap: wajah-wajah baru penulis lahir, puluhan buku baru terpajang di toko buku, dan segerombolan siswi berseragam asyik membaca.

● cahyo junaedy/qaris tajudin/
mawar kusuma

Koran Tempo, 20 Februari 2005

Kumpulan Cerpen Bersifat Dokumentatif

YOGYA (KR) - Menerbitkan kumpulan tulisan, dalam hal ini cerpen tidak harus berorientasi profit alias keuntungan semata. Justru ada makna yang tak ternilai harganya bagi pengarang, yakni kumpulan cerpen bersifat dokumentatif dari sebuah karya kreatif yang bernama fiksi.

Demikian dilontarkan cerpenis juga penyair, Endang Susanti Rustamaji dengan antologi cerpen 'Metafora' terbitan Jendela. Dikatakan Endang, karya fiksi dalam bentuk cerpen, justru terasa mudah dipahami, ketika karya tersebut disatukan alias jadi antologi. Bagi pengarang, bisa melakukan refleksi terhadap diri sendiri, misalnya kecenderungan tema yang diangkat. Kreativitas kepenulisan, sampai keteguhan mempertahankan gaya kepenulisan.

"Dari kumpulan tersebut bisa melakukan evaluasi diri. Ini sebenarnya bentuk proses pembelajaran," ucap alumnus IKIP Yogyakarta (sekarang UNY).

Dikatakan Endang, 'Metafora' sebagai sekumpulan 21 cerpen yang pernah dimuat di media massa, dari *Kedaulatan Rakyat* Minggu, Minggu Pagi, Republika, Bernas. Kenapa dipilih karya yang telah dimuat di koran ? Alasan Endang, karya yang dimuat di koran dengan sendiri telah dilakukan seleksi oleh redaktur koran yang bersangkutan. Artinya, dari kualitas karya tidak perlu diragukan lagi. Endang sadar, karya fiksi bisa muncul di koran, tentu telah mengalami proses seleksi. "Itu artinya, karya tersebut telah berkompetisi dengan karya cerpenis lain," tandasnya.



KR-JAY

Endang Susanti Rustamaji

Endang Susanti Rustamaji oleh kritikus sastra Korrie Layun Rampan, dimasukkan sebagai Sastrawan Angkatan 2000. Ia memang sudah menulis sejumlah karya dari puisi, cerpen, esai sastra-budaya, reportase, wawancara dan fiksi terjemahan. Ia telah memiliki sejumlah antologi tunggal maupun bersama, seperti 'Resital' (HMJ, 1989), 'Terminal' (FPBS, 1990), 'Aku Ini' (1991), 'Ambang' (Bentang, FKY 1992), 'Catatan Tanah Merah' (1993), 'Lirik-lirik Kemenangan' (Taman Budaya Yogya, 1994). Selain itu, 'Guru Tarno' (1995), 'Ungu' (1996), 'Fasisme' (Elkana, 1996), 'Gerbong' (FKY 1997), 'Rumah Tanpa Nomor' (HSBI Jateng, 1997), 'Tamansari' (FKY, 1998), 'Wasi' (Temu Budaya Banjarmasin, 1999), 'Embun Tajali' (FKY 2000), 'Dua Perempuan' (Bentang, 2002), 'Puisi Tak Pernah Pergi (2003).

Saat ini, ia menjadi pengurus Yayasan Kebudayaan Masyarakat Indonesia (Yabumi), anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Gunungkidul, serta mengajar di sebuah sekolah swasta di tanah kelahirannya, Gunungkidul. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 22 Februari 2005

Cerita Cinta yang Fakir Imajinasi

INDRA Tranggono, seorang sastrawan Indonesia terkemuka, menilai bahwa cerpen-cerpen Arwan Tuti Artha yang diantologikan dengan judul Harum Melati Perempuan Sunyi ini memiliki kedalaman renungan, meskipun terkadang tema yang diangkat sangat sederhana. Kesederhanaan inilah yang menjadi daya tariknya. Arwan cakap dalam teknik ungkap dan mempunyai kepekaan tinggi dalam hal plastisitas bahasa. Dengan kata lain, cerpen-cerpen Arwan menyemburkan pesona yang jujur dan tidak bertele-tele mengungkapkan makna cerita.

Kalau diklarifikasi, penilaian Indra tersebut memang benar adanya. Sejatinya bukan cuma cerpen-cerpen dalam buku ini, hampir keseluruhan cerpen Arwan tidak berandak dari aras kesederhanaan tadi. Cerpen-cerpen dalam *Parfum* (2003), misalnya, juga menampakkan kesederhanaan. Tema yang diangkat terjadi di sekitar kita, di kehidupan yang realistis. Cerpen Arwan adalah cerita sehari-hari, mengalir jernih, enak dibaca dan mempesona.

Bahwa setiap karya sastra, termasuk cerpen, pasti dipengaruhi oleh latar belakangan pengarangnya. Fenomena sosial yang ditemui pengarang telah menimbulkan inspirasi estetik untuk mengabadikannya dalam bentuk karya sastra adalah gejala umum di balik proses kreatif pengarang. Fenomena sosial itu sendiri pada akhirnya melahirkan tema dan kecenderungan pengarang dalam menuangkan gagasannya.

Dalam hal ini, latar belakang Arwan sebagai seorang jurnalis barangkali bisa menjelaskan kesederhanaan dan kedap nuansa keseharian dalam cerpen-cerpennya. Mulai 1985 menjadi Rekdaktur SKM *Minggu Pagi* disusul jabatan Redaktur SKH *Kedaulatan Rakyat* mulai 1995 tentunya menjadi Arwan kaya pengalaman berhadapan dengan aneka ragam manusia dengan berbagai wataknya.

Berbeda dengan *Parfum* yang banyak bertutur seputar problematika rumah tangga, dilema bertetangga dan rumitnya sosialisasi dalam hidup bermasyarakat, cerpen-cerpen Arwan di sini lebih menyoroti kehidupan kaum remaja khususnya pergulatan pencarian jati diri dalam mencari cinta. Cinta menjadi benang merah yang menghubungkan cerpen satu dan lainnya. Yang membedakannya hanya pemantik dan seting cerita.

Diawali cerpen *Pacar*. Cerpen ini mengisahkan gadis yang jatuh cinta pada seorang bule sebab saking seringnya bertemu di perpustakaan. Timbul gejolak saat di gadis tahu kecil kemungkinan orangtuanya setuju. Segudang kegusaran selalu menghantuinya saat bersama-sama dengan bule. Cerpen *Ketika Daun Palma Melambai-lambai* masih bertutur serupa. Gusti merajut tali kasih bersama Mayang. Sekian lama mereka berpacaran, tiba-tiba Mayang mendapat telegram agar segera pulang dengan alasan ibunya sakit. Padahal tidak, Mayang pulang untuk dijodohkan.

Cerpen-cerpen yang mengisahkan cinta tak sampai juga ditemukan dalam cerpen *Biarkan Aku Mencintaimu Dalam Mimpiku, Tiba-tiba Gadis Penari Itu Menggoda Tidurku, Sri, Mana Mungkin Aku Bisa Melupakanmu, Cerita Tentang Hati yang Berdebar* dan *Saat Bunga Kuncup, Saat Bunga Mekar*. Penyebabnya beragam: tidak direstui orangtua, dikhianati dan perbedaan tradisi.

Walaupun mudah dicerna, namun ada yang ganjil dalam cerpen-cerpen Arwan. Mestinya cerpen, sebagai bagian dari karya sastra, bergelimangan aroma sastrawi dan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya inspirasi puitik. Apalagi cerpen-cerpen yang mengusung tema-tema percintaan. Dibutuhkan pembebasan imajinasi agar cerpen penuh daya kejut, tidak menjemukan dan menarik dibaca berulang-ulang.

Hal ini tidak ditemui dalam cerpen-cerpen Arwan. Arwan tidak melepas imajinasi cerita berkeliaran bebas, setidaknya disebabkan oleh profesinya sebagai seorang jurnalis. Walhasil, imajinasi seperti dikekang dan dikendalikan sesuai dengan prinsip kerja jurnalistik. Akhirnya emosi dan imajinasi pembaca kurang menyatu, tidak tenggelam hingga pada kedalaman cerita. Pembaca seolah-oleh dituntun mengikuti kronologi cerita. Mata pisau konflik menjadi tidak tajam sebab detail seting menjadi unsur penguat cerita. Begitu juga tokoh-tokohnya kerap memainkan peranan sebagai narasumber bagi Arwan.

Pembelengguan imajinasi mengakibatkan cerppen-cerpen Arwan seperti air yang mengalir datar. Tak terdapat tsunami konflik yang membuat pembaca tergeragap, terperangah dan hanyut dalam kesedihan. Juga tak ada kejutan

Judul Buku : Harum Melati Perempuan Sunyi
Penulis : Arwan Tuti Artha
Penerbit : Logung Pustaka, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, November 2004
Tebal : x + 108 halaman



yang mendorong pembaca tersenyum, tertawa riang dan bahagia. Ini semua terjadi gara-gara masih ada jarak antara emosi dan imajinasi pembaca dengan substansi cerita.

Tidak seperti cerpenis lain yang membiarkan imajinasinya terbang tinggi berjumpalitan, merangsang dan mengaduk-aduk imajinasi pembaca. Kadang berparodi, getir, sinisme dan sebagainya. Seringkali pembaca kesulitan menebak akan dibawa ke mana saat menyusuri arus cerita. Meskipun terkesan cuma bermain-main dengan bahasa dan retorika kata-kata, sejatinya hal demikianlah yang membuat cerita lebih hidup dan kaya imajinasi. ❑ -m

Saiful Amin Ghofur,
Pengelola Taman Bacaan Matahati, Krapyak Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 27 Februari 2005

ULASAN

Esai Sitor dan Chairil Anwar

Pada suatu massa, Sitor Situmorang tak cuma dikenal sebagai penyair, tapi juga penulis esai yang produktif. Dia telah menulis 100-an esai (mungkin lebih) di berbagai majalah, suratkabar, buku dan makalah selama tiga dasawarsa lebih, 1948-1981—periode penerbitan yang berhasil dilacak oleh editor dan tim penerbit buku ini.

Dari seratusan esai itu, Sitor bicara banyak, dari kebudayaan (khususnya kesenian), sejarah, politik, dan catatan perjalanan. Namun, karena pertimbangan masalah waktu dan persiapan yang mepet—setidaknya demikianlah yang tertangkap dari pengantar yang ditulis editornya, Maman S. Mahayana—maka hanya esai-esai sastra saja yang dipilih untuk diterbitkan.

Tapi, Maman juga mencatat bahwa mereka tak bisa menerbitkan semua naskah temuan itu, karena kondisi naskah bersangkutan. Sekitar 10 naskah kondisinya rusak berat dan beberapa bagian sudah tak bisa dibaca. Sebagian lain tak lengkap halamannya. Sehingga, editor memutuskan hanya menerbitkan 40 esai pada buku ini.

Ada beberapa hal yang bisa dicatat dalam pengalaman Maman dan timnya ini, yang saya yakin juga banyak dialami peneliti sastra Indonesia lainnya. Pertama, baik pengarang maupun institusi pendokumentasian (seperti Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan Perpustakaan Nasional) tak cukup telaten mengoleksi naskah-naskah kesenian—dengan berbagai alasan di latarnya seperti dana atau waktu. Kedua, kalaupun ada yang dikoleksi, koleksi itu tak terpelihara dengan baik. Saya kira ini terkait pada mentalitas kita yang kurang menghargai arsip.

Padahal, di ranah ilmu sosial penelitian sebuah karya lengkap seorang pengarang menjadi penting, karena meneliti sekumpulan karya lengkap seseorang akan membawa pada penarikan kesimpulan yang lebih valid ketimbang membaca percikan-percikan pemikirannya belaka.

Akibat "kegagalan" menghimpun naskah-naskah Sitor ini, pembaca atau peneliti sastra hanya bisa mencicipi sepotong kecil dari seloyang besar roti pemikiran Sitor. Di sisi lain, ini berarti pula bagi peneliti Sitor berikutnya untuk berusaha lebih keras melanjutkan perburuan naskah yang telah dilalukan Maman dan timnya sejauh ini.

Namun, dari sepotong kecil roti ini, tak mudah pula kita bayangkan macam apa roti Sitor sesungguhnya, apa rasanya, dan bagaimana bentuknya. Kita tak tahu persis tengah mencicipi roti bagian mana kali ini.

Sebagian besar naskah yang dimuat di buku ini tak jelas tarikh pe-

Dia lalu berpikir, bagaimana caranya membuat seseorang "maniak" sastra. Dia lalu menunjukkan ke anak-anak itu bagaimana cara membaca puisi dan menulis puisi. "Segala kemampuan yang saya dapatkan di pelatihan saya curahkan," ujarnya. Hasilnya telah ditampilkan anak-anak anggota SRI di berbagai daerah di Bali dan daerah lain. Anggota SRI juga sering menyabet penghargaan pembacaan puisi di Pekan Kesenian Bali yang digelar tahunan. Puisi pertama karyanya yang sering ditampilkan berjudul *Baca Tulis Bicara*.

"Saya hanya memberi dasar-dasarnya. Selebihnya, saya biarkan anak-anak secara liar mengeluarkan unek-unek," ujar guru melukis dan keterampilan di SMP Negeri 2 Tabanan ini.

Di sanggar dia menerapkan metode pengajaran "99 persen praktik, satu persen teori". "Mereka boleh membuat apa saja yang mereka suka. Saya biarkan mereka berkreasi secara liar," katanya.

Mengabdikan hidupnya untuk membina anak remaja melalui sastra, Samar Gantang juga memperkenalkan *modre* (membaca mantra—**Red**) lewat aksara bermakna. Sepanjang wawancara, sesekali Samar Gantang menunjukkan gaya membaca puisi seperti membaca mantra. "Cara saya berbeda," tuturnya disusul praktik. Suara-suara keras-pelan-tinggi-rendah, kadang seperti menggeram. Seperti tanpa makna, namun berkekuatan magis.

Samar Gantang pernah diundang membaca puisi di Malaysia pada pertengahan tahun 1980-an. Dia punya satu obsesi yang masih mengganggunya, yaitu mendapat kesempatan untuk unjuk kebolehan. Membaca puisi, memberi makna pada aksara, sesuai dengan latar belakang budaya yang dia hayati.

"Saya punya cara yang berbeda, yang bisa lebih dahsyat. Hanya saya belum mendapat kesempatan," kata peraih Hadiah Sastra Rancage tahun 2003 melalui karyanya *Onyah* (Gelisah) ini.

(FRANSISCA ROMANA N /BRIGITTA ISWORO)

Kompas, 5 Februari 2005

ULASAN

Esai Sitor dan Chairil Anwar

Pada suatu massa, Sitor Situmorang tak cuma dikenal sebagai penyair, tapi juga penulis esai yang produktif. Dia telah menulis 100-an esai (mungkin lebih) di berbagai majalah, suratkabar, buku dan makalah selama tiga dasawarsa lebih, 1948-1981—periode penerbitan yang berhasil dilacak oleh editor dan tim penerbit buku ini.

Dari seratusan esai itu, Sitor bicara banyak, dari kebudayaan (khususnya kesenian), sejarah, politik, dan catatan perjalanan. Namun, karena pertimbangan masalah waktu dan persiapan yang mepet—setidaknya demikianlah yang tertangkap dari pengantar yang ditulis editornya, Maman S. Mahayana—maka hanya esai-esai sastra saja yang dipilih untuk diterbitkan.

Tapi, Maman juga mencatat bahwa mereka tak bisa menerbitkan semua naskah temuan itu, karena kondisi naskah bersangkutan. Sekitar 10 naskah kondisinya rusak berat dan beberapa bagian sudah tak bisa dibaca. Sebagian lain tak lengkap halamannya. Sehingga, editor memutuskan hanya menerbitkan 40 esai pada buku ini.

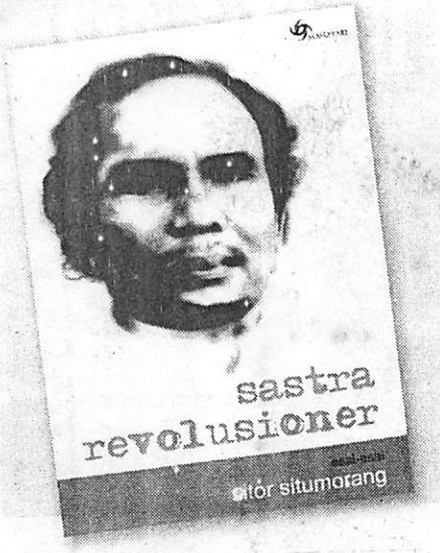
Ada beberapa hal yang bisa dicatat dalam pengalaman Maman dan timnya ini, yang saya yakin juga banyak dialami peneliti sastra Indonesia lainnya. Pertama, baik pengarang maupun institusi pendokumentasian (seperti Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan Perpustakaan Nasional) tak cukup telaten mengoleksi naskah-naskah kesenian—dengan berbagai alasan di latarnya seperti dana atau waktu. Kedua, kalaupun ada yang dikoleksi, koleksi itu tak terpelihara dengan baik. Saya kira ini terkait pada mentalitas kita yang kurang menghargai arsip.

Padahal, di ranah ilmu sosial penelitian sebuah karya lengkap seorang pengarang menjadi penting, karena meneliti sekumpulan karya lengkap seseorang akan membawa pada penarikan kesimpulan yang lebih valid ketimbang membaca percikan-percikan pemikirannya belaka.

Akibat "kegagalan" menghimpun naskah-naskah Sitor ini, pembaca atau peneliti sastra hanya bisa mencicipi sepotong kecil dari seloyang besar roti pemikiran Sitor. Di sisi lain, ini berarti pula bagi peneliti Sitor berikutnya untuk berusaha lebih keras melanjutkan perburuan naskah yang telah dilalukan Maman dan timnya sejauh ini.

Namun, dari sepotong kecil roti ini, tak mudah pula kita bayangkan macam apa roti Sitor sesungguhnya, apa rasanya, dan bagaimana bentuknya. Kita tak tahu persis tengah mencicipi roti bagian mana kali ini.

Sebagian besar naskah yang dimuat di buku ini tak jelas tarikh pe-



Judul:
Sastra Revolusioner:
Esai-esai Sitor Situmorang

Pengarang:
Sitor Situmorang
Editor dan Pengantar:
Maman S. Mahayana
Penerbit:
Mahatari, Yogyakarta bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta
Cetakan: I, Oktober 2004
Tebal: xix + 318 hlm.

nulisan atau penerbitannya. Maka, editor kemudian mengambil pilihan yang paling mungkin dilakukan: mengelompokkannya berdasarkan kesamaan tema, tanpa menjelaskan lebih lanjut bagaimana pengelompokan itu jadi demikian.

Terlepas dari masalah itu, juga masalah salah cetak di sana sini, ada baiknya kita mencicipi sedikit roti Sitor ini. Sitor Situmorang dikenal sebagai tokoh Angkatan 45 bersama, antara lain, Chairil Anwar, Asrul Sani, Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, Iwan Simatupang, dan Nasjah Djamin. Ia hadir di suatu era kala indonesia baru merdeka dan penuh letupan gairah membentuk identitas keindonesiaan. Masa kala perdebatan intelektual sangat menggairahkan dan melibatkan banyak tokoh, dari Armijn Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, HB Jassin, HAMKA, hingga Jogaswara dan Wiratmo Soekito.

Dalam konteks itulah tulisan-tulisan Sitor lahir untuk menanggapi, merefleksikan, atau mencatat apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Upaya untuk memahaminya berarti mencari letak tulisan itu ditengah diskusi yang bergulir, dan ini tak mudah mengingat—itu tadi—tak jelasnya tarikh penulisan naskah di antologi ini.

Perlu studi tersendiri yang mendalam dan hati-hati untuk meletakkan naskah Sitor dalam peta diskusi kebudayaan Indonesia masa itu. Saya di sini tak hendak melangkah sejauh itu. Saya hanya hendak mencuplik salah satu hal yang muncul secara kontradiktif dalam beberapa artikel di antologi ini.

Hal itu adalah soal penilaian Sitor terhadap Chairil Anwar. Dalam "Lahirnya Manusia Penyair" (hal. 23-25), misalkan, terlihat sekali bagaimana Sitor mengagung-agungkan Chairil, hingga merasa perlu memproklamasikan bahwa, "Di tengah-tengah kita telah lahir seorang manusia-penyair. Bacalah dan kenanglah!".

Sitor bahkan menjadikan puisi Chairil sebagai sebuah patokan, ukuran, tentang penyair besar. Simak pernyataannya: "Berkenaan dengan keadaan persajakan kita, jika masih akan ada penyair yang penting di zaman ini, ia harus membawa suara tersendiri dari Chairil Anwar, berpribadi yang setidak-tidaknya sama kuatnya, tapi mempunyai pengalaman yang lain atau lebih luas dan lebih dalam dari Chairil Anwar" ("Tentang Sajak dan Penyair", hal. 31).

Tapi, bandingkan pernyataan keras Sitor ketika mengaitkan Chairil dengan revolusi dan Manifesto Politik (Manipol) yang digagas Presiden Soekarno: "Jadi dapatlah dikatakan, bahwa Chairil Anwar adalah penyair yang dalam sikap maupun pengakuan, adalah kosmopolitan, yang tidak punya arti buat revolusi kita, kecuali sebagai dokumentasi, tentang keasingan dan keisengan di tengah revolusi dan di tengah masyarakat sendiri" ("Chairil Anwar dalam Alam Manipol", hal. 246).

Bahkan, di paragraf berikutnya pada halaman yang sama, Sitor mengklaim bahwa, "Untuk perkembangan bahasa dan bentuk sastra Indonesia sajak-sajaknya pun tidak mempunyai arti prinsipil. oleh karena karyanya tidak luas dan tidak banyak seginya, secara spiritual dan artistik."

Terus terang, sebagai pembaca saya seperti memasuki sebuah labirin yang membingungkan, gelap, dan tanpa tongkat pemandu pula. Mungkin saya bisa menduga-duga dengan meraba-raba situasi zamannya bahwa Sitor terpengaruh demokrasi terpimpinnya Soekarno sehingga atas nama revolusi dan Manipol lantas menyerang Chairil. Anda bisa pula menduga hal-hal semacam itu dengan cara lain. Namun, tetap itu hanya dugaan yang kosong, buta, tanpa pijakan, dan tidak menjelaskan hal-hal lain.

Akhir kata, sebuah pekerjaan rumah yang berat menanti siapapun yang hendak memahami pemikiran Sitor dengan membaca esai-esai yang terhimpun di antologi ini.

● kurniawan

Koran Tempo,Edisi xlll Februari 2005

SASTRA INDONESIA - PELAJARAN

Workshop Penulisan Sastra

BANTUL (KR) - Berangkat dari masih sedikitnya upaya apresiasi seni, khususnya seni sastra di kalangan pelajar di wilayah Bantul, Dewan Kebudayaan Bantul (DKB) dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul menyelenggarakan Workshop Penulisan Sastra untuk pelajar SMP-SMA se-Bantul, Senin-Selasa (7-8/2). Kegiatan yang berlangsung di SMKI, Bugisan tersebut diselenggarakan Forum Kesenian Indonesia (FKI) dan Paguyuban Teater Bantul. Workshop menghadirkan pembicara Drs Joko S Pasandaran MPd (dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogya), penyair Iman Budhi Santosa, cerpenis Indra Tranggono meliputi wawasan bahasa sastra, penulisan puisi dan cerpen. Dalam praktik penulisan, workshop difasilitasi Sigit Sugito, Hari Leo AER, dan Suyatmin Widodo.

Koordinator Workshop Sastra, Sigit Sugito mengatakan, workshop ini sebagai langkah permulaan dari serangkaian program apresiasi seni sastra di kalangan pelajar SMP-SMA di Bantul.

Drs Sumaryono MA, Ketua Umum DKB mengatakan, program apresiasi seni, khususnya seni sastra sangat penting dan berarti sebagai langkah awal untuk menancapkan tonggak kembali kegairahan bersastra di kalangan pelajar Bantul. Karenanya agar kegiatan dapat berjalan berkesinambungan, selain diikuti siswa SMP-SMA juga mengundang guru. Dalam hal ini, workshop diharapkan bisa membantu pelajar mengajar, khususnya seni sastra di sekolah masing-masing.

Dalam workshop ini siswa diberikan pemahaman pentingnya penguasaan pengetahuan mengenai kesusastraan Indonesia, teknik penulisan fiksi, baik cerpen maupun puisi. "Harapannya mampu menyentuh dan mengisi ruang kreativitas dan siswa memiliki kemampuan menulis karya sastra," ucapnya.

Ditambahkan, workshop seni sastra akan ditindaklanjuti dengan pendampingan dan pekan ekspresi, yakni siswa dan guru bisa mengaktualisasikan karya sastra bersama-sama. Dalam pelaksanaan nantinya, ekspresi akan difasilitasi oleh Paguyuban Teater Bantul. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 7 Februari 2005

Agnes Jessica

Mengajar dan Menulis

Ia seorang di antara sedikit pengarang dari warga keturunan di Indonesia yang tampil ke permukaan. Namanya, Agnes Jessica. Masih muda, kelahiran 4 April 1974. Sejak pertama kali menulis pada tahun 2000, ia telah menghasilkan 18 novel. Tiga belas novel di antaranya sudah diterbitkan, dan lima novel sedang menunggu terbit. Sekarang, ia sedang merampungkan satu novel lagi.

Novel terbarunya yang sudah dilempar ke pasar, dan sangat mudah dijumpai di toko-toko buku sekarang, berjudul *Tunangan? Hmm....* Ini novel remaja berjenis *teenlit*, diterbitkan Gramedia. Novel itu bercerita tentang dua remaja yang dijodohkan orang tuanya, tapi salah satu di antara mereka tidak tahu siapa pasangan yang dijodohkan itu.

Novel itu dirilis pada 5 Januari 2005 dan dicetak sebanyak 10 ribu eksemplar. Kini, Agnes mendapat kabar bahwa novelnya sedang proses cetak ulang, sebanyak 10 ribu eksemplar pula. Ia menganggap ini novelnya paling laris. Sebab, memang bacaan *teenlit* sedang *booming*. "Mungkin remaja suka membaca cerita-cerita tentang dunia mereka," kata Agnes.

Kebanyakan novel-novelnya memang mengambil tema remaja. Tapi bukan berarti tidak ada yang bertema dewasa, sebut saja antara lain *Maharani* (terbitan Grasindo) dan *Bunga yang Terbuang* (Primata Publising). Tapi belum ada novelnya yang mengambil cerita berlatar budaya leluhurnya, Tionghoa.

Itu memang tidak lepas dari ingatan masa lampau: suasana politik pada zaman Soeharto, yang begitu mengekang ruang gerak WNI keturunan di Indonesia dalam sejumlah aktivitas. Hal itu menjadi ketakutan bagi mereka untuk mengekspresi diri, termasuk Agnes. "Mungkin masih takut," kata Agnes.

Itulah, menurut Agnes, yang membuat banyak pengarang dari kalangan Tionghoa tidak menunjukkan dirinya secara gamblang. Padahal ada sejumlah pengarang dari WNI Keturunan yang terkenal, seperti Marga T, Mira W, dan V. Lestari. "Setahu saya mereka Tionghoa," ujar Agnes.

Tapi sekarang lain. Suasana sudah mulai bagus. Ia mencontohkan ada seorang pengarang remaja yang memasukkan kata-kata yang sering diucapkan oleh orang-orang Tionghoa ke dalam novelnya. Bahkan kini ia sedang menyiapkan satu novel berlatar cerita Tionghoa di Indonesia. Ia sudah menyiapkan kerangkanya, bercerita tentang kalangan Tionghoa kelas bawah, tentang seorang perempuan yang menjadi pelacur dan lelaki yang menjadi penjudi. Judulnya? "Belum tahu," tuturnya. Agnes mentargetkan novel itu selesai pada Mei nanti.

Lahir dari keluarga asli Tionghoa. Ayahnya, Max Timotius Tannos, wiraswasta. Ibunya, Hennyriawati, guru SD di SDK II Penabur Jakarta. Ia anak bungsu dari dua bersaudara. Kakaknya, Tenmy Mozes Tannos, juga seorang guru.

Sejak kecil, Agnes sudah menyukai bidang seni dan sastra. Ia sempat aktif menyanyi. "Pernah tampil di *TVRI* dalam acara *Wajah Baru*, keroncong dan pop kira-kira dua belas kali," ujar Agnes. Karena gemar membaca, ia pernah bercita-cita menjadi pengarang novel. Tapi waktu itu, novel yang ia buat teronggok begitu saja, karena belum punya komputer.

Baru pada tahun 2000 ia bisa dengan intens menulis. Waktunya untuk menulis semakin tercurahkan ketika pada 2001 berhenti mengajar di SMUK I Penabur Jakarta yang sudah dijalaninya sejak 1996. Novel pertamanya berjudul *Bunga yang Terbuang* diterbitkan oleh Primanata Publising pada 2003.

Tapi, Agnes merasa awal kariernya sebagai penulis sa-

at ia menyelesaikan novel keduanya, *Jejak Kupu-Kupu*, sempat diterbitkan oleh Primanata 2003 dan kemudian dialihkan hak terbitnya ke Gramedia Pustaka Utama pada 2004. Selanjutnya, bak air terjun, novel-novelnya terus mengalir.

Satu novel ringan, misalnya tentang remaja, ia bisa dia selesaikan dalam dua bulan. Sedangkan novel sastra ia butuh waktu sampai enam bulan. Setiap hari ia menulis sekitar empat jam, siang saat anak-anaknya sekolah. "Malam hari saat mereka sudah tidur," ujar ibu dua anak ini.

Itu dalam situasi normal, artinya tidak ada sesuatu yang mengharuskan dia segera menyelesaikan novelnya. "Tapi jika ada kejar *deadline* saya *ngebut* juga."

Di sela-sela pekerjaanya sebagai penulis, dunia ajar-mengajar tetap menjadi bagian dari kesehariannya. Ia kini memberi kursus privat matematika kepada anak-anak SMP dan SMA. "Mungkin itulah sebabnya saya dekat dengan dunia remaja, karena banyak bergaul dengan mereka." ● mustafa ismail



DOK.PRIBADI

Koran Tempo, 13 Februari 2005

SASTRA INDONESIA - PUISI

Antologi Puisi "Hilir Musi"

JAKARTA, KOMPAS — Segala permasalahan yang menimpa negeri ini, mulai dari korupsi hingga bencana tsunami, ikut direkam dalam puisi oleh penyair di daerah. Salah satunya ialah karya A Rapanie Igama yang meluncurkan antologi puisi *Air Mata Makam; Sajak-Sajak dari Hilir Musi* di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Jakarta, Senin (31/1).

Buku puisi karya penyair dari Kota Palembang tersebut berisi pergulatan tentang merajalelanya korupsi di tubuh birokrasi yang hanya menyengsarakan orang banyak dan menguntungkan diri sendiri, kejujuran yang menjauh, penindasan dan pemaksaan di alam demokrasi, hingga kedahsyatan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam. "Puisi-puisi itu merupakan limpahan kekhawatiran serta ekspresi yang keluar dari diri saya," kata Rapanie. Puisi tentang tsunami, misalnya, ditulis tepat sehari setelah kejadian.

Jamal D Rachman dari Dewan Kesenian Jakarta yang hadir dalam bedah buku puisi tersebut mengungkapkan, kehadiran buku tersebut menambah perbendaharaan karya puisi dan sastra dari Sumatera Selatan. "Selama ini Palembang misalnya, terkenal sebagai daerah yang mempunyai tradisi intelektual, ekonomi, dan politik yang tua. Namun, karya sastra dari daerah itu kurang terangkat gaungnya," katanya.

Dia melihat hal ini karena kurangnya jalinan komunikasi dari para seniman di daerah dengan seniman dari daerah lain. Berbeda dengan daerah Bandung, Padang, Yogyakarta, dan Jakarta yang aktif.

"Oleh karena itu, kami senang sekali buku puisi itu diluncurkan di Jakarta sehingga sekaligus menyambung tali silaturahmi," kata Jamal. (INE)

Kompas, 1 Februari 2005

Ulasan PUISIKU PUISIMU

Tentang Puisi Solidaritas

RAGAM peristiwa di sekitar maupun refleksi kita terhadap hidup membutuhkan renungan ulang-menimbang, menggali makna, memilih kata-untuk mendapatkan "puisi yang menjadi". Untuk itu, butuh jarak-waktu. Biasanya, semakin berjarak dengan peristiwa, akan semakin jernih kita melihat sesuatu, dan semakin terbuka pula kemungkinan untuk memperkayanya dengan ragam peristiwa/pengalaman/tafsir lain. Puisi pun menjadi lebih objektif, bukan letupan emosi sesaat yang lantas padam.

Akan tetapi, bagaimana ketika di hadapan kita terjadi suatu peristiwa menyentak nurani, seperti tragedi kemanusiaan di Aceh dan Nias? Apakah seorang penyair tidak dapat segera mengangkat penanya? Jawabnya, bisa. Sebab, dilihat dari sisi penciptaan puisi, secara garis besar, setidaknya ada dua jenis proses kreatif penyair. Pertama, penyair yang TIDAK bisa menuliskan pengalamannya secara langsung, melainkan tergantung mood (perasaan enak untuk menulis), yang berarti memerlukan jarak-waktu lebih banyak. Di kalangan komunitas sastra, ini sering disebut penyair "mood-is". Penyair jenis ini jujur bilang,"Aku tak bisa menuliskan"-dan memang tidak harus dipaksakan. Tapi mood harus diperjuangkan, mungkin dengan membaca puisi orang lain, mencari referensi, merenung, menghikmahi kegelisahan, dan seterusnya. Kedua, penyair yang bisa menuliskan secara langsung suatu peristiwa atau pengalamannya, dalam waktu relatif singkat, sebagai refleksi spontan solidaritas.

Penyair "mood-is" maupun spontanitas sama baiknya karena kedua hal itu hanya berlaku bagi proses penciptaan, bukan merujuk mutu atau kualitas karya yang dihasilkan. Konsepsi sastrawan Budi Darma tentang "soliloqui" adalah jalan yang baik untuk memahaminya. Budi Darma meyakini bahwa seorang pengarang yang baik, apakah sebagai cerpenis atau penyair, pastilah memiliki obsesi dan orientasi kepengarangannya terhadap tema tertentu, seperti obsesi tentang maut, hubungan manusia, ketuhanan dan persoalan sosial. Maka otomatis segala piranti puitik kepengarangannya akan sangat sensitif terhadap semua itu. Inilah yang menjadi benang merah (soliloqui) dalam setiap karya sang pengarang. Dalam kondisi apapun ia mencipta, apakah dalam suasana "mood-is" atau spontan-karena setiap penulis memiliki potensi keduanya-maka tema utamanya akan tetap terlacak. Karenanya, KH Mustofa Bisri misalnya, secara spontan bisa menulis Aceh dengan nuansa kemanusiaan dan ketuhanan yang tinggi, sebab tema ini memang minat utama Gus Mus sejak lama. Sebaliknya, tidaklah heran, Sapardi Djoko Damono yang dikenal sebagai penyair imajis, yang memiliki kecenderungan "mood-is", tetap bisa menulis tragedi Aceh dengan gayanya selama ini, seperti dalam sajak "Hari Itu 26 Desember 2004, Pukul 8 Tepat".

Tentu, tidak pula heran kalau puisi KACA-KR Januari menjadi edisi solidaritas Aceh. Semua berlomba "mencatetnya", karena memang membangkitkan empati kita yang terdalam. Sebagai sikap solidaritas itu positif, tapi dalam konteks penciptaan diperlukan sikap yang tenang, tidak meradang, karena hanya akan menghasilkan sajak emosional. Di sinilah pentingnya obsesi dan orientasi kepengarangan dengan segala kecenderungan dan tema utama yang menjadi minat seseorang. Segala hal tentang tragedi Aceh menyuguhkan kemungkinan untuk ditulis, tapi persoalannya kemampuan kita terbatas, dan sebuah sajak dilingkupi berbagai konvensi, misalnya keutuhan sebuah sajak. Beruntunglah mereka yang menemukan "tema"-nya: mereka bisa berangkat dari satu titik, memilih objek yang paling menyentuh dan bernilai simbolik-universal, kemudian menentukan perspektif sesuai dengan minat utamanya sehingga puisi tidak mengambang atau bernilai retorik-verbal. Inilah yang cukup berhasil dilakukan oleh Kirtin F. Fourina ("26 Desember"), Andhy M. Fathoni ("Segenggam Cinta"-tanpa ada kata Aceh pun sudah cukup!), Ponisah ("Senja di Matamu"), M. Ershad ("Suara Luka" dan "Istighfar"), Tri Wiyono ("Kotak Sumbangan"-sayang kata "kotak" banyak yang salah cetak menjadi "kota"!), serta Nurul Mufidah ("Di Sapu Kemarahanmu" dan "Aku, Air mataku").

Nurul Mufidah menulis: "Hari nestapaku datang/Minggu deritaku menjemput/Bulan kedukaan pun menyambut/Kupetik kepiluan ini/Kuambil titik-titik kepedihan/Diiringi air mataku." Sederhana, tapi utuh dan menyentuh. Ponisah menulis Aceh cukup dari sepasang mata seseorang yang interpretatif: "Senja yang kau rangkum/Di matamu/Kini pudar/-Menjadi serpihan hitam/Sejak kurasakan keletihan/Untuk tetap menatap malam//". Begitu pula M. Ershad, menulis Aceh dengan perspektif lain, sehingga puisinya bukan duplikat berita koran atau televisi, katanya: "Saatku

bersuara dalam batu/Parau menyibakkan duri/dari luka yang tercipta/karena suara-Mu." Kirtin F. Fourina memang mencatat secara lugas peristiwa tsunami, tapi membangkitkan suasana: "Tangan-tangan lemah menggenggam kealpaan/Tangan berat dari nafas yang tak kekal/Sedang, hati tak jua mampu bersinar." Jadi tetap dalam kaidah sebuah puisi yang baik. Demikian, semoga tambah peduli dan kreatif! ❑-c

*) ***Raudal Tanjung Banua,*** *Pembina Sanggar Sastra Remaja Indonesia / SSRI Yogyakarta*

Kedaulatan Rakyat, 1 Februari 2005

Obsesi Puisi Samar Gantang

LUGU, sederhana, namun mengesankan. Itulah I Gusti Putu Bawa Samar Gantang yang enak diajak mengobrol. Kadang dia bergerak seperti menari, kadang dia bersuara seperti *mekidung* (membaca kidung) dengan nada khas seperti biasa kita dengar dari balik pintu pura di Bali.

SEMUA itu akan lebih lengkap kalau kita sempat menonton pementasan karya puisinya, atau menikmati pembacaan puisi para remaja asuhannya di Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SRI) di Tabanan. Puisi itu tampil bukan hanya lewat vokal, tapi juga gerak tari. Kata-kata menjadi lebih hidup dengan iringan kendang, seruling, dan sejumlah perangkat gamelan Bali. Mereka telah berulang kali naik panggung di berbagai daerah dengan mendapat sambutan hangat.

Puluhan remaja itu setiap hari Minggu berlatih laku seni di SRI yang bertempat di rumah Samar Gantang. Mereka belajar memaknai sastra secara lebih luas. "Ada yang bisa menari, ada yang melukis, ada yang sastra. Mereka bergabung saja, saling melengkapi," tutur Samar Gantang.

Dari mulai berdiri di pertengahan tahun 1990-an, anggotanya, keluar-masuk, rata-rata ada 40 anak dibimbing di sanggar itu. Kini anggota SRI telah menerbitkan majalah seni *Akasa*—yang artinya 'horizon'. "*Akasa* ditangani seratus persen oleh anak-anak sendiri. Ada yang menggambar, menulis puisi, menulis prosa, dan sebagainya. Saya hanya memberi bimbingan," tuturnya.

"Sanggar menjadi hal menarik jika ada media seperti televisi, majalah, atau kadang-kadang pentas. Biar *pede* (percaya diri—**Red**)," kata Samar Gantang, yang di dalam pengelolaan sanggar kini dibantu oleh anak ke-2 dari empat anak dari pernikahan dengan I Gusti Ayu Made Susiati.

Di rumahnya yang luas di kawasan Tabanan, Bali, anggota SRI dibebaskan membaca buku dan berbagai majalah. Tuturnya, "Saya senang orang suka baca sastra. Itu merupakan surga bagi saya."

◆◆◆

SEJAK tahun 1960-an Samar Gantang sudah menulis, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali, dengan latar sejarah lokal Bali sebagai latar. Pria kelahiran Tabanan, 27 September 1949, ini banyak menuliskan puisi mantra—yang penuh simbol-simbol tradisi Bali—yang dia bawakan dengan cara yang khas. Membaca puisi bagi Samar Gantang bisa masuk ke dalam kondisi *trance*.

Di tahun 1970, dalam usia 21 tahun, Samar Gantang merajut cita-cita: menjadi bintang film. "Saya terinspirasi oleh Fifi Young, Bambang Hermanto, dan Sofia WD," tuturnya. Namun, kerasnya Ibu Kota membuatnya menangis ("sambil menatap jendela terbuka," katanya). Ketika itulah tercipta puisinya *Berjalanlah Terus*—yang melukiskan perjuangannya saat itu.

Angin kehidupan mendorongnya ke arah lain. Masih di Jakarta, dia menerima telegram dari ibundanya yang memintanya pulang. Ibundanya sakit. Sebagai anak sulung, dia harus membiayai adik-adiknya. Maka, dia semakin menekuni dunia tulis-menulis dan memperdalam pergaulannya dengan buku. Kegilaannya akan buku itu telah menolongnya. Dengan modal tiga lemari buku, dia mulai menyewakan buku.

Tahun 1973 hingga 1983 dia juga sibuk mengisi acara apresiasi sastra di Radio Menara bersama kelompok Lesiba (Lembaga Seniman Indonesia Bali) pimpinan I Made Sukada, Radio Casanova, dan Radio Republik Indonesia (RRI). "Hari Sabtu saya berangkat naik sepeda, hari Minggu kembali ke Tabanan," kata pria yang hingga kini tetap setia mengayuh sepeda dayung itu. Pada masa-masa itu kumpulan sajaknya *Aab Jagad* (Kondisi Jagad) mendapat penghargaan dari majalah tentang kebudayaan Bali *Sarad*.

Aktivitasnya di dunia tulis-menulis yang ditekuninya sejak di bangku SMA, rupanya terpantau oleh penyair



KOMPAS/BRIGITA ISWORO

Taufik Ismail. Namanya dikenal karena karyanya yang sering dimuat di beberapa majalah sastra, pekat dengan tradisi Bali. Karyanya yang cukup dikenal luas adalah puisi *Leak*. Samar Gantang kemudian beberapa kali diundang mengikuti pelatihan guru Bahasa Indonesia SMA se-Indonesia.

◆◆◆

SEBAGAI penggila dan penggiat sastra, Samar Gantang memiliki keprihatinan mendalam. "Bagaimana anak-anak bisa berkembang kemampuannya, kalau hanya pelajaran akademis yang diprioritaskan, yang isinya hafalan," katanya. "Bagaimana mau mengajarkan sastra, kalau gurunya tidak pernah membaca karya sastra, hanya mengajar secara verbal saja."

Dia lalu berpikir, bagaimana caranya membuat seseorang "maniak" sastra. Dia lalu menunjukkan ke anak-anak itu bagaimana cara membaca puisi dan menulis puisi. "Segala kemampuan yang saya dapatkan di pelatihan saya curahkan," ujarnya. Hasilnya telah ditampilkan anak-anak anggota SRI di berbagai daerah di Bali dan daerah lain. Anggota SRI juga sering menyabet penghargaan pembacaan puisi di Pekan Kesenian Bali yang digelar tahunan. Puisi pertama karyanya yang sering ditampilkan berjudul *Baca Tulis Bicara*.

"Saya hanya memberi dasar-dasarnya. Selebihnya, saya biarkan anak-anak secara liar mengeluarkan unek-unek," ujar guru melukis dan keterampilan di SMP Negeri 2 Tabanan ini.

Di sanggar dia menerapkan metode pengajaran "99 persen praktik, satu persen teori". "Mereka boleh membuat apa saja yang mereka suka. Saya biarkan mereka berkreasi secara liar," katanya.

Mengabdikan hidupnya untuk membina anak remaja melalui sastra, Samar Gantang juga memperkenalkan *modre* (membaca mantra—**Red**) lewat aksara bermakna. Sepanjang wawancara, sesekali Samar Gantang menunjukkan gaya membaca puisi seperti membaca mantra. "Cara saya berbeda," tuturnya disusul praktik. Suara-suara keras-pelan-tinggi-rendah, kadang seperti menggeram. Seperti tanpa makna, namun berkekuatan magis.

Samar Gantang pernah diundang membaca puisi di Malaysia pada pertengahan tahun 1980-an. Dia punya satu obsesi yang masih mengganggunya, yaitu mendapat kesempatan untuk unjuk kebolehan. Membaca puisi, memberi makna pada aksara, sesuai dengan latar belakang budaya yang dia hayati.

"Saya punya cara yang berbeda, yang bisa lebih dahsyat. Hanya saya belum mendapat kesempatan," kata peraih Hadiah Sastra Rancage tahun 2003 melalui karyanya *Onyah* (Gelisah) ini.

(FRANSISCA ROMANA N /BRIGITTA ISWORO)

Kompas, 5 Februari 2005

Puisi Lahir, Penyair Undur, Menghilang dari Panggung

OLEH WARIH WISATSANA

SERUPA dengan bidang seni lainnya, puisi juga memiliki keterbatasan dalam mengungkap segala hal. Seorang teman penyair mengeluh, betapa sulitnya ia menciptakan puisi sebagai tanda turut peduli terhadap tragedi bencana alam di Aceh. Menurutnya, tayangan audiovisual yang dramatik serta liputan-liputan lain yang intens di berbagai media massa seakan tak memberi peluang lagi pada puisi untuk dapat turut menggugah khalayak akan peristiwa tersebut. Mungkin saja kegalauan teman penyair itu agak berlebihan, mengingat cara hadir puisi memang berbeda dari liputan media massa maupun sejawatnya di bidang seni. Namun, kegalauan itu tidak-kah dapat juga dibaca sebagai sebentuk keprihatinan akan karya-karya puisi/seni yang tergelincir menjadi sedu sedan berlebihan, utamanya dalam menanggapi kejadian yang melewati ambang batas nalar dan rasa si penciptanya.

Di dunia yang kian kompleks ini, penyair sepatutnya menyadari betapa tidak mudah menyaring sekaligus menghayati informasi/peristiwa yang dihadirkan secara serentak oleh kecanggihan media modern. Banjir peristiwa bertabrakan dengan kebutuhan (keterbatasan) penyair untuk mencerapnya; di sisi lainnya, bahasa puisi berhadapan-hadapan dengan bahasa audiovisual yang tak jarang melampaui imajinasi si penyair. Belum lagi bila terhalang oleh keterbatasannya mendayagunakan kata/bahasa, serta tak cukup pengalaman untuk memahami batas-batas daya ungkap puisi sebagai dunia yang otonom.

Sebagai pembanding, penyair WH Auden pernah menyatakan bahwa penyair-penyair asli Inggris gagal merespons dengan indah kejadian-kejadian perang dunia pertama. Kenyataan ini boleh jadi menyiratkan betapa puisi (baca: penyair) mengalami "kegagapan" atau semacam krisis berbahasa karena realita nyata yang dihadapi melampaui kesiapan "kata" untuk menghadirkannya kembali sebagai peristiwa dalam puisi.

Peristiwa dalam puisi tentulah tidak selalu dan tidak harus berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi, bahkan tak jarang, dengan berbagai alasan, puisi itu mengungkap hal yang bertolak belakang dengan peristiwa yang sesungguhnya berlangsung. Puisi, apa mau dikata, merupakan sebuah dunia sendiri, rekaan penyair yang mungkin saja tersusun dari aneka remah kejadian, serpih angan, dan sisa ingin, yang bersentuhan dengan keunikan pengalaman batin, hingga kemudian terolah menjadi sebuah realitas imajiner.

Dalam kasus-kasus di atas, bahwa sekian penyair gagal merespons kejadian yang mengatasi nalar dan rasanya sesungguhnya disebabkan kekurangpahaman akan batas-batas daya ungkap puisi serta cara hadir puisi itu sendiri di tengah percepatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada galibnya puisi memang tidak seyogianya berusaha menyaingi kecanggihan media modern, melainkan justru melakukan kajian secara kritis terhadapnya seraya terus-menerus menggali lebih jauh sosok dirinya yang tak terkungkung apa pun.

Pilihan sikap kritis macam apa yang mendesak diperjuangkan penyair? Dunia yang global telah menyediakan berbagai kemudahan hidup, juga turut menciptakan kompleksitas serta kerumitan yang tak terbayangkan; seakan kini tak ada tapal batas apa pun; peran penyair dan puisi pun didesak keadaan untuk berubah dari waktu ke waktu. Ungkapan penuh semangat "Aku" dari Chairil Anwar, mungkin saja di masa depan atau bahkan kini, akan terdengar dengan nada yang lebih rendah hati, boleh jadi termaknai serupa seruan "putus asa" dari masa lampau. Tafsir kian terbuka pada publik, pembaca kritis lebih leluasa untuk memilih tafsirannya, dan sebaliknya kekurangkritisan melahirkan masya-

rakat yang mudah termanipulasi serta penyair yang kehilangan sensitivitas.

Bahasa puisi yang cenderung bersifat plastis dan kerap punya makna ambigu itu patut disadari penyair sebagai kekuatan sekaligus kelemahan potensialnya. Tidak sedikit penyair yang meyakini bahwa bukan sembarang momen dapat diungkap melalui bahasa puisi. Setiap penyair tentu saja punya jalan cipta kreatifnya sendiri. Namun, di dalam dunia kita, di mana peristiwa semakin bebasnya dimaknai, usaha penyair (puisi) untuk hadir sungguh membutuhkan strategi "berartikulasi" yang sadar diri; mesti sadar bentuk, sadar isi, dan sadar akan batas-batas daya ungkap puisi.

Sebagaimana ditegaskan di atas, cara puisi "hadir" dan atau "dihadirkannya" melahirkan aneka tafsir yang mungkin saja berseberangan. Penyair yang mumpuni menyadari hal ini, akan berpijak dari titik ini juga, dan bahkan akan menjadikan kesadaran itu sebagai bagian dari pergulatan ciptanya. Tidak berlebihan kiranya, begitu puisi lahir, si penyair justru undur, boleh menghilang dari panggung; boleh saja puisi mengikuti jalan tafsirnya sendiri; bukankah "kata" hanyalah sebagian kemungkinan saja dari makna yang tersedia.

Kesadaran akan keterbatasan (baca: kelebihan) puisi dalam mengungkapkan sesuatu kerap berhadapan dengan cara si penyair menghadapi dan menghayati labirin kejadian. Jagat raya yang tersusun dari tafsir ke tafsir ini sepantasnya didekati dengan sikap kreatif yang "mawas diri", yang tidak memutlakkan aneka soal, serta terus bersikap kritis terhadap pencapaian estetika diri sendiri. Yang hari ini diyakini membebaskan, esok mungkin membelenggu.

Maka bahasa/kata di tangan penyair mesti didekati atau diperlakukan dengan sikap kritis. Tidak tertutup kemungkinan bahasa puisi kembali memperoleh kekuatannya justru dengan merunut ulang cara penyair lampau menimbang kejadian, serta sekaligus juga upaya penyair kini dalam menghadapi kekiniannya. Dan justru karena ini era kebebasan tafsir disertai pula banjir kejadian yang tak terhindarkan, tidak-kah penyair terpanggil untuk mempertimbangkan bahasa puisinya yang jernih, semisal kaca etalase di mana melalui kebeningannya pembaca diajak menyaksikan dunia di baliknya; sekaligus juga berperan layaknya cermin yang memantulkan pengalaman diri masing-masing pembaca.

Puisi yang baik boleh diandaikan dengan sosok pribadi penyairnya yang tidak lagi terkukung oleh dirinya sendiri. Ada pilihan jarak aman untuk menyaksikan aneka kejadian, juga jarak untuk menyimak proses diri dengan sesekali undur sejenak dari kerutinan yang melenakan. Puisi memang tidak perlu bersitegang dengan media modern, sebab meskipun berangkat dari peristiwa yang sama, namun tentulah beda bidang dan cara penggarapan. Media modern nan canggih, dalam menghadapi kejadian seperti tsunami di Aceh, cenderung untuk merangkum sebanyak informasi secara seluasnya, dan menyuguhkan pada khalayak dalam kemasan yang cenderung mengedepankan "sensasi", sedangkan puisi dengan kekurangan maupun kelebihannya mencoba menegaskan "esensi" serta mengeksplorasi kedalaman pengalaman. Mata lensa dan mata kata, keduanya dapat saja bersinergi untuk meluaskan sekaligus mendalamkan makna peristiwa.

Denpasar, 2005

WARIH WISATSANA
Penyair

Kompas, 6 Februari 2005

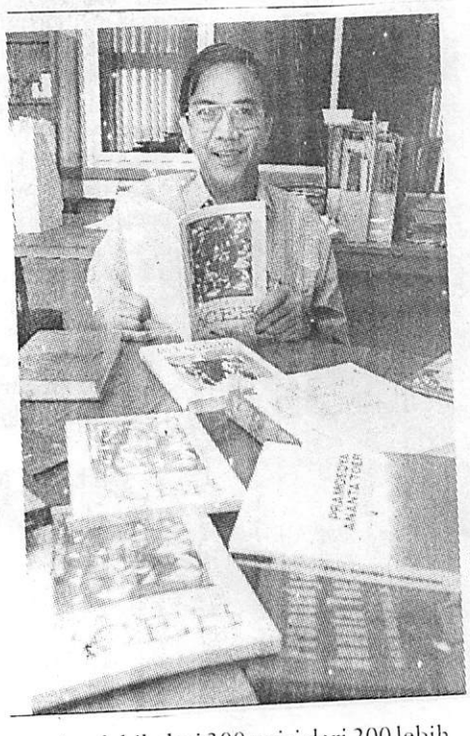
RESENSI

Syair Kejadian dan Doa Atas Nama Duka

Penyair-penyair Indonesia menerbitkan buku kumpulan puisi mengenang bencana Tsunami Aceh. Nyaris tanpa eksplorasi bahasa.

Di mana kamu De'Na?
Ketika Tsunami melanda rumahmu
apakah kamu lagi bersenam pagi
dan ibumu yang janda
lagi membersihkan kamar mandi?

ANTOLOGI PUISI:
MAHA DUKA ACEH
Penyunting : Endo Senggono
Penerbit : Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, 2005, xiv+194 halaman



RYNA SETYANINGSIH

BEGITULAH jika Si Burung Merak W.S. Rendra mengawali pelafalan dukanya atas peristiwa tsunami yang meluluhlantakkan sebagian daratan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias, Sumatera Utara. Bersama karya 145 penyair Indonesia lainnya, puisi Rendra yang berjudul "Di mana kamu De'Na" itu terkumpul dalam buku antologi puisi bertajuk *Maha Duka Aceh*.

Bermula pada sebuah sore yang muram —begitu dibahasakan oleh Endo Senggono, penyunting buku ini— Sides Sudyarto D.S., Fikar W. Eda, Martin Aleida, dan beberapa pelaku sastra lainnya berkumpul di aula Pusat Dokumen Sastra H.B. Jassin, Jalan Cikini Raya Nomor 73, Jakarta. Mereka *ngobrol ngalor-ngidul* merencanakan laku-nyata para penyair untuk meringankan beban masyarakat yang terlanda bencana.

Namanya juga penyair; puisi pun jadi jalan keluar. Untuk melibatkan partisipasi sebanyak mungkin penyair dalam proyek amal ini, disebarkankanlah "sayembara nirlaba" di milis-milis dan situs-situs sastra di internet. Sementara, terhadap penyair-penyair yang sudah punya nama, dilakukan pendekatan khusus dengan "mengundang" karya-karya mereka secara langsung.

Hasilnya, dalam kurun waktu lima hari, panitia penerbitan buku antologi ini menerima lebih dari 300 puisi dari 200 lebih penyair. Selain mempertimbangkan kapasitas penyair dan kualitas bahasa ungkap, proses seleksi juga diwarnai dengan pendekatan *first in first out*, atau siapa cepat dia didahulukan.

Maka, karena alasan keterbatasan halaman, hanya sekitar 146 puisi dari jumlah penyair yang sama yang bisa dirangkum dalam kumpulan yang dicetak 2.000 eksemplar ini. Dalam pengantar peluncuran buku ini, di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jumat pekan lalu, Endo Senggono menyebutkan bahwa hasil penjualan buku —yang dibanderol dengan harga Rp 25.000— ini seluruhnya akan disumbangkan ke Aceh.

Untuk ukuran kerja dadakan, panitia penerbitan buku ini bisa dibilang berhasil. Paling tidak jika dilihat dari turutnya beberapa penyair terkemuka seperti KH Mustofa Bisri, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Muhammad, Danarto, Sitor Situmorang, W.S. Rendra —yang secara khusus memberi pengatar dalam buku ini— Taufik Ismail, Ikranagara, Yudhistira ANM Massardi, Slamet Sukirnanto, dan yang lainnya.

Juga ada representasi selebriti, pengacara, birokrat, akademisi, dan wartawan yang punya hobi sampingan menulis puisi. Serta, tidak kalah pentingnya adalah kehadiran penyair-penyair asal Tanah Rencong seperti L.K. Ara, Fikar W. Eda, Asa Gayo, Wiratmadinata dan lain-lain. Nama-nama lain seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Afrizal Malna tidak mengirimkan puisi-puisi dengan beragam penjelasan.

Sesuai dengan tajuknya, "Maha Duka", sebagian besar syair berusaha menyusuri hakikat duka dengan struktur —yang jika disimpulkan secara sederhana— meliputi: syair kejadian, dampak kehancuran, pertanyaan-pertanyaan seputar dahsyatnya bencana (sekaligus jawaban dan pilihan sikap untuk maklum), orang-orang dan situasi sosial pasca-tsunami.

Sebagian besar puisi menyajikan kekelaman dengan bahasa sangat terang yang hampir-hampir tidak membuka diri pada keragaman tafsir. Barangkali, karena terbatasnya waktu yang diberikan panitia, para penyair tidak cukup leluasa melakukan eksplorasi bahasa ditengah duka yang tidak juga usai.

Untuk itu; kehadiran puisi Sapardi Djoko Damono, seperti juga syair sufistik Danarto dan eksperimentasi bentuk oleh Binhad Nurrohmat, berjudul "Hari Itu Ahad, 26 Desember 2004", yang ditulisnya empat hari setelah bencana besar itu, secara tekstual menutupi beberapa kekurangan itu.

Sapardi menyajikan syair kejadian berupa deskripsi "keagungan" bencana secara repetitif di antara bait-bait deksripsi lainnya tentang aktivitas segala makhluk hidup.

bumi pun meregang, kami tidak pernah mengenal maknanya, laut menjelma dinding menjulang lalu menerjang ratusan kilometer cepatnya, langit pun meninjau kami tanpa sepatah kata lalu berkerut menajamkan tatapannya, angin tersentak lalu berputar dan tidak kami ketahui lagi keberadaannya, dan kami pun terpesona; sekeliling kami sama sekali rata, menjelma cakrawala, dan puluhan ribu tubuh kami terserak, tindik menindih, melepuh dan membusuk, tanpa nama.

Namun, Sapardi juga manusia, ia sepertinya kesulitan menutup puisinya kecuali dengan doa. ◘

BAMBANG SULISTIYO

Gatra, No.13/xl 12 Februari 2005

Seni Tanpa Isu

HARI itu sungguh hari "Aceh" bagiku. Pagi hari, saat sarapan belum lagi bersih, sms (*short message service*; layanan pesan singkat) ke *handphone*-ku masuk. Permintaan untuk ikut dalam penerbitan antologi puisi mengenai "derita Aceh".

Saat siang tengah berjaya, telepon berdering; permintaan baca puisi di satu gedung seni. Selang satu jam kurang, saat matahari mulai terkilir, sms lagi. Juga permintaan menyumbang puisi untuk antologi "Aceh" yang lain lagi. Tak sampai sore, saat kernet Ciputat mulai serak suaranya, seorang penyair yang bintang sinetron mengajak membuat pertunjukan *literer* tentang, lagi, Aceh.

Hari itu mesti ditambah lagi dengan petang dan menjelang tengah malam: dua kali baca puisi dan bicara, lagi-lagi, tentang Aceh. Dan, ketika malam mulai mengantuk, kokok ayam pertama mendesing, aku tersadar dan langsung diserbu ingatan akan mimpi yang terputus. Seorang kiai dan presiden negro berambut gondrong menghampiriku sambil bertanya, "Di mana Aceh? Bagaimana kami bisa ke sana?" Aku, seseorang yang tengah berkopi di warung, menjawab seenaknya, "Di sini. Ya, harus pakai pesawat tempur." Belum lagi kedua orang asing itu naik pesawat tempur, mimpi terputus. Tapi sempat kulihat peta Amerika Serikat di punggung jaket presiden negro, bertulis besar: "Aceh".

◆◆◆

HARI itu memang hari Aceh, bagiku. Seluruh kemanusiaan dan kemampuan kreatifku seperti ditelan Aceh. Aku tidak menyadarinya. Hingga pagi hari berikutnya, ketika aku membaca koran, mendengar radio, melihat televisi, menerima telepon dan sms—tentu saja semua berkait dengan seni—



MYE

Radhar Panca Dahana

aku mengerti: bukan cuma aku, tapi seni kala itu tenggelam di danau Aceh. Dari penyair paling senior hingga yang baru dua tiga minggu dikarbit menulis puisi Aceh di sempat dan tempat yang sama.

Demikian tanggapkah seni? Atau reaktif saja. Atau bahkan eksploatatif?

Seni biasanya lebih eksploratif ketimbang mengeksploatasi. Namun, *hypermarket* Aceh dalam seni di waktu belakangan seperti memperlihatkan kecenderungan terakhir itu. Aceh menjadi medium bagi sebagian yang ingin jadi seniman, sebagian menjadi modus mempertahankan daulat seninya, sebagian pengekor saja, sebagian prihatin, sebagian melihatnya seperti alat dapur terbaru yang dijajakan pramuniaga ke rumah-rumah.

Mengapa begitu gopoh dan berduyun seni mengakrabi Aceh? Seperti sebelumnya pernah pada Palestina, Bosnia, Irak, reformasi, dan sebagainya. Mengapa begitu ringan, begitu mudah tepatnya, kesenian tenggelam dalam satu isu yang tengah panas, lagi "*in*". Seperti gadis pesolek yang segera ke salon begitu ada warna rambut terbaru. Mengapa seni tidak menggarap isu-isu yang lain? Atau menggarap isunya sendiri? Atau seni sebenarnya tak (pernah) punya isu? Atau tak bisa memproduksinya?

Apa yang kita dapat cermati belakangan, seni yang berbunyi sangat lantang hingga yang dengungnya lembut, tidak pernah berhasil menawarkan isunya sendiri pada publik luas. Tidak saja mengenai apa yang terjadi secara internal, juga segala kejadian eksternal. Apa yang kemudian memenuhi *head line* di benak publik dari segala ekspresi artistik, tetap saja isu-isu selebritis: isu yang diproduksi oleh kultur massa, isu yang telah menjadi gosip dan tak lebih posisinya ketimbang *infotainment* yang memenuhi tabloid, halaman muka surat kabar, atau *prime time* di televisi.

Maka, jika kemudian kesenian berdiri dan berposisi tak lebih dari sekadar mikrofon kecil atau amplifier jangkrik yang menggaungkan suara lain orang, demikianlah kisah kasihnya. Seni hanya jadi perangkat, jadi alat, dari pesan yang dimiliki pihak lain. Maka, seni seperti itu tak hanya berduyun di pesta-pesta "bencana", mimbar politik, retorika agama, demo mahasiswa, hingga tema-tema kritis di galeri atau balai seni. Dan, jika seni di milenium "sms" ini tak bergeser banyak posisi dan perannya dari yang ia miliki 20, 30, atau 40 tahun lalu, ya, alhamdulillah demikianlah kiranya.

◆◆◆

MAU tak mau semua itu kita terima: sebuah kesenian yang kehilangan daya hidupnya, daya tumbuhnya, ketika ia tak berhasil mengolah sendiri lautan warna hidup menjadi corak miliknya sendiri. Seni yang selalu gagal—bahkan tak tahu cara atau gunanya—memproduksi isu (-nya sendiri), sesungguhnya memiliki penyakit kronis, sehingga hanya mampu berdendang-dendang, menjadi *klangenan*, jadi *kitsch*.

Sementara hidup di negeri seperti ini, negeri segala duka, segala bencana, segala angkara, sesungguhnya me-

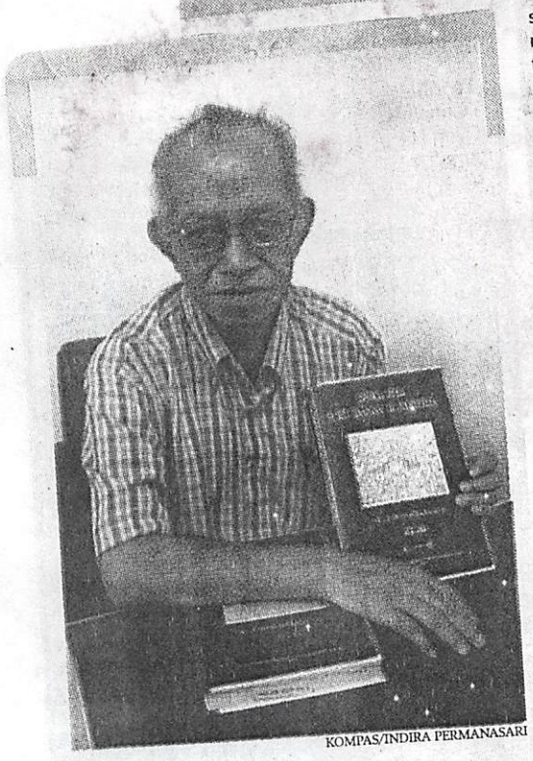
nawarkan sederet panjang persoalan, yang seorang penyair belum tentu bisa menelusurinya, sepanjang usia yang dimilikinya. Benarkah ini sebuah kode, seni di negeri ini kian kebal rasa, makin cuek, enggak peka, *nyelebritis*, tak berkedalaman, dan terserah apalagi?

Hal yang mungkin agak jelas ketika kreativitas menjadi kunci untuk menyelami realitas zaman. Seni di negeri ini tampaknya memang keteteran di soal inovasi dan progresivitas. Pertanda itu adalah sebuah kabar: kita mandek, stagnan! Begitukah? Boleh saja dibantah, tentu. Tapi lebih tentu, tak perlu malu hanya untuk mengaku.

RADHAR PANCA DAHANA
Sastrawan; Tinggal di Tangerang, Banten

Kompas, 15 Februari 2005

Puisi untuk Perdamaian



KOMPAS/INDIRA PERMANASARI

Junus Melalatoa

MEMILIKI pengetahuan tentang keragaman suku bangsa di Indonesia ternyata bisa membawa kejutan bagi Junus Melalatoa. Bayangkan saja, di tengah upaya pembangunan kembali wilayah Aceh pascatsunami, ahli etnografi Indonesia yang dikenal sebagai penulis dua jilid buku Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia ini kerap diminta pihak-pihak tertentu untuk memberikan seminar seputar soal kehidupan masyarakat Aceh dan budayanya. Padahal, pria kelahiran Takengon 70 tahun silam ini mengaku tidak tahu banyak soal seluk-beluk budaya Aceh. "Saya bukan ahli Aceh, bukan juga ahli tsunami," katanya sambil tertawa. Meski demikian, Junus bersedia membantu menyumbangkan pengetahuannya demi pemulihan Aceh. "Saya disuruh ke Aceh dulu jangan langsung seminar sekarang," ungkapnya.

Tak hanya seminar, guru besar antropologi UI pemilik wajah serius ini ternyata senang sekali berpuisi. Junus mengaku persentuhannya dengan puisi berawal dari ketertarikannya terhadap kesenian didong, sebuah seni tradisi lisan asal Gayo yang merupakan konfigurasi antara seni sastra, seni suara, dan seni gerak. "Kesenian ini sangat nampak karena dipertandingkan antara dua grup semalam suntuk," tuturnya. Satu kelompok dipimpin oleh seorang seniman yang dipanggil ceh, dengan anggota 20-25 orang. "Seorang ceh harus bisa membuat lirik-lirik puisi yang didendangkan dengan melodi khas dari Gayo untuk menyerang atau menangkis serangan lawan secara spontan," lanjutnya.

Junus sendiri pernah menjadi seorang ceh, di saat ia merantau ke Jakarta tahun 1960-an. "Berat, berat sekali! Saya masuk ke arena pada malam itu sampai gemetaran badan saya. Enggak boleh bawa kertas untuk dibaca di dalam arena. Semua lirik puisi, melodinya harus disimpan di sini," ujarnya sambil menempelkan jari telunjuk ke jidatnya. Rupanya pengalaman itu meninggalkan jejak yang cukup jelas dalam benak suami Asiah ini.

Ketika didong dan kesenian tradisional Aceh lainnya mulai pudar, pengajar Antropologi Kesenian di IKJ ini masih berkutat mengamati perkembangan didong. Salah satu karyanya, Didong, yang rencananya akan menjadi manuskrip film Puisi tak Terkubur karya Garin Nugroho, akhirnya terbit menjadi sebuah buku tahun 2000, melengkapi karya-karya tulis lainnya yang sudah ada. Dalam film tersebut Junus juga mendapat peran sebagai tahanan politik PKI.

Menghadapi persoalan di Aceh yang kian pelik, Junus pernah menawarkan kepada Pemerintah Provinsi Aceh cara penyelesaian melalui puisi. Caranya, Junus akan mengumpulkan seniman-seniman Aceh yang masih ada sekarang untuk membuat lirik-lirik puisi yang bertema perdamaian. Lirik-lirik tersebut bisa dibacakan, bisa didendangkan sesuai dengan langgam masing-masing kelompok etnis yang ada di Aceh saat ini. Setelah itu direkam ke kaset, dan kasetnya diperbanyak, lalu dibagi ke masyarakat secara gratis. "Tapi itu enggak ditanggapi oleh gubernur," tuturnya.

Kenapa mesti dengan puisi? Bisa jadi, hanya puisi yang mampu menangkap rasa yang tidak terungkap dalam berbagai kebijakan pemerintah selama ini.

(STN/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 19 Februari 2005

Wacana

Puisi Para Tokoh, Panggilan Hati Nurani

D. 20-2-05

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika, pengamat sastra

Rubrik Oase *Republika* beberapa kali diisi sajak-sajak yang ditulis oleh 'penyair' yang (mungkin) 'bukan penyair' — maksudnya, lebih dikenal sebagai tokoh masyarakat dari pada sebagai penyair. Jauh hari sebelum masa kampanye Pemilu 2004, misalnya, dimuat sajak-sajak Jenderal TNI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang ketika itu masih menjabat sebagai Menkopolsoskam pada kabinet Megawati Soekarnoputri dan kini menjadi presiden ke-6 RI.

Jauh sebelum SBY, juga pernah dimuat sajak-sajak Todung Mulya Lubis, seorang pengacara ternama yang pernah disebut-sebut sebagai kandidat jaksa agung RI pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri. Dan, hari ini (Ahad 20 Februari 2005) dimuat sajak-sajak Thomas Budi Santosa, seorang pengusaha yang kini menjabat sebagai direktur produksi PT Djarum Kudus. Kira-kira tiga tahun yang lalu, sajak-sajak pebisnis rokok ini juga pernah menghiasi rubrik Oase *Republika*.

Meskipun Chairil Anwar pernah mengatakan, "yang bukan penyair tidak ambil bagian", tetaplah menarik untuk menyimak sajak-sajak para tokoh masyarakat, terutama sajak-sajak yang ditulis dengan serius (penuh kesuntukan). Bukan sajak-sajak yang ditulis hanya karena kebetulan sang tokoh diminta untuk membaca sajak pada sebuah pertunjukan baca puisi, sehingga jumlahnya hanya beberapa biji.

Sajak-sajak ketiga tokoh di atas, misalnya, lahir dari kesungguhan mereka untuk berekspresi di sela-sela kesibukan sehari-hari yang pasti sangat padat. Sajak menjadi semacam 'panggilan nurani' untuk sesekali kembali ke kebeningan hati di tengah silang sengkarut berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Dan, tidak hanya beberapa sajak yang telah mereka tulis, tapi berpuluh puisi. SBY, misalnya, sudah melahirkan dua buku kumpulan sajak, antara lain *Taman Kehidupan* (2004) yang dipengantari oleh KHA Mustafa Bisri.

Todung, sedikitnya juga memiliki dua buku kumpulan puisi yang cukup tebal, *Pada Sebuah Lorong* (bersama Rayani Sriwidodo, 1968), dan *Sudah Masanya Kita Membaca Puisi Kembali* (1999) yang diluncurkan pada HUT-nya yang ke-50. Selain itu, sajak-sajak Todung juga tersebar di berbagai media sastra dan terdokumentasi dalam beberapa buku antologi puisi yang cukup penting, seperti *Tonggak* (Linus Suryadi AG, ed, Gramedia, Jakarta, 1987).

Sedangkan sajak-sajak Thomas Budi Santosa sudah tersebar ke berbagai media massa pusat maupun daerah dan buku antologi puisi, antara lain *Sajak Kudus, 12 Penyair Indonesia* (Yudhi MS, ed, Pustaka KPK, Kudus, 1997), dan *Puisi Indonesia 1997* (Eka Budianta, ed, KSI-Angkasa Bandung, 1997). Thomas juga dikenal sebagai pebisnis yang sangat peduli pada pengembangan sastra, terutama di kotanya, Kudus, dan sering ikut mendanai berbagai kegiatan sastra, terutama yang diadakan oleh Keluarga Penulis Kudus (KPK) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI).

Selain tiga tokoh di atas, masih ada cukup banyak tokoh yang cukup banyak menulis puisi, misalnya Prijono Tjiptoherijanto — guru besar Fisipol UI. Selain pernah tersebar ke berbagai media massa, sajak-sajak Prijono juga terkumpul dalam beberapa antologi puisi, antara

lain *Negeri Poci 2* (F Rahardi, ed, Pustaka Sastra, Jakarta, 1994). Cendekiawan Muslim dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof Dr Azyumardi Azra, dulu juga dikenal sebagai penyair, dan sajak-sajaknya pernah dipublikasikan di berbagai media massa.

Tokoh-tokoh yang juga suka berekspresi melalui puisi, antara lain adalah mantan presiden BJ Habibie, mantan direktur LKBN Antara Parni Hadi, dan wartawan senior Rosihan Anwar. Sejumlah tokoh dunia, seperti mendiang presiden Uni Sovyet Michael Gorbachev, juga dikenal suka menulis sajak.

Di Bandung, penyair Juniarso Ridwan, dalam keseharian juga dikenal sebagai tokoh dan birokrat. Sementara, penyair Sapardi Djoko Damono adalah akademisi sastra, dekan Fakultas Sastra UI, dan ketua umum Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI). Begitu juga 'penyair balsem' KHA Mustafa Bisri, lebih dikenal sebagai kiai, politisi, dan tokoh teras PBNU.

Di Jakarta dan kota-kota besar lain, tiap ada panggung Puisi Kemerdekaan, atau pentas-pentas baca sajak lain, seperti pentas-pentas baca sajak untuk Aceh yang kini sedang marak, juga sering muncul 'penyair dadakan' yang sehari-hari dikenal sebagai pejabat, pebisnis, cendekiawan, atau artis ternama.

Di kalangan artis kini pun ada beberapa 'penyair'. Ratih Sanggarwati, misalnya, belakangan juga dikenal sebagai 'penyair' karena banyak menulis puisi religius. Begitu juga Si Oneng, Rieke Diah Pitaloka, adalah penyair yang produktif, sering tampil membacakan sajak, karya-karyanya kerap dimuat di berbagai media massa, dan memiliki sejumlah buku kumpulan sajak, seperti *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003).

●●●

Sangat menarik untuk menyimak sajak-sajak para 'penyair' (tokoh) yang lebih dikenal sebagai 'bukan penyair' di atas. Dari aspek estetik, setidaknya, kita dapat melihat bagaimana pemahaman dan penguasaan tokoh-tokoh tersebut terhadap prinsip-prinsip dasar sastra (sajak). Sementara, dari aspek tematik (isi) kita dapat melihat persoalan apa saja yang menyentuh dan menggugah hati mereka untuk diangkat ke dalam sajak.

Karena puisi lebih merupakan ekspresi hati nurani, pada sajak-sajak sebenarnya dapat dilihat bagaimana hati nurani seseorang dalam memandang dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Katakanlah, bahwa puisi pada dasarnya adalah cermin hati nurani, dan karena itu lebih dalam dari artikel atau esei yang lebih mencerminkan wawasan dan kapasitas intelektual seseorang.

Dengan membaca sajak-sajak Thomas Budi Santosa, misalnya, kita dapat menyimak bagaimana pejabat teras Djarum Kudus ini memaknai perjalanan hidup dan persahabatan (sajak *Perjalanan*), dunia kerja (sajak *Melodius Kerja*), dan cinta antar manusia (sajak *Nyanyian Sepasang Daun Waru*). Pada sajak *Kupu-Kupu Plastik* Thomas mengangkat gejolak sosial dan politik secara tersamar, puitis, dengan metafor-metafor yang menarik:

kupu-kupu plastik, bertebaran
terkoyak sarangnya oleh demonstrasi
tongkat kayu dan nyala api, yang membara
atas nama kesucian dan apa lagi

kupu-kupu plastik, tak pernah patah sayapmu
meski basah oleh air mata dan
lembabnya dingin malam, karena
engkaulah derita yang perkasa

mereka bilang engkau suka
aku percaya engkau sengsara
mereka bilang engkau sampah
aku percaya engkau mahkota
yang jatuh di tepian nasib
nyaris padam cahayanya....

Mungkin karena bidang perhatiannya pada masalah hukum dan HAM, sajak-sajak Todung Mulya Lubis banyak bernuansa sosial. Begitu juga sajak-sajak Parni Hadi, seperti sajak tentang banjir yang pernah dibacakannya pada sebuah pentas baca sajak di Jakarta. Sedangkan sajak-sajak pejabat negara, seperti BJ Habibie, umumnya idealistik, heroik dan optimistik, serta penuh pernyataan cita-cita untuk mengabdi pada bangsanya dalam bahasa yang lugas.

Sajak-sajak Susilo Bambang Yudhoyono juga banyak berbicara tentang kepeduliannya pada persoalan dan nasib bangsa, seperti sajak *Tragedi Anak Bangsa, Reformasi tak Akan Mati, Bencana, Banjir Tengah Malam*, dan *Lorong Berujung*. Di sinilah sikap optimistik SBY sangat terasa, bahwa berbagai per-

soalan bangsa itu dapat diatasi jika kita bersungguh-sungguh mengatasinya.

Selain itu, SBY juga mengangkat masalah cinta, kemanusiaan, keadilan, dan bahkan nuansa alam, dengan nada yang juga optimistik. Yang menarik, sajak-sajak SBY menunjukkan pemahamannya yang cukup bagus tentang estetika sastra dengan sajak-sajak yang indah dan romantis, seperti sajak *Cinta* berikut ini:

Lembah yang dalam tak perlu kau turuni
Gunung yang menjulang tak perlu kau daki
Laut yang membentang tak perlu kau arungi
Karena cinta tak pernah pergi
Di sini, di dalam hati

Pada sejumlah sajak pendeknya, SBY bahkan menunjukkan bakatnya yang cukup besar untuk menjadi penyair, meskipun itu bukan pilihan hidup utamanya. Sajak-sajak pendeknya, umumnya simbolik, puitis, dengan metafor-metafor yang menarik, seperti kutipan salah satu sajaknya berikut ini:

Bulan di atas perahu
Sendu

Cemara di kaki gunung
Termeung
Lolong di keheningan malam
Kelam
Pengemis di ujung kota
Duka

●●●

Dengan uraian dan contoh-contoh kutipan sajak di atas terlihat bahwa banyak di antara tokoh masyarakat yang menulis sajak tidak sekadar menulis untuk keputuhan pertunjukan atau pelengkap pidato. Tetapi, mereka menulis sajak dengan penuh kesungguhan sebagai panggilan hati nurani.

Dari tokoh-tokoh di atas, barangkali, kita tidak hanya bisa berharap kepedulian yang lebih besar pada pengembangan sastra, tapi juga kesungguhan dalam (ikut) mengatasi berbagai persoalan bangsa dengan tetap berpegang pada hati nurani, sebagaimana tecermin pada sajak-sajak mereka.

Kita percaya saja, bahwa sastra (sajak) telah dan akan terus menjaga kebeningan hati nurani mereka. Karena itu, meskipun Chairil Anwar pernah mengatakan, "yang bukan penyair tidak ambil bagian," saya ingin menutup tulisan ini dengan mengatakan, "yang bukan penyair (pun) silakan ikut ambil bagian!" ■

Republika, 20 Februari 2005

Wacana

Aceh dalam Perlawanan Seekor Burung Perempuan

Kompas
6-2-05

Binhad Nurrohmat

Penyair dan kolumnis sastra

Persoalan kehidupan di dunia ini sering tak masuk akal (absurd) sehingga manusia yang lemah sering menyelenggarakan bunuh diri sebagai pilihan yang dianggap paling masuk akal dan manusia yang kuat tak jarang memilih menghadapi persoalan kehidupan yang absurd itu dengan cara yang absurd juga. Melalui absurditas dapat ditakar kadar keteguhan dan mutu seorang manusia menjalani kehidupannya.

Absurditas menjelma beban berat di punggung yang ringkih atau menjadi kutukan yang sukar dihindarkan. Maka jangan heran seorang pegawai kecil yang penghasilannya pas-pasan tak jarang nekat mengamalkan korupsi demi lebih menyejahterakan kehidupannya dengan risiko dijebloskan di bui dan kariernya hancur. Dan jangan kelewat kaget seorang Munir berani menempuh bahaya yang tak sederhana demi memperjuangkan hak-hak orang lain yang dibantai tangan-tangan kekuasaan dan seakan-akan dia menjadikan nyawanya sendiri sebagai 'jaminan' untuk perjuangan itu.

Absurditas adalah tema besar yang tak kunjung beres di dalam kenyataan, di dalam dunia pemikiran filosofis, maupun di dalam gagasan karya sastra. Albert Camus merumuskan absurditas manusia melalui metafor mitos makhluk Sisifus yang sepanjang hidup dikutuk dewa untuk mendorong batu ke puncak bukit dan sesampai di puncak bukit dia menjatuhkan batu itu dan mendorong kembali ke puncak bukit dan begitu seterusnya.

Franz Kafka di dalam kisah *Metamorfosis* menciptakan tokoh Gregor Samsa yang mendapati dirinya bangun di sebuah pagi tubuhnya telah berubah menjadi seekor kecoa yang berbaring di atas ranjang. Absurditas adalah teror besar yang muncul dalam kenyataan di banyak tempat dan waktu. Absurditas adalah ancaman dan sekaligus sumber gagasan besar yang menakutkan dan mengilhami Camus dan Kafka.

Cerpen Helvy Tiana Rosa *Jaring-Jaring Merah* (1998) — yang berlatar konflik Aceh — adalah juga sebuah potret kehidupan manusia yang absurd yang dihadapi lewat cara yang absurd. Tokoh perempuan dalam kisah ini diperkosa oleh para tentara setelah keluarga dan kekasihnya dibunuh oleh mereka. Setelah petaka itu terjadi para tetangga tak melindungi dan mengayomi dia tapi malah mencemooh karena keluarganya disangka sering membantu para pemberontak.

Tokoh perempuan itu terlunta-lunta dan dianggap gila oleh orang-orang di lingkungannya. Sebatang kara, menderita, tak menyerah, dan dia menjaga kehidupannya dalam kenyataan yang terus tak nyaman dan bahkan kejam. Dia terus melawan tapi perlawanannya seperti mimpi di siang bolong. Sia-sia yang sangat dan pilu. Kemudian dia menjelma seekor burung demi meraih kemenangannya. Tokoh perempuan itu memendam kesumat yang tak mampu dilampiaskan dengan beroleh kemenangan yang benar-benar nyata.

Cerpen itu menggambarkan nasib se-

orang perempuan yang mendadak terjerembab ke dalam kesialan yang berlapis-lapis, dan ruwet. Kenyataan hidupnya menanam dendam di dalam hatinya yang melahirkan rontaan tak tertahankan untuk membalaskannya. Hidup adalah luka besar yang menganga dan tak tersembuhkan: Apakah kehidupan itu? Cut Dini, temanku, selalu saja marah bila mendengar jawabku: Hidup adalah cabikan luka. Serpihan tanpa makna. Hari-hari yang meranggas lara. Ya, sebab aku hanya bisa memendam amarah. Bukan, bukan pada rembulan yang mengikutiku saat ini atau pada gugusan bintang yang mengintai pedih dalam liang-liang diri. Tetapi karena aku tinggal sebatas luka. Seperti juga hidup itu.

Perempuan itu dirundung pesimisme yang dipenuhi api kesumat yang seakan menjadi satu-satunya obor kesadaran di dalam hidupnya dan terus bertumbuh, menghantui jiwanya, mengeras, dan menggumpal yang membuat dia hidup dalam cengkeraman halusinasi: Siang itu aku sedang menjadi burung. Aku terbang tinggi dan kadang menukik seketika. Aku hinggap di ranting-ranting pohon belakang dan mematuki buah-buah di sana. Huh, semuanya busuk. Aku jadi ingin marah.

Siapa pun tak dapat mengembalikan kehidupannya seperti dulu sebelum petaka itu menimpa orang-orang yang dicintainya, mengembalikan kehangatan ayah, ibu, dan tunangannya seperti sebelum dibantai tentara, dan juga perasaan sucinya terhadap tubuhnya sendiri seperti ketika sebelum dijamah para tentara. Semua kejadian itu tak bisa dihapuskan dan menerakan kenangan hitam yang mengotori jiwanya dan tak bisa dipulihkan seperti semula.

Orang lain dan dirinya sendiri pun tak berdaya menghadapi bekas dari luka kehidupan separah itu: Dulu, setelah keluargaku dibantai dan dicemari beramai-ramai, aku seperti terperosok dalam kubangan lumpur yang dalam. Sekuat tenaga kucoba untuk muncul, menggapai-gapai permukaan. Namun tiada tepi. Aku tak bisa bangkit, bahkan menyentuh apa pun, kecuali semua yang bernama kepahitan. Aku memakan dan meminum nyeri setiap hari.

Tapi, sama sekali di luar perkiraan timbangan kemanusiaan yang normal, penderitaan yang amat berat dan membutuhkan tempat mencurahkan duka hati yang terkoyak itu berusaha dibungkam dan diselesaikan oleh para tentara itu dengan harga yang murah dan menghinakan harga dirinya dan juga banyak orang lain di kampungnya. Para tentara itu seperti hendak membayar hutang rokok di warung tetangga saja:

"Kami orang baik-baik. Kami hanya ingin memberikan sumbangan sebesar lima ratus ribu rupiah pada Inong.... Kami minta ia tidak mengatakan apa pun pada orang asing. Ia atau bisa saja anda sebagai walinya menandatangani kertas bermaterai ini."

"Tidak! Bagaimana dengan pemerkosaan dan penyiksaan selama ini, penjagalan di rumah geudong, mayat-mayat yang berserakan di buket tangkurak, Jembatan Kuning, Sungai Tamiang, Cot Panglima, Hutan Krueng Campli... dan di mana-mana!" Suara Cut Dini meninggi.

"Lalu perkampungan tiga ribu janda, anak-anak yatim yang terlantar...." Cut Dini membaca kertas itu. Kulihat wajahnya marah.

Kekuasaan yang teramat angkuh menganggap peristiwa besar itu sebagai remeh-temeh yang bisa dibereskan dengan cara yang pongah:

"Kami hanya menindak para GPK. Ini daerah operasi militer. Kami menjaga keamanan masyarakat."

"Oh ya?" Nada Cut Dini sinis.

"Kenyataan masyarakat takut pada siapa? Dulu, banyak yang menjadi cuak, memata-matai dan menganggap teman sendiri sebagai pengikut Hasan Tiro dari Gerakan Aceh Merdeka. Tetapi sekarang semua usai. Tak ada tempat bagi orang seperti kalian di sini."

"Sudahlah, ambil saja uang ini buat Anda. Lupakan saja gadis gila itu."

Maka tak ada jalan penyelesaian yang sepadan dan berhati. Perlawanan dan amarah pun tak berguna. Kutukan tak bisa ditepis. Tapi melawan barangkali adalah bisa menjadi melawan itu sendiri, tanpa beroleh tujuan apa pun, namun tetap dilakukan: Kukepakkan sayapku dan menukik ke arah dua lelaki itu. Kulempar mereka dengan apa pun yang kutemui di meja dan di lantai. Aku berlari ke dapur, dan kembali menimpuki mereka dengan panci dan penggorengan. Mereka berteriak-teriak seperti anak kecil berebutan keluar rumah. Pasti itu ayah orang yang memperkosaku! Pasti ia teman para pembunuh itu!

Tak ada empati. Tak ada simpati. Tak

ada kompensasi. Hidup yang sesungguhnya memang tak bisa dihentikan begitu saja. Hidup yang dijalani tak selamanya memberi rasa bahagia kepada manusia yang menjalaninya, malah memberikan banyak keperihan tak terperi. Tapi tetap menjadi manusia yang menjalani hidup dengan tegar adalah juga sebentuk pemberian makna pada kehidupan di dunia ini:

Aku berhenti melempar. Aku berhenti jadi burung ajaib. Orang-orang itu kini hanya titik di kejauhan. Seperti Camus yang mengatakan bahwa kesadaran akan kekacauan diri menyebabkan manusia menjadi tragis, tapi tak murung: "Haruslah dibayangkan Sisifus bahagia!" ■

Republika, 6 Februari 2005

Siasat Buku-buku yang Terbit Jumat...

KITA pasti masih ingat ketika membaca dengan gemetar karya-karya Pramoedya Ananta Toer di berbagai sudut tersembunyi. Pada awal tahun 1980-an, masa-masa awal pembebasan Pram dari pembuangan di Pulau Buru selama hampir 10 tahun, buku *Bumi Manusia* mulai terbit secara resmi. Joesoef Isak (76), salah seorang yang tetap "keras kepala" sampai sekarang, bersama Pram, dan Hasjim Rachman (alm), semuanya bekas tapol (tahanan politik), menerbitkannya dengan penuh ketakutan. Ketiganya sangat sadar bahwa ancaman pemberedelan menghantui mereka setiap waktu.

JUSTRU ancaman itulah yang membuat ketiganya membentuk lembaga resmi berbentuk perseroan terbatas (PT) bernama Hasta Mitra. Cerita Joesoef Isak, mereka tidak memilih mendirikan LSM atau yayasan, karena itu akan dengan sangat mudah dihabisi pemerintah Orde Baru yang sedang berkuasa.

Benar pula dugaan Isak, sebelum *Bumi Manusia* terbit, ia sudah ditelepon oleh seseorang yang mengaku dari Kejaksaan Agung. Si penelepon yang tak menyebut nama itu, tutur Isak, mengancam agar penerbitan buku itu dibatalkan sebelum ada izin resmi.

Rupanya Pram, Isak, sebagai editor, dan Hasjim Rachman, sebagai pengelola perusahaan, tak mau menyerah. Karena tahu bahwa penerbitan *Bumi Manusia* akan mengundang aksi pemberedelan, ketiganya lebih dian bersiasat. Siasat itu sampai kini dikenang Pram dan Isak sebagai "siasat Jumat" tahun 1980. "Saya lupa persisnya kapan," tutur Isak.

Pertimbangan pemilihan hari Jumat hanyalah sekadar menghindari pemberedelan secara cepat oleh pemerintah. Paling tidak, dalam perhitungan mereka, jika buku-buku akhirnya diberedel pada hari Senin, mereka sudah punya waktu tiga hari untuk mengedarkannya. Itu sudah cukup buat buku-buku Pram, yang waktu itu sebenarnya telah beredar berupa stensilan di bawah tanah. (Tentu Anda masih ingat bagaimana Arief Budiman, ketika masih mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, mengetik ulang novel Pram, kemudian mengedarkannya dalam bentuk stensilan).

Prediksi Isak agaknya keliru. Novel *Bumi Manusia* beredar di pasaran, baik lewat toko buku, kampus, maupun dengan cara datang langsung ke kawasan Duren Tiga di Jakarta, rumah Isak, sampai enam bulan. Reaksi pasar sudah bisa dipastikan sungguh-sungguh luar biasa. Dalam waktu cepat, buku ini menjadi *best seller*. "Kami mencetak *Bumi Manusia* itu 10.000 eksemplar. Itu dalam waktu 7-10 hari sudah habis. Kami mencetaknya di mana, saya tidak terlalu ingat," kenang Isak.

Itulah barangkali awal menarik bagi peredaran buku-buku Pram yang kemudian menyeret begitu banyak pembaca. Umumnya, para *pramist* itu mengaku tertarik membaca Pram karena dilarang. Kendati buku pertama yang diterbitkan Hasta Mitra diberedel, buku-buku berikut terus-menerus diterbitkan. Sampai kemudian penerbit ini sementara berganti nama menjadi Lentera hanya untuk menerbitkan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* tahun 1995.

Buku ini dianggap terlalu peka buat pemerintah Orde Baru karena berisikan pengalaman Pram selama masa pembuangan di Pulau Buru. "Buku itu sengaja kami terbitkan pada ulang tahun ke-70 Pram.... Buku itu umurnya cuma 10 hari, langsung diberedel," kata Isak.

Pemberedelan demi pemberedelan itulah yang membuat Isak berkesimpulan bahwa yang dilakukan Orde Baru bukanlah penyensoran terhadap karya-karya Pram, tetapi pembungkaman terhadap Pram. Sampai-sampai ia berkesimpulan, mungkin menulis buku masakan pun Pram pasti kena pemberedelan.

◆◆◆

SETELAH reformasi terjadi setidaknya membawa angin segar pula pada penerbitan buku-buku Pram. Saat itu sesungguhnya telah terjadi pergeseran di dalam memperlakukan karya-karya Pram. Ia tidak saja dinilai dari sisi moral-politik, tentu di dalamnya faktor-faktor estetis, tetapi juga memasuki era baru, yaitu industri perbukuan. Jaringan toko-toko buku besar seperti Gramedia mulai memajang karya-karya Pram.

Di lain sisi, pihak keluarga Pram mulai menyadari bahwa pembajakan demi pembajakan bukan saja merugikan secara ekonomi, tetapi justru tidak menghargai Pram sebagai sastrawan besar. Oleh karena itu, anak keempat Pram, Astuti Ananta Toer, bersama beberapa saudaranya meresmikan Lentera Dipantara sebagai penerbit. Mereka kemudian menerbitkan buku-buku "baru" Pram yang belum sempat diterbitkan, termasuk pula menerbitkan ulang buku-buku yang pernah terbit sebelum Pram dibuang ke Pulau Buru.

Kendati seolah-olah buku-buku Pram memperoleh kemudahan terbit, nyatanya di pasaran kini masih sulit menemukan buku-buku "legendaris" semisal tetralogi karya Pram. Buku yang terdiri dari *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* itu masih sulit dicari di pasaran.

Susi, bagian pembelian Toko Buku Gramedia Matraman, Jakarta, mengatakan sering kali pesanan para pembeli tak bisa ia penuhi. "Buku-buku Pram, terutama tetralogi itu, masih tetap dicari pembaca, cuma sulit sekali mendapatkan bukunya," kata dia.

Demikian pula yang diungkapkan pimpinan TB Diskon Toga Mas, Yogyakarta, Arif Abdulrakhim. Katanya, minat yang begitu besar dari masyarakat untuk memiliki buku-buku Pram sering kali tidak terpenuhi. "Pasokan yang ada tidak pernah memenuhi permintaan pasar," ujarnya.

Divisi Pembelian Toko Buku Gramedia Mal Taman Anggrek, Jakarta, Edi Sutarmiko, mengatakan ia sulit sekali menghubungi pihak penerbit dan distributor buku-buku Pram. "Sekarang kami hanya ada beberapa judul saja, itu pun dengan stok terbatas," ujar dia.

Astuti menjelaskan pihaknya tidak pernah menerbitkan karya-karya Pram dengan jumlah tiras yang besar. "Paling-paling kami hanya cetak 3.000 sampai 5.000 eksemplar saja," kata dia. Selain itu, pihaknya tidak ingin mencetak ulang buku-buku Pram terbitan Hasta Mitra kalau buku itu masih ada di pasaran. "Kami juga jaga etika, sebelum buku-buku itu habis di pasar, kami belum akan mencetak ulang," kata Astuti.

Kendati dengan sentuhan berbeda, sejak dulu sampai kini buku-buku Pram tetap menarik untuk dimiliki. Jika dahulu lantaran dilarang, hingga banyak yang ingin mengoleksi meski secara sembunyi-sembunyi, sekarang orang ingin memiliki Pram sebagian karena nilai sastranya, sebagian lagi karena sosok Pram yang legendaris.

Richard Oh, seorang *pramist* dan pemilik jaringan toko buku *upper segment*, QB World Books, mengamati bahwa saat ini banyak yang melihat Pram sebagai spirit. "Banyak yang memandang Pram sebagai pejuang yang punya legenda sehingga bukunya harus dimiliki," kata dia.

Bahkan, bagi *pramist* asal Bandung, Irawati, Pramoedya ibarat kompas untuk membuat dirinya memandang lebih utuh kehidupan ini. "Pramoedya membuat saya belajar memandang sebuah masalah tidak secara egois," kata dia.

Sekarang saat Pramoedya Ananta Toer merayakan ulang tahun ke-80, yang tepat jatuh pada 6 Februari 2005, padanya telah melekat predikat-predikat yang bergerak dari simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan; keteguhan pendirian; keberanian berjalan di atas kebenaran; sampai kepada predikat-predikat yang manjur untuk bisnis perbukuan. Pram pastilah bukan sosok yang puas apalagi mengidamkan predikat-predikat itu. Buktinya sampai sekarang, menurut Astuti, Pram secara tekun sedang menyusun sebuah ensiklopedia Citrawi Indonesia, yang konon bahannya saja sudah mencapai ketebalan lima meter. "Pram masih terus mengerjakan ensiklopedia itu," kata Astuti.

Menurut Astuti, kalau saja pihaknya mau, untuk dua kata seperti "emas" dan "keris" saja pihaknya sebenarnya sudah bisa menerbitkan sebuah buku dengan ketebalan ratusan halaman. "Tetapi kita tunggu saja saat yang tepat," ujar dia.

Benar adanya ungkapan sahabat karib Pram, Joesoef Isak, bahwa mereka "keras kepala" menerbitkan karya-karya Pram bukan lantaran ingin pahlawan-pahlawanan, bukan ingin gagah-gagahan. Karena pada akhirnya semuanya adalah sebuah perebutan.

"Semua kami lakukan dengan sadar, bahwa kebebasan pers, menyatakan pendapat, menerbitkan buku, adalah suatu yang harus diperjuangkan. Tidak bisa diharapkan dari penguasa, tidak bisa mengemis-ngemis dari penguasa. Kita tidak akan pernah mendapatkannya sebagai hadiah, kebaikan dari penguasa. Itu didapat dengan memperjuangkannya...," kata Isak.

Pram kemudian hadir di sini di hadapan kita semua, untuk menjadi pencatat sejarah besar yang pernah membuat negeri ini porak poranda, oleh berbagai penindasan.... Dan itu harus terus dilawan!

(Yo9/BEN/EDN/SF/CAN)

Buku Baru — *Buku* Menggelinding I *karya Pramoedya Ananta Toer, berisi kumpulan esai, cerita pendek, dan puisi karya Pramoedya tahun 1947-1956, diluncurkan di Yogyakarta pertengahan Desember 2004 lalu.*

Kompas, 6 Februari 2005

Ikut lumpuh

Usia **Pramoedya Ananta Toer** memang tidak lagi muda, tepat pada 6 Februari 2005, sastrawan besar Indonesia itu genap menginjak usia kepala delapan, 80 tahun sudah perjalanan hidup Pram, begitu ia biasa dipanggil.

Dalam acara bertajuk *Tsunami Aceh dan Indonesia Masa Depan* yang digelar di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, untuk memperingati jejak langkah seorang Pramoedya, Pram melontarkan pertanyaan, mengapa Bumi Serambi Mekah yang sangat dihormatinya harus menderita dengan bencana maha dasyat itu.

"Rasanya saya ikut lumpuh begitu mendengar Aceh terkena gempa bumi dan tsunami yang sangat hebat. Saya juga merasa heran mengapa Aceh yang harus ditimpa bencana gempa bumi dan tsunami, mengapa bukan tempat lain di dunia," kata lelaki kelahiran Blora, Jawa Tengah, itu seperti dikutip *Antara*.

Namun, kakek dari 16 cucu tersebut yakin bahwa rakyat Aceh akan segera bangkit dari segala cobaan yang kini tengah menimpa, karena menurut Pram, rakyat Aceh memiliki modal berupa keberanian individual yang sangat tinggi. "Orang Aceh berani maju seorang diri untuk melawan penjajah Belanda, dan keberanian itu membuat saya sangat menghormati rakyat Aceh," kata Pram.

Suami dari Maemunah itu juga menyarankan kepada para sejarawan untuk menyusun sejarah Aceh yang kemudian menjadikannya sebagai bacaan wajib. Sedangkan masa depan Indonesia di mata lelaki yang telah berulang kali dipenjara sejak dari jaman kolonial Belanda hingga rezim orde baru itu sangat tergantung dari angkatan muda Indonesia.

"Bagaimana Indonesia di masa depan, angkatan mudalah yang harus menjawab, tetapi kenapa sampai sekarang angkatan muda belum mampu melahirkan seorang pemimpin yang mampu mengubah sejarah Indonesia menjadi lebih baik," kata pria yang dinobatkan *Time* sebagai orang berpengaruh di Asia.



Bisnis

Bisnis Indonesia, 13 Februari 2005

Buku Pramoedya Tetap Diburu

KT, 13-2-05

Dulu laris karena dilarang, kini lantaran nilai sastra.

Buku-buku karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer kini menjamur di pasar. Mulai kios-kios semipermanen di kawasan bursa buku pasar loak yang panas dan becek hingga toko-toko buku megah berpendingin udara. Lihat saja di sebuah toko buku besar di kawasan Matraman, Jakarta Timur. Di sana, tetralogi Pulau Buru—*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*—terbitan Hasta Mitra tersusun apik di meja etalase.

Di meja terpisah, dalam deretan buku berkatalog sastra, sejumlah buku karya pengarang yang pekan lalu genap berusia 80 tahun itu juga mudah ditemukan. Sebut saja novel *Gadis Pantai* terbitan Hasta Mitra, *Di Tepi Kali Bekasi* terbitan Lentera Dipantara, dan *Mangir Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* serta *Kisah Orang Buangan: Cerita dari Digul*, semuanya terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, terhampar di sana.

Kondisi serupa dijumpai di sejumlah pasar buku bekas di Jakarta. Mulai dari Pasar Senen, Jatinegara, hingga kios-kios buku musiman di sekitar kampus yang tersebar di Jakarta dan Depok. Hampir di setiap meja kios lapak tersesak buku-buku karya Pramoedya.

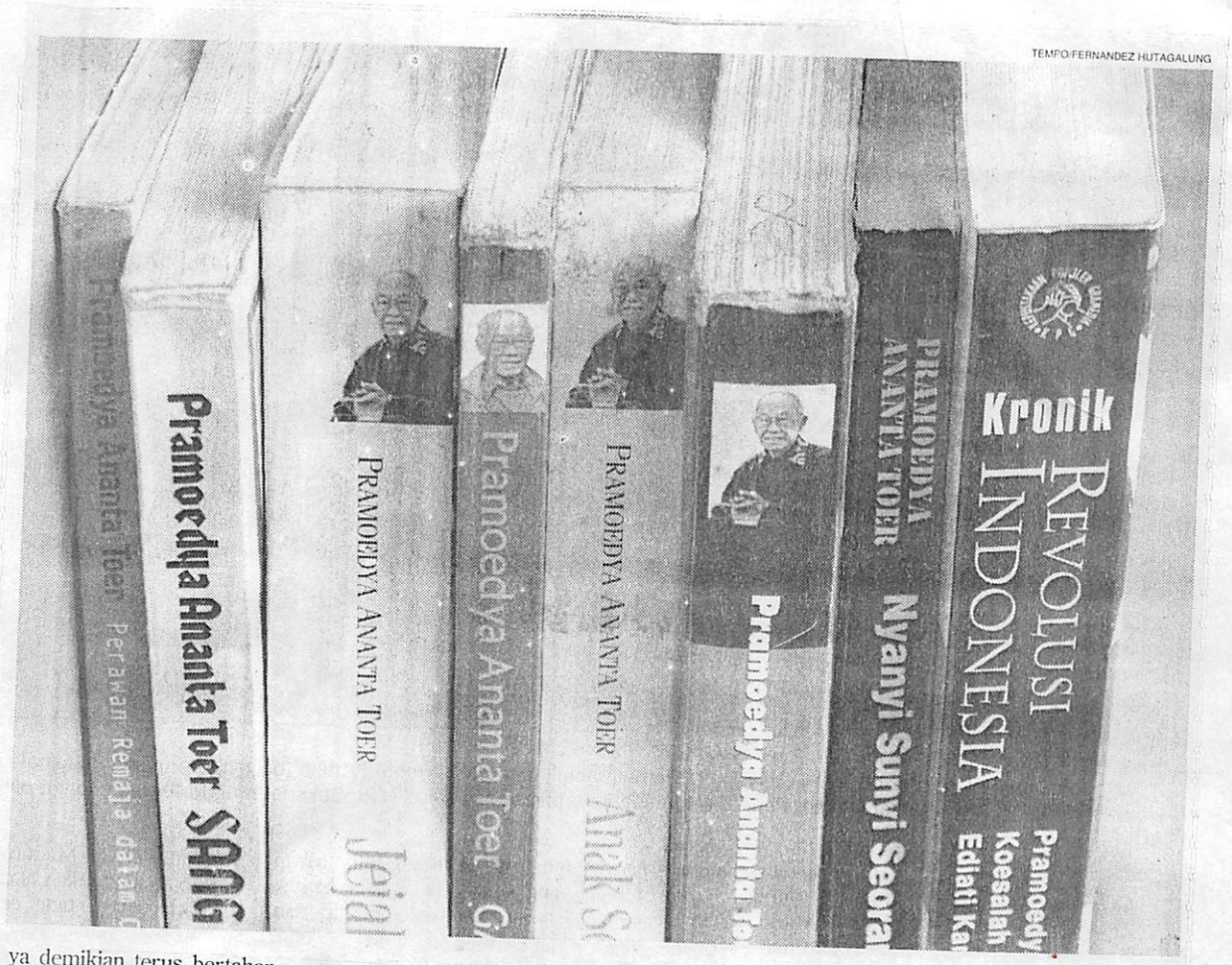
Maraknya buku karya Pramoedya di pasar tidak dapat dilepaskan dari nama sang penulis yang selalu mengundang kontroversi, khususnya pada rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto. Mulai penjeblosan Pramoedya ke penjara Salemba, Cipinang, hingga pembuangan selama 10 tahun di Pulau Buru (1969-1979), sampai pelarangan buku-bukunya. Itu semua menjadi magnet kuat keinginan untuk memiliki buku-buku Pram, demikian dia akrab disapa.

Masih segar dalam ingatan ketika pada 1980 terbit sebuah buku berjudul *Bumi Manusia*. Karya pertama dari rangkaian tetralogi buah pena Pramoedya yang diterbitkan penerbit Hasta Mitra mendapat sambutan masyarakat, terjual 60 ribu eksemplar hanya dalam waktu enam bulan.

Meskipun beberapa kalangan menilai buku ini pantas menerima penghargaan Nobel, tidak demikian halnya pendapat penguasa Orde Baru. "Mereka justru berpikir sebaliknya. Novel itu dianggap membahayakan stabilitas nasional. Alhasil, enam bulan setelah terbit, Kejaksaan Agung melarang peredaran *Bumi Manusia*," kata Joesoef Isak dari penerbit Hasta Mitra.

Nasib tidak berbeda menimpa karya-karya Pram berikutnya, termasuk *Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Bahkan ketiga karya terakhir langsung dilarang oleh Kejaksaan Agung hanya sebulan setelah terbit. "Dana yang kami punya langsung kolaps dan para donatur langsung lari setelah pembreidelan," ujar Isak yang juga mantan tahanan politik.

Solusinya, untuk menerbitkan karya-karya Pram selanjutnya, mereka berupaya mencari sumber-sumber pendanaan baru. "Akhirnya kami mengumpulkan uang dapur yang dikumpulkan para istri kami untuk bisa menerbitkan karya-karya Pram selanjutnya," tutur lelaki yang kini berusia 76 tahun itu. Upa-



ya demikian terus bertahan, menurut Isak, hingga Soeharto berhenti menjadi presiden.

Sejalan dengan runtuhnya kekuasaan Soeharto dari kursi kepresidenan, tiba-tiba saja industri buku diramaikan oleh munculnya buku-buku bertema politik. Kemudian muncul buku-buku yang sebelumnya tergolong dilarang untuk dibicarakan. Buku yang disebut-sebut beraliran kiri—memuat Marxisme sampai komunisme—banyak beredar.

Tidak hanya itu, buku karya orang yang dianggap kiri pun banyak diterbitkan. Jika di masa pemerintahan Soeharto masyarakat umum sulit menemukan buku karya Pramoedya, misalnya, sejak 1999, buku-buku Pramoedya bisa dinikmati dan ditemukan dengan mudah.

Larisnya buku Pramoedya, menurut pengamat buku yang juga dosen filsafat Universitas Parahyangan Bandung, Bambang Sugiharto karena terlalu lama terjadi pembungkaman hak politik masyarakat oleh penguasa. "Akhirnya ketika ada penulis yang kehidupannya secara politik diberangus, dia mendapat tempat di masyarakat," kata Bambang.

Hal yang sama diakui oleh distributor spesialis buku-buku "kiri" dari Lentera Agency, Petrus Hariyanto, yang menilai larisnya buku Pramoedya lantaran peta politik sang tokoh dan nilai sastra yang terkandung di dalamnya. "Saya pikir larisnya buku Pramoedya tak lepas dari kandungan nilai sastra sejarahnya yang bagus," katanya.

Dia melanjutkan, kalau dulu orang mengoleksi karya Pramoedya lantaran dilarang, kini lantaran nilai estetis-sastranya. Apalagi gelombang penghargaan lembaga sastra internasional terhadap karya Pramoedya terus mengalir. "Ini pemicunya kini," ujar dia.

Soal penjualan buku-buku Pramoedya diakui oleh distributor dan penerbit, seperti Adipura yang mendistribusikan buku-buku terbitan Hasta Mitra dan KPG. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer barangkali menjadi fenomena khusus di bidang sastra Indonesia.

Selain diakui secara internasional dengan berbagai penghargaan dan penerjemahan karya-karyanya ke dalam berbagai bahasa, di dalam negeri pun, novel-novelnya yang dijual Rp 20.500-60.000 laris dalam waktu dua-enam bulan dengan oplah 3.000-5.000 eksemplar. "Buku-buku Pramoedya hingga kini tetap dicari pembaca," ujar Rahman, seorang staf bagian pembelian Toko buku Gramedia, Matraman.

Kini Hasta Mitra tetap menerbitkan berbagai buku, tidak melulu karya Pramoedya. Buku-buku karya Pramoedya sendiri kini diterbitkan oleh Lentera Dipantara, penerbit yang dikelola salah seorang putri Pramoedya bersama beberapa orang muda pengagum karya-karya Pramoedya. "Kami tidak menerbitkan karya Pramoedya dalam jumlah yang besar agar tidak mubazir," kata Astuti Pramoedya Ananta Toer dari Lentera Dipantara.

Mudahnya menemukan buku karya Pramoedya juga melahirkan beragam penggemar. Salah satunya adalah musisi muda berbakat Melly Goeslaw.

"Membaca buku Pramoedya membuat manusia menjadi lebih manusia," ujar Melly.

Tokoh utama dalam novel-novel Pram selalu orang biasa, rakyat jelata, dan bahkan, mereka yang hanya dikategorikan "massa" dalam sejarah resmi Indonesia. Orang-orang ini tak bakal ditemukan namanya dalam buku-buku pelajaran sejarah, yang hanya mencatat nama raja, pangeran, pejabat, atau jenderal sebagai pahlawan atau pengkhianat.

Sejarah Indonesia adalah sejarah penguasa, bukan sejarah kuli yang mendirikan candi atau serdadu yang memberontak dan memimpin pasukan. Pramoedya mencoba berbicara tentang sejarah dari sisi lain, melalui gundik (*Bumi Manusia*), anak petani (*Arus Balik*), ataupun pelacur (*Larasati*). Ia ingin berkata bahwa kaum yang hina itu juga punya andil untuk tanah yang merdeka di beragam zaman. "Ini yang saya suka dari buku Pramoedya," kata pelahap buku Pramoedya, Titis.

Kini di usianya yang senja, Pramoedya tetap berkarya. Ia sedang menggarap sebuah ensiklopedia Indonesia. Kini, bahan untuk penyusunan ensiklopedi itu, kata Pram dalam acara ulang tahunnya yang ke-80 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pekan lalu, sudah lima meter tumpukannya.

● cahyo junaedy

Koran Tempo, 13 Februari 2005

Beda Zaman Beda Idola

Jika kebetulan Anda pemuda era 1980-an, pernahkah Anda berkhayal jadi si Roy? Tampan, bertubuh jangkung, atletis, punya hobi naik gunung, *camping*, atau kebut-kebutan motor. Ia senang berkawan tapi tak khawatir mempertahankan pendirian meski harus berhadapan dengan lawan. Berandalan yang membuat gadis-gadis jatuh hati.

Tokoh jagoan dalam *Balada Si Roy* karya Gola Gong pernah populer saat dimuat dalam cerita bersambung di majalah remaja pria *Hai* sebelum dikodifikasi menjadi 10 buku dan dicetak lebih dari 100 ribu eksemplar.

Atau ingat si Boy? Ganteng, baik hati, *gaul*, peka terhadap lingkungan, plus anak orang kaya dan dipuja-puja banyak perempuan cantik. Sungguh cowok idola di pengujung 1980-an. Cerita *Catatan Si Boy* karya Zara Zettira ini sempat menyihir remaja Jakarta yang setia mengikuti sandiwara radio *Prambors*. Sukses di radio kemudian dilanjutkan dengan adaptasi film layar lebar oleh sutradara Nasri Cheppy. Aktor ganteng Onky Alexander memerankan sosok si Boy berpasangan dengan Meriam Bellina. Maka gaya si Boy yang menggantungkan tasbih di dalam mobil mewahnya pun menjadi tren anak muda Jakarta. Tidak antidiskotek tapi tetap rajin salat.

Berbeda dari Roy dengan segenap petualangan *macho* dan Boy yang kehidupannya serba sempurna bak pangeran di negeri dongeng, Lupus siswa SMA Merah Putih yang wartawan *freelance* majalah remaja tampil apa adanya. Tubuhnya tidak atletis, tapi ceking. Ia berasal dari keluarga sederhana. Rambut gondrong-berkeriwil di bagian belakang, kocak, dan punya hobi mengunyah permen karet. Berbagai kelucuan selalu lahir dari sikap polosnya yang kerap konyol. Namun, di balik sikap yang serba *slebor* dan seenaknya itu, Lupus orang yang penuh perhatian terhadap keluarga dan teman-temannya. Demikian tokoh fiktif rekaan Hilman Hariwijaya. Kisah ini sebelumnya juga dimuat di majalah *Hai*.

Buku pertama *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* (PT Gramedia, 1986) dalam jangka dua bulan sudah terjual lebih dari 22.500 eksemplar. Buku keduanya, *Cinta Olimpiade*, yang beredar pada Februari 1987, langsung menangguk sukses yang sama: 7.500 buku dalam waktu tiga minggu. Jumlah ini fantastis bila dibandingkan dengan penjualan buku-buku terlaris pada 1986 yang berkisar di angka 10 ribu dalam jangka waktu lebih-kurang setahun.

Sukses penjualan *Lupus* membuat produser tertarik mengangkatnya ke layar lebar. Aktor Ryan Hidayat (almarhum) dipilih memerankan Lupus dan Nurul Arifin memerankan Poppy. Sayang, film ini menuai protes dari para penggemar Lupus. Karakter Lupus di film berbeda dengan di buku, belum lagi penampilan sensual para cewek dalam film.

Hilman pun mengaku kecewa berat. Bentuk protesnya melahirkan serial keempat *Tragedi Sinemata*, yang dalam jangka waktu tiga bulan terjual 24.644 eksemplar. Buku kelima bertajuk *Topi-Topi Centil* bahkan terjual 60 ribu kopi hanya dalam waktu tiga bulan. Istilah-istilah "semangat 45", "berbengong ria" atau "tewas dengan sukses" dalam buku Lupus sontak menghiasi kosakata remaja saat itu.

Roy, Boy, dan Lupus dengan keistimewaannya masing-masing adalah tokoh idola remaja era 1980-an. Rambut Lupus yang dikuncir lengkap dengan jambul dan kebiasaan mengunyah permen karet jadi tren di kalangan remaja sebagaimana sepak terjang Roy memukau para pemuda yang gemar bertualang. Kemampuan merepresentasikan keseharian remaja, lengkap dengan kegelisahan dan letup-letup dalam kehidupan mereka, membuat serial-serial ini selalu laris-manis dan dinanti-nantikan penggemar. Popularitas para pengarangnya otomatis ikut terangkat. Selain itu, sebuah karya tak dapat dilepaskan begitu saja dari latar belakang si pengarang.

Misalnya tokoh Lupus yang selalu diidentifikasikan orang dengan Hilman. Ia sendiri tak membantah. "Saya sebetulnya pingin agak gemukan sedikit, tidak seperti postur Lupus yang kurus dan rada tinggi itu. Semacam pelampiasan supaya postur yang telanjur ada pada saya disukai remaja," ucapnya jujur seraya menambahkan tak semua yang ada pada Lupus lekat dengan kepribadiannya. Tokoh-tokoh yang ada di dalam serial Lupus pun memiliki karakter yang mirip dengan teman-teman Hilman dalam kehidupan nyata.

Ketika menulis Lupus, Hilman mengaku jarang membaca buku, terutama buku serius. Guru terbaiknya adalah pergaulan. Dari pergaulanlah ia mendapatkan inspirasi, seluk-beluk menulis, juga kalimat-kalimat yang bisa menggugah emosi pembaca. Se-

lain kongko-kongko dengan teman-temannya, ia kerap berkeliling pusat perbelanjaan tanpa berniat belanja sungguhan. Hilman hanya ingin mencuri dengar obrolan antaranak muda meskipun tak begitu jelas ujung-pangkalnya. Pria kelahiran Agustus 1964 ini juga menulis buku *Lupus ABG, Lupus Kecil, Lupus Milenia, Olga, Lulu, Keluarga Hantu, Vanya, Vladd,* dan *Dua Pelangi*.

Pengembaraan yang menjadi obsesi tokoh Roy pada kenyataannya juga obsesi dari Gola Gong yang bernama asli Heri Hendraya Haris dalam menjalani kesehariannya. Berbeda dengan tokoh Roy yang diciptakannya, Heri memiliki keterbatasan fisik. Tangan kirinya hanya sampai sebatas siku karena diamputasi. Namun, tak ada yang bisa menghentikan hasratnya bertualang.

Selama 1986-1987, dengan hanya bermodalkan raket, ransel, dan tenda, Heri berkelana ke penjuru Tanah Air, sampai ke pedalaman suku terasing. Ia merasa bebas tidur di mana saja: kantor polisi, halaman masjid, atau emper toko. Untuk mencari uang makan, Heri yang jago main bulu tangkis ini menggelar pertandingan di tiap kota yang dikunjunginya. Selain berkeliling Indonesia, Heri pun bertualang ke Pakistan, India, dan sebagainya.

Sementara itu, sosok Zara Zettira bisa dikatakan memenuhi idola remaja pada masanya. Pintar menulis, cantik, dan jebol Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, istilah zaman itu bagi ujian masuk perguruan tinggi negeri) sebagai mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia. Ia kerap memenangi kontes modeling, seperti finalis Gadis Sampul 1987, Abang None 1988, dan Putri Kampus.

Zara Zettira menulis sejak kelas V SD. "Saya senang melamun sejak kecil, tapi lamunan saya positif karena saya arahkan untuk sebuah penciptaan tokoh," tuturnya. Setelah memenangi sayembara penulisan cerita pendek di majalah remaja, karier kepenulisan Zara pun berkembang sampai saat ini. Novel remaja yang dihasilkannya adalah *Jejak-Jejak Jejaka* dan *Mimi Elektrik*.

Hilman, Gola Gong, Zara, dan sejumlah pengarang remaja lainnya di zaman itu telah melahirkan karya dengan gaya dan problematika yang diangkatnya. Itu semua menjadi catatan sejarah fiksi populer negeri ini. Pengarang remaja zaman sekarang pun tumbuh bak lumut di musim banjir, dengan gaya dan kredo berbeda, pun dengan permasalahan yang berbeda.

● feby indirani/pdat (berbagai sumber)

Koran Tempo, 20 Februari 2005

TANGGAPAN TULISAN HERU KURNIAWAN

Ranggasnya Intelektualitas (Ber)-Kesusastraan

Oleh Abdul Wachid BS

APA yang diungkapkan Heru Kurniawan tentang 'Regenerasi Ke-sastrawanan Muda Banyumas' (Kedaulatan Rakyat Minggu, 6 Februari 2005) merupakan romantisme yang tidak produktif dan justru meninabobokan beberapa 'sastrawan' oleh Heru Kurniawan disebutnya bahwa "mereka adalah identitas kesastrawanan Banyumas". Apa yang ditulis Heru Kurniawan tampaknya di satu sisi berupaya mengkritisi iklim berkesusastraan di Banyumas dengan mengatakan, "paradigma bersastra yang hanya mengutamakan budaya retorikal belaka, perlu diganti dengan pengadaan kegiatan bersastra yang bisa menumbuhkan kreativitas menulis sastra".

Namun di segi lain, dengan Heru Kurniawan mengelu-elukan nama-nama yang olehnya didewakan sebagai "identitas kesastrawanan Banyumas", justru memunculkan pertanyaan, mutu atau tidaknya kesastrawanan itu ukurannya apa? Pernah pertanyaan serupa dijawab oleh penyair Dharmadi, "Ukurannya ya karya sastra yang diciptakannya." Jika demikian, "Karya sastra itu keagungannya diukur dengan menilai aspek pemikiran yang dikandungnya dan nilai sastranya akan diukur dari seluruh aspek kesastraannya," demikian ungkap sastrawan asal Inggris, TS. Eliot.

Di samping itu, di Indonesia karya sastra dipublikasikan melalui koran dan majalah, yang keduanya menjadi faktor penentu bagi sosialisasi karya sastra, yang baik atau buruknya akan ditimbang oleh pembaca sastra. Persoalannya, apakah nama-nama yang oleh Heru Kurniawan didewakan sebagai "identitas kesastrawanan Banyumas" itu cukup publikatif karya sastranya di media massa? Dengan begitu, apakah karya mereka sudah dipertimbangkan sebagai karya sastra, (1) oleh redaktur sebagai kritikus-pasif, atau (2) oleh kritikus sastra? Setidaknya, apakah karya mereka sudah dihargai oleh penerbit sebagai buku sastra?

Jika semua pertanyaan yang dapat dijadikan ukuran bermutu atau tidaknya karya sastra itu jawabannya adalah "belum" bahkan "tidak", maka artikel yang ditulis oleh Heru Kurniawan (juga Teguh Trianton) di Kedaulatan Rakyat itu benarbenar hanyalah jadi sebuah seremonial saling memuji. Hal itu justru bukanlah terapi yang diperlukan untuk memacu kreativitas anak bangsa, khususnya di Banyumas.

Apakah dengan maraknya "Regenerasi Ke-sastrawan-an Muda Banyumas", yang dibayangkan oleh Heru Kurniawan adalah banyaknya berseliweran si Rambut Gondrong dan berperilaku aneh agar disebut sebagai "seniman" di kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dan di Universitas Jendral Soedirman (Unsoed) yang memiliki Fakultas Sastra, bahkan di gedung kesenian? Sementara itu, mereka tidak menjadikan kreativitas dengan mengukur kepada pertaruhan karya sastra dan pemikiran sastra, terlebih lagi tidak menjadikan intelektualitas sebagai ruh bagi kreativitas bersastra dan kesusastraan mereka.

Sementara itu, perbedaan pendapat terhadap penilaian karya seni masih dianggap tabu; jika ada lontaran penilaian yang bernada mengkritisi di suatu forum, maka serta-merta tidak datang lagi dalam forum itu, bahkan tidak bertegur-sapa; fenomena ini pernah diungkapkan oleh Ahmad Tohari tatkala saya bertandang ke rumahnya.

Fenomena di Banyumas itu sebenarnya tidak cuma terjadi di Banyumas, melainkan itulah cermin ranggasnya kemarau intelektualitas dalam kehidupan berkesenian di Indonesia. Dengan begitu, berkesusastraan bahkan berkebudayaan hanyalah jadi ekspresi dari masyarakat-pesta, ramai sejenak lantas senyap tanpa hikmah, tidak ada katarsis: seperti halnya pencatatan rekor-rekor "ter-" dengan tidak didasarkan kepada pertimbangan kualitatif.

Bahkan, Plato ingin membersihkan republiknya dari para penyair. Ungkapan tersebut memang *debatable*. Namun, itulah yang terbayang tatkala melawan-balikkan cita-cita Heru Kuniawan atas keprihatinannya terhadap "Regenerasi Ke-sastrawan-an Muda Banyumas" bahwa di setiap kelokan jalan akan ada seorang penyair sedang membacakan puisi.

Bahkan, Heru Kurniawan mendata potensi-potensi yang dimiliki oleh Banyumas.

Menurut Heru Kurniawan, "para sastrawan besar" yakni "...Dharmadi, Ahita Teguh Susilo, Badruddin Emce, Bambang

Set, Mas'ud, Herman Affandi, Edi Romadhon, Nanang Anna Noor, Ansar Basuki Balasikh, dan Haryono Soekiran", "hampir tidak dapat diikuti jejaknya oleh para generasi mudanya". Boleh jadi sebab saking besarnya. Menurut saya, justru yang dibutuhkan oleh kesastrawanan dan karyanya di Banyumas adalah membaca dan menilainya di mana letak kebesaran dari "para sastrawan besar" tersebut? Inilah duduk soalnya.

Sejauh pengamatan saya, sedari 1970-an sampai hari ini belumlah ada seorang pun yang melakukan penilaian baik atau buruknya terhadap apa yang ditulis oleh "para sastrawan besar" tersebut, kecuali..... Padahal, di situlah ukuran dibaca atau tidaknya karya mereka oleh masyarakat, dinilai atau tidaknya oleh kritikus sastra sebab di situlah letak kebesaran nilai estetik maupun pemikiran dari karya mereka.

Jika pun ada ewuh-pekewuh sesama sastrawan dalam penilaian terhadap karya di antara mereka, di Banyumas ada dua kampus yang memiliki Fakultas Sastra yaitu UMP dan Unsoed, yang semestinya dapat memerankan diri menjadi "Kawah Candradimuka" bagi kesastrawanan dan pengkajian sastra.

Bahkan, menurut penyair Dharmadi di suatu forum, juga budayawan Mas'ud SH, di lain kesempatan, pernah melontarkan bahwa "Peran kerja-kebudayaan itu justru dilakonkan oleh STAIN Purwokerto, yang selama ini cukup aktif menyelenggarakan pengkajian, workshop Teater Didik, seminar kebudayaan, Lomba Cipta Puisi Religius Tingkat Mahasiswa Nasional, Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda', sekalipun barulah sebatas sebagai penyelenggara, dan bukan aktor pentingnya." Sekalipun begitu, semua itu dapat dijadikan langkah awal pencitraan adanya upaya mentradisikan intelektualitas dalam kehidupan budaya (di Banyumas).

Jika karya sastra yang ditulis sastrawan, dan kritik sastra yang ditulis pembaca ahli (terutama yang di Fakultas Sastra tersebut), dan media massa, ketiganya berjalan bersama dalam situasi intelektualitas yang tidak gersang-rangga, di saat itulah mata-rantai kehidupan kesusastraan menjadi sehat, dan karenanya kita sampai kepada makna berkebudayaan. ❑-d

*) ***Abdul Wachid BS,***
pencinta ke-Banyumas-an.

Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 2005

Arswendo Atmowiloto

TEMPO/ BISMO AGUNG



Sastra Jerawat

Di sebuah kafe, tiga remaja putri sedang merayakan patah hati. Tas yang digantungkan di lengan kursi atau ditaruh di lantai seperti memberitahukan menyimpan seragam sekolah SMA. Mereka bisa berbicara bersama, saling bertanya dan menjawab, dan pada saat yang sama sibuk dengan ponsel sendiri-sendiri, yang dibedakan dari foto pemilik yang terlihat di layar.

Mereka memang patah hati bersama, karena Ariel, vokalis Peterpan, menikah dengan Lia secara buru-buru karena kehamilan, dan bukan dengan Luna Maya, sang model. *Of course*, mereka paham Ariel dan Lia pertama kali bertemu di Semarang, dan Lia pernah dekat dengan Eross, gitaris Sheila on 7, dan semuanya diketahui detailnya. Mungkin sekali mereka tak hafal dengan nama lengkap sopir yang mengantar setiap hari, atau mengetahui siapa dan bagaimana keadaan adik papanya, apalagi nama guru-gurunya di sekolah.

Tak ada yang salah dengan mereka, dengan dunianya, yang membedakan dengan dunia anak-anak, atau dunia dewasa, atau bahkan dengan dunia orang tua. Gaya hidup mereka lebih terbuka—tidak munafik seperti para "ortu". Sahabat mereka bukan karena hubungan darah orang tua, bukan karena satu sekolah, juga bukan ditentukan tetangga sebelah. Mereka memiliki dunia yang utuh, dunia yang bergairah karena memiliki idiom-idiom tersendiri.

Generasi sebelumnya masih berpikir keras kapan menggunakan kata ganti "saya" atau "aku" yang terkesan lebih sombong. Mereka menyebut nama—bisa nama asli, Gwen, bisa nama panggilan, sebagai kata ganti diri. Seolah menyebut orang lain. Bahkan kemudian menjadi "gue" atau "gw" saja. Demikian juga lawan jenis hanya menjadi "co" dan "cw".

Bagi mereka ini, bagian tubuh yang paling penting adalah jempol jari kiri. Dari situlah hubungan sandek berlangsung dalam waktu yang menakjubkan. Dengan amat sangat cepat, mata bisa membaca dan seakan dalam saat bersamaan bisa membalas. Dalam bahasa dan idiom yang membuat usia di atasnya—20 tahun dikatakan "sudah tua"—tak terpahami. Bahkan oleh ahli bahasa sekalipun. Juga dalam melafalkan. Tulisan "ok" bukan diucapkan sebagai singkatan dari "okey", melainkan diucapkan sebagai "ok" seperti pada kata "popok" atau "momok".

Tak ada yang salah kalau mereka patah hati bersamaan, atau jatuh cinta, atau membenci, atau mengagumi—siapa saja. Juga tak salah kalau secara populasi jumlah mereka berkisar 8-12 persen, dan di kota-kota besar, sebagian dari mereka menikmati kemurahan dan kemudahan hidup karena orang tuanya berjaya memanjakannya.

Dengan memiliki kartu kredit atau minimal kartu ATM, ponsel, dengan kemampuan *nongkrong* di kafe yang sekali datang sama dengan gaji pembantu satu bulan, mereka menemukan dan sekaligus menentukan selera. Bisa dipahami kalau acara Peterpan yang disiarkan *Trans TV* ditonton hampir tiga kali pemirsa yang menonton Iwan Fals. Bisa dipahami dan menarik dilihat kalau mereka memperlihatkan sebagian perut—karena masih kempis dan jauh dari lemak serta selulit. Tak sulit dipahami bagaimana sebuah buku—pastilah tak tepat menyebut sebagai novelet—berjudul *Cintapuccino* dalam tahun pertama mengalami cetak ulang keenam, sama seperti *30 Hari Mencari Cinta*, atau malah cetakan kedelapan untuk judul *Jomblo*. Buku sastra yang dikenal dari nama-nama sastrawan besar perlu lima tahun untuk cetakan kedua, dengan tiras hanya sepertiganya. Pastilah bukan perbandingan yang pas, tapi seorang sastrawan yang punya nama perlu 90 tahun untuk tiras yang sama. Dengan pengandaian buku sastra tetap ada pembelinya selama 90 tahun.

Sudah barang tentu angka tidak sepenuhnya menggambarkan keunggulan totalitas, atau bahwa Iwan Fals hanya sepertiga Peterpan. Tak ada hubungannya dengan itu. Dalam kaitan yang sama, buku-buku yang dikenal dengan sebutan *teenlit*, atau *chicklit*, ini boleh juga memakai predikat sastra. Sastra jerawat.

Istilah "sastra jerawat" untuk mendasari ruang dan terutama waktu, yang memang sesaat, seperti tumbuhnya jerawat. Bagi para remaja, jerawat adalah masalah gawat—sementara istilah

gawat sendiri bisa berarti "beda", atau "lucu", atau "sesuatu yang tidak benar-benar gawat darurat"—sama seperti ketombe atau "burket", atau pemutih kulit, atau pacar.

Bisa dimengerti kalau industri secara tajam menangkap kebutuhan ini dan lahirlah berbagai merek untuk mengatasi jerawat, untuk menumpas ketombe, atau menghilangkan bau ketek, atau bacaan camilan—istilah orang tua, yang bagi mereka adalah menu utama.

Kondisi sesaat inilah yang dimanfaatkan industri media massa, bernama film, musik, mode, buku, makanan, dalam selera dan gaya hidup. Sesaat ini memiliki saat yang berbeda dengan sebelumnya—pastilah dengan sesudahnya. Di pertengahan 1970-an, ketika pembaca buku sastra jerawat belum lahir, saya mengenal dekat Hilman dan kawan-kawannya yang kemudian melahirkan seri *Lupus*.

Di awalnya, karya-karya anak muda ini mengagetkan dan memberikan sesuatu yang baru. Hampir tak ada perbedaan antara penggunaan unsur narasi dan dialog dalam karangan. Bahasa yang digunakan juga sama. Sehingga lebih mirip membaca buku harian.

Pada jenis sastra jerawat ini ada lompatan yang lebih padat lagi. Bukan hanya narasi dan dialog yang kadang menyatu, melainkan juga—ciri yang belum pernah ada sebelumnya-pengutaraan gagasan bisa langsung, bisa berseling: melalui pengarangnya atau melalui tokohnya tak benar-benar penting atau perlu dibedakan. Seperti mendengarkan mereka bercerita, tak beda antara aku, dia, atau kamu, tanpa perlu batas-batas tegas.

Demikian juga penggarapan unsur *setting* lokasi atau unsur *setting* waktu. Seolah sudah pada tahu ini terjadi sekarang, masa kini, di kota besar, dan namanya Jakarta. Kalaupun kejadian berlangsung di kota lain atau bahkan luar negeri, cukup dituliskan di Sydney—ini juga bisa menjadi nama tokoh, cukup dituliskan sesuai dengan ejaan, tanpa perlu kejelasan ciri atau perbedaan dengan kota lain.

Tak ada yang salah dengan itu semua. Pun kalau problem terbesarnya adalah cinta atau jerawat. Dalam usia mereka ini—ingat 20 tahun pun sudah tua—apa mungkin tertarik mengetahui rekan seusia yang hidup di desa, dikawinkan waktu muda, atau susah mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah?

Tak ada cinta juga cukup bermakna. Apalagi bagi dunia praremaja, dunia antara, dunia *in between*, dunia ketika pertama kali berjerawat atau mencium atau dicium, pertama kali patah hati, pertama kali ditarik atau menarik lawan jenis secara seksual, atau bisa juga pertama kali merasakan perbedaan melakukan onani dengan berhubungan seksual.

Tak ada yang salah. Kita semua pernah melalui, seperti juga ketika naik pesawat terbang pertama kali kita menyimak apa yang dikatakan pramugari mengenai cara memasang sabuk pengaman dan menyelamatkan diri. Dan setelah berjerawat berkali-kali, dicium atau mencium berganti-ganti, setelah naik pesawat terbang beberapa kali, emosi dan perhatian kita berbeda.

Selalu ada saat masuk dunia "berpertama", melakukan sesuatu untuk pertama kalinya, "*the first step in*", melakukan langkah pertama. Saat untuk itu akan selalu ada, dan harus dilalui. Potensi ekonomi yang kuat dalam jumlah besar memungkinkan diwadahi dalam industri.

Yang paling membahagiakan mencermati sastra jerawat ini terutama makin dominannya pembaca perempuan—dan juga pengarang-pengarangnya yang lebih jujur bertutur. Bisa jadi kaum perempuan, sejak praremaja, lebih peduli masalah jerawat, soal keperawanan, soal masa lalu dan masa depan dibandingkan dengan praremaja pria.

Ini juga akan tetap menentukan dan tetap heboh lima tahun yang akan datang, sementara adik-adiknya memasuki masa-masa jerawatnya yang pertama. ●

Koran Tempo, 20 Februari 2005

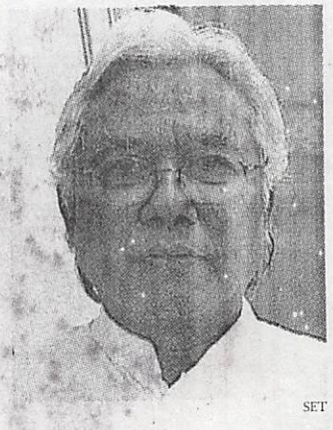
Seni Banyak Isu

RADHAR menulis "Seni Tanpa Isu" (*Kompas*, 15/2) lebih kurang menyatakan bahwa banyaknya perhatian sastrawan terhadap malapetaka yang menimpa Aceh, sastra kehilangan jati dirinya karena tersedot ke dalam *hypermarket* Aceh. Siapa saja, sambung Radhar, para penyair papan atas maupun orang yang baru belajar menulis, ramai-ramai menyumbangkan puisinya bagi tragedi Aceh yang terkumpul dalam satu buku. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi eksploatasi terhadap seni.

Radhar melanjutkan: Mengapa begitu gopoh dan berduyun seni mengakrabi Aceh? Seperti sebelumnya pernah pada Palestina, Bosnia, Irak, reformasi, dan sebagainya. Mengapa begitu ringan, begitu mudah tepatnya, kesenian tenggelam dalam satu isu yang tengah panas, lagi *in*. Seperti gadis pesolek yang segera ke salon begitu ada warna rambut terbaru. Mengapa seni tidak menggarap isunya sendiri? Atau seni sebenarnya tak (pernah) punya isu? Atau tak bisa memproduksinya?

Dalam hal ini, rasanya Radhar melihatnya dari sudut yang berbeda. Dari sudut yang berbeda pula, rasanya ada jawaban bagi Radhar. Sesungguhnya, dari dulu, Rendra, Goenawan, Sapardi, Taufiq, Tardji, sampai kepada Pinurbo, Binhad, Zen, Raudal, Ulfatin Ch, Dorothea Rosa Herliany, misalnya, tidak punya pamrih bahwa sekali gebrak terhadap satu masalah yang sedang hangat akan begitu saja menghasilkan puisi. Mereka sadar, malapetaka Aceh ini, misalnya, perlu mengendap sekian tahun sampai 20 tahun, baru bisa ditulis. Pernyataan begini sudah sering terdengar dalam obrolan di meja diskusi, di warung-warung Taman Ismail Marzuki Jakarta, maupun di kafe-kafe.

Ketika Affandi, Rusli, Ipe Ma'aruf, dan Tedja Suminar menghambur ke dalam *palebon* Ngurah Rai pada 1962 di Tabanan, Bali, mencoba merekam



SET

Danarto

seluruh peristiwa pembakaran jenazah pahlawan itu, tidak dengan sendirinya menghasilkan lukisan (dan sketsa) yang diharapkan. Mereka akan melukisnya kembali setelah sekian lamanya peristiwa itu berlalu. Melukiskannya kembali bisa berlangsung berkali-kali. Artinya, sikap para pelukis yang gopoh, yang tak mau ketinggalan momen itu, membutuhkan kehangatan (atau kepanasan) peristiwa supaya membakar semangatnya. (Bahwa hasilnya tak memadai, itu lain perkara.)

Ada sejumlah penyair yang menulis dan perupa yang melukis seketika pada waktu gedung kembar World Trade Center dihancurkan oleh dua pesawat yang dibajak, pada 11 September 2001. Para seniman tak mau ketinggalan roh tragedi itu ketika "peristiwa itu masih panas". Mereka tak mau menunggu beberapa tahun lagi demi pengendapan.

❖ ❖ ❖

TRAGEDI Palestina, Bosnia, atau Aceh justru memperkaya seni dalam melihat dirinya sendiri maupun dalam menyongsong keluar. Dengan melihat dirinya, seni semakin intensif memacu daya tahannya sendiri guna memahami jati dirinya, sedang menyongsong keluar. Artinya, seni semakin kaya oleh pengalaman dari bermacam-macam peristiwa yang dialaminya. Termasuk di antaranya peristiwa yang tak terbayangkan semacam tragedi tsunami Aceh, tragedi di atas tragedi. Jadi tidak benar, seperti kata Radhar, bahwa dengan mengarahkan semua perhatian ke bencana Aceh lalu seni tak mampu menggarap persoalannya sendiri atau tak punya isu.

Tentang gopohnya para sastrawan yang menumpahkan perhatian terhadap tragedi Aceh yang kemudian beramai-ramai menulis puisi, sesungguhnya lebih merupakan bentuk solidaritas atas para korban tsunami 26 Desember 2004 itu. Tindakan para sastrawan tersebut persis orang-orang yang bergotong royong mendirikan rumah. Pamrih orang-orang itu adalah secepatnya rumah itu terwujud, tegak berdiri, dan enak ditempati. Dan sumbangan para sastrawan dalam hal itu barangkali hanya sebatas ikut mendirikan tiangnya doang, atau boleh jadi tak lebih dari seharga paku atau malah tak berharga sama sekali. Jadi, di sini, kerja singkat para sastrawan mengatasi keterbatasan jati dirinya sendiri.

Jika kemudian Rendra, Taufiq, maupun Sapardi menulis puisi dengan tema tsunami Aceh, bukan berarti ketiga penyair itu kehabisan ide karena tak punya isu. Justru sebaliknya. Katastrofa Aceh itu justru memperkaya isu dari kekayaan isu yang sudah mereka miliki.

Bila disimak, tulisan Radhar itu cukup kontradiktif. Di satu pihak ia mengatakan bahwa kita hidup dengan kesenian yang kehilangan daya hidupnya, daya tumbuhnya, ketika ia tak berhasil mengolah sendiri lautan warna hidup menjadi corak miliknya sendiri. Di pihak lain, Radhar mengatakan: Sementara hidup di negeri seperti ini, negeri segala duka, segala bencana, segala angkara, sesungguhnya menawarkan sederet panjang persoalan, yang seorang penyair belum tentu bisa menelusurinya, sepanjang usia yang dimilikinya.

Ini artinya, Radhar mengakui bahwa tragedi tsunami terma-

suk sederet panjang persoalan yang harus dihadapi para sastrawan. Kenapa tidak sekarang saja kita hadapi persoalan itu karena malapetaka tsunami sebenarnya bertransformasi tantangan bagi para sastrawan.

Kenikmatan apa lagi yang bisa ditenggak para sastrawan, kecuali menghadapi tantangan untuk terus kreatif dari sumber apa saja, dari mana saja, sekarang juga. Mumpung masih panas. Radhar kan gemar menikmati Liga Inggris secara langsung, bukan siaran tunda. Radhar, ayo, sekarang juga, ambil penamu, tulis (!) dengan tema tragedi tsunami.

DANARTO
Sastrawan, Tinggal di Tangerang

Kompas, 25 Februari 2005

TANGGAPAN TULISAN HERU KURNIAWAN DAN ABDUL WACHID BS

Dan Akupun Termangu...

Oleh Mas'ut

SUNGGUH ada rasa haru yang menda lam memenuhi ke dalaman kalbuku yang terharu-biru, dan akupun termangu... setelah membaca tulisan Heru dan Abdul Wachid dalam harian ini (Regenerasi Ke-sasterawan-an Muda Banyumas, KRM, 6 Feb 2005) dan (Ranggasnya Intelektualitas (BER)-Kesusastraan, KRM, 20 Feb 2005). Betapa tidak!

Pada kedua tulisan itu, mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan berkesusastraan ada semacam keharusan untuk mentradisikan dalam bentuk tulisan, apakah koran, majalah ataupun dalam bentuk buku penerbitan, yang mereka pahami sebagai *"Toga" Kepenyairan* (sengaja aku persempit) seorang sastrawan itu sendiri.

Mengikuti jalan pikiran kedua penulis di atas tidaklah terlalu salah, namun, bila ditinjau dari ilmu "kewilayahan" menunjukkan maqom wali dunia he-he-he, dalam artian memandang dan memahami sesuatu dari lahiriahnya saja, atau dengan kata lain terpancang pada hukum-hukum syariat (baca fiqhih)nya saja. Dalam pada itu, fiqhih dalam kehidupan kesusastraan adalah menjadi pedang pengupas yang terkadang kelewat tajam dalam menguliti sehingga malah mengiris dagingnya dan menimbulkan luka yang menganga.

Oleh karena itu, pandangan fiqhih inilah, yang dalam perkembangannya menjadikan kehidupan seni atau sastra (baca puisi) telah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan ekonomi dan komersial, propaganda ideologis, serta mengabadikan penindasan, lantaran, seni adalah untuk seni-1-'art pour 1-'art-

Akibat dari sisi dzalim ilmu pengetahuan dan tehnologi, serta unsur-unsur dajjal lainnya, seperti modernisme dan industrialisasi, maka karya sastra lebih banyak diukur dengan besarnya data oplah, dan sastrawan makin jauh dari realitas sosial masyarakatnya. Dan kita semakin miskin dari karya-karya besar, sementara jagat sastra di negeri ini kian penuh dengan gosip dan perdebatan diluar teks dan konteks kesusasteraan.

Marilah kita mencoba untuk kembali ber kaca kepada penyair To'et, seorang penyair didong dari Tanah Gayo. Jagat kesusasteraan di negeri ini, pasti mengakui kepenyairan seorang To'et, walaupun dia bukan seorang intelektual, walaupun ia tidak pernah menuliskan puisi-puisinya pada koran, majalah, maupun penerbitan, namun, ia memasyarakatkan puisi-puisinya dengan tradisi lisan. Mengapa seorang To'et diakui ketokohan kepenyairannya di negeri ini, bahkan sampai luar negeri?

To'et diakui kepenyairannya, lantaran ia adalah penyair alam, yang dalam hidupnya selalu bersetubuh dengan alam, apakah itu awan yang berarak, angin semilir di perbukitan sunyi, air yang selalu mengalir, bunga dan pepohonan yang selalu berdzikir kepada Sang Maha Penyair, dalam terjaga bahkan dalam tidurnya.

Air matanya adalah air mata kehidupan, air mata yang tertumpah atas tertimbunnya saudara-saudaranya satu desa dari reruntuhan perbukitan sunyi yang selama ini justru menjadi tempat perenungan untuk menciptakan puisi-puisinya yang begitu melodius, religius dan begitu fasih menggambarkan kesedihan, sehingga mampu mengharu biru kedalaman kalbu.

To'et tidak pernah berguru kepada siapapun dalam mencipta puisi-puisinya, kecuali kepada Sang Maha Penyair, ia tidak mengenal apa itu diksi, apa itu tema, apa rima dan apa itu frase, lantaran ia tidak pandai membaca dan menulis.

Dalam hidupnya To'et selalu karib dengan kesunyian, lantaran, kesunyian itu memberinya pengetahuan, bahwa alam ini, adalah guru bagi kehidupannya. Kesunyian itulah yang mewarnai dan melingkupi hidup dan kehidupannya. Begitu arifnya kepada kesunyian dan kepada alam, puisi-puisi itu lahir dari rahim nurani yang suci dan murni, yang belum terpolusi asap-asap hitam peradaban yang selalu menerkam gelapnya lorong-lorong nurani manusia. Sehingga puisi-puisi To'et selalu mengajak kepada manusia, untuk selalu kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang di negeri ini kian asing dan usang, dari hari ke hari. Ada kata-kata bersayap dari orang bijak, "Ambil Sarinya dan Buang Ampasnya," kata bijak ini, mengajarkan kepada kita untuk selalu mengambil sarinya dan buanglah ampasnya dalam setiap menyapa hidup dan kehidupan, termasuk juga dalam berkesusasteraan.

Nah, saudaraku terkasih, Heru dan Achid, marilah kita ambil saripatinya dari hidup dan kehidupan sosok penyair To'et, dan buang saja jauh-jauh ampasnya, wahai saudaraku, aku merindukanmu.

Untuk regenerasi kesastrawanan di Banyumas dan dimanapun di negeri ini, tidaklah harus melalui tradisi tulis untuk "pentasbihan" seorang penyair, demikian juga intelektualitas tidaklah harus rimbun. Bukankah seorang penyair pada hakikatnya adalah dilahirkan, lantaran ia adalah putra kehidupan, sebagai perpanjangan kreativitas Sang Maha Penyair di muka bumi ini, ia hadir untuk menciptakan sesuatu, yang seharusnya ada, bukan yang senyatanya ada secara material. ❑-s

*) ***Mas'ut,*** *Budayawan, tinggal di Jl Sudirman 60, Sokaraja, Banyumas 53181.*

Kedaulatan Rakyat, 27 Februari 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Orasi Pramoedya Ananta Toer

DALAM merayakan ulang tahun ke-80 sastrawan Pramoedya Ananta Toer yang jatuh pada 6 Februari ini, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menggelar acara perayaan sederhana di Galeri Cipta II, Kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat, Minggu (6/2) mulai pukul 20.00.

Inti acara tersebut akan berisi orasi oleh Pramoedya Ananta Toer yang bertajuk "Tsunami Aceh dan Indonesia Masa Depan". Orasi tersebut adalah ungkapan keprihatinan Pram terhadap berbagai musibah yang menimpa Indonesia akhir-akhir ini, serta harapan akan masa depan Indonesia setelah rentetan musibah tersebut.

Selain orasi, acara yang terbuka untuk umum tersebut juga akan diisi pelelangan barang-barang milik Pram, dan hasil penjualannya akan disumbangkan dalam bentuk bantuan kepada para korban tsunami di Aceh. (*/DHF)

Kompas, 6 Februari 2005

Peluncuran dan Diskusi Novel

YOGYA (KR) - Yayasan Pondok Rakyat menyelenggarakan kegiatan 'Performing art' dan diskusi novel/buku di Kedai Kebun Forum (KKF), Jl Tirtodipuran, Kamis (17/2) pukul 19.00-21.30.

Hermawan Trinugraha, Koordinator Acara mengatakan, 'performing art' menghadirkan pantomim oleh Andi SW (Bengkel Pantomim), pembacaan novel oleh Kang Suranto (Kotagede). Dalam kesempatan tersebut diluncurkan novel 'Kali Code, Pesan-pesan Api' karya Mustofa W Hasyim. Novel tersebut dibedah Dr Budiawan (pengajar Magister Ilmu Religi dan Budaya USD), Ir Revianto Budi Santosa M Arch (arsitek, dosen Arsitektur UII).

Dikatakan Hermawan, diskusi buku tersebut mengangkat relevansi novel dalam konteks 'Bagaimana Kita Membaca Kota'.

Diungkapkan, dalam novel ini mempresentasikan kemampuan seorang tukang becak untuk berkisah tentang apa yang dilihat, dialami, dirasakan sebagian besar 'kaum yang terpinggirkan' dalam menelusuri dan bersuara tentang kotanya.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 17 Februari 2005

Wacana

Identitas Multietnis Sastra Nusantara

Viddy AD Daery

Penyair dan Pengamat Sastra

Akhir tahun lalu saya diundang menjadi pembicara pada Hari Puisi Nasional (HPN) ke-16 Malaysia yang berlangsung di Resort Mewah Intekma di pinggiran kota Kuala Lumpur yang cantik jelita: Shah Alam, Selangor, Malaysia. Acara yang berlangsung pada 17-20 Desember 2004 itu bertajuk *Sastra Multietnis Sebagai Mikrokosmos Dunia Melayu*.

Tema multietnis sangat pas untuk realitas masyarakat Malaysia saat ini. Di Selangor saja, misalnya, kini dari rumpun Indonesia saja ada etnis Jawa, Bugis, Banjar, Minang, Aceh, Batak, Madura, Bawean (Boyan), Nusa Tenggara. Etnis-etnis itu melengkapi etnis-etnis lain yang telah mapan di Malaysia, seperti Melayu, Cina, dan India.

Menurut Dr Zainal Keling, etnis Tionghoa (Cina) di Malaysia juga terdiri dari beberapa subetnis/subkultur, seperti Hokkien, Kantonis, Hakka, Teochiu, Hainan, Henghua, Foochow, dan Kwongsai. Begitu juga etnis India di Malaysia, terdiri dari subetnis/subkultur Tamil, Telegu, Malayalam, Punjabi, Sinhala, Sikh, Pakistani, Bangladesh, dan Srilangka.

Keberagaman juga tampak pada penduduk Malaysia bagian Kalimantan. Di sini ada etnis Dayak, yang terdiri dari subetnis Iban, Bidayuh, Bisaya, Kayan, dan Kedayan (Dayak Islam), Kenyah, Kelabit, Kwijau, Penan, Murut, Melanau (Dayak Islam). Meskipun mereka kebanyakan hidup di bagian Kalimantan Malaysia, tentunya ada sebagian yang mencari makan di ibu kota Kuala Lumpur yang berkubang uang dan proyek.

Kekayaan etnis itu pun masih ditambah lagi dengan etnis-etnis campuran Dayak-Bugis-Filipina yang kebanyakan hidup di Kalimantan bagian Sabah, seperti Bajau, Sulu, Ilanun, Lotud, Tidong, Rungus, Tambanuo, Paitan, Idahan, Minokok, Mangka'ag, Maragnag, dan Rumanau. Sebagian dari mereka pasti juga ikut menyerbu gula di Kuala Lumpur.

Juga Filipina asli, Thai, Kampuchea, Vietnam, Eropa, Arab, Afrika, Cocos, dan jangan lupa beberapa suku asli (orang hutan) yang masih ada juga di hutan-hutan Malaysia Semenanjung, seperti suku Semang, Semai, Semelai, Temiar, dan Jakun.

Mereka menjalani nasib dan kodrat mereka sendiri-sendiri di negeri Malaysia yang kaya-raya dengan GNP 20 kali lipat Indonesia (sebelum krismon adalah 15 kali lipat Indonesia). Padahal, kekayaan alamnya kalah dengan Indonesia — hanya saja Indonesia lebih banyak dikuras oleh para maling.

Di Malaysia, terutama di Selangor, cukup banyak TKI asal Jawa, Bawean (Boyan), Minang dan Bugis, yang sukses dan mempunyai tingkat ekonomi yang mapan setingkat dengan orang Melayu setempat, sehingga tak jarang membuat iri hati penduduk asli yang diekspresikan secara mencolok.

Apalagi jika para TKI (yang sudah berhasil mendapat izin tinggal permanen tetapi tidak pindah kewarganegaraan — konon fasilitas semacam itu sekarang masih ada tetapi agak dibatasi/dipersulit), kini juga mulai menonjolkan

Republika, 27 Februari 2005

kultur/budaya asalnya, maka sudah pasti mendapatkan kritik dan sedikit hambatan.

Saya melihat, beberapa penyair Melayu Malaysia beridiom Jawa (karena mempunyai ibu budaya Jawa), seperti Ismas Sharing, dan Dr Dolgapur, agak sedikit disisihkan dalam pergaulan budaya. Tetapi itu hanya pandangan sepintas saya.

Menurut budayawan Khazin Mohd Thamrin, dulu pengaruh budaya Jawa malah sangat marak di seluruh Malaysia, semenjak diperkenalkan oleh para imigran Jawa di zaman penjajahan Inggris di tahun 1800-an, dengan berbagai keseniannya, seperti kuda lumping, wayang kulit, gamelan, ludruk, ketoprak, dan *marhabanan*.

Namun, ekspresi kesenian Jawa itu kemudian diberantas oleh aliran garis keras Islam Malaysia, sehingga kini tinggal di Johor yang masih ada kuda lumping dan wayang kulit. Sedang di Selangor, Kelang dan Perak tinggal kesenian yang berbau Islam seperti *marhabanan*.

Adapun wayang kulit yang masih ada di Kelantan dan Trengganu, justru merupakan warisan zaman penjajahan Majapahit era Gajah Mada dulu. Itupun bercampur dengan unsur wayang Siam/Thailand, sehingga berbeda dengan wayang kulit di Johor yang sangat berbau Jawa/Indonesia.

●●●

HPN XVI di Shah Alam, Selangor, yang diselenggarakan dengan dana besar oleh Kerajaan Selangor dan GAPENA, mulai terbuka kepada kenyataan, bahwa multietnis yang ada di Malaysia juga membawa kenyataan multikultur.

Apakah tema itu diambil, karena Malaysia sudah banyak berinteraksi dengan seniman-budayawan Indonesia, termasuk di PSN XIII Surabaya? Ataukah justru karena hendak mengadu keunggulan budaya subetnis itu dengan budaya besar rumpun Melayu Malaysia? Tentu masih perlu dibuktikan.

Dan memang, pada saat berlangsung, ada acara penutup yang menarik, yakni kenduri puisi di Kampung Delik, pinggiran Selangor, dekat pelabuhan Kelang. Seperti diketahui, Kampung Delik dihuni oleh mayoritas orang yang leluhurnya berasal dari Jawa, terutama Banyumas.

Kebetulan, di sana, berlangsung dua acara tradisional betulan, yakni upacara potong rambut, dan *walimatul urusy* perkawinan. Tetapi, terasa bahwa adat yang dipakai sudah bukan lagi adat Jawa, melainkan adat Melayu.

Tak ada musik gamelan jawa, juga tarian-tariannya, melainkan hanya satu lagu rebana kecimpring yang menyanyikan satu lagu Jawa dengan melodi Melayu universal, yakni berbasis *shalawatan/marhabanan*. Selebihnya adalah lagu-lagu *shalawatan, marhabanan*, barzanji dan tari Melayu versi anak-anak.

Maka, di sini terlihat, universalitas kultur yang dikehendaki Malaysia adalah kultur Jawa yang sudah menyatu ke kultur Melayu, bukan kultur Jawa yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, semakin jelas, bahwa identitas kultur Melayu Malaysia tetap memakai seleksi berdasarkan basis Alquran dan Hadits seperti identitas nasionalnya selama ini. Termasuk juga kultur sastranya.

Itulah identitas Melayu Malaysia yang kukuh, yang diberi acungan jempol oleh sastrawan Budi Darma. Padahal, Budi Darma termasuk sastrawan 'jungkir balik', namun beberapa waktu yang lalu di sebuah seminar di Surabaya mengatakan bahwa sastra Nusantara sebaiknya punya jatidiri seperti Malaysia, yakni akarnya jelas: tradisinya berbasis agama Islam, sedang modernitasnya berbasis moral.

Budi Darma bahkan mengkritik sastra Indonesia yang kini tidak punya jatidiri, Islam/agamis tidak, modern berbasis moral juga tidak. Akibatnya karya-karya yang memenuhi halaman-halaman sastra koran Indonesia pada umumnya hanyalah karya absurd, jungkir balik tapi tidak punya moral, bahkan membuat seks dan pornografi sebagai 'mainan literer'. Apakah Budi Darma sudah mengingkari kredonya sendiri?

●●●

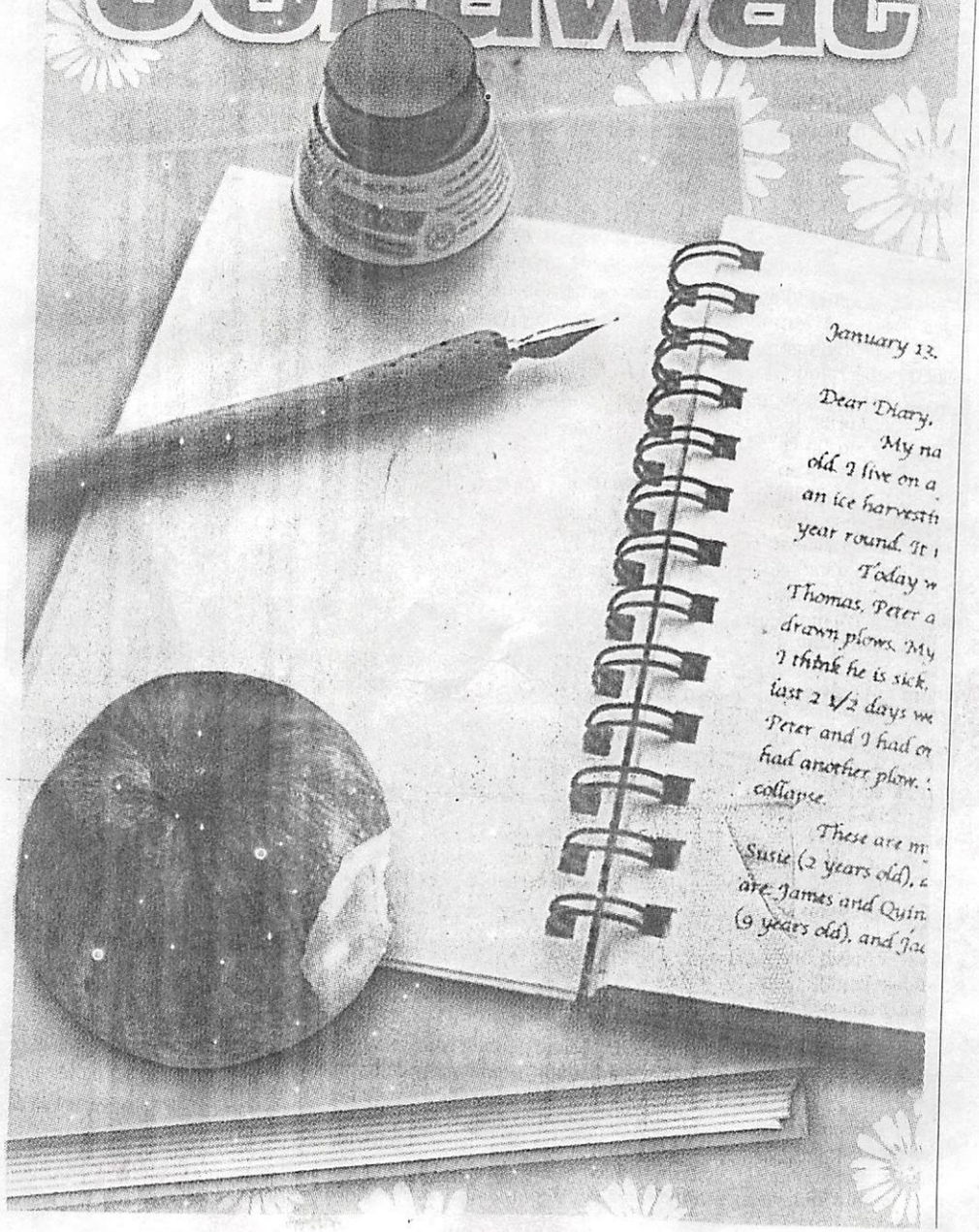
Dalam waktu dekat (24-27 Juli 2005), Komunitas Sastra Indonesia (KSI) akan menyelenggarakan acara besar untuk membahas jatidiri sastra Nusantara di Hotel Patrajasa, Pantai Anyer, Banten, dengan merujuk fenomena jatidiri sastra/budaya Malaysia maupun kritik-kritik Budi Darma terhadap jatidiri sastra Indonesia akhir-akhir ini.

Tentu saja, suara-suara dari kubu 'aliran bejad-bejadan' juga akan diberi forum seluas-luasnya, sehingga diharapkan perdebatan sengit akan terjadi untuk memperoleh arah yang jelas bagi jatidiri sastra Nusantara kini dan masa datang. ■

laporan utama

KT, 20-2-05

Sastra Jerawat



January 13.

Dear Diary,

My na
old. I live on a
an ice harvesth
year round. It i

Today w
Thomas, Peter a
drawn plows. My
I think he is sick.
last 2 1/2 days we
Peter and I had or
had another plow.
collapse.

These are m
Susie (2 years old), a
are James and Quin
(9 years old), and Jac

TEMPO/YUYUN NURAHMAN

TEENLIT

CECILIA Ahern, anak Perdana Menteri Irlandia, berpenghasilan lebih besar daripada ayahnya, Bertie Ahern—orang nomor satu Irlandia. Usia gadis ini baru 22 tahun, tapi novelis yang belum lama melansir karya pertamanya, *PS I Love You*, ini sudah mengantongi US$ 1 juta.

Karya *chicklit* itu, berikut lanjutannya kelak, membuat Cecilia, sarjana jurnalistik, menerima kontrak besar dari penerbit. Walau ada suara sumbang bahwa sukses Cecilia tak lepas dari nama besar ayahnya, *PS I Love You* sangat menarik. Novel itu berkisah tentang hidup wanita lajang di kota besar Irlandia, juga soal remaja dan pernak-perniknya.

Demam novel remaja sampai juga di Indonesia. Tiba-tiba para remaja kita melahirkan novel yang seru dan lucu. Mereka memindahkan catatan di tembok, buku lusuh, bahkan disket yang sudah tertumpuk di gudang ke dalam novel yang dicetak atau sekadar difotokopi. Kebanyakan bertutur tentang apa yang sehari-hari mereka alami, cinta, guru di sekolah, atau sahabat yang konyol.

Remaja, atau yang kita kenal sebagai anak baru gede (ABG), tidak ada yang sengaja menjadi penulis novel. Mereka hanya menuangkan catatan harian menjadi cerita panjang, dengan *setting* kehidupan sehari-hari, dengan bahasa yang mereka dengar keluar dari mulut tokoh novel itu.

Novel ABG ini akhirnya menjadi "jendela" yang transparan untuk mengintip dunia para ABG kita—generasi yang berada pada usia "sulit diajak berkomunikasi dengan bahasa orang tua". Siapa tahu kita belajar dari para ABG ini tentang sebuah dunia yang semakin tak dipahami para orang tua. ● heg

Ketika Catatan ABG Menjadi Novel
Halaman 3

Para Belia di Panggung Teenlit
Halaman 4

Berkah dari Novel Remaja
Halaman 5

Koran Tempo, 20 Februari 2005

SASTRA JAWA

Puisi Yogya

Pergulatan Tiada Henti

Oleh: Raudal Tanjung Banua

GIBI BACILIO, penyair Curacao, Karibia, biasa menulis puisi perihal pencarian jati diri bangsanya dengan humor yang pedih. Ia misalnya menulis tentang kolonialisme yang mengacak jati diri orang Karibia dalam kutukan tak bersudah. "Dulu, aku orang Indian, kemudian datang orang Belanda, maka aku menjadi Indian-Belanda," katanya. Jelas, aku liriknya adalah aku-kolektif sebuah bangsa.

Lalu, datang lagi orang Spanyol, dan Gibi berucap, antara riang dan gemetar," Sekarang aku Indian-Belanda-Spanyol!" Orang Spanyol mendatangkan kuli kontrak dari Afrika, maka jadilah Gibi "orang Indian-Belanda-Spanyol-Afrika."
Sungguh sebuah kutuk tak bersudah! Ah, jangan-jangan sebuah berkah!

Masa lalu memang bukanlah ruang hampa, dan penyair menyulapnya menjadi berkah. Maka jadilah puisi yang tak henti bersaksi, sebagaimana puisi-puisi Gibi Bacilio yang pernah dibacakannya dalam forum puisi Winternachteen-Indonesia di Yogyakarta (2001). Kemudian, dalam Pesta Sastra Internasional di Solo (2003), puisi dengan nafas yang sama, dari penyair berbeda, kembali menyentak saya. Kali ini Changa Hickinson dari Saint Martin, membaca sajaknya tentang bangsanya yang merumuskan jati diri.

Tak pelak lagi, gairah kepenyairan Amerika Latin tumbuh dalam pergulatan semacam ini. Yakni, upaya pencarian jati diri sebuah bangsa di tengah arus multikulturalisme, kolonialisme, dan mungkin neokolonialisme. Octavio Paz dari Meksiko misalnya, menulis sejumlah tempat di Meksiko dengan gairah surealis sehingga imaji kebangsaan memperoleh ruang dan kekuatannya sendiri. Atau, Pablo Neruda dari Chili yang mencoba menunjukkan posisi bangsanya secara ideologis lewat ode yang menyentuh dan referensial. Derek Walcot di Karibia menulis tentang kapal-kapal, gugusan pulau, masyarakat wiracarita, dan silsilah sebagai subversi sejarah bangsanya. Secara kebetulan, ketiganya menggondol hadiah Nobel Kesusasteraan.

Bagaimana di Indonesia? Sebagai negara dengan sejarah kolonialisme yang panjang, kultur yang beraneka, jejak apakah yang dapat terbaca pada teks-teks puisi penyair kita, dalam konteks pergulatan bangsa? Di dalam novel, kita misalnya memiliki Pramoedya Ananta Toer yang dengan gigih mengangkat pergulatan kebangsaan ini ke hampir seluruh karyanya. Ada juga Suparto Brata, YB. Mengunwijaya, Umar Kayam (dari persfektif Jawa) dan Remy Silado. Bagaimana dalam puisi? Inilah yang menjadi kegelisahan saya. Apalagi, sebenarnya upaya memusari nafas kebangsaan dalam puisi, pernah dilakukan Muhammad Yamin, untuk akhirnya menjadi tradisi yang hilang.

Memang kita mencatat puisi cinta tanah air dari Amir Hamzah, Chairil Anwar, Toto Sudarto Bachtiar atau Hartojo Andangjaja. Begitu pula dalam sejumlah balada Rendra kita merasakan adanya pergulatan eksistensi manusia Indonesia dan bangsanya, sebagaimana juga dalam sajak pamfletnya kemudian. Sayangnya, sajak pamfletlah yang lebih banyak pengikut atau peminatnya, mungkin karena dianggap lebih gampang dicerna atau dicipta. Padahal, puisi dan gairah kebangsaan tidak harus verbal, melainkan penuh renungan. Itulah sebabnya, mitologi, silsilah, sejarah (yang resmi atau tak resmi), bahkan benda dan nama-nama, dapat didekonstruksi bagi puisi yang berhasrat memusari nafas kebangsaan. Inilah yang dengan gemilang berhasil dilakukan Pablo Neruda, Octavio Paz dan Derek Walcott di Latin sana.

Sebagai negara kepulauan besar dengan aneka suku bangsa (Pramoedya menyebutnya bukan suku-bangsa, melainkan bangsa itu sendiri), mestinya ada persentuhan khas terhadap tema ini. Mengingat persentuhan penyair Indonesia dengan keindonesiaan itu sendiri sudah sangat unik. Afrizal Malna, dalam bukunya *Sesuatu Indonesia* (2000) mendedah banyak hal tentang itu, khususnya perihal hubungan teks puisi dengan konteks integrasi.

Afrizal justru merasa perlu mengungkit soal kecil dan sepele: siapakah yang mengangkat seseorang menjadi penyair? Pertanyaan yang sama digemakan B.H. Hoed tahun 1975, di *Budaja Jaja*, tentang "Si Didi ingin jadi penyair". Tapi dari soal kecil ini, Afrizal tidak sekadar 'mengungkit', melainkan merekonstruksi kembali pelbagai perdebatan tentang 'profesi' kepenyairan yang berkorespondensi dengan banyak hal. Ini secara sadar mengembalikan pertanyaan itu ke dasar personifikasinya; bukan siapa yang mengangkat seseorang jadi penyair, tetapi, kenapa seseorang ingin jadi penyair?

Di sinilah dapat dirujuk pengalaman batin Goenawan Mohamad dalam "Potret Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang" (1972). Apa yang terjadi padanya? Aneh, ia keranjingan bacaan berbahasa nasional, di tengah mereka yang berkisar pada bahasa



Minggu Pagi, 6 Februari 2005

ibu, dan kampung halaman masih berkutat pada pandangan "selingkar gunung". Bahkan terasa ada kegilaan ketika ia kemudian menulis dengan bahasa yang "entah dari mana datangnya', dan ke-Indonesia-an mekar dalam imaji-puitis. Maklum, ada peta di buku atlas atau di dinding kelas. Bola dunia. Pelajaran sejarah juga.

Memang, masyarakat tempat Goenawan tumbuh adalah representasi "komunitas imajiner" sebagaimana asumsi Anderson. Tapi itu semua nyaris tanpa imaji-puitis karena imajinasi hanya dibangun lewat ikon formal semacam KTP, potret presiden dan gambar Burung Garuda. Sebaliknya "Si Malin Kundang" itu, telah melaju jauh di atas rakit kayu, sendiri, bernama puisi.

Hal yang lebih sama dengan pergulatan batin Goenawan di atas, saya kira juga terjadi pada D. Zawawi Imron (yang luput dari kajian Afrizal), Ajip Rosidi, Acep Zamzam Noor, dan akhirnya hampir seluruh penyair Indonesia yang berangkat dari khazanah dan bahasa yang berbeda-beda.

Dari pergulatan batin itu pula terlihat betapa duna kepenyairan (pada awalnya) adalah dunia yang sunyi, tanpa hiruk-pikuk penamaan dan penasbihan. Tetapi siapa nyana, hampir bersamaan dengan kesadaran tentang sunyi ini, disadari atau tidak seorang penyair mulai memasuki sebentuk ruang yang tidak hanya membuatnya berhitung dengan aku-lirik, tetapi juga "dunia hiruk-pikuk", dunia yang bernama massa, bangsa dan kuasa.

Semestinya ini semua memunculkan kesadaran sosial dan historis, bahwa dunia kepenyairan—dalam kesunyiannya— ternyata berkorespondensi dengan berbagai ikon dan idiom. Tidak saja ikon tentang pesona alam, tentang segala yang sakral, namun sekaligus ikon-ikon profan di sekitar. Bagaimana tidak, kalau alam itu sudah rusak, Tuhan seakan beranjak, dan kapital, neo-kolonial, menjadi bayang-bayang ketakutan yang terus mengancam. Bukankah di Yogya sendiri, misalnya, yang natabene dibanggakan sebagai kawah candradimuka budaya dan tempat "bertapa" yang nyaman, mal-mal dibangun begitu gencar? Dan itu nyaris tanpa perlawanan dari penyair-penyair Yogya terkini. Malahan, para perupa yang mulai mencoba mengartikulasikan kecemasan masyarakat Yogya, misalnya lewat pameran. "Di sini Akan Dibangun Mall. Pantaslah kemudian, sedikit-banyak kita teringat Emha Ainun Nadjib dan kawan-kawan yang pada masanya begitu heroik membahasakan kegundahan warga kota ini.

Padahal jelas, puisi tidak hanya dihadapkan pada personifikasi tunggal dari akulirik yang melakukan negasi untuk mendapatkan kesunyian, tetapi berhadapan dengan dunia publik yang utuh. Meski begitu, upaya merengkuh ranah publik bukanlah sebuah upaya kelewat heorik, jika perlu "berdarah-darah", melainkan sesuatu yang wajar, sesuatu yang tak menisbikan perenungan dan daya tawar. Sebab dengan idealisasi semacam ini, tentu saja puisi diharapkan tak kehilangan roh dan bahasanya yang hakiki.

Syukurlah, situasi ini masih bisa ditemukan pada puisi Iman Budhi Santosa, khususnya dalam buku terbarunya Matahari-matahari Kecil (Grasindo, 2004). Ia memotret Yogya dari pelbagai sudut dan mengaduknya dalam sajak yang sederhana tapi kaya makna. Realitas orang-orang pinggiran, mitos yang diagungkan sampai silsilah para raja, dijadikannya sumber penciptaan dan melahirkan sajak yang tenang-bening, namun diam-diam menyimpan kecintaan yang dalam, pun aroma perlawanan! Sajak "Kota Lama" (1969) berikut dapat dijadikan semacam amsal— pergulatan tak pernah padam:

Jalan itu, masih berdebu
kali itu, masih berbatu
tiang listrik itu, masih
tiang listrik yang dulu
Tapi, wajah itu menatapku
Ah, tak ada berkata sahabat di matamu**

*(**Raudal Tanjung Banua**,*
penyair, koordinator Komunitas Rumahlebah Yogyakarta)

Catatan Budaya

Bahasa Jawa, Cermin Wajah Kita

Oleh Triman Laksono

BAHASA Jawa adalah bahasa ibu yang masuk sepuluh besar bahasa dunia yang digunakan oleh masyarakatnya. Tetapi bahasa Jawa adalah bahasa yang bersifat sinkritik, bahasa yang mengalami distorsi oleh pengaruh dari luar, sehingga memungkinkan nilai-nilai pergeseran kultural sangat mempengaruhi eksistensinya.

Inilah yang kemudian timbul beberapa kekhawatiran oleh berbagai pihak, termasuk Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan lembaga Unesconya. Pada tahun 2004 lalu, telah mensinyalir, setiap tahun di dunia ini, telah hilang satu bahasa ibu. Tidak mustahil jika kemudian bahasa ibu itu tidak dipakai atau diuri-uri dan dilestarikan, niscaya akan punah dan hilang. Itupun juga bisa terjadi dengan bahasa Jawa, saat ini sangat-sangat memprihatinkan sekali, baik secara implisit maupun eksplisit.

Barangkali dengan peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 21 Februari ini, kita tentunya banyak merenung. Bagaimanapun juga bahasa Jawa, termasuk bahasa yang perlu dijunjung keberadaannya. Sehingga, yang katanya 70 persen bangsa Indonesia ini bersuku Jawa, sangat ironis kalau kemudian bahasa Jawa akan tergeser serta termarginalkan, bahkan mati oleh peradaban arus global.

Padahal secara geografis dan strategis, bahasa Jawa adalah bisa dikatakan sentris dan terminal akhir dari segala budaya-budaya yang dikatakan adiluhung. Sementara bahasa Jawa itu sendiri menempati posisi pancer dalam kiblat papat lima pancer, di antara wilayah-wilayah bahasa-bahasa yang ada di negara ini, termasuk juga bahasa nasional, bahasa Indonesia. Yakni bahasa Jawa, bahasa ibu yang memiliki nilai historis tak terpisahkan dari berdirinya negara Indonesia.

Sementara kemajuan zaman dengan maksimalitas globalisasi menyebabkan wilayah bahasa Jawa atau bahasa ibu bagi orang Jawa makin terganggu keberadaannya, dari pengaruh-pengaruh jahat yang notabene bahasa pergaulan, tata nilai instan, baik itu masyarakat muda, maupun orang tua yang menghindari bahasa Jawa ini. Inilah sebetulnya titik temu yang harus dikaji dan perlu direnungkan. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, wilayah bahasa Jawa ini akan menjadi wilayah titik rawan dari sebuah perjuangan hidup dan mati bahasa ibu itu sendiri. Karena pengaruh dari luar yang semakin kuat dan besar, mengakibatkan hal-hal keprihatinan menjadi realitas. Karena wilayah-wilayah bahasa Jawa telah terintervensi olah berbagai kepentingan dan terkotomi oleh nilai-nilai kapitalis dan modernisasi.

Memang ada angin segar di wilayah propinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa kembali diajarkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, pada tahun ajaran 2005 ini. Sebaiknya juga bisa diikuti oleh propinsi DIY dan Jawa Timur. Karena selama ini bahasa Jawa hanya SD dan SMP, sehingga terputus pada tingkat SLTA. Sehingga dengan sendirinya, bahasa Jawa akan tetap eksis dan tetap terjaga. Artinya, kekhawatiran akan hilangnya dan matinya bahasa Jawa tidak akan terjadi. Ini sebuah upaya yang konkrit, karena dengan pengajaran pelajaran bahasa Jawa di sekolah merupakan upaya melestarikan bahasa Jawa itu sendiri, karena ritme kelangsungan nguri-uri serta memberi pupuk yang subur telah dimulai. Sehingga tidak harus banyak seminar, banyak kongres, banyak wicara diperhelatan para pakar, tetapi kerja nyata dengan memberikan wacana, dan solusi terbaik dengan pengambil kebijakan para pejabat di kalangan atas Departemen Pendidikan Nasional. Tidak perlu dengan bicara dakik-dakik dan muluk, tetapi cukup dengan surat keputusan Menteri atau Surat Keputusan Kepala Wilayah Diknas untuk mengajarkan di sekolah-sekolah baik dari SD hingga SLTA, dengan mata pelajaran bahasa Ibu (baca bahasa Jawa) sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Sebab ini termasuk menyelamatkan cagar budaya nasional, yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Sehingga tetap hidup dan berkembang. Karena dengan bahasa Jawa itu sendiri, sebetulnya, tentang dekadensi moral yang selama ini menjadi keprihatinan kita semua bisa menjadi salah satu alternatif sebagai benteng moral dan eti-

ka. Karena dengan bahasa Jawa, nilai tatanan dalam berbicara sudah ada tatanan norma di dalamnya, baik itu *ngoko, kromo madya maupun, kromo inggil*. Ini sudah bisa menjadi koridor jembatan sopan santun dalam nilai-nilai pergaulan. Baik secara internal maupun eksternal.

Memang, kalau bahasa Jawa sampai hilang dan mati, sebetulnya kesalahan itu bukan terletak pada personel si pemilik kebijakan, tetapi kesalahan komunal masyarakat Jawa keseluruhan. Ini yang perlu dipertahankan, jangan sampai bahasa Jawa itu hanya sebagai bahasa yang sebatas diseminarkan, atau dikongreskan diperlukan kerja konkret, dan berkesinambungan untuk tetap ada dan terjaga. Orang Jawa mau dan cancut taliwanda untuk saiyek saekopraya mau bekerja keras dan memberi peluang kepada generasi muda kita memberi pembelajaran yang baik dan benar. Sehingga tidak ada salah menyalahkan, tetapi memberi ruang dan waktu yang cukup bagi perkembangan dunia bahasa Jawa itu sendiri. memberi contoh itu perlu, bukan hanya sebatas wicara dan wacana belaka, tetapi memberi tuntutan sekaligus kesaksian yang sebenar-benarnya. Bahasa Nasional bisa menjadi bahasa acuan, tetapi bisa bahasa Jawa menjadi bahasa harian, dan bahasa pengantar apa saja. Sehingga keberadaan tidak termarginalkan karena kurangnya ruang dan waktu. Dengan berbahasa Jawa, nilai-nilai kultural kita tidak akan berkurang. Dengan berbahasa Jawa, nilai pergaulan kita tidak akan merasa tertinggal, tetapi justru akan menjunjung tinggi bahwa kultural bangsa Jawa tidak tertinggal. Memang kita tidak akan menciptakan *Javanese Centries*, tetapi mengacu pada nilai kultural harmonis. Sebenarnya, bahasa Jawa adalah cermin wajah kita.

Semoga dengan peringatan Hari Bahasa Ibu tahun inni, kita semakin sadar, bahasa Jawa memang perlu dijaga. Kita ambilkan geguritan dari *Prof Dr Suripan Sadi Hutomo* untuk kita renungkan.

- *Wong jawa aja jawal*
Jawa jawal jawane kadhal
apa sliramu jawa, mitraku?
geneya ngiris atiku?

) Penulis, pecinta sastra budaya Jawa tinggal di Magelang. ❑-c

Kedaulatan Rakyat, 13 Februari 2005

Suparto Brata, Penjaga Sastra Jawa

Meski usianya sudah senja, dia berusaha sekuat tenaga agar karya-karyanya bisa dicetak ke dalam buku. Atas kegigihannya itu, dua bukunya, *Trem* (2000) dan *Donyane Wong Culiko (Dunia Orang Licik)* (2004), telah mendapatkan hadiah dari Yayasan Kebudayaan Rancage yang didirikan Ajip Rosidi.

Bagi Suparto Brata, Rancage adalah penghargaan karya sastra daerah yang paling bergengsi. Menurut dia, derajat Rancage lebih tinggi dibanding penghargaan yang diberikan oleh wali kota atau gubernur. "Meski hadiahnya hanya Rp 5 juta, nilai Rancage melebihi hadiah uangnya," kata Suparto kepada *Tempo*, Selasa (15/2).

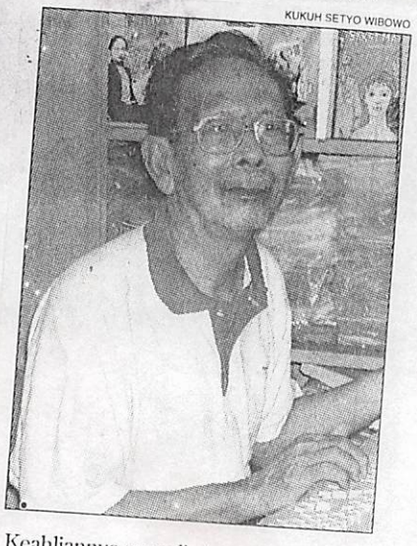
Dengan Rancage, kata Suparto, pengarang terpacu untuk menerbitkan buku. Menurut dia, sebelum ada Rancage, pengarang Jawa hanya puas jika karyanya dimuat di majalah atau surat kabar. Padahal jumlah media massa berbahasa Jawa sangat terbatas. Majalah Jawa yang kini masih bertahan adalah *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* (Surabaya), dan *Jaka Lodang* (Yogyakarta).

Sebelum ada hadiah Rancage, Suparto memang sudah sejak lama bergelut dengan sastra Jawa. Langkah Suparto menulis sastra dimulai pada 1959. Pada 1962, karyanya berjudul *Tanpa Tlacak* dimuat majalah *Panjebar Semangat*. Suparto mengakui, ketertarikannya pada sastra Jawa karena sering membaca *Panjebar Semangat* dan diilhami novel detektif yang dibacanya. "Salah satunya adalah novel Agatha Christie," ujarnya.

Sejak itu, karya-karyanya terus mengalir. Naskah cerita pendek dan novel, dalam bahasa Jawa atau Indonesia, lahir dari tangannya. "Dia pengarang yang sangat produktif," kata Budi Darma, sastrawan kondang asal Surabaya. Disebut produktif karena, selain karyanya banyak, Suparto mengerjakan naskahnya di sela-sela waktu luangnya sebagai pegawai Kantor Telegrap (1952-1960), Perusahaan Dagang Negara Djaya Bhakti (1960-1967), dan pegawai Humas Pemerintah Kota Surabaya (1971-1988).

Pada 1968-1988 dia juga menjadi wartawan lepas di beberapa surat kabar.

KUKUH SETYO WIBOWO



Keahliannya menulis juga diwujudkan dalam membuat buku sejarah yang dikerjakan dengan sejumlah pengarang di Surabaya. Setidaknya, Suparto ikut terlibat dalam penyusunan buku *Pertempuran 10 November 1945*, *Sejarah Pers Jawa Timur*, dan *Sejarah Pangli-ma Brawijaya*. "Saya menulis artikel setelah pekerjaan utama saya selesai," pria kelahiran Surabaya [ada 1932 ini menambahkan.

Berkat keuletannya, Suparto telah menghasilkan 103 karya, termasuk cerita bersambung berbahasa Indonesia, *Gadis Tangsi* (1991) dan *Kremil* (1994). Novel *Kremil*, selain dimuat bersambung di *Kompas*, juga diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Sebelum menulis *Gadis Tangsi* dan *Kremil*, pada 1980 Suparto juga melahirkan novel *Kunanti di Selat Bali* yang kemudian mendapatkan hadiah pertama lomba novel majalah *Putri Indonesia*.

Meski produktif menulis sastra Indonesia, perhatian Suparto terhadap sastra Jawa tak pernah surut. Pada 1989-1990, misalnya, dia diminta Arswendo Atmowiloto untuk menerbitkan *Praba*,

tabloid berbahasa Jawa di Yogyakarta. Tapi *Praba* tidak sempat beredar karena Arswendo keburu ditahan terkait kasus tabloid *Monitor*. Setelah itu, Suparto juga pernah mengelola tabloid berbahasa Jawa milik *Jawa Pos*. Namun, dia kemudian mengundurkan diri karena media tersebut berubah menjadi tabloid berbahasa Indonesia.

Dengan usianya yang terus bertambah, Suparto sadar tak mungkin bisa produktif lagi menulis sastra Jawa. Karena itu, kini perhatiannya dicurahkan untuk menerbitkan karya-karyanya ke dalam buku. Dan usahanya itu telah terbukti dengan telah selesainya penerbitan buku *Donyane Wong Culiko* September tahun lalu.

Suparto bercita-cita hadiah dari Rancage dari buku *Donyane Wong Culiko* yang akan diterimanya tahun ini akan dipakai untuk membiayai penerbitan buku pengarang muda dari Surabaya. Salah satu pengarang yang "dincarnya" adalah Sri Setyowati alias Trinil. Pengarang ini dinilai punya kekuatan karena berhasil memasukkan dialek *Suroboyoan* ke dalam karyanya.

"Jadi salah jika saya dianggap tidak memberikan kesempatan kepada yang muda," kata Suparto.

● zed abidien (surabaya)

Koran Tempo, 28 Februari 2005

Warahan, Sastra Tutur Lampung yang Terancam

"JIKA dilakukan pada siang hari, hujan rintik-rintik akan turun walau matahari bersinar dengan terik. Kami menyebutnya hujan panas. Lalu, jika dilakukan pada malam hari, hujan akan turun. Itulah tandanya," tutur Riagus Ria, pemerhati seni tradisional Lampung, tentang pengaruh magis yang muncul saat seorang pewarah (penutur warahan) memaparkan kisahnya.

MAGIS, karena untuk mampu mengisahkan cerita yang terdiri atas puluhan bait itu, seorang pewarah harus melakukan puasa mati raga.

"Melakukan puasa selama 40 hari. Setelah itu masih disambung lagi dengan puasa empat hari, dan masih dilanjutkan lagi dengan puasa dua hari dua malam tanpa makan dan minum. Tidak heran jika para pewarah dulu mampu menghafal kisah *Radin Jambat* dan mewarahkannya," tutur Riagus Ria lagi.

Ia sendiri mengalaminya, ketika Syahmin Ahyar Gelar Sutan Unjunan Paksi, ayahnya, mengisahkan *Hikayat Radin Jambat*. Kisah itu menceritakan tentang petualangan Radin Jambat, legenda tua rakyat Lampung. Dalam tradisi sastra lisan Lampung, kisah *Radin Jambat* ini merupakan kisah utama, sebuah *masterpiece* (adikarya).

Hikayat *Radin Jambat* berisi tentang kisah-kisah petualangan yang diwarnai cerita peperangan, percintaan, dan juga humor. "Yang menarik bagi anak-anak kala itu adalah peperangan saat Radin Jambat terdesak. Begitu hebatnya pewarah itu bercerita, semua *seperti terpukau, terbelalak* mendengar bahwa dengan pedarngnya Radin Jambat menebas pepohonan, sehingga menyebakan burung garuda mengeluh karena tak ada lagi tempat untuk hinggap," ungkap Riagus.

Kisah itu awalnya adalah petualangan Radin Jambat dalam mencari jodoh. Namun, bagi Imas Komariah, seorang seniman dan pemerhati seni di Lampung, kisah pencarian cinta Radin merupakan sebuah kisah reflektif dan pergulatan batin manusia dalam mencari kelilahian. "Itu adalah kisah tentang manusia yang hendak bertemu dengan Yang Ilahi. Disebutkan dalam kisah itu tentang dewa-dewa," tuturnya.

Bagi anak-anak masa itu, menurut Riagus Ria, kisah lama begitu menarik perhatian, apalagi jika si pewarah mempunyai kekuatan magis yang seolah menyihir lewat lantunan kisah-kisah yang dipaparkan. Warahan yang dalam khazanah sastra dapat dikategorikan sebagai dongeng ini, memang dipaparkan dengan cara dilagukan.

"Dulu, pada malam hari, saat hendak tidur, bapak saya selalu mewarah. Kami, anak-anak ada di sekelilingnya sambil memijatnya. Kisah itu berhenti setelah bapak tertidur, dan kami pun juga tertidur. Kami meyakini itu juga akibat pengaruh magis pengisahan. Lalu esok malamnya diteruskan lagi. Sebelumnya bapak bertanya, kisah kemarin sampai apa, lalu diteruskan lagi. Kisah Radin Jambat sendiri biasanya selesai dikisahkan setelah empat hari empat malam," tutur Riagus.

Tak heran sebab setelah dituliskan kembali oleh Prof Hilman Hadikusuma, seorang ahli hukum adat Lampung, kisah *Hikayat Radin Jambat* terdiri atas 42 bait. "Hanya sayang bait ke 21 sedikit terpenggal," ungkap Riagus.

Selain *Hikayat Radin Jambat*, ada juga kisah lain seperti *Betung Sengawan* yang berkisah tentang penobatan gelar. Lalu ada juga kisah yang berbau fiktif, berbaur dengan kisah-kisah nonfiksi yang muncul dalam warahan bertema sejarah, seperti cerita tentang asal-usul Lampung yang berjudul *Ompung Silamponga*.

◆◆◆

KATA *warahan* sendiri berasal dari kata *wakhea* yang dalam bahasa Lampung berarti cerita, dan *akhah* yang berarti maksud. Imas Komariah mengkaji, istilah warahan memiliki beberapa versi, yaitu *wawarahan*, *warahan*, dan *aruhan* atau *ruhan*. Wawarahan, menurut dia, lazim digunakan oleh masyarakat Lampung Pesisir (Sai Batin), sedangkan masyarakat Lampung Pepadun biasa menggunakan istilah warahan atau ruhan atau aruhan.

Kisah tutur itu biasanya disampaikan dengan cara dilantunkan dalam bahasa Lampung. Berbeda dari sastra lisan Lampung lainnya seperti dadi, pisaan, canggot, bubiti, dan sagata, pesan yang hendak disampaikan dalam warahan dikemas dalam cerita yang memiliki plot dengan tahapan-tahapan yang jelas.

Imas menyebutkan, berbeda dari sastra lisan yang umumnya ditampilkan dalam upacara adat saja. "Warahan dapat ditampilkan dalam setiap kesempatan, karena memang awalnya

adalah dongeng dari orang tua kepada anak atau cucunya. Lingkupnya lebih terbuka dibandingkan dengan bentuk sastra lisan lain yang lebih terikat pada peristiwa atau perhelatan adat saja," paparnya.

Dikatakan, dalam kajian sejarah, ada kemungkinan warahan berkembang seiring dengan masuknya pengaruh Kesultanan Banten dan Islam di Lampung, terutama untuk masyarakat adat pesisir. Tetapi, menurut Riagus, warahan sudah mulai berkembang sebelum Banten datang.

Bahkan, menurut Riagus, warahan telah berkembang dalam komunitas masyarakat Lampung jauh sebelum masuknya pengaruh Islam di Lampung. "Pengaruh Islam di Lampung lebih banyak diserap oleh masyarakat adat Lampung Peminggir, sedangkan untuk masyarakat adat Pubian tempat warahan bermula pengaruh itu agak kurang," tuturnya.

Menurut Riagus, warahan bermula dari kawasan Way Kanan di kawasan Setegi. Mungkin saat ini masih ada pewarah-pewarah lama yang masih tinggal di sana.

"Mungkin di pedalaman-pedalaman. Saya hendak menyusurinya, tetapi yang jelas belum ada pengaruh dari Banten. Warahan sudah ada sejak saat nenek moyang masyarakat Lampung masih berada di kawasan Kerinci dan Pagarruyung, dan kemudian baru menyebar ke Way Kanan," tuturnya.

Hingga kini, warahan umumnya masih menggunakan bahasa Lampung Way Kanan. Warahan itu kemudian juga berkembang ke arah Sungkai di Way Kanan, Rantau Tijang-Puggung, Kabupaten Lampung Timur. Namun, ironisnya, warahan justru berkembang dalam masyarakat Lampung Pubian dibandingkan dengan Lampung Way Kanan.

Dalam pandangan Sutan Unjunan Paksi, mewarah sebagai alternatif pengajaran kepada para muridnya yang pada siang hari telah diajarnya pencak silat. Saat malam tiba dan pada murid itu beristirahat, Sutan Unjunan Paksi mewarah.

Kisah yang menjadi kegemaran para muridnya adalah kisah peperangan Radin Jambat. Selain menghibur, kisah itu memberi inspirasi bagi para murid dalam berlatih pencak silat.

◆ ◆ ◆

WARAHAN, menurut Imas, awalnya adalah bentuk imbalan dari orang tua kepada anaknya. Agar anak tidak mengantuk saat memijat orang tua yang kelelahan, orang tua mendongengkan sebuah kisah seperti *Puteri Petani yang Cerdik*, *Incang-Incang Anak Kemang*, atau *Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, atau dongeng lainnya.

Hal itu dibenarkan juga oleh Riagus Ria. Bahkan untuk memperseru kisah, si orang tua juga memperagakan apa yang tengah dikisahkannya. Sesekali dalam dongeng itu dilantunkan juga puisi atau syair yang sesuai dengan isi cerita.

Dalam kajiannya, Imas melihat warahan mengalami perubahan bentuk, isi, dan fungsi. Awalnya adalah sastra tutur, untuk konsumsi keluarga. Pewarah sengaja diundang ke rumah, umumnya pada sore hari. Mereka diundang tanpa imbalan apa pun, dan dilakukan hingga beberapa hari.

Umumnya untuk masyarakat Lampung Pepadun yang diceritakan adalah kisah *Radin Jambat*. Sementara, bagi masyarakat Lampung Pasisir kisah yang disampaikan beragam dan sesekali diiringi oleh petikan gambus *lunik*.

Pada periode tahun 1940-an, ketika berbagai kelompok dan pertunjukan sandiwara muncul atas prakarsa para pejuang, warahan masih tetap menjadi konsumsi keluarga saja, dan belum muncul dalam pertunjukan untuk umum. Selain karena jumlah pewarah yang terbatas, tak ada orang Lampung yang memang sengaja mempelajari warahan sebagai profesi.

Dalam kajian Imas, ada pula pewarah yang berkeliling dari kampung ke kampung untuk mewarah. Akan tetapi, kemudian menghilang, karena desakan radio dan televisi. Pada tahun 1970-1980, warahan berkembang menjadi teater tutur dan kemudian teater rakyat. Pada titik terakhir perkembangannya warahan justru kehilangan bentuk aslinya, kehilangan kemandiriannya.

Menurut Imas, pereduksian warahan menjadi teater rakyat terjadi pada era tahun 1980-an, ketika pemerintah membutuhkan media untuk menyosialisasikan program-program pembangunan. Pada masa itulah warahan berkembang menjadi seni pertunjukan.

"Namun sayang, nilai esensial dari warahan yang terletak pada diri si pewarah menjadi hilang. Bahkan, pewarah yang mestinya menjadi tokoh utama justru terpinggirkan, dan hanya menjadi pemanis saja," ujarnya.

Seiring makin berkembangnya budaya baru dan masuknya arus teknologi ke pedesaan, warahan mulai kehilangan pamor. Warahan yang berkembang menjadi teater pertunjukan itu justru kehilangan rohnya.

Minat generasi muda untuk mempelajari bentuk warahan asli pun sangat kecil, sedangkan para ahli warah pun sudah uzur. "Kami kehilangan para ahli warah yang tahu betul struktur kisah itu, yang paham betul dengan pakem-pakemnya, sehingga untuk mengembangkannya tidak bergeser dari cerita dan bentuk aslinya," tutur Imas.

Saat ini kondisi sastra lisan itu jauh lebih parah dibandingkan dengan nasib sastra lisan asli Lampung lainnya. Bahkan dibandingkan dengan dadi, sastra lisan asli Lampung, kondisi warahan jauh lebih parah.

"Jika untuk dadi kami masih memiliki Ibu Masnuna. Tetapi, untuk warahan tampaknya kami sudah sangat sulit menemukan kembali pewarah yang hebat," ungkap Riagus.

(B JOSIE SUSILO HARDIANTO)

Kompas, 11 Februari 2005

Bertahan di Tengah Empasan Zaman

SALAH satu ciri modernitas adalah ditandai dengan gencarnya arus informasi yang merasuk ke dalam berbagai komunitas masyarakat. Berbagai sekat ruang, jarak, dan waktu seolah luruh. Dalam sekejap, seseorang di satu belahan dunia mengetahui dengan cukup rinci kejadian atau peristiwa di belahan dunia lainnya.

Perkembangan di sebuah wilayah dan masyarakat dengan sekejap tampil di depan mata masyarakat lain, yang jauh berbeda baik tatanan sosial, budaya, ekonomi, maupun politiknya. Arus informasi itu perlahan-lahan mengubah sikap dan cara berpikir orang.

Akibatnya, maju tidaknya seseorang akhirnya ditandai juga dengan seberapa banyak ia mampu mengakses perubahan itu. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa hidup yang ia lakoni sebelumnya adalah usang, kaku, dan kuno.

Para seniman di Lampung pun menghadapi fenomena seperti itu. Desakan arus budaya baru dirasakan mengancam eksistensi berbagai kesenian tradisional Lampung.

"Bagi sebagian anak-anak muda, mereka malu jika memakai bahasa Lampung. Mereka pun menganggap kesenian tradisional itu kuno. Tradisi mereka sudah tidak di situ lagi. Sebagian besar dari mereka telah beralih ke kota," tutur sastrawan asal Lampung, Isbedy Setyawan.

Untuk kembali mengajak generasi muda mengaktualkan kesenian tradisional Lampung, akhirnya menjadi sebuah pekerjaan yang berat. Bayangkan saja, di desa-desa sekarang ini pertunjukan "organ tunggal" lebih memasyarakat dibandingkan dengan *pisaan, ngehidu,* dan *dadi* yang merupakan sastra lisan tradisional khas Lampung.

Di masa lalu, dalam perhelatan adat seperti sunatan, perkawinan, dan kelahiran, orang masih sering melihat *canggot,* acara berbalas pantun antara para bujang dan gadis yang dilakukan di bawah kolong rumah panggung, saat bulan purnama.

Saat ini *canggot* sudah langka ditemukan. Yang umum ada adalah orkes organ tunggal dengan penyanyi yang bergoyang cukup seronok. "Entah mengapa, mungkin anak muda sekarang enggan berpikir keras lagi. Mereka lebih suka yang segera. Kalau berbalas pantun, seseorang harus pandai dalam berbahasa dan paham dengan makna pantun itu," tutur seorang seniman.

Tak heran jika kemudian, *dadi,* sastra lisan tingkat tinggi khas Lampung, nyaris punah. Hanya tinggal Ibu Masnuna (72) yang masih mampu melantunkannya. Elisa, cucunya, enggan mempelajarinya karena menganggap *dadi* kuno.

Nasib sastra lisan Lampung lainnya seperti *pisaan, ngehidu,* karya sastra yang berbentuk surat panjang dan dilantunkan, *bubiti, diker baru,* dan berbagai bentuk seni lain seperti gambus *lunik* dan *cetik,* masih lebih baik. "*Pisaan, ngehidu* dan lain-lainnya jauh lebih mudah dibandingkan dengan *dadi.* Beberapa orang masih mampu menguasainya karena tak harus menggunakan bahasa halus," kata pemerhati seni Lampung, Riagus Ria.

Bahkan, untuk itu setiap Sabtu, Radio Republik Indonesia (RRI) Lampung menyelenggarakan sebuah acara yang disebut *Ragam Budaya Lampung.* Riagus menjadi salah satu motor dalam acara itu.

• Secara bergantian, kampung-kampung di berbagai pelosok Lampung mengisi acara tersebut. "Ada gambus *lunik,* ada *pisaan,* ada *ngehidu.* Pemainnya anak muda dan orang tua. Setiap kali datang ke desa mereka, kami meminta agar seni itu dipertahankan dan dilestarikan. Selain itu, kebanggaan untuk menggunakan bahasa Lampung dan aksara Lampung terus dipompakan, agar sastra lisan di Lampung dapat dipertahankan," tutur Riagus.

NAMUN, di tengah upaya itu ada dua jenis sastra lisan khas Lampung yang saat ini terancam punah. Sastra lisan itu adalah *dadi* dan *warahan.* Bahkan, *warahan* kondisinya jauh lebih parah dibandingkan dengan *dadi.* Hingga saat ini belum ditemukan lagi seorang pewarah yang piawai mewarahkan kisah-kisah seperti *Hikayat Radin Jambat.*

"Saya takut *warahan* akan punah," ungkap Riagus, yang sehari-hari bergulat dengan proses pendokumentasian sastra lisan Lampung.

Kepunahan *warahan,* menurut Riagus, muncul sejak meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883, yang menyebabkan banyak catatan sastra di Lampung hilang. Demikian juga kemunduran tingkat ekonomi warga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan berbagai sastra lisan di Lampung.

"Kala itu masyarakat Lampung masih memiliki kebun luas, dengan hasil panen lada dan kopi yang luar biasa. Kala panen, hasil mereka berlimpah, hidup mereka berkecukupan, hati mereka senang. Tak heran jika mereka saling berbalas pantun, bahkan antarkebun. Tetapi, setelah tingkat kepemilikan tanah di Lampung menurun dan tingkat ekonomi rakyat menurun, itu berpengaruh pada hidup berkesenian," ujar Riagus pula.

Apalagi pada masa Pemerintah Kolonial Belanda, kehidupan politik, sosial, dan budaya masyarakat Lampung dilemahkan. Dulu masyarakat Lampung memiliki apa yang disebut *Kuntara Raja Niti* (Pubian). Buku yang

ditulis dalam aksara Lampung asli itu berisi tentang tata peraturan adat dan hukum yang mengatur kehidupan dalam satu komunitas marga. Selain itu, dalam komunitas masyarakat adat Abung, dikenal juga *Kuntara Raja Aso* dan *Keterem Bandar Pa* yang berisi permufakatan antarpenyimbang adat.

Dalam kitab *Kuntara Raja Niti* yang berisi 240 pasal, misalnya, diatur hal-hal yang menyebabkan kekacauan, denda bagi orang yang melakukan suap, larangan untuk tidak menebang, dan membakar hutan.

"Dalam Pasal 162, misalnya, diatur larangan melakukan suap. Jika ada warga melakukan suap, bagi si penyuap dan penerima suap masing-masing didenda 24 real. Juga ada larangan untuk menjadi budak. Tentu ini bertentangan dengan misi Belanda saat itu, yang hendak membuka perkebunan dan jalan kereta api," kata Riagus lagi.

Pemerintah Kolonial Belanda kemudian mengambil kitab-kitab itu juga karya tulis lain, termasuk sastra Lampung. Pemerintah Belanda takut orang Lampung akan menjadi pandai dengan tata hukum itu. Pelemahan secara politik tersebut berimbas pada kehidupan sastra lisan di Lampung. Di satu sisi sastra lisan itu makin berkembang sebagai salah satu alternatif pengajaran. Namun, di sisi lain proses pendokumentasiannya juga menjadi lemah.

Pengaruh-pengaruh itulah yang di kemudian hari menyebabkan kelestarian sastra lisan di Lampung terhambat. Bahkan, dalam pergulatan budaya saat ini, sastra lisan itu terimpit oleh derasnya arus informasi baru dan budaya baru yang menganggapnya kuno.

Orang lebih suka memakai organ tunggal untuk perhelatan perkawinan. Alasannya, untuk melakukan *begawi* adat, biayanya mahal. "Sebenarnya alasan itu tidak benar sebab *begawi* adat itu ada tingkatnya. Seseorang dapat mengambil tingkat tertentu sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, berbagai bentuk sastra lisan Lampung tidak selalu ditampilkan dalam acara adat saja. *Warahan*, misalnya, itu adalah dongeng dari orang tua untuk anak," ungkap Riagus.

Akan tetapi, masuknya televisi dan radio ke berbagai pelosok desa dengan berbagai tampilan acaranya tampaknya lebih memukau mereka. Apa boleh buat? (JOS)

Kompas, 11 Februari 2005

SASTRA KEAGAMAAN

Membuat Orang Percaya pada Tuhan

"SAYA punya cerita yang bakal membuat Anda percaya kepada Tuhan," kata seorang tua pada Yann Martel saat sedang di India mencari sesuatu untuk dijadikan bahan novel. Dia sedang berharap mendapat hal hebat untuk ditulis. Kisah dengan orang tua itu membuatnya bertemu dengan Piscine Molitor Patel, yang sepenggal hidupnya terkatung-katung di Samudra Pasifik selama 227 hari di sebuah sekoci bersama seekor harimau *royal bengal* seberat 225 kg.

WAKTU itu, Pi Patel berusia 16 tahun. Dia bersama keluarganya sedang dalam pelayaran pindah dari India ke Kanada. Samudra Pasifik adalah lautan terluas di dunia, sekitar 165 juta km persegi, alamnya ganas, cuaca, gelombangnya tak bisa ditebak; dan 'petualangan' di sana bersama binatang buas tentu sebuah kisah sulit dipercaya. Bagaimana bila kisah Pi semata-mata kebetulan dan tidak ada bukti Tuhan pernah ikut campur tangan? Pi—dalam kekalutan menghadapi situasi terburuk, semangat mencintai Tuhan, mengasihi sesama makhluk dan mempertahankan nyawa—menganggap hidup dengan harimau di tengah lautan adalah pertunjukan sirkus paling hebat sedunia, tempat seorang pawang disoraki seluruh penonton karena berhasil mengalahkan segala rintangan, meski berdebar-debar takut tiba-tiba diserang.

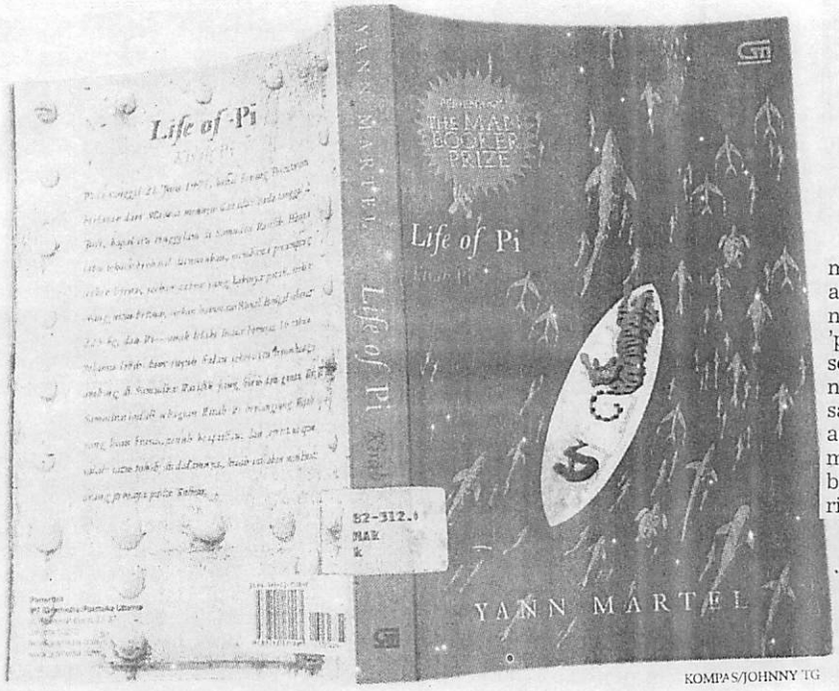
Di situlah taruhannya. Orang diuji oleh keyakinannya. Orang religius seperti Pi diuji sepanjang waktu akan keyakinannya, apa Tuhan betul-betul sebagaimana diimaninya. Di puncak putus asa Pi pernah ragu, benarkah Tuhan bersama dia yang terkena bencana, diancam kematian, ketakutan, ketika harapan dan keyakinan nyaris tak ada gunanya. Saat berteriak-teriak minta tolong, kehabisan energi, tak seorang pun pernah mendengarnya, masihkah iman pantas dipertahankan atau Tuhan layak diseru? Dalam keadaan seperti itu rasanya Tuhan bukan merupakan hal penting.

Terlunta-lunta di lautan maha luas, nyaris tanpa kemungkinan selamat, sudah merupakan bencana mengerikan yang tak akan berani dibayangkan siapa pun; apalagi ditambah binatang buas yang kapan pun bisa memangsa, tak peduli orang bermaksud menyelamatkannya; sebab binatang tak punya akal, dan keduanya tak punya cara berkomunikasi. Satu yang sangat alamiah dalam buku ini ialah interaksi lama dengan binatang buas tidak membuatnya jadi manusiawi. Binatang tetap liar, berbahaya, memiliki dunia dan nasibnya sendiri, termasuk tak tahu cara berterima kasih. Wajar saat digesek perlahan-lahan oleh penderitaan, cobaan, tanpa harapan, di tepi kematian, keyakinan orang beriman melemah sedikit; tetapi begitu muncul harapan, iman kembali menguat, dan Tuhan hadir sebagai cahaya yang bersinar di dalam hati. Sangat wajar pula bila dalam keadaan tanpa harapan dan putus asa, diterjang penderitaan terus-menerus, seseorang berpaling kepada Tuhan.

◆◆◆

DI samudra inilah Pi mengalami peristiwa paling buruk yang bisa dibayangkan orang, menghadapi titik terendah kehidupan. Dia bukan saja dicabut dari kenyamanan sebagai anak keluarga kaya, terpelajar, harmonis, terkemuka; kemudian diempaskan pada kenyataan seluruh keluarganya lenyap, yang tersisa dia sendiri, bersama kenangan, pikiran, ketakutan. Tanpa aba-aba dia diceburkan pada bahaya dan kepapaan sekaligus; bahaya di tengah alam yang tak tahu apa-apa selain insting dan keseimbangan; kepapaan bahwa satu-satunya hal tersisa yang layak diberikan seseorang kepada makhluk di dekatnya adalah kasih sayang.

Religiositas dan Tuhan adalah 'kawan lama' sastra. Pertemuan keduanya kadang-kadang merupakan pergumulan tak terhindarkan. *Confessions* karya St Augustine, misalnya, meru-



KOMPAS/JOHNNY TG

Judul: *Kisah Pi*
Judul asli: *Life of Pi*
Penulis: **Yann Martel**
Penerjemah: Tanti Lesmana
Penerbit: GPU, 2004
Tebal: 446 halaman
Harga: Rp 48.000

pakan salah satu karya klasik sumber khazanah agama dan sastra sekaligus. Indonesia juga terus-menerus melahirkan penulis religius dan pada saat bersamaan mampu mencapai titik estetika mumpuni. Amir Hamzah, YB Mangunwijaya, Kuntowijoyo, AA Navis, adalah satu-dua contoh penulis yang sama sekali tak membedakan apa mereka sedang berekspresi dalam ketaatannya sebagai pemeluk teguh atau tengah mencurahkan ekspresi sastra. Cerpen *Robohnya Surau Kami* (AA Navis) merupakan contoh bagaimana agama, religiositas, ketuhanan, diungkap dalam karya sastra dengan cara sangat bagus.

Apabila merupakan kelebihan, dalam sastra subjek Tuhan atau religiositas biasanya lebih mungkin diungkapkan secara indah, ekspresif, sering personal. Tuhan yang agung, sempurna, kadang-kadang terasa tiada bila dihadapkan kemalangan, dengan doa-doa tak terjawab. Tuhan kadang-kadang begitu jauh, tak terjangkau, namun pada saatnya dia begitu dekat, tak berjarak dengan jiwa seseorang. Di situlah ketika manusia terombang-ambing antara harapan dan keputusasaan, Tuhan kerap mengambil peran sebagaimana dipahami kaum beriman. Kata Ludwig Wittgenstein, "Percaya kepada Tuhan artinya sadar bahwa hidup memiliki makna."

◆ ◆ ◆

MARTEL menceritakan kisah Pi ini dengan memesona, tampaknya bahkan berpotensi memaksa pembaca tak mampu menutup buku kecuali bila halaman berakhir. Dia bertutur lugas, memikat, detail luar biasa, studi zoologinya kaya, sisi humornya mengejutkan. Semua unsur itu membuat keterbacaan buku ini tinggi, bisa dinikmati siapa saja, tak terkecuali pembaca remaja pencinta Harry Potter. Martel nyaris habis-habisan mengeksplorasi genre realisme magis—genre sastra yang memadukan unsur fantastis dengan narasi realistis, dan secara bersamaan mengabstraksi akar persoalan sosial—yang kerap dinisbatkan menjadi ciri utama sastra poskolonial.

Dia menggunakan banyak sekali unsur poskolonial, mulai dari tokoh, *setting, subject matter*, konflik, dan sudut pandang realisme magis, memungkinkan Martel menghadirkan peristiwa supranatural dan mampu menyediakan beragam interpretasi multifaset. Bagaimana kesalehan yang aneh membuat Pi pernah mengalami beberapa kali 'penglihatan' (*visions*), disalami seluruh isi alam sebagai manifestasi kesatuan kosmos; di saat lain karena ditindas putus asa berkepanjangan dia pun mengalami halusinasi, delusi, berkali-kali panik, hingga nyaris kehilangan akal sehat, termasuk 'berbincang-bincang' dengan harimau menjelang dirinya sama sekali tak bisa berbuat apa-apa.

Di bagian pertama pembaca berkenalan dengan Pi yang mengesankan, saleh, luar biasa. Pi beda sendiri dalam keluarganya. Melakukan ritual tiga agama sekaligus pasti menimbulkan kontroversi dan kebingungan. Bersetting di India, yang sangat tepat dipilih karena memiliki akar agama begitu tua, dalam kepolosan seorang remaja mempertanyakan keagungan Tuhan, Pi membentur-benturkan pandangan tentang absolutisme agama. Jika Tuhan yang menciptakan agama, kenapa kita tak boleh mengambil semua jalan-Nya?

Dengan komentar terkesan sembarangan, tetapi sukar disanggah, dia bicara toleransi agama, bahkan terhadap kaum ateis. Dia minta dibaptis, tetapi juga minta sajadah untuk shalat, tetap melakukan puja. Semua itu membuat bingung keluarga, apalagi ketiga guru agamanya. Ditanya kenapa tidak memilih salah satunya, Pi menjawab, "Semua agama itu baik adanya. Aku cuma ingin mengasihi Tuhan." Dia mengutip diktum Gandhi, dengan begitu para otoritas agama pun terdiam.

Kemampuan Martel menggali psikologi terdalam manusia, pada saat bersamaan terus

mempertahankan ketegangan upaya penyelamatan, cara bertahan di lautan, relasi paksaan dua makhluk di tempat tak sempurna, ternyata menghasilkan efek dramatik luar biasa. Demikian dramatis hingga orang kerap hanya mampu terkesan oleh unsur kegilaan fantastiknya, namun sangat sulit mau percaya. Bagi Pi sendiri pengalaman itu adalah semacam penggenapan kasih Tuhan untuknya. Kata dia, 'Tuhan juga sulit dipercaya, coba tanyakan pada siapa pun yang mempercayainya. Kenapa Anda tidak bisa menerima hal-hal yang sulit dipercaya?' (hal 417). Pi rupanya tahu Tuhan bekerja secara rahasia.

Menamatkan bagian keduanya adalah membaca sebuah cerita tentang keberanian dan ketabahan yang sangat menakjubkan dalam menghadapi situasi yang luar biasa sulit dan tragis—demikian komentar salah satu pendengarnya. Apa kisah itu benar-benar bisa membuat seseorang percaya pada Tuhan? Tidak selinear itu; tapi setidaknya pembaca dijamin akan mendapat banyak hal berharga dari peristiwa yang menghancurkan ego manusia, kemudian bangkit lagi, hadir lebih utuh dan sadar.

Karier kepenulisan Yann Martel sendiri berubah cukup drastik karena buku ini. Dulu dia termasuk *obscure writer* yang tak diperhatikan kritik atau pembaca manapun. Namanya bahkan tidak masuk di antara 225 penulis dalam daftar *The Salon.Com Reader's Guide to Contemporary Authors* yang otoritatif. Berbeda dengan dua buku awalnya—kumpulan cerita *Facts Behind the Helsinki Roccamatios* (1993) dan novel Self (1996)—yang cepat kandas di pasar, *Life of Pi* merupakan *bestseller* di negara-negara Persemakmuran, mendapat beragam penghargaan, yang paling terkemuka ialah The Man Booker Prize pada 2002. Novel ini menyebabkan namanya segera menyeruak sebagai penulis utama, diwawancarai media literer terkemuka, hidup nomadennya disingkap banyak orang, ditanya dari mana pandangan Pi berasal.

Kabar terakhir menyebutkan novel ini tengah diproduksi Fox Studios sebagai film oleh sutradara M Night Shyamalan; sementara penulis Kanada kelahiran 25 Juni 1963 ini diberitakan sudah mulai menulis novel baru yang katanya akan lebih mengeksplorasi metafora kebinatangan dalam diri manusia.

ANWAR HOLID
Eksponen komunitas Textour, Rumah Buku Bandung

Kompas, 6 Februari 2005

Taufiq Ismail Ingatkan Kembali Kebesaran Aceh

BANDA ACEH — Sastrawan dan budayawan nasional Taufiq Ismail menangis bersama sejumlah warga yang berpelukan bersamanya setelah membacakan empat buah puisi religius usai Shalat Jumat di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh.
Pembacaan puisi Taufik digelar untuk mengenang para korban bencana alam gempa bumi dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

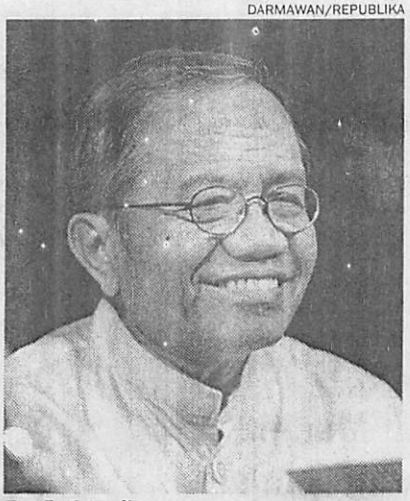
"Ada empat puisi religius yang saya bacakan tadi antara lain 'sudah siapkah kita bila maut menjemput, barang titipan, sesudah gempa dan tsunami'. Puisi-puisi itu memang sudah saya siapkan untuk memberi semangat kembali masyarakat Aceh agar tidak terus larut dengan kesedihan akibat bencana alam," katanya kepada *Antara* di Banda Aceh, Jumat.

Memang sebagian wilayah Aceh ini sudah luluh-lantak akibat bencana alam gempa bumi berkekuatan 8,9 Skala Richter (SR) yang disertai tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004.

"Namun warga Aceh kini tidak sendirian, karena seluruh rakyat Indonesia, bahkan masyarakat internasional banyak yang memberikan rasa simpati. Itu maknanya, Aceh dan Indonesia harus bangkit kembali dari berbagai bidang, terutama di sektor pendidikan," katanya.

Dijelaskan, sejarah telah membuktikan bahwa bumi Aceh merupakan wilayah yang memiliki tradisi yang sangat tua, unggul di bidang pendidikan dan kecendikiawan serta banyak melahirkan penulis-penulis ternama di dunia.

DARMAWAN/REPUBLIKA



Taufiq Ismail

"Puisi di Indonesia ini dimulai dari Syech Hamzah Fansury. Sampai saat ini, puisi-puisi ulama besar Hamzah Fansury itu sulit ditandingi oleh siapapun," kata Taufiq Ismail.

Menurutnya, belum seorangpun penyair Indonesia saat ini mampu menandingi puisi-puisi Hamzah Fansury sebagai seorang sufi yang menguasai lebih dari tiga bahasa dunia.

Oleh karenanya, ia berharap agar masyarakat di daerah Serambi Mekah ini terus bangkit dan keringkan air mata "tsunami". Karena apabila Aceh ini bangkit, maka bangkitlah Indonesia untuk menuju sebuah kejayaan di masa datang. ■

Republika, 13 Februari 2005

Babad Tionghoa Muslim

Asvi Warman Adam

Visiting Fellow pada KITLV Leiden

Pada tahun 1968 terbit buku Prof Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Buku ini dilarang oleh Kejaksaan Agung tahun 1971 karena mengungkapkan hal-hal yang kontroversial waktu itu yakni sebagian Wali Songo berasal dari Cina. Slamet Muljana membandingkan atau — lebih tepat— melakukan kompilasi terhadap tiga sumber yaitu *Serat Kanda, Babad Tanah Jawi* dan naskah dari Kelenteng Sam Po Kong yang ditulis Poortman dan dikutip oleh Parlindungan.

Residen Poortman tahun 1928 ditugasi pemerintah kolonial untuk menyelidiki apakah Raden Patah itu orang Cina. Raden Patah bergelar Penembahan Jimbun dalam *Serat Kanda* dan Senapati Jimbun dalam *Babad Tanah Jawi*. Kata "jin bun" dalam salah satu dialek Cina berarti orang kuat. Penumpasan terhadap pemberontakan Partai Komunis Indonesia (TKI) yang terjadi tahun 1926/1927 memberikan kesempatan kepada pejabat pemerintah kolonial untuk memeriksa siapa saja. Maka Sang Residen itu pun menggeledah Kelenteng Sam Po Kong di Semarang dan mengangkut naskah berbahasa Tionghoa yang, terdapat di sana —sebagian sudah berusia 400 tahun— sebanyak 3 cikar (pedati yang ditarik lembu). Arsip Poortman ini dikutip oleh Mangaraja Onggang Palindungan yang menulis buku — juga kontroversial — *Tuanku Rao*. Slamet Muljana banyak menyitir buku ini.

Keaslian sumber

Slamet menyimpulkan bahwa Bong Swi Hoo —yang datang di Jawa tahun 1445— sama dengan Sunan Ampel. Bong Swi Hoo ini menikah dengan Ni Gede Manila yang merupakan anak Gan Eng Cu (mantan Kapitan Cina di Manila yang dipindahkan ke Tuban sejak tahun 1423). Dari perkawinan ini lahirnya Bonang yang kemudian dikenal sebagai Sunan Bonang. Bonang ini diasuh oleh Sunan Ampel bersama dengan Giri yang kemudian dikenal sebagai Sunan Giri.

Putra Gan Eng Cu yang lain adalah Gan Si Cang yang menjadi Kapitan Cina di Semarang. Tahun 1481 Gan Si Cang memimpin pembangunan Masjid Demak dengan tukang-tukang kayu dari galangan kapal Semarang. Tiang penyangga mesjid itu dibangun dengan model konstruksi tiang kapal yang terdiri dari kepingan-kepingan kayu yang tersusun rapi. Tiang itu dianggap lebih kuat menahan angin badai daripada tiang yang terbuat dari kayu yang utuh. Akhirnya Slamet menyimpulkan bahwa Sunan Kali Jaga yang masa mudanya bernama Raden Said itu tak lain dari Gan Si Cang. Sedangkan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah menurut Slamet Muljana adalah Toh A Bo, putra dari Sultan Trenggana (memerintah di Demak tahun 1521-1546). Sementara itu Sunan Kudus atau Jafar Sidik tak lain dari Ja Tik Su.

Tentu tak ada larangan untuk berpendapat bahwa sebagian Wali Songo itu berasal dari Cina atau keturunan Cina. Namun kelemahan Slamet Muljana, ia hanya mendasarkan kesimpulannya pada buku yang ditulis oleh MO Parlindungan. Sementara Parlindungan hanya melihat arsip Poortman dan tidak membaca sendiri naskah Cina tersebut. Begitu pula, Slamet sendiri tidak memeriksa sendiri naskah-naskah yang berasal dari kelenteng Sam Po Kong Semarang itu. Bagi para sejarawan di masa mendatang, dengan melakukan penelitian terhadap sumber berbahasa Cina baik yang ada di Nusantara maupun di daratan Cina, diharapkan periode ini (terutama mengenai penyebaran agama Islam di Jawa abad XV-XVI) dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Sebetulnya pada masa ini cukup banyak sumber mengenai Laksamana Muslim Cheng Ho yang berlayar ke berbagai penjuru dunia awal abad XV dengan armada yang lebih besar dari pelaut Eropa. Cheng Ho sendiri mempunyai penerjemah Ma Huan yang juga beragama Islam dan menuliskan pengalaman ini dalam buku *Yingyai Senglan*.

Di dalam buku ini dilaporkan tentang masyarakat Cina yang bermukim di Jawa yang berasal dari Kanton, Zhangzhou, dan Quanzhou. Mereka telah meninggalkan negeri Cina dan menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa sebelah timur. Di Tuban mereka merupakan sebagian besar penduduk yang waktu itu jumlahnya mencapai "seribu keluarga

lebih sedikit". Di Gresik hanya ada "pantai tanpa penghuni" sebelum orang Kanton menetap di sana. Di Surabaya sejumlah besar penduduk juga orang Cina. Menurut Ma Huan kebanyakan orang Cina itu telah masuk agama Islam dan menaati aturan agama.

Teori penyebaran Islam

Ada berbagai teori tentang penyebaran agama Islam ke Nusantara ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa Islam yang berkembang di sini berasal Hadramaut, Arab Selatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa penyebarannya justru datang dari India. Pandangan ketiga justru menyebutkan bahwa Islam yang berkembang di kepulauan ini berasal dari Cina.

Menurut Nurcholish Madjid, teori tentang Islam datang dari Gujarat, India antara lain karena persamaan motif batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan yang ada di Gujarat. Hal ini didukung pula karena faktor bahasa, istilah pinjaman dari bahasa Arab tidak murni menurut lafal aslinya, seperti terlihat dalam kata shalat, zakat, dan seterusnya. Jadi kata itu dipinjam melalui bahasa Persia atau bahasa-bahasa umat Islam di Asia Daratan yang menjadikan bahasa Persi sebagai rujukan.

Namun mahzab di Asia daratan itu adalah Sunni-Hanafi bukan Sunni Syafii yang banyak dianut di Nusantara. Maka muncul teori kedua bahwa Islam itu datang dari Arabia Selatan, khususnya Yaman dan Hadramaut yang juga menganut mahzab Sunni-Syafii. Didukung pula dengan fakta bahwa kawasan itu terkenal dengan aktivitas perdagangan laut internasionalnya. Tetapi teori kedua ini tidak sejalan dengan persoalan istilah pinjaman di atas. Oleh sebab itu teori ketiga yaitu Islam di Nusantara berasal dari Cina —paling tidak dalam satu fase tertentu perkembangannya di Asia Tenggara— patut diperhitungkan, karena terdapat kesesuaian dalam hal mahzab (Sunni-Syafii) dan faktor bahasa tadi.

Sebetulnya arus perdagangan waktu itu tidak mengenal batas wilayah, bangsa dan agama. Kebenaran teori persebaran Islam yang satu tidak berarti menutup kemungkinan teori yang lain. Bahkan bisa jadi semuanya teori itu benar adanya. Jadi pengembangan Islam di Nusantara, sebagian berasal dari Arabia Selatan, India dan Cina. Peristiwa itu bisa terjadi bersamaan atau berurutan pada satu atau berbagai wilayah. Lagi pula perlu dibedakan antara kedatangan agama Islam, mulai dianut oleh penduduk setempat dan berkembang di tengah masyarakat. Ketiganya merupakan tahapan yang berjalan sesuai dengan perkembangan waktu. ■

Republika, 14 Februari 2005

Wacana

Luka Sejarah dalam Sajak-sajak Penyair Riau

K, 13-2-05

Maman S Mahayana

Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

Kultur Melayu dengan luka sejarah masa lalu, dianggap sebagai kecelakaan dengan akibat dan kepahitannya menjadi beban generasi sekarang. Dalam wilayah keindonesiaan, problem sosial itu tidak jarang ditempatkan sebagai bagian dari kebijakan sentralitas hubungan Jakarta-Daerah yang secara faktual malah memarjinalkan puaknya. Dominasi Jakarta, dirasakan sebagai monster. Akibatnya, kehidupan masyarakat persekitaran yang penuh koyak-moyak luka jadi pemandangan yang menggelisahkan. Dari sanalah tuntutan untuk bersuara nyaring hadir tidak sekadar sebagai tanggung jawab sosialnya, tetapi juga sebagai sebuah perjuangan sosio-kultural.

Kesadaran kultural, sikap kebertanggungjawaban sosial, dan ingatan kolektif atas sejarah masa lalu tentang puak Melayu telah menjadi semangat, elan yang mengerucut pada sebuah gerakan yang dikatakan Taufik Ikram Jamil sebagai Mazhab Riau. Sastra (puisi) menjadi wilayah alternatif. Ia memperlihatkan semangat dan cita-cita yang sama. Maka, mungkin saja puisi yang dilahirkannya menyerupai potret sosial, romantisisme atas kebesaran marwah Melayu, gerakan melepaskan diri dari dominasi pusat (Jakarta) atau usaha merumuskan kembali identitas yang lepas dari hegemoni pusat. Di sana, tak dapat disembunyikan adanya semangat menggelegak dari perasaan kolektif luka yang terkoyak.

Dari sini saya ingin membicarakan sajak-sajak penyair Riau Marhalim Zaini (MZ) dalam buku *Langgam Negeri Puisi* (LNP, Dewan Kesenian Bengkalis, 2004). Terkesan, MZ seperti begerak dengan caranya sendiri. Secara tematik, ia begitu bebas mengangkat latar tempat di mana pun, tanpa harus terus menerus mengusung problem puaknya. Dengan cara demikian, ia bisa memotret Kintamani, Selat Sunda atau wilayah mana pun di luar puaknya, tanpa mesti dibebani ideologi tertentu. Akibatnya, MZ seperti berada dalam dua dunia. Satu kakinya berada di masa lalu dan menyeretnya merasakan luka yang sama tentang alam dan masyarakatnya.

MZ bukan tak ikut merasakan luka itu. Yang dilakukannya, sekadar menjadi penonton lantaran menyadari keterbatasannya, atau melepaskan kepedihan itu sebagai sejarah masa lalu dan kemudian menatap ke dunia lain. Maka, kerinduan terhadap tanah leluhur, cenderung sebagai ungkapan romantik yang disadari sebagai keasingan, kekosongan, ketercerabutan dari akar atau ketercampakan oleh perjalanan waktu dan tuntutan zaman. Sebelah kakinya lagi berusaha untuk keluar dari keterkungkungan masa lalu dan tanah leluhur.

Dalam posisi kedua kakinya yang seperti itu, yang tampak kemudian adalah hasrat hendak melepaskan diri dari kungkungan tradisi dan masa lalu, tetapi sekaligus ia sadar bahwa tradisi dan masa lalu yang hendak dilepaskannya itu, kerap menjelma sebuah sihir yang pesonanya tak gampang dibenamkan. Ia terjerat sihir itu, karena identitasnya adalah bagian dari sihir itu juga. Itulah yang dikatakan Anthony Gidden, guru besar sosiologi dari Cambridge University, sebagai manusia pascatradisional.

Pengucapan MZ dan tema yang diusungnya dalam LNP agak berbeda dengan sejumlah penyair Riau lain. Sebutlah Taufik Ikram Jamil. Pengucapannya cenderung obsesif terhadap dunia Melayu; Syaukani Al Karim yang dikatakan Tommy Awuy sebagai penyair Riau garda depan, lantang berteriak atas luka sejarah puaknya; Hoesnizar Hoed yang pembacaannya mengingatkan kita pada gaya Sutardji Calzoum Bach-

ri, gelisah atas pengurasan kekayaan tanahnya; Abdul Kadir Ibrahim yang coba mentransformasi bentuk pantun; Junewal Muchtar yang mempermainkan ujaran lisan, atau Hang Kafrawi yang berkutat mencari identitas.

●●●

Mencermati keseluruhan puisi dalam LNP, agaknya kita mesti percaya bahwa sastra (puisi) dapat ditempatkan tak hanya sebagai potret sosial yang mengungkapkan semangat zamannya, tetapi juga sebagai potret diri sastrawan bersangkutan. Sastra dipakai sebagai refleksi evaluatif atas problem sosial dan lingkungan sekitar tempat sastrawan bersangkutan lahir dan dibesarkan. Di sana akan hadir catatan, perenungan, obsesi, kegelisahan dan harapan. Melalui bahasa sebagai medianya, sastra secara keseluruhan memantulkan wajah dan identitas penyairnya. Meskipun kita tidak harus serta-merta percaya pada pernyataan bahwa bahasa menjadi serupa cermin yang memantulkan wajah jiwa dalam barisan kata-kata.

Ada tiga dasar pemikiran yang menjadi alasan pemikiran itu. *Pertama*, merujuk pernyataan Grebstein, kritikus sosio-kultural, bahwa pemahaman terhadap sastra hanya mungkin dapat dilakukan selengkapnya jika kita tidak melepaskan diri dari latar belakang sosio-budaya pengarangnya. Dengan demikian, menerjemahkan sebuah teks sastra lewat kajian sosio-budaya, tidak dapat lain, kecuali mencoba menelusuri lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang telah melahirkan dan membesarkan pengarang yang bersangkutan.

Kedua, setiap karya sastra pada hakikatnya unik. Maka, pendekatan terhadap teks MZ dalam LNP dan mencoba memahami konteksnya belum tentu dapat dilakukan pada teks lain dari pengarang yang lain. Artinya, MZ menggunakan caranya sendiri dan dengan menelusuri cara MZ itulah, kita melakukan penafsiran atas teks yang dihasilkannya.

Ketiga, jika bahasa — secara kolektif-mencerminkan bangsa, maka bahasa dalam karya sastra— secara individual-mencerminkan individu atau pribadi pengarangnya. Mengingat ada sejumlah kosa kata tertentu yang berulang kali digunakan MZ, maka melalui kosa kata itulah, kita mencoba menelusuri latar belakang sosial-budaya pengarangnya. Kosa kata itulah yang digunakan sebagai pintu masuk mengungkapkan identitas seorang MZ.

●●●

Yang menarik dari citraan yang dikembangkan MZ adalah keterikatannya pada laut sebagai medan kehidupan, waktu sebagai sebuah perjalanan yang terikat masa lalu dan harapan masa depan, dan sajak sebagai keputusan, sikap, atau alat perjuangan yang dalam banyak puisinya diposisikan dalam keadaan kalah, sia-sia, dan pesimis. Jika ada nada optimis, MZ menghadirkannya lewat pengandaian, seolah-olah harapan itu sia-sia belaka. Lihat nada optimistik yang dihadirkan di sana: *Andai saja dayung di genggaman mengayuhkan/cinta pada setiap debur ombaknya, maka/asin pantai lebih terasa daripada badai.*

Jika ditarik garis linier, LNP seperti mewartakan sebuah perjalanan anak manusia yang di belakangnya terbentang luka sejarah, di sekeliling bermunculan kegetiran, dan di hadapannya masa depan seperti lorong panjang yang gelap.

Itulah tema-tema yang diusung MZ dalam LNP. Di mana pun ia berada, ia seperti berhadapan dengan sebuah paradoks. Masa lalu yang mengganggu yang ingin dikuburnya, tetapi sekaligus muncul begitu saja sebagai bagian dari masa kini dalam memandang masa depan. Yang muncul adalah kesepian, keterasingan, dan ketidakpercayaan pada masa depannya sendiri.

Itulah langgam MZ: puisi sebagai representasi tarik-menarik antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kebanggaan atas masa lalu, dirasakan tak menyelesaikan masalah, sementara pandangannya terhadap masa depan, juga penuh dengan pesimisme. Maka, yang dapat dilakukan adalah memotret apa saja, di mana saja, sebagai tindak konkret keinginannya untuk berbuat. Puisilah yang kemudian menjadi pilihan. Dapat dipahami jika MZ menempatkan puisi sebagai suara jiwa, representasi perjalanan hidup yang dialaminya. Sebuah bangunan beragam peristiwa yang menjelma dalam puisi. Itulah ciri, corak, gaya dan kecenderungan yang menurut versi MZ sebagai langgam.

Asosiasi bebasnya membawa kita ke berbagai tempat, peristiwa, dan perkara, bergantung dari perspektif mana kita memasukinya. Dalam konteks kepenyairan Riau, MZ seperti melenggang sendiri, tak terpengaruh oleh tarikan kekuatan penyair sekitarnya. Meski begitu, sebagai makhluk sosial yang lahir dari sebuah tradisi besar puak Melayu, ia terus-menerus dibayangi masa lalu yang disadari tak kuasa ditinggalkan. Sebuah problem psikis manakala ia berada di luar puaknya. Tradisi dan masa lalu seperti telah menyatu dengan masa kini dan masa depan. MZ telah menjelma menjadi manusia pascatradisional.

Dengan permainan enjambemen yang memenggal kalimat demi kepentingan persajakan atau keindahan bunyi, MZ tidak hanya berhasil membangun kekompakan dalam setiap larik puisinya, tetapi juga dapat mempererat hubungan makna secara keseluruhan. Demikian juga citraan yang dibangunnya, terasa segar dan khas. Pola-pola itu jauh dari klise dan MZ berhasil memanfaatkannya secara optimal. Satu usaha yang menunjukkan keseriusan penyairnya dalam menempatkan puisi sebagai salah satu alat perjuangan budaya. ■

Republika, 13 Februari 2005

TIMBANGAN BUKU

Tinjauan Buku

Penyambung Lidah Pramoedya

UPAYA 'membaca' kehendak Pramoedya Ananta Toer yang ia goreskan dalam karangan-karangannya, terutama kajian terhadap empat roman yang dikarang semasa pembuangan, yaitu *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca* sudah banyak dilakukan baik oleh pakar di bidang sastra, sosiologi, maupun politik, misalnya yang tertuang ke dalam buku *Kemelut Bumi Manusia,' Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer,* dan lain-lain.

Buku dengan judul *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* karangan Apsanti Djokosujatno ini melengkapi referensi tersebut. Hanya saja meskipun Apsanti menggunakan kata katrologi, namun dalam pembahasannya ia fokus ke dalam buku per buku yang menjadi rumpun dari empat roman tersebut. "Setelah membaca keseluruhan katrologi, saya berpendapat lebih baik membahas keempat buku yang membentuk katrologi itu saja yang terdiri atas *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca,* yang menampakkan bentuknya sebagai sebuah roman kolosal yang bulat dan masif," ujarnya (halaman xii).



Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer, Apsanti Djokosujatno, Indonesiatera 2004.

Keinginan untuk terfokus pada *Bumi Manusia* itu terlihat di dalam daftar isi dari buku setebal 160 halaman ini. Secara berturut-turut, Apsanti memberikan judul dari setiap bab seperti Pram, Prancis, dan Pencerahan; Kosmopolitisme dan Pengetahuan Ensiklopedis dalam Katrologi Bumi Manusia; Tematik Penciptaan dalam Katrologi Bumi Manusia; Tentang Sastra dalam Fiksi; Minke dan Pengemanan dalam Cahaya Psikoanalisa; Nyai Ontosoroh: sebagai *Mother Goddess* dan Prototipe Manusia Modern; Struktur Katrologi Bumi Manusia; Tentang Orang Jawa dalam Katrologi Bumi Manusia; dan Perempuan yang Tersanjung.

Kesepuluh bab dalam buku terbitan Indonesiatera ini pada dasarnya ingin menyingkap tiga pokok persoalan: bentuk, fungsi, dan makna pemikiran yang dituangkan pengarangnya dalam buku tersebut. Sebagai bentuk, *Bumi Manusia* dikemas dalam sebuah roman yang menggabungkan sejumlah pakem, sehingga alur cerita bisa diikuti dengan berbagai sudut penggalan. Demikian pula dalam hal fungsi, buku ini mampu membingkai perjalanan sejarah seorang Pramoedya dalam rentang waktu zaman kemerdekaan, baik ketika di bawah kekuasaan Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto. Pemaknaan atas buku ini dalam sejarah Indonesia, terletak pada alur kekuasaan pemerintahan, yaitu ketika pemerintah memberangus PKI sampai ke akar-akarnya.

"*Katrologi Bumi Manusia* yang kolosal mengemukakan beberapa tematik yang menonjol, hampir semua tema yang mencakup hubungan manusia dengan orang lain, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat dan seluruh aspek sosialnya, sampai hubungan manusia dengan alam. Paling banyak dibicarakan adalah tematik sejarah yang memang merupakan tematik yang sangat penting dalam katrologi tersebut. Dan, sejumlah pembaca berpendapat bahwa kekuatan dan pentingnya novel tebal tersebut hanya terletak pada tematik sejarah," (halaman 28).

Berkaitan dengan tematik sejarah itu, Pramoedya memang sangat memuja sastra lama, dan dalam setiap kesempatan pasti akan menyentuhnya. Kesempatan itu muncul secara wajar dalam *Katrologi Bumi Manusia* yang berlatar waktu awal abad XX, di masa ketika radio dan televisi belum ada, sastra lisan maupun tulis menjadi hiburan utama, khususnya bagi kalangan pribumi yang sudah melek huruf, setidaknya huruf Jawa.

Bahasa yang digunakan oleh Pramoedya sangat bervariasi, begitu pula beberapa penggalan naskah yang disisipkan. Darsam (salah satu tokoh dalam novel itu) sering berbicara dalam bahasa Madura dengan Nyai (tokoh sentral dalam katrologi itu). Ang San Mei berbicara dalam bahasa China dengan teman-teman Chinanya. Minke menggunakan bahasa Jawa ngoko bila berbicara dengan Trunodongso, petani tebu di sekitar Desa Tulangan. Kesan-kesan seperti itulah yang ditangkap Apsanti, yang kemudian menjadikannya sebuah buku bersampul warna merah di balik bayang-bayang gambar wajah seorang laki-laki tua.

● Veronica Tentrem Pujilah